Diterjemahkan
dan Disusun Oleh:
Ulin Nuha

Kitab Induk DOA dan ZIKIR

Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an-Nawawi

Sumber Rujukan Sahih Doa dan Zikir
yang Diajarkan Rasulullah saw.

Diterjemahkan dan Disusun Oleh:
Ulin Nuha

Kitab Induk Doa dan Zikir

Terjemah Kitab al-Adzkar Imam an-Nawawi

Sumber Rujukan Sahih Doa dan Zikir yang Diajarkan Rasulullah saw.

Muqadimah Mushanif

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، اَلْعَزِيْزِ الْغَفَّارِ، مُقَدِّرُ الْأَقْدَارِ، مُصَرِّفِ الْأُمُوْرِ، مُكَوِّرِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ، تَبْصِرَةً لِذَوِ الْقُلُوْبِ وَالْأَبْصَارِ، اَلَّذِيْ أَيْقَظَ مِنْ خَلْقِهِ مَنِ اصْطَفَاهُ فَأَدْخَلَهُ فِيْ جُمْلَةِ الْأَخْيَارِ، وَوَفَّقَ مَنِ اجْتَبَاهُ مِنْ عَبِيْدِهِ فَجَعَلَهُ مِنَ الْأَبْرَارِ، وَبَصَّرَ مَنْ أَحَبَّهُ فَزَهَّدهُمْ فِيْ هٰذِهِ الدَّارِ، فَاجْتَهَدُوا فِيْ مَرْضَاتِهِ وَالتَّأَهُّبِ لِدَارِ الْقَرَارِ، وَاجْتِنَابِ مَا يُسْخِطُهُ وَالْحَذَرِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَأَخَذُوْا أَنْفُسَهُمْ بِالْجِدِّ فِيْ طَاعَتِهِ وَمُلَازَمَةُ ذِكْرَهُ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ، وَعِنْدَ تَغَايِرِ الْأَحْوَالِ فِيْ آنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، فَاسْتَنَارَتْ قُلُوْبُهُمْ بِلَوَامِعِ الْأَنْوَارِ. أَحْمَدُهُ أَبْلَغَ الْحَمْدُ عَلٰى جَمِيْعِ نِعَمِهِ، وَأَسْأَلُهُ الْمَزِيْدَ مِنْ فَضْلِهِ وَكَرَمِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللَّهُ الْعَظِيْمِ، الْوَاحِدُ الصَّمَدُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ؛ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، وَصَفِيُّهُ وَحِبْيُبُهُ وَخَلِيْلُهُ، أَفْضَلُ الْمَخْلُوْقِيْنَ، وَأَكْرَمُ السَّابِقِيْنَ وَاللَّاحِقِيْنَ، صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ وَعَلٰى سَائِرِ النَّبِيِّيْنَ، وَآلِ كُلِّ وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ .أما بعد:

Segala puji bagi Allah, Yang Maha Esa, Mahaperkasa, Mahamulia, lagi Maha Pengampun, Yang menguasai takdir, Yang mengubah perkara, Yang mendatangkan malam atas siang, supaya menjadi pelajaran bagi yang mempunyai hati dan penglihatan.

Dia-lah yang membangkitkan (dari kelalaian) orang-orang yang dipilih oleh-Nya, kemudian memasukkannya ke dalam golongan orang-orang pilihan, dan orang-orang yang terpilih tersebut menjadikannya seorang hamba yang selalu berbuat kebaikan. Dan Dia (Allah swt.) membukakan penglihatan hati kepada orang-orang yang dicintainya, dan menjadikannya seorang yang zuhud di dunia ini.

Mereka bersungguh-sungguh dalam menggapai ridha-Nya, dan bersiap-siap menuju tempat yang kekal, dan mereka menjauhi perkara yang menyebabkan murka-Nya, serta menghindar dari perkara yang menyebabkan siksaan api neraka. Mereka menempatkan dirinya dengan kesungguhan dalam ketaatan, dan selalu berzikir kepada-Nya di kala senja dan petang, begitu juga ketika berubahnya keadaan dalam malam dan siang, maka menjadikan hatinya bercahaya dengan sinar yang terang benderang.

Kupanjatkan puja dan puji syukur atas segala nikmat-Nya, seraya memohon tambahnya rahmat dari keutamaan dan keagungan-Nya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Mahaagung, Yang Maha Esa, Yang Maha Memberi, dan Yang Mahamulia, serta Mahabijaksana. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad saw. adalah hamba dan rasul-Nya yang disucikan, menjadi kekasih-Nya, dan yang menjadi paling utama ciptaan-Nya, sekaligus menjadi orang terdahulu yang paling mulia. Semoga shalawat kesejahteraan selalu tercurahkan kepadanya, kepada para nabi, serta keluarga-keluarga mereka, dan kepada semua orang-orang yang saleh.

Firman Allah swt.: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepada-Mu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku."* (QS. al-Baqarah: 152)

"Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin-jin dan manusia, kecuali hanya untuk beribadah kepadaKu." (QS. adz-Dzariyat: 56)

Dari ayat ini dapat dimengerti, bahwa ibadah yang paling utama bagi seorang hamba yang beribadah adalah berzikir kepada Allah swt., dengan zikir-zikir yang berlaku dari tuntunan Rasulullah saw, yang menjadi penghulunya para utusan Allah.

Para ulama telah banyak menyusun kitab-kitab zikir dan tuntunan doa-doa yang menjadi amalan sehari-hari. Kitab-kitab tersebut sudah banyak dipelajari oleh orang-orang yang mempelajari agama, akan tetapi kitab-kitab tersebut terlalu banyak pembahasan sanad-sanad dan pengulangan pembahasan sehingga menyulitkan pemahaman bagi pelajar. Oleh karena itu, dengan kitab ini saya berniat memudahkan kepada

orang-orang yang suka mempelajarinya, dan telah saya susun dalam pembahasannya dengan ringkas, dengan tujuan supaya lebih memudahkan dalam memahamikan kepada orang-orang yang kurang paham. Saya telah membuang pembahasan sanad-sanad ketika saya meringkas pembahasan, demikian itu bukan karena saya tidak mengetahui sanad-sanad, akan tetapi karena saya tidak suka membahas sanad-sanad yang berkepanjangan. Tujuan penyusunan kitab ini untuk mengetahui amalan-amalan yang dilakukan sehari-hari dan menambahkan pemahaman kepada orang-orang yang cerdas.

Insya Allah, saya akan mengganti pembahasan tentang sanad-sanad, dengan keterangan yang lebih penting dan langka didapat, yaitu penjelasan tentang kedudukan hadis, baik sahih, hasan, *dhaif* bahkan hadis yang diingkari para pakar hadis. Karena yang demikian itu lebih dibutuhkan oleh kebanyakan orang-orang kecuali dari orang-orang yang ahli dalam hadis. Di samping itu, karena memang inilah poin yang terpenting yang harus dipelajari para pelajar dari ilmu para ulama hadis dan ulama yang menjadi panutan.

Insya Allah, saya juga menambahkan dari beberapa kata dari ilmu hadis, ilmu fikih, kaidah bahasa Arab, psikologis, serta adab-adab yang saya rasa perlu dipahami dan dimengerti oleh para ahli ibadah. Kemudian saya akan menjelaskan dengan metode yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang awam dan ulama fikih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda: *"Siapa yang menyeru kepada hidayah, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, dan sedikit pun tidak akan mengurangi pahala mereka."*

Dengan hadis ini saya ingin membantu para pelaku kebenaran dengan memudahkan metodenya, tata caranya, serta memberikan mereka petunjuk. Di awal pembahasan kitab, saya telah menyebutkan beberapa pasal penting yang sangat dibutuhkan penulis sendiri dan mereka yang menginginkan memahaminya. Apabila saya menyebutkan beberapa para sahabat nabi yang tidak begitu dikenal, maka saya menyebutkan dengan menyebutkan namanya.

Dalam kitab ini, saya meringkas hadis-hadis dari kitab-kitab yang masyhur, yang menjadi pondasi tuntunan beragama, yaitu lima kitab yang masyhur: kitab *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, kitab *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan Nasai*. Selain itu saya juga menambahkan beberapa keterangan dari kitab masyhur yang lain.

Adapun pembagian dan pembahasan sanad-sanad, saya tidak mengutipnya kecuali pada pembahasan tertentu, dan saya juga tidak menjelaskan pokok pembahasan yang sudah masyhur dari ke*dhaif*an hadis, kecuali keterangan yang langka kemudian saya menjelaskan ke-*dhaif*-an hadis. Dalam kitab ini saya menyuguhkan banyak keterangan hadis yang sahih, supaya kitab ini menjadi kitab yang pokok dan bersandar pada hadis yang sahih. Dan saya juga tidak menyebutkan banyak hadis kecuali pada pembahasan tertentu.

Allah yang Mahamulia, hanya kepada-Nya aku berharap taufik, pertolongan, tobat, petunjuk, dan kemudahan dari kebaikan-kebaikan yang saya cita-citakan. Semoga saya dianugerahkan keistikamahan dalam amal-amal yang mulia, dan semoga saya dikumpulkan dengan orang-orang yang saya cintai kelak di akhirat nanti.

Hanya Allah swt. yang mencukupkan kenikmatan dengan sebaik-baik nikmat, dan tidak ada daya upaya kecuali atas kehendak kekuasaan Allah Yang Mahamulia. Apa yang dikehendaki Allah itulah yang terjadi, tidak ada kekuatan kecuali atas kekuasaan Allah swt.

Aku berserah diri, berharap, dan memohon pertolongan hanya kepada Allah, dan aku menyerahkan segala urusanku kepada Allah. Aku menyerahkan agamaku, diriku, kedua orang tuaku, saudara-saudaraku, orang-orang yang aku cintai, dan semua orang-orang yang berbuat baik kepadaku, semua orang-orang muslim, dan semua orang-orang yang memberikan kebaikan baik kepadaku atau kepada mereka semua, dari perkara dunia dan akhirat kepada Allah swt., Dia-lah Yang Mahasuci, jika berjanji apa pun pasti dijaganya, dan Dia-lah sebaik-baik Zat Yang menjaga.

Imam an-Nawawi

Daftar Isi

Muqadimah Mushanif 5

1 Biografi Imam an-Nawawi 19

2 Berzikir yang Tidak Terikat Waktu 21

3 Doa-doa dalam Kehidupan Sehari-hari 30

Doa ketika Tidur dan Bangun 30
Doa Ketika Mengenakan Pakaian 33
Doa Ketika Mengenakan Pakaian Baru 33
Mendoakan Teman yang Mengenakan Pakaian Baru 34
Cara Memakai Pakaian dan Sandal, serta Cara Melepaskannya 35
Zikir Ketika Menanggalkan Pakaian 35
Zikir Ketika Keluar dari Rumah 36
Zikir Ketika Keluar Rumah 37
Zikir Ketika Terbangun di Malam Hari dan Keluar Rumah 39
Zikir Ketika Masuk WC 40
Larangan Berzikir dan Berbicara, Sementara dalam WC 41
Larangan Mengucapkan Salam kepada Seseorang yang Buang Hajat 42
Zikir Ketika Keluar dari WC 42
Zikir Ketika Wudhu 42
Doa Ketika Membasuh Anggota Wudhu 45
Zikir Ketika Mandi Besar 46
Zikir Ketika Tayamum 47
Zikir Ketika Menuju Masjid 47
Zikir Ketika Masuk dan Keluar Masjid 48
Zikir di dalam Masjid 50
Menegur Orang yang Mengumumkan Kehilangan dan Jual Beli di dalam Masjid 51
Menegur Orang yang Melantunkan Syair di dalam Masjid 52
Ikamah 53
Zikir Ketika Mendengar Azan 55
Doa Setelah Azan 59
Zikir Setelah Dua Rakaat, Shalat Sunnah Sebelum Subuh 59
Berzikir Ketika Sampai pada *Shaf* 60
Zikir Ketika akan Berdiri untuk Shalat 61
Zikir Ketika Ikamah 61
Takbiratul Ihram 61
Zikir Setelah Takbiratul Ihram 63
Membaca Ta'awudz Setelah Doa Iftitah 68
Zikir Setelah Ta'awudz 69
Zikir yang Dibaca ketika Mengangkat Kepala dari Sujud dan dalam Sujud 76
Zikir-zikir yang Dibaca pada Rakaat Kedua 78
Doa *Qunut* dalam Shalat Subuh 78

Ber-***tasyahud*** dalam Shalat 84
Membaca Shalawat atas Nabi saw. 91
Doa Setelah Bacaan ***Tasyahud*** Akhir 92
Salam Ketika Niat Keluar dari Shalat 95
Yang Dilakukan Seseorang Jika Ada Orang Berbicara dengannya Sedangkan Dia dalam Keadaan Shalat 96
Zikir Setelah Shalat 97
Anjuran Berzikir Setelah Shalat Subuh 103
Zikir Ketika Pagi dan Sore 104
Zikir pada Hari Jumat 122
Zikir Ketika Matahari Terbit 123
Zikir Ketika Matahari Naik Sepenggal 124
Zikir Setelah Matahari Tergelincir Hingga Waktu Asar 125
Zikir Setelah Asar Hingga Matahari Terbenam 125
Zikir Ketika Mendengar Azan Maghrib 126
Zikir Setelah Shalat Maghrib 126
Zikir dalam Shalat Witir dan Setelahnya 127
Zikir Ketika akan Tidur 128
Makruh Tidur Tanpa Zikir kepada Allah swt. 139
Ketika Terbangun di Malam Hari dan Ingin Tidur Lagi 139
Zikir Ketika Gelisah dan Tidak Bisa Tidur 142
Zikir Ketika Merasa Takut dan Gelisah Sewaktu Tidur 143
Zikir Ketika Bermimpi Baik dan Buruk 144
Ketika Seseorang Menceritakan Mimpi 145
Berdoa dan Beristighfar di Pertengahan Malam 145
Berdoa pada Keseluruhan Waktu Malam dengan Harapan Menemui Waktu yang Mustajab 146
Asmaaul Husna 146
Tilawatil Qur'an 147
Mengkhatamkan al-Qur'an 147
Waktu yang Terpilih Membaca al-Qur'an 149
Tata Krama dan Hal-hal yang Berkaitan dengan al-Qur'an 150
Orang-orang yang Tertidur dari Wiridnya dan Ancaman Disebabkan Melupakannya 151
Menjaga Hafalan al-Qur'an dan Ancaman Disebabkan Melupakannya 152
Hal-hal yang Harus Diperhatikan ketika Membaca al-Qur'an 152
Hamdalah (Memuji kepada Allah) 158
Shalawat kepada Rasulullah saw. 161
Membaca Shalawat Ketika Nama Nabi Muhammad saw. Disebutkan 162
Sifat Membaca Shalawat kepada Rasulullah saw. 163
Berdoa dengan Hamdalah dan Shalawat kepada Rasulullah saw. 163
Bershalawat kepada para Nabi dan Mengikutsertakan Keluarga Mereka .. 164

4 Zikir dan Doa dalam Keadaan Sangat Membutuhkan 167

Doa Istikharah 167
Doa Ketika Tertimpa Kesusahan dan Penyakit 168
Zikir Ketika Merasa Ketakutan 171
Zikir Ketika Tertimpa Kesedihan dan Kegundahan 172
Zikir Ketika Tertimpa Musibah 173
Zikir Ketika Takut Kepada Kaum 173
Zikir Ketika Takut pada Penguasa 173
Zikir Ketika Melihat Musuh 174
Zikir Ketika Melihat Syaitan dan Takut kepadanya 174
Disunnahkan Azan Ketika Melihat Jin 175

Zikir Ketika Merasakan Sesuatu yang Tidak Disukai ... 175
Zikir Ketika Merasa Kesulitan Melakukan Suatu Perkara ... 176
Zikir Ketika Kesulitan Mencari Nafkah ... 176
Zikir Menolak Bencana ... 176
Zikir Ketika Mendapat Musibah ... 177
Zikir Ketika Memiliki Utang dan Tidak Sanggup Membayar ... 177
Zikir Ketika Merasa Gundah ... 178
Zikir bagi Orang yang Selalu Waswas ... 178
Zikir untuk Orang Gila dan Tersengat Binatang Berbisa ... 181
Doa Perlindungan untuk Anak ... 183
Zikir bagi Penderita Bisul dan Sejenisnya ... 184

5 Orang Sakit dan Kematian ... 185

Kesunnahan Mengingat Mati ... 185
Kesunnahan Bertanya kepada Keluarga, Kerabat Orang yang Sedang Sakit, tentang Keadaan Si Sakit ... 185
Nasihat untuk Keluarga Orang yang Sakit dan untuk Orang yang Sakit Parah ... 191
Zikir yang Dibaca bagi Seseorang yang Sakit Pusing, Demam, dan Lainnya ... 191
Boleh Mengaduh Selama Tidak Marah atau Menggerutu ... 192
Disunnahkan Berdoa agar Dimatikan dalam Negeri yang Mulia ... 193
Disunnahkan Menenangkan Orang Sakit ... 193
Pujian kepada Orang Sakit tentang Kebaikan Amalnya, ketika Melihat Kekhawatiran Padanya, Sehingga Menjadikan Berbaik Sangka pada Allah ... 193
Menawarkan Makanan kepada Orang Sakit ... 194
Permohonan Doa bagi Penjenguk dan Orang Sakit ... 194
Mengingatkan Orang yang Sudah Sembuh dari Sakit, tentang Janji Bertobat ... 195
Zikir yang Diucapkan bagi Orang yang Putus Asa dalam Hidupnya ... 195
Doa Setelah Menutup Mata Mayit ... 198
Doa Ketika Ada Seseorang yang Meninggal ... 199
Doa untuk Keluarga Mayit ... 199
Zikir bagi Orang yang Mendengar Berita Kematian Seorang Muslim ... 200
Zikir Ketika Mendengar Kematian Musuh Islam ... 201
Meratapi Seseorang yang Meninggal Dunia dan Mendoakan dengan Doa Orang-orang Jahiliyah ... 201
Takziah ... 203
Wabah Tha'un dalam Islam ... 209
Mengabarkan Kematian kepada Kerabat dan Larangan *Na'i* ... 210
Doa Ketika Memandikan dan Mengafani Jenazah ... 211
Zikir-zikir dalam Shalat Jenazah ... 211
Zikir yang Dibaca ketika Mengiring Jenazah ... 220
Zikir Orang yang Melewati Jenazah atau Melihat Jenazah ... 221
Doa Ketika Memasukkan Jenazah ke Liang Kubur ... 221
Doa Setelah Pemakaman ... 222
Wasiat Mayit agar Dishalati oleh Orang Tertentu, Dimakamkan pada Tempat Tertentu dan Dikafani dengan Keadaan Tertentu ... 224
Manfaat Doa bagi Orang yang Meninggal ... 226
Menyebut Mencaci Keburukan Mayit ... 228
Zikir Ketika Ziarah Kubur ... 229
Menangis dan Meratap di Kuburan ... 231
Menangis dan Takut ketika Melewati Perkuburan Orang Zalim dan Merasa Butuh kepada Allah ... 231

6 Zikir dalam Shalat Tertentu 232
Zikir dan Doa yang Dianjurkan Dibaca pada Malam dan Hari Jumat.......232
Zikir pada Dua Hari Raya..234
Zikir-zikir pada Sepuluh Awal Bulan Dzulhijjah.............................237
Shalat Gerhana...239
Shalat Istisqa' 241
Zikir Ketika Angin Kencang..246
Zikir Ketika Ada Bintang Jatuh..248
Larangan Menunjuk dan Melihat ke Arah Bintang dan Petir 248
Zikir Ketika Mendengar Suara Guruh 249
Zikir Ketika Hujan Turun..250
Zikir Ketika Hujan Telah Reda...250
Zikir ketika Hujan Turun dan Khawatir akan Dampaknya...................251
Zikir dalam Shalat Tarawih...252
Zikir Shalat Hajat 252
Shalat Tasbih..254
Zikir-zikir dalam Zakat 257

7 Zikir dalam Puasa 260
Zikir Ketika Melihat Hilal (Bulan Sabit)..260
Zikir-zikir yang Disunnahkan dalam Berpuasa...............................262
Zikir Ketika Berbuka Puasa...262
Zikir Ketika Berbuka Bersama...264
Zikir Ketika Menjumpai Lailatul Qadar..264
Zikir-zikir dalam Iktikaf 265

8 Zikir dalam Haji.. 266
Thawaf...270
Doa di Multazam 272
Doa di Hijir Ismail 272
Doa di Kakbah 273
Zikir-zikir Ketika Sa'i 273
Zikir-zikir ketika Keluar dari Makkah, Menuju Arafah......................276
Doa Ketika di Arafah 277
Zikir yang Disunnahkan dalam Ifadhah dari Arafah Menuju Muzdalifah..280
Zikir yang Disunnahkan di Muzadalifah dan Masy'aril Haram...............281
Zikir-zikir yang Disunnahkan Ketika dari Masy'aril Haram Menuju Mina 283
Zikir yang Disunnahkan Ketika di Mina pada Hari *Nakhr*.......................***283***
Zikir-zikir yang Dibaca di Mina pada Hari Tasyrik..............................285
Doa Ketika Minum Air Zamzam..286
Ziarah Makam Rasulullah saw..288

9 Zikir dalam Jihad 292
Kesunnahan Berdoa agar Mati Syahid...292
Anjuran Pemerintah kepada Komandan Perang agar Selalu Bertakwa kepada Allah..293
Sunnah bagi Pemerintah dan Ketua Pasukan agar Mengingatkan Maksud Tujuan Perang..293
Doa bagi Orang yang Berperang atau Membantu Peperangan dan Memberi Motivasi 293
Berdoa dan Bertakbir saat Perang dan Memanggil Janji Allah untuk Kemenangan 294
Larangan Mengeraskan Suara ketika Berperang Jika Tidak Diperlukan.....299
Perkataan Seorang dalam Perang: "Aku Adalah Fulan untuk Menggentarkan Musuh" 300

Disunnahkan Bersyair Ketika Berperang 300
Disunnahkan Memperlihatkan Kesabaran bagi Orang yang Terluka dan Gembira tentang Pahala Berjihad di Jalan Allah 301
Ucapan ketika Kaum Muslimin dapat Mengalahkan Musuh 301
Ucapan Ketika Melihat Kaum Muslimin Kalah 302
Pujian Pemerintah Terhadap Orang yang Mahir dalam Strategi Berperang 303
Doa Ketika Pulang dari Peperangan 303

10 Zikir untuk Musafir 304

Zikir Ketika Keluar Rumah 304
Kesunnahan Meminta Wasiat kepada Orang yang Saleh 305
Kesunnahan bagi Orang yang Mukim Memberi Wasiat kepada Orang yang Bepergian 306
Zikir Ketika Naik Kendaraan 306
Zikir Ketika Menaiki Perahu 309
Dikabulkannya Doa Musafir 309
Bertakbir Ketika di Ketinggian dan Bertasbih Ketika Turun 310
Tidak Diperbolehkan Mengangkat Terlalu Mengencangkan Suara dalam Takbir dan Lainnya 311
Dianjurkan Berolahraga 311
Doa Ketika Kendaraan Tidak Jalan (Mogok) 311
Doa Ketika Kendaraan Susah Berjalan 312
Doa Ketika Melihat Desa, Baik Menginginkan Bersinggah di Sana atau Tidak (arabnya salah?) 312
Doa Ketika Takut kepada Manusia atau Lainnya 313
Zikir Seorang Musafir yang Melihat Penampakan 314
Zikir Ketika Singgah di Suatu Tempat 314
Zikir Ketika Kembali dari Bepergian 315
Zikir Musafir Ketika Setelah Shalat Subuh 316
Zikir Ketika Melihat Negerinya Sendiri 317
Doa Ketika Sampai di Negerinya dan Memasuki Rumahnya 317
Doa ketika Pulang dari Bepergian 317
Doa Ketika Pulang dari Peperangan 318
Ucapan bagi Orang yang Pulang Ibadah Haji dan Apa yang Diucapkannya 318

11 Zikir dalam Makan dan Minum 319

Zikir Ketika Mendekati Makanan 319
Kesunnahan bagi Orang yang Menyuguhkan Makanan kepada Tamunya dan Mengatakan: "Silakan Makan" 319
Basmalah ketika Memulai Memakan 320
Menghina Makanan dan Minuman 322
Boleh Mengatakan Aku Tidak Suka atau Aku Tidak Biasa Makan Ini 323
Pujian Terhadap Makanan 323
Ucapan yang Dikatakan oleh Orang yang Berpuasa Ketika Dihadapkan Makanan 323
Ucapan Seseorang yang Diajak Makan dan Mengajak Orang Lain 323
Memberi Nasihat agar Beradab dalam Makan 324
Kesunnahan Berbicara Ketika Makan 324
Ucapan Seseorang Ketika Makan yang Tidak Mengenyangkan 325
Doa Ketika Makan Bersama Orang Cacat 325
Anjuran bagi Orang yang Memiliki Jamuan Makanan, yang Dinikmati Bersama, Mempersilakan untuk Menambah. 325
Zikir Ketika Selesai Makan 326
Doa Orang yang Diajak Makan atau Tamu kepada Tuan Rumah Setelah Makan 328
Doa untuk Orang yang Memberikan Minuman 329

Doa dan Anjuran untuk Menjamu Tamu 330
Pujian bagi Orang yang Memuliakan Tamu..330
Disunnahkan, Menyambut Tamu, Bersyukur, dan Memuji kepada Allah saat Menyambutnya 331
Doa ketika Pergi dari Makanan 332
12 Memberi Salam, Meminta Izin, Menjawab Orang Bersin, dan Hal-hal yang Berkaitan 333
Keutamaan Salam dan Perintah Menebarkan Salam................................334
Tata Cara Salam 336
Larangan Salam Hanya dengan Isyarat Tangan atau Lainnya Tanpa dengan Mengucapkannya...339
Hukum Salam 339
Keadaan yang Menjadikan Hukum Sunnah, Makruh dan Diperbolehkan..... 345
Orang yang Mengucapkan Salam kepadanya dan Orang yang Menjawab Salam, serta Orang yang Tidak Menjawab Salam....................................347
Tata Krama dan Permasalahan Salam 351
Meminta Izin..355
Beberapa Masalah tentang Salam 358
Berjabat Tangan 362
Kesunnahan Meminta kepada Teman yang Saleh agar Mengunjunginya 365
Orang yang Bersin, Menjawabnya, dan Hukum Menguap.......................365
Jika Seseorang yang Bersin Orang Yahudi 371
Pujian kepada Seseorang...372
Memuji Diri Sendiri dan Menyebutkan Kebaikannya..............................375
Hal-hal yang Berhubungan dengan Permasalahan Menyebutkan Kebaikan Sendiri 376
13 Zikir dalam Nikah dan Hal-hal yang Berhubungan Dengannya ... 378
Ucapan Ketika Meng-***khitbah*** Wanita..378
Menawarkan Putrinya atau Saudaranya agar Dinikahi Orang Saleh 379
Ucapan Ketika Akad Nikah 379
Doa untuk Pengantin Pria Setelah Akad Nikah 381
Doa Pengantin Pria Ketika Istri Masuk Kamar pada Malam Pertama 382
Doa Setelah Suami Menjimak Istrinya 383
Doa Ketika Menjimak 383
Suami Bersenda Gurau dengan Istri...384
Adab Suami Berbicara dengan Keluarga Istri 384
Zikir Ketika akan Melahirkan..384
Azan Ketika Kelahiran Anak 385
Doa Ketika Menyuapi Anak...385
Memberi Nama Bayi 385
Memberi Nama Bayi yang Keguguran 386
Memberi Nama dengan Nama yang Baik 387
Nama-nama yang Dicintai Allah...387
Kesunnahan (*Tahni'ah*) Mengucapkan Selamat atas Kelahiran dan Menjawab Ucapannya...387
Tidak Diperbolehkan Memberi Nama dengan Nama yang Buruk............388
Panggilan yang Buruk untuk Mendidik..388
Memanggil Orang yang Tidak Kenal 389
Larangan bagi Anak, Murid, Pelajar Memanggil Bapak, Guru, atau Pengajar dengan Namanya..389
Kesunnahan Mengganti Nama dengan Nama yang Baik..........................390
Boleh Menyingkat Nama Sekiranya Tidak Menyakiti Hati 391

Larangan Julukan yang Tidak Disukai Pemilik Nama 392
Sunnah Memberikan Gelar atau Sebutan dengan Apa yang Disukai 392
Kebolehan Memakai Julukan dan Disunnahkan Memanggil Orang yang Mempunyai Keutamaan dengan Julukan 393
Panggilan Seseorang dengan Nama Anaknya yang Paling Tua.................393
Julukan Seseorang dengan Nama Selain Putranya...................................393
Julukan bagi Orang yang Tak Punya Anak dan bagi Anak Kecil 394
Larangan Memakai Julukan Abu Qasim..394
Kebolehan Menyebut Julukan untuk Orang Kafir, Ahli Bid'ah, atau Orang Fasik Jika Memang Tidak Dikenal Selain Julukan Tersebut............395
Boleh Memberi Julukan Seseorang dengan Julukan Abu Fulanah dan kepada Perempuan dengan Umi Fulanah 396
14 Zikir Sehari-hari 397
Sunnah Membaca *Tahmid* dan Memuji kepada Allah ketika Mendapatkan Hal yang Menyenangkan...397
Zikir Ketika Mendengar Kokok Ayam, Ringkikan Keledai dan Lolongan A njing 397
Zikir Ketika Melihat Kebakaran 398
Zikir Ketika Berdiri dari Sebuah Majelis..398
Doa Akhir Majelis untuk Dirinya dan Orang Lain....................................399
Kemakruhan Beranjak dari Majelis Tanpa Berzikir kepada Allah 400
Zikir Ketika di Jalanan 401
Zikir yang Dibaca di saat Marah...401
Memberitahu Seseorang Bahwa Dia Menyukainya 403
Zikir Ketika Melihat Seseorang Mendapat Musibah Sakit atau Lainnya 404
Sunnah Membaca Hamdalah Jika Ditanyakan Keadaannya 405
Zikir Ketika Masuk Pasar 405
Dianjurkan Mendukung Seseorang dalam Kebaikan................................406
Zikir Ketika Bercermin 406
Zikir Ketika Berbekam...407
Zikir Ketika Telinga Terdengar Berdengung...407
Zikir Ketika Kaki Kesemutan...407
Kebolehan Mendoakan Orang yang Menzalimi Orang Muslim atau Dirinya ..408
Berlepas Diri dari Ahli Bid'ah dan Pelaku Kemaksiatan 410
Zikir Ketika Memulai Mencegah Kemungkaran 410
Doa bagi Orang yang Terlanjur Mengucapkan Perkara Keji.....................410
Zikir Ketika Kendaraan Tergelincir 411
Disunnahkan Berkhotbah Ketika Pembesar Negara Meninggal Dunia 411
Doa dan Dukungan untuk Orang yang Berbuat Baik 412
Sunnah bagi Seseorang yang Menerima Hadiah, Mendoakan Sebagaimana Doa Orang yang Menerima Hadiah 413
Sunnah Menolak Hadiah karena Suatu Alasan..413
Doa untuk Orang yang Menghilangkan Sesuatu yang Kurang Baik 414
Zikir Ketika Melihat Buah Pertama Kali Muncul 414
Kesunnahan Meringkas ketika Ber-***mauidhah*** dan Menyampaikan Ilmu...415
Keutamaan Mengajak dalam Kebaikan 416
Bertanya tentang Ilmu yang Tidak Diketahuinya.....................................416
Zikir Seseorang yang Diajak pada Hukum Allah......................................417
Berpaling dari Orang Bodoh 418
Menasihati Orang yang Lebih Tinggi Darinya..419
Perintah Menepati Janji 420
Sunnah Mendoakan Seseorang yang Memberi Pertolongan dengan Hartanya atau dengan Lainnya 421

Ketika Seorang Kafir ***Dzimmi*** Berbuat Baik Padanya 421
Zikir Ketika Takjub dan Khawatir akan Kedengkian 421
Zikir Ketika Melihat Sesuatu yang Disukai atau Dibenci 424
Zikir Ketika Melihat Langit 424
Zikir Ketika Mempunyai Prasangka akan Terjadi Hal yang Buruk 424
Doa Ketika akan Masuk Kamar Mandi 425
Doa Ketika Membeli Budak, Kendaraan, atau Melunasi Utang 425
Zikir Penunggang Kuda yang Tidak Tenang dan Doa Untuknya 426
Larangan bagi Orang yang Berilmu, Berbicara kepada Orang Lain dengan Pembicaraan yang Tidak Mereka Pahami 426
Perintah agar Orang yang Alim dan Orang yang Ber-*mauidhah* kepada Para Hadirin agar Mendengarkan Keterangan 426
Penjelasan Orang yang Menjadi Panutan, ketika Dianggap Tidak Benar Padahal Dialah yang Benar 427
Ucapan Seseorang Jika Mengikuti Orang Lain pada Suatu Amalan 428
Bermusyawarah 428
Dianjurkan Bertutur Kata yang Baik 429
Berbicara dengan Jelas 430
Bercanda 430
Syafaat 431
Disunnahkan Memberi Kabar Kembira dan Ucapan Selamat 432
Kagum pada Sesuatu dengan Mengucapkan Tasbih, Tahlil, dan Semisalnya.... 434
Amar Makruf Nahi Mungkar 435
Menjaga Lisan 437
Keharaman ***Ghibah*** dan *Namimah* 442
Penjelasan tentang Definisi *Ghibah* 445
Menjaga Diri dari *Ghibah* 447
Penjelasan *Ghibah* yang Mubah 448
Membela Guru, Teman, Orang Lain dari *Ghibah* 451
Ghibah Hati 453
Kafarat *Ghibah* dan Bertobat Darinya 455
Namimah (Adu Domba) 457
Larangan *Namimah*, Melaporkan kepada Pemerintah Kecuali Mendesak........ 459
Larangan Mencela Nasab 459
Larangan Membanggakan Diri Sendiri 459
Larangan Memperlihatkan Kegembiraan atas Bencana Sesama Muslim ... 459
Haram, Menghina Sesama Muslim 460
Kesaksian Palsu 461
Mengungkit-ungkit Pemberian 461
Larangan Melaknat 462
Melaknat Ahli Maksiat 463
Larangan Menghardik Orang Miskin, Lemah, Anak Yatim, Orang yang Meminta, dan Anjuran Berlemah Lembut kepada Mereka 466
Lafal-lafal yang Dilarang Dipergunakan 467
Larangan Mencela Angin 475
Larangan Mencela Demam 475
Larangan Mencela Ayam Jantan 475
Larangan Berdoa dengan Doa Jahiliyah 476
Haram Mendoakan Pengampunan dan Lainnya bagi Orang Mati Kafir 476
Larangan Berbicara Berdua, Sementara Sedang Bertiga 477
Larangan kepada Kaum Wanita Memberitahukan Suami tentang Tubuh Wanita Lain 478
Larangan Memberi Selamat kepada Mempelai dengan Semoga Banyak Anak.... 478
Bersumpah dengan Selain Nama Allah 479

Makruh Terlalu Sering Bersumpah 480
Makruh Hukumnya Mengatakan *Qausun Quzahin* pada Pelangi.............480
Makruh Menceritakan Kemaksiatan yang Dilakukan................................480
Merusak Hubungan Orang Lain 481
Anjuran Menggunakan Kata Infak dalam Membelanjakan Harta..............481
Larangan ketika Imam Membaca *Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*....481
Larangan Mengatakan Pajak sebagai Hak Wajib bagi Pemerintah............482
Larangan Memohon dengan Kalimat *Bi Wajhillah* untuk Memohon S
elain Surga...482
Larangan Tidak Memberi kepada Peminta dengan Menyebut Asma Allah
dan Syafaat-Nya 482
Mengucapkan Semoga Panjang Umur..483
Larangan Berdusta dan Penjelasannya..490
Meyakinkan Diri akan Adanya Berita 492
At-Ta'ridh dan *at-Tauriyah* 493
Sikap Seseorang yang Sudah Telanjur Berkata Keji.................................495
Lafal-lafal yang Diriwayatkan Sebagian Ulama Padahal Tidak Makruh.....496

15 Doa-doa Penting 501
Tata Krama Berdoa...517
Doa dengan Perantara Amal Saleh 520
Mengangkat Kedua Tangan dan Mengusapkannya pada Wajah...............521
Mengulang Lafal Doa...521
Menghadirkan Hati dalam Doa 522
Keutamaan Doa yang Dilakukan Sembunyi-sembunyi............................522
Mendoakan kepada Orang yang Berbuat Baik kepadanya 523
Meminta Didoakan Orang Saleh 523
Mendoakan Keburukan 523
Tergesa-gesa dengan Pengabulan Doa..524
Istighfar...524
Puasa Diam dalam Sehari Semalam..529

16 Hadis-hadis Penting 530

17 Kata Penutup 541

شهر رمضان
الذي أنزل فيه القرآن هدى للناس

1
Biografi Imam an-Nawawi

Imam an-Nawawi adalah seorang ulama besar di bidang ilmu fikih dan hadis. Beliau memiliki nama lengkap Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain an-Nawawi ad-Dimasyqy, Abu Zakaria. Lahir di desa Nawa, dekat Damaskus, pada bulan Muharram tahun 631 H. Sejak kecil beliau dididik dengan baik oleh ayahnya, sehingga sebelum usianya baligh, beliau sudah mampu menghafalkan al-Qur'an.

Di usianya yang kedelapan belas tahun, yaitu pada 649 H, an-Nawawi meninggalkan tanah kelahirannya menuju Damaskus. Di sana beliau tinggal di madrasah ar-Rawahiyyah dan menghabiskan banyak waktunya untuk belajar hal-hal baru dari ulama-ulama setempat. Kepandaian an-Nawawi mengungguli teman-temannya. Bahkan hanya dalam waktu empat setengah bulan saja, beliau mampu menghafal kitab *at-Tanbih*.

Imam an-Nawawi sangat gemar menuntut ilmu. Di antara guru-gurunya yang amat terkenal adalah Abdul Aziz bin Muhammad al-Ashari, Zainuddin bin Abdud Daim, Imaduddin bin Abdul Karim al-Harastani, Zainuddin Abul Baqa, Khalid bin Yusuf al-Maqdisi an-Nabalusi dan Jamaluddin Ibn ash-Shairafi, Taqiyuddin bin Abul Yusri, Syamsuddin bin Abu Umar. Di antara guru-gurunya yang mengajarkan ilmu fikih hadis (pemahaman hadis) adalah: asy-Syaikh al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa al-Muradi al-Andalusi, syaikh al-Kamal Ishaq bin Ahmad bin Usman al-Maghribi al-Maqdisi, Syamsuddin Abdurrahman bin Nuh, dan Izzuddin al-Arbili, serta beberapa guru lainnya.

Kehidupan Imam an-Nawawi dikenal zuhud, sederhana, dan penuh dengan ketakwaan. Beliau juga dikenal sangat berwibawa. Waktunya banyak dihabiskan untuk ibadah, belajar, dan menulis. Karya-karyanya yang terkenal berjumlah sekitar empat puluh kitab, di antaranya: Kitab Hadis: *Arba'in, Riyadhush Shalihin, al-Minhaj (Syarah Shahih Muslim), at-Taqrib*

wat Taysir fi Ma'rifat Sunan al-Basyirin Nadzir. Kitab Fikih: *Minhajuth Thalibin, Raudhatuth Thalibin, al-Majmu'*. Kitab Bahasa: *Tahdzibul Asma' wal Lughat*. Kitab Akhlak: *at-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an, Bustanul Arifin,* dan *al-Adzkar*.

Pengetahuan yang luas dan kezuhudan hidupnya membuat Imam an-Nawawi dikenal luas. Bahkan al-hafizh Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutnya dengan *syaikhul madzhab* atau ahli fikih mazhab Imam Syafi'i. Begitu pula dengan al-hafizh adz-Dzahabi *rahimahullah* menyebut Imam an-Nawawi sebagai ahli fatwa umat, *syaikhul Islam*, seorang *hafizh* (penghafal hadis) yang cemerlang, salah seorang imam besar, dan pemimpin para wali. Juga Rasyid bin Mu'aliim *rahimahullah* mengatakan bahwa Imam an-Nawawi sangat jarang masuk kamar kecil, sangat sedikit makan dan minum, sangat takut pada penyakit yang bisa menghalangi kesibukannya, sangat menghindari buah-buahan dan mentimun karena takut membasahi jasadnya dan membawa tidur, dan beliau sehari semalam makan sekali dan minum seteguk air di waktu sahur.

Hingga pada 24 Rajab 676 H Imam an-Nawawi meninggal dunia. Beliau meninggalkan banyak warisan ilmu yang hingga saat ini sangat bermanfaat di dunia Islam. Semoga Allah swt. menempatkan beliau di tempat yang tinggi, berkumpul bersama arwah orang-orang yang saleh. Amin.

2
Berzikir yang Tidak Terikat Waktu

Firman Allah swt., dalam QS al-Ankabut, ayat 45: "*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad), yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya berzikir kepada Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah swt. mengetahui apa yang kalian kerjakan.*" (QS. al-Ankabut: 45)

Firman Allah swt.: "*Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku (Allah) ingat kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku.*" (QS. al-Baqarah: 152)

Fiman Allah swt.: "*Maka kalau sekiranya dia (Nabi Yunus as.) tidak termasuk orang-orang yang banyak berzikir kepada Allah swt., niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari Pembangkitan.*" (QS. as-Shaffat: 143 & 144)

Firman Allah swt.: "*Mereka selalu bertasbih pada malam dan siang tiada henti-hentinya.*" (QS. al-Anbiya': 20)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* imam panutan dalam ilmu hadis, yaitu Abu Abdullah Muhammad Bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, dan Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Kusyairy an-Nisabury, semoga Allah swt. meridhai mereka berdua, dengan sanadnya dari Abu Hurairah ra., nama yang benar adalah Abdurrahman bin Shahkr berdasarkan pendapat yang sahih dari tiga puluh pendapat. Beliau termasuk sahabat Nabi yang banyak meriwayatkan hadis, dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيْزَانِ حَبِيْبَتَانِ إِلَى الرَّحْمٰنِ: سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ الْعَظِيْمِ

*"Dua kalimat yang ringan diucapkan lisan, berat dalam timbangannya, dan disukai oleh Yang Maha Pengasih, adalah: '***Subhaanallahi wabihamdihi, subhanallahil 'adzim** *(Mahasuci Allah dengan memuji-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaagung).'"*

Hadis ini terdapat dalam pembahasan akhir dalam kitab *Shahih Bukhari.*

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari riwayat Abu Dzarr ra. dia berkata: "Bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَحَبِّ الْكَلامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالٰى؟ إِنَّ أَحَبَّ الْكَلَامِ إِلَى اللَّهِ:
سُبحانَ اللَّهِ وبِحَمْدِهِ

*'Maukah kamu aku kabarkan bacaan yang dicintai oleh Allah swt.? Sesungguhnya bacaan yang paling dicintai oleh Allah swt. adalah: '***Subhaanallahi wabihamdihi** *(Mahasuci Allah dengan mensucikan-Nya).'"*

Dalam riwayat lain disebutkan:

سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْكَلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَا اصْطَفَى اللَّهُ لِمَلائِكَتِهِ أَوْ لِعِبَادِهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ وبِحَمْدِهِ

"Rasulullah saw. ditanya: 'Manakah bacaan yang paling utama?' Beliau bersabda: *'Allah swt. tidak memilihkan kalimat kepada para malaikat dan hamba-Nya, kecuali kalimat: '***Subhaanallahi wabihamdihi** *(Mahasuci Allah, dan dengan mensucikan-Nya).'"*

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Samurah bin Jundub, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَحَبُّ الكَلامِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَرْبَعٌ :سُبْحانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، لايَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ

"Kalimat yang paling disukai oleh Allah swt. ada empat, yaitu: **Subhaanallah** *(Mahasuci Allah),* **Alhamdulillah** *(Segala puji bagi Allah),* **Laa ilaha illaah** *(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah), dan* **Allahu akbar** *(Allah Mahabesar), tidak mengapa dimulai dengan kalimat yang mana pun."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Malik al-Asy'ary ra. dia berkata bahwa: "Rasulullah saw. bersabda:

اَلطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلأُ الْمِيْزَانَ وَسُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ أَوْتَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ

'Suci itu sebagian dari iman, kalimat **Alhamdulillah** *memenuhi timbangan amal, dan kalimat* **Subhaanallah, Alhamdulilah** *memenuhi timbangan amal, atau memenuhi antara langit dan bumi.'"*

Telah kami riwayatkan juga, dari Juwairiyah istri Rasulullah saw.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. keluar pada waktu fajar hendak shalat Subuh, dan Juwairiyah di tempat shalatnya, kemudian beliau kembali setelah waktu Dhuha, dia masih berada di tempat shalatnya, beliau Rasulullah saw. bertanya: *'Engkau masih tetap dalam keadaan sebagaimana sewaktu aku tinggal?'* Dia menjawab: 'Benar.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *'Aku telah mengucapkan setelah engkau, empat kalimat sebanyak tiga kali, apabila ditimbang dengan apa yang engkau baca semenjak dini hari tadi, pasti lebih berat darinya, yaitu:*

سُبْحَانَ اللّٰهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ وَرِضَانَفْسِهِ وزِنَةَ عَرْشِهِ وَمِدَادَ كَلِماتِهِ

Subhaanallhi wabihamdihi 'adada khalqihi, wa ridhaa nafsihi, wa zinata 'arsyihi, wa midaada kalimaatihi.

'Mahasuci Allah, Yang sangat banyak ciptaannya, Yang Maha Ridha akan Zat-Nya, Yang sangat indah 'Arsy-Nya dan sangat banyak firman-firman-Nya.'"

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *at-Tirmidzi,* bahwa beliau bersabda: "*Maukah aku ajarkan kepada-mu, kalimat-kalimat yang kamu ucapkan:*

سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ رِضَا نَفْسِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ زِنَةَعَرْشِهِ، سُبْحانَ اللّٰهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ زِنَةَ عَرْشِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ مِدَادَ كَلِماتِهِ، سُبْحانَ اللّٰهِ مِدَادَ كَلِماتِهِ، سُبْحَانَ اللّٰهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ.

Subhaanallahi 'adada khalqihi, Subhaanallahi 'adada khalqihi, Subhaanallahi 'adada khalqihi, Subhaanallahi ridhaa nafsihi, Subhaanallaahi ridhaa nafsihi, Subhanallaahi ridhaa nafsihi, Subhaanallaahi zinata 'arsyihi, Subhanallahi zinata 'arsyihi, Subhaanallahi zhinata 'arsyihi, Subhaanallaahi midaada kalimaatihi, Subhaanallaahi midaada kalimaatihi, Subhaanallaahi midaada kalimaatihi.

*"Mahasuci Allah Yang sangat banyak ciptaan-Nya, Mahasuci Allah Yang sangat banyak ciptaan-Nya, Mahasuci Allah Yang sangat banyak ciptaan-Nya, Mahasuci Allah Yang ridha akan Zat-Nya, Mahasuci Allah Yang ridha akan Zat-Nya, Mahasuci Allah Yang ridha akan Zat-Nya, Mahasuci Allah Yang indah 'Arsy-Nya, Mahasuci Allah Yang indah '*Arsy-Nya, *Mahasuci Allah Yang indah '*Arsy-Nya, *Mahasuci Allah Yang Mahaluas Firman-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaluas Firman-Nya, Mahasuci Allah Yang Mahaluas Firman-Nya.'"*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* juga, dari Abu Hurairah ra. dia berkata bahwa: "Rasulullah saw. bersabda:

لأَنْ أَقُوْلَ سُبْحَانَ اللّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَاللّٰهُ أَكْبَرُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ

'Bacaanku pada kalimat: **'Subahaanallahi, Walhamdulillahi, Wa Laa ilaha illallahi, Wallahu akbar'** *lebih aku suka daripada terbitnya matahari.'"*

Kami riwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhar-Muslim,* dari Ayyub al-Anshari ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاشَرِيكَ، لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ على كُلّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، عَشْرَمَرَّاتٍ كَانَ كَمَنْ أَعْتَقَ أَرْبَعَةَ أَنْفُسٍ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيْلَ

"Barang siapa membaca: **'Laa ilaaha illaahu wahdahu laa syarikalah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaaa kulli sya'in qadir'** *sebanyak sepuluh kali, maka baginya seperti memerdekakan budak dari putra-putra keturunan Nabi Ismail."*

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa membaca:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ قَالَ: وَمَنْ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ فِيْ الْيَوْمِ مِئَةَ مَرَّةٍ حُطَّتْ خَطَايَاهُ وإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariikalah, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'ala kulli sya'in qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baginya kerajaan dan segala puji, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.'

*Yang dibaca dalam sehari-semalam sebanyak seratus kali, maka baginya bagaikan memerdekakan sepuluh budak, dan dicatat baginya seratus kebaikan, dan dihapus baginya seratus keburukan, dan dia dilindungi dari godaan syaitan pada selama sehari penuh, sampai waktu sore datang, dan tidak seorang pun yang lebih baik dari itu, kecuali seseorang yang lebih banyak mengamalkan bacaan tersebut dan barang siapa membaca: '***Subhaanallahi wabihamdihi***,' dalam sehari sebanyak seratus kali, maka dihapus baginya dosa-dosanya, meski sebanyak buih lautan."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi dan Ibnu Majah,* dari Jabir bin Abdillah ra. dia berkata: "Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda:

أَفْضَلُ الذِّكْرِلَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ

'Utama-utamanya zikir adalah **Laa ilaha illallah..***"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Abu Musa al-Asy'ary ra., hadis dari Rasulullah saw.: *"Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya, dan orang yang tidak berzikir kepadanya, bagaikan orang yang hidup dan mati."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Sa'id bin Abi Waqas ra., bahwa dia berkata: "Datang seorang Arab Badui kepada Rasulullah saw. dan bertanya: 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku bacaan yang bisa aku amalkan.' Rasulullah menjawab: '*Bacalah:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ ، اَللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيْراً وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْراً وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لاَحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ

Laa ilaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, allaahu akbar kabiiraw walhamdu lillaahi katsiraa, wasubhaanallahi rabbil 'aalamiin laahaula walaaquwwata illaa billaahil 'aziizil hakiim.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah, Tuhan seru semua alam. Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kekuasaan Allah, Yang Mahamulia dan Mahaadil.'

Kemudian orang tersebut bertanya: 'Itu semua untuk Allah Tuhanku, lalu mana yang untukku?' Rasulullah saw. menjawab: '*Bacalah:*

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

Allaahummaghfir lii warham nii wahdi nii warzuqnii.

'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, tunjukkanlah jalanku dan anugerahkanlah rezeki kepadaku.''"

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Sa'id bin Abi Waqash bahwa dia berkata: "Kami bersama Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda: *'Apakah tidak mengherankan jika salah seorang di antara kalian dalam sehari mendapatkan seribu kebaikan?'* Kemudian bertanya seseorang yang duduk di majelis: 'Bagaimana jika seseorang dari kami mengerjakan seribu kebaikan?' Rasulullah saw. bersabda: *'Bacalah bacaan tasbih sebanyak seratus kali, maka tercatat baginya seribu kebaikan, dan terhapus baginya seribu keburukan.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Ada sedekah pada tiap organ tubuh dari kalian, dan tiap satu bacaan tasbih adalah sedekah, tiap satu bacaan tahmid adalah sedekah, tiap bacaan takbir adalah sedekah, perintah pada kebaikan adalah sedekah, mencegah kemungkaran adalah sedekah, dan boleh pada semua bacaan tersebut dua rakaat dari shalat Dhuha."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ary ra. dia berkata: "Bersabda kepada saya Rasulullah saw.: *'Apakah kamu mau saya tunjukkan harta yang berharga, dari harta-harta surga yang berharga?'* Saya menjawab: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau bersabda: '*Bacalah:*

لَا حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّبِاللَّهِ

Laahaula wala quwwata illaa billah.

'Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kekuataan Allah.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi* dari Sa'id bin Abi Waqash ra.: "Sungguh dia bersama Rasulullah saw. menemui seorang wanita yang di tangannya terdapat biji kurma atau kerikil yang dipakai untuk menghitung bertasbih. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Maukah kamu aku kabarkan kepada kamu dengan perkara yang lebih mudah, dan lebih utama bagimu daripada ini? Bacalah:*

سُبْحانَ اللهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِيْ السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا بَيْنَ ذَلِكَ وسُبحَانَ اللهِ عَدَدَ ما هُوَ خالِقٌ واللهُ أَكْبَرُ مِثْلَ ذَلِكَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلَ ذَلِكَ، وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ مِثْلَ ذلكَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مِثْلَ ذَلكَ

Subhaallahi 'adada maa khalaqa fis samaai wa subhanallaahi 'adada maa khalaqa fil ardli wa subhaanallahi 'adada maa bayna dzalika wa subhaanallaahi 'adada maa huwa khaaliquw wallaahu akbar mitsla dzalika, wal hamdulillaahi mistla dzaalika, wa laa ilaaha illallaahu mitsla dzaalika, wa laa haula walaaquwwata illaa billaahi mitsla dzalika.

"Mahasuci Allah sebanyak makhluk ciptaan-Nya di langit, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya di bumi, Mahasuci Allah sebanyak ciptaan-Nya di antara keduanya, Mahasuci Allah sebanyak apa pun yang Dia ciptakan, Mahabesar Allah seperti itu, segala puji bagi Allah seperti itu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah seperti itu, dan tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah seperti itu.'"

Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan kedudukannya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi* dengan sanad hasan dari Yusairah, salah satu sahabat Nabi dari kalangan Muhajirin: "Sesungguhnya Rasulullah saw. memerintahkan kaum wanita, untuk menjaga bacaan **takbir, taqdis, tahlil,** dan menghitungnya dengan jari-jemari, karena sesungguhnya jari-jemari akan ditanya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud dan at-Tirmidzi,* dan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* dengan sanad yang hasan, dari Abdullah bin 'Umar ra. dia berkata bahwa: "Aku melihat Rasulullah saw. duduk sambil membaca tasbih."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Dengan hitungan tangan kanannya."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud dari Abu Sa'id al-Khudry ra.,* Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa membaca:*

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبّاً وبالْإِسْلَامِ دِيْناً وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولاً

Radziitu billaahi rabbaa, wa bil islaami diina, wa bi muhammadin shallallahu 'alaihi wasallama rasuulaa.

'Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, agama Islam sebagai agamaku dan Nabi Muhammad saw. sebagai nabiku,' maka baginya surga.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abdullah bin Busr, dari golongan sahabat Nabi.: "Sesungguhnya ada seorang yang bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah saw., sesungguhnya syariat agama Islam sangat banyak bagiku? Kabarkanlah kepadaku dengan perkara yang bisa saya jadikan pegangan dengannya?' Kemudian beliau bersabda: *'Jadikanlah lidahmu senantiasa basah oleh zikir kepada Allah.'"*

Imam at-Tirmidzi berkata bahwa hadis ini hasan, redaksi kalimat *"atasyabbatsu"* bermakna: *"Aku bisa bergantung, dan menjadi pegangan."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abi Sa'id al-Khudry ra.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah ditanya: 'Hamba Allah manakah yang paling utama di sisi Allah swt. di hari Kiamat?' Rasulullah saw. menjawab: *'Orang-orang banyak berzikir kepada Allah swt.'* Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, bukankah orang yang berperang di jalan Allah?' Rasulullah saw. menjawab: *'Andai saja orang yang berperang memukulkan pedangnya pada orang-orang kafir dan musyrik sehingga membelah dan mengalirkan darah, pastilah orang yang banyak berzikir kepada Allah lebih utama derajatnya daripada mereka."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan kitab *Ibnu Majah,* dari Abi Darda' ra. bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Maukah kalian aku ceritakan dengan amalan yang paling baik dari amalan-amalan kalian, dan paling memurnikannya bagi Tuhan kalian dan mengangkatnya derajat kalian, dan lebih baik daripada sedekah emas dan perak, dan lebih baik dari kalian bertemu dengan musuh kalian, kemudian kalian tebas batang leher mereka?'* Mereka menjawab: 'Tentu,' beliau bersabda: *'Berzikir kepada Allah swt.'"*

Berkata al-Hakim Abu Abdullah dalam kitabnya yang sesuai dengan hadis *Shahih Bukhari-Muslim*: "Ini adalah hadis yang sahih sanadnya."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَقِيْتُ إِبْرَاهِيْمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِيْ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَقْرِئْ أُمَّتَكَ السَّلَامَ وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ التُّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ وَأَنَّهَا قِيْعَانٌ وَأَنَّ غِرَاسَهَا: سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ واللهُ أَكْبَرْ

*"Aku bertemu Nabi Ibrahim as. di malam aku di-isra'kan, beliau berkata: 'Wahai Muhammad, sampaikan salamku kepada umatmu, kabarkan kepadanya, bahwa surga itu tanahnya subur, airnya tawar, sesungguhnya ia itu tanah yang lapang, dan tanamannya adalah bacaan: '***Subhaallaahi walhamdulillaahi wa laailaaha illallaahu wallaahu akbar.***'*

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Mahabesar.'"

Imam at-Tirmidzi berkata bahwa Ini adalah hadis yang hasan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Jabir ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda: *"Barang siapa membaca,* **Subhanallahil'adzim,** *ditumbuhkan baginya sebatang pohon kurma di surga."*

Imam Tirmidzi berkata bahwa hadis ini hasan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abi Dzarr ra. bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: ucapan apakah yang dicintai Allah swt.?' Rasulullah saw. menjawab: *'Allah swt., tidak memilih bacaan untuk para malaikat melainkan kalimat:*

سُبْحَانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ، سُبْحانَ رَبِّيْ وَبِحَمْدِهِ

Subhaana rabbii wabihamdihi, subhaana rabbii wabihamdihi.

'Mahasuci Allah Tuhanku dan segala puji bagi-Nya, Mahasuci Allah Tuhanku dan segala puji bagi-Nya.'"

Imam at-Tirmidzi berkata bahwa Ini hadis hasan dan sahih.

Sekarang saya akan memulai tujuan penulisan kitab, dan saya akan menjelaskannya secara *tartib*, mulai dari pembahasan bacaan yang dibaca ketika bangun dari tidur, kemudian bacaan yang dibaca ketika akan tidur di malam hari, bacaan apa yang dibaca ketika terbangun di waktu malam, kemudian tidur kembali, semoga Allah swt. menambahkan taufik-Nya.

3
Doa-doa dalam Kehidupan Sehari-hari

Doa ketika Tidur dan Bangun

Kami telah meriwayatkan dari para ulama hadis, Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukari, dan Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Kusyairy ra. dari Abu Hurairah ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Syaitan-syaitan mengikat tengkuk kepala seseorang di antara kalian, jika ia tidur dengan tiga ikatan, tiap-tiap ikatan mereka katakan, malam masih panjang, maka lanjutkanlah tidurmu, jika dia bangun dan berzikir kepada Allah swt., maka terlepas satu ikatan, jika dia berwudhu terlepas satu ikatan, jika dia mendirikan shalat, maka terlepas seluruh ikatan, kemudian dia menjadi tangkas dan berjiwa bersih, jika tidak demikian maka dia akan menjadi jiwa yang kotor dan pemalas."*

Hadis ini berdasarkan riwayat al-Bukhari, sedangkan riwayat dari Imam Muslim dengan kalimat: *"Dan tengkuk kepala di antara kalian terikat,* dan seterusnya."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Hud*haif*ah bin al-Yaman ra. dari Abu Dzarr ra., mereka mengatakan:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

Bismika allahumma ahya wa amuut.

"Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, aku hidup dan mati."

Dan ketika beliau bangun, beliau berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ

Alhamdulillahil ladhzii ahyaanaa ba'da maa amaatanaa wailaihin nusyuur.

"Segala puji bagi Allah, yang membangunkan kami kembali, setelah kami tidur dan kepada-Nya kami dikumpulkan."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang sahih dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *" Jika di antara kalian bangun dari tidur, maka bacalah:*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِيْ وَعَافَانِيْ فِيْ جَسَدِيْ وَأَذِنَ لِيْ بِذِكْرِهِ

Alhamdulillaahil ladzii radda 'alayya ruuhii wa 'aafaanii fii jasadii wa adhina lii bi dzikrihi.

'Segala puji bagi Allah, yang mengembalikan rohku, dan yang menganugerahkan kesehatan pada jasadku, dan yang mengizinkan kepadaku untuk berzikir kepada-Nya.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Aisyah ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Tidak seorang pun hamba yang dikembalikan rohnya dengan membaca:*

لاَ إِلَهَ إِلاَّاللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ

Laa ilaha illaallahu wahdahu la syariika lahu, lahul mulku walahul hamdu wa huwa 'alaa qulli sya'in qadiir.

'Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, baginya kerajaan dan bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.'

Kecuali, Allah swt. mengampuni dosa-dosanya, meskipun sebesar buih lautan.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Hurairah ra. bahwa dia berkata, Rasulullah saw. bersabda:

مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْتَبِهُ مِنْ نَوْمِهِ فَيَقُوْلُ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ خَلَقَ النَّوْمَ وَالْيَقَظَةَ اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ بَعَثَنِيْ سَالِماً سَوِيّاً أَشْهَدُ أَنَّ اللَّهَ يُحْيِيْ الْمَوْتَى، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، إِلاَّ قَالَ اللهُ تَعَالَى: صَدَقَ عَبْدِيْ

*"Tidak ada seorang pun yang terbangun dari tidurnya, kemudian membaca: '***Alhamdu lillahil ladzii khalaqan nauma wal yaqadhata, alhamdulillahil ladzii ba'atsanii saliman sawiyyan, ashadu annal laha yuhyiil mauta, wa huwa 'alaa qulli sya'in qadiir***.' Segala puji bagi Allah, Yang menciptakan tidur dan bangun dari tidur, segala puji bagi Allah, Yang membangunkan aku dari tidur dengan selamat sempurna, aku bersaksi sesungguhnya Allah Maha menghidupkan orang yang mati, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu kecuali Allah swt. membenarkan hamba-Nya."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari 'Aisyah ra., dia berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا هَبَّ مِنَ اللَّيْلِ كَبَّرَ عَشْراً وَحَمِدَ عَشْراً، وَقَالَ سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ عَشْراً، وَقَالَ سُبْحَانَ المَلِكِ الْقُدُّوْسِ عَشْراً، وَاسْتَغْفَرَ عَشْراً، وَهَلَّلَ عَشْراً، ثُمَّ قَالَ: اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ ضِيْقِ الدُّنْيَا وَضِيْقِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ عَشْراً ثُمَّ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ

"Ketika Rasulullah saw. bangun di malam hari, beliau membaca takbir sebanyak sepuluh kali, membaca tahmid sepuluh kali, dan membaca: **Subhaanallaahi wa bihamdih**, *sebanyak sepuluh kali, dan membaca:* **Subhaanal malikil qudduus,** *sebanyak sepuluh kali, dan istighfar sebanyak sepuluh kali, dan membaca tahlil sepuluh kali, dan berdoa:* **Allahumma inniia'udzu bika min dziiqid dun'yaa wa dziiqi yaumil qiyaamah.**

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dari-Mu dari kesempitan urusan dunia, dan kelak di hari Kiamat.' Sebanyak sepuluh kali, kemudian beliau memulai shalat.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari 'Aisyah ra., Sesungguhnya jika Rasulullah saw. bangun di waktu malam, beliau membaca doa:

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِيْ، وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ اللَّهُمَّ زِدْنِيْ عِلْماً وَلَا تُزِغْ قَلْبِي بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ وَهَبْ لِيْ مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الوَهَّابُ

Laa ilaha illaa anta, subhaanakal lahumma wa bihamdik, astaghfiruka li dhambii, wa as'aluka rahmatak, allahumma dzidnii 'ilman wa la tuzigh qalbii ba'da idh hadaitanii, wa hab lii min ladunka rahmah, innaka antal wahhaab.

"Tidak ada Tuhan yang haq *disembah, kecuali Engkau ya Allah, Mahasuci Engkau ya Allah, aku memohon ampunan-Mu untuk dosa-dosaku, aku memohon kepada-Mu tambahnya ilmu, dan jangan Engkau sesatkan aku, setelah Engkau menganugerahkan hidayah kepadaku, dan semoga Engkau cukupkan diriku dari kasih sayang-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mengabulkan doa."*

Doa Ketika Mengenakan Pakaian

Disunnahkan membaca *basmalah* ketika mengenakan pakaian, begitu juga disunnahkan membaca *basmalah* pada semua pekerjaan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abu Sa'id al-Khudry ra., yaitu Sa'id bin Malik bin Sinan: "Sesungguhnya jika Rasulullah saw., mengenakan pakaian, termasuk jubah, gamis, atau sorban, beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرَ مَاهُوَ لَهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا هُوَ لَهُ

Allahumma innii as'aluka min khairihiiwa khairi ma huwa lahu, wa 'audzu bika min syarrihi wa syarri ma huwalah.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, kebaikan dari pakaian ini, dan kebaikan baginya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pakaian ini, dan keburukan baginya.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Mu'ad bin Anas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Barang siapa mengenakan pakaian dan berdoa:*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ هٰذَا وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّيْ وَلَا قُوَّةَ

Alhamdulillahil ladzii kasaanii haadzaa wa razaqaniihi min ghairi hawlin minnii wa laa quwwata.

'Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini kepadaku dan yang telah menganugerahiku tanpa daya dan kekuatan dariku.'

Maka Allah swt., mengampuni dosa-dosa yang telah diperbuat."

Doa Ketika Mengenakan Pakaian Baru

Ketika mengenakan pakaian disunnahkan untuk membaca doa, sebagaimana pada bab sebelumnya.

Telah kami riwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudrii, dia berkata: "Jika Rasulullah saw. mengenakan pakaian baru, baik sorban, jubbah, atau gamis, beliau membaca doa:

اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيهِ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَاصُنِعَ لَهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ

Allahumma lakal hamdu anta kasautaniih, as'aluka khairahu wa khaira ma suni'a lah, wa a'uudzu bika min syarrihi wa syarri maa suni'a lahu.

'Ya Allah, segala puji bagi-Mu, Engkau kenakan pakaian ini kepadaku, aku memohon kepada-Mu kebaikannya, dan kebaikan sesuatu baginya, dan aku berlindung kepada-Mu, dari keburukannya dan keburukan sesuatu baginya.'"

Hadis ini sahih, diriwayatkan oleh Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sajastany dan Abu Isa Muhammad bin Isa bin Tsaurah *at-Tirmidzi*i, dan Abu Abdur Rahman Ahmad bin Syu'aib an-Nasa'i dalam kitab sunan mereka, Imam *at-Tirmidzi*i berkata bahwa hadis ini sahih.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzii* dari Umar dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Barang siapa mengenakan pakaian baru, maka membaca doa:*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَسَانِيْ مَا أُوَارِيْ بِهِ عَوْرَتِيْ وَأَتَجَمَّلُ بِهِ فِيْ حَيَاتِيْ ثُمَّ
عَمَدَ إِلَى الثَّوْبِ الَّذِيْ أَخْلَقَ فَتَصَدَّقَ بِهِ كانَ في حِفْظِا للَّهِ، وَفِيْ كَنَفِ
اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَ فِيْ سَتْرِ اللهِ حَيّاً وَمَيِّتاً

Alhamdulillahil ladzii kasaanii maa uwarii bihi 'auratii wa atajammalu bihi fii hayatii.

'Segala puji bagi Allah, Yang telah menganugerahkan pakaian kepadaku, yang dengannya aku bisa menutup auratku, dan memperindah diriku dalam hidupku.'

Kemudian mengambil pakaian yang sebelumnya dipakai, dan menyedekahkannya, maka dirinya dalam perlindungan Allah, dan dalam sabilillah *hidup dan matinya.'"*

Mendoakan Teman yang Mengenakan Pakaian Baru

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Umi Khalid binti Khalid ra., bahwa dia berkata: "Diserahkan kepada Rasulullah saw. beberapa pakaian, termasuk jubah yang terbuat dari sutra yang berwarna hitam, kemudian beliau bersabda: *'Siapa gerangan yang pantas mengenakan pakaian ini?'* Kemudian semuanya diam, Rasulullah saw. melanjutkan sabdanya: *'Panggilkan aku Umi Khalid'*. Kemudian saya didatangkan kepada Rasulullah saw., dan Rasulullah mengenakan pakaian itu dengan tangannya sendiri seraya bersabda: *'Pakailah hingga lusuh, diulang dua kali.'"*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Majah* dan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Ibnu Umar ra.: "Sesungguhnya Nabi saw. melihat Umar ra. memakai pakaian, kemudian beliau bertanya: *'Baju baru, apa habis dicuci?'*

Dia menjawab: 'Habis dicuci.' Kemudian beliau bersabda: '*Pakailah pakaian baru, hiduplah dengan mulia, dan matilah dengan mati syahid.'"*

Cara Memakai Pakaian dan Sandal, serta Cara Melepaskannya

Hukumnya sunnah memakai pakaian, sandal, celana, dan semisalnya memulai dengan sebelah kanan pada lubang keduanya, dan melepaskannya dengan sebelah kiri, kemudian sebelah kanan. Begitu juga dalam bercelak, bersiwak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, mengucapkan salam dalam shalat, masuk masjid, keluar dari WC, berwudhu, mandi, makan, minum, berjabat tangan, mencium Hajar Aswad, menerima sesuatu dari orang lain dan menyerahkannya, dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan dengan mendahulukan sebelah kanan dan kebalikannya dengan sebelah kiri.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari 'Aisyah ra., bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. mendahulukan sebelah kanan dalam segala urusannya, dalam bersih-bersih, berjalan dan memakai sandal."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dari 'Aisyah ra., bahwa dia berkata: "Tangan kanan Rasulullah saw. untuk bersih-bersih dan makan, sedangkan tangan kiri beliau untuk kamar kecil dan membersihkan kotoran."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan al-Baihaqi dari Hafshah ra., bahwa Rasulullah saw. menggunakan tangan kanan untuk makan, minum, dan memakai sandal, sedangkan tangan kiri beliau digunakan untuk selainnya.

Kami juga telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Jika kalian memakai pakaian dan berwudhu, maka mulailah dengan sebelah tangan kanan kalian."*

Hadis ini hasan dan juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, Imam Tirmidzi, Abu Abdillah bin Yazid, yakni *Ibnu Majah* dan Abu Bakar al-Baihaqi, dalam kajian terdapat banyak hadis yang semisalnya.

Zikir Ketika Menanggalkan Pakaian

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

سِتْرُ مَا بَيْنَ أَعْيُنِ الْجِنِّ وَعَوْرَاتِ بَنِيْ آدَمَ أَنْ يَقُوْلَ الرَّجُلُ الْمُسْلِمُ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَطْرَحَ ثِيَابَهُ: بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ هُوَ

"Penutup penglihatan antara Jin dan aurat anak Adam adalah seorang muslim yang hendak melepaskan pakaiannya dengan membaca: **'Bismillaahil ladzii laa ilaaha illaa huwa.'**

'Dengan menyebut nama Allah yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia (Allah).'"

Zikir Ketika Keluar dari Rumah

Kami telah meriwayatkan dari Ummu Salamah ra., namanya adalah Hindun, bahwa jika Nabi saw. keluar rumah, beliau membaca:

بِاسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عليَّ

Bismillaahi tawakkaltu 'alal laah, allaahumma innii a'udzubika an adlilla au udlalla au azilla au uzalla au adhlima au udhlama au ajhala au yujhala.

"Dengan menyebut nama Allah yang aku bertwakal kepada-Nya, ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari aku tersesat, aku disesatkan, aku berbuat dosa, aku dibuat berdosa, aku menganiaya, aku dianiaya, aku berbuat kebodohan dan dibuat bodoh (oleh keadaan)."

Hadis ini sahih, juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *at-Tirmidzi*, an-Nasa'i dan *Ibnu Majah*. Imam Tirmidzi mengatakan hadis sahih. Dalam riwayat Abu Dawud menggunakan lafal **An adlilla au udllaa au azilla aw uzalla**, demikian juga dalam riwayat lain dengan menggunakan kalimat tauhid. Dalam riwayat at-Tirmidzi menggunakan lafal **A'udzubika min an azilla,** dan seterusnya menggunakan lafal **nadlilla nadzlimu wa najhalu** dengan menggunakan *shighat* jamak. Kemudian dalam riwayat Abu Dawud disebutkan dengan menggunakan lafal: "Rasulullah saw. tidak keluar dari rumah, kecuali mengangkat pandangannya pada langit, kemudian membaca **Allaahumma innii a'udzubika** (*"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari...."*

Kemudian kelanjutannya sebagaimana hadis yang saya nukilkan di atas, kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan lainnya, dari Anas ra. dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa yang keluar rumah dengan membaca: '***Bismillahi tawakkaltu 'alallaahi wa laa hawla wa laaquwwata illa billah***,' maka syaitan akan menyingkir darinya."*

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan, dalam redaksi riwayat Abu Dawud, beliau menambahkan: *"...dan syaitan akan berkata kepada syaitan*

lainnya, bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mendapatkan hidayah, dicukupi dan mendapat perlindungan?"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abu Hurairah ra., bahwa jika Nabi saw. keluar rumah, beliau membaca: "**Bismillahi attuqlaanu 'alal laahi wa laa haula walaa quwwata illa billah**."

Zikir Ketika Keluar Rumah

Disunnahkan membaca *basmalah* dan memperbanyak berzikir kepada Allah swt. dan mengucapkan salam baik di rumah tersebut ada penghuninya atau tidak.

Firman Allah swt.: *"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu memahaminya."* (QS. an-Nur: 61)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Anas ra., bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: *'Wahai anakku jika kamu memasuki rumah untuk menemui keluargamu, maka bacalah salam, karena itu akan menjadikan berkah kepada-Mu dan kepada keluargamu.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Anas bin Malik al-Asy'ary ra., namanya adalah al-Harist, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa namanya adalah 'Ubaid, ada juga yang mengatakan Ka'b dan Umar. Dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang memasuki rumahnya, maka hendaknya mengucapkan:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ الْمَوْلِجِ وَخَيْرَ الْمَخْرَجِ، بِاسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِاسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى اللهِ، رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا

Allaahumma innii as-aluka khairal mawliji wa khairal makhraji, bismillaahi walajnaa, wa bismillaahi kharajnaa wa 'alallaah, rabbanaa tawakkalnaa.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu tempat masuk dan keluar yang baik, dengan menyebut nama Allah kami masuk dan keluar dan hanya kepada Allah Tuhan kami, kami bertawakal.'

Kemudian membaca salam."

Hadis ini tidak di-*dhaif*-kan oleh Abu Dawud.

Kami telah meriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahily, namanya adalah Shuday bin 'Ajalan, dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Tiga golongan yang semuanya mendapat jaminan dari Allah swt.: Seseorang yang keluar untuk berperang di jalan Allah, dia mendapatkan jaminan oleh Allah swt. sampai dia mati dan dimasukkan ke dalam surga atau dia masih hidup dengan pahala dan harta rampasan yang diperolehnya. Seseorang yang pergi ke masjid, dia mendapatkan jaminan oleh Allah swt. sampai dia mati dan dimasukkan surga atau dia hidup dengan pahala dan harta dunia yang diperolehnya. Serta seseorang yang masuk rumah dengan mengucapkan salam, dia mendapatkan jaminan oleh Allah swt."*

Hadis ini hasan, Abu Dawud meriwayatkan hadis ini dengan sanad yang hasan, berikut ulama hadis lainnya, sedangkan makna ditanggung di sini adalah mendapatkan perlindungan dari Allah swt. atau mendapatkan anugerah yang sangat agung.

Kami telah meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata bahwa, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang memasuki rumahnya kemudian berzikir kepada Allah* Ta'ala *ketika memasukinya dan ketika dia makan, syaitan berkata (kepada sesamanya), tidak ada tempat menginap dan makan malam untuk kalian. Dan jika dia memasukinya tidak berzikir kepada Allah* Ta'ala *ketika memasukinya, maka syaitan berkata (kepada sesamanya), tinggallah kalian untuk bermalam, dan ketika dia tidak berzikir kepada Allah* Ta'ala *ketika dia makan, maka syaitan berkata (kepada sesamanya), tinggallah kalian bermalam dan makan malam."*

Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dalam kitab sahihnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra., dia berkata: "Bahwa ketika Rasulullah saw. pulang ke rumah, beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِيْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ أَسْأَلُكَ أَنْ تُجِيْرَنِيْ مِنَ النَّارِ

Alhamdulil lahilladzii kafaanii wa awaanii wal hamdulillahil ladzii ath'amanii wa saqaanii wal hamdulillahil ladzii manna 'alayya as-aluka an tujiiranii minan naar.

"Segala puji bagi Allah yang mencukupi dan melindungiku, segala puji bagi Allah yang memberi makan dan minum kepadaku, segala puji bagi Allah yang memberi kenikmatan kepadaku, aku memohon kepada-Mu agar melindungiku dari api neraka."

Hadis ini sanadnya *dhaif*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *al-Muwatha'* Imam Malik, bahwa ketika Nabi saw. memasuki rumah yang tidak berpenghuni beliau membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahis shaalihiin.
"Semoga keselamatan atas kami dan kepada hamba Allah yang saleh."

Zikir Ketika Terbangun di Malam Hari dan Keluar Rumah

Ketika terbangun di malam hari dan keluar rumah disunnahkan mengangkat padangan pada langit dengan membaca akhir surat Ali Imran, dar*i inna fii khalqis samaawaati wal ardli*[1] sampai akhir surat. Keterangan ini berdasarkan riwayat dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, kecuali keterangan bahwa Rasulullah saw. mengangkat padangan pada langit, keterangan ini hanya terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari*.

Ditetapkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Ibnu Abbas ra. bahwa jika Nabi saw. terbangun untuk shalat Tahajut, beliau membaca:

اَللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ، لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُوْرُ السَّمَاوَاتِ والأرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ ومُحَمَّدٌ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ حَقٌّ، اَللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلاَّ أنتَ "زادَ بعض الرواة "وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

Allaahumma rabbanaa lakal hamdu anta qayyimus samaawaati wal ardli wa man fii hinna, wa lakal hamdu, laka mulkus samaawaati wal ardli wa man fii hinna, wa lakal hamdu anta nuurus samaawaati wal ardli wa man fii hinna, wa lakal hamdu antal haqqu wa wa'dukal haqqu wa liqaauka haqqun wa qawluka haqqun wal jannatu haqqun wan naaru haqqun wa muhammadun haqqun was saa'atu haq. Allaahumma laka aslamtu wa

1. QS. Ali Imran, ayat 190 sampai akhir surat.

bika aamantu wa 'alaika tawakkaltu wa ilaika anabtu wa bika khashamtu wa ilaika haakamtu faghfir lii maa qadamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu antal muqaddimu wa antal muakhkhiru laa illaaha illaa anta.

"Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu aku segala puji, Engkau adalah pencipta langit, bumi, dan apa yang ada di dalamnya, bagi-Mu segala puji, bagi-Mu kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya, bagi-Mu segala puji, Engkaulah pemberi cahaya petunjuk langit, bumi dan apa yang ada di dalamnya, bagi-Mu segala puji, Engkau adalah Haq, *janji-Mu* haq, *bertemu kepada-Mu adalah* haq, *surga, neraka adalah* haq, *Nabi Muhammad adalah* haq, *hari Kiamat adalah* haq. *Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman dan kepada-Mu aku bertawakal, kepada-Mu aku bertobat, dengan-Mu aku ketika bermusuhan dan aku memohon keadilan, ampunilah aku atas dosa-dosa yang terdahulu dan yang akan datang baik dosa-dosa yang aku rahasiakan atau aku tampakkan, Engkau adalah yang Maha Mendahulukan dan Mengakhirkan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau."*

Dalam riwayat lain ditambah dengan: **Laa hawla walaa quwwata illaa billaah.**

Zikir Ketika Masuk WC

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., bahwa ketika Rasulullah saw. masuk WC, beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

Allaahumma innii a'uudzubika minal khubtsi wal khabaaits.

"Ya Allah, sunggguh aku berlindung kepada-Mu dari Jin (laki-laki) dan Jin (perempuan)."

Al-khubtsi, boleh dibaca dengan *sukun* atau tidak *sukun*, tidak benar jika mengingkari pendapat boleh dibaca dengan *sukun*.

Kami telah meriwayatkan pada selain kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dengan menggunakan lafal, **bismillahi allaahumma innii a'udzubika minal khubutsi wal khabaaits.**

Kami telah meriwayatkan dari Ali ra., bahwa Nabi saw. bersabda, *"Penutup aurat antara mata jin dan aurat anak Adam dengan membaca* basmalah. *Hadis ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dengan sanad yang tidak kuat, pada keterangan sebelumnya sudah saya jelaskan boleh menggunakan hadis yang dhaif sebagai dasar keutamaan amal. Para ulama*

Syafi'iyah mengatakan disunnahkan zikir ini baik ketika bangunan atau padang pasir, mereka juga mengatakan, disunnahkannya berzikir ketika masuk WC dengan membaca basmalah *kemudian membaca: '***Allaahumma innii a'udzubika minal khubtsi wal khabaaits***.'"*

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu Umar ra., dia berkata bahwa ketika Rasulullah saw. memasuki WC, beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ الْمُخْبِثِ

Allaahumma innii a'uudzubika minar rijsinajisin najisil khabiitsil-mukhbistsi.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari godaan syaitan yang kotor, najis, tercela, mengotori, lagi terkutuk."

Hadis ini diriwayatkan oleh *Ibnu Sunni*, juga diriwayatkan oleh at-Thabari dalam kitab *ad-Du'aa'*.

Larangan Berzikir dan Berbicara, Sementara dalam WC

Berbicara dan berzikir sementara ketika dalam keadaan *qadlil hajjah* (buang air) hukumnya makruh. Hukumnya sama baik ketika dalam bangunan atau padang pasir, baik zikir apa pun dan berbicara apa pun kecuali dalam keadaan *dzarurarat*, sehingga para ulama Syafi'iyah mengatakan, jika seseorang bersin maka tidak membaca tahmid, juga tidak menjawab bersin orang lain, tidak menjawab salam, tidak wajib menjawab azan, dan tidak menjadikan berhak menjawab salam. Adapun hukum larangan di sini makruh *tanzih*, tidak sampai haram. Jika dia bersin kemudian membaca hamdalah di dalam hati dengan tanpa menggerakkan lisan, maka hal ini boleh, begitu juga ketika dalam keadaan berhubungan badan bagi suami-istri.

Kami meriwayatkan dari Ibnu Umar ra., bahwa dia berkata, Seseorang telah melewati Rasulullah saw. sementara beliau sedang buang air kecil, kemudian dia mengucapkan salam dan Rasulullah saw. tidak menjawabnya. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Diriwayatkan dari al-Muhajir bin Qunfudz ra., bahwa dia berkata: "Aku menghadap Nabi saw. semenatar beliau sedang buang air kecil, aku mengucapkan salam kepada beliau, akan tetapi beliau tidak menjawab salam sampai beliau selesai wudhu, kemudian beliau mendatangiku dan bersabda: '*Sesungguhnya aku tidak suka berzikir kepada Allah kecuali dalam keadaan suci.'"*

Hadis ini sahih dan diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih.

Larangan Mengucapkan Salam kepada Seseorang yang Buang Hajat

Para ulama Syafi'iyah mengatakan, hukumnya makruh mengucapkan salam kepada seseorang yang sedang buang hajat. Jika seseorang membaca salam kepadanya, maka dia tidak berhak menerima jawaban salam. Hal ini berdasarkan hadis Ibnu Umar dan al-Muhajir pada bab sebelumnya.

Zikir Ketika Keluar dari WC

ketika keluar dari WC hendaknya membaca:

غُفْرَانَكَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَذْهَبَ عَنِّي الْأَذَى وَعَافَانِيْ

Ghufraanakal hamdu lillahil ladzii adhhaba 'annil adzaa wa 'aafanii.

"Aku memohon ampunan kepada-Mu, segala puji bagi Allah yang menghilangkan gangguan kepadaku dan yang menyelamatkanku."

Ditetapkan hadis yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* bahwa ketika Rasulullah saw. keluar dari WC, beliau membaca **Ghufaanaka**, hadis ini diriwayatkan juga oleh an-Nasa'i, *Ibnu Majah*, dan ulama hadis lainnya.

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu Umar ra., dia berkata bahwa ketika Rasulullah saw. keluar WC, beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَذَاقَنِيْ لَذَّتَهُ وَأَبْقَى فِيَّ قُوَّتَهُ وَدَفَعَ عَنِّيْ أَذَاهُ

Alhamdulillaahil ladzii adzaqanii ladzatahu wa abqaa fiyya quwwatahu wa dafa'a 'annii adzaahu.

"Segala puji bagi Allah yang membuatku dapat merasakan kelezatannya, dan menetapkan kekuatan kepadaku dan yang mencegah dariku gangguannya."

ZIKIR-ZIKIR DALAM WUDHU

Disunnahkan membaca *basmalah*, sebagaimana yang saya sebutkan sebelumnya.

Zikir Ketika Wudhu

Disunnahkan membaca: **Bismillaahir rahmanir rahiim** ketika memulai berwudhu atau cukup dengan **bismillah**. Ulama Syafi'iyah mengatakan, jika lupa membacanya pada awal wudhu maka melakukannya pada pertengahannya, jika wudhu telah selesai, maka tidak ada lagi kesunnahan membaca *basmalah* dan tidak perlu mengulangi wudhunya, karena

wudhunya telah sah, baik meninggalkannya dengan sengaja tahu karena lupa. Ini adalah pendapat kami dan pendapat yang menjadi pegangan kebanyakan ulama.

Dalam kesunnahan membaca *basmalah* ini, tidak ada dasar hadis kecuali hadis yang *dhaif*, sebagaimana perkataan Imam Ahmad bin Hambal: "Saya tidak menemukan hadis sahih dalam bacaan *basmalah* ketika wudhu." Di antara hadis-hadis tersebut adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. bahwa dia mengatakan, Rasulullah saw. bersabda:

"Tidak sah wudhu bagi seseorang yang tidak menyebut nama Allah padanya."

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ulama hadis lainnya, kami juga meriwayatkan dari Sa'id bin Zaid, Abi Sa'id, 'Aisyah, Anas bin Malik dan Sahl bin Sa'id *radliallahu 'anhum*, semuanya kami riwayatkan dalam kitab *Sunan al-Baihaqi* dan kitab-kitab lainnya dengan sanad yang *dhaif*.

Sebagian ulama Syafi'iyah, yaitu Syaikh Abu al-Fath Nasr al-Muqaddy mengatakan: "Bagi seseorang yang berwudhu sebelum membaca *basmalah* disunnahkan terlebih dahulu membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, dan bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.'"

Menurut saya, ini tidak mengapa akan tetapi perkataan ini tidak memiliki dasar dalam as-sunnah dan kami tidak menjumpai orang lain yang mengatakan demikian dari para ulama Syafi'iyah ataupun lainnya. *Wallahu a'lam.*

Kemudian setelah selesai wudhu dianjurkan membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِيْ مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syarikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh, allaahummaj 'alnii minat

tawwaabiina waj 'alnii minal mutathahhiriin, subhaanakallaahumma wa bihamdik, asyhadu an laa illaaha illaa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang bertobat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang suci. Mahasuci Engkau, ya Allah dengan memuji kepada-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampun kepada-Mu dan aku bertobat kepada-Mu."

Kami telah meriwayatkan dari Umar ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa berwudhu kemudian membaca:* **"Asyhadu an laa illaha illallaahu wahdahu laa syarikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh**, *maka baginya dibukakan delapan pintu surga dan dia memasukinya lewat pintu mana yang dia kehendaki.'"*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya, dalam riwayat Imam Tirmidzi ditambah dengan lafal, **Allahummaj 'alnii minat tawwaabiin waj 'alnii minal mutatthahhiriin**. Kemudian riwayat yang menambahkan lafal **Subhaanakallaahumma wa bihamdik asyhadu**. sampai akhir, diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam kitab *Alyaumu Wallailatu* dengan sanad yang *dhaif*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan ad-Darqutny* dari Ibnu Umar ra., bahwa Nabi saw. bersabda: *"Barang siapa berwudhu kemudian membaca: '***Asyhadu an laa illaha illallaahu wahdahu laa syarikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuluh,***' sebelum mengatakan sesuatu pun, maka baginya diampuni dosa antara dua wudhu (wudhunya dan wudhu sebelumnya)."* Hadis ini dengan sanad yang *dhaif*.

Kami telah meriwayatkan dalam Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan *Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sunni* dari riwayat Anas ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa berwudhu kemudian membaguskan wudhunya, kemudian membaca sebanyak tiga kali bacaan* **Asyhadu an laa illaha illallaahu wahdahu laa syarikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh**, *maka baginya dibukakan delapan pintu surga yang dia masuk di mana pun dia kehendaki."* Hadis ini dengan sanad yang *dhaif*.

Kami telah meriwayatkan pengulangan lafal **an laa illaaha illallaah**, sebanyak tiga kali dalam kitab *Ibnu Sunni* dari riwayat Utsman bin Affan ra. dengan sanad yang *dhaif*. Syaikh Nasr al-Muqaddasy mengatakan, bersamaan dengan zikir ini kemudian setelahnya membaca **Shalli 'alaa Muhammad wa 'alaa aali Muhammad** dan menambahkan kalimat **wasal-**

lam. Para ulama Syafi'iyah mengatakan zikir ini dibaca dengan menghadap kiblat dan dilakukan setelah wudhu.

Doa Ketika Membasuh Anggota Wudhu

Adapun doa-doa yang dibaca pada tiap-tiap anggota wudhu tidak ada dasarnya sama sekali dari sunnah Nabi saw. Para ulama fikih mengatakan, disunnahkan membaca doa pada tiap-tiap anggota wudhu berdasarkan perkataan ulama salaf, mereka pun menambahkan dan mengurangi bacaan doa tersebut. Walhasil mereka mengatakan setelah membaca *basmalah* kemudian membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ جَعَلَ الْمَاءَ طَهُوْرًا

Alhamdulillahil ladzii ja'alal maa-a thahuuran.

"Segala puji bagi Allah, Yang menjadikan air ini suci."

Kemudian ketika berkumur membaca doa:

اَللَّهُمَّ اسْقِنِيْ مِنْ حَوْضِ نَبِيِّكَ كَأْسًا لَا أَطْمَأُ بَعْدَهُ أَبَدًا

Allaahummas qi nii min hawdli nabiyyika ka'san laa athmau ba'dahu abadan.

"Ya Allah, berikanlah aku minum dari danau Nabi-Mu, yang dengan segelas darinya aku tidak akan haus untuk selamanya."

Kemudian ketika *istinsyaq* (mengambil air hidung), dengan membaca:

اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنِيْ رَائِحَةَ نَعِيْمِكَ وَجَنَّاتِكَ

Allaahumma laa tahrimnii raaihata na'iimika wa jannaatika.

"Ya Allah, janganlah Engkau mengharamkan kepada kami dari harumnya kenikmatan dan surga-Mu."

Ketika membasuh wajah dengan membaca:

اَللَّهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِيْ يَوْمَ تَبْيَضُ وُجُوْهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوْهٌ

Allaahumma bayyidl wajhii yauma tabyadlu wujuuhum wa taswaddu wujuuh.

"Ya Allah, jadikanlah wajahku putih berseri pada saat wajah-wajah menjadi putih dan menjadi hitam."

Ketika membasuh kedua tangan dengan membaca:

اَللَّهُمَّ أَعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِيَمِيْنِيْ، اَللَّهُمَّ لَا تُعْطِنِيْ كِتَابِيْ بِشِمَالِيْ

Allaahumma a'thinii kitaabii bi yamiini, allaahumma laa tu'thinii kitaabii bi syimaali.

"Ya Allah berikanlah buku catatan amalku dengan tangan kananku, ya Allah janganlah Engkau berikan buku catatan amalku dengan tangan kiri."

Ketika mengusap kepala dengan membaca:

اَللَّهُمَّ حَرِّمْ شَعْرِيْ وَبَشَرِيْ عَلَى النَّارِ وَأَظِلَّنِيْ تَحْتَ عَرْشِكَ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّكَ

Allaahumma harrim sya'rii wa basyarii 'alan naari wa adhallanii tahta 'arsyika yauma laa dhilla illaa dhilluka.

*"Ya Allah haramkanlah rambutku dan kulitku atas api neraka, naungilah aku di bawah '*Arsy*-Mu pada hari tidak ada naungan kecuali naungan-Mu."*

Ketika mengusap kedua telinga dengan membaca:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الَّذِيْنَ يَسْتَمِعُوْنَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُوْنَ أَحْسَنَهُ

Allaahummaj 'al nii minal ladziina yastami'uunal qawla fa yattabi'uuna ahsanahu.

"Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan, kemudian mengikuti apa yang baik darinya."

Ketika membasuh kedua kaki dengan membaca:

اَللَّهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمِي عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ فِيْهِ الْاَقْدَامِ

Allahumma tsabbit qadamii 'alaash shiraathi yau matazallu faihul aqdaam.

"Ya Allah, tetapkanlah kedua kakiku di atas jembatan Shiratal mustaqim pada hari di mana banyak kaki-kaki yang tergelincir."

Zikir Ketika Mandi Besar

Ketika akan mandi disunnahkan membaca semua zikir-zikir seketika berwudhu sebagaimana keterangan yang sudah saya jelaskan, mulai dari membaca *basmalah* sampai zikir-zikir lainnya. Dalam hal ini tidak ada perbedaannya baik untuk orang yang junub atau wanita yang haid. Beberapa ulama Syafi'iyah mengatakan, bagi orang yang junub dan wanita yang haid tidak membaca *basmalah*, akan tetapi yang masyhur

mereka tetap disunnahkan membaca *basmalah* sebagaimana orang yang tidak junub dan wanita haid, dengan ketentuan tidak meniatkan membaca al-Qur'an.

Zikir Ketika Tayamum

Ketika tayamum disunnahkan sebelumnya membaca *basmalah* meskipun bagi orang yang junub dan wanita yang haid, sebagaimana yang saya katakan pada bab *Zikir Ketika Mandi Besar*. Sedangkan membaca *tasyahud* setelahnya dan membaca zikir-zikir yang dibaca sebelumnya sebagaimana dalam Bab *Zikir Wudhu* termasuk doa ketika mengusap tangan wajah dan tangan dengan debu kami tidak menemukan perkataan para ulama Syafi'iyah atau lainnya yang menjelaskannya. Akan tetapi yang jelas hukumnya sama dengan wudhu, karena tayamum adalah bersuci sebagaimana wudhu.

Zikir Ketika Menuju Masjid

Pada keterangan sebelumnya telah kami jelaskan zikir-zikir yang dibaca keluar rumah untuk menuju ke mana pun, kemudian ketika keluar masjid juga disunnahkan sebagaimana zikir-zikir yang dibaca ketika keluar rumah, hal ini berdasarkan hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* pada hadis Ibnu Abbas ketika menginap di rumah bibinya Maimunah ra., di sana dijelaskan tentang tahajud Rasulullah saw., dia mengatakan, kemudian terdengar azan Subuh, maka beliau keluar untuk shalat dengan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِيْ قَلْبِيْ نُوْرًا وَفِيْ لِسَانِيْ نُوْرًا وَاجْعَلْ فِيْ سَمْعِيْ نُورًا وَاجْعَلْ فِيْ بَصَرِيْ نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ خَلْفِيْ نُورًا وَمِنْ أَمَامِيْ نُوْرًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِيْ نُوْرًا وَمِنْ تَحْتِيْ نُورًا اَللَّهُمَّ أَعْطِنِيْ نُوْرًا

Allaahummaj 'al fii qalbii nuuran wa fii lisaanii nuuran waj'al fii sam'ii nuuran waj'al fii basharii nuuran waj'al min khalfii nuuran wa min amaamii nuuran waj 'al min fauqi nuuran wa min tahti nuuran, allaahumma a'thinii nuuran.

"Ya Allah, jadikanlah dalam hatiku cahaya, dalam lisanku cahaya, jadikanlah dalam pendengaranku cahaya, jadikanlah dalam pandanganku cahaya, jadikanlah pada belakangku cahaya, pada depanku cahaya, jadikanlah dari arah atasku cahaya, pada arah bawahku cahaya. Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku cahaya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Bilal ra., dia berkata bahwa ketika Rasulullah saw. keluar untuk shalat beliau membaca:

بِاسْمِ اللهِ آمَنْتُ بِاللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، اَللّٰهُمَّ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَخْرَجِيْ هَذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْهُ أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلاَ سُمْعَةً خَرَجْتُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ وَاتِّقَاءَ سَخَطِكَ أَسْأَلُكَ أَنْ تُعِيْذَنِيْ مِنَ النَّارِ وتُدْخِلَنِيْ الْجَنَّةَ

Bismillaahi aamantu billaahi tawakkaltu 'alal laahi laa haula wa laa quwwata illaa billaah, allaahumma bi haqqis saailiina 'alaika wabi haqqi makhrajii haadza fa innii lam akhrujhu asyaran walaa batharan wa laa riyaa-an wa laa sum-atan kharajtub tighaa-a mardlatika wattiqaa-a sakhathika as-aluka an tu'iidzanii minan naari wa tudkhilanil jannah.

"Dengan menyebut nama Allah, aku beriman kepada Allah, aku berserah diri kepada Allah, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah. Ya Allah dengan haq *orang-orang yang memohon kepada-Mu, dengan* haq *keluarku ini, maka sungguh aku tidak keluar dengan angkuh, sombong, riya, dan* sum'ah, *akan tetapi aku keluar demi mendapatkan ridha-Mu dan takut akan murka-Mu, aku memohon kepada-Mu agar aku dilindungi dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga."*

Hadis ini *dhaif*, dalam perawinya terdapat Wazi' bin Nafi' al-Aqily, dan dia disepakati termasuk perawi yang *dhaif*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Athiyah al-Aufa dari Abu Sa'id al-Khudry ra. dari Nabi saw. dan Athiyah juga disepakati ke-*dhaif*-annya.

Zikir Ketika Masuk dan Keluar Masjid

Ketika masuk masjid disunnahkan membaca doa:

أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ، اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ وَافْتَحْ لِيْ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

A'uudzu billaahil 'adziimi wa bi wajhihil kariimi wa sulthaanihil qadiimi minasy syaithaanir rajiim, alhamdulillaah, allaahumma shalli wa sallim 'alaa muhammadin wa 'alaa ali Muhammad, allaahummagh fir lii dzunuubi waftah lii abwaaba rahmatik.

"Aku berlindung kepada Allah, Yang Mahaagung dan dengan kemuliaannya, kekuasaan-Nya Yang Maha Terdahulu, dari godaan syaitan yang terkutuk. Segala puji bagi Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah pintu rahmat-Mu."

Kemudian, membaca *basmalah*, melangkahkan kaki kanan pada saat masuk, dan melangkahkan kaki kiri pada saat keluar, seraya membaca doa sebagaimana doa pada saat masuk kecuali pada kalimat **abwaaba rahmatik** diganti dengan **abwaaba fadlik**. Kami telah meriwayatkan dari Abu Humaid atau Abu Asid ra. dia mengatakan, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Jika seseorang dari kalian memasuki masjid, maka bacalah salam atas Nabi kalian, kemudian bacalah: '***Allaahummaftahlii abwaaba rahmati,***' kemudian ketika keluar bacalah '****Allaahumm innii asaluka min fadlika.****'* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya, juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, *Ibnu Majah*, dan ulama hadis lainnya dengan sanad sahih, akan tetapi dalam riwayat Imam Muslim tidak terdapat lafal: *"Dan bacalah salam atas Nabi Muhammad saw."* Lafal ini terdapat pada riwayat yang lain. Dalam riwayat *Ibnu Sunni*, beliau menambahkan lafal: *"Dan jika keluar darinya maka bacalah salam atas Nabi Muhammad dan bacalah: '***Allaahuma a'idznii minasy syaithaanir rajiim.***"* Riwayat penambahan lafal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh *Ibnu Majah*, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hatim, dan Ibnu Hibban dalam kitab sahihnya.

Kami telah meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra., dari Nabi saw. bahwa apabila beliau memasuki masjid beliau membaca: **"A'uudzu billaahil 'adziim wa bi wajhihil kariim wa sulthaainil qadiim minasy syaithaanir rajiim.**" Jika kalian membaca demikian, maka syaitan akan berkata dia telah dijaga dari sepanjang hari ini. Hadis ini hasan, Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra., dia berkata bahwa jika Rasulullah saw. memasuki masjid beliau membaca: **Bismillah, Allaahumma shalli 'alaa Muhammad**, dan ketika keluar beliau membaca: **Bismillaahi allaahumma shalli 'alaa Muhammad.** Kami juga meriwayatkan tentang membaca shalawat nabi ketika memasuki masjid dan ketika keluar dari Ibnu Umar ra.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abdullah bin Hasan dari ibunya dari neneknya, bahwa dia berkata: Jika Nabi saw. memasuki masjid beliau bertahmid, kemudian aku mendengar beliau

membaca: **Allaahummagh fir lii waftahlii abwaaba rahmatik,** dan ketika beliau keluar, beliau seperti saat beliau masuk dan membaca **Allaahummaftah lii abwaaba fadlik.**

Kami meriwayatkan juga dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Umamah ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Sungguh jika seseorang dari kalian akan keluar dari masjid para syaitan berdatangan dan berkumpul mengelilinginya bagaikan rombongan lebah mengelilingi ratunya, jika dia berdiri pada pintu masjid dan membaca:*

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ إِبْلِيْسَ وَجُنُوْدِهِ

Allaahumma innii a'uudzu bika min ibliisa wa junuudih.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan iblis dan bala tentaranya."

Maka, jika membaca demikian iblis tidak akan menimbulkan mudarat kepadanya.

Zikir di dalam Masjid

Ketika di dalam masjid disunnahkan memperbanyak zikir kepada Allah, membaca tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan lain-lain dari bacaan zikir. Kemudian juga disunnahkan di dalamnya memperbanyak bacaan al-Qur'an, membaca hadis Nabi, kajian-kajian ilmu fikih, dan lainnya dari kajian-kajian ilmu agama Islam.

Firman Allah swt.: *"Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."* (QS. al-Hajj: 32)

Kami telah meriwayatkan dari Buraidah ra. dia berkata bahwa, Rasulullah saw. bersabda: *"Masjid-masjid dibangun sesuai dengan tujuannya (bersujud)."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya.

Diriwayatkan dari Anas ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda pada seseorang dari suku Badui yang kencing di dalam Masjid, beliau bersabda: *"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak untuk sesuatu apa pun dari air kencing ini dan kotoran, masjid hanya untuk berzikir kepada Allah* Ta'ala *dan membaca al-Qur'an."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya.

Seyogianya orang yang duduk di dalam masjid untuk berniat iktikaf. Ini sah menurut kami meskipun dia duduk hanya sesaat, bahkan sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan, iktikaf hukumnya sah meskipun seseorang melewati masjid dan tidak duduk sebentar di dalamnya. Oleh karenanya

bagi orang yang hanya melintasi di dalam masjid dianjurkan untuk berniat iktikaf agar mendapat keutamaan iktikaf, sebagaimana pendapat ini, akan tetapi lebih baik jika dilakukan dengan berhenti sejenak kemudian melanjutkan perjalanannya. Dianjurkan juga bagi orang yang berada di dalam masjid agar ber-*amar makruf nahi mungkar* di dalam masjid. Hal ini sebagaimana diperintahkan jika di luar masjid. Akan tetapi lebih ditekankan akan menjaga kesucian, keagungan, dan kehormatan masjid. Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan, bagi seseorang yang memasuki masjid tidak mampu melaksanakan shalat Tahiyatal Masjid karena tidak memiliki wudhu, kesibukan atau alasan lainnya, maka disunnahkan sebanyak empat kali bacaan:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Subhaanallahi walhamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaahu wallaahu akbar.

"Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Allah Mahabesar."

Ini adalah pendapat sebagian ulama salaf, dan tidak mengapa jika dilakukan.

Menegur Orang yang Mengumumkan Kehilangan dan Jual Beli di dalam Masjid

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ra. dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa mendengar seseorang mengumumkan kehilangan di dalam masjid, maka hendaknya mengatakanlah: 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepada-Mu, karena masjid dibangun bukan untuk ini.'"*

Kami meriwayatkan juga dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Buraidah ra., bahwa ada seseorang yang mengumumkan kehilangan di dalam masjid dengan mengatakan: "Siapa yang menemukan onta merahku?" Kemudian Nabi saw. bersabda: *"Semoga engkau tidak menemukannya, sungguh masjid-masjid dibangun berdasarkan tujuannya (bersujud)."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* pada akhir pembahasan *Jual Beli,* dari Abu Hurairah ra., bahwa beliau bersabda: *"Apabila kalian melihat jual beli di dalam masjid, maka katakanlah, semoga Allah tidak menjadikan laba pada daganganmu, dan apabila kalian melihat seseorang melihat orang yang mengumumkan kehilangan di dalam masjid, maka katakanlah semoga Allah tidak mengembalikannya padamu."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Menegur Orang yang Melantunkan Syair di dalam Masjid

Syair yang tidak diperbolehkan adalah syair yang tidak mengandung pujian-pujian Islami, sedangkan syair tentang berbuat zuhud, anjuran berbudi pekerti dengan baik, dan sepertinya diperbolehkan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Tsauban ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang melihatnya seseorang melantunkan syair di dalam masjid, maka katakanlah Semoga Allah merobek mulutmu, sebanyak tiga kali."*

KEUTAMAAN AZAN

Kami telah meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Andai saja orang-orang tahu pahala yang terdapat pada azan dan* shaf *pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan beradu undian, maka mereka akan melakukannya."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya.

Diriwayatkan dari Mu'awiyah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Apabila panggilan untuk shalat dikumandangkan, maka syaitan-syaitan lari dengan mengeluarkan suara kentut, hingga sampai dia tidak mendengarkan suara azan."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim.

Dari Abu Sa'id al-Khudry ra. dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Para Muazin adalah orang yang paling panjang lehernya di hari Kiamat."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan hadis-hadis tentang keutamaan seorang muazin sangatlah banyak sekali.

Para ulama Syafi'iyah berbeda pendapat dalam lebih utamanya azan dan menjadi imam, di sana terdapat empat pendapat. Pendapat yang paling sahih adalah lebih utama azan daripada imam. Kemudian pendapat yang kedua, ada yang mengatakan imam lebih utama, ada yang mengatakan sama-sama dalam keutamaannya. Kemudian pendapat yang keempat, apabila dia memiliki kemampuan dalam persyaratan menjadi imam, maka menjadi imam lebih utama, jika tidak maka menjadi muazin lebih utama.

Perlu dimengerti, bahwa lafal azan sangatlah masyhur. Sedangkan tarjih menurut padangan kami adalah sunnah, yaitu mengumandangkannnya dengan suara keras pada lafal: **Allaahu akbar Allaahu akbar, Allaahu akbar Allaahu Akbar**, kemudian mengumandangkannya dengan suara pelan sekiranya dia sendiri yang mendengarkannya dan orang-orang yang dekat dengannya pada lafal: **Asyhadu an laa ilaaha illalaah, Asyhadu**

an laa ilaaha illalaah, Asyhadu annaa muhammadar rasulullah, Asyhadu annaa muhammadar rasulullah, kemudian kembali dengan suara yang keras pada lafal: **Asyhadu an laa ilaaha illalaah, Asyhadu an laa ilaaha illalaah, Asyhadu annaa muhammadar rasulullah, Asyhadu annaa muhammadar rasulullah.**

Pendapat kami *taswib,* juga disunnahkan, yaitu khusus hanya pada azan Subuh setelah membaca: **Hayya 'alal falah**, kemudian membaca:

اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ، اَلصَّلَاةُ خَيْرٌ مِنَ النَّوْمِ

Ash-shalaatu khairun minan naum, ash-shalaatu khairun minan naum.

"Shalat itu lebih baik daripada tidur, shalat itu lebih baik daripada tidur."

Tentang tarjih dan *taswib* di atas terdapat beberapa hadis yang sudah masyhur, perlu diperhatikan hukum tarjih dan *taswib* di atas jika ditinggalkan azannya tetaplah sah akan tetapi meninggalkan yang lebih utama. Tidak sah azan yang dilakukan oleh orang yang kurang akal, wanita, dan orang non-muslim, akan tetapi azan anak kecil yang sudah berakal dihukumi sah azannya. Jika ada orang non-muslim yang melakukan azan sebagaimana dengan membacakan dua kalimat syahadat, maka dia telah masuk Islam, hal ini berdasarkan pendapat yang benar, akan tetapi sebagian ulama Syafi'iyah ada yang mengatakan belum masuk Islam. Untuk keabsahan azan orang kafir tidak ada perbedaan pendapat, bahwa hukumnya tidak sah karena dia melakukan azan sebelum ditetapkannya dia telah masuk Islam. Dalam hal ini terdapat pembahasan yang sangat panjang dalam penguraiannya dalam kitab-kitab fikih dan di sini bukanlah tempat membicarakannya panjang lebar.

Ikamah

Pendapat yang sahih dan *mukhtar* berdasarkan hadis sahih bahwa lafal ikamah ada sebelas kalimat, yaitu:

اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ، أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ،
حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ، قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةِ،
اللّٰهُ أَكْبَرُ اللّٰهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ

Allaahu akbar allaahu akbar, asyhadu an laa ilaaha illallaahu, asyhadu anna muhammadar rasuulullaah, hayya 'alash shalah, hayya 'alal falaah, qad qaamatish shalaah, qad qaamatish shalah, allaahu akbar allaahu akbar, laa ilaaha illallaah

"Allah Mahabesar Allah Mahabesar, Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, marilah shalat, mari menuju kemenangan, shalat akan didirikan shalat akan didirikan, Allah Mahabesar Allah Mahabesar, tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah."

Perlu diperhatikan, bahwa azan dan ikamah adalah sunnah berdasarkan mazhab yang sahih dan *mukhtar*. Hukumnya sama baik azan shalat Jumat atau azan selainnya. Sebagian ulama dari kalangan Syafi'iyah mengatakan, hukumnya fardhu *kifayah*, dan ada juga yang mengatakan azan shalat Jumat fardhu *kifayah* dan azan selainnya sunnah. Jika mengatakan hukum azan adalah fardhu *kifayah,* maka konsekuensinya, jika seluruh penduduk suatu wilayah meninggalkannya, maka mereka wajib diperangi karena meninggalkannya, dan jika mengatakan hukum azan adalah sunnah, maka mereka yang meninggalkannya tidak diperangi, hal ini berdasarkan pendapat yang sahih dan *mukhtar* sebagaimana jika mereka semua meninggalkan kesunnahan shalat pada shalat sunnah Zuhur dan semisalnya, sebagian pendapat ada yang mengatakan meskipun azan itu sunnah mereka yang meninggalkan tetap diperangi karena meninggalkan syiar Islam.

Disunnahkan dalam azan agar dibaca dengan tartil dan dengan suara yang keras, sedangkan dalam ikamah disunnah dengan *idraj* (membacanya dengan cepat) dan dengan suara lebih pelan daripada azan. Disunnahkan bagi muazin orang yang memiliki suara bagus, tepercaya, dapat memegang amanah, mengerti masuknya waktu shalat, dan sukarela. Disunnahkan juga bagi muazin ketika azan dan ikamah agar berdiri tegak, suci badan, pakaian, serta tempat, di tempat yang tinggi, dan menghadap kiblat. Jika muazin mengumandangkan azan dengan membelakangi kiblat, duduk, berbaring, tidak memiliki wudhu, atau sedang junub, maka hukumnya makruh. Kemakruhan ketika junub lebih besar daripada ketika tidak memiliki wudhu dan kemakruhan dalam ikamah lebih besar daripada azan.

Azan tidak disyariatkan selain dalam shalat lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Maghrib, dan Isya. Hukumnya sama baik pada waktunya atau ketika sudah habis waktunya, baik shalat sendiri atau berjamaah, dan jika salah satu orang sudah melakukan azan, maka sudah mencukupi untuk selainnya. Jika meng-*qadha* shalat dalam satu waktu, maka cukup hanya dengan satu kali azan dan ikamah pada tiap kali shalat, begitu juga dalam menjamak shalat, maka cukup dengan satu kali azan dan ikamah

pada tiap kali shalat. Kemudian selain dalam shalat lima waktu tidak disyariatkan azan, dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Kemudian ketika dalam pelaksanaan shalat sunnah berjamaah disunnahkan mengucapkan **Ashshalatu jami'ah**, seperti dalam pelaksanaan shalat Hari Raya, shalat Gerhana dan shalat *Istisqa'*. Ada perbedaan pendapat tentang azan pada shalat sunnah tertentu seperti shalat Tarawih dan shalat Jenazah, adapun pendapat yang sahih adalah disunnahkan dalam shalat Tarawih, tidak dalam shalat Jenazah.

Ikamah tidak sah kecuali setelah masuk pada waktunya, begitu juga azan kecuali pada azan Subuh. Karena diperbolehkan melakukan azan sebelum masuk waktu shalat Subuh. Para ulama berbeda pendapat dalam kebolehan ini dan pendapat yang sahih adalah diperbolehkan mengumandangkannya setelah lewat pertengahan malam, ada beberapa pendapat yang mengatakan setelah lewat waktu sahur, semua waktu malam, semua pendapat ini tidak mengapa, akan tetapi yang sahih adalah pendapat yang pertama.

Bagi wanita dan waria tidak boleh melakukan ikamah, juga mereka tidak boleh mengumandangkan azan, alasannya karena mereka tidak diperbolehkan mengeraskan suara.

Zikir Ketika Mendengar Azan

Disunnahkan bagi orang yang mendengar azan berzikir dengan mengucapkan seperti lafal yang dibacakan muazin, kecuali pada lafal **Hayya 'alal falah**, maka orang yang mendengarnya disunnahkan mengucapkan:

لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Laa haula wa laa quwwata illaa billaah.

"Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah."

Kemudian pada kalimat **Ashshalatu khairum minan nawm**, orang yang mendengarnya disunnahkan membaca:

صَدَقْتَ وَبَرَرْتَ

Shadaqta wa bararta.

"Engkau telah berkata dan telah berbuat baik."

Ada juga pendapat yang mengatakan dengan mengucapkan: **Shadaqa rasulullah**, dan ada juga yang mengatakan **Ashshalatu khairum minan nawm.**

Kemudian ketika mendengar lafal ikamah disunnahkan mengucapkan:

أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا

Aqaamahallahu wa adaamahaa.

"Semoga Allah menegarkan dan selalu melanggengkannya."

Kemudian, ketika mendengar lafal, **Asyhadu anna muhammadar rasuulllah,** disunnahkan mengucapkan:

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُوْلًا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْناً

Wa ana asyhadu anna muhammadar rasuulullah, radliitu billaahi rabbbaa, wa bi muhammadin shallallaahu 'alaiahi wa sallama rasuulaan, wa bil islaami diinaa.

"Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, aku ridha Allah sebagai Tuhanku, Nabi Muhammad saw. sebagai nabiku dan agama Islam sebagai agamaku."

Kemudian, setelah selesai menjawab kalimat azan, dianjurkan mengikutinya dengan bacaan shalawat nabi, kemudian membaca doa:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ

Allaahumma rabba hadzihid da'watit taammah, washshalaatil qaaimah, aati muhammadal washiilata wal fadlilah wab'atshu maqaamam mahmuudaldzii wa 'adtah.

"Ya Allah, Tuhan dari seruan yang sempurna, Tuhan dari shalat yang didirikan ini, limpahkanlah kepada Nabi Muhammad kedudukan yang tinggi dan karunia, dan bangkitkanlah dia pada tempat-tempat terpuji sebagaimana yang Engkau janjikan."

Kemudian, setelah itu membaca doa-doa yang diinginkan dari urusan akhirat dan urusan dunia."

Kami telah meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Jika kalian mendengar azan, maka ucapkanlah sebagaimana perkataan muazin."* Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dalam kitab sahihnya.

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika kalian mendengar suara muazin, maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bacalah shalawat kepada-*

ku, karena seseorang yang membaca shalawat kepadaku sekali, maka Allah akan membalasnya sepuluh kebaikan, kemudian memohonlah kepada Allah agar aku dianugerahi kedudukan yang tinggi, yaitu surga yang tidak akan dicapai kecuali oleh orang-orang yang sungguh-sunguh dalam beribadah, dan aku berharap agar aku memperolehnya, barang siapa yang memohonkan aku demikian, maka dia akan mendapat syafaatku." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya.

Dari Umar bin Khattab ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika muazin mengucapkan kalimat* **Allahu akbar Allahu akbar**, *maka seseorang dari kalian mengucapkan,* **Allahu akbar Allahu akbar**, *kemudian jika dia mengucapkan* **Asyhadu an laa ilaaha illallaah**, *maka mengucapkan* **Asyhadu an laa ilaaha illallaah**, *jika dia mengucapkan* **Ashadu anna muhammdar rasulullah**, *maka mengucapkan* **Ashadu anna muhammdar rasulullah**, *jika dia mengucapkan* **Hayya 'alash shalah**, *maka mengucapkan* **Laa hawla wa laa quwwata illaa billaah**, *jika dia mengucapkan* **Hayya 'alal falah**, *maka mengucapkan* **Laa hawla walaa quwwata illaa billaah**, *kemudian jika dia mengucapkan* **Allaahu akbar Allaahu akbar**, *maka mengucapkan* **Allaahu akbar allaahu akbar**, *kemudian jika dia mengucapkan* **Laailaha illallaah**, *maka mengucapkan* **Laa ilaaha illaah** *dari dalam lubuk hatinya, maka dia akan masuk surga."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya.

Dari Sa'id bin Abi Waqash ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa ketika mendengar suara muazin, kemudian mengucapkan* **Wa asyhadu an laa ilaha illallaahu wahdahu laasyariikalah, wa anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh, radlitu billaahi rabbbaa, wa bi muhammadin shallallaahu 'alaiahi wa sallama rasuulaa, wa bil islaami diinaa**, *maka diampuni baginya dosa-dosanya."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab sahihnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari 'Aisyah ra. dengan sanad yang sahih, bahwa ketika Rasulullah saw. mendengar suara muazin, beliau ber*tasyahud* dan mengucapkan: *"Dan aku... dan aku..."*

Dari jabir bin Abdullah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa mendengar suara azan membaca:* **Allaahumma rabba hadzihid da'watit taammah, washshalaatil qaaimah, aati muhammadanil washiilata wal fadlilah wab'atshu maqaamam mahmuudananil ladzii wa 'adtah**. *Maka kelak dia akan mendapatkan syafaatku."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Mu'awiyah ra., dia berkata: Jika Rasulullah saw. mendengar suara azan mengucapkan **Hayya 'alal falah,** beliau membaca:

اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الْمُفْلِحِيْنَ

Allaahummaj 'alnaa minal muflihiin.

"Ya Allah, semoga Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang beruntung."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari seseorang dari Sahr bin Hausyab dari Abu Umamah al-Bahily, atau dari sebagian sahabat Nabi, bahwa Bilal mengumandangkan ikamah, ketika sampai lafal **Qad qaamatish shalah**, Nabi saw. membaca:

أَقَامَهَا اللهُ وَأَدَامَهَا

Aqaamahal laahu wa adaamahaa.

"Semoga Allah senantiasa menegakkan (shalat) dan melanggengkannya."

Dan beliau mengucapkan lafal sebagaimana mua'dzin mengucapkan ikamah, sebagaimana hadis Ibnu Umar di atas.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Hurairah ra., bahwa apabila dia mendengar muazin ikamah shalat dia mengucapkan:

اَللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآتِهِ سُؤْلَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Allaahumma rabba hadzihid da'watit taammah, wash shalaatil qaaimah shalli 'alaa muhammadin wa atihi su'lahu yaumal qiyaamah.

"Ya Allah, Tuhan dari seruan yang sempurna, Tuhan dari shalat yang akan didirikan ini limpahkanlah shalawat atas Nabi Muhammad dan berikanlah permohonannya di hari Kiamat."

Jika seseorang mendengarkan azan dan iqamat ketika shalat, maka dia tidak menjawabi azan dan ikamah, kemudian jika dia telah salam baru menjawabi sebagaimana orang yang tidak sedang shalat. Jika ketika dalam shalat menjawabi azan, maka hukumnya makruh dan tidak membatalakan shalatnya. Begitu juga tidak diperbolehkan menjawabi azan ketika berada dalam WC, akan tetapi setelah keluar dari WC baru menjawabinya. Sedangkan jika sedang membaca al-Qur'an, berzikir, membaca hadis

nabi, atau mempelajari kajian-kajian ilmu agama Islam lainnya, maka dianjurkan berhenti sejenak untuk menjawabi azan, kemudian melanjutkan aktivitasnya, karena kesempatan menjawab azan bisa lenyap sedangkan kesibukannya masih bisa dilanjutkan, kemudian jika dia terlewatkan akan bacaan muazin, maka mengejar bacaan yang tertinggal, selama ketertinggalannya tidak terlalu panjang.

Doa Setelah Azan

Telah kami riwayatkan dari Anas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak tertolak doa antara azan dan ikamah."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Sunni, dan ulama hadis lainnya. At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Pada kitab *ad-Da'wat,* dari *Jami' at-Tirmidzi* beliau menambahkan, Mereka bertanya: "Apakah yang bisa kami ucapkan wahai Rasulullah?" Nabi saw. menjawab: *"Mohonlah kepada Allah keselamatan dunia dan akhirat."*

Kami telah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash ra. bahwa sungguh ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw. wahai Rasulullah para muazin telah melebihi keutamaan dari kami, maka Rasulullah saw. bersabda: *"Bacalah sebagaimana yang mereka bacakan, jika (azan) telah selesai, maka berdoalah niscaya Allah akan mengabulkannya."* Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan beliau tidak men-*dhaif*-kannya.

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* pada *"Bab Jihad"* dengan sanad yang sahih dari Sahl bin Sa'id ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Dua doa yang tidak akan tertolak, adalah doa ketika azan dan perang sewaktu berhadapan sebagian (pasukan) kepada yang lain."*

Sebagian naskah penulisan kalimat *yuhlimu,* dengan menggunakan kalimat *yuljimu,* kedua kalimat tersebut *mu'tamad.*

Zikir Setelah Dua Rakaat, Shalat Sunnah Sebelum Subuh

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abul Malih, nama Abul Malih adalah Amir bin Usamah, dari bapaknya ra. bahwa dia sedang shalat sunnah dua rakaat Fajar dan Rasulullah saw. sedang shalat dua rakaat di dekatnya, kemudian dia duduk dan mendengar Rasulullah membaca:

اَللّٰهُمَّ رَبِّ جِبْرِيْلَ وَإِسْرَافِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ ومُحَمَّدٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Allahumma rabbi jibriila wa israafiila wamikaaiila wamuhammad-innabiyyi shallallahu 'alaihi wasallama, a'uudzubika minanaari.

"Ya Allah, Ya Tuhan Jibril, Israfil, Mikail, dan Muhammad saw., aku berlindung kepada-Mu dari kobaran api neraka."

Beliau membacanya sebanyak tiga kali.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa pada hari Jumat sebelum shalat sunnah pagi membaca:*

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ الَّذِيْ لَاإِلَٰهَ إِلاَّ هُوَ الحَيَّ القَيُّوْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ ثَلاثَ مَرَّاتٍ

Astaghfirullahalladzii laa ilaha illahuwal hayyal qayyuma wa atuu-bu ilaihi tsalaatsa marraatin.

'Aku memohon ampunan kepada Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mahahidup, Menghidupkan, dan aku bertobat kepada-Nya.'"

Dengan dibaca tiga kali, maka diampuni oleh Allah swt. dosa-dosanya, meskipun sebanyak buih lautan.

Berzikir Ketika Sampai pada *Shaf*

Telah kami riwayatkan dari Sa'id bin Abi Waqash ra. ada seseorang yang datang untuk shalat, sedangkan Rasulullah saw. sedang shalat, ketika sampai pada waktu pertengahan malam dia membaca doa:

اَللّٰهُمَّ آتِنِيْ أَفْضَلَ مَا تُؤْتِيْ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْنَ

Allahummaa aatinii afdhola maa tu'tii 'ibaadikash shaalihiina.

"Ya Allah, anugerahkanlah padaku keutamaan yang diberikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh."

Kemudian setelah Rasulullah saw. selesai shalat beliau bertanya: "Siapa yang mengatakan itu?" Aku menjawab: "Saya wahai Rasulullah," Lalu beliau bersabda: *"Kalau begitu kudamu akan mati tersembelih dan engkau akan mati syahid di jalan Allah."*

Hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i, *Ibnu Sunni* dan Imam Bukhari dalam kitab *Tarikh*-nya.

Zikir Ketika akan Berdiri untuk Shalat

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ummi Rafi' ra. dia berkata: "Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku amalan yang Allah akan menganugerahkan pahala kepadaku atas amalan itu." Beliau bersabda: *"Wahai Ummi Rafi', ketika kamu berdiri untuk shalat, maka bacalah tasbih sepuluh kali, bacalah tahlil sepuluh kali, bacalah tahmid sepuluh kali, bacalah takbir sepuluh kali, bacalah istighfar sepuluh kali. Jika kamu membaca tasbih, maka Allah akan berfirman: 'Ini untuk-Ku.' Jika kamu membaca tahlil, maka Allah akan berfirman: 'Ini untuk-Ku.' Jika kamu membaca tahmid, maka Allah akan berfirman: 'Ini untuk-Ku.' Jika kamu membaca takbir, maka Allah berfirman: 'Ini untuk-Ku.' Jika kamu membaca istighfar, maka Allah akan berfirman: 'Aku telah melakukannya.'"*

Zikir Ketika Ikamah

Telah kami riwayatkan dari al-Imam as-Syafi'i dalam kitab *al-Umm*, sebuah hadis yang *mursal*, bahwa sungguh Rasulullah saw. telah bersabda: *"Carilah tempat doa yang mustajab, yaitu: 'ketika bertemunya dua pasukan, ketika akan mendirikan shalat, dan ketika turunnya hujan.'"*

Al-Imam as-Syafi'i mengatakan: "Aku telah menghafal banyak riwayat hadis tentang doa yang mustajab ketika turun hujan dan ikamah shalat."

ZIKIR-ZIKIR DI DALAM SHALAT

Perlu diketahui, pada bab ini sangatlah luas pembahasannya, dan dijelaskan banyak sekali hadis-hadis sahih sebagai dasar pembahasannya. Selain itu juga banyak sekali cabang pembahasan dalam kitab fikih, kami akan sebutkan secara garis besarnya saja. Sebagian besar dalilnya tidak saya cantumkan agar lebih ringkas, karena kitab ini bukan tempat pembahasan dalil-dalil, kitab ini hanya berisi penjelasan tentang keutamaan amalan saja, semoga Allah swt. selalu memberikan taufik-Nya.

Takbiratul Ihram

Perlu diperhatikan, bahwa shalat tidak sah, kecuali dengan takbiratul ihram, baik shalat fardhu atau shalat sunnah. Menurut pendapat Imam Syafi'i dan kebanyakan ulama, takbiratul ihram, adalah bagian dari shalat, dan termasuk rukun dalam shalat. Sedangkan menurut pendapat

Abu Hanifah, takbiratul ihram tidak termasuk bagian dari shalat, akan tetapi termasuk syarat shalat.

Lafal takbir adalah *Allahu akbar*, atau *Allahul akbar*. Kedua lafal tersebut berdasarkan pendapat Imam Syafi'i, Abu Hanifah dan ulama-ulama yang lain diperbolehkan, sedangkan menurut pendapat Imam Malik yang lafal yang kedua (*Allahul akbar*) tidak diperbolehkan. Sebagai hati-hati sabaiknya seseorang memilih lafal yang pertama, supaya keluar dari perbedaan pendapat, dan lafal takbir dengan selain dua lafal tersebut tidak diperbolehkan.

Jika seseorang membaca takbiratul ihram dengan lafal *Allahul a'dham, Allahul Muta'alii, Allahu a'dham, Allahu a'azzu, Allahu ajallu*, dan lain sebagainya, maka memurut pendapat Imam as-Syafi'i dan kebanyakan ulama tidak sah shalatnya, sedangkan menurut pendapat Abu Hanifah tetap sah shalatnya.

Jika seseorang membaca takbiratul ihram dengan lafal *Akbarul lah*, menurut pendapat yang sahih tidak sah shalatnya. Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan shalatnya sah, seperti seseorang yang membaca salam pada akhir shalat dengan lafal *'Alaikumus salam*, dan bacaan salam tersebut sah menurut pendapat yang sahih.

Perlu diketahui, bahwa tidak sah bacaan takbir, dan lainnya dari beberapa zikir (dalam shalat) sehingga diucapkan dengan lisan, sementara dirinya sendiri mendengar bacaannya jika pendengarannya normal. Keterangan ini telah saya jelaskan pada pembahasan awal, jika lisannya terdapat cacat, atau kurang normal, maka cukup menggerakkan lisanya dengan semampunya dan shalatnya dihukumi sah.

Perlu diketaui, bahwa tidak sah bacaan takbir dengan lafal *'ajam* (selain bahasa arab) bagi orang yang mampu untuk melafalkannya dengan bahasa Arab, adapun bagi orang yang tidak mampu melafalkannya dengan bahasa Arab, maka sah bacaannya, akan tetapi wajib baginya belajar mengucapkannya dengan bahasa Arab, jika memiliki azam untuk belajar, maka tidak sah shalatnya, kemudian dia wajib mengulangi shalatnya di waktu dia shalat dalam keadaan tidak memiliki belajar.

Perlu diketahui, bahwa berdasarkan pendapat yang sahih dan *mukhtar* bacaan takbiratul ihram, tidak dibaca panjang, akan tetapi dibaca sedang. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa takbiratul ihram itu dibaca panjang, sedangkan yang benar adalah pendapat yang pertama. Sementara bacaan takbir selain takbiratul ihram dibaca panjang hingga sampai posisi rukun selanjutnya, hal ini berdasarkan pendapat yang sa-

hih dan mukhtar. Jika seseorang membaca panjang pada tempat bacaan pendek shalatnya tetap sah, akan tetapi mengurangi keutamaannya. Perlu diketahui juga , bahwa bacaan yang dibaca panjang pada huruf *lam* lafal *jalalah* (lafal Allah) dan tidak dibaca panjang pada selainnya.

Disunnahkan bagi imam, untuk membaca panjang takbiratul ihram dan pada takbir selainnya dengan bacaan yang keras agar makmum dapat mendengarkannya. Sementara bagi makmum membacanya dengan suara pelan, sekiranya dapat didengar dirinya sendiri, jika makmum membaca keras, dan imam membacanya dengan pelan maka tidak membatalkan shalat.

Dianjurkan dengan sangat menjaga membaca tabir dengan benar dengan tidak membaca panjang pada bacaan yang tidak panjang, dan jika memanjangkan huruf *alif* pada lafal Allah, atau memanjangkan harakat huruf *ba'*, sehingga terbaca *akbaar*, jika sampai demikian, maka shalatnya tidak sah.

Perlu diketahui, sesungguhnya shalat yang terdiri dari dua rakaat, disyariatkan di dalamnya sebelas takbir, pada shalat yang tiga rakaat terdiri tujuh belas takbir, dan pada shalat empat rakaat terdiri dua puluh empat takbir. Pada tiap-tiap rakaat terdiri dari lima takbir, yaitu satu kali takbir ketika rukuk, empat kali takbir dalam sujud dan ketika bangun dari dua sujud, satu takbir ketika takbiratul ihram,dan satu kali takbir ketika berdiri dari *tasyahud* awwal.

Kemudian perlu diketahui juga, semua takbir hukumnya sunnah, jika meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa, maka tidak batal shalatnya dan tidak melakukan sujud syahwi kecuali takbiratul ihram, karena shalat dimulai dengannya, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. *Wallahu a'alam*.

Zikir Setelah Takbiratul Ihram

Bacaan setelah takbiratul ihram memilki banyak dasar hadis yang secara kesempurnaannya terkumpul pada bacaan berikut:

اللهُ أَكْبَرُكَبِيْراً وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِيْ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيْفًا مُسْلِماً وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ، إِنَّ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، لَا شَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Allaahu akbar kabiiraw wal hamdu lillaahi katsiiraa, wa subhaanallaahi bukrataw wa ashiilaa, wajjahtu wajhiya lilladzii fatharas samaawaati wal ardla haniifam muslimaw wamaa ana minal musyrikiin, inna shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaati lillaahi rabbbil 'aalamiin, laa syariikalahu wa bidzalika umirtu wa ana minal muslimiin.

"Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah di waktu pagi dan petang, aku menghadapkan wajahku pada Zat, Yang telah menciptakan langit dan bumi dengan lurus dan pasrah, dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku adalah milik Allah, Tuhan seru semua alam, tidak ada sekutu bagi-Nya dan oleh karena itu aku diperintah dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri."

اَللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ ، لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْتَ رَبِّيْ وَأَنَا عَبْدُكَ ، ظَلَمْتُ نَفْسِيْ
وَاعْتَرَفْتُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ جَمِيْعًا فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ ،
وَاهْدِنِيْ لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ، لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّيْ سَيِّئَهَا
لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ، لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِيْ يَدَيْكَ ، وَالشَّرُّ
لَيْسَ إِلَيْكَ، أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Allaahumma antal maliku, laa ilaaha illaa anta, anta rabbi wa ana 'abduka, dhalamtu nafsii wa'taraftu lidzambii faghfir lii dzunuubii jammii'aa, fainnahu laa yaghfirudh dhunuuba illaa anta, wah dinii li ahsanil akhlaaq, laa yahdii li ahsanihaa illaa anta, washrif 'annii sayyi-ihaa laa yashrifu sayyi-ahaa illaa anta, labbaika wa sa'daika wal khairu kulluhuu fii yadaika, wasysyarru laisa ilaika, ana bika wa ilaika tabaarakta wa ta'aalaita, astaghfiruka wa atuubu ilaika.

"Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau adalah Tuhanku, dan aku adalah hamba-Mu, aku telah menganiaya diriku sendiri, dan aku menyadari dosa-dosaku, maka ampunkanlah semua dosa-dosaku, sungguh tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosaku kecuali Engkau. Tunjukkanlah diriku amalan-amalan yang baik, tidak ada yang bisa memberi petunjuk pada kebaikan amal perbuatan kecuali Engkau. Palingkanlah diriku dari amal-amal yang buruk, karena tidak ada yang bisa memalingkan pada perbuatan-perbuatan yang buruk kecuali Engkau. Aku datang memenuhi pangggilan-Mu, keuntungan dari-Mu, semua kebaikan ada dalam kekuasaan-Mu, sedangkan keburukan bukanlah dari-Mu, kepada-Mu aku memohon berkah dan berharap, wahai Zat Yang Mahatinggi, aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu."

اَللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِيْ وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالمَغْرِبِ، اَللَّهُمَّ نَقِّنِيْ مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اَللَّهُمَّ اغْسِلْنِيْ مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ وَالمَاءِ وَالْبَرَدِ

Allaahumma baaid bainii wa baina khathaayaaya kamaa baa'adta bainal masriqi wal Maghrib, allaahumma naqqinii min khathaayaaya kamaa yunaqqats saubul abyadlu minad danas, allaahummagh silnii min khathaayaaya bist tsalji wal maa-i wal barad.

"Ya Allah, jauhkan antara aku dan kesalahan-kesalahanku, sebagaimana Engkau jauhkan timur dan barat. Ya Allah, bersihkan aku dari kesalahan-kesalahanku, sebagaimana bersihnya pakaian putih yang bersih dari kotoran. Ya Allah bersihkanlah aku dari kotoran dosa dengan salju, air dan embun."

Semua keterangan di atas berdasarkan hadis-hadis yang sahih, dari Rasulullah saw.

Hadis-hadis yang lain dalam pembahasan ini, di antaranya hadis dari 'Aisyah ra. bahwa dia mengatakan, jika Rasulullah saw. memulai shalatnya, beliau membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّ كَ وَ لاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

Subhaanakallahumma wabihamdika, watabaarakas muka wa ta'alaa jadduka walaa i laha ghairuka.

"Mahasuci Engkau ya Allah, dengan kesucian-Mu, dan dengan keberkahan asma-*Mu, dan Mahatinggi keagungan-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau."*

Hadis ini diriwayatkan oleh *at-Tirmidzi*, Abu Dawud, dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang *dhaif*. Abu Dawud, *at-Tirmidzi*, al-Baihaqi, dan ulama hadis lainnya men-*dhaif*-kan hadis ini. Selain itu Abu Dawud, *at-Tirmidzi*, an-Nasa'i, *Ibnu Majah*, dan al-Baihaqi juga riwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudry, mereka semua men-*dhaif*-kan hadis ini. al-Baihaqi mengatakan: doa al-Iftitah yang diriwayatkan dengan lafal **Subhanakal lahumma wa bihamdik,** dari riwayat Ibnu Mas'ud dengan kedudukan hadis yang *marfu'* dan dari Anas ra. juga dengan kedudukan hadis yang *marfu'*, semuanya adalah hadis yang *dhaif*. Dia juga mengatakan bahwa yang sahih adalah hadis dari Umar bin Khattab ra., kemudian dia meriwayatkan dengan sanad dari Umar, bahwa dia ketika shalat bertakbir kemudian membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلاَ إِلَهَ غَيْرُكَ

Subhaanakallahumma wabihamdika, watabaarakasmuka wata'alaa jadduka walaa ilaha ghairuka.

"Mahasuci Engkau ya Allah, dengan kesucian-Mu, dan dengan keberkahan asma-Mu, dan Mahatinggi keagungan-Mu, tidak ada Tuhan selain Engkau."

Wallahu a'lam.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan al-Baihaqi* dari al-Harits dari Ali ra., dia mengatakan bahwa jika Rasulullah saw. memulai shalatnya beliau membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ وَعَمِلْتُ سُوْءًا فَاغْفِرْلِيْ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، وَجَّهْتُ وَجْهِيَ

Laailahaillaa anta subhaanaka dhalamtu nafsii wa'amiltu suu-ann faghfirlii innahu laa yaghfirudh dhunuuba illaa anta, wajjahtu wajhiya.

"Tidak ada Tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, aku telah menlalimi diriku sendiri, dan aku telah berbuat keburukan, maka ampunilah aku, ssungguhnya tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosaku, kecuali Engkau."

Hadis ini adalah hadis *dhaif*, karena al-Harits telah disepakati ke*dhaif*-annya, asy-Sya'bi mengatakan, al-Harits adalah seorang pendusta. *Wallahu a'lam*.

Adapun tentang hadis Nabi pada lafal **Wasy-syarru laisa ilaika**, perlu dipahami bahwa **ahlu** *haq* dari para ahli hadis, ahli fikih, atau para ulama *Mutakallimin* baik dari kalangan sahabat Nabi, *tabi'in*, dan para ulama setelahnya, penafsirannya bahwa seluruh makhluk berikut kebaikan dan keburukannya, kemanfaa'at dan kemadaharatannya semuanya berasal dari Allah swt. dengan kehendak dan ketentuan-Nya. Apabila hal ini telah ditetapkan, maka hadis ini perlu adanya takwil. Dalam hal ini para ulama memberikan beberapa jawaban di antaranya:

Pertama, pendapat yang paling masyhur, yaitu pendapat an-Nadr bin Syumail, berikut para ulama setelahnya bahwa amal keburukan itu tidak bisa dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Pendapat yang *kedua*, keburukan itu tidak bisa meninggikan derajat di sisi Allah swt., yang menjadikan tingginya derajat kedudukan di sisi Allah swt. adalah kalimat yang baik. Pendapat yang *ketiga*, amal keburukan itu

tidak bisa dinisbatkan kepada Allah swt., untuk menjaga adab tata krama, maka tidak diperbolehkan mengatakan kepada Allah swt., wahai Zat yang menciptakan keburukan, meskipun Allah memang menciptakan keburukan, seperti perkataan wahai Zat yang Menciptakan babi, meskipun Allah swt. yang menciptakan babi. Pendapat yang *keempat*, amal keburukan itu tidak bisa dinisbatkan kepada hikmah Allah swt. seperti ucapan, engkau tidak menciptakan kecuali perkara yang buruk.

Zikir *iftitah* di atas disunnahkan agar dibaca keseluruhannya bagi seseorang yang shalat *munfarid* (sendirian), kemudian bagi imam jika memang makmum memungkinkan memberi izin kepada imam untuk membaca semuanya, jika dimungkinkan makmum tidak memberi izin, maka lebih baik tidak memperbanyak bacaan *tawajuh*. Akan tetapi lebih utama jika imam meringkas bacaannya sampai pada kalimat **Wama ana minal muslimiin**, begitu juga bagi seseorang yang shalat *munfarid* (sendirian), jika menginginkan ringkas bacaannya.

Perlu diketahui, bahwa bacaan *tawajuh*[2] ini, disunnahkan baik dalam shalat fardu atau shalat sunnah. Jika pada rakaat pertama meninggalkan bacaan ini, baik karena sengaja atau lupa, maka pada rakaat kedua tidak dianjurkan membacanya dikarenakan telah habis waktu pelaksanaannya, kemudian jika pada rakaat kedua membaca bacaan ini maka hukumnya makruh dan tidak membatalkan shalat.

Bagi makmum *masbuk*, makmum yang tertinggal beberapa rakaat dari imam, dianjurkan membaca bacaan ini, jika tidak dikhawatirkan karena membaca bacaan ini tertinggal habisnya waktu membaca al-Fatihah. Jika dikhawatirkan tertinggal membaca al-Fatihah, maka lebih baik langsung membaca al-Fatihah, karena membaca al-Fatihah hukumnya wajib, sedangkan membaca bacaan ini adalah sunnah.

Jika makmum *masbuk* menjumpai imam dalam keadaan sudah tidak berdiri, baik ketika posisi imam sudah rukuk, sujud, atau sudah membaca *tasyahud*, maka bagi makmum tersebut bertakbiratul ihram dan mengikuti posisi imam, kemudian membaca zikir sebagaimana yang dibaca oleh imam, dan tidak membaca doa Iftiftah, begitu juga pada rakaat setelahnya.

Para ulama Syafi'iyah berbeda berpendapat dalam permasalahan doa Iftitah dalam shalat Jenazah, sedangkan pendapat yang *ashah* tidak disunnahkan, karena shalat tersebut dikerjakan dengan ringan. Perlu diketahui, karena doa Iftitah hukumnya sunnah, maka tidak melakukan su-

2 *Tawajuh* adalah nama lain dari doa Iftitah (Pen)

jud syahwi bagi yang meninggalkannya, selain itu doa Iftitah disunnahkan dibaca dengan suara pelan, jika dibaca dengan suara yang keras, maka hukumnya makruh, tidak sampai membatalkan shalat.

Membaca Ta'awudz Setelah Doa Iftitah

Perlu diketahui, telah menjadi kesepakatan para ulama bahwa membaca *ta'awudz* setelah membaca doa Iftitah hukumnya sunnah, yaitu dilakukan sebelum membaca al-Qur'an. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.: *"Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaknya kamu memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk."* (QS. an-Nahl: 98)

Menurut *Jumhurul ulama'*, ayat di atas maknanya, jika kami menghendaki membaca al-Qur'an, maka terlebih dahulu membaca *ta'awudz*.

Perlu diketahui, bacaan *ta'awudz* yang terpilih, adalah **A'udzubil lahi minasy syaithanir rajiim**, ada juga yang mengatakan **A'udzubil lahis samii'il 'aliim, minasy syaithanir rajiim**. Kedua kalimat di atas sahih, akan tetapi yang masyhur berdasarkan pendapat yang *mukhtar* adalah yang pertama.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi*, an-Nasa'i, *Ibnu Majah*, al-Baihaqi, dan lainnya, sungguh sebelum Nabi saw. membaca al-Qur'an sebelum dalam shalat, beliau membaca:

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ نَفْخِهِ وَنَفْثِهِ وهَمْزِهِ

A'uudzubil laahi minasy syaithaanir rajiim min nafkhihi wa naftsihi wa hamzihi.

"Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk, dari tiupan dan bisikannya."

Dalam redaksi riwayat lain dengan menggunakan lafal:

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ، مِنَ الشَّيْطانِ الرَّجِيْمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

A'uudzubil laahis samii'il aliim minasy syaithanir rajiim min hamzihi wa nafkhihi wa naftsihi.

"Aku berlindung kepada Allah, Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari godaan syaitan yang terkutuk, dari tiupan dan bisikannya."

Dalam penafsiran hadis di atas, *hamzihi*, adalah penyakit gila, *nafkhihi* adalah: sifat sombong, dan *naftsihi* adalah syair-syair. *Wallaahu a'lam*.

Perlu diketahui, bahwa membaca *ta'awudz* hukumnya sunnah, bukan wajib. Jika meninggalkannya maka tidak berdosa dan tidak batal

shalatnya, baik meninggalkannya dengan sengaja atau karena lupa dan tidak melakukan sujud syahwi bagi yang meninggalkannya. Membaca *ta'awudz* disunnahkan pada semua shalat, baik shalat fardhu atau semua shalat sunnah, begitu juga pada shalat Jenazah. Hal ini berdasarkan pendapat yang sahih. Berdasarkan kesepakatan ulama disunnahkan juga bagi orang yang membaca al-Qur'an di luar waktu shalat.

Perlu diketahui, berdasarkan kesepakatan ulama membaca *ta'awudz* disunnahkan pada rakaat pertama, jika meninggalkannya pada rakaat pertama, maka membaca *ta'awudz* pada rakaat kedua, dan jika tidak membaca *ta'awudz* pada rakaat kedua maka membacanya pada rakaat setelahnya dan seterusnya. Kemudian jika telah membaca *ta'awudz* pada rakaat pertama, apakah disunnahkan juga pada rakaat kedua? Dalam hal ini dalam pandangan ulama Syafi'iyah ada dua pendapat, sedangkan pendapat yang *ashah*adalah tetap disunnahkan, akan tetapi lebih ditekankan pada rakaat yang pertama.

Jika membaca *ta'awudz* pada shalat yang dibaca pelan, maka bacaan *ta'awudz* juga dibaca pelan. Kemudian jika pada shalat yang dibaca keras, apakah *ta'awudz* dibaca dengan keras juga? Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan bacaan *ta'awudz* dibaca pelan, sedangkan menurut *jumhurul 'ulama* (kebanyakan ulama) pendapat Imam Syafi'i ada dua pendapat dalam kesunnahannya, hukumnya sama antara dibaca pelan dan keras, hal ini berdasarkan ketetapan beliau dalam kitab *al-Umm*, sedangkan pendapat yang kedua dibaca dibaca keras, hal ini berdasarkan ketetapan beliau dalam kitab *al-Imla'*.

Sebagian ulama Syafi'iyah ada yang mengatakan, *ta'awudz* dibaca keras, pendapat ini dibenarkan oleh as-Syaikh Hamid al-Asfarayiny, salah satu imam dari kalangan Syafi'iyah yang berasal dari negara Irak dan sahabatnya yang bernama al-Mahamily, hal ini berdasarkan apa yang dilakukan oleh Abu Hurairah ra. Ibnu Umar dalam membaca *ta'awudz*, beliau membacanya dengan pelan. Pendapat ini adalah pendapat yang *ashah* menurut kebanyakan ulama Syafi'iyah, yaitu pendapat yang *mukhtar* (terpilih). *Wallahu a'lam.*

Zikir Setelah Ta'awudz

Perlu dijelaskan, bahwa bacaan al-Fatihah di dalam shalat hukumnya wajib, hal ini berdasarkan kesepakatan ulama, ketetapan *nas* yang jelas, pendapat kami, juga sebagaimana pendapat kebanyakan ulama. Membaca al-Fatihah tidak bisa digantikan dengan bacaan yang lain bagi

orang yang mampu membacanya, hal ini berdasarkan sebuah hadis yang sahih bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak dikatakan sah shalat yang di dalamnya tidak dibacakan al-Fatihah."*

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Huzamah dan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam kitab sahihnya dengan sanad yang sahih. Diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*: *"Tidak ada shalat didirikan, kecuali dengan membaca al-Fatihah."*

Wajib membaca *basmalah* di sini dengan membaca **bismillahir rahmanir rahiim**. Bacaan *basmalah* adalah satu ayat yang menyempurnakan awal surat al-Fatihah. Selain itu juga wajib membaca semua tasydid dalam surat al-Fatihah yang terdiri dari empat belas tasydid, satu tasydid terdapat dalam lafal **bismillah** kemudian lainnya terdapat pada kalimat setelahnya. Jika meninggalkan satu saja dari bacaan *tasydid*, maka tidak sah bacaannya.

Dalam membaca al-Fatihah wajib dibaca dengan *tartib* (urut pada tiap ayat) dan *muwalah* (terus-menerus tanpa ada sela bacaan yang lain), jika meninggalkan *tartib* dan *muwalah* maka tidak sah bacaannya. Akan tetapi tidak mengapa jika berhenti sebentar selama dalam kadar kira-kira mengambil nafas.

Jika makmum melakukan sujud *tilawah* bersama dengan imam, atau mendengarkan bacaan **amiin** imam, kemudian mengikuti bacaan **amiin**, atau berdoa memohon rahmat dan perlindungan dari api neraka karena bacaan imam (antara al-Fatihah dan **amiin**), maka yang demikian itu tidak mengapa, karena hal ini termasuk *udzur*, akan tetapi menurut pendapat yang sahih bagi makmum tidak memotong bacaan al-Fatihahnya.

Jika seseorang membaca al-Fatihah dengan *lahn* (kesalahan membaca al-Qur'an), yang sampai mengubah makna ayat, maka batal shalatnya. Jika tidak sampai mengubah makna, maka tidak mengapa dan sah bacaannya. *Lahn* yang sampai mengubah makna seperti lafal **an'amta** dibaca dengan **an'amtu** (dengan dibaca *dhamah*) atau pada lafal **iyyaka** dibaca dengan **iyyaki** (dengan kaf dibaca *kasrah*). Sedangkan *lahn* yang tidak sampai mengubah makna seperti, membaca lafal **rabbil 'alamiin** dengan membaca *dhamah* atau fatah pada huruf *ba'*-nya dan membaca lafal **nasta'iin** dengan dibaca *dhamah* atau *fatah* pada huruf *nun* yang kedua. Selain itu jika membaca lafal **dlalliin** dengan membaca **dha** pada huruf *dla,* maka batal shalatnya berdasarkan pendapat yang *mukhtar*, kecuali orang tersebut tidak mampu membaca huruf *dla* setelah dia belajar membaca dengan baik, karena yang demikian itu termasuk *udzur* yang dimaafkan.

Jika seseorang tidak mampu membaca al-Fatihah, maka boleh membaca ayat lain yang sebanding dengan banyaknya al-Fatihah, jika tidak mampu sama sekali membaca al-Qur'an, maka boleh diganti dengan zikir-zikir seperti membaca tasbih dan tahlil yang sebanding dengan banyaknya bacaan al-Fatihah. Kemudian jika tidak mampu membaca zikir, maka berdiam selama waktu membaca al-Fatihah, kemudian melakukan rukuk dan shalatnya tetap sah selama ada *ajam* untuk belajar, jika tidak ada *ajam* untuk belajar, maka tidak sah shalatnya dan wajib mengulangi shalatnya. Kemudian pada tiap-tiap kekurangan membaca al-Fatihah, wajib belajar membaca al-Fatihah dengan benar. Adapun seseorang yang mampu membacanya dengan baik dengan bacaan *ajam* (selain Arab) dan tidak mampu untuk membacanya dengan bacaan Arab, maka tidak diperbolehkan membaca al-Fatihah dengan bacaan orang *ajam* sebagaimana yang sudah saya sebutkan sebelumnya.

Kemudian setelah membaca al-Fatihah, membaca surat-surat al-Qur'an, atau sebagian dari surat al-Qur'an, yang demikian itu sunnah hukumnya, jika meninggalkannya, maka tidak batal shalatnya dan tidak disunnahkan sujud syahwi baik dalam shalat fardhu atau shalat sunnah. Dan tidak disunnahkan membaca surat dalam pelaksanaan shalat Jenazah berdasarkan pendapat yang sahih, alasannya karena shalat tersebut dilaksanakan dengan *tahfif* (ringan), kemudian dia boleh memilih antara membaca satu surat atau sebagian dari surat, dan memilih surat yang pendek lebih utama daripada surat yang panjang.

Dan disunnahkan membaca surat dengan *tartib*, sesuai dengan urutan dalam mushaf, maka dia membaca surat yang kedua setelah membaca surat yang pertama, dan seterusnya. Jika meninggalkan *tartib,* maka hukumnya boleh. Dan sunnah hukumnya membaca surat setelah membaca al-Fatihah, jika seseorang membaca surat-surat sebelum membaca al-Fatihah, maka bacaannya tidak terhitung membaca surat.

Perlu diketahui, sebagaimana yang sudah kami sebutkan dalam kesunnahan membaca surat. Kesunnahan tersebut bagi imam dan seseorang yang shalat *munfarid* (sendirian), sedangkan bagi makmum disunnahkan ketika imam membaca surat dengan pelan. Ketika imam membaca surat dengan keras, maka makmum tidak menambah bacaan selain al-Fatihah apabila makmum mendengarkan bacaan imam, jika makmum tidak mendengar bacaan imam akan tetapi tidak jelas, maka makmum membaca surat dengan kadar kira tidak mengganggu jamaah lainnya.

Di dalam pelaksanaan shalat Subuh dan shalat Zuhur disunnahkan membaca surat-surat yang panjang dan *mufassil* (surat yang ayat-ayatnya pendek: pen), dalam shalat Asar dan Isya membaca surat yang sedang dan *mufassil*, kemudian dalam shalat Maghrib membaca surat yang pendek dan *mufassil*. Jika menjadi imam, maka dengan membaca surat dengan *tahfif* (ringan), kecuali telah mengetahui kalau makmum menyukai bacaan yang panjang.

Dalam rakaat pertama pada shalat Subuh di hari Jumat disunnahkan membaca surat as-Sajdah dan dalam rakaat kedua membaca surat al-Insan, kedua surat dibaca dengan lengkap, sedangkan yang banyak dilakukan orang-orang yaitu membaca sebagiannya saja, maka hal itu menyalahi sunnah.

Disunnahkan juga, pada shalat Hari Raya dan Istisqa' setelah al-Fatihah, agar membaca surat Qaf, kemudian pada rakaat kedua membaca surat al-Qamar. Jika seseorang menginginkan pada rakaat pertama membaca surat al-A'la dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ghasyiah, maka yang demikian itu termasuk sunnah. Dan disunnahkan juga, pada rakaat pertama dalam shalat Jumat dengan membaca surat al-Jumu'ah dan pada rakaat kedua dengan membaca surat al-Munafiqún. Jika seseorang menginginkan pada rakaat pertama membaca surat al-'Ala dan pada rakaat kedua dengan membaca surat al-Ghasyiah maka kedua-duanya termasuk kesunnahan. Hendaknya tidak membacanya dengan hanya sebagian surat pada shalat-shalat ini, jika menginginkan bacaan yang pendek, maka dibaca secara bergilir, namun tetap tidak mengurangi jumlah ayatnya.

Disunnahkan juga, pada rakaat pertama dalam shalat sunnah sebelum Subuh, setelah al-Fatihah dengan membaca surat **qul amanna billahi wa ma unzila ilaina**[3] sampai akhir ayat, dan pada rakaat kedua dengan membaca **qul ya ahlal kitabi ta'alaw ila kalimatin sawais sabiil**[4] sampai akhir ayat. Jika seseorang menghendaki pada rakaat pertama membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas, maka yang demikian itu dibenarkan.

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. melakukan kesunnahan di atas, dan beliau juga melakukannya dalam shalat sunnah sebelum Maghrib serta dalam dua rakaat shalat sunnah Thawaf. Dalam shalat sunnah Istikharah beliau membaca surat al-Kafirun dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas. Adapun ketika melaksanakan

3 QS. al-Baqarah:138
4 QS. Ali Imran: 36

shalat Witir, jika beliau melakukannya dengan bilangan tiga rakaat, pada rakaat pertama, setelah al-Fatihah beliau membaca surat al-A'la, pada rakaat kedua al-Kafirun dan pada rakaat ketiga beliau membaca al-Ikhlas dan *al-Mu'awwidzatain*[5].

Semua yang kami sebutkan di atas, memiliki dasar dalil hadis-hadis yang sahih dan masyhur, yang karena kemasyhurannya, tidak perlu lagi disebutkan. *Wallahu 'alam.*

Apabila seseorang meninggalkan surat al-Jumu'ah pada rakaat pertama dalam shalat Jumat, maka pada rakaat kedua membaca surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun. Begitu juga pada shalat Hari Raya, shalat Istisqa', shalat Witir, shalat sunnah Fajar dan selainnya yang pada intinya jika meninggalkan kesunnahan pada rakaat pertama, maka disunnahkan melakukannya pada rakaat kedua dengan melaksanakan kesunnahan pada rakaat pertama dan kedua. Demikian itu supaya pada shalatnya terdapat dua bacaan surat. Jika pada rakaat pertama dalam shalat Jumat membaca surat al-Munafiqun maka pada rakaat kedua mendahulukan surat al-Jumu'ah, tidak membacanya setelah surat al-Munafiqun, keterangan ini sudah pernah saya sebutkan dalil-dalilnya dalam kitab Syarh al-Muhadhab.

Disebutkan dalam kitab as-Sahih, bahwa Rasulullah saw. memanjangkan bacaan surat pada rakaat pertama dalam shalat Subuh atau shalat lainnya, dan beliau tidak memanjangkan pada rakaat kedua. Para ulama Syafi'iyah menakwil hadis tersebut dengan mengatakan, dianjurkan memanjangkan bacaan surat pada rakaat pertama lebih panjang daripada rakaat kedua, bahkan para ulama *ahli haq* mengatakan, disunnahkan memanjangkan surat pada rakaat pertama berdasarkan hadis sahih tersebut. Para ulama sepakat bahwa pada rakaat tiga dan empat dianjurkan lebih ringkas daripada rakaat pertama dan kedua, sedangkan pendapat yang *ashah* adalah pada rakaat ketiga dan empat tidak disunnahkan membaca surat. Jika berpegang pada pendapat disunnahkan, maka hukum pada rakaat ketiga sama dengan rakaat keempat, ada juga segelintir pendapat yang mengatakan memanjangkan bacaan surat pada rakaat ketiga dan empat.

Kesepakatan ulama mengeraskan bacaan surat pada shalat Subuh dan dua rakaat pertama pada shalat Maghrib dan Isya, kemudian membaca pelan pada shalat Zuhur dan Ashar, pada rakaat ketiga shalat Maghrib, dan pada rakaat ketiga dan keempat pada shalat Isya. Selain itu juga mengeraskan bacaan surat pada shalat Jumat, shalat Dua Hari Raya, shalat Tarawih, shalat Witir. Kesunnahan ini sama hukumnya baik men-

5 surat al-Falaq dan an-Nas.

jadi imam atau shalat sendirian. Kesepakatan ulama juga bahwa makmum tidak mengeraskan bacaan surat. Kemudian disunnahkan membaca keras pada shalat Gerhana bulan dan membaca pelan pada shalat Gerhana matahari, dan mengeraskan bacaan pada shalat Istisqa'. Kemudian membaca pelan pada shalat Jenazah baik dilakukan pada malam hari atau siang hari, hal ini berdasarkan pendapat yang *mukhtar*. Dan ketentuannya tidak mengeraskan bacaan surat pada shalat Sunnah yang dilakukan pada siang hari selain shalat Dua Hari Raya dan shalat Istisqa'.

Para ulama Syafi'iyah dalam membaca surat pada shalat Sunnah malam, mereka berbeda pendapat, ada yang mengatakan dibaca keras ada juga yang mengatakan dibaca pelan, kemudian berdasarkan pendapat yang *ashah* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Qadli Husain Imam Baghawi, bahwa membacanya antara keras dan pelan. Jika pada pelaksanaan shalat sunnah Malam telah habis waktu pelaksanaannya, maka dianjurkan meng-*qadha*-nya pada siang hari, begitu juga pada shalat sunnah Siang. Kemudian apakah pembacaan surat pada *qadha* tersebut dibaca kerasa atau dibaca pelan? Dalam hal ini pelaksanaannya dianjurkan sebagaimana waktu melaksanakannya, bukan berdasarkan shalat sunnah yang dilakukan. Ada juga beberapa pendapat yang mengatakan mutlak dibaca pelan.

Perlu diketahui, bahwa membaca keras atau pelan di atas adalah sunnah, bukan sebuah kewajiban. Jika melakukannya sesuai ketentuan membaca pelan pada tempat membaca pelan dan membaca keras pada tempat membaca keras maka yang demikian itu sahih dan jika meninggalkan demikian maka hukumnya makruh *tanzih* akan tetapi tidak dianjurkan sujud syahwi. Pada keterangan sebelumnya telah saya singgung tentang membaca zikir-zikir dan doa harus sampai dirinya sendiri mendengarkan bacaannya, jika tidak, maka tidak dianggap membaca bacaan tersebut.

Para ulama Syafi'iyah mengatakan, disunnahkan bagi imam dalam shalat yang bacaannya dianjurkan dikeraskan untuk berhenti atau diam pada empat tempat. *Pertama*, pada saat setelah takbiratul ihram sebelum membaca doa Iftitah. *Kedua*, setelah membaca al-Fatihah sebelum membaca **amiin** dengan diam yang sangat sebentar, hal ini supaya memberi tanda bahwa bacaan **amiin** tidak termasuk bagian dari surat al-Fatihah. *Ketiga*, setelah membaca amiin dengan diam yang agak lama supaya makmum lebih leluasa membaca al-Fatihah. *Keempat*, setelah membaca surat supaya menjadi pemisah antara membaca surat dengan bacaan takbir.

Setelah membaca surat al-Fatihah, disunnahkan membaca **amiin**. Hadis sahih yang menjadi dasar tentang ini sangatlah banyak dan sudah masyhur tentang keutamaan dan fadhilahnya serta pahalanya. Kesunnahan ini hukumnya sama baik membaca al-Fatihah di dalam shalat atau di luar shalat. Pembacaan **amiin** di sini ada empat *lughat*, *pertama* dengan dibaca panjang dan *tahfif*, *kedua* dibaca pendek dan *tahfif*, *ketiga* dibaca dengan *imalah,* dan yang *keempat* dengan dibaca panjang dan tasydid. Dua pendapat yang awal di sini sangatlah masyhur, kemudian pendapat yang ketiga dan keempat sebagaimana pendapat al-Wahidy pada awal pembahasan dalam kitab *al-Basith*, sedangkan pendapat yang *mukhtar* adalah pendapat yang pertama. Keterangan ini sudah saya sebutkan berikut makna pada setiap lughat serta dalil-dalilnya, kemudian hal-hal yang berkaitan dengan ini pada kitab *Tahdhibul Asma' Wal Lughat*.

Kesunnahan membaca **amiin** diperuntukkan baik untuk imam, makmum dan orang yang shalat sendirian. Bagi imam dan orang yang shalat sendirian disunnahkan membaca **amiin** dengan suara keras, sedangkan bagi makmum berdasarkan pendapat yang sahih juga disunnahkan dengan suara keras, hukumnya sama baik bersamaan dengan jamaah yang sedikit atau banyak. Disunnahkan juga dalam membaca **amiin** antara makmum dan imam dengan bersamaan.

Disunnahkan juga bagi seseorang yang membaca al-Qur'an, baik di dalam shalat atau di luar shalat, ketika melewati ayat rahmat, supaya memohon kepada Allah dari keutamaan di dalamnya dan jika melewati ayat azab, supaya memohon perlindungan kepada Allah dari neraka, azab, keburukan, dan hal-hal yang tidak menyenangkan atau dengan mengucapkan doa **Allaahumma innii as-alukal 'aafiyah** dan semisalnya. Kemudian jika melewati ayat-ayat yang berisikan mensucikan Allah, maka dianjurkan mensucikan Allah dengan mengucapkan **Subhaanallaahi ta'alaa, Tabaarakallahu rabbil 'aalamiin, Jallat 'adhamata rabbinaa** atau dengan kalimat-kalimat yang semisalnya.

Kami telah meriwayatkan dari Hu*dhaif*ah bin al-Yaman ra. dia berkata bahwa aku shalat bersama Rasulullah saw. pada suatu malam, beliau memulai membaca surat al-Baqarah, dalam anggapanku beliau akan melaksanakan shalat hingga seratus rakaat, kemudian beliau selesai membaca surat al-Baqarah, dalam anggapanku beliau akan melaksanakan shalat hanya satu rakaat dan setelah al-Baqarah selesai beliau akan rukuk, beliau melanjutkan bacaan surat an-Nisa' sampai selesai, kemudian beliau melanjutkan membaca surat Ali Imran sampai selesai dan ketika beliau melewati ayat yang di dalamnya bacaan tasbih beliau membaca tasbih,

ketika melewati ayat permohonan beliau memohon kepada Allah, dan ketika melewati ayat perlindungan beliau memohon perlindungan kepada Allah. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya.

Para ulama Syafi'iyah mengatakan, kesunnahan membaca tasbih, berdoa dan memohon perlindungan di sini diperuntukkan bagi orang yang membaca al-Qur'an baik di dalam shalat atau di luar shalat, juga baik untuk orang yang menjadi imam, makmum, atau orang yang shalat sendirian karena di sini terhitung berdoa sebagaimana hukum membaca **amiin.**

Disunnahkan bagi orang yang membaca **Alaisalallahu bi ahkamil haakimiin..**[6] supaya membaca:

بَلَى وَ أَنَا عَلَى ذَالِكَ مِنَ الشَّاهِدِيْنَ

Balaa wa anaa 'alaa dzaalika minasy syaahidiin.

"Benar dan aku atas demikian itu termasuk orang-orang yang bersaksi."

Kemudian ketika sampai pada bacaan **Alaisa dzalika biqaadirin 'alaa an yuhyiyal mautaa**[7]**.** supaya membaca **Balaa wa ana Asyhad** (*benar dan aku bersaksi*), ketika melewati ayat **Sabbihisma rabbikal a'laa**[8]. Supaya membaca **Subhaana rabbiyal a'laa** (*Mahasuci Allah yang Tuhanku, Tuhan Yang Mahatinggi*), membaca bacaan-bacaan seperti ini hukumnya sama baik dalam shalat atau di luar shalat. Keterangan ini sudah saya sebutkan secara terperinci dalam kitab *at-Tibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an.*

Zikir yang Dibaca ketika Mengangkat Kepala dari Sujud dan dalam Sujud

Sunnah membaca takbir dan memanjangkan bacaan takbir hingga sampai pada posisi duduk, ketika memulai mengangkat kepala dari sujud. Keterangan ini sudah pernah saya sampaikan dalam bab *"Jumlah Bilangan Takbir dalam Shalat"* dan di sana terdapat perbedaan pendapat tentang panjangnya bacaan takbir, bahkan ada yang berpendapat memanjangkan bacaan takbir yang tidak pada tempatnya dapat membatalkan bacaan takbir. Jika setelah membaca takbir, kemudian sampai pada posisi duduk, maka disunnahkan membaca bacaan zikir berdasarkan hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan al- Baihaqi,* dan kitab-kitab hadis lainnya, dari riwayat Abu Hudzaifah ra. tentang shalatnya Rasulullah saw. di malam hari,

6 QS. at-Tin: 7
7 QS. al-Qiyamah: 40
8 QS. al-A'la: 1

di mana Rasulullah saw. memanjangkan bacaan surat dengan membaca surat al-Baqarah, an-Nisaa', dan surat Ali Imran. Di sana juga diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memanjangkan rukuk dan sujudnya dengan kadar lamanya beliau berdiri.

Abu Hudzaifah ra. mengatakan dalam riwayat hadisnya Rasulullah saw. ketika duduk antara dua sujud beliau membaca:

رَبِّ اغْفِرْلِيْ، رَبِّ اغْفِرْلِيْ

Rabbigh fir lii, rabbigh fir lii.

"Ya Allah ampunilah aku, ampunilah aku."

Kemudian Rasulullah saw. dalam lama duduknya dengan kadar lamanya beliau sujud.

Begitu juga telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan al-Baihaqi,* dari riwayat Ibnu Abbas ra. tentang ceritanya bermalam di rumah bibinya Maimunah ra. shalat Rasulullah saw. di waktu malam. Ibnu Abbas ra. berkata bahwa jika Rasulullah saw. mengangkat kepalanya dari sujud, beliau membaca:

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَارْفَعْنِيْ وَارْزُقْنِيْ وَاهْدِنِيْ .

Rabbigh fir lii war ham nii waj bur nii war fa'nii war zuq nii wah dinii.

"Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupkanlah aku, angkatlah derajatku, berikanlah rezeki kepadaku, dan tunjukkanlah hidayah kepadaku."

Dalam riwayat Abu Dawud ra., dengan menambahkan lafal وعافني , (dan maafkanlah aku) dah hadis ini dengan sanad yang bagus. *Wallahu a'lam.*

Pada sujud yang kedua membaca zikir sebagaimana sujud yang pertama, jika mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua, maka membaca takbir dan melakukan duduk istirahah, dengan cara duduk yang sebentar dan benar-benar diam tidak melakukan pergerakan. Kemudian memasuki rakaat yang kedua dengan memanjangkan bacaan takbir mengangkat kepala dari sujud dengan memanjangkan bacaan takbir sampai pada posisi berdiri. Bacaan takbir yang dipanjangkan adalah huruf **lam** pada kalimat "**Allaah**". Keterangan ini adalah pendapat yang paling benar dari pendapat para ulama Syafi'iyah, di antara ulama Syafi'iyah juga ada yang berpendapat, *mushalli* (orang yang shalat) mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua dengan tanpa membaca takbir, kemudian melakukan duduk istirahah, setelah itu bangkit dengan membaca takbir. Pendapat

yang ketiga, *mushalli* (orang yang shalat) mengangkat kepalanya dari sujud dengan membaca takbir hingga duduk istirahah, kemudian berdiri dengan tanpa membaca takbir. Dan tidak ada perbedaan pendapat bahwa *mushalli* (orang yang shalat) tidak melakukan dua takbir dalam hal ini, akan tetapi para ulama Syafi'iyah berkata, bahwa pendapat yang paling benar adalah pendapat yang pertama, karena supaya tidak ada kekosongan zikir dalam shalat.

Perlu diperhatikan, bahwa duduk istirahah adalah sunnah rasul saw. sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *Shahih Bukhari* dan kitab-kitab hadis lainnya, oleh karenanya mazhab Syafi'iyah menghukumi sunnah berdasarkan hadis yang sahih tersebut. Kemudian kesunnahan tersebut terletak pada saat setelah melakukan sujud yang kedua pada tiap-tiap rakaat ketika berdiri dari sujud yang kedua. Kesunnahan ini, tidak disunnahkan dalam sujud tilawah dalam shalat.

Zikir-zikir yang Dibaca pada Rakaat Kedua

Perlu diperhatikan bahwa zikir-zikir, baik sunnah atau wajib yang sudah kami jelaskan, yang dibaca pada rakaat pertama, semuanya dilakukan dalam rakaat kedua, kecuali salah satunya: pada rakaat pertama melakukan rukun shalat takbiratul ihram, sedangkan pada rakaat kedua tidak melakukan takbiratul ihram, karena dalam rakaat kedua tidak melakukan takbir pada awal permulaannya. Kedua, tidak disyariatkan membaca doa Iftitah pada rakaat kedua, hal ini berbeda dengan rakaat pertama. Ketiga, telah kami jelaskan pada keterangan sebelumnya, bahwa tidak ada *khilaf* (perbedaan pendapat), membaca *ta'awudz* pada rakaat pertama, sedangkan dalam rakaat kedua terdapat khilaf (perbedaan pendapat), menurut pendapat yang benar adalah tetap membaca *ta'awudz* pada rakaat kedua. Keempat, berdasarkan pendapat yang *mukhtar* (pilihan), pada rakaat kedua lebih sedikit daripada rakaat pertama, dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat, sebagaimana yang sudah kami sebutkan pada pembahasan sebelumnya.

Doa *Qunut* dalam Shalat Subuh

Perlu diperhatikan, sesungguhnya *qunut* dalam shalat Subuh hukumnya sunnah. Hal ini berdasarkan hadis Rasul yang sahih, dari riwayat Ibnu Abbas ra: "Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak melakukan *qunut* dalam shalat Subuh, kecuali beliau terpisah dengan dunia."

Hadis ini diriwayatkan Imam Hakim Abu Abdullah dalam kitab al-Arba'in, dan beliau mengomentari, ini adalah hadis yang sahih.

Perlu diketahui, bagi kami *qunut* disyariatkan dalam shalat Subuh, dan hukumnya adalah sunnah *muakad* (kesunnahan yang disepakati), jika ditinggalkan tidak batal shalatnya, akan tetapi sunnah melakukan sujud syahwi. Hal ini hukumnya sama, baik ditinggalkan dengan disengaja atau karena lupa.

Sedangkan dalam shalat fardhu selain shalat Subuh, apakah disunnahkan *qunut* atau tidak? Dalam permasalahan ini, penetapan Imam Syafi'i terdapat tiga *qoul* (pendapat), sedangkan *qoul* (pendapat) yang *ashah* (paling benar) dan masyhur adalah jika orang-orang muslim tertimpa musibah, maka melakukan *qunut nazilah* dalam shalat fardhu selain shalat Subuh, jika tidak ada musibah, maka tidak melakukan *qunut*. *Qoul* (pendapat) yang kedua, mutlak melakukan *qunut*, dan *qoul* (pendapat) yang ketiga mutlak tidak melakukan *qunut* pada shalat fardhu selain shalat Subuh. *Wallaahu a'lam.*

Pendapat kami, juga melakukan *qunut* pada pertengahan akhir dari bulan Ramadhan dalam rakaat akhir shalat Witir. Para ulama Syafi'iyah juga ada yang berpendapat melakukan *qunut* pada semua shalat Witir pada bulan Ramadhan. Sedangkan pendapat yang ketiga, melakukan *qunut* pada shalat Witir dalam setahun (semua shalat Witir), yaitu pendapat Abu Hanifah ra. Dari perbedaan pendapat ini, pendapat yang makruf (banyak diketahui) dalam mazhab kami (Syafi'iyah) adalah pendapat yang pertama. *Wallaahu a'lam.*

Perlu diperhatikan, menurut pendapat kami waktu melakukan *qunut* dalam shalat Subuh adalah setelah mengangkat kepala dari rukuk pada rakaat yang kedua. Pendapat Imam Malik ra., *qunut* pada shalat Subuh dilaksanakan sebelum rukuk. Dalam hal ini para ulama Syafi'iyah berkata: Jika seseorang yang bermazhab Syafi'iyah melakukan *qunut* sebelum rukuk, maka tidak terhitung *qunut*-nya, hal ini berdasarkan pendapat yang *ashah* (paling benar), ada juga pendapat yang mengatakan: tetap terhitung *qunut*-nya. Jika mengikuti pendapat yang *ashah* (paling benar), maka setelah melakukan rukuk mengulangi *qunut*-nya, dan disunnahkan melakukan sujud syahwi, ada juga yang berpendapat tidak melakukan sujud syahwi.

Adapun lafal *qunut* berdasarkan riwayat hadis sahih dengan sanad yang sahih yang kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, at-Tirmidzi, an-Nasai, *Ibnu Majah*, al-Baihaqi dan kitab-kitab yang lain, dari riwayat al-Hasan bin Ali ra. dia berkata bahwa: "Rasulullah saw. mengajariku beberapa kalimat yang aku baca pada shalat Witir, yaitu:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِيْمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّمَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِيْ وَلَا يُقْضٰى عَلَيْكَ، وَإِنَّهُ لَا يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

Allaahummah dinii fii man hadaits, wa 'aafiinii fii man 'aafaits, wa tawallanii fii man tawallaits, wa baarik lii fii maa a'thaits, wa qi nii syarra maa qadlaits, fa innaka taqdli wa laa yuqdlaa 'alaik, wa innahuu laa yadzil-lu mau waalaits, tabaarakta rabbanaa wa ta'aalits.

'Ya Allah, berilah aku petunjuk di antara orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berilah kesejahteraan kepadaku di antara orang-orang yang Engkau beri kesejahteraan, tolonglah aku di antara orang-orang yang kau beri pertolongan, berikanlah keberkahan kepadaku pada apa-apa yang Engkau berikan kepadaku, dan peliharalah aku dari keburukan yang Engkau putuskan, karena sesungguhnya Engkau memutuskan dan tidak diputuskan atas-Mu, dan tiada kehinaan kepada orang yang telah Engkau tolong, Mahasuci Engkau wahai Tuhan kami, lagi Mahatinggi.'"

Imam *at-Tirmidzi* mengatakan, ini adalah hadis yang sahih dan kami tidak mengetahui hadis Nabi tentang *qunut* yang lebih baik dari hadis ini. Dalam riwayat lain, yang diceritakan oleh al-Baihaqi ra., Muhammad bin al-Hanifah putra Ali ra. berkata bahwa: "Sesungguhnya doa ini, yang bacakan oleh bapakku ketika *qunut* dalam shalat Subuh."

Kemudian disunnahkan setelah membaca doa *qunut* ini, dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ وَسَلِّمْ.

Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa aali muhammad wa sallim.

"Ya Allah, semoga kesejahteraan atas Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad dan juga keselamatan."

Dalam riwayat al-Baihaqi dengan sanad yang hasan dengan lafal:

وَصَلَّى اللهُ عَلَى النَّبِيِّ

Wa shallal laahu 'alan nabiyy.

"Semoga kesejahteraan atas Nabi Muhammad."

Para ulama Syafi'iyah mengatakan, jika menggunakan doa *qunut* dari riwayat Umar ra., maka sangatlah baik. Dia mengerjakan doa *qunut* dalam shalat Subuh setelah rukuk dengan membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ وَلاَ نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَوَنَخْلَعُ مَنْ يَفْجُرُكَ، اَللّٰهُمَّ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَلَكَ نُصَلِّيْ وَنَسْجُد،وَإِلَيْكَ نَسْعٰى وَنحْفُدُ، نَرْجُوْا رَحْمَتَكَ وَنَخْشٰى عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ الْجِدَّ بالكُفَّارِ مُلْحَقٌ، اَللّٰهُمَّ عَذِّبِ الْكَفَرَةَ الَّذِيْ نَيَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِكَ، ويُكَذِّبُونَ رُسُلَكَ، وَيُقَاتِلُونَ أَوْلِيَاءَكَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِناتِ وَالْمُسْلِمِيَن وَالْمُسْلِماتِ، وَأَصْلِح ذَاتَ بَيْنِهِمْ، وَأَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ، وَاجْعَلْ فِيْ قُلُوبِهِمُ الإِيْمَانَ وَالحِكْمَةَ، وَثَبِّتْهُمْ عَلٰى مِلَّةِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَوْزِعْهُمْ أَنْ يُوْفُوْا بِعَهْدِكَ الَّذِيْ عَاهَدْتَهُمْ عَلَيْهِ، وَانْصُرْهُمْ عَلٰى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ إِلٰهَ الْحَقِّ وَاجْعَلْنَا مِنْهُمْ .

Allaahumma innaa nasta'iinuka wa nastaghfiruka wa laa nakfuruk, wa nu'minu bika wa na'lakhla'au man yafjuruk, allaahumma iyyaaka na'budu wa laka nushallii wa nasjud, wa ilaika nas'aa wa nahfud, narjuu rahmataka wa nakhsyaa 'adzaabak, inna 'adzaabakal jidda bil kuffaari mulhaq, allaahumma 'adz-dzibil kafaratal ladziina 'an sabiilik, wa yukadz-dzibuuna rusulak, wa yuqattiluuna awliyaa-ak, allaahummagh fir lil mu'miniina wal mu'minaati wal muslimiina wal muslimaat, wa ashlih dzaata bainihim, wa allif baina quluubihim, waj 'al fii quluubihimul iimaana wal hikmah, wa tsabbitshum 'alaa millati rasuulil laahi shallal laahu 'alaihi wa sallam, wa awzi'hum ay yuufuu bi 'ahdikal ladzii 'aahadtahum 'alaihih, wan shurhum 'alaa 'aduwwika wa 'aduwwihim ilaahal haqqi waj 'alnaa min hum.

"Ya Allah, kami memohon perlindungan-Mu, kami memohon ampunan-Mu, dan kami tidak ingkar kepada-Mu. Kami beriman kepada-Mu dan berlepas diri dari orang-orang yang kafir kepada-Mu. Ya Allah, hanya kepada-Mu kami beribadah, dan hanya kepada-Mu kami shalat dan sujud, hanya kepada-Mu kami berusaha dan bergegas, kami mengharap rahmat-Mu dan takut akan siksa-Mu, sesungguhnya siksa-Mu diperuntukkan kepada orang-orang kafir. Ya Allah, siksalah orang-orang kafir yang menghalangi jalan-Mu, dan mendustakan utusan-utusan-Mu, dan memerangi kekasih-kekasih-Mu. Ya Allah, ampunilah kaum mukmin laki-laki dan perempuan, kaum muslimin laki-laki, dan perempuan, dan perbaikilah hubungan mereka, lembutkanlah hati mereka, dan jadikanlah dalam hatinya keimanan dan hikmah, teguhkanlah mereka dalam meniti agama Rasulullah saw.,

bantulah mereka dalam memenuhi janji-janji-Mu yang Engkau janjikan, tolonglah mereka atas musuh-musuh-Mu dan musuh-musuh mereka. Wahai Tuhan Yang Haq*, jadikanlah kami termasuk golongan mereka."*

Perlu diketahui, bahwa doa *qunut* dari riwayat Umar ra. di atas, dengan menggunakan lafal '**adz-dzaba kafarat ahlal kitaab**, semoga Allah memberikan azab-Nya kepada orang-orang kafir Ahli Kitab, karena memerangi Ahli Kitab dilakukan pada zamannya, sedangkan untuk sekarang, maka lebih sesuai memilih dengan kalimat **adz-dzabal kafarata**, semoga Engkau memberikan azab kepada orang-orang kafir, karena yang demikian itu lebih umum.

Para ulama Syafi'iyah berpendapat: disunnahkan menggunakan *shighat* (bentuk kalimat) jamak ketika mengamalkan doa *qunut* Umar ra. dan doa-doa *qunut* lain yang sudah saya sebutkan. Jika menghendaki menggunakan semua doa *qunut* yang sudah saya sebutkan, pendapat yang benar adalah mengakhirkan doa *qunut* Umar ra., dan jika menghendaki doa yang sedikit, maka membaca doa *qunut* yang awal selain doa *qunut* Umar ra. Dalam membaca doa *qunut* ini disunnahkan membaca semua doa *qunut,* baik doa *qunut* Umar dan doa *qunut* yang awal, baik seseorang yang shalat sendirian atau dengan imam yang memungkinkan makmum lebih suka membaca bacaan-bacaan yang panjang. *Wallaahu a'lam*.

Perlu diperhatikan, sesungguhnya berdasarkan pendapat yang *mukhtar* (terpilih), doa *qunut* tidak ditentukan secara eksplisit dengan doa tertentu, doa apa pun yang dibaca ketika *qunut* maka menjadi doa *qunut* bahkan andai saja seseorang melakukan doa *qunut* dengan ayat Qur'an, maka bacaan *qunut* sudah mencukupi. Akan tetapi lebih utama dengan menggunakan doa yang ditetapkan dalam hadis Rasul. Ada beberapa ulama dari kalangan Syafi'iyah yang menentukan doa *qunut* secara eksplisit dan tidak membolehkan dengan bacaan doa yang lain.

Ketahuilah jika *mushalli* (orang yang shalat) sebagai imam ketika membaca **Allahummah dina** dan seterusnya disunnahkan dengan menggunakan *shighat* (bentuk kalimat) jamak. Jika imam tersebut menggunakan lafal **Ihdinii** tetap sah *qunut*-nya akan tetapi hukumnya makruh, alasannya karena bagi imam dimakruhkan mengkhususkan dirinya sendiri dalam berdoa.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Tsauban ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Seorang hamba yang tidak menjadi imam kaum, yang mengkhususkan dirinya sendiri dalam doanya. Jika dia melakukannya sunggguh dia telah mengkhianati mereka."*

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Para ulama Syafi'iyah berbeda pendapat dalam permasalahan mengangkat tangan dan mengusapkan wajah dengan kedua tangan dalam doa *qunut*, menjadi tiga pendapat, pendapat yang benar adalah mengangkat kedua tangan dan tidak mengusapkan kedua tangan pada wajah, pendapat yang kedua adalah mengangkat kedua tangan dan juga mengusap wajah, dan pendapat yang ketiga adalah tidak mengangkat tangan dan juga tidak mengusap wajah, dan mereka sepakat tidak mengusapkan tangan pada selain wajah, seperti mengusapkan kedua tangan pada dada dan lain sebagainya, mereka berkata: "Mengusapkan kedua tangan pada selain wajah adalah makruh."

Dalam permasalahan dibaca keras atau lirih, para ulama Syafi'iyah berpendapat: Jika *mushalli* (orang yang shalat) dengan shalat *munfarid* (sendirian), maka doa *qunut* dibaca dengan lirih, sedangkan bagi imam dibaca dengan keras. Adapun bagi makmum, jika imam tidak membaca doa *qunut* dengan keras, maka membaca doa *qunut* dengan lirih, sebagaimana bacaan doa lainnya, karena dia bersamaan dengan imam dalam bacaan lirihnya. Dan jika imam membaca doa *qunut* dengan keras dan makmum mendengarkan bacaan imam, maka bagi makmum cukup mengaminkan doa imam, kemudian memuji Allah swt. pada penutupannya. Sedangkan jika makmum tidak mendengar bacaan doa *qunut* imam, maka makmum membaca doa *qunut* dengan lirih, ada juga yang mengatakan cukup mengaminkan doa imam, dan ada lagi pendapat yang mengatakan, tetap berusaha mendengarkan bacaan doa imam. Sedangkan pendapat yang *mukhtar* (terpilih) adalah pendapat yang pertama.

Doa *qunut* yang dibaca pada shalat fardhu selain shalat Subuh, dibaca keras pada shalat Maghrib dan Isya, sebagaimana doa *qunut* dalam shalat Subuh yang sudah jelaskan sebelumnya.

Hadis sahih yang menerangkan *qunut* Rasululllah saw. dalam mendoakan mereka yang memerangi ahli Qur'an di lembah Mu'awwanah menunjukkan kejelasan membaca keras pada semua *qunut* Rasulullah saw. Dalam kitab *Shahih Bukhari* ketika membahas tafsir surat Ali Imran ayat 127, di sana disebutkan sebuah riwayat hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Nabi Muhammad saw. membaca *qunut Nazilah* dengan bacaan yang keras.

Ber-*tasyahud* dalam Shalat

Perlu diketahui, shalat-shalat yang terdiri dari dua rakaat seperti shalat Subuh dan shalat-shalat sunnah tidak melakukan *tasyahud*, kecuali hanya sekali saja. Jika shalat-shalat yang terdiri dari tiga, atau empat rakaat, maka di dalamnya terdapat dua *tasyahud* yaitu *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir. Gambarannya ketika dalam posisi *masbuk* (makmum yang tertinggal) melakukan *tasyahud* sebanyak tiga kali, dalam shalat Maghrib makmum masbuk melakukan *tasyahud* sebanyak empat kali gambarannya seperti ketika makmum masbuk mendapati imam setelah rukuk pada rakaat kedua, melakukan *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir, maka shalatnya hanya terhitung satu rakaat, jika setelah salam imam, maka bagi makmum *masbuk* menambah dua rakaat yang tertinggal dengan satu rakaat dengan diakhiri *tasyahud* awal, kemudian satu rakaat dengan *tasyahud* akhir.

Adapun shalat sunnah mutlak, jika niat melakukannya lebih dari empat rakaat, gambarannya seperti niat melakukannya seratus rakaat, dia memilih mencukupkan di dalam melakukannya dua *tasyahud*. Maka dia melakukan shalat dua rakaat dengan melakukan *tasyahud* awal, kemudian dilanjutkan dua rakaat seterusnya dengan *tasyahud* akhir kemudian salam. Sebagian besar ulama Syafi'iyah berpendapat, tidak diperbolehkan menambah lebih dari dua *tasyahud* di dalam shalat, dan tidak boleh antara *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir lebih dari dua rakaat, dan boleh antara *tasyahud* awal dan *tasyahud* akhir satu rakaat, jika menambah lebih dari dua *tasyahud* dan antara dua *tasyahud* lebih dari dua rakaat, maka shalatnya batal. Ada pendapat lain yang mengatakan, boleh melakukan tasyahud pada tiap-tiap rakaat. Sedangkan pendapat yang benar adalah boleh melakukan *tasyahud* pada tiap-tiap dua rakaat dan tidak boleh melakukan *tasyahud* pada tiap-tiap satu rakaat. *Wallahu a'lam.*

Perlu diperhatikan, *tasyahud* akhir hukumnya wajib menurut pendapat Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, dan kebanyakan ulama. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik hukumnya sunnah. Sedangkan *tasyahud* awal hukumya sunnah menurut pendapat Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan kebanyakan ulama, sedangkan menurut pendapat Imam Ahmad bin Hambal hukumnya wajib. Jika meninggalkan *tasyahud* awal, menurut pendapat Imam Syafi'i, maka melakukan sujud syahwi baik meninggalkannya karena unsur kesengajaan atau karena lupa. *Wallahu a'lam.*

Adapun lafal *tasyahud* yang ditetapkan dari Nabi saw. terdapat tiga riwayat, riwayat yang pertama dari Ibnu Mas'ud ra:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِاللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

Attahiyyatu lillah, wash shalawatu wath tath-thayyibaat, assalaamu ‘alaika ayyuhan nabiyyu warahmatul laahi wa barakaatuh, assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadil laahish shalihiin, asyhadu an laa ilaaha illal laah, wa asyhadu anna muhammadan ‘abduhu wa rasuuluh.

"Penghormatan, kesejahteraan dan kebaikan bagi Allah. Semoga keselamatan untukmu wahai Nabi dan juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya, semoga keselamatan untuk kita dan untuk para hamba Allah yang saleh, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* .

Riwayat yang kedua dari Ibnu Abbas ra. dari Rasulullah saw.:

اَلتَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

Attahiyyaatul mubaarakaatush shalawaatuth thayyibaatu lillaah, assalaamu ‘alaika ayyuhan nabiyyu warahmatul laahi wa barakaatuh, assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadil laahish shalihiin, asyhadu an laa ilaaha illal laah, wa asyhadu anna muhammadar rasuulullaah.

"Penghormatan, keberkahan, kesejahteraan, dan kebaikan bagi Allah. Semoga keselamatan untukmu wahai Nabi dan juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan untuk kita dan hamba-hamba Allah yang saleh, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi sungguh Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya.

Riwayat yang ketiga, dari Abu Musa al-Asy'ary ra. dari Rasulullah saw.:

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Attahiyyaatuth thayyibaatu lillaah, assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatul laahi wa barakaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shalihiin, asyhadu an laa ilaaha illal laah, wa anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.

"Penghormatan, kebaikan, dan kesejahteraan bagi Allah. Semoga keselamatan untukmu wahai Nabi dan rahmat Allah dan keberkahan-Nya, semoga keselamatan untuk kita dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan sungguh Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Baihaqi* dari al-Qasim dengan sanad yang hasan dia berkata telah mengajariku 'Aisyah ra., dia berkata ini adalah *tasyahud* Rasulullah saw.:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّباتُ، اَلسَّلامُ عَلَيْكَ أَيُّهَاالنَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ
وَبَرَكاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِاللَّهِ الصَّالِحيْنَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلاَّ
اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Attahiyyaatu lillah, wash shalawatu wath tath-thayyibaat, assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatul laahi wa barakaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shalihiin, asyhadu an laa ilaaha illal laah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.

"Penghormatan, keberkahan, kesejahteraan, dan kebaikan bagi Allah. Semoga keselamatan untukmu wahai Nabi dan juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan untuk kita dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi sungguh Nabi Muhammad adalah utusan Allah."

Dalam hadis ini terdapat faedah yang sangat bagus, yaitu *tasyahud* Nabi Muhammad saw. dengan menggunakan sebagaimana *tasyahud* kita.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Muwatha'*-nya Imam Malik, Sunan Baihaqi dan kitab-kitab lainnya dengan sanad-sanad yang sahih, dari riwayat Abdurrahman bin Umar al-Qariyy, lafal **al-Qariyy** dengan menggunakan harakat *tasydid* pada huruf **ya**'-nya, dia mendengar Umar bin Khatab ra. mengajarkan orang-orang membaca *tasyahud* di atas mimbar, dia berkata: "Bacalah:

اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ،اَلزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، اَلطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللّٰهِ الصَّالِحيْنَ،
أَشْهَدُ أنْ لَا إِلٰهَ إِلَّااللّٰهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ ورَسُوْلُهُ .

Attahiyyatu lillah, azzaakiyaatu lil laah, ath-thayyibaatush shalawaatu lil laah, assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warahmatul laahi wa barakaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shalihiin, asyhadu an laa ilaaha illal laah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.

'Penghormatan bagi Allah, kesucian bagi Allah, kebaikan, dan kesejahteraan bagi Allah, Semoga keselamatan untukmu wahai Nabi dan juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Semoga keselamatan untuk kita dan hamba-hamba Allah yang saleh, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi sungguh Nabi Muhammad adalah utusan Allah.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Muwatha'*, *Sunan Baihaqi* dan kitab-kitab lainnya dengan sanad yang sahih, dari 'Aisyah ra dia berkata: "Jika kamu ber-*tasyahud* bacalah:

اَلتَّحِيَّاتُ الطَّيِّبَاتُ الصَّلَوَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ .

Attahiyyatuth thayyibaatush shalawaatuz zaakiyaatu lil laah, asyhadu an laa ilaaha illal laah, wa anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh, assalaamu 'alaika ayyuhan abiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin.

'Penghormatan, kebaikan dan kesucian bagi Allah, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, semoga keselamatan untukmu wahai Nabi, dan juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya, semoga keselamatan untuk kami dan hamba-hamba Allah yang saleh.'"

Dan juga sebuah hadis dari riwayat 'Aisyah ra., dalam kitab tersebut:

اَلتَّحِيَّاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّااللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ .

Attahiyyatush shalawaatuth thayyibaatuz zaakiyaatu lillaah, asyhadu an laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah, wa anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh, assalaaamu 'alaika ayyuhan abiyyu wa rahmatul laahi wa barakaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shaalihiin.

"Penghormatan, kesejahteraan, kebaikan, dan kesucian bagi Allah, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, aku bersaksi sungguh Nabi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya, semoga kesejahteraan untukmu wahai Nabi, dan juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya, semoga keselamatan bagi kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Muwatha'* dan dalam kitab *Sunan Baihaqi* juga, dengan sanad yang sahih, dari Imam Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar ra. bahwa sesungguhnya jika Ibnu Umar ber-*tasyahud* dia membaca:

بِسْمِ اللهِ اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ، اَلصَّلَوَاتُ لِلّٰهِ، الزَّاكِيَاتُ لِلّٰهِ، اَلسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، اَلسَّلامُ عَلَيْنَا وَعَلٰى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ، شَهِدْتُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، شَهِدْتُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

Bismillaahit tahiyyaatu lil laah, ash-shalawaatu lil laah, azzaakiyaatu lil laah, assalaamu 'alan nabiyyi wa rahmatul llaahi wa barakaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin, syahidtu an laa ilaaha illal laah, syahidtu anna muhammadar rasuulullaah.

"Dengan menyebut asma Allah, penghormatan bagi Allah, kesejahteraan bagi Allah, kesucian bagi Allah, semoga keselamatan untuk Nabi Muhammad dan juga rahmat Allah dan berkah-Nya, semoga keselamatan untuk kami dan hamba-hamba Allah yang saleh, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, aku bersaksi sungguh Nabi Muhammad adalah utusan Allah." Wallahu a'lam.

Keterangan-keterangan ini adalah berbagai macam *tasyahud*. Imam Baihaqi berkata: "Yang ditetapkan dari riwayat hadis Rasul hanya tiga macam *tasyahud*, yaitu dari riwayat Ibnu Mas'ud, riwayat Ibnu abbas, dan riwayat Abu Musa." Demikian perkataan Imam Baihaqi. Pendapat lainnya mengatakan, tiga riwayat tersebut semuanya sahih, akan tetapi yang paling sahih adalah riwayat dari Ibnu Mas'ud ra.

Perlu diperhatikan, boleh menggunakan kalimat *tasyahud* dengan apa yang dikehendaki dari kalimat-kalimat *tasyahud* yang sudah disebutkan di atas, demikian itu ketetapan dari Imam kita, Imam Syafi'i dan ulama-ulama lainya. Sedangkan yang lebih utama menurut Imam Syafi'i dengan menggunakan kalimat yang diriwayatkan Ibnu Abbas ra., karena di dalamnya menggunakan tambahan lafal **almubaarakaat**. Imam Syafi'i dan ulama-ulama lainnya mengatakan alasannya karena perintah dalam

tasyahud sangat luas, dan kebolehan memilih berbagai macam lafal dalam riwayat. *Wallaahu a'lam*.

Kebolehan memilih dari lafal-lafal *tasyahud* dari tiga kalimat yang disebutkan di awal pembahasan dibaca secara keseluruhan, kemudian andai saja membuang sebagian lafal pada *tasyahud* tersebut apakah diperbolehkan? Dalam hal ini perlu adanya perincian. Perlu diperhatikan, bahwa lafal **almubaaraat**, **as-shalawaat**, **at-tayyibaat**, dan **az-zaakiaat,** adalah sebuah kesunnahan dalam pelafalannya, jika membuang keseluruhannya dan hanya membaca **attahiyyatu lil laah, assalaamu 'alaika ayyuhan nabiiyyu**... dan seterusnya, yang demikian itu diperbolehkan, dan tidak ada perbedaan pendapat bagi kami. Sedangkan lafal **assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu**... dan seterusnya, adalah wajib dalam pelafalannya, oleh karenanya tidak diperbolehkan sedikit pun membuang dari keseluruhan lafal tersebut, kecuali lafal **warahmatul laahi wabarakaatuh**, dalam hal ini menurut ulama Syafi'iyah terdapat tiga pendapat, sedangkan pendapat yang paling benar tidak boleh membuang salah satu dari dua kalimat tersebut, pendapat yang kedua boleh membuang kedua kalimat tersebut, pendapat yang ketiga boleh membuang kalimat **wabarakaatuh** tidak boleh membuang kalimat **warahmatul laah**.

Pendapat Abul Abbas bin Suraij, salah satu ulama dari kalangan Syafi'iyah boleh hanya dengan menggunakan lafal **attahiyyaatu lil laah, salaamun 'alaika ayyuhan nabiyy, salaamun 'alaa 'ibaadil laahish shaalihiin, asyhadu an laa ilaaha illal laah, wa anna muhammadar rasuulul laah**. Sedangkan lafal salam kebanyakan riwayat menggunakan lafal **assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyy**. Begitu juga pada lafal **assalaamu 'alainaa** menggunakan kalimat yang menetapkan huruf *alif* dan *lam* dan sebagian riwayat menyebutkan tanpa menetapkan huruf *alif* dan *lam*. Tentang hal ini para ulama Syafi'iyah mengatakan, kedua pendapat di atas boleh, akan tetapi lebih utama dengan menetapkan hufuf a*lif* dan la*m* pada kalimat **assalam** karena demikian itu kebanyakan pendapat ulama dan untuk menjaga (*Ihtiyath*) kehati-hatian.

Pembahasan bacaan (*tasmiyah*), bacaan *basmalah* sebelum melakukan *tasyahud*, telah kami sebutkan riwayat hadis *marfu'* yang disebutkan dalam kitab *Sunan Nasai, Sunan Baihaqi*, dan kitab-kitab lainnya dari kitab-kitab Imam hadis dengan menetapkan bacaan *tasmiyah*, Begitu juga sudah saya sebutkan penetapan bacaan *tasmiyah* pada *tasyahud* yang dibacakan Ibnu Umar ra., akan tetapi pendapat Imam Bukhari, Imam Nasai, dan imam-imam lainnya dari ulama hadis mengatakan, penambah-

an bacaan *tasmiyah* pada *tasyahud* tidak dibenarkan dalam hadis Rasul saw., oleh karena itu kebanyakan ulama Syafi'iyah mengatakan, tidak disunnahkan membaca *tasmiyah* pada *tasyahud*. Sebagian ulama Syafi'iyah ada yang berpendapat disunnahkan, sedangkan pendapat yang *mukhtar* (terpilih) adalah tidak menambahkan *tasmiyah* pada *tasyahud*, karena kebanyakan riwayat para sahabat Nabi tidak meriwayatkan penambahan *tasmiyah*.

Perlu diperhatikan, (*tartib*) urut dalam susunan pembacaan *tasyahud* hukumnya sunnah, bukan wajib, jika mendahulukan kalimat yang akhir sebelum kalimat awal, hal ini diperbolehkan berdasarkan pendapat yang benar dan terpilih, demikian juga pendapat kebanyakan ulama dan (*nas*) ketetapan Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm*. Sebagian pendapat mengatakan tidak diperbolehkan tidak (*tartib*) sebagaimana dalam hukum bacaan Fatihah.

Dasar kebolehan tidak (*tartib*) urut dalam susunan pembacaan *tasyahud*, mendahulukan kalimat **salam** sebelum **tahiyat** dalam sebagian riwayat disebutkan demikian, dan mengakhirkan sebagian kalimat yang awal, sebagaimana riwayat hadis yang sudah saya sebutkan. Berbeda dengan bacaan fatihah yang dalam lafal dan (*tartib*) urut pembacaannya dimuliakan, maka tidak diperbolehkan mengubah susunannya. Dan tidak diperbolehkan dalam bacaan *tasyahud* dengan bacaan (ajam) selain bacaan Arab bagi orang yang mampu untuk membacanya dengan bacaan Arab, dan bagi orang yang tidak mampu ber-*tasyahud* dengan lisan Arab, dianjurkan belajar dalam pembahasannya, sebagaimana telah kami sebutka dalam pembahasan "*Takbiratul ihram*".

Kesunnahan membaca *tasyahud* dilakukan dengan lirih, hal itu berdasarkan (*ijma'*) kesepakatan kaum muslimin dalam permasalahan ini, keterangan yang menyebutkan demikian adalah hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi,* dan *Sunan Baihaqi* dari riwayat Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata: "Sebagian dari kesunnahan itu melirihkan bacaan *tasyahud* sunnah."

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan dan Imam Hakim mengatakan hadis ini sahih, demikian juga pendapat para sahabat-sahabat saya jika dalam mengatakan kesunnahan membaca *tasyahud* demikian itu maksud dari hadis Rasul saw. ini adalah pendapat yang benar yang dipilih oleh ulama-ulama fikih, ulama-ulama hadis, ulama-ulama yang memiliki kitab *Ushulfiqh*, dan para *mutakallimin*, semoga Allah swt. merahmati mereka. Jika membaca keras pada bacaan *tasyahud* tidak sampai membatalkan shalat, dan tidak melakukan sujud syahwi.

Membaca Shalawat atas Nabi saw.

Perlu diperhatikan, membaca shalawat Nabi setelah membaca *tasyahud* akhir hukumnya wajib menurut pendapat Imam Syafi'i, jika meninggalkan bacaan shalawat Nabi, maka tidak sah shalatnya. Sedangkan membaca shalawat atas keluarga Nabi hukumnya sunnah berdasarkan pendapat yang sahih , (*mukhtar*) terpilih dan pendapat yang masyhur. Sebagian ulama Syafi'iyah ada yang mengatakan wajib, sedangkan yang lebih utama membacanya dengan bacaan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَعلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، وَبارِكْ عَلٰى مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الأُمِّيِّ وَعَلٰى آلِ مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ، كَمَا بَارَكْتَ عَلٰى إِبْرَاهِيْمَ وَعَلٰى آلِ إِبْرَاهِيْمَ، فِي العَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيْدٌ.

Allaahumma shalli 'alaa muhammadin 'abdika wa rasuulikan nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aali muhammadin wa azwaajihi wa dzurriyatih, kamaa shallayta 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahiim, wa baarik 'alaa muhammadin nabiyyil ummiyyi wa 'alaa aali wa 'alaa aali muhammadin wa azwaajihi wa dzurriyyaatih, kamaa baarakta 'alaa ibraahiima wa 'alaa aali ibraahiima fil 'aalamiina innaka hamiidum majiid.

*"Ya Allah, semoga kesejahteraan untuk Nabi Muhammad, yaitu hamba-Mu dan utusan-Mu, Nabi yang (*ummi*) tidak bisa baca-tulis, dan untuk keluarga Nabi Muhammad, istri-istrinya dan para* dzuriyah*-nya. Sebagimana kesejahteraan yang telah Engkau limpahkan untuk Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Semoga keberkahan untuk Nabi Muhammad, Nabi yang (*ummi*) tidak bisa baca-tulis, dan untuk keluarga Nabi Muhammad, istri-istrinya, dan para* dzuruyah*-nya, sebagaimana keberkahan yang Engkau limpahkan untuk Nabi Ibrahim, dan keluarga Nabi Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Mulia seru sekalian alam."*

Cara membaca bacaan shalawat ini telah kami riwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari-Muslim* dari riwayat Ka'b bin 'Ajrah dari Rasulullah saw. dan sebagian kalimat yang lain dari riwayat-riwayat selain riwayat Ka'b. Riwayat yang benar adalah dari selain riwayat Ka'b, dan akan kami jelaskan keterangan yang lebih rinci dan pembahasan membaca untuk Nabi saw. Insya Allah.

Hukum wajib membaca Shalawat Nabi pada *tasyahud* akhir, adalah pada kalimat **allaahumma shalli 'alan nabiyy**, hal ini boleh jika

menginginkan dengan kalimat **shallal laahu 'alaa Muhammad**, atau dengan kalimat **shallal laahu 'alaa rasuulih** atau dengan kalimat **shallal laahu 'alan nabiyy** ada sebagian pendapat yang mengatakan tidak diperbolehkan kecuali dengan kalimat **allaahumma shalli 'alaa Muhammad** ada juga yang mengatakan boleh dengan kalimat **wa shallal laahu 'alaa ahmad** ada juga pendapat yang mengatakan dengan kalimat **shallal laahu 'alaih**. *Wallaahu a'lam*.

Dalam *tasyahud* awal tidak diwajibkan di dalamnya membaca shalawat, dalam hal ini tidak ada (*khilaf*) perbedaan pendapat antara ulama. Kemudian apakah disunnahkan? Dalam hal ini terdapat dua pendapat sedangkan pendapat yang paling benar adalah disunnahkan. Dan berdasarkan pendapat yang sahih, tidak disunnahkan membaca shalawat kepada keluarga Rasul, ada beberapa pendapat yang mengatakan disunnahkan. Menurut pendapat kami tidak disunnahkan membaca doa dalam *tasyahud* awal, bahkan para ulama Syafi'iyah mengatakan dimakruhkan, karena alasan meringankan, hal ini berbeda dengan *tasyahud* akhir. *Wallaahu a'lam*.

Doa Setelah Bacaan *Tasyahud* Akhir

Perlu diperhatikan tidak ada (*khilaf*) perbedaan pendapat dalam disyariatkannya berdoa setelah membaca *tasyahud* akhir.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari riwayat Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad saw. mengajarkan bacaan *tasyahud* kemudian pada akhir kalimat beliau bersabda, kemudian memilih membaca bacaan doa.

Dalam riwayat Imam Bukhari menggunakan lafal: "Sangat mengagumkan," baginya jika berdoa (setelah bacaan *tasyahud* akhir).

Dalam riwayat Imam Muslim dengan menggunakan lafal: "Kemudian, memilih doa dari permasalahan-permasalahan yang dia kehendaki."

Perlu diperhatikan, berdoa dalam hal ini hukumnya sunnah, bukan wajib. Dan disunnahkan memanjangkan bacaan doa tersebut kecuali ketika menjadi imam, bagi imam membaca doa dari doa-doa yang dia kehendaki dari urusan akhirat dan urusan dunia, bagi imam menggunakan bacaan doa-doa yang (*ma'tsur*) tertulis dalam hadis dan Qur'an, baginya juga boleh memilih bacaan doa-doa yang dia kehendaki, akan tetapi lebih utama jika menggunakan bacaan doa-doa yang (*ma'tsur*) tertulis dalam Qur'an dan hadis.

Dalam hadis-hadis ditetapkan banyak sekali doa-doa yang dibacakan pada *tasyahud* akhir, di antaranya telah kami riwayatkan dalam kitab

Shahih Bukhari-Muslim, dari riwayat Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika kalian telah selesai membaca tasyahud akhir, maka bacalah doa memohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara; dari pedihnya siksa neraka jahannam, dari pedihnya siksa kubur, dari kerasnya fitnah hidup dan mati, dan dari keburukan perbuatan Dajjal."*

Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim dari banyak sekali jalur sanadnya, juga dari riwayat Imam Muslim dengan lafal: "Jika kalian membaca *tasyahud*, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari empat perkara, bacalah:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

Allaahumma inni a'uudzubika min 'adzaabi jahannam, wa min 'adzaabil qabri, wa min fitnatil mahyaa wal mamaat, wa min syarri fitnatil masiihid dajjaal.

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari pedihnya siksa neraka jahannam, dari pedihnya siksa kubur, dari kerasnya fitnah hidup dan mati, dan dari keburukan perbuatan Dajjal.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika dalam shalatnya beliau membaca doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ .

Allaahumma innii a'uudzu bika min 'adzaabil qabri wa a'uudzubika min fitnatil masiihid dajjaal, wa a'uudzubika min fitnatil mahyaa wal mamaat, allaahumma innii a'uudzubika minal ma'tsami wal maghram.

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari pedihnya siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari kerasnya fitnah kematian, Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari dosa-dosa dan utang.'"

Telah meriwayatkan kepada kami dari dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Ali ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. shalat pada kalimat akhir, antara *tasyahud* dan salam beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَاأَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَا إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ.

Allaahummagh fir lii maa qaddamtu wa maa akh-khartu wa maa asrartu wa maa a'lantu wa maa asraftu wa maa anta a'lamu bihi minnii, antal muqaddamu wa antal mu'akh-khiru laa ilaaha illaa anta.

'Ya Allah semoga Engkau ampunkan aku dosa-dosa yang telah terdahulu dan yang akan datang, dosa-dosa yang aku rahasiakan dan dosa-dosa yang aku perlihatkan dan dosa-dosa dari perkara yang aku lebih-lebihkan dan dosa-dosa yang Engkau lebih tahu daripada aku. Engkau Maha Terdahulu dan Engkau Maha Mengakhiri, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abdullah Amru bin Ash dari Abu Bakar Siddiq ra. bahwa sungguh Abu Bakar telah berkata kepada Rasulullah saw.: "Ajarilah aku doa yang aku baca di dalam shalatku?" Beliau bersabda: *"Bacalah:*

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْماً كَثِيراً وَ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْلِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمِ.

Allaahumma innii dhalamtu nafsii dhulman katsiiraw wa laa yaghfirudh dzunuuba ilaa anta fagh fir lii maghfiratan min 'indika warham nii innaka antal ghafuurur rahiim.

'Ya Allah, sungguh aku telah banyak menzalimi diriku sendiri, dan tidak ada yang mampu memberi ampunan atas dosa-dosaku kecuali Engkau, maka anugerahkanlah ampunan kepadaku ampunan yang atas kekuasaan-Mu, dan rahmatilah aku, sungguh Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'"

Demikian dalam riwayat yang kami dapat dengan kalimat **dhulman katsiira** dengan menggunakan huruf *tsa'*, dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan menggunakan kalimat **kabiiraa** dengan huruf *ba'*, keduanya hasan dalam kedudukan hadisnya, oleh karena itu alangkah baiknya mengumpulkan dua kalimat tersebut, maka membacanya **dhulman katsiira kabiiraa**. Sungguh doa ini telah dijadikan dalil oleh Imam Bukhari dalam kitab sahihnya, Imam Baihaqi, dan Imam-imam lainnya dari ulama hadis sebagai doa yang dibaca di akhir shalat, demikian ini menunjukkan doa ini sahih. Jika dilakukan untuk doa yang umum mendoakan orang banyak, maka kalimat **shalaatii** menggunakan (*shighat*) bentuk kalimat jamak.

Telah kami riwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Abu Shalih Dzakwan dari sebagian sahabat Nabi, dia berkata: "Nabi Muhammad saw. bertanya kepada seorang pemuda: '*Apa yang kamu baca ketika shalat?*' Dia berkata: 'Apakah dalam ber*tasyahud*?' Dia melanjutkan perkataannya, yang aku bacakan:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ .

Allaahumma innii as'alukal jannata wa a'udzubika minan naar.

'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu surga, dan aku berlindung kepada-Mu dari kobaran api neraka.'"

Kemudian pemuda tersebut berkata, "Sungguh aku tidak mampu meniru bacaanmu dan bacaan *muadz*, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Di antaranya saja." Wallahu a'lam.*

Salam Ketika Niat Keluar dari Shalat

Perlu diperhatikan, bahwa salam untuk keluar dari shalat adalah rukun dari macam-macam rukun shalat, dan kewajiban yang dilakukan di dalam shalat, yang mana shalat tidak sah kecuali dengan menjalankannya. Demikian ini adalah pendapat Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Ahmad, dan pendapat kebanyakan ulama salaf dan kontemporer. Dan banyak sekali hadis-hadis sahih yang menjadi dasar hukumnya.

Ketahuilah, sesungguhnya sempurna-sempurnanya dalam membaca salam adalah dengan memalingkannya ke arah kanan dengan membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ .

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah.

"Semoga keselamatan untuk kalian, dan juga rahmat Allah swt."

Dan memalingkannya ke arah kiri dengan membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ .

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaah.

"Semoga keselamatan untuk kalian, dan juga rahmat Allah swt."

Tidak disunnahkan dalam membaca salam dengan menambahkan kalimat **wa barakaatuh** karena yang demikian itu berbeda dengan keterangan yang mashur dari Rasulullah saw. Meskipun riwayat Abu Dawud menjelaskan penambahannya, dan kebanyakan ulama Syafi'iyah di antaranya Imam Haramain, Zaahir as-Sarkhasi, dan imam Rauyani telah menjelaskan riwayat tersebut dalam kitab al-Huliyah, akan tetapi

kedudukan hadisnya (*syadz*) terdapat cacat dalam sanadnya, dan yang masyhur sebagaimana yang telah saya sebutkan di atas. *Wallaahu a'lam.*

Ketentuan di atas hukumnya sama, baik (*mushalli*) orang yang shalat menjadi imam, makmum, baik dalam jamaah yang sedikit atau banyak, baik dalam shalat fardhu ataupun shalat sunnah. Dalam keadaan shalat yang bagaimanapun membaca salam dua kali, sebagaimana yang sudah saya jelaskan dan mengucapkannya pada arah kanan dan kiri. Hukum wajib dalam salam pada salam yang pertama, sedangkan dalam salam yang kedua hukumnya sunnah yang jika meninggalkannya tidak mengapa. Lafal **salam** yang wajib dibaca adalah **assalaamu 'alaikum**, jika diucapkan dengan **salaamun 'alaikum** tidak diperbolehkan berdasarkan pendapat yang benar, jika diucapkan dengan '**alaikumus salaam** diperbolehkan berdasarkan pendapat yang benar, jika dengan mengucapkan **assalaamu 'alaika** atau **salaamii 'alaika** atau **salaamii 'alaikum** atau **salaamul laahu 'alaikum** atau **salaamu 'alaikum** dengan tanpa *tanwin*, atau **assalaamu 'alaihim** yang demikian tidak ada perbedaan pendapat antara ulama dalam ketidakbolehannya, dan shalatnya batal jika dibacakan dengan sengaja dan dia mengetahui perincian hukumnya, kecuali dengan kalimat **assalamu 'alaikum** karena ucapan ini termasuk doa. Jika kalimat-kalimat salam itu dibacakan karena lupa shalatnya tidak batal, akan tetapi dia dihukumi tidak mencukupi niat keluar dari shalat dan wajib menyambungnya dengan kalimat salam yang benar.

Jika imam membaca salam hanya dengan sekali salam, maka bagi makmum membaca salam dua kali, berkata al-Qaadli Abu Thayyib at-Thabary, salah satu dari ulama Syafi'iyah, jika Imam membaca salam, maka bagi makmum boleh memilih, jika dia berkehendak salam seketika itu juga, dan boleh tetap duduk dan memanjangkan doanya. *Wallaahu a'lam.*

Yang Dilakukan Seseorang Jika Ada Orang Berbicara dengannya Sedangkan Dia dalam Keadaan Shalat

Telah menceritakan kepada kami dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari riwayat Sahl bin Said as-Sa'idi ra bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang tertimpa sesuatu ketika shalat hendaknya dia mengucapkan: 'Subhaanallaah.'"*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Jika kalian tertimpa sesuatu, maka bagi laki-laki membaca tasbih, dan bagi perempuan bertepuk."*

Dalam riwayat lain disebutkan: "*Membaca tasbih itu untuk laki-laki dan bertepuk untuk perempuan."*

Zikir Setelah Shalat

Kesepakatan ulama hukumnya sunnah melakukan zikir setelah shalat. Banyak sekali dasar hadis sahih yang sebagai dasar hukumnya, kami akan menyebutkan beberapa di antaranya.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dari riwayat Umamah ra. bahwa dia berkata: "Ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw.: "Doa apa yang paling dikabulkan oleh Allah?" Beliau menjawab: *"Di akhir malam dan setelah shalat maktubah (fardhu)."* Imam at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Abbas ra. bahwa dia berkata: "Aku melihat setelah shalatnya Rasulullah saw. dengan membaca takbir."

Dalam sebagian riwayat Bukhari-Muslim dari Ibnu Abbas ra. dengan menggunakan kalimat: "Sungguh mengeraskan suara ketika berzikir setelah orang-orang selesai melakukan shalat maktubah adalah kebiasaan di zaman Rasulullah saw."

Ibnu Abbas ra. berkata: "Aku melihat ketika mereka selesai dengan demikian. demikian, ketika itu aku mendengarnya (mereka membaca zikir bersama)."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Tsauban ra. bahwa dia berkata: "Jika Rasulullah saw. selesai melakukan shalatnya, beliau membaca istighfar tiga kali, dan membaca:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ، وَمِنْكَ السَّلامُ، تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ .

Alaahumma antas salaam, wa minkas salaam, tabaarakta yaa dzal jalaali wal ikraam.

'Ya Allah, Engkau Maha memberi keselamatan, dan dari-Mu keselamatan, Engkau Maha Memberi berkah wahai Zat Yang Mahamulia.'"

Dikatakan oleh al-Auzaa'i dalam salah satu riwayat hadis, Rasulullah saw. ditanya: "Bagaimana caranya beristighfar?" Beliau menjawab: *"Ucapakanlah*: 'Astaghfirullaah, astaghfirullaah.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Syu'bah ra.: "Sungguh jika Rasulullah saw. selesai dari shalatnya dan membaca salam, dan membaca:

لَاإِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَامُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الْجَدِّ .

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir, allaahumma laa maa ni'a lima a'thaita wa laa mu'thiya lima mana'ta wa laa yanfa'u dzal ghaddi minkal jadd.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, baginya kerajaan dan segala puji, Dia atas segala sesuatu Mahakuasa, Ya Allah, tidak ada yang bisa mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang bisa memberi apa-apa yang Engkau tolak, dan tidak ada yang bisa memanfaatkan-Mu, wahai Zat Yang Mahamulia."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Zubair ra. bahwa sungguh dia pada tiap-tiap selesai shalat membaca salam dan membaca:

لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ، لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَلاَ نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ، لَهُ النِّعْمَةُ ولَهُ الفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ، لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ .

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir, laa haula wa laa quwwata illaa bil laah, laa ilaaha illal laahu wa laa na'budu illaa iyyaah, lahun ni'matu wa lahul fadlu wa lahuts tsanaa'ul husnu, laa ilaaha illal laahu mukhlishiina lahud diina walau karihal kaafiruun.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan segala puji, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kekuasaan Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak beribadah kecuali hanya kepada-Nya, bagi-Nya segala kenikmatan, keutamaan, dan bagi-Nya juga pujian yang baik, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, baginya agama yang lurus meskipun orang-orang kafir membencinya."

Ibnu zubair berkata, Rasulullah saw. membaca zikir di atas pada tiap-tiap selesai shalatnya.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Hurairah ra. bahwa sesungguhnya orang-orang fakir dari golongan kaum Muhajirin mendatangi Rasulullah saw, dan berkata: "*Telah pergi orang-orang kaya dengan derajat yang tinggi dan kemewahan, mereka*

mendirikan shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami puasa, dan mereka mempunyai berlebihan harta yang digunakan untuk pergi haji, umrah, berjihad, dan bersedekah." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Apakah aku tidak mengajarkan amalan kepada kalian, amalan yang ditinggalkan orang-orang sebelum kalian, dan orang-orang setelah kalian akan berlomba untuk melakukannya, dan tidak ada keutamaan yang melebihi seseorang dari kalian yang melakukan seperti yang kalian lakukan?"* Mereka berkata: "Iya wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Bacalah tasbih, tahmid, dan takbir dalam tiap-tiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali."*

Abu Shalih ar-Rawy meriwayatkan sebuah riwayat hadis dari Abu Hurairah ra., ketika dia ditanya bagaimana cara dia berzikir, dia menjawab: "Membaca **subhaanallaah, Walhamdu lillaah, Wallaahu akbar**, sehinga pada tiap-tiap kalimat dibaca tiga puluh tiga kali."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Ka'b bin 'Ajrah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Pembawa akibat baik yang tidak akan merugi orang yang melakukannya, yaitu membaca pada tiap-tiap setelah shalat maktubah, bertasbih sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga kali dan tiga puluh empat takbir."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang membaca tasbih pada tiap-tiap setelah shalatnya sebanyak tiga puluh tiga kali, dan membaca tahmid sebanyak tiga puluh tiga kali, membaca takbir sebanyak tiga puluh tiga kali, dan pada kesempurnaan seratus kalinya membaca:*

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ،لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laa ilaaha illal laahu wah dahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.'"

Maka diampuni kesalahan-kesalahannya, meskipun sebanyak buih lautan."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* pada Bab *"Jihad,"* dari Said bin Abi Waqas ra. bahwa dia berkata: "Sungguh Rasulullah saw. membaca kalimat memohon perlindungan setelah mendirikan shalat (*maktubah*) dengan kalimat:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلٰى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ.

Allaahumma innii a'uudzubika minal jubni, wa a'uudzubika an uradda ilaa ardzalil 'umuri, wa a'uudzubika min fitnatid dun-yaa wa a'uudzubika min 'azabil qabri.

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari sifat pelit, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan pada usia tua, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan fitnah dunia, dan aku berlindung kepada-Mu dari pedihnya siksa kubur.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Sunan *at-Tirmidzi*, dan Sunan an-Nasa'i dari Abdullah bin Umar ra., dari Rasulullah saw.: *"Dua golongan yang tidak dijaga kepadanya (pasti) dijadikan sebagai hamba yang muslim, kecuali dimasukkan ke dalam surga dengan mudah, dan orang yang melakukan sebagaimana yang dilakukan dua golongan ini sangatlah sedikit, yaitu bertasbih kepada Allah pada tiap-tiap selesai shalat (*maktubah*) sebanyak sepuluh kali, membaca tahmid sebanyak sepuluh kali, membaca takbir sebanyak sepuluh kali, maka demikian itu terhitung seratus lima puluh bacaan lisan, dan terhitung seribu lima ratus dalam timbangan, dan golongan yang membaca takbir sebanyak tiga puluh empat ketika tidur, kemudian membaca bertahmid sebanyak tiga puluh tiga, dan membaca tasbih sebanyak tiga puluh tiga, maka dengan demikian terhitung seratus bacaan lisan, dan terhitung seribu pada timbangan. Abdullah bin Umar berkata, 'Sungguh aku melihat Rasulullah saw. menghitung bacaan dengan jemarinya.'"* Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dua amalan tersebut gampang dilakukan, dan sedikit yang melaksanakannya?" Beliau bersabda: "*Syaitan-syaitan telah mendatangi seseorang dari kalian dalam tidurnya, dan menidurkannya sebelum melakukannya, dan mendatanginya dalam shalatnya, dan mengingatkan pada hajatnya sebelum mengucapkannya."*

Hadis ini sahih dalam sanad-sanadnya, akan tetapi di dalam sanadnya ada perawi yang bernama Atha' bin Saib, dalam riwayatnya sebagian pendapat mengatakan kelemahan periwayatannya, karena beberapa kesalahannya, akan tetapi Ayyub as-Sakhtayan memberi isyarah kesahihan hadis ini.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Sunan *at-Tirmidzi*, Sunan Nasai dan kitab-kitab lain, dari riwayat Uqbah bin Amir ra. bahwa sungguh Rasulullah saw. memegangku dengan tangannya se-

raya bersabda: *"Wahai Muad, demi Allah sungguh aku mencintaimu, aku memberi wasiat kepadamu, jangan engkau tinggalkan dalam tiap-tiap shalat* maktubah *bacaan yang engkau baca:*

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلٰى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبادَتِكَ .

Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik.

'Ya Allah, tolonglah diriku agar berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan agar membaguskan ibadah kepada-Mu.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Anas ra bahwa dia berkata: "Jika Rasulullah saw. selesai melakukan shalatnya, beliau mengusap keningnya dengan tangan kanannya, kemudian membaca:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ، اَللّٰهُمَّ أَذْهِبْعَنِّي الْهَمَّ وَالْحَزَنَ .

Asyhadu an laa ilaaha illal laahur rahmaanur rahiim, allaahummadz hib 'annil hamma wal hazan.

'Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang, ya Allah, semoga Engkau hilangkan dari kami keresahan dan kesedihan.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Umamah ra., dia berkata: "Aku tidak jauh-jauh dari Rasulullah saw. pada saat setelah shalat maktubah dan shalat sunnah kecuali aku mendengar beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِي وَخَطَايَايَ كُلَّهَا، اَللّٰهُمَّ انْعِشْنِيْ وَاجْبُرْنِيْ وَاهْدِنِيْ لِصَالِحِ الْأَعْمَالِ وَالْأَخْلَاقِ إِنَّهُ لاَ يَهْدِيْ لِصَالِحِهَا وَلاَ يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلاَّ أَنْتَ .

Allaahummagh fir lii dzunuubii wa khathaayaaya kullahaa, allaahumman 'isynii waj bur nii wahdinii lishalihil a'maali wal akhlaaq, innahuu laa yahdii lishaalihihaa wa laa yashrif sayyiihaa illaa anta.

'Ya Allah, ampunilah semua dosa-dosa dan kesalahanku, ya Allah, bimbinglah aku dan cukupkanlah aku, dan tunjukkanlah aku pada amal-amal yang saleh dan akhlak yang mulia, sungguh tidak ada yang bisa menunjukkan amal-amal yang saleh dan menolak amal-amal buruk, kecuali Engkau.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Said al-Khudri ra. bahwa dia berkata: "Sungguh jika Nabi Muhammad saw. setelah selesai dari shalatnya, aku tidak tahu entah sebelum salam atau setelah salam beliau membaca:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'amma yasifuuna wa salaamun 'alal mursaliina wal hamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.

'Mahasuci Allah, Tuhanmu, Tuhan Yang Mahamulia dari sifat-sifat-Nya, dan semoga keselamatan kepada para utusan, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam."

Telah kami riwayatkan dari Anas ra. bahwa dia berkata: "Jika Rasulullah saw. selesai melakukan shalat *maktubah*, beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ خَيْرَ عُمُرِيْ آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِيْ خَواتِمَهُ وَاجْعَلْ خَيْرَ أَيَّامِيْ يَوْمَ أَلْقَاكَ.

Allaahummaj 'al khaira 'umurii aakhirahu wa khaira 'amalii khawatimahu waj 'al khaira ayyaamii yauma alqaaka.

'Ya Allah, jadikanlah kebagusan umurku pada akhirnya, dan kebagusan amal-amalku pada penutupannya, dan jadikanlah kebagusan hari-hariku pada hari bertemu kepada-Mu.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Bakar ra., dia berkata: "Sungguh Rasulullah saw. pada setelah shalatnya beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالفَقْرِ وَعَذَابِ القَبْرِ.

Allaahumma innii a'uudzubika minal kufri wal faqri wa 'adzaabal qabri.

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, kefakiran, dan dari pedihnya siksaan kubur.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dengan riwayat yang *dhaif*, dari Fadhalah bin Ubaidillah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian mendirikan shalat, maka awalilah dengan membaca tahmid kepada Allah swt., dan pujian kepada-Nya, kemudian bacalah shalawat kepada Nabi Muhammad saw., kemudian berdoalah kalian dengan doa yang kalian kehendaki."*

Anjuran Berzikir Setelah Shalat Subuh

Perlu diperhatikan, utama-utamanya waktu berzikir adalah setelah shalat Subuh.

Telah kami riwayatkan dari Anas ra. dalam kitabnya at-Tirmidzi dan kitab-kitab lainnya, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Siapa yang mendirikan shalat Subuh dengan berjamaah, kemudian duduk dan berzikir kepada Allah swt. sehingga terbitnya matahari, kemudian mendirikan shalat dua rakaat, maka bagaikan pahalanya haji dan umrah dengan sempurna, dengan sempurna, dengan sempurna.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan kitab-kitab lainnya, dari Abu Dzarr ra. bahwa sungguh Rasulullah saw. telah bersabda: "*Siapa saja yang pada setelah shalat Subuh, dan dia dalam keadaan kedua kakinya tetap, sebelum dia mengucapkan kata, membaca:*

لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan pujian, Dia Maha Menghidupkan dan Mematikan, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.'

Sebanyak sepuluh kali, maka ditetapkan baginya sepuluh kebaikan, dan dihapuskan darinya sepuluh keburukan, dan diangkat baginya sepuluh derajat kemuliaan. Pada hari itu dijaga dari sesuatu yang tidak ia suka, dan dikawal dari godaan syaitan, dan tidak ada dosa baginya pada hari itu, kecuali dosa menyekutukan Allah swt."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan pada sebagian naskah dia mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Muslim bin Harits at-Tamimi, salah satu sahabat Nabi saw., dari Rasululllah saw., bahwa: "Sungguh beliau berbisik kepadanya seraya bersabda: '*Jika kamu selesai melakukan shalat Maghrib, maka bacalah:*

اَللّٰهُمَّ أَجِرْنِيْ مِنَ النَّارِ.

Allaahumma ajirnii minan naar.

'Ya Allah, semoga Engkau jauhkan aku dari api neraka.'

Sebanyak tujuh kali, jika kamu melakukannya, kemudian kamu

dimatikan pada malam harinya, maka kamu termasuk golongannya, dan jika kamu (selesai) shalat Subuh, maka sungguh jika kamu dimatikan pada hari itu, ditetapkan bagimu golongan darinya."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Musnad Imam Ahmad, Sunan Ibnu Majah*, dan kitab *Ibnu Sunni,* dari riwayat Umu Salamah ra. bahwa dia berkata: "Jika Rasulullah saw. shalat Subuh, beliau membaca doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْماً نَافِعًا وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً وَرِزْقاً طَيِّباً.

Allaahumma innii as-aluka 'ilman naafi'a wa 'amalam mutaqabbala wa rizqan tayyibaa.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, amal-amal yang diterima, dan rezeki yang baik.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Shuhaib ra. bahwa dia berkata: "Sungguh Rasulullah saw. setelah shalat Subuh, menggerak-gerakkan dua bibirnya, kemudian saya bertanya: 'Wahai Rasulullah, apa yang engkau bacakan?' Beliau menjawab:

اَللّٰهُمَّ بِكَ أُحَاوِلُ وَبِكَ أُصَاوِلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ.

Allaahumma bika uhaawilu wa bika ushaawilu wa bika uqaatilu.

'Ya Allah, dengan pertolongan-Mu aku menyerang, dengan pertolongan-Mu aku menerjang, dengan pertolongan-Mu aku berperang.'"

Hadis-hadis yang kontras dengan keterangan ini sangat banyak, dan akan kami sebutkan pada" *Bab Zikir pada Awal Hari*", insya Allah.

Telah kami riwayatkan dari Abu Muhammad al-Baghawi dalam kitab *Sarah as-Sunnah*, dia mengatakan: "Al-Qamah al-Qais menceritakan bahwa bumi berteriak kepada Allah dari tidurnya sebab orang alim setelah shalat Subuh." *Wallaahu a'lam*.

Zikir Ketika Pagi dan Sore

Ketahuilah, sesungguhnya dalam pembahasan ini sangatlah panjang, bahkan dalam kitab ini tidak ada pembahasan yang lebih panjang daripada pembahasan ini. Insya Allah. aku akan menjelaskan penjelasan ini secara global dan ringkas. Amal-amal yang cocok untuk mengamalkan keseluruhannya yaitu dengan mengingat semua nikmat dan keutamaan yang dianugerahkan Allah swt., alangkah beruntung baginya jika melakukan semua itu, bagi orang yang tidak mampu melakukan semuanya, maka hendaknya melakukan sebagian yang dikehendakinya, meskipun hanya satu nikmat atau keutaamaan yang diingat olehnya.

Dasar yang dipakai sebagai pijakan dalam pembahasan ini adalah firman Allah swt. sebagai berikut:

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, pada sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya." (QS. Thaha: 13)

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu pada waktu sore dan pagi." (QS. Ghafir: 55)

"Dan berzikirlah kepada Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan dengan tidak mengeraskan suara pada waktu pagi dan petang." (QS. al-A'raf: 205)

Para ahli bahasa mengatakan, kalimat "**Al-Aashal**" adalah bentuk jamak dari kalimat "**Ashiil**" yaitu waktu antara dan Maghrib.

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru kepada Tuhannya di waktu pagi dan sore, mereka menginginkan." (QS. al-An'am: 52)

Para ahli bahasa mengatakan, kalimat "**Al-'asyiyy**" adalah waktu antara tergelincirnya matahari dan terbenamnya matahari.

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah..." al-Ayat." (QS. an-Nur: 36-37)

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi." (QS. Shad: 18)

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Syaddat bin Uwais ra. dari Nabi Muhammad saw. bahwa beliau bersabda: "*Ratunya istighfar adalah bacaan:*

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ، لَاإِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلٰى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَااسْتَطَعْتُ، أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ، فَاغْفِرْلِيْ
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّاأَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ.

Allaahumma anta rabbi laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa ana abduka, wa ana 'alaa a'dika wa wa'dika mastatha'tu abuu-ulaka bini'matika 'alayya wa abuu-u bidhambi faghfir lii fa innahuu laa yaghfirudh dhunuuba illaa anta, a'uudzubika min syarri maa shana'tu.

'Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkau yang menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu yang terikat dengan janji dan ketentuan-Mu semampuku, aku tidak menghiraukan nikmat yang Engkau berikan kepadaku, dan aku ti-

dak menghiraukan dosa-dosaku, oleh karenanya ampunilah dosa-dosaku, sungguh tidak ada yang bisa mengampuni dosa-dosa, kecuali Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang telah aku perbuat.'

Jika seseorang membacanya pada sore hari, kemudian meninggal dunia, maka dia dimasukkan ke dalam surga, atau ditetapkan sebagai penghuni surga, atau jika dia membacanya pada pagi hari, kemudian meninggal dunia pada hari itu, maka dia sebagaimana yang membaca di sore hari."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Siapa saja yang ketika pagi dan sore membaca:*

سُبْحَانَا للهِ وبِحَمْدِهِ

Subhaanal laahi wa bihamdihi.

'Mahasuci Allah, dan dengan memuji-Nya.'

Sebanyak seratus kali maka tidak ada seorang pun yang datang dengan amalnya di hari Kiamat lebih utama dari amalnya, kecuali seseorang yang membaca seperti yang dia baca atau lebih banyak dari apa yang dia baca.'"

Dalam riwayat Abu Dawud menggunakan kalimat **Subhaanallaahil 'adziimi wa bi hamdih.**

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i,* dan kitab-kitab lainnya dengan sanad yang sahih dari Abdullah bin Hubaib ra., dia berkata: "Kami keluar di malam hari yang gelap gulita dan sedang turun hujan untuk mencari Rasulullah saw. supaya shalat bersama kami, kemudian kami pun menemukan beliau, beliau bersabda kepada kami: *'Katakanlah..."'*Aku tidak mengatakan apa pun, kemudian beliau bersabda: *'Katakan...'* Aku tidak mengatakan apa pun, kemudian beliau bersabda lagi: *'Katakanlah...'* lalu aku menjawabnya: 'Wahai Rasul apa yang kami katakan?' Beliau bersabda: *'Bacalah* **qul huwal laahu ahad** dan *mu'awidazataian ketika sore dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka kamu akan dicukupkan dari apa pun.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah* dan kitab-kitab lainnya, dengan sanad yang sahih, dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw, bahwa: "Sungguh ketika pagi hari datang beliau membaca doa:

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا وَبِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَا وَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُوْرُ

Allaahumma bika ashbahnaa wa bika amsaynaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilaihin nusyuur.

'Ya Allah, dengan (kekuasaan)-Mu kami menjumpai pagi ini, dan dengan (kekuasaan)-Mu kami menjumpai sore hari ini, dan dengan (kekuasaan)-Mu kami dimatikan dan kepada-Mu kami kembalikan.'"

Dan jika sore hari datang beliau membaca doa:

اَللّٰهُمَّ بِكَ أَمْسَيْنَا وَبِكَ نَحْيَاوَبِكَ نَمُوتُ وَإِلَيْكَ النُّشُورُ.

Allaahumma bika amsaynaa wa bika nahyaa wa bika namuutu wa ilakikan nusyuur.

'Ya Allah, dengan (kekuasaan)-Mu kami menjumpai sore hari ini, dengan (kekuasaan)-Mu kami hidup dan dengan (kekuasaan)-Mu kami dimatikan, dan kepada-Mu kami dikembalikan.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Sungguh ketika Nabi Muhammad saw. sedang berada dalam perjalanan atau ketika tiba waktu sahur, beliau membaca:

سَمَّعَ سَامِعٌ بِحَمْدِاللهِ وَحُسْنِ بَلَائِهِ عَلَيْنَا رَبَّنَا صَاحِبْنَا وَأَفْضِلْ عَلَيْنَا عَائِذًابِاللهِ مِنَ النَّارِ .

Samma'a saami'un bihamdil laahi wa husni balaaihi 'alainaa, rabbanaa shaahibnaa wa afdlil 'alainaa 'aaidham bil laahi minan naar.

'Telah bersaksi orang yang bersaksi, bahwa kami telah haturkan puja-puji bagi Allah dan megakui segala nikmat yang diberikan kepada kami, wahai Tuhan kami, temanilah kami, dan anugerahkanlah kepada kami karunia(Mu), kami berlindung kepada Allah dari siksaan api neraka.'"

Al-Qaadli 'Iyadl, Mushanif kitab *al-Mathaali'*, dan ulama-ulama lainnya mengatakan: "Kalimat **Sammi'a** dengan berharakat *fatah* dan *tasydid* bermakna *ucapanku didengar orang lain*, dan menunjukkan atas zikir yang dibaca pada waktu sahur, dan doa yang dibaca pada waktu tersebut." Al-Imam Sulaiman al-khithabi dan ulama lain mengatakan kalimat **Sami'a** dengan dibaca *tahfif* tanpa *tasydid*, beliau juga mengatakan: "Orang yang mendengarkan, dan persaksian bagi orang yang bersaksi. Hakikat makna yang sebenarnya adalah supaya orang yang mendengar, mendengarkan dan orang yang bersaksi melakukan saksi atas pujian kami kepada Allah swt. atas nikmat yang dianugerahkan oleh Allah swt."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa ketika di waktu pagi Rasulullah saw. membaca:

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلّٰهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ .

Amsaynaa wa amsal mulku lil laah, wal hamdulillahi laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah.

"Aku menjumpai sore hari ini, dan seorang raja menjumpai sore hari karena Allah swt., tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya."

Para perawi hadis mengatakan, diriwayatkan dalam hadis ini dengan menambahkan doa:

لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ، رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْ هٰذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرَّ مَا بَعْدَهَا، رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِيْ النَّارِ، وَعَذَابٍ فِيْ الْقَبْرِ .

Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir, rabbi as'aluka khaira maa fii haadzihil lailati wa khaira maa ba'dahaa, wa a'uudzubika min syarri maa fii haadzihil lailati wa syarra maa ba'dahaa, rabbi a'uudzubika minal kasali wal haramini wa suu-il kibari, a'uudzubika min a'dzaabin fin naari wa 'adzaabin fil qabri.

"Bagi-Nya kerajaan dan pujian, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa, Tuhanku aku memohon kepada-Mu kebaikan di malam hari ini, dan kebaikan setelahnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang ada pada malam hari ini, dan keburukan yang setelahnya, Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan kehancuran, dan keburukannya sifat takabur, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksaan api neraka dan siksa kubur."

Dan jika di waktu pagi membaca doa ini juga: "**Wa ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaah**."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dia bercerita: "Ada seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: 'Wahai Nabi Muhammad saw.' Dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apa yang menyebabkan seekor kalajengking menggigitku tadi malam?' Kemudian beliau bersabda: *"Jika kamu pada sore hari membaca:*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِمِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

A'uudzu bikalimaatil laahit taammaati min syarri maa khalaq.

'Aku berlindung kepada Allah dengan firman-Nya yang sempurna, dari keburukan sesuatu yang terjadi.'

Maka kalajengking tidak akan menjadikan sakit kepada-Mu."

Imam Muslim menyebutkan hadis ini bersambung dengan hadis yang diriwayatkan oleh Khaulah binti Hakim ra. dengan kalimat seperti hadis di atas. Selain itu kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dengan kalimat:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

A'uudzu bikalimaatil laahit taammati min syarri maa khalaq.

'Aku berlindung kepada Allah, dengan firman-Nya yang sempurna, dari keburukan sesuatu yang terjadi.'

Dengan dibaca tiga kali, maka tidak ada keburukan sesuatu pun baginya.'"

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Sunan *at-Tirmidzi*, dari Abu Hurairah ra., sungguh Abu Bakar Siddiq ra. berkata kepada Rasulullah saw., ajarkan kepada kami sebuah kalimat yang kami baca ketika pagi dan sore. Beliau bersabda: *"Bacalah:*

اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُأن لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ.

Allaahumma faathiras samaawaati wal ardli 'aalimal ghaibi wasysyahaadah, rabba kulli syaiw wamaliikahuu asyhadu an laa ilaaha illaa anta a'uudzubika min syarri nafsii wa syarrisy-syaithaani wa syirkihi.

'Ya Allah, Yang mengatur langit dan bumi, Yang Mahatahu perkara yang gaib dan tampak, Tuhan dan Raja segala sesuatu, aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku berlindung dari keburukan nafsu dan keburukan syaitan dan sekutu-sekutunya.'"

Kemudian beliau bersabda: *"Bacalah doa ini di waktu pagi, sore hari, dan ketika akan tidur."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih dan hasan.

Kami telah meriwayatkan seperti pada doa di atas dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari riwayat Abu Malik al-Asy'ary ra., mereka para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepada kami kalimat yang kami baca pada waktu pagi, sore, dan akan tidur. Abu Dawud menambahkan pada kalimat setelahnya:

وَأَنْ نَقْتَرِفَ سُوْءًا عَلَى أَنْفُسِنَا أَوْ نَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ .

Wa an naqtarifa suuan 'alaa anfusinaa aw najurrahu ilaa muslimin.

"Dan (aku berlindung kepada-Mu) dari aku melakukan keburukan kepada diriku sendiri dan kepada orang-orang muslim."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi*, dari Utsman bin Affan ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa saja dari seorang hamba yang pada tiap pagi dan sore hari membaca:*

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الأَرْضِ وَلا فِي السَّماءِ وَهُوَ السَّمِيعُ العَلِيم

Bismillaahil ladzii laa yadlurru ma'asmihii syaiun fil ardli wa laa fis samaai wa huwas samii'un 'aliim.

'Dengan menyebut asma Allah, Yang tidak ada kemudaratan sesuatu pun dengan nama-Nya, baik di bumi dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'

Sebanyak tiga kali, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menjadikan keburukan."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih, sedangkan dalam riwayat Imam Abu Dawud dengan kalimat **lam tusibhu faj-atul balaa**' (*dia tidak akan tertimpa musibah.*)

Kami telah meriwayatkan dari Tsauban ra. dia berkata, Rasulullullah saw. bersabda: *"Siapa saja yang ketika sore hari membaca:*

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبّاً، وَبالإِسْلَامِ دِيْناً، وبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم نَبِيّاً .

Radlitu bil laahi rabbaa, wa bil islaami diinaa, wa bi muhammadin shall al laahu 'alaihi wasallama nabiyyaa.

'Aku ridha Allah sebagai Tuhanku, agama Islam sebagai agamaku, Nabi Muhammad saw. sebagai nabiku.'

Maka dia berhak mendapatkan ridha Allah swt."

Dalam sanad hadis terdapat Said al Marzubaan Abu Said al-Baqa'

al-Kufi, tuannya Khudzaifah bin Yaman, kesepakatan ulama hadis menyatakan ke-*dhaif*-annya. Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan, sahih akan tetapi (*gharib*) tidak banyak perawi hadis yang meriwayatkannya, kemungkinan Imam Tirmidzi meriwayatkan dari sanad yang berbeda. Imam Abu Dawud dan Imam Nasa'i meriwayatkan hadis ini dengan sanad yang baik dari riwayat seorang pembantu Rasulullah saw. Imam Hakim dan Abu Abdullah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dia berkata bahwa hadis ini sahih dalam sanadnya. Dalam riwayat Abu Dawud menggunakan kalimat **Wa bi muhammadin rasuulaa**, sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi, dengan menggunakan kalimat **Nabiyya** oleh karenanya dalam pengamalannya dianjurkan untuk memadukan antardua riwayat, dengan mengatakan **Nabiyyaw warasuulaa**. Jika menghendaki salah satu riwayat, maka tetap dihukumi mengamalkan isi hadis.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan riwayat yang baik, dan dia tidak mengatakan ke-*dhaif*-anya, dari riwayat Anas bin Malik ra. disebutkan bahwa sungguh Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa saja yang pada pagi dan sore hari membaca:*

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ أُشْهِدُكَ وأُشْهِدُ حَمَلَةَ عَرْشِكَ وَمَلائِكَتَكَ، وَجَمِيْعَ خَلْقِكَ أَنَّكَ أَنْتَ لَا إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًاعَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ .

Allaahumma innii ashbahtu wa usyhiduka wa usyhidu hamalata 'arsyika wa malaaikatak, wa jamii'a khalqika annaka anta laa ilaaha illaa anta, wa inna muhammadan 'abduka wa rasuuluk.

'Ya Allah, sungguh aku telah menjumpai pagi ini, dan aku bersaksi kepada-Mu, dan aku bersaksi pada malaikat yang membawa 'Arsy-Mu, kepada para malaikat-malaikat-Mu, dan kepada semua makhluk-makhluk-Mu, sungguh Engkau, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau, dan Nabi Muhammad adalah hamba-Mu dan utusan-Mu.'

Maka Allah, akan membebaskan seperempat kemungkinan masuk neraka, barang siapa yang membacanya dua kali, maka Allah akan membebaskan separuh kemungikinan masuk neraka, siapa yang membacanya tiga kali, maka Allah akan membebaskan tiga perempatnya, dan siapa yang membacanya empat kali, maka Allah benar-benar akan membebaskan dari neraka."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang *dhaif*, dari Abdullah bin Ghannam, salah satu sahabat Nabi bahwa: "Sungguh Rasulullah saw. bersabda: '*Siapa saja yang pada pagi hari membaca:*

اَللّٰهُمَّ مَا أَصْبَحَ بِيْمِنْ نِعْمَةٍ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، لَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ

Allaahumma maa ashbaha bii, min ni'matin fa minka wahdaka laa syariikalak, lakal hamdu wa lakasy-syukru.

'Ya Allah, aku tidak menjumpai pagi hari kecuali karena nikmat-Mu, Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Mu, bagimu segala puji dan syukur.'

Siapa saja yang membacanya pada pagi hari, maka terhitung syukur kepada Allah pada hari itu, dan siapa yang membacanya di waktu sore, maka terhitung syukur sampai pada malam harinya.'"

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Ibnu Umar ra., dia berkata bahwa: "Nabi Muhammad saw. ketika pagi dan sore tidak pernah meninggalkan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ، اَللّٰهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِيْ وَآمِنْ رَوْعَاتِيْ، اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ مِنْ بَيْنِ يَدَيَّ ومِنْ خَلْفِيْ وَعَنْ يَمِيْنِيْ وَعَنْ شِمَالِيْ وَمِنْ فَوْقِيْ وَأَعُوْذُ بِعَظَمَتِكَ أَنْ أُغْتَالَ مِنْ تَحْتِيْ

Allaahumma innii as-alukal 'aafiyah fid dunya wal aakhirah, allaahumma innii as-alukal 'afwa wal'aafiyah fii diinii wa dun-yaya wa ahlii wa maalii, allaahummastur 'auraatii wa aamin rau'aatii, allaahummah fadhnii min baini yadayya wa min khalfii wa 'an yamiinii wa 'an syimaali wa min fauqii wa a'udzu bi 'adhamatika an ughtala tahtii.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kesejahteraan di dunia dan akhirat, ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu maaf, dan kesejahteraan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, semoga Engkau menutupi keburukanku, dan amankanlah aku dari rasa takut. Ya Allah, semoga Engkau jaga aku dari arah sampingku, dari arah belakangku, depanku, dan dari arah atasku, dan aku berlindung dengan keagungan-Mu dari tertiup keburukan dari bawahku (gempa bumi).'"

Imam Waki' mengatakan, maknanya gempa bumi, Imam Hakim mengatakan hadis ini sahih dilihat dari sanad-sanadnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Sunan an-Nasa'i, dan dalam kitab-kitab lain, dengan sanad yang sahih, dari Ali ra., dari Rasulullah saw.: "Sungguh ketika Rasulullah hendak tidur, beliau membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أعُوذُ بِوَجْهِكَ الكَرِيمِ وَبِكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اَللَّهُمّ أَنْتَ تَكْشِفُ المَغْرَمَ والمَأْثَمَ ، اللَّهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلاَ يُخْلَفُ وَعْدُكَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الجَدُّ، سُبْحانَكَ وَبِحَمْدِكَ

Allaahumma innii 'auudzu bi wajhikal kariim, wa bi kalimaatikat taammati min syarri maa anta aakhidzum binaashiyatih, allaahumma anta taksyiful maghram wal ma'tsam, allaahumma laa yuhazamu jundaka wa laa yukhlafu wa'duka wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jad, subhaanaka wa bihamdik.

'Ya Allah, sungguh aku berlindung dengan keagungan-Mu yang Mahamulia, dan dengan firman-Mu yang sempurna dari keburukan makhluk yang Engkau tentukan nasibnya. Ya Allah Engkau Maha melenyapkan beban utang dan dosa. Ya Allah, tentara-Mu tidak akan terkalahkan, dan janji-janji-Mu tidak akan terpungkiri, dan tidak ada kemanfaatan kekayaan seseorang di sisi-Mu, Mahasuci Engkau, dan segala puji bagi-Mu.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Abu Iyasy ra. bahwa sungguh Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa saja yang ketika pagi membaca:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ المُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, dan tiada satu pun sekutu bagi-Nya, dan Dia Mahakuasa atas segala apa pun.'

Maka baginya pahala, sebagaimana pahala seseorang yang memerdekakan budak dari keturunan Nabi Isma'il as., dan ditulis baginya sepuluh kebaikan, dihapuskan sepuluh keburukan, diangkat bagi sepuluh derajat dan dia dilindungi dari godaan-godaan syaitan sampai sore hari, jika dia membacanya pada sore hari, maka baginya seperti itu, sampai waktu pagi.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang *dhaif*, dari Malik ra. bahwa sungguh Rasululllah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian memasuki waktu pagi, maka bacalah:*

أَصْبَحْنَا وأَصْبَحَ المُلْكُ لِلَّهِ رَبِّ العَالَمِينَ، اَللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذَا اليَوْمِ فَتْحَهُ وَنَصْرَهُ وَنُورَهُ وَبَرَكَتَهُ وَهُدَاهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْهِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهُ

Asbahnaa wa ashbahal mulku lillaahi rabbil 'aalamiin, allaahumma as'aluka khaira haadzal yaumi, fathahu wa nashrahuu wa nuurahu, wa barakatahuu wa a'uudzubika min syarri maa fiihi wa syarri maa ba'dahuu.

'Kami telah menjumpai waktu pagi, dan para raja juga telah menjumpai waktu pagi karena Allah, Tuhan seru sekalian alam, ya Allah aku memohon kepada-Mu kebaikan hari ini, pembebasannya, kemerdekaannya, pertolongannya, cahaya penerangnya, keberkahannya, dan petunjuknya, dan aku berlindung kepada-Mu keburukan hari ini, dan setelahnya.'

Kemudian jika waktu sore, membaca seperti itu.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Abdullah bin Abu Bakar, bahwa sungguh dia telah berkata kepada bapaknya: "Wahai ayah, sungguh aku mendengar engkau pada tiap pagi membaca doa:

اللَّهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَدَنِيْ، اللَّهُمَّ عَافِنِي فِيْ سَمْعِيْ، اَللَّهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الكُفْرِ وَالفَقْرِ ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذَ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبرِ ،لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

Alaahumma aafinii fii badanii, allaahumma 'aafinii fii sam'ii, alaahumma 'aafinii fii basharii, allaahumma inniii a'uudzubika minal kufri wal faqri, allaahumma innii a'uudzubika min 'adzaabil qabri, laa ilaaha illaa anta.

'Ya Allah, anugrahkanlah kesehatan pada tubuhku, ya Allah anugerahkanlah kesehatan dalam pendengaranku, ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran dan kefakiran, ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau.'

Sebanyak tiga kali, dan ketika sore juga tiga kali, kemudian dia menjawab: "Sungguh aku telah mendengar Rasulullah saw. doa tersebut, dan aku suka melakukan apa-apa yang dikerjakan Rasulullah saw."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Abbas ra., dari Rasulullah saw. sungguh dia telah bersabda: "*Siapa saja yang membaca di waktu pagi kalimat:*

سُبْحَانَ اللَّهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِينَ تُصْبِحونَ، وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَعَشِيّاً، وَحِينَ تُظْهِرُونَ .يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وِيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الحَيِّ ويُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرجُونَ .(الروم :17- 19)

Subhaanallaahi hiina tumsuuna wa hiiina tusbihuun, wa lahul hamdu fis samaawaati wal ardli wa 'ashiyyaa, hiina tudhhiruun. Yuhrijul hayya minal mayiti wa yuhrijul mayita minal hayyi, wa yuhyil ardla ba'da mautihaa, wa kadzaalika tuhrajuun.

'Mahasuci Allah, ketika kalian memasuki waktu sore dan waktu pagi, dan bagi-Nya segala puji di langit dan di bumi, dan ketika kamu berada dalam waktu petang hari, dan di waktu kamu berada dalam waktu Zuhur. Dia yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan Dia yang telah menghidupkan bumi, setelah mati, dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan dari kubur.'"

Niscaya dia akan mendapatkan barang yang hilang darinya pada hari itu, dan jika dia membacanya pada waktu petang, niscaya dia akan mendapatkan mendapatkan barang hilang darinya di malam hari itu.'"

Imam Abu Dawud tidak mengatakan hadis ini *dhaif*, sedangkan Imam Bukhari mengatakan dalam kitabnya *ad-Dhu'afaa'*, hadis ini *dhaif*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari beberapa putri Nabi *radliallahu 'anhum*: "Sungguh Nabi Muhammad saw. mengajariku, beliau bersabda: '*Ketika waktu pagi, bacalah:*

سُبْحانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ لَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ مَا شَاءَ اللَّهِ، كَانَ ومَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ أَعْلَمُ، أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً

Subhaanal laahi wabihamdih, laa quwwata illaa bil laahi maa syaa-al laahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun a'lam, annal laaha 'alaa kulli sya'in qadiir, wa annnal laaha qad ahaatha bikulli sya-in 'ilmaa.

'Mahasuci Allah, dan dengan memuji-Nya, tidak ada kekuatan kecuali dengan kehendak-Nya, apa yang dikehendaki ada, dan apa yang tidak dikehendaki tidak ada. Aku tahu, sungguh Allah atas segala sesuatu Mahakuasa. Dan Allah sungguh Maha Mengetahui meliputi segala apa pun.'

Sungguh, siapa yang membaca zikir ini pada waktu pagi, maka dia terjaga sampai waktu sore, dan siapa yang membacanya ketika sore, maka terjaga sampai waktu pagi."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abu Said al Khudry ra., dia berkata: "Pada suatu hari Rasulullah saw. bersama salah seorang dari kalangan kaum Anshar yang bernama Umamah, beliau bertanya, wahai Abu Umamah: *"Mengapa kamu duduk-duduk di masjid di luar waktu shalat?'* Ada keresahan dan utang-utang telah menggangguku wahai Rasulullah, beliau bertanya: *"Maukah aku ajarkan kepada-Mu bacaan yang jika kamu membacanya, Allah akan menghilangkan kesedihan dan kamu dapat membayar utang-utangmu?"* Abu Umamah menjawab: "Iya wahai Rasulullah." *"Bacalah ketika pagi dan sore, bacaan:*

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ والبُخلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

Allaahumma innii a'udzubika minal hammi wal hazan, wa a'udzubika minal 'ajzi wal kasal, wa a'uudzubika minal jubni wal buhl, wa a'uudzubika min ghalabatid daini wal qahrir rijaal.

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, dan aku berlindung kepada-Mu dari sifat lemah dan malas, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut dan pelit, aku berlindung kepada-Mu dari kekuasaan utang, dan manusia.'

Aku pun melakukannya, dan Allah swt. melenyapkan keresahan dan kegelisahan, serta melunasi utang-utangku."

Kami telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Ibnu Sunni*, dengan sanad yang sahih, dari Abdullah bin Abzaa ra. bahwa dia berkata: "ketika waktu pagi, Rasulullah membaca:

أَصْبَحْنَا عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَدِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ حَنِيْفاً مُسْلِماً وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Ashbahnaa 'alaa fithratil islaami wa kalimatil ikhlash wa diini nabiyyinaa muhammadin shallallaahu 'alaihi wasallam, wa millati ibraahiima haniifam muslimaw wa maa ana minal musyrikiin.

'Kami melewati pagi dengan berada dalam fitrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kami Muhammad saw., agama Nabi Ibrahim as. yang lurus dan selamat, dan kami bukan termasuk orang-orang yang musyrik.'"

(Mushanif mengatakan), terdapat dalam kitabnya *Ibnu Sunni,* dengan kalimat **Wa diini nabiiyiinaa muhamadin** kemungkinan besar Rasululllah saw. membacanya dengan keras supaya didengar orang dan untuk mengajarkannya kepada orang-orang. *Wallaahu a'lam.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abdullah bin Aufa ra. bahwa dia berkata: "Jika waktu pagi Rasulullah saw, membaca:

أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَالكِبْرِيَاءُ وَالْعَظَمَةُ لِلَّهِ وَالْخَلْقُ وَالْأَمْرُ وَاللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَما سَكَنَ فِيْهِمَا لِلَّهِ تَعَالَى، اَللَّهُمَّ اجْعَلْ أَوَّلَ هَذَا النَّهَارِ صَلَاحاً وَأَوْسَطَهُ نَجَاحًا وَآخِرَهُ فَلَاحًا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Ashbahnaa wa ashbahal mulku lillaahi 'azza wa jall, wal hamdu lillaahi wal kibriyaau wal 'adhamatu lillaahi wal khalqu wal amru wal lailu wan nahaaru wa maa sakana fiihimaa lillaahi ta'aala, allaaahummaj awwala hazan nahaari shalaahan wa awsathu najaahan wa aakhirahu falaahan yaa arhamar raahimiin.

'Kami telah melewati pagi, dan para raja melewati pagi karena kekuasaan Allah Yang Mahamulia, segala puji bagi Allah, sifat sombong, dan keagungan hanya milik Allah, penciptaan, mengurusi, terjadinya malam dan siang, dan apa-apa ada di antara keduanya adalah milik Allah swt. Ya Allah jadikanlah kebaikan pada permulaan siang ini, keberhasilan pada pertengahannya, dan kebahagiaan dalam akhirnya, wahai Zat Yang Maha Pengasihnya orang yang mengasihi.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Sunni*, dengan sanad yang *dhaif* dari Ma'qal bin Yusar ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "*Siapa saja yang ketika pagi hari membaca zikir:*

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

A'uudzubil laahis samii'il 'aliim, minasy syaithaanir rajiim.

'Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar, dan Maha Mengetahui, dari godaan syaitan-syaitan yang terkutuk.'

Dan membaca tiga ayat dari surat al-Hasyr, maka Allah akan mewakilkan kepada para tujuh puluh ribu malaikat, untuk mendoakan kepadanya hingga sore hari, jika orang tersebut meninggal pada hari tersebut, maka dia terhitung mati syahid, dan jika seseorang membacanya ketika waktu sore, maka kedudukannya seperti yang disebutkan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Muhammad bin Ibrahim ra., dari bapaknya, dia berkata: "Rasulullah saw. mengutus kami dalam satu regu pasukan, dan memerintahkan kepada kami ketika pagi dan sore untuk membaca:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثاً

Afahasibtum annamaa khalaqnaakum 'abatsaa.

'Apakah kamu mengira, bahwa kami menciptakan kalian hanya main-main.'" (QS. al-Mu'minun: 115)

Kami telah meriwayatkan dari Anas ra., dia berkata: "Sungguh Rasulullah saw. ketika pagi dan sore membaca doa ini:

اَللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ مِنْ فَجْأَةِ الخَيْرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فَجْأَةِ الشَّرِّ

Allaahumma as-aluka man faj'atil khairi, wa a'uudzubika min faj'atis syarri.

'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang datang secara tiba-tiba dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang datang secara tiba-tiba.'"

Kami telah meriwayatkan kepada kami dari Anas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Siti Fatimah ra.: *"Apa yang menghalangimu mendengarkan wasiatku, yang engkau baca ketika pagi dan petang, dengan kalimat:*

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ، بِكَ أَسْتَغِيْثُ فَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ وَلاَ تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ

Yaa hayyu yaa qayyuumu bika astaghitsu fa ashlih lii sya'nii, kullahuu wa laa taqilnii ilaa nafsii tharfata 'aini.

'Wahai Zat Yang Hidup, lagi Maha Menghidupkan, kepada-Mu aku memohon pertolongan, baguskanlah keadaanku, dan janganlah Engkau kuasakan kepadaku sekejap mata pun.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dengan sanad yang *dhaif*, dari Ibnu Abbas ra bahwa dia berkata: "Sungguh ada seorang pemuda yang mengadu kepada Rasulullah saw., bahwa dia tertimpa musibah, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"ketika waktu pagi bacalah:*

بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِيْ وَأَهْلِيْ وَمَالِيْ

Bismillaahi 'alaa nafsii wa ahlii wa maalii.

'Dengan menyebut nama Allah atas diriku dan hartaku.'

Niscaya bagimu tidak ada sesuatu pun yang hilang, kemudian pemuda tersebut mengamalkannya, maka hilanglah musibah yang dialaminya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sunni,* dari Umi Salamah ra., dia berkata: "Sungguh ketika waktu pagi Rasulullah membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ عِلْماً نَافِعًا وَرِزْقاً طَيِّباً وَعَمَلاً مُتَقَبَّلاً

Allaahumma inniii as-aluka 'ilman naafi'a wa rizqan thayyibaa, wa 'amalan mutaqabbalaa.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal-amal yang diterima.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Ibnu Abbas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa saja yang pada waktu pagi membaca:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَصْبَحْتُ مِنْكَ فِيْ نِعْمَةٍ وَعَافِيَةٍ وَسَتْرٍ فَأَتِمَّ نِعْمَتَكَ عَلَيَّ وَعَافِيَتَكَ وَسَتْرَكَ فِي الدُّنْيا والآخِرَةِ

Allaahumma innii asbhatu minka fii ni'matin wa 'aafiyatin wa sitrin fa atimmu ni'mataka 'alayya wa 'aafiyatak wa satraka fid dun-yaa wal aakhirah.

'Ya Allah, sungguh aku melewati waktu pagi hidup dengan kenikmatan, keselamatan, dan pakaian dari-Mu, maka sempurnakanlah nikmat-Mu kepadaku, dan keselamatan dan pakaian yang Engkau berikan di akhirat.'

Dibaca tiga kali ketika pagi dan sore, maka hak Allah, akan menyempurnakan kenikmatannya kepadanya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan kitab *Ibnu Sunni* dari riwayat Zubair bin 'Awwam ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah setiap pagi yang dilalui oleh para hamba, kecuali malaikat berseru:* **'Subhaanal malikil qudduus**' *Mahasuci Allah, Raja Yang Mahasuci."*

Dalam riwayat *Ibnu Sunni* dengan kalimat **Illaa Sharaha shaarih, ayyuhal khalaaiq, sabbihul malakal qudduus** (*kecuali malaikat berseru, wahai para makhluk bertasbihlah, Raja Yang Mahasuci*).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Buraidah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa saja yang ketika pagi hari dan sore hari membaca:*

رَبِّيَ اللهُ تَوَكَّلْتُ عَلَيْهِ، لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ، مَا شَاءَ اللهُ كَانَ، وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً

Rabbiyallaahu tawakkaltu 'alaihi laa ilaaha illaa huuw 'alaihi, tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyil 'addiim, laa ilaaha illallaahul 'aliyyil 'addiim, maa syaa allaahu kaana wa man lam yasya' lam yakun, a'lamu annal laaha 'alaa kulli sya'in qadiir, wa annal laaha qad ahaatha bikulli syain 'ilmaa.

'Tuhanku adalah Allah, aku berserah diri kepada-Nya, tidak ada Tuhan yang berhak sembah kecuali Allah, Dia adalah Tuhan yang merajai Arsy *yang agung, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Yang Mahatinggi, lagi Mahaagung, ada yang dikehendaki Allah yang terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Aku mengetahui sungguh Allah atas segala sesuatu Mahakuasa, dan Allah Maha Mengetahui meliputi segala sesuatu.'*

Kemudian jika dia meninggal dunia, maka dia dimasukkan surga.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra. bahwa sungguh Rasulullah saw. bersabda: *"Adakah seseorang dari kalian melebihi Abu Dhamdham?"* Mereka bertanya kembali: "Wahai Rasulullah siapakah Abu Dhamdham?" Rasulullah saw. bersabda: *"Yaitu orang yang ketika pagi hari membaca:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِيْ وَعِرْضِيْ لَكَ فَلَا يَشْتُمُ مَنْ شَتَمَهُ وَلاَ يَظْلِمُ مَنْ ظَلَمَهُ وَلا يَضْرِبُ مَنْ ضَرَبَهُ

Allaaahumma innii qad wahabtu nafsii wa 'irdli laka, falaa yasytumu man syatamahu wa laa yadhlimu man dhalamahu wa laa yadlribu man dlarabahu.

'Ya Allah aku menyerahkan diriku dan kehormatanku kepada-Mu, maka janganlah ada orang yang mencela, menganiaya dan memukulnya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari riwayat Abu Darda' ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "*Siapa saja yang pada pagi hari dan sore hari membaca:*

حَسْبِيَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ، وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ

Hasbiyallaahu laa ilaaha ilaahuw, 'alaihi tawakkaltu wahuwa rabbul 'arsyil 'adhim.

'Allah yang telah mencukupkanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, aku berserah diri kepada Allah, Dia Tuhan Yang merajai Arsy *yang agung.'*

Dibaca tujuh kali, maka Allah akan mencukupkan apa-apa yang dicita-citakan dari perkara dunia dan akhirat.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan Kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif*, dari Abu Hurairah ra. dia berkata bahwa, bersabda Rasulullah saw.: *"Siapa saja yang membaca* **Ha miim** *sampai pada kalimat* **Ilaihil mashiir** *pada surat Ghafir, dan Ayat Kursi ketika waktu pagi, maka sebab bacaannya itu, dia dijaga dengan keduanya sampai waktu sore hari, dan siapa yang membacanya di waktu sore, maka dia dijaga dengan keduanya sampai waktu pagi."*

Inilah beberapa hadis yang saya maksud pemaparannya, kiranya hadis ini cukup bagi orang yang mendapatkan taufik Allah swt., selanjutnya kita memohon kepada Allah swt. semoga kita dapat mengamalkannya, serta segala bentuk kebaikan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Thalq bin Habib dia berkata: "Seseorang mendatangi Abu Darda' kemudian berkata: 'Wahai Abu Darda', rumahmu terbakar.' Abu Darda' berkata: 'Allah tidak akan membakar rumahku, karena aku telah mengamalkan doa yang aku dengar dari Rasulullah saw., beliau telah bersabda: *'Siapa yang mengamalkan doa tersebut di pagi hari, niscaya dia tidak akan mendapatkan bencana hingga petang, dan siapa saja yang mengamalkannya di sore hari, maka tidak akan mendapatkan bencana hingga petang, yaitu:*

اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنتَ، عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ العَظِيْمِ، مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ العَلِيِّ الْعَظِيمِ، أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْماً، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ، أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا، إِنَّ رَبِّيْ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Allaahumma anta rabbii laa ilaaha ilaa anta, 'alaika tawakkaltu wa anta rabbul 'arsyil'adhiim, maa syaa-allaah kaana, wa maa lam yasya' lam yakun, laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim,

a'lam annal laaha 'alaa kulli sya-in qadiir, wa annnal laaha qadahaatha bi kulli sya-in 'ilmaa, alaahumma innii a'uudhubika min syarri nafsii wa min syarri kulli daabbah anta, aakhidzum binaashiyathihaa, inna rabbi 'alaa shiraathim mustaqiim.

'Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, kepada-Mu aku berserah diri, Engkaulah Tuhannya Arsy *yang agung, apa yang Engkau kehendaki yang terjadi, dan apa yang tidak Engkau kehendaki tidak akan terjadi. Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kehendak Allah Yang Mahaagung. Aku mengetahui sungguh Allah atas segala sesuatu Mahakuasa, dan Allah Maha Mengetahui meliputi segala sesuatu. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan nafsu dan segala makhluk, Engkau Maha menentukan nasibnya, sungguh Tuhanku Maha Menunjukkan petunjuk yang lurus dan benar.'"*

Dari riwayat lain yang diriwayatkan beberapa sahabat Nabi saw. tidak dikatakan dari riwayat Abu Darda' ra., akan tetapi di sana disebutkan berulang kali ada laki-laki datang kepadanya dan berkata: "Tengoklah rumahmu yang telah terbakar." Dia menjawab: "Tidak akan terbakar karena aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: '*Siapa saja yang ketika pagi membaca kalimat ini, maka tidak tertimpa dirinya, keluarganya dan hartanya.*' Dan hari ini aku telah membacanya, kemudian dia berkata: 'Mari kita lihat.' Dia pun berdiri dan melihat rumahnya bersamanya, maka rumah di sekitarnya telah terbakar dan rumahnya tidak apa-apa."

Zikir pada Hari Jumat

Perlu diperhatikan, zikir-zikir yang dibaca selain hari Jumat, juga dibaca pada hari Jumat. Kemudian ditambah dengan zikir-zikir yang khusus pada hari Jumat, dan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Anas ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "*Siapa saja pada paginya hari Jumat, sebelum shalat Subuh yang membaca:*

أَسْتَغْفِرُ اللّٰهَ، اَلَّذِيْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّوْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfirul laah, alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.

'Aku memohon ampun kepada Allah, Yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Yang Maha menghidupkan, dan aku bertobat kepadanya.'

Dibaca tiga kali, maka dosa-dosanya diampuni meskipun sebanyak buih lautan."

Disunnahkan memperbanyak berdoa pada keseluruhan waktu pada hari Jumat, dimulai dari terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari dengan harapan mendatangi waktu yang mustajab untuk berdoa. Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, ada yang berpendapat setelah terbitnya fajar dan terbitnya matahari, ada yang berpendapat setelah terbitnya matahari, ada yang berpendapat setelah tergelincirnya matahari, ada yang berpendapat setelah waktu Asar, dan ada yang berpendapat selain waktu tersebut. Yang benar, bahkan yang paling benar di antara pendapat lainnya adalah apa yang diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ra., dari Rasulullah saw.: *"Bahwa waktu tersebut adalah waktu duduknya imam di atas mimbar hingga salam dalam shalat Jumat."*

Zikir Ketika Matahari Terbit

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif*, dari Said al-Khudri ra., dia berkata: "Jika waktu terbitnya matahari Rasulullah saw. membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ جَلَّلَنَا الْيَوْمَ عَافِيَتَهُ وَجَاءَ بِالشَّمْسِ مِنْ مَطْلَعِهِ، اَللَّهُمَّ أَصْبَحْتُ أَشْهَدُ لَكَ بِمَا شَهِدْتَ بِهِ لِنَفْسِكَ، وَشَهِدَتْ بِهِ مَلائِكَتُكَ وَحَمَلَةُ عَرْشِكَ وَجَمِيْعُ خَلْقِكَ، أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْقَائِمُ بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْعَزِيْزُ الحَكِيْمُ اكْتُبْ شَهَادَتَيْ بَعْدَ شَهَادَةِ مَلائِكَتِكَ وأُولِي الْعِلْمِ، اَللَّهُمَّ أنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ السَّلَامُ، أَسْأَلُكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، أَنْ تَسْتَجِيْبَ لَنا دَعْوَتَنَا وَأَنْ تُعْطِيَنَا رَغْبَتَنَا وَأَنْ تُغْنِيْنَا عَمَّنْ أَغْنَيْتَهُ عَنَّا مِنْ خَلْقِكَ، اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِيْنِيْ اَلَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعِيشَتِيْ وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيْ اَلَّتِي إِلَيْهَا مُنْقَلَبِيْ

Alhamdulillaahil ladzii jallalanal yaumaa 'aafiyatahu, wa jaa-a bisy-syamsi min mathla'ihi, allaahumma ashbahtu asyhadu laka bimaa syahidta bihii linafsika, wa syahidat bihi malaaikatuka, wa hamalatu 'arsyika wa jamiiu khalqika annakaa natal laah, laa ilaaha illaa antal qaadimu bil qisth, laa ilaaha ilaa antal 'aziizul hakiim, uktub syahaadati ba'da syahaadati malaaikatika wa ulil 'ilm, allaahumma antas salaam, wa minkas salaam, wa ilaikas salaam as-aluka yaa dzal jalaali wal ikraam, an tastajiiba lanaa da'watanaa wa an tu'thiyanaa raghbatanaa wa antu-

ghniina ‘ammam aghnaitahuu ‘annaa min khalqika, allaahumashalih lii diinii alladzii huwa ‘ishmatu ‘amrii wa ashlih lii dunyaaya allatii fiihaa ma’isyatii wa ashlih lii aakhiratii allatii ilaihaa munqalabii.

‘Segala puji bagi Allah, yang hari ini telah menampakkan karunia-Nya kepada kami, dan telah mendatangkan matahari dari terbitnya, Ya Allah aku telah melewati pagi ini, aku bersaksi kepada-Mu dengan apa-apa yang Engkau saksikan, dan yang telah disaksikan para malaikat, dan malaikat pembawa Arsy*, dan semua makhluk-makhluk-Mu, Engkau adalah Tuhan, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, yang selalu bertindak adil. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Mahamulia dan Mahaadil, tulislah persaksianku setelah persaksian para malaikat-Mu, dan orang-orang yang mempunyai ilmu. Ya Allah Engkau Maha Penyelamat, dari-Mu keselamatan dan kepada-Mu keselamatan, aku memohon kepada-Mu wahai Zat Yang Mahasuci dan Mahamulia, semoga permohonan kami dikabulkan, dan Engkau luluskan keinginan kami, serta Engkau mencukupkan kami dari makhluk yang Engkau cukupkan. Ya Allah, perbaikilah agamaku yang merupakan pembimbing urusanku, perbaikilah duniaku yang di sana aku hidup dan perbaikilah akhiratku yang di sana aku kembali.’”*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abdullah bin Mas’ud ra., dengan riwayat yang *mauquf*, bahwa dia memerintahkan seseorang untuk menunggu terbitnya matahari, ketika orang tersebut mengabarkan matahari telah terbit, dia membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ وَهَبَ لَنَا هَذَا الْيَوْمَ وَأَقَالَنَا فِيْهِ عَثَرَاتِنَا

Alhamdulillaahil ladzii wahaba lanaa haadzal yawma wa aqaalanaa fiihi ‘atsaraatinaa.

“Segala puji bagi Allah, Yang pada hari ini telah menganugerahkan kepada kami, dan memaafkan kesalahan-kesalahan kami.”

Zikir Ketika Matahari Naik Sepenggal

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnus Suni*, dari Umar bin Abasyah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *“Tidaklah matahari naik sepenggal dan di sana terdapat makhluk Allah, kecuali dia bertasbih kepada Allah swt. memuji kepada-Nya, kecuali syaitan keturunan Adam yang bengis. Aku bertanya tentang makhluk-keturunan Adam yang bengis, beliau menjawab: ‘Makhluk-makhluk yang jahat’.”*

Zikir Setelah Matahari Tergelincir Hingga Waktu Asar

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya zikir-zikir yang dibaca ketika mengenakan pakaian, ketika keluar dari rumah, ketika masuk dan keluar jamban (WC), ketika wudhu, ketika menuju masjid dan sampai pada pintu masjid, ketika sudah masuk di dalam masjid, ketika mendengar suara azan dan ikamah, doa-doa antara azan dan ikamah, doa-doa yang dibaca sebelum shalat, zikir-zikir di dalam shalat sampai awal hingga akhirnya, zikir-zikir yang diucapkan setelah shalat dan ini dibaca di semua shalat lima waktu.

Dan disunnahkan memperbanyak doa dan zikir setelah tergelincirnya matahari berdasarkan hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dari riwayat Abullah bin Said ra. bahwa sungguh Rasulullah saw. mendirikan shalat empat rakaat setelah tergelincirnya matahari, sebelum shalat Zuhur, beliau bersabda: *"Sungguh pada waktu tersebut dibukakan pintu-pintu langit, maka aku suka melakukan agar amal-amal saleh naik ke sana."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Dianjurkan juga setelah mendirikan shalat Zuhur berdasarkan Firman Allah swt., QS. Ghafir yang artinya: *"Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."* (QS. Ghafir: 55)

Para ulama pakar bahasa mengatakan: "**al-asyiyyu**" adalah waktu antara tergelincirnya matahari hingga terbenam. Imam Abu Mansur al-Azhari mengatakan: "**al-asyiyyu**" dalam bahasa Arab adalah waktu antara tergelincirnya matahari hingga terbenam.

Zikir Setelah Asar Hingga Matahari Terbenam

Telah dijelaskan sebelumnya pembahasan tentang zikir-zikir yang diucapkan setelah shalat Zuhur dan setelah Asar, Begitu juga disunnahkan memperbanyak zikir setelah shalat Asar, dengan (sunnah *muakad*) kesunnahan yang dikukuhkan, para ulama baik salaf maupun kontemporer menyebutnya dengan shalat *Wustha*. Begitu juga disunnahkan berzikir setelah shalat Subuh. Baik shalat Subuh atau shalat Asar berdasarkan pendapat yang sahih disebut shalat *Wustha*. Kesunnahan memperbanyak zikir setelah shalat Asar dan akhir dari waktu siang berdasarkan firman Allah swt. sebagai berikut:

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya." (QS. Thaha: 30)

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu di waktu pagi dan petang.." (QS. al-A'raf: 205)

"Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri, dan dengan suara yang lirih, bukan dengan suara yang keras, di waktu pagi dan petang." (QS. an-Nur: 36)

"Bertasbih kepada Allah dalam masjid di waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan oleh jual beli dari mengingat Allah..." (QS. an-Nur:37)

Pada penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan "**al-ashhaalu**" adalah waktu antara Asar dan Maghrib.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif*, dari Anas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Aku duduk bersama kaum yang sedang berzikir kepada Allah selepas shalat Asar, hingga matahari terbenam adalah lebih aku sukai daripada aku memerdekaan delapan budak dari keturunan Ismail."*

Zikir Ketika Mendengar Azan Maghrib

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Sunan *at-Tirmidzi*, dari Ummu Salamah ra., dia berkata bahwa Rasulullah mengajariku, supaya aku baca ketika mendengar azan Maghrib, dengan membaca:

اَللَّهُمَّ هَذَا إِقْبَالُ لَيْلِكَ وَإِدْبَارُ نَهَارِكَ وَأَصْوَاتُ دُعاتِكَ فَاغْفِرْلِيْ

Allaahumma haadza iqbaalu lailika wa idbaaru nahaarika wa ashwaatu du'aatika faghfirlii.

Ya Allah, ini adalah waktu datangnya malam-Mu, dan waktu perginya siang-Mu, dan suara-suara para penyeru-Mu, maka ampunilah aku.

Zikir Setelah Shalat Maghrib

Sebelumnya telah kami jelaskan zikir-zikir yang dibacakan setelah shalat, dan di sini termasuk shalat Maghrib, disunnahkan juga setelah shalat sunnah menambah zikir yang dijelaskan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Ummu salamah ra., dia berkata: Rasulullah saw. ketika selepas shalat Maghrib beliau masuk ke dalam rumah, melakukan shalat dua rakaat dan membaca:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالأَبْصَارِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِيْنِكَ

Yaa muqallibal quluubi wal abshaar, tsabbit quluubanaa 'alaa diinik.

"Wahai Zat yang membolak-balikkan hati dan penglihatan, tetapkanlah hati kami atas agama-Mu."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi,* dari Amarah bin Syabib ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa saja yang membaca:*

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ ويُمِيْتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syarikalah, lahul mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiitu wahuwa 'alaa kulli sya'in qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan, baginya segala pujian, dia Yang Maha menghidupkan dan mematikan, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.'"

Dibaca sepuluh kali setelah Maghrib, maka Allah akan mengutus malaikat penjaga yang menjaga dari syaitan hingga pagi hari, Allah akan menganugerahkan sepuluh pahala yang menghantarkannya masuk surga, Allah akan menghapus sepuluh dosa yang mencelakakan, dan bacaan tersebut senilai memerdekakan sepuluh budak mukmin. Imam Tirmidzi mengatakan: "Aku tidak pernah mendengar Ammarah mendengar langsung dari Nabi Muhammad saw." Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dalam kitab *Amalu Yaumin Walailah* dari dua jalur perawi, *pertama* sebagaimana di atas, dan yang *kedua* dari riwayat sahabat Anshar, dan al-Hafisz Abu Qasim bin Asyakir mengatakan: "Riwayat yang kedua ini yang benar."

Zikir dalam Shalat Witir dan Setelahnya

Disunnahkan bagi orang yang melakukan shalat Witir tiga rakaat, untuk membaca surat al-A'la setelah membaca al-Fatihah pada rakaat pertama, pada rakaat kedua surat al-Kafirun, kemudian pada rakaat kedua membaca surat al-Ikhlas dan *Mu'awidztaian*. Jika pada rakaat pertama lupa membaca surat al-A'laa, maka pada rakaat kedua disunnahkan membacanya. Demikian juga ketika lupa pada rakaat kedua maka dibaca pada rakaat ketiga bersama surat al-Ikhlas dan *Mu'awidzataian*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan an Nasa'*i dan kitab-kitab lainnya dengan sanad yang sahih dari Ubaid bin ka'b ra., dia berkata bahwa: "Rasulullah saw. setelah shalat Witir, beliau membaca:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوْسِ

Subhaanal malikil qudduus.

'Mahasuci Allah, Raja Yang Mahasuci.'"

Dalam riwayat Imam Nasa'i dan *Ibnu Sunni*, Rasulullah membaca **Subhaanal malikil qudduus** sebanyak tiga kali.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i,* dari Ali ra., bahwa Nabi pada akhir Witirnya membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُبِ رِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وأَعُوْذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوْبَتِكَ، وَأَعُوْذُ بِكَ لَاأُحْصِيْ ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Allaahumma innii a'uudzubika biridlaka min sakhathika, wa a'uudzubika bi mu'aafaatika min 'uquubatika wa a'uudzubika laa uhshii tsanaa-an 'alaika anta kamaa atsnaita 'alaa nafsik.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, aku berlindung dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, aku berlindung dengan Zat-Mu, dari-Mu. Aku tidak menghitung pujian-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Zikir Ketika akan Tidur

Firman Allah swt: *"Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang menjadi pertanda bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan hati, yaitu orang-orang yang mereka yang berzikir kepada Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, dan akan tidur."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari riwayat Khudaifah dan Abu Darda' ra. bahwa ketika Rasulullah saw. mendatangi tempat tidurnya, beliau membaca:

باسْمِكَ اَللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوْتُ

Bismika allaahumma ahyaa wa amuut.

"Dengan menyebut nama-Mu ya Allah, kami hidup dan mati."

Kami juga meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Muslim*, dari riwayat Bara' ra.

Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Ali ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepadanya dan kepada Siti Fatimah ra.: *"Ketika kalian berdua mendatangi tempat tidur kalian*

dan ketika berbaring, bacalah takbir sebanyak tiga puluh tiga kali, bacalah tasbih tiga puluh tiga kali, bacalah hamdalah tiga puluh tiga kali."

Dalam riwayat lain disebutkan bacalah tasbih sebanyak tiga puluh empat kali, dalam riwayat lain disebutkan bacalah takbir sebanyak tiga puluh empat kali, sahabat Ali ra. berkata: "Aku tidak pernah meninggalkannya mulai aku mendengar hadis tersebut, termasuk ketika dalam perang Siffiin."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: "*ketika seseorang dari kalian beranjak keperaduannya, hendaknya mengibaskan ujung sarungnya pada tempat tidurnya, karena tidak tahu apa yang terjadi setelah dia pergi. Kemudian membaca doa:*

بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

Bismika rabbi wa dla'tu janbii wa bika arfa'hu, in amsakta nafsii farhamhaa wa in arsaltahaa fahfadlhaa bimaa tahfadlu bihii 'ibaadakash shalihiin.

'Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku, aku meletakkan badanku dan aku mengangkatnya, jika Engkau mengambil nyawaku, maka sayangilah dia, jika Engkau melepaskannya, maka jagalah dia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh.'"

Dalam riwayat lain disebutkan **yanfudluhu tsalaatsa marraat**, kalimat **yanfdlu** dibaca tiga kali.

Kami telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, sungguh jika Rasulullah saw. akan berbaring beliau meniupkan kedua tangannya dengan membaca *mu'awidzatain* dan mengusapkan kedua tangannya pada badannya.

Juga diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* bahwa sesungguhnya ketika Nabi Muhammad saw. beranjak pada peraduannya, pada tiap-tiap malam dalam keadaan apa pun, mengumpulkan kedua tangannya dengan membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Nas, kemudian mengusapkannya kepada badan yang terjangkau oleh tangannya, termasuk kepada, wajahnya dan badan bagian belakang, beliau melakukan demikian itu sebanyak tiga kali. Ulama ahli bahasa mengatakan, bahwa beliau meniupkannya dengan lembut.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Mas'ud al- Anshari al-Badri, Uqbah bin Umar ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Dua ayat pada akhir surat al-Baqarah, siapa yang membacanya di malam hari, maka dicukupkan baginya."*

Para ulama berbeda pendapat tentang makna kalimat **kafataahu,** ada yang berpendapat dicukupkan di malamnya, ada juga yang berpendapat sebagaimana dicukupkan seperti orang yang bangun malam, menurutku keduanya benar.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* , dari Barra' bin Azib ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadaku: *"Jika kamu akan berbaring, maka berwudhulah sebagaimana wudhu shalat, kemudian berbaringlah dengan menghadap kanan, dan bacalah:*

اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ
رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ، الَّذي
أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذي أَرْسَلْتَ

Allaahumma aslamtu nafsii ilaika wa fawwadltu amrii ilaika wa alja'tu dhahrii ilaika raghbatan rahbatan ilaika laa malja-a wa laa manjaa minka ilaika aamantu bi kitaabika alladzii anzalta wa nabiyyika allaadzii arsalata.

'Ya Allah, aku serahan jiwaku kepada-Mu, aku pasrahkan urusanku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, memohon perlindungan atas punggungku kepada-Mu, sebagai harapan dan takut kepada-Mu, tiada perlindungan dari-Mu selain kepada-Mu, aku beriman kepada kitab-kitab-Mu, yang Engkau turunkan, juga kepada Nabi-Mu yang Engkau utus.'

Jika malam itu kamu meninggal dunia, maka kamu meninggal dunia dalam keadaan di atas fitrah, jadikanlah bacaan tersebut akhir dari apa yang engkau ucapkan."

Ini salah satu dari beberapa riwayat Imam Bukhari, dalam riwayat Imam Muslim mendekati kalimat yang diriwayatkan Imam Bukhari.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. menjadikanku penjaga zakat di bulan Ramadhan, pada suatu malam ada seseorang mengambil sedikit makanan... dan seterusnya, di akhir hadis disebutkan, apabila engkau beranjak ke peraduanmu, bacalah Ayat Kursi dari awal sampai selesai, dia juga mengatakan kepadaku, senantiasa akan ada yang menjagamu dari sisi Allah, dan engkau tidak akan didekati syaitan sampai pagi, Rasulullah saw. bersabda: *"Dia akan berkata kepada-Mu meskipun dia pendusta, yaitu syaitan,"*

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Sahihnya, dia berkata, Utsman bin Haitsam berkata, telah menceritakan kepada kami Auf bin Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah ra. Ini adalah hadis yang bersambung sanadnya, Utsman bin Haitsam adalah guru dari Imam Bukhari yang dia riwayatkan dalam kitabnya *Shahih Bukhari*. Abu Abdullah bin Humaidi mengatakan dalam kitabnya *al-Jami Baina Sahihain*: Imam Bukhari meriwayatkan secara *mu'allaq* perkataan ini tidak dapat diterima, karena menurut kaidah yang benar, yang menjadi sandaran hukum ulama hadis adalah apabila Bukhari ataupun perawi lainnya mengatakan: "Si Fulan berkata," dipahami bahwa dia mendengarkan langsung, dan sanadnya (*muttasil*) bersambung selama perawi bukan seorang *mudallis* dan dikenal pernah bertemu dengan gurunya. Riwayat di atas termasuk dalam kategori ini, sedangkan riwayat Bukhari yang *mu'allaq* adalah apabila Bukhari tidak menyebutkan nama salah satu gurunya atau bahkan lebih, dalam riwayat ini misalnya, Auf mengatakan atau Ibnu Sirin mengatakan, atau Abu Hurairah mengatakan. *Wallaahu a'lam*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Ummul mu'minin Khafsah ra., sesungguhnya ketika Rasulullah saw. hendak tidur beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian membaca sebanyak tiga kali, bacaan:

اَللّٰهُمَّ نَقِّنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ

Allaahumma naqinii 'adzaabaka yauma tab'atsu ibaadak.

"Ya Allah semoga Engkau jaga diriku pada azab-Mu, di hari Engkau menghidupkan hamba-hamba-Mu."

Imam Tirmidzi juga meriwayat hadis ini dari riwayat Khudaifah, dari Rasulullah saw. dia berkata bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah*, dari riwayat Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bahwa jika Rasulullah beranjak pada peraduannya, beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَرَبَّ الْأَرْضِ وَرَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ وَالنَّوَى مُنَزِّلَ التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيْلِ وَالْقُرآنِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ ذِيْ شَرٍّ أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، أَنْتَ الأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ

الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُوْنَكَ شَيْءٌ، اقْضِ عَنَّا الدَّيْنَ وَأَغْنِنَا مِنَ الْفَقْرِ

Allaahumma rabbissamaawaati wa rabbal ardli wa rabbal 'arsyil 'adhiim, rabbanaa wa rabba kulli syai-in, faliqal habbi wan nawaa munazzalat tauraati wal injiili wal qur'aan, a'uudzubika min syarri kulla dzii syarrin anta aakhidzun binaashiyatihi, antal awwalu falaisa qablaka syai-un wa antal aakhiru falaisa ba'daka syai-un, wa anta dhaahir falaisa fawqaka syai-un wa antal baathinu falaisa duunaka syai-un, iqdli annad daina wa aghninaa minal faqri.

"Ya Allah, Tuhannya langit dan bumi, Tuhannya Arsy *yang agung, Tuhan kami dan Tuhannya segala sesuatu. Zat yang menumbuhkan butir buah-buahan dan biji buah-buahan. Zat yang menurunkan Taurat, Injil, dan Qur'an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan sesuatu yang Engkau sendiri menentukan takdirnya. Engkau Maha Permulaan, tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkau Mahaakhir dan tidak ada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkau Mahatinggi dan tidak ada sesuatu pun yang lebih tinggi daripada kamu. Engkau Mahabatin tidak ada sesuatu pun yang lebih-Mu, tunaikanlah utang-utang kami dan hindarkanlah kami dari kemiskinan."*

Dalam riwayat Abu Dawud menggunakan kalimat **Iqdli 'annid diina waghni nii minal faqri** (*semoga Engkau tunaikan utang-utang kami, dan engkau hindarkan kami dari kemiskinan*).

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih, dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa'i,* dari Ali ra., dari Rasulullah saw. bahwa sungguh ketika Rasulullah hendak tidur beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَكَلِمَاتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا أَنْتَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهِ، اَللّٰهُمَّ أَنْتَ تَكْشِفُ الْمَغْرَمَ وَالْمَأْثَمَ، اَللّٰهُمَّ لَا يُهْزَمُ جُنْدُكَ وَلَا يُخْلَفُ وَعْدُكَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ، سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ

Allaahumma innii a'uudzu bi wajhikal kariim, wa kalimaatikat taammah, min syarri maa anta aakhidzunm binaashiyatihi, allaahumma anta taksyiful maghrama wal ma'tsama, alaahumma laa yuhzamu junduka walaa yukhlafu wa'duka wa laa yanfa'u dzal jaddi minkal jadd, subhaanakal laahumma wa bihamdik.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu, Zat Yang Mahamulia dan dengan firman-Mu yang sempurna, dari keburukan sesuatu yang Engkau sendiri menentukan nasibnya. Ya Allah Engkau Yang menutupi utang dan menghapus dosa-dosa. Ya Allah, tentara-Mu tidak akan kalah, janji-janji-Mu tidak akan diingkari. Dan tidak ada kemanfaatan sesuatu pun memberi kemanfaatan kepada-Mu, Mahasuci Engkau, Ya Allah dan dengan Memuji-Mu."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Anas ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. jika beranjak menuju peraduannya, beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ

Alhamdu lillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa kafaanaa wa aawaanaa, fa kam mimman laa kaafiya lahu wa laa mu'wii.

"Segala puji bagi Allah, Yang memberi makan dan minum kepada kami, mencukupi kami dan melindungi kami, betapa banyak orang tidak ada yang mencukupi dan melindungi."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang hasan, dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Abu al-Azhari ra. bahwa sesungguhnya ketika Rasulullah saw. berbaring pada pertengahan malam beliau membaca:

بِاسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِيْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبِيْ وَأَخْسِئْ شَيْطَانِيْ وَفُكَّ رِهَانِيْ وَاجْعَلْنِيْ فِي النَّدِيِّ الْأَعْلَى

Bismillaahi wadla'tu janbii, allaahummagh fir dzambii wa akhsyi' syaithaanii wa fukka rihaanii waj'alnii fin nadiyil a'laa.

"Dengan nama Allah, aku meletakkan punggungku, Ya Allah ampunilah dosa-dosaku, celakakanlah syaitan-syaitan yang menggodaku, tunaikanlah utang-utangku, dan jadikanlah diriku dalam majelis para malaikat yang tinggi."

Kata **nadiyyi** dengan huruf *nun fatah, dal kasrah,* dan *ya' tasydid.*

Kami telah meriwayatkan dari Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad Ibrahim bin Khattab al-Khattaabi ra., pada penafsiran hadis ini, beliau mengatakan: "**An-Nadiyyi** adalah kaum yang berkumpul dalam suatu majelis, kalimat sepertinya **an-Naadi** dan bentuk jamaknya adalah **Andiyatun**, beliau mengatakan yang dimaksud dengan kalimat **an-Nadiyyu** adalah para malaikat yang berkedudukan tinggi."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud. Sunan at-Tirmidzi*, dari Nufal asy-Asyja'i ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda kepadaku: *"Bacalah,* **Qul yaa ayyuhal kaafiruun***, kemudian tidurlah setelah selesai, karena surat tersebut membebaskan dirimu dari kemusyrikan."*

Dalam kitab Musnad Abu Ya'la dari Ibnu Abbas ra., dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: *"Maukah kalian aku ajarkan suatu bacaan yang dapat menyelamatkanmu dari perbuatan syirik kepada Allah swt., bacalah* **Qul yaa ayyuhal kaafiruun** *ketika hendak tidur."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi,* dari Irbadl bin Sariyah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. membaca (*al-Musabbihat*) surat-surat yang diawali bacaan tasbih, sebelum tidur. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dari 'Aisyah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. beliau tidak tidur sehingga beliau membaca surat al-Isra' dan az-Zumar. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Telah meriwayatkan kepada kami dengan sanad yang sahih dalam kitab Abu Dawud, dari riwayat Ibnu Umar ra bahwa sungguh Rasulullah saw. jika akan tidur beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ كَفَانِيْ وَآوَانِيْ وَأَطْعَمَنِيْ وَسَقَانِيْ وَالَّذِيْ مَنَّ عَلَيَّ فَأَفْضَلَ وَالَّذِيْ أَعْطَانِيْ فَأَجْزَلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ، اَللَّهُمَّ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، وَإِلَهَ كُلِّ شَيْءٍ أَعُوذُ بِكَ مِنَ النَّارِ

Alhamdulil laahil ladzii kafaanii wa ath'amanii wa saqaanii wal ladzii manna 'alayya fafdlala wal ladzii a'thaanii fa ajzal, al hamdu lillaahi 'alaa kulli haal, allaahumma rabba kulli sya-inn wal maliikahu wa ilaaha kulli sya-i, a'udzu bika minan naar.

"Segala puji bagi Allah yang telah mencukupiku, melindungi, memberiku makan dan minum, Zat yang memberiku anugerah dan kelebihannya, segala puji bagi Allah setiap keadaan. Ya Allah pemelihara segala sesuatu dan pemilikannya, Tuhan segala sesuatu, aku berlindung kepada-Mu dari siksaan neraka."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dari Abu Said al-Khudry ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Siapa saja yang hendak tidur membaca:*

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfirul laahal ladzii laailaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaiih.

'Aku memohon ampun kepada Allah, yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Mahahidup lagi Maha menghidupkan, dan aku bertobat kepada-Nya.'

Sebanyak tiga kali, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya meskipun sebanyak buih lautan, meskipun sebanyak jumlah bintang di langit, meskipun sebanyak butir dalam pasir, meskipun sebanyak hari-hari di dunia."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab lainnya, dengan sanad yang sahih, dari seorang pemuda yang baru masuk Islam dari kalangan para sahabat Nabi, dia berkata: "Aku duduk di samping Rasulullah saw. kemudian datang seseorang dari kalangan sahabat dan berkata: "Wahai Rasulullah, semalam aku digigit serangga sehingga membuatku tidak bisa tidur sampai pagi.' Beliau bertanya: *'Serangga apa?'* Dia menjawab: 'Kalajengking.' Kemudian beliau bersabda: *'Jika kamu di waktu sore harinya membaca:*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

A'uudzu bikalimaatil laahit taammati min syarri maa khalaq.

'Aku berlindung dengan firman Allah yang sempurna, dari keburukan apa yang diciptakannya.'

Maka tidak ada sesuatu pun yang membahayakanmu, jika Allah menghendaki."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dan kitab lainnya, dari riwayat Abu Hurairah ra., riwayat tersebut telah dinukil dari *Shahih Muslim* pada bab *Zikir-zikir Pagi dan Sore Hari.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni dari Anas ra.*, bahwa Rasulullah saw. mewasiatkan kepada seseorang, hendaknya membaca surat al-Hasyr, kemudian bersabda kepadanya: *"Apabila engkau mati pada malam itu, maka tergolong mati syahid, atau tergolong penghuni surga."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Umar ra. bahwa sesungguhnya dia memerintahkan seseorang apabila tidur supaya membaca:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِيْ، وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا، إِنْ أَحْيَيْتَهَا فَاحْفَظْهَا وَإِنْ أَمَتَّهَا فَاغْفِرْ لَهَا، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْعَافِيَةَ

Allaahumma anta khaaqta nafsii wa anta tatawaffaahaa laka mamaatuhaa wamahyaa haa in ahyaytahaa fahfadhhaa wa in amattaha faghfir lahaa, allaahumma innii as-alukal 'aafiyah.

"Ya Allah, Engkau Yang menciptakan jiwaku, Engkau Yang akan mematikannya, jika Engkau menghidupkannya, maka jagalah dia, dan jika Engkau mematikannya maka ampunilah dia, ya Allah aku memohon kepada-Mu keselamatan."

Ibnu Umar berkata: "Aku mendengar doa ini dari Rasulullah saw."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan kitab lainnya, dengan sanad yang sahih, dari riwayat Abu Hurairah ra., yang telah dinukil pada bab *Zikir-zikir Pagi dan Sore Hari* tentang kisah Abu Bakar Siddiq ra.

اَللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَشَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ .

Allaahumma faathiras samaawaati wal ardl, 'aalimal ghaibi wasysyahaadah, rabba kulli sya'i, wa maliikahuu, asyhadu an laailaaha illaa anta, a'uudzubika min syarri nafsii, wa syarrisy syaithaani wa syirkihii.

"Ya Allah, pencipta langit dan bumi, Zat yang mengetahui segala yang tersembunyi dan tampak, pemelihara segala sesuatu dan pemiliknya. Aku bersaksi tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan nafsu, syaitan dan pengikutnya."

Beliau bersabda: *"Bacalah doa ini pada pagi hari dan sore hari dan ketika engkau hendak tidur."*

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Sunni,* dari Syaddad bin Uwais ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang beranjak keperaduannya, kemudian membaca satu surat dari al-Qur'an, ketika dia hendak tidur, kecuali Allah mengutus seorang malaikat untuk menjaganya, dan tidak membiarkan sesuatu pun mendekatinya untuk menyakitinya sampai dia bangun."* Sanad hadis ini *dhaif.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Jabir ra.: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Sesungguhnya seseorang ketika mendatangi peraduannya, malaikat dan syaitan mendatanginya, malaikat berdoa: 'Ya Allah, anugerahkanlah akhir yang baik baginya' dan syaitan berkata: 'Ya Allah, berikanlah akhir yang buruk baginya.' Jika seseorang berzikir kemudian tidur, maka malaikat akan tetap tinggal untuk menjaganya.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abdullah bin Umar bin Ash ra. dari Rasulullah saw.: "Sungguh ketika beliau hendak tidur beliau membaca:

اَللَّهُمَّ بِاسْمِكَ رَبِّيْ وَضَعْتُ جَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ

Allaahumma bismika rabbii wadla'tu janbii, faghfir lii dzanbi.

'Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku meletakkan punggungku, maka ampunilah aku.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abu Umamah ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Siapa yang beranjak keperaduannya dengan suci, dan berzikir kepada Allah hingga kantuk menimpanya, niscaya dia akan bangun pada malam hari kemudian memohon kepada Allah swt. di dalamnya, atas kebaikan dunia dan akhirat, maka dia akan diberikan apa yang dia minta.'*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra., dia berkata: Rasulullah saw. ketika beranjak pada peraduannya, beliau membaca doa:

اَللَّهُمَّ امْتِعْنِيْ بِسَمْعِيْ وَبَصَرِيْ وَاجْعَلْهُمَا الْوَارِثَ مِنِّيْ وَانْصُرْنِيْ عَلَى عَدُوِّيْ وَأَرِنِيْ ثَأْرِيْ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَمِنَ الْجُوعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ

Allaahummam ti'nii bi sam'ii wa bashari, waj'alhumal waa ritsa minnii wanshurnii 'alaaa 'aduwwi wa arinii min tsa'rii, allaahumma innii a'uudzubika min ghalabatid daini wa minal juu'i, fa innahuu bi'sa dla'jii.

"Ya Allah hiburlah aku dengan pendengaranku dan penglihatanku, dan jadikanlah keduanya tetap ada padaku. Dan tolonglah aku atas musuh-musuhku dan perlihatkan kepadaku balasannya, Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari kekuasaan utang dan lapar, karena yang demikian itu seburuk-buruk teman tidur."

Para ulama mengatakan makna **ij'alhumaal waaritsa** adalah: *"Jadikanlah keduanya tetap sehat dan selamat sampai aku mati."* Pendapat yang lain mengatakan: *"Jadikanlah keduanya tetap ada dan kuat di waktu tua dan anggota badan lainnya melemah."* Yaitu jadikanlah keduanya pewaris kekuatan dari anggota tubuh lainnya. Yang dimaksud dengan makna pendengaran adalah kemampuan mencerna apa yang dia dengar dan mampu mengamalkannya, sedangkan yang dimaksud dengan penglihatan adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dari apa yang dilihat. Dalam riwayat lain disebutkan dengan kalimat **waj'alhu waritsa minnii**, kata *ha* kembali pada kata kerja menghibur, oleh karena itu disebut sebagai *shighat* singular/*mufrad* (pelaku tunggal).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Semenjak Rasulullah saw. menikah, sampai beliau wafat beliau tidak tidur kecuali sebelumnya memohon perlindungan dari sifat pengecut, malas, bosan, pelit, keburukan di masa tua, keburukan pada pandangan pada keluarga dan harta benda, azab kubur, dan dari godaan para syaitan dan pengikut-pengikutnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra., bahwa apabila akan tidur beliau membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ رُؤْيَا صَالِحَةً صَادِقَةً غَيْرَ كَاذِبَةً نَافِعَةً غَيْرَ ضَارَّةٍ

Allaahumma innii as-aluka ru'yaa shaalihatan shaadiqatan, ghaira kaadzibatan naafi'atan ghaira dlaarratan.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu mimpi yang indah yang benar dan tidak dusta. Memberi manfaat dan tidak memberi mudarat."

Apabila dia sudah membacanya, para sahabat lain mengerti bahwa dia sudah tidak akan berbicara sepatah kata pun sampai waktu pagi, atau terbangun di tengah malam.

Telah meriwayatkan al-Imam Hafidz Abu Bakar dari Ali ra. dia berkata: "Aku belum pernah melihat orang yang berakal tidur, sebelum membaca tiga ayat terakhir dari surat al- Baqarah." Sanad hadis ini sahih sesuai dengan sarat perawinya Bukhari-Muslim.

Diriwayatkan juga dari Ali ra.: "Belum pernah aku mendengar orang Islam yang berakal, sebelum tidur kecuali sebelumnya membaca Ayat Kursi."

Dari Ibrahim an-Nakh'i, dia berkata: "Para sahabat Nabi mengajarkan ketika akan tidur hendaknya membaca *mu'awwidzatain*." Dalam riwayat lain disebutkan, mereka menganjurkan untuk membaca surat-surat ini se-

banyak tiga kali setiap malam, yaitu: surat al-Ikhlas dan *mu'awidzatain*, sanadnya sahih sesuai dengan sarat perawinya Imam Muslim.

Perlu diperhatikan, dasar-dasar hadis dan ayat-ayat al-Qur'an dalam kajian ini sangatlah banyak, menurut kami sangatlah cukup hadis-hadis yang sudah saya sampaikan sebagai bekal untuk mengamalkannya. Dan kami tidak menyebutkan hadis-hadis yang lain, karena khawatir menjadikan bosan bagi orang yang mempelajarinya. *Wallaahu a'lam.*

Yang terbaik adalah, apabila sanggup mengamalkan semua zikir-zikir ini, apabila tidak sanggup, maka cukuplah dengan mengamalkan apa yang terpenting, dan yang mudah diamalkan.

Makruh Tidur Tanpa Zikir kepada Allah swt.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang bagus, dari riwayat Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "*Siapa yang duduk di suatu tempat dan tidak menyebut nama Allah swt., maka dia mendapatkan sebuah aib dari Allah, dan siapa yang berbaring dipembaringan dengan tidak menyebut nama Allah, maka dia mendapatkan sebuah aib dari Allah.*"

Kata **at-tiratu** adalah sebuah cacat, ada pendapat lain yang mengatakan bermakna aib.

Ketika Terbangun di Malam Hari dan Ingin Tidur Lagi

Perlu diperhatikan, seseorang yang terbangun di malam hari ada dua macam, *pertama*: orang yang ingin tidur lagi, pembahasan ini sudah saya sampaikan pada awal pembahasan kitab. Kemudian yang *kedua*: orang yang tidak ingin tidur lagi, maka baginya disunnahkan memperbanyak berzikir kepada Allah, dan sebagiannya disebutkan dalam pembahasan bagi orang yang terbangun dan ingin tidur lagi.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari Ubadah bin Shamith, dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "*Siapa yang terbangun di malam hari kemudian membaca:*

لَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ علىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَلَا إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sya-in qadiir, wal hamdu lillaah, wa subhaanal laahi wa laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar, wa la haula wa laa quwwata illaa bil laah.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya segala puji dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa. Segala puji bagi Allah, Yang Mahasuci, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kekuasaan Allah.'

*Kemudian mengucapkan: '***Allaahummaghfir lii***' atau berdoa, niscaya doanya akan dikabulkan, apabila dia berwudhu kemudian shalat, maka shalatnya akan diterima."*

Demikian pemahaman saya berdasarkan apa yang telah saya dengar secara akurat dan berdasarkan manuskrip asli kitab *Shahih Bukhari*. Kalimat **Laa ilaaha illallaah** yang terdapat sebelum kalimat **Alaahu akbar** tidak disebutkan dalam manuskrip lainnya. Al-Humainy dalam kitab *al-Jam'u Bainash Sahihain* juga tidak menyebutnya. Kalimat ini disebutkan riwayat Imam Tirmidzi dan lainnya, sementara dalam riwayat Imam Abu Dawud tidak disebutkan. Kalimat **Ighfir lii au da'a** adalah keraguan dari perawi yang bernama al-Walid bin Muslim, gurunya Bukhari, Abu Dawud, *at-Tirmidzi* dan ulama-ulama hadis lainnya. Sedangkan kalimat **Ta'araa** dengan huruf *ra* bermakna bangun.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang tidak di-*dhaif*-kan olehnya, dari 'Aisyah ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. ketika terbangun di malam hari, beliau membaca doa:

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ أَسْتَغْفِرُكَ لِذَنْبِيْ وَأَسْأَلُكَ رَحْمَتَكَ، اَللَّهُمَّ زِدْنِيْ عِلْماً وَلاَ تُزِغْ قَلْبِيْ بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنِيْ وَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ الوَهَّابُ

Laa ilaaha illaa anta, subhaanakal laahumma astaghfiruka lidzanbii wa as-aluka rahmatakal laahumma dzidnii 'ilman wa laa tuzigh qal bii ba'da idz hadaitanii wa hab lii min ladunka rahmah, innaka antal wahhaab.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Ya Allah aku memohon ampun kepada-Mu untuk dosaku, aku memohon kasih sayang-Mu, Ya Allah semoga Engkau tambahkan ilmu kepadaku, dan janganlah Engkau jadikan hatiku condong kepada kesesatan setelah Engkau anugerahkan petunjuk kepadaku dan karuniakanlah aku rahmat dari sisi-Mu, sungguh Engkaulah Pemberi karunia."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra. dia berkata, bahwa setiap kali Rasulullah saw. terbangun pada malam hari, beliau mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَما بَيْنَهُمَا الْعَزِيْزُ الغَفَّارُ

Laa illaha illal laahu waahidul qahhar, rabbus samaawaati wal ardli wa maa bainahumaal 'aziizul ghaffaar.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Tuhan langit dan bumi dan apa-apa yang berada di antaranya, Yang Mahamulia lagi Maha pengampun."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif* dari Abu Hurairah ra., sungguh dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Jika Allah mengembalikan jiwa hamba yang muslim di malam hari, kemudian dia bertasbih, memohon ampun dan berdoa, niscaya Allah akan menerimanya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi, Ibnu Majah,* dan *Ibnu Sunni* dengan sanad yang bagus, dari Abu Hurairah ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian bangun dari tempat tidurnya pada sebagian malam, kemudian kembali untuk tidur lagi, hendaknya mengibaskan ujung kain sarungnya pada tempat tidur sebanyak tiga kali, sebab dia tidak tahu apa yang terjadi setelah dia pergi, kemudian ketika berbaring membaca:*

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَارْحَمْهَا وَإِنْ رَدَدْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ

Bismikal laahumma wadla'tu janbii wabika arfa'uhu in-amsakta nafsii farhamhaa wa in radadtahaa fahfadzhaa bimaa tahfadzhu bihii 'ibaadakash shaalihiin.

"Dengan menyebut nama-Mu wahai Tuhanku, letakkanlah badanku, dan dengan Zat-Mu aku mengangkatnya. Jika Engkau mengambil nyawaku, maka sayangilah dia, dan jika Engkau melepaskannya kembali, maka jagalah dia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang saleh."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Muwatha'*-nya Imam Malik ra. pada bab *Doa, di Akhir "Kitabush Shalah"* dari Malik, bahwa telah

sampai kepadanya berita dari Abu Darda' ra. ketika dia bangun di tengah malam, dia membaca:

نَامَتِ الْعُيُوْنُ وَغَارَتِ النُّجُومُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُوْمُ

Naamatil 'uyuunu wa gharaatin-nujuumu wa anta hayyun qayyuum.

"Mata telah tidur, bintang-bintang telah terbenam, sementara Engkau Mahahidup lagi Maha menghidupkan."

Arti **ghaarati** adalah *terbenam*.

Zikir Ketika Gelisah dan Tidak Bisa Tidur

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Zaid bin Tsabit ra., dia berkata: "Aku mengadu kepada Rasulullah saw. karena aku tidak bisa tidur, kemudian beliau bersabda: "*Bacalah:*

اَللَّهُمَّ غَارَتِ النُّجُوْمُ وَهَدَأَتِ الْعُيُوْنُ وَأَنْتَ حَيٌّ قَيُّومٌ لَا تَأْخُذُكَ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ أَهْدِئْ لَيْلِيْ وَأَنِمْ عَيْنِيْ

Allaahumma ghaaratin nujuum, wa hada-atil 'uyuun, wa anta hayyun qayyuum, laa ta'khudzuhu sinatuw wa laa naum, yaa hayyu yaa qayyuum ahdi' lailii wa anim 'aynii.

'Ya Allah, bintang-bintang telah terbenam, mata-mata telah tenang, sedang Engkau Mahahidup lagi Maha Menghidupkan, kantuk dan tidur tidak akan menimpa-Mu, tenangkanlah malamku dan tidurkanlah mataku.'

Aku telah mengamalkannya dan Allah swt. menghilangkan apa yang sebelumnya aku rasakan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, bahwa Khalid bin Walid tidak bisa tidur, kemudian hal itu diadukan kepada Rasulullah saw. beliau memerintahkan kepadanya untuk berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari murka Allah, dari godaan hamba-hamba-Nya, dari godaan syaitan dan agar syaitan tidak datang. Hadis ini *mursal*, Muhamad bin Yahya termasuk golongan *tabi'in*. Ulama ahli bahasa mengatakan, makna **al-araaqu** adalah orang yang suka begadang.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dengan sanad yang *dhaif*, dan *at-Tirmidzi* men-*dhaif*-kannya, dari Buraidah ra. dia berkata, Khalid bin Walid mengadu kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, aku tidak bisa tidur pada malam hari karena gelisah." Kemudian beliau bersabda: "*Jika kamu mendatangi tempat tidurmu, bacalah:*

اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظَلَّتْ، وَرَبَّ الأَرْضِيْنَ وَمَا أَقَلَّتْ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضَلَّتْ، كُنْ لِيْ جَاراً مِنْ خَلْقِكَ كُلِّهِمْ جَمِيْعًا أَنْ يَفْرِطَ عَلَيَّ أَحَدٌ مِنْهُمْ، أَو أَنْ يَبْغِيَ عَلَيَّ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ وَلا إِلهَ إِلاَّ أَنْتَ

Allaahumma rabbas samaawaatis sab'i, wa maa adhallat wa rabba aradlina wa rabbasy syayaathiina wa maa adlallat kun lii jaaran min khalqika kullihim jamii'an an yafratha 'alayya ahadun min hum au an yabghiyya 'alayya, azza jaaruka wa jalla tsaauka wa laa ilaaha ghairuka, wa laa ilaaha illaa anta.

'Ya Allah, Tuhan pencipta langit yang tujuh beserta apa yang dinaunginya, Ya Allah, Tuhan pencipta bumi yang tujuh beserta apa yang dikandungnya. Tuhan pencipta syaitan-syaitan dan apa yang mereka sesatkan, jadilah pelindungku dari seluruh makhluk yang berbuat keji dan jahat kepadaku dari mereka. Perlindungan-Mu mulia, pujian-Mu tinggi, tiada Tuhan yang pantas disembah selain Engkau, dan tidak ada Tuhan yang pantas disembah kecuali Engkau.'"

Zikir Ketika Merasa Takut dan Gelisah Sewaktu Tidur

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan Nasa'i,* kitab *Ibnu Sunni* dan kitab-kitab lainnya, dari Umar bin Syu'aib ra., dari bapaknya dari kakeknya, bahwa Rasulullah mengajarkan kepada mereka ketika merasa takut:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

A'uudzu bikalimaatil laahit taammati min ghadlabihii wa syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiini wa an yahdluruun.

"Aku berlindung dengan firman Allah yang sempurna, dari murka Allah dan keburukan hamba-Nya dan dari godaan syaitan agar mereka tidak mendatangiku."

Abdullah bin Amr mengajarkan putra-putrinya yang sudah berakal dengan bacaan ini, dan bagi yang belum berakal dia menulisnya dan dikalungkan pada lehernya. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Dalam riwayat *Ibnu Sunni* disebutkan, bahwa ada seseorang yang mendatangi Rasulullah saw. dan mengadu, dia merasa takut dan gelisah pada malam hari, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Jika kamu mendatangi tempat tidur, maka bacalah:*

إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَقُلْ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ، وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ

A'uudzu bikalimaatil laahit taammati min ghadlabihi wa min syarri 'ibaadihii wa min hamazaatisy syayaathiini wa an yahdlurunii.

'Aku berlindung dengan firman Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, dari keburukan hamba-Nya, dari godaan syaitan-syaitan dan agar syaitan-syaitan tidak datang kepadaku.'"

Zikir Ketika Bermimpi Baik dan Buruk

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Abu Said al-Khudry ra. bahwa sesungguhnya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian bermimpi dengan mimpi yang disukainya, maka itu berasal dari Allah swt. maka bertahmidlah kepada Allah atas mimpinya dan ceritakanlah apa yang dimimpikannya."*

Dalam riwayat lain dengan menggunakan kalimat, Hendaknya tidak menceritakannya kecuali pada orang yang disukainya, dan jika bermimpi dengan mimpi yang tidak disukai, maka itu berasal dari syaitan, hendaknya dia berlindung dari keburukannya dan tidak menceritakannya pada seorang pun, maka mimpi itu tidak akan membawa keburukan baginya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Qatadah ra. bahwa dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Mimpi yang baik, datangnya dari Allah, sedangkan mimpi yang buruk datangnya dari syaitan. Siapa saja yang bermimpi perkara yang tidak disukainya maka meludah kecil ke arah kirinya sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan dari syaitan, maka mereka tidak bisa memberikan mudarat."*

Dalam riwayat lain disebutkan dengan kalimat **fal yabsyuq** sebagai ganti kalimat f**alyanfuts,** akan tetapi maksudnya sama, tiupan kecil tanpa dengan ludah yang keluar.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Jabir ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Jika seseorang dari kalian bermimpi dengan mimpi yang tidak disukai maka hendaknya meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali, dan memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan sebanyak tiga kali, kemudian berpindah posisi."*

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dengan riwayat yang *marfu'*: *"Jika seseorang dari kalian bermimpi dengan perkara yang tidak disukai, maka jangan diceritakannya kepada siapa pun, dan hendaknya dia bangun kemudian shalat."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian bermimpi dengan mimpi yang tidak disukainya maka hendaknya meludah ke arah kiri sebanyak tiga kali, dan membaca:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ وَسَيِّئَاتِ الْأَحْلَامِ

Allaahumma innii a'uudzubika min 'amalisy syaithaani wa sayyiaatil ahlaami.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan syaitan dan keburukan mimpi.'"

Ketika Seseorang Menceritakan Mimpi

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Ibnu Sunni* bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa ada seseorang yang menceritakan mimpi kepadanya, maka hendaknya mengatakan, baik yang kamu lihat baik pula apa yang terjadi."*

Dalam riwayat lain disebutkan, kamu akan mendapatkan kebaikan, dan keburukan tersingkir darimu, kebaikan untuk kita semua dan keburukan untuk musuh kita semua, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekian alam.

Berdoa dan Beristighfar di Pertengahan Malam

Kami telah meriwayatkan kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Tuhan kita turun pada tiap-tiap malam pada langit bumi pada akhir dua per tiga malam, dan berfirman: 'Siapa yang memohon kepada-Ku, maka Aku mengabulkannya, siapa yang memohon kepada-Ku, maka akan Aku anugerahkan dan siapa yang memohon ampun kepada-Ku, maka akan Aku ampuni baginya.'"*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Allah swt. turun pada langit bumi dalam tiap-tiap malam pada dua pertiga malam, dan berfirman: 'Aku adalah Raja, Aku adalah Raja. Siapa yang bedoa kepada-Ku hingga Aku kabulkan? Siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan aku berikan. Siapa yang memohon ampun kepada-Ku maka akan Aku ampuni baginya. Dan yang demikian itu terus berlangsung hingga waktu fajar.'"*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Jika telah berlalu malam atau dua per tiga malam."*

Berdoa pada Keseluruhan Waktu Malam dengan Harapan Menemui Waktu yang Mustajab

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi* dari Umar bin Abasah ra. bahwa sungguh dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "*Waktu terdekat Tuhan dan hamba-Nya adalah di sepertiga malam terakhir, apabila kalian mampu berzikir kepada Allah pada saat itu, maka lakukanlah.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

'Sesungguhnnya pada tap-tiap malam ada waktu yang tidaklah seorang muslim berdoa kepada Allah, memohon kebaikan dunia dan akhirat pada waktu tersebut, kecuali Allah akan mengabulkannya, dan hal tersebut ada pada tiap-tiap malam.'"

Asmaaul Husna

Firman Allah swt.: *"Dan bagi Allah mempunyai nama-nama yang baik, maka berdoalah dengan nama-namanya."* (QS. al-A'raf: 180)

Dari riwayat Abu Hurairah ra.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *'Sungguh bagi Allah ada sembilan puluh sembilan nama, kecuali bagi orang yang mengkhususkannya akan masuk surga, sungguh Allah Mahaganjil dan menyukai bilangan ganjil. Dia yang tidak ada Tuhan Yang berhak disembah, kecuali Dia Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Raja dari segala raja, Mahasuci, Maha Menyelamatkan, Maha Mengamankan, Maha Pemelihara, Mahaperkasa, Maha Memerintah, Mahasombong, Maha Pencipta, Mahaindah Penciptaan-Nya, Maha Pemberi rupa, Maha Pengampun, Maha Pemaksa, Maha Pemberi, Maha Perendah derajat, Maha Peninggi derajat, Maha Pemberi Kemuliaan, Maha Pemberi Kehinaan, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Penengah, Mahaadil, Mahalembut, Mahatahu, Maha Penyayang, Mahaagung, Maha Pengampun, Maha Berterima kasih, Mahatinggi, Mahabesar, Maha Penjaga, Maha Pemberi pertolongan, Maha Menghitung, Mahaagung, Mahamulia, Maha Melihat, Maha Mengabulkan Doa, Mahaluas, Mahabijaksana, Maha Mencinta, Mahamulia, Maha Membangkitkan, Maha Menghidupkan, Maha Pencipta, Mahamulia, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Mahabenar, Maha Membantu, Mahakuat, Mahaperkasa, Maha Penolong, Mahamulia, Maha Menghitung, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Mahahidup, Maha Pencipta, Maha Memulai, Maha Mengakhiri, Mahamenang, Maha Tidak terlihat, Maha Penolong,*

Mahatinggi, Mahabaik, Maha Penerima tobat, Maha Pembalas, Maha Pemberi maaf, Maha Penyayang, Pemilik seluruh kerajaan, Pemilik Seluruh Keagungan dan Kemuliaan, Mahaadil, Maha Pengumpul, Mahakaya, Maha Pemberi kekayaan, Maha Pencegah, Maha Pemberi Mudarat, Maha Pemberi manfaat, cahaya, Maha Pemberi hidayah, Mahaindah Penciptaan-Nya, Mahakekal, Maha Pemberi, Mahabijaksana, Mahasabar.'"

Hadis ini terdapat dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, sampai pada kalimat **yuhibbul witra** setelahnya adalah hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan lainnya. Lafal **al-Mughits** dalam riwayat lain diganti dengan lafal **al-Muqith**, lafal **ar-Qarib** mengganti lafal **ar-Raqib**, lafal **al-Mubinu** mengganti lafal **al-Matiinu** akan tetapi yang masyhur adalah kedua lafal tersebut. Arti dari lafal **ahshaaha** adalah menghafalkannya, demkian itu ditafsirkan oleh Imam Bukhari dan sebagian ulama, penafsiran ini dikuatkan dengan riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari "Man khafidzahaa dakhalal jannah"* siapa saja yang menghafalkan, maka dimasukkan surga, pendapat ini menyatakan, siapa saja yang mengerti maknanya dan beriman kepada-Nya. Ada juga pendapat yang mengatakan siapa saja yang mampu mempelajarinya dan mengamalkan dari apa yang mampu diamalkan dari maknanya. *Wallaahu a'lam.*

Tilawatil Qur'an

Perlu diperhatikan, bahwa membaca al-Qur'an adalah merupakan zikir yang paling utama, sedangkan yang menjadi tuntutan dari membaca al-Qur'an adalah mempelajari ayat-ayatnya dengan saksama.

Membaca al-Qur'an memiliki adab-adab dan tujuan, sebelum ini saya telah menulis satu kitab yang ringkas yang mencakup adab-adab pembaca al-Qur'an, bacaan al-Qur'an dan segala hal yang berhubungan dengan al-Qur'an tidak sepatutnya bagi pembaca al-Qur'an untuk tidak mengetahui maknanya, dalam kitab ini saya akan menjelaskan secara ringkas, sementara pembahasan yang panjang saya jelaskan pada pembahasan masing-masing. Semoga Allah menganugerahkan taufik-Nya.

Mengkhatamkan al-Qur'an

Dianjurkan bagi pembaca al-Qur'an baik pada waktu siang dan malam, baik ketika sedang bepergian ataupun sedang tidak bepergian. Para ulama salaf memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkhatamkan al-Qur'an, ada beberapa keompok dari mereka yang mengkhatamkan al-Qur'an dua bulan sekali, ada yang sebulan sekali, ada yang mengkhatamkan pada tiap-tiap sepuluh hari, ada yang mengkhatamkan

pada tiap-tiap delapan hari sekali, ada yang mengkhatamkan tujuh hari sekali demikian itu yang paling banyak dilakukan ulama salaf. Ada juga yang mengkhatamkan pada tiap-tiap enam hari sekali, ada yang empat hari sekali dan kebanyakan dari mereka mengkhatamkan tiga hari sekali. Banyak juga yang mengkhatamkan al-Qur'an sehari semalam sekali khataman, sebagian yang lain mengkhatamkan delapan kali dalam sehari semalam, empat kali dalam semalam dan emat kali dalam siang. Di antara yang sanggup mengkhatamkan delapan kali khataman dalam sehari semalam adalah seorang sufi as-Sayyid Ibnu Jamil al-Katib[9], inilah jumlah yang paling banyak sampai pada kami dalam sehari semalam.

Riwayat dari Sayyid Jalil Ahmad ad-Daruqy dengan sanadnya dari Mansur bin Zadan bin Ubbad, salah seorang dari tabi'in bahwa dia mengkhatamkan al-Qur'an pada waktu antara Zuhur dan Asar, antara Maghrib dan Isya, pada bulan Ramadhan dia mengkhatamkan dua kali khataman pada waktu antara Maghrib dan Isya, ulama Salaf terdahulu di masanya pada bulan Ramadhan terbiasa mengakhirkan shalat Isya pada seperempat malam pertama. Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dengan sanadnya yang sahih bahwa Mujahid ra mengkhatamkan al-Qur'an pada bulan Ramadhan antara Maghrib dan Isya.

Sementara itu, mereka para ulama salaf yang mengkhatamkan al-Qur'an dalam satu rakaat tidak terhitung banyaknya, di antaranya Utsman bin Afan, Tamim ad-Dari, dan Said bin Zubair. Tentu saja yang terbaik dalam hal ini adalah berbeda-beda tergantung pada kemampuan individu.

Barang siapa yang membutuhkan pemikiran panjang untuk memahami dan menelaah isi kandungan al-Qur'an hendaknya mencukupkan diri dengan membaca apa yang sanggup dia pahami dengan baik. Begitu juga bagi mereka yang sibuk menyebar luaskan ilmu pengetahuan atau menjadi hakim yang mengurus perkara-perkara hukum di tengah kaum Muslimin, dan lainnya yang menjadi kepentingan agama dan kemaslahatan bagi umat Islam hendaknya cukup dengan ukuran yang tidak merusak kesibukannya, serta dapat mencapai kesempurnaan bacaan tersebut. Bagi seseorang yang tidak ada kesibukan tersebut, maka hendaknya memperbanyak bacaan al-Qur'an sebanyak mungkin, namun tidak sampai berlebihan yang dapat menyebabkan mengambang dalam bacaannya.

Sebagian ulama terdahulu tidak suka mengkhatamkan al-Qur'an dalam sehari semalam. Dalil yang menjelaskan demikian adalah:

Hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Su-*

9 Ibnu al-Katib, Abu Ali Hasan bin Ahmad ash-Shufi (W: 340H).

nan at-Tirmidzi, Sunan Nasai dan kitab-kitab lainnya, dari Abdullah bin Amr bin Ash ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Orang yang membaca mengkhatamkan al-Qur'an dalam tiga hari tidak akan memahami apa yang dibacanya."*

Waktu yang digunakan untuk memulai mengkhatamkan kembali pada pembacanya masing-masing, bagi yang mampu mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu seminggu, maka Utsman bin Affan mulai membacanya pada Kamis malam dan khatam pada Rabu malam.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya Ulummuddin* mengatakan: "Yang terbaik adalah mengkhatamkan al-Qur'an pada waktu malam, kemudian khatam yang lain pada siang hari. Khatam pada waktu siang hari di hari Senin pada hari Senin pada dua rakaat shalat Fajar atau setelahnya. Sedangkan mengkhatam pada malam hari pada hari Kamis pada dua rakaat shalat Maghrib atau setelahnya, agar dapat menempati siang dan akhirnya siang hari."

Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dawud dari Amru bin Marrah ra., seorang *tabi'in* dia berkata: "Orang-orang terdahulu mengkhatamkan al-Qur'an pada awal malam hari atau pada awal siang hari. Diriwayatkan dari al-Imam al-Jalil Thalhah bin Mashraf ra., seorang *tabi'in*, dia mengatakan: "Barang siapa yang mengkhatamkan al-Quran pada waktu siang hari, maka para malaikat mendoakannya sehingga waktu sore hari, barang siapa yang mengkhatamkan al-Qur'an pada malam hari, maka para malaikat mendoakannya hingga waktu pagi." Dari Mujahid juga meriwayatkan riwayat yang sama.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Musnad* seorang Imam yang disepakati atas hafalannya, keilmuannya dan keahliannya, yakni Abu Muhammad ad-Darimi ra. dari Said bin Waqash ra., dia berkata: "Apabila khatam al-Qur'an pada waktu malam, maka para malaikat mendoakannya hingga pagi hari, dan apabila khatam al-Qur'an pada akhir malam, maka para malaikat mendoakannya hingga waktu sore hari.

Waktu yang Terpilih Membaca al-Qur'an

Perlu diketahui waktu yang utama untuk membaca al-Qur'an adalah ketika shalat. Ulama mazhab Syafi'iyah dan mazhab lain berpendapat: "Sesungguhnya memanjangkan waktu berdiri ketika shalat dengan membaca al-Qur'an adalah lebih utama daripada memanjangkan waktu sujud atau lainnya. Adapun membaca al-Qur'an pada waktu di luar shalat, maka yang lebih utama adalah pada waktu malam hari, dan pada pertengahan

akhir lebih utama daripada pertengahan awal malam, sedangkan pada waktu antara Maghrib dan Isya lebih dianjurkan. Sedangkan pada waktu siang hari yang terbaik adalah pada waktu pagi hari setelah Subuh."

Tidak ada larangan dalam membaca al-Qur'an pada waktu kapan pun, termasuk pada waktu larangan untuk shalat sunnah. Sedangkan pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Dawud, dari Mu'adz bin Rifa'ah dari guru-gurunya bahwa mereka tidak menyukai membaca al-Qur'an setelah shalat Asar dengan alasan waktu tersebut adalah waktu orang-orang Yahudi belajar, maka pendapat ini tidak bisa diterima karena tidak memiliki dasar yang kuat. Hari-hari yang terbaik untuk membaca al-Qur'an adalah hari Jumat, Senin, Kamis, hari 'Arafah, dan pada sepuluh hari awal pada bulan Dzulhijjah, pada sepuluh akhir bulan Ramadhan, dan pada semua hari-hari bulan Ramadhan.

Tata Krama dan Hal-hal yang Berkaitan dengan al-Qur'an

Sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, sesungguhnya mengkhatamkan al-Qur'an pada saat shalat hukumnya sunnah. Bagi seseorang yang mengkhatamkan al-Qur'an tidak dalam waktu shalat dan dalam perkumpulan beberapa orang disunnahkan untuk mengkhatamkannya pada permulaan malam, atau pada awal siang sebagaimana keterangan sebelumnya. Disunnahkan juga berpuasa pada hari khatam membaca al-Qur'an kecuali pada hari-hari yang dilarang melaksanakan puasa. Ada riwayat sahih dari Thalhah bin Musharrif, al-Musayyib bin Rofi', dan Hubaib bin Abu Tsabit dari kalangan *tabi'in Kuffah* ra., sungguh dia melakukan puasa pada hari mengkhatamkan al-Qur'an, disunnahkan juga mendatangi majelis khataman al-Qur'an bagi yang membaca dan orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an.

Kami meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, bahwa Rasulullah saw. kepada para wanita yang sedang haid agar hadir pada shalat Ied untuk ikut menyaksikan kebaikan dan doa kaum Muslimin.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Musnad ad-Darimy,* dari Ibnu Abbas ra., bahwa dia memerintahkan seseorang untuk memerhatikan orang lain ketika membaca al-Qur'an, apabila akan khatam dia harus memberitahukannya kepada Ibnu Abbas ra., sehingga dia dapat menyaksikannya.

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dengan dua sanad yang semuanya sahih dari Qatadah, seseorang dari kalangan *tabi'in*, al-Jalil al-Imam rekan dari sahabat Anas ra., dia berkata: Anas bin Malik ra., jika dia mengkhatami bacaan al-Qur'an mengumpulkan keluarganya dan berdoa.

Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari al-Hakim bin 'Utaibah, salah seorang *tabi'in* dia berkata: "Mujahid bin Abdah bin Abu Lubabah mengutus seseorang kepadaku karena kami ingin mengkhatamkan al-Qur'an, sementara doa pasti dikabulkan di saat khataman al-Qur'an. Dalam riwayat sahih lainnya dikatakan, Sesungguhnya rahmat turun beserta khataman al-Qur'an."

Dia juga meriwayatkan dengan sanad yang sahih, dari Mujahid dia berkata: "Orang-orang muslim berkumpul ketika khataman al-Qur'an dan mengatakan: 'Sesungguhnya rahmat turun bersama dengan mengkhatamkan al-Qur'an.'"

Kemudian, dianjurkan berdoa setelah khataman al-Qur'an dengan sangat, dikarenakan apa yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Musnad ad-Darimy* dari Humaid al-A'raj, dia berkata: "Siapa saja yang membaca al-Qur'an, kemudian dia berdoa, maka akan ada empat ribu malaikat yang mengamininya."

Dianjurkan berdoa dengan sungguh-sungguh, memohon hal-hal yang penting dengan kalimat yang singkat dan padat. Selain itu dianjurkan juga isi doa tersebut sebagian besar dari keseluruhannya tentang perkara akhirat, perkara muslimin-muslimat pada umumnya, kebaikan untuk pemerintah dan staf-staf pemerintahan, tetang ketakwaan, membela kebenaran, dan memerangi musuh-musuh Islam serta orang-orang yang melakukan pelanggaran. Hal ini sudah pernah saya sampaikan dalam kitab *Adabul Qura'* kemudian dalam kitab ini saya sebutkan beberapa contoh doa tersebut, bagi yang ingin mempelajarinya silakan merujuk pada kitab tersebut. Setelah melakukan satu khataman al-Qur'an dianjurkan memulai melakukan khataman berikutnya, hal ini dianjurkan oleh ulama salaf, dalil yang mereka jadikan hujah adalah sebagai berikut:

Diriwayatkan oleh Anas ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sebaik-baik amal adalah tinggal dan bepergian."* Beliau ditanya: "Apakah itu?" Beliau bersabda: *"Memulai bacaan al-Qur'an dan mengkhatamkannya."*

Orang-orang yang Tertidur dari Wiridnya dan Ancaman Disebabkan Melupakannya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Umar bin Khatab ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Barang siapa tertidur dari wiridnya pada malam hari, atau sebagian malam, maka kemudian dia membacanya pada waktu antara shalat Subuh dan Zuhur, maka dia terhitung membacanya pada malam hari itu.*"

Menjaga Hafalan al-Qur'an dan Ancaman Disebabkan Melupakannya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Musa al-Asy'ari ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Jagalah al-Qur'an ini, demi jiwa yang Muhammad dalam kekuasaannya, al-Qur'an lebih mudah pergi daripada onta yang ditali dari pengikatnya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Perumpamaan penghafal al-Qur'an, seperti pemilik onta yang diikat, apabila dia sanggup menjaganya, maka dia tetap miliknya, dan apabila dia melepasnya maka onta tersebut akan kabur."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Anas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Diperlihatkan kepadaku pahala-pahala umatku, sehingga pahala debu yang disingkirkan seseorang dari masjid, dan diperlihatkan juga dosa-dosa umatku, dan aku tidak melihat dosa yang lebih besar dari surat yang diberikan kepada seseorang kemudian dia melupakannya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Musnad ad-Darimi, dari Said bin Ubadah ra., dari Rasulullah saw. beliau bersabda: *"Barang siapa membaca al-Qur'an, kemudian melupakannya maka kelak di hari Kiamat bertemu dengan Allah swt. dengan keadaan tangannya terpotong."*

Hal-hal yang Harus Diperhatikan ketika Membaca al-Qur'an

Permasalahan dalam hal ini sangatlah banyak, kami akan menyebutkan beberapa hal yang penting dengan tanpa menyertakan dalilnya, karena hal ini sudah sangat masyhur dan agar tidak terlalu panjang dan aku khawatir akan membosankan. Yang pertama adalah diperintahkan ikhlas dalam membaca al-Qur'an, dengan niatan hanya ditujukan kepada Allah swt. dan tidak menjadikannya sebagai media untuk mencapai tujuan yang lain. Selain itu, hendaknya mempunyai hormat kepada al-Qur'an dan membayangkan dalam pikiran pembaca, bahwa dia sedang bermunajat kepada Allah swt., serta sedang membaca kitabnya, sehingga dapat membacanya seakan-akan dia melihat Allah swt.

Dianjurkan ketika hendak membaca al-Qur'an agar membersihkan mulut dengan siwak atau dengan alat lainnya. Siwak yang dipakai adalah batang pohon arak, bisa juga dengan ranting-ranting pohon lainnya, daun su'ud, buluh, kain kasar, dan lain sebagainya yang dapat dipakai guna membersihkan mulut.

Sedangkan membersihkan mulut dengan jari-jemari, ada tiga pendapat dalam mazhab Syafi'iyah. *Pertama*: tidak bisa digunakan, *kedua*: bisa digunakan, dan yang *ketiga*: bisa digunakan jika memang tidak ada lainnya. Cara bersiwak dilakukan dengan memanang dari mulut sebelah kanan dengan diniatkan mengikuti sunnah Rasul saw.

Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan, agar ketika bersiwak berdoa dengan doa sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Allaahumma baarik lii fiihi yaa arhamar raahimiin.

"Ya Allah, anugerahkanlah keberkahan kepadaku dalam bersiwak, wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Bagian gigi yang dibersihkan dengan siwak adalah bagian luar dan dalam. Sedangkan untuk gigi bagian bawah, atas, bawah lidah, dan langit-langit mulut dilewati siwak dengan sapuan lembut. Ranting siwak yang dipakai adalah ranting yang ukuran sedang, tidak terlalu keras dan tidak terlalu lunak. Jika ranting siwak terlalu keras, maka dilunakkan dengan air. Jika di dalam mulut terdapat kotoran seperti darah atau lainnya maka hukumnya makruh jika digunakan untuk membaca al-Qur'an, kecuali kotoran tersebut dihilangkan terlebih dahulu. Dalam permasalahan ini, apakah hukumnya haram? Ada dua pendapat, pendapat yang benar adalah haram, permasalahan ini telah dijelaskan dalam awal pembahasan kitab, dalam masalah ini di sana juga terdapat beberapa keterangan dalam awal kitab.

Dianjurkan juga bagi pembaca al-Qur'an untuk dalam keadaan khusyuk, mencermati apa yang dia baca dan merendahkan diri kehadapan Allah swt., inilah tujuan utamanya, dengan ini dada menjadi lapang dan bercahaya. Dalil-dalilnya sangat banyak dan sangat masyhur. Sebagian ulama salaf ada yang hanya membaca satu ayat dalam semalam atau hampir semalam dan mempelajari dan mencermatinya dengan saksama.

Disunnahkan menangis atau berusaha menangis bagi yang tidak bisa menangis, karena menangis ketika membaca al-Qur'an adalah syiar ulama dan para hamba Allah yang saleh.

Firman Allah yang artinya: *"Dan mereka menyungkurkan atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk"* (QS. al-Isra': 109)

Dalam hal ini sudah saya jelaskan dalam kitab *Tibyan Fii Hamalatil Qur'an*, banyak sekali *atsar* yang saya sebutkan. as-Sayyid Jalil al-Khaw-

was mengatakan: "Obat hati ada lima perkara, membaca al-Qur'an dan (*tadabbur*) memahami maknanya, mengosongkan perut (berpuasa), shalat malam, berzikir dengan khusyuk pada sepertiga akhir malam, berkumpul dengan orang-orang saleh.

Membaca al-Qur'an dengan *mushaf* lebih baik daripada membaca dengan hafalan, demikian itu pendapat ulama Syafi'iyah dan pendapat ini masyhur di kalangan para ulama salaf, akan tetapi tidak mutlak demikian adanya, apabila membaca dengan hafalan lebih bisa mencermati maknanya dan dapat bertafakur, maka membaca dengan hafalan lebih utama. Akan tetapi jika keadaannya sama maka membaca dengan *mushaf* lebih utama. Demikian itu yang dimaksud dengan pendapat ulama salaf.

Ada beberapa *atsar* tentang keutamaan mengeraskan bacaan dan melirihkan bacaan. Para ulama mengatakan membaca dengan suara lirih dapat lebih jauh dari perasaan riya jika tidak dikhawatirkan riya, maka membaca dengan suara keras lebih utama dengan ketentuan tidak mengganggu orang lain yang sedang shalat, tidur atau lainnya. Dalil yang menjadi landasan hukum tentang keutamaan membaca keras sangatlah banyak, karena yang demikian itu memberi kemanfaatan kepada orang lain, karena yang demikian itu menggugah hati orang yang membacanya, karena dapat menambah mengusir rasa kantuk dan menambah semangat baik pembaca dan yang mendengarkan, jika niat tujuan ini ada maka membaca dengan suara keras adalah lebih utama.

Disunnahkan untuk membaca al-Qur'an dengan suara yang indah dan menghiasinya dengan suaranya selama tidak sampai keluar dari bacaan. Jika melebihi dari batas bacaan sehingga menambahkan huruf atau menguranginya satu huruf saja misalnya, maka hukumnya haram, demikian juga membaca al-Qur'an dengan suara yang dibuat-buat hukumnya juga haram. Apabila melebihi batas maka hukumnya haram apabila tidak melebihi batas, maka hukumnya tidak haram. Hadis-hadis yang menjadi dasar tentang memperindah bacaan cukup banyak dan masyhur dalam kitab hadis sahih dan lainnya, dan sudah saya sebutkan sebagiannya dalam Bab *Adab Qira'ah*.

Disunnahkan bagi pembaca al-Qur'an ketika permulaan membaca pada pertengahan surat supaya memulainya pada tema yang berkesinambungan antara satu dengan sebagian lainnya. Begitu juga ketika *waqaf* supaya berhenti pada pembahasan yang berkaitan. Memulai bacaan dan mengakhiri bacaan tidak berkaitan dengan juz, *hizb,* ataupun *asyar* karena banyak sekali hal itu terdapat pada pertengahan konteks ba-

caan yang masih berkesinambungan dengan konteks berikutnya. Jangan pernah tertipu dengan orang-orang yang melakukan hal yang tidak diperbolehkan ini, yaitu orang-orang yang tidak menjaga adab-adab membaca al-Qur'an, sebagaimana yang pernah dikatakan oleh as-Sayyid al-Jalil Abu Ali al-Fudail bin 'Iyadh ra.: "Jangan pernah takut kepada jalan kebenaran, karena hanya sedikit yang melaksanakannya, dan jangan pernah tertipu karena banyaknya orang yang celaka. Oleh karena itu para ulama mengatakan, membaca satu surat penuh lebih baik daripada membaca jumlah ayat yang sama dari surat yang panjang, karena sering kali kandungan isi ayat yang berkesinambungan."

Termasuk bid'ah yang dibenci adalah melakukan apa yang dilakukan kebanyakan orang-orang yang shalat Tarawih bersama jamaah (menjadi imam) dengan membaca Qur'an surat al-An'am sampai selesai pada rakaat akhir di malam yang ketujuh Ramadhan, dan berkeyakinan bahwa yang demikian itu disunnahkan, dan beranggapan bahwa surat tersebut diturunkan sekaligus. Perbuatan ini berarti telah mengumpulkan beberapa kemungkaran, yaitu dengan meyakini bahwa yang demikian itu disunnahkan, memberi pemahaman pada orang awam bahwa yang demikian itu disunnahkan, memanjangkan rakaat yang kedua daripada rakaat yang pertama, memanjangkan shalat sehingga membuat payah makmum, membaca al-Qur'an secara berlebihan dan berlebihan dalam memendekkan rakaat-rakaat sebelumnya.

Diperbolehkan menyebutkan surat al-Baqarah, surat Ali Imran, surat an-Nisa', surat al-Ankabut, dan surat-surat yang lain dan tidak ada kemakruhan dalam hal itu. Sebagian ulama Salaf mengatakan, tidak ada larangan yang demikian itu, namun sebagian yang lain mengatakan tidak diperbolehkan. Hanya boleh menyebutkan adalah surat yang di dalamnya disebutkan tentang al-Baqarah, surat yang di dalamnya disebutkan tentang an-Nisa' demikian seterusnya.

Yang benar adalah pendapat yang pertama, yaitu pendapat hampir keseluruhannya ulama, baik ulama salaf dan ulama kontemporer. Hadis-hadis tentang hal tersebut dari Rasulullah saw. sangat banyak. Demikian juga *atsar* dari para sahabat dan ulama setelah mereka. Juga tidak dilarang untuk disebutkan, bacaan Abu Amr, bacaan Ibnu Katsir dan lain sebagainya. Inilah mazhab yang benar yang diamalkan dan tidak diingkari oleh para ulama, baik ulama salaf ataupun ulama kontemporer. Diriwayatkan oleh Ibrahim an-Nakhi ra., dia mengatakan, mereka tidak menyukai untuk

mengatakan: "Ini adalah sunnah Si Fulan atau bacaan Si Fulan, yang benar adalah pendapat yang kami sebutkan sebelumnya."

Seseorang hukumnya makruh jika mengatakan: "Aku telah lupa ayat ini atau surat ini," seharusnya dia mengatakan: "Aku telah dibuat lupa."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* , dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan aku telah lupa ayat demikian dan demikian, akan tetapi dia telah dilupakan."*

Dalam riwayat lain dalam kitab *Shahih Muslim* dengan kalimat: *"Buruk sekali seseorang di antara kalian yang mengatakan aku telah lupa ayat demikian dan demikian, akan tetapi dia telah dilupakan."*

Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari 'Aisyah ra., Nabi Muhammad saw. mendengar seseorang membaca al-Qur'an, kemudian beliau bersabda: *"Semoga Allah merahmati, dia telah mengingatkanku pada ayat yang hilang dariku, dalam riwayat lain dikatakan yang pernah aku dibuat lupa."*

Perlu diketahui, sesungguhnya pembahasan adab tata krama pembaca al-Qur'an dan cara membaca al-Qur'an pembahasannya memerlukan berjilid-jilid buku, akan tetapi yang saya kehendaki hanya menunjukkan sekelumit pembahasan yang perlu dan ringkas. Di awal pembahasan kitab telah dijelaskan adab tata krama orang-orang yang berzikir dan membaca al-Qur'an, di sana juga telah disebutkan zikir-zikir dalam shalat, yang dianjurkan dengan tata krama yang baik dalam membaca al-Qur'an. Selain itu juga telah saya jelaskan pembahasannya dalam kitab *Tibyan Fii Hamalatil Qur'an*, bagi yang menginginkan pembahasan yang lebih lengkap, dengan kekuasaan Allah swt. segala taufik, dan Dia-lah yang selalu mencukupi kebutuhan kita dan Dia juga sebaik-baik penolong.

Perlu diperhatikan, sesungguhnya membaca al-Qur'an adalah zikir yang paling mulia, sebagaimana keterangan yang sudah saya sebutkan. Maka dianjurkan dengan sangat men-*dawam*-kan membaca al-Qur'an, dan jangan sampai melewatkannya dalam sehari-semalam meskipun dalam sehari-semalam hanya beberapa ayat saja.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Ibnus Suni, dari Anas ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa membaca lima puluh ayat dalam sehari-semalam, maka baginya tidak tertulis sebagai orang yang lalai, barang siapa membaca seratus ayat, maka dia tidak termasuk orang yang putus asa, barang siapa yang membaca dua ratus ayat, maka dia tidak akan dihujat oleh al-Qur'an kelak di hari Kiamat,*

barang siapa yang membaca lima ratus ayat maka baginya mendapatkan pahala yang banyak."

Dalam riwayat lain disebutkan, **Man qara-a arba'iina ayatan** (*siapa yang membaca empat puluh ayat*) sebagai ganti **Khamsiina** (*lima puluh ayat*). Dalam riwayat lain disebutkan **'Isyriina aayatan** (*dua puluh ayat*).

Dalam riwayat Imam Bukhari ra. dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa membaca sepuluh ayat, maka dia tidak tertulis sebagai orang yang lalai."*

Hadis-hadis tentang hal ini sangatlah banyak dijumpai pada kitab-kitab hadis, dan kami juga telah meriwayatkan banyak hadis sebagai pembahasan membaca satu surat dalam sehari-semalam, termasuk di antaranya surat Yaa Siin, al-Mulk, al-Waqi'ah, dan ad-Dukhan.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa membaca surat Yaa Siin, dalam sehari-semalam karena mengharap ridha Allah swt., maka diampuni dosa-dosanya."*

Dalam hadis lain yang juga diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra.: *"Barang siapa membaca surat ad-Dukhan dalam malam hari, maka baginya ketika bangun pagi terampuni dosa-dosanya."*

Dalam hadis lain yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud ra.: *"Barang siapa membaca surat al-Waqi'ah dalam tiap-tiap malam, maka tidak akan tertimpa kemiskinan."*

Dalam hadis lain riwayat Jabir ra.: "Pada tiap-tiap malam Rasulullah saw. tidak tidur, kecuali membaca surat as-Sajdah, al-Mulk."

Dalam hadis lain riwayat Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang dalam waktu malam membaca* **Idzaa zulzilatil ardlu** *(surat az-Zalzalah), maka baginya seperti membaca separuh dari al-Qur'an, dan siapa yang membaca* **Qul yaa ayyuhal kaafiruun** *(surat al-Kafirun), maka baginya seperti membaca seperempat al-Qur'an, dan siapa yang membaca* **Qul huwal laahu ahad** *(surat al-Ikhlas), maka baginya seperti membaca sepertiga al-Qur'an."*

Dalam riwayat lain disebutkan: *"Siapa yang membaca Ayat Kursi dan ayat-ayat awal* **Haa Miim** *(surat Ghafir), maka pada hari itu dia terjaga dari keburukan."*

Hadis-hadis yang senada dengan apa yang telah kami sebutkan sangatlah banyak, akan tetapi kami mencukupkan pada pembahasan kali ini. *Wallaahu A'lam bish shawab*, baginya segala puji, anugerah kenikmatan dan penjagaan.

Hamdalah (Memuji kepada Allah)

Allah swt. berfirman:

"Katakanlah, segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang terpilih." (QS. an-Naml: 29)

"Dan katakanlah, segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepada-Mu tanda-tanda kebesarannya." (QS. an-Naml: 93)

"Dan katakanlah, segala puji bagi Allah, Yang tidak memiliki anak." (QS. al-isra': 111)

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambahkan nikmat kepada-Mu." (QS. Ibrahim: 7)

"Karena itu ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada-Mu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku." (QS. al-Baqarah: 152)

Ayat-ayat yang menjelaskan tentang perintah membaca tahmid, bersyukur kepada Allah dan keutamaan-keutamaannya sangatlah banyak dan sudah makruf.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan Ibnu Majah* dan *Musnad Abi Uwanah al-Isfarayini*, yang telah di-*tahrij* dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda: *"Segala sesuatu yang memiliki kepentingan, yang tidak diawali di dalamnya dengan bacaan hamdalah maka terputus dari rahmat."*

Dalam riwayat lain menggunakan redaksi **Bil hamdu lil laah** dengan hamdalah, dalam riwayat lain menggunakan redaksi **Bil hamdu lillaahi aqtha**' dengan bacaan hamdalah, maka terputus dari rahmat. Dalam riwayat lain menggunakan redaksi **Kullu kalaamin dzii laa yubdi-u fiihi bilhamdu lillaahi fahuwa ajdzam**, segala ucapan yang tidak dimulai dengan bacaan hamdalah, maka terputus dari rahmat. Dalam riwayat lain menggunakan redaksi **Kullu amrin dzii baalin laa yubdi-u fiihi bibismillaahr rahmaanir rahiim fahuwa aqtha**', setiap perkara yang mempunyai kepentingan, yang tidak dimulai di dalamnya dengan bacaan *basmalah*, maka terputus dari rahmat.

Riwayat-riwayat di atas dapat kami dapatkan dalam kitab al-Arbain, yang disusun oleh al-Hafidz Abdul Qadir ar-Rahawi, dan ini termasuk hadis-hadis yang hasan, di dalamnya terkadang ada riwayat yang bersambung, dan ada juga riwayat yang *mursal*, maka yang digunakan sebagai dasar hukum menurut kebanyakan ulama adalah riwayat yang bersambung, karena alasannya riwayat yang *maushul* lebih tsiqah dan dapat diterima.

Adapun makna dari kalimat **Dzii baalim** adalah perkara yang berkepentingan, dan makna **Aqtha**' adalah perkara yang terputus, dan sedikit

keberkahannya, begitu juga kalimat **Ajdam**. Para ulama mengatakan: "Disunnahkan membaca **Hamdulillah** pada tiap-tiap menyusun kitab, belajar, mengajar, berbicara bagi orang berkhotbah dan pada perkara-perkara yang penting." Imam Syafi'i ra.: "Aku lebih suka seseorang yang memulai pembicaraan dan segala perkara yang dilakukan dengan membaca hamdalah, memuji Allah swt. dan membaca shalawat kepada Rasulullah saw."

Perlu diperhatikan, membaca hamdalah dalam memulai tiap-tiap perkara yang berkepentingan hukumnya disunnahkan, sebagaimana keterangan sebelumnya. Dan disunnahkan juga setelah selesai makan, minum, bersin, dan ketika meng-*khitbah* seorang wanita, Begitu juga ketika akad nikah dan setelah keluar dari kamar kecil. Penjelasannya akan kami sebutkan pada tiap-tiap pembahasannya dengan dalil-dalil yang menjadi dasar dan permasalahan yang berkenaan, Insya Allah.

Keterangan tentang zikir yang dibacakan ketika keluar dari kamar kecil telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Disunnahkan juga ketika memulai menulis kitab bagi *mushanif*, sebagaimana keterangan sebelumnya, sebagaimana disunnahkan pada permulaan belajar dan membacakan kitab, baik dengan membaca kitab hadis, fikih dan kitab-kitab lainnya, dengan mengucapkan "**Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin**".

Membaca **Alhamdulillaah** adalah rukun dalam khotbah Jumat dan khotbah lainnya, tidak dikatakan sah kecuali dengan membaca **Alhamdulillaah**, adapun sedikit-sedikitnya adalah dengan kalimat **Alhamdulillaah**, dan diutamakan dengan menambahkan pujian kepada Allah swt., keterangan demikian itu sudah dapat diketahui dalam kitab-kitab fikih, dan disyaratkan pengucapannya dengan bahasa arab.

Disunnahkan pada penutupan doa dengan kalimat **Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin**, begitu juga ketika memulainya, firman Allah swt. pada QS. Yunus ayat 10, yang artinya: "*Dan penutupan doa mereka ialah, dengan* **Alhamdulillaahi rabbil 'aalamiin**", adapun keterangan tentang memulai doa dengan hamdalah, dalil-dalil hadis sahihnya akan kami jelaskan pada keterangan selanjutnya, pada pembahasan *Shalawat kepada Rasulullah*, insya Allah.

Disunnahkan juga, membaca hamdalah ketika mendapatkan nikmat dan terhindar dari sesuatu yang tidak disukai, baik dia dapatkan untuk dirinya sendiri, temannya atau kaum Muslim pada umumnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. ketika malam diisra'kan, dipersembahkan dua buah cawan yang berisi khamar dan susu, beliau memandangnya dan memilih cawan susu, dan berkata kepada Jibril as.,

dengan ucapan: "**Alhamdulillaahil ladzii hadaaka lil fithrati law akhadztal khamra ghawwat ummatuka** (*segala puji bagi Allah yang menunjukkan kepada-Mu pada kesucian, andai saja engkau memilih khamar, maka umatmu akan sesat*)."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan lainnya, dari Abi Musa al-Asy'ary ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Jika anak hambaku meninggal, Allah swt. berfirman kepada para malaikat: 'Kalian telah mencabut nyawa putra hambaku?' Mereka menjawab: 'Benar.' Allah swt. berfirman: 'Apa yang diucapkan oleh hambaku?' Mereka menjawab 'Mengucapkan* **Alhamdulillah dan inna lillaahi wa inna ilaihi raaji'uun**. *Allah swt. berfirman: 'Dirikanlah sebuah rumah di surga untuknya, dan namakanlah dengan nama* Baitul hamd.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadis hasan dan hadis-hadis yang menerangkan tentang keutamaan membaca hamdalah sangatlah banyak, dan telah disebutkan dalam awal pembahasan hadis-hadis sahih dalam keutamaan membaca **Subhaanallaah, Alhamdulillaah**, dan lainnya.

Para ulama Syafi'iyah dari Kharasan mengatakan: "Jika seseorang bersumpah akan bertahmid kepada Allah swt. dengan sempurna, maka cara menunaikan sumpahnya dengan mengucapkan '**Alhamdulillaahi hamday yuwaafi ni'amahu wa yukaafi-u maziidah** (*segala puji bagi Allah, dengan pujian yang menyampaikan kepadanya kenikmatan-Nya, dan menepati tambahan kenikmatan.*')"

Arti dari kalimat **Yuwafi-u** adalah menyampaikan pada kenikmatan, sehingga dapat memperolehnya, sedangkan **yukaafi-u maziidah** adalah sama dengan tambahan kenikmatan tersebut, maksudnya mensyukuri tambahan kenikmatan dan kebaikan yang didapat. Mereka juga mengatakan, apabila bersumpah akan melakukan pujian kepada Allah swt., dengan pujian yang baik, maka cara menunaikannya adalah dengan mengucapkan **Laa tuhshii tsanaa-an 'alaika anta kama atsnaita 'alaa nafsika (***aku tidak akan sanggup menghitung pujian untukmu, sebagimana Engkau puji diri-Mu sendiri*). Sebagian mereka menambahkan pada akhir ucapan, dengan kalimat **Falakal hamdu hatta tardla** (*maka bagi-Mu segala puji, hingga Engkau ridha*.)"

Abu Said al-Mutawalli menggambarkan masalah ini dengan mengatakan: "Dia bersumpah untuk memanjatkan pujian kepada Allah, dengan pujian yang paling mulia dan paling agung." Sebagian dari mereka mengatakan: "Pada akhir ucapan dengan menambahkan kalimat: '**Subhaanallaah**.'" Diriwayatkan dari Abu Nasr an-Namr, dari Muhammad

bin Nadr ra., dia berkata bahwa Adam as. berdoa dengan doa: "Ya Allah Engkau telah menyibukkan aku dengan mencari nafkah, oleh karena itu ajarkanlah kepadaku segala bentuk tasbih dan tahmid." Kemudian Allah swt. mewahyukan kepada Adam as.: *"Wahai Adam, pada pagi dan petang hari ucapkanlah sebanyak tiga kali:*

اَلحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْداً يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِىءُ مَزِيدَهُ فَذَالِكَ مَجَامِعُ الْحَمْدِ وَالتَّسْبِيْحِ .

Alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin hamday yuwaafii ni'amahu wa-yukaafi-u maziidah.

'Segala puji bagi Allah, Tuhan seru semesta alam, dengan pujian yang menyampaikan kepada kenikmatan-Nya dan menepati tambahan kenikmatan itu.'

Itulah sumber dari segala tahmid." Wallaahu a'lam.

Shalawat kepada Rasulullah saw.

Allah swt. berfirman:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi, 'Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu pada Nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan untuknya'." (QS. al-Ahzab: 56)

Hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan dan perintah membaca shalawat sangatlah banyak, akan tetapi di sini kami hanya menyebutkan beberapa saja, dengan tujuan mendapatkan keberkahan penulisannya.

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra., sesungguhnya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku sekali saja, maka Allah swt. bershalawat kepadanya sepuluh kali."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* juga, dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Manusia yang paling utama, yang dekat denganku kelak di hari Kiamat adalah orang-orang yang paling banyak membaca shalawat kepadaku."*

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini sahih, dan dalam pembahasan lain beliau meriwayatkan dari Abdullah bin 'Auf, Amir bin Rabi'ah, Ummar, Abu Thalhah, Anas dan Ka'ab *radliallaahu 'anhum.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasa-i,* dan *Sunan Ibnu Majah* dengan sanad yang sa-

hih, dari Uwais bin Uwais ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya hari yang paling utama adalah hari Jumat, maka perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari Jumat, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami disampaikan kepada-Mu, padahal engkau telah menjadi tulang-belulang?" Beliau menjawab: *"Iya."* Kemudian melanjutkan sabdanya: *"Sesungguhnya Allah mengharamkan kepada bumi jasad para nabi."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dalam pembahasan Haji pada bab *Ziarah Kubur,* dengan sanad yang sahih dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian jadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku, sesungguhnya bacaan shalawat kalian disampaikan kepadaku, meski di mana pun kalian berada."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang sahih dari Abu Hurairah ra. juga, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Tiada seseorang pun yang membaca salam kepadaku, kecuali dikembalikan rohku sehingga aku membalas salamku kepadanya."*

Membaca Shalawat Ketika Nama Nabi Muhammad saw. Disebutkan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Sunan *at-Tirmidzi*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Celakalah seseorang, yang disebutkan namaku kepadanya, dan dia tidak membaca shalawat kepadaku."* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dengan sanad yang baik dari Anas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang disebutkan namaku kepadanya, maka hendaknya dia membaca shalawat kepadaku, barang siapa membaca shalawat kepadaku sekali saja, maka Allah swt. bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif*, dari Jabir ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa yang disebutkan namaku kepadanya, dan dia tidak membaca shalawat kepadaku, maka dia benar-benar celaka."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Ali ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Orang yang pelit adalah jika disebutkan namaku kepadanya dia tidak membaca shalawat kepadaku."* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Sifat Membaca Shalawat kepada Rasulullah saw.

Pada keterangan sebelumnya, dalam pembahasan *Zikir-zikir dalam Shalat,* telah disebutkan sifat-sifat membaca shalawat kepada Rasulullah saw. dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan, adapun pendapat sebagian ulama Syafi'iyah dan Ibnu Abi Zaid, dari ulama Malikiyah menambahkan, kesunnahan menambahkan kalimat **Warham muhammadan wa aali muhammad** (*anugerahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad*). Pendapat ini termasuk bid'ah yang tidak ada dasarnya, dan telah sampai kepadaku perkataan Abu Bakar al-Arabi, ulama dari mazhab Malikiyah dalam kitabnya *Sarah at-Tirmidzi,* menjelaskan pengingkaran pendapat ini dan menganggap kesalahan pada pendapat Ibnu Zaid al-Maliki, dan menganggap bodoh bagi orang yang mengamalkannya. Dia menegaskan, karena Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kami, bagaimana cara membaca shalawat kepada beliau, dan penambahan kalimat tersebut tidak diajarkan. Semoga Allah selalu menambahkan taufik kepada kami.

Jika membaca shalawat kepada Rasulullah saw. dianjurkan mengumpulkan antara membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah saw. hendaknya tidak mencukupkan pada salah satunya saja, dengan mengatakan **Shallallaahu 'alaihi** saja, atau **'Alaihi salam** saja.

Disunnahkan bagi orang yang membaca hadis atau lainnya, ketika menyebutkan nama Rasulullah saw. dengan mengeraskan bacaannya, tetapi tidak dengan suara yang sangat keras, yang meyakitkan pendengar. Pendapat ulama yang menyatakan demikian adalah al-Imam al-Hafidh Abu Bakar al-Khatib, dari Baghdad dan beberapa ulama lainnya, dan dia telah menukil pendapatnya pada *ulumul hadis*. Para ulama Syafi'iyah dan ulama lainnya juga mengakui kesunnahan mengeraskan suara ketika menyebutkan shalawat kepada Rasulullah saw. dalam *talbiyah. Wallahu a'lam.*

Berdoa dengan Hamdalah dan Shalawat kepada Rasulullah saw.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa-i,* dari Fadhalah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. mendengar seseorang yang berdoa dalam shalatnya dengan tidak menyebutkan hamdalah dan shalawat kepada Rasulullah saw. kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Ini terburu-buru."* Kemudian beliau bersabda kepada selain orang yang berdoa tersebut: *"Jika seseorang dari kalian shalat, mulailah dengan memuji Tuhannya, mensucikan-Nya, membaca*

tasbih kepada-Nya, kemudian bershalawatlah kepada Nabi Muhammad saw., kemudian berdoalah dengan doa yang dia kehendaki." Imam Tirmidzi mengatakan *bahwa hadis ini sahih dan hasan.*

Kami telah meriwayatkan kitab *Sunan at-Tirmidzi,* dari Umar bin Khatab ra., dia berkata: "Sesungguhnya doa itu berhenti antara langit dan bumi, tidak ada yang menaikkan sedikit pun kecuali hingga dibacakan shalawat kepada nabimu, Nabi Muhammad saw."

Kesepakatan ulama, disunnahkan ketika memulai doa dengan di awali membaca hamdalah dan memuji kepada Allah, kemudian membaca shalawat kepada Rasulullah saw. Begitu juga ketika mengakhiri doanya.

Dasar-dasar yang menjadi pijakan hukum tentang ini sangatlah banyak dan sudah makruf.

Bershalawat kepada para Nabi dan Mengikutsertakan Keluarga Mereka

Para ulama sepakat tentang shalawat kepada Rasulullah saw. Begitu juga tentang kebolehan dan kesunnahan membaca shalawat kepada para nabi dan kepada para malaikat. Adapun bershalawat kepada selain para nabi, menurut kebanyakan ulama tidak diperbolehkan bershalawat kepada mereka, seperti ucapan "Abu Bakar *shallallaahu 'alaihi wasallam."* Tentang permasalahan ini para ulama terdapat ikhtilaf, sebagian dari mereka berpendapat haram, sedangkan kebanyakan dari mereka mengatakan makruh *tanzih*. Ada juga golongan dari ulama yang mengatakan, yang demikian itu menyalahi keutamaan, tidak sampai hukum makruh. Adapun pendapat yang sahih adalah pendapat yang pertama, yaitu makruh *tanzih*, alasannya karena yang demikian itu sebagai jalan siar ahli bid'ah, dan kami dilarang mensiarkan ahli bid'ah, dan kemakruhan di sini yang dimaksud adalah larangan untuk mengucapkannya.

Para ulama Syafi'iyah mengatakan, pendapat yang kuat pada permasalahan tersebut sebagaimana ucapan ulama salaf adalah shalawat itu dikhususkan untuk para nabi *shalawaatullaahi 'alaihim*, sebagaimana pendapat kami yang menyatakan, kalimat *Azza Wajalla* dikhususkan untuk Allah swt., seperti **tidak diperbolehkannya** mengucapkan "**Muhammadun** *Azza Wajalla."* meskipun beliau adalah orang yang termulia, dan tidak boleh mengucapkan "Abu Bakar **shallallaahu 'alaihi wasallam** meskipun dibenarkan secara maknanya.

Para ulama sepakat, atas kebolehan mengikutsertakan selain para nabi pada bacaan shalawat, seperti ucapan **Allaahumma shalli 'alaa Muhammad wa aali Muhammad wa ash-haabihi wa azwaajihi wa dzurri-**

yatihi wa atbaa'ihi (*semoga shalawat atas Nabi Muhammad saw., berikut keluarga Nabi Muhammad, istri-istri beliau, keluarga beliau, keturunan beliau, dan orang-orang yang mengikuti beliau)*. Hal ini berdasarkan hadis sahih pada pembahasan ini, dan kami diperintahkan untuk melakukannya dalam membaca *tasyahud*, begitu juga hal ini dilakukan oleh para ulama salaf di luar waktu shalat. Adapun dalam pembahasan mengucapkan salam, al-Imam Juwaini, ulama dari kalangan Syafi'iyah mengatakan, tidak dilakukan pada kebiasaannya dan tidak boleh diucapkan kepada selain para nabi, maka tidak boleh mengatakan **Ali 'alais salam** yang demikian itu berlaku, baik bagi orang yang masih hidup ataupun sudah wafat. Sedangkan bagi orang yang hadir maka boleh dikatakan **Salaamun 'alaika** atau **Assalaamu 'alaika**, atau dengan menggunakan kalimat **'Alaikum** demikian itu sudah menjadi kesepakatan ulama, dan Insya Allah akan kami jelaskan lebih rinci pada babnya.

Disunnahkan *taradli* dan *tarahum* kepada para sahabat, *tabi'in,* dan orang-orang setelahnya dari kalangan ulama, ahli ibadah dan orang-orang yang terpilih. Maka dikatakan dengan kata **radliallaahu 'anhu** atau **rahimallaah** atau dengan kalimat lain. Jika mengatakan **radliallaahu 'anhu**, maka dikhususkan untuk para sahabat, sedangkan untuk selainnya dengan menggunakan kalimat **rahimahullaah**. Pendapat yang benar bukanlah demikian, yaitu sebagaimana pendapat kebanyakan para ulama yang mengatakan kesunnahannya menyebutkan nama sahabat dan putra dari sahabat, seperti **Qaala Ibnu Umar radliallaahu 'anhu** (*berkata putra Umar radliallaahu 'anhu*), begitu juga untuk Ibnu Abbas, Ibnu Mundzir, Ibnu Zubair, Ibnu Ja'far, Usamah bin Zaid, dan lain sebagainya.

Kemudian, jika menyebutkan Lukman dan Maryam, apakah dianjurkan mengucapkannya dengan shalawat, sebagaimana yang peruntukkan untuk para nabi? Atau dengan *taradli* sebagaimana yang diperuntukkan untuk para sahabat dan *waliyullah*? Atau dengan salam? Maka jawabannya adalah sebagaimana pendapat kebanyakan ulama, bahwa mereka berdua bukanlah seorang nabi, dan tercela bagi yang mengatakan mereka berdua adalah seorang nabi. Kami mendapat pencerahan pada kitab *Tahdzibul Asma'u Wal Lughat,* sudah dapat dimengerti penjelasannya dengan ucapan sebagian ulama yang mengatakan **Qaala lukmaan aw maryam shallal laahu 'alal anbiyaa-i wa 'alaihi wa 'alaihaa wa sallam** (*berkata Lukman, atau berkata Maryam semoga shalawat atas para nabi, kemudian keluarganya, dan atas Maryam, begitu juga keselamatan*). Alasannya karena mereka berdua lebih utama derajatnya bagi orang yang

dikatakan **radliallahu ‘anhu** sebagaimana apa yang dikatakan dalam al-Qur’an: *“Demi Zat yang menganugerahkan penglihatan kepadaku.”* Yang demikian itu tidak apa-apa, meskipun pendapat yang terpilih adalah dengan **radliallaahu ‘anhu atau ‘anhaa**, karena alasannya mereka berdua bukanlah seorang nabi, Imam Haramain dalam al-Irsyad mengutip keterangan, kesepakatan ulama, bahwa Maryam bukanlah seorang nabi, seandainya dikatakan **‘alaihis salam atau ‘alaihas salam** yang jelas tidak mengapa. *Wallahu a’lam.*

4
Zikir dan Doa dalam Keadaan Sangat Membutuhkan

Perlu diperhatikan, pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan tentang amalan yang dilakukan berulang-ulang dalam sehari-semalam. Untuk kali ini saya akan menjelaskan tentang zikir dan doa-doa yang dibacakan pada waktu tertentu dan sebab-sebab tertentu dengan *tartib.*

Doa Istikharah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada kami Istikharah pada segala perkara, termasuk dalam mengajarkan suatu surat dari al-Qur'an, beliau bersabda: '*Jika seseorang dari kalian dirisaukan pada perkara, maka shalatlah dua rakaat, selain shalat fardhu, kemudian bacalah doa:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الغُيُوبِ، اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الأَمْرَ خَيْرٌ لِيْ فِيْ دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ

Allaahumma innii astakhiiruka bi'ilmika was taqdiruka biqudratika wa as-aluka min fadlikal 'adhiim, fa innaka taqdiru wa laa aqdiru wa ta'lamu wa laa a'lamu wa anta 'allaamul ghuyuub. Allaahumma in konta ta'lamu anna hadzal amra khairun lii fii diini wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii.

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk-Mu, dengan pengetahuan-Mu, aku memohon kepastian dengan ketetapan-Mu dan aku memohon karunia-Mu yang agung, Engkau Maha menetapkan dan aku tiada kekuasaan, Engkau Maha Mengetahui, aku tidak mampu mengetahui dan Engkau Maha mengetahui perkara yang tak tampak. Ya Allah, Engkau Maha Mengetahui sungguh perkara ini baik bagiku, agamaku, kehidupanku, dan setelahnya.'

Atau dengan membaca:

عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِيْ ثُمَّ بَارِكْ لِيْ فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ
أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِيْ فِيْ دِيْنِي وَمعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ

'Aajil amrii wa aajilihi faqdurhu lii wa yassirhu lii tsumma baarik lii fiihi wa in kunta ta'lamu anna haadzal amra syarrun lii fii diini wa ma'aasyii wa 'aaqibati amrii.

'Segerakan, segerakanlah urusanku dan tetapkanlah dia untukku, permudahlah, kemudian anugerahkanlah keberkahan. Jika Engkau Mengetahui perkara ini buruk bagiku, agamaku, kehidupanku, dan setelahnya.'

Atau dengan membaca:

عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاقْدُرْ لِيَ الخَيْرَ حَيْثُ كانَ ثُمَّ
رَضِّنِيَ بِهِ قَالَ

Aa'jili amrii wa 'aajilihi fashrifhu 'annii faqdurliyal khaira haitsu kaana tsumma radlia nii bih, *kemudian menyebutkan hajatnya.*

'Segerakanlah, segerakanlah urusanku dan permudahkanlah untukku, dan tetapkanlah kebaikan untukku keadaannya, kemudian anugerahkanlah keridhaan-Mu.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dengan sanad yang *dhaif*, Imam Tirmidzi dan ulama lainnya men-*dhaif*-kannya. Dari Abu Bakar ra., sesungguhnya jika Nabi Muhammad saw. menghendaki sesuatu, beliau berdoa: "**Allaahumma khir lii wakhtar lii** (*Ya Allah, pilihlah dan pilihkan untukku*)."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Anas ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Wahai Anas, jika engkau dibuat risau pada suatu perkara, maka mintalah petunjuk Tuhanmu sebanyak tujuh kali, kemudian lihatlah setelahnya apa yang terjadi pada hatimu, maka sesungguhnya kebaikan terlihat di dalamnya. Hadis ini dengan sanad yang* gharib, *karena di dalamnya terdapat perawi yang tidak diketahui.*

Doa Ketika Tertimpa Kesusahan dan Penyakit

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. ketika tertimpa kesusahan, beliau berdoa:

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمُ

Laa ilaaha illal laahul 'adziimul haliim, laa ilaaha ilal laahu rabbul 'arsyil 'adziim, laa ilaaha illal laahu rabbus samaawaati wa rabbull ardli wa rabbul 'arsyil kariim.

*"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha-agung dan Maha Penyayang, tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Yang memiliki Arsy yang agung, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Memiliki langit-langit, bumi, dan '*Arsy *yang agung."*

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika tertimpa kesusahan membaca doa tersebut." Kalimat **hazabahu amrun** bermakna ketika turun kesusahan atau ketika tertimpa kesusahan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dari Anas ra., dari Rasulullah saw.: "Sesungguhnya jika beliau tertimpa musibah beliau membaca doa:

يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ

Yaa hayyu yaa qayyuumu bi rahmatika astagyitsu.

"Wahai Zat Yang Hidup, lagi Menghidupkan dengan rahmat-Mu, aku memohon pertolongan-Mu."

Al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih dalam sanadnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abu Hurairah ra.: "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika tertimpa kesusahan beliau mengangkat kepalanya pada langit, dan membaca doa: '**Subhaanal laahil 'adhiim** (*Mahasuci Allah, Yang Mahaagung*).' Jika begitu berat kesusahannya, beliau membaca doa: '**Yaa hayyu yaa qayyuum** (*wahai Zat Yang Hidup dan Maha Menghidupkan*')."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Anas ra., dia berkata: "Doa yang sering dibaca Rasulullah saw. adalah:

اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Allaahumma aatina fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa 'adzaaban naar.

'Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kebaikan dalam dunia dan akhirat, dan jauhkanlah kami dari api neraka.'"

Dalam redaksi riwayat Imam Muslim, menambahkan kata, jika menginginkan akan berdoa dianjurkan dengan doa tersebut, jika akan berdoa, berdoalah dengan doa tersebut di dalamnya.

Kami telah meriwayatkan kitab *Sunan an-Nasa-i* dan kitab *Ibnu Sunni*, dari Abdullah bin Ja'far ra., dia berkata: "Aku menjumpai Rasulullah saw. mengucapkan kalimat doa tersebut, dan beliau memerintahkan kepadaku, jika tertimpa musibah , atau musibah yang dahsyat untuk membaca doa tersebut dan menambahkan dengan doa:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْكَرِيْمُ الْعَظِيْمُ، سُبْحَانَهُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ العَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Laa illaaha illal laahul kariimul 'adhiim, sunhaanahu tabaarakal laahu rabbul 'arsyil 'adhiim, alhamdu lillaahi rabbil 'aalamiin.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Mahamulia. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik Arsy yang Agung, segala puji bagi Allah."

Abdullah bin Ja'far men-*talqin* doa tersebut kepada orang sakit, dan mengajarkannya kepada orang yang sedang menikah.

Makna **Alma-u** adalah orang yang sakit demam, sedangkan **Almughtarabah** adalah perempuan yang dinikahkan kepada selain kerabatnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Abi Bakrah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Doa orang-orang yang tertimpa kesusahan adalah:*

اَللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُوْ ،فَلَا تَكِلْنِيْ إِلَى نَفْسِيْ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِيْ شَأْنِيْ كُلَّهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ

Allaahumma rahmataka arjuu, falaa takilnii ilaa nafsii tharfata 'ainii wa ashlih lii sya'nii kullahu laa ilaaha illaa anta.

'Ya Allah, rahmat-Mu aku harapkan, maka janganlah Engkau membebankan permasalahan ini kepadaku, walaupun sekejab mata, dan perbaguskanlah keseluruhan diriku, tidak ada Tuhan, yang berhak disembah kecuali Engkau.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Sunan *Ibnu Majah*, dari Asma' bini Umais ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Apakah kamu mau aku ajarkan kalimat yang kalian diucapkan ketika susah atau tertimpa kesusahan, yaitu:* **Allaahu, Allaahu rabbi laa usriku bihii syai-an**. *Allah, Allah adalah Tuhanku yang tidak ada sedikit pun sekutu bagi-Nya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Qatadah ra., dia berkata: *"Rasulullah saw. bersabda: 'Barang siapa membaca Ayat Kursi, dan akhir surat al-Baqarah ketika susah, maka Allah swt. akan menolongnya.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Said bin Abi Waqash ra., dia berkata bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Sungguh, aku tidak mengetahui kalimat yang diucapkan bagi orang yang susah kecuali kemudian menjadi gembira, yaitu kalimat yang diucapkan saudaraku Yunus as.: 'Kemudian dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, dengan seruan:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadh dhaalimiin.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.''"

Diriwayatkan oleh *at-Tirmidzi*, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Doa Dzun Nuun, ketika memohon kepada Tuhannya, sedangkan dia di dalam perut ikan adalah:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحانَكَ إِنِّيْ كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ.

Laa illaaha illaa anta, subhaanaka inniii kuntu minadh dhaalimiin.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.'"

Seorang muslim yang berdoa dengan doa tersebut, tidak ada yang lain kecuali dikabulkan baginya.

Zikir Ketika Merasa Ketakutan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan at-Tirmidzi,* dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya, dia berkata: "Sungguh Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka ketika tertimpa rasa takut, dengan kalimat:

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُوْنِ

A'udzu bikalimaatil laahit taammati min ghadlabihi wa syarri 'ibaadihi wa min hamazzatisy syayathiini wa an yahdluruun.

'Aku berlindung dengan firman Allah yang sempurna, dari kemurkaan-Nya, dari godaan syaitan dan ketika mereka akan datang kepadaku.'"

Abdullah bin Amru mengajarkan putra-putranya yang sudah berakal, dan kepada putra-putranya yang belum berakal, dia tuliskan dan kemudian mengalungkannya. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Zikir Ketika Tertimpa Kesedihan dan Kegundahan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abi Musa al-Asy'ary ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Siapa yang tertimpa kesedihan dan kegundahan, maka hendaknya berdoa dengan kalimat ini:*

أَنَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ ابْنُ أَمَتِكَ فِي قَبْضَتِكَ نَاصِيَتِيْ بِيَدِكَ مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِيْ عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ أَنْ تَجْعَلَ الْقُرآنَ نُورَ صَدْرِيْ وَرَبِيْعَ قَلْبِيْ وَجَلَاءَ حُزْنِي وَذَهَابَ هَمِّيْ

Anaa 'abduka ibnu 'abdika 'ibnu amatika fii qabdlatika naashiyatii biyadika maudlin fiyya hukmuka 'adlun fiyya qaldla-uka as-aluka bikulismin huwa laka sammayta bihi nafsaka aw anzaltahu fii kitaabika au 'allamtahu ahadan mij khalqika aw asta'tsarta bihi fii 'ilmil ghaibi 'indaka an ta'-alal qur'aana nuura shadrii wa rabii-'a qalbii wa jalaa-a khuzni wa dzahaaba hammi.

'Aku adalah hamba-Mu, putra dari hamba-Mu laki-laki dan putra dari hamba-Mu perempuan, nasibku berada dalam kekuasaan-Mu, keputusan-Mu berlaku bagiku, hukum-hukum-Mu adil bagiku. Aku memohon kepada-Mu dengan semua nama yang Engkau miliki, yang Engkau namakan dirimu dengannya. Atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah satu makhluk ciptaan-Mu, atau yang Engkau sembunyikan dalam ilmu ghaib yang Engkau miliki, agar Engkau jadikan al-Qur'an sebagai pelega hatiku, penerang dadaku, pelenyap kesedihanku, dan penglihatan rasa gelisahku.'"

Kemudian seseorang yang hadir di situ bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah orang yang sedih dan resah karena tertipu juga termasuk dalam doa ini? Beliau menjawab: *'Benar, bacalah dan ajarkanlah doa itu, karena siapa yang membacanya dengan harapan apa yang terkandung di dalamnya, niscaya Allah swt. akan menghilangkan kesedihan dan melanggengkan kegembiraannya.'"*

Zikir Ketika Tertimpa Musibah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ali ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: '*Wahai Ali, maukah kamu aku ajarkan kepada-Mu beberapa kalimat, yang jika kamu tertimpa musibah dapat engkau membacakannya.*' Aku berkata: 'Mau wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: '*Jika engkau tertimpa musibah maka bacalah:*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَلا حَوْلَ وَلا قُوَّةَ إِلاَّ باللَّهِ العَلِيِّ العَظِيمِ

Bismillaahir rahmaanir rahiim wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adhiim.

'Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali milik Allah, Yang Mahaagung.'"

Maka sesungguhnya Allah, melenyapkan dengan doa tersebut, musibah apa pun yang Dia kehendaki.

Zikir Ketika Takut Kepada Kaum

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih, dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Sunan an-Nasa'i dari Abi Musa al-Asy'ary ra., sesungguhnya Rasulullah saw. ketika takut pada kaum, beliau membaca:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ

Allaahumma innaa naj'aluka fii nukhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim.

"Ya Allah, sesungguhnya kami jadikan Engkau (kekuasaan) dalam leher-leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan-kejahatan mereka."

Zikir Ketika Takut pada Penguasa

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Ibnu Umar ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "*Ketika kamu takut pada penguasa dan lainnya, maka bacalah:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْحَكِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ

Laa ilaaha illaal laahul haliimul hakim subhaanal laahi rabbis samaawaatis sab'i wa rabbil 'arsyil 'adhiimi laa ilaaha illaa anta 'azza jaaruka wa jalla tsanaa-uka.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Mahalembut lagi Mahaagung. Mahasuci Allah Yang memiliki langit tujuh dan Arsy *yang agung, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Mahakuat pertolongan-Mu dan Mahamulia pujian-Mu.'"*

Disunnahkan juga, membaca doa sebagimana yang sudah disebutkan sebelumnya dari hadis Abu Musa ra.

Zikir Ketika Melihat Musuh

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Anas ra., dia berkata: "Kami bersama Rasulullah saw. pada suatu pertempuran, kemudian kami bertemu dengan musuh, aku mendengar beliau membaca:

يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ إِيَّاكَ أَعْبُدُ وَإِيَّاكَ أَسْتَعِيْنُ

Yaa maalikal yaumid diini iyyaaka a'budu wa iyyaaka as ta'iin.

"Wahai Raja di hari pembalasan, hanya kepada-Mu aku menyembah dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan."

Kemudian aku melihat prajurit musuh yang jatuh tersungkur dipukul oleh malaikat dari arah depan dan belakangnya.

Disunnahkan juga, membaca doa sebagimana yang disebutkan sebelumnya dari hadis Abu Musa ra.

Zikir Ketika Melihat Syaitan dan Takut kepadanya

Firman Allah swt:

"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui." (QS. Fushshilat: 36)

"Dan apabila kamu membaca al-Qur'an, niscaya kami jadikan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding penutup." (QS. al-Isra': 45)

Kemudian dianjurkan membaca *ta'awudz* lalu membaca al-Qur'an.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Darda' ra., dia berkata: 'Bahwa Rasulullah saw. mendirikan shalat, kemudian aku mendengar beliau mengatakan: '**A'uudzu bil laahi minka** (*aku berlindung kepada Allah darimu*).' Kemudian beliau melanjutkan: '**Al'anuka bila'natil laahi** (*aku melaknatmu dengan laknat Allah*).' Sebanyak tiga kali kemudian aku melihat beliau mengulurkan tangannya seakan mengambil sesuatu. Setelah beliau selesai shalat aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku mendengar engkau mengatakan sesuatu di dalam shalat perkataan

yang belum pernah aku dengar sebelumnya, dan aku lihat engkau mengulurkan tangan.' Beliau menjawab: '*Sesungguhnya musuh Allah, iblis datang dengan obor dari neraka di hadapanku, kemudian aku berkata: 'Aku belindung kepada Allah darimu.' Sebanyak tiga kali, kemudian aku mengucapkan: 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah yang sempurna.' Dia pun mundur sebanyak tiga kali, lalu aku ingin mencekramnya, seandainya bukan karena dosa saudaraku Sulaiman, pasti dia sudah terikat dan dibuat mainan anak-anak penduduk Madinah.*

Disunnahkan Azan Ketika Melihat Jin

Sungguh telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Suhail bin Abi Shalih, dia sungguh telah berkata: "Bapakku mengutusku ke kabilah bani Haritsah, dan aku bersama pembantuku. Tiba-tiba ada suara yang memanggilnya dari tembok. Pembantuku menoleh ke arah tembok dan memerhatikannya, akan tetapi tidak meihat sesuatu pun, kemudian aku menceritakan hal itu kepada bapakku, beliau mengatakan: 'Seandainya dari pertama aku mengetahui akan terjadi hal itu, tentu aku tidak mengutusmu. Jika kamu melihat suara seperti itu kumandangkanlah azan, karena aku mendengar Abu Hurairah ra. meriwayatkan sebuah hadis dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda: '*Sesungguhnya syaitan lari, ketika dikumandangkan azan.*''"

Zikir Ketika Merasakan Sesuatu yang Tidak Disukai

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Seorang mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah. Dan pada keduanya ada kebaikan, bersemangatlah untuk mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu, serta memohonlah pertolongan Allah dan janganlah kamu lemah. Jika kamu tertimpa musibah, maka janganlah kamu mengatakan: 'Kalau jika aku melakukan demikian,' tentu hasilnya demikian, tapi katakanlah: 'Ini sudah ketentuan Allah, apa yang Dia kehendaki, itulah yang Dia lakukan.' Karena kata kalau akan membuka jalan syaitan.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Auf bin Malik ra.: "Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. pernah memutuskan sengketa antara dua orang. Orang yang kalah dalam perkara tersebut mengatakan:'**Hasbiyal laahu wa ni'mal wakiil**,' maka Nabi Muhammad saw. bersabda: '*Sesungguhnya Allah swt. mencela kelemahan, akan tetapi kamu harus berusaha. Jika kamu tertimpa sesuatu yang tidak kamu sukai, maka bacalah:*

حَسْبِيَ اللهُ ونِعْمَ الْوَكِيْلُ

Hasbiyallaaahu wa ni'mal wakiil.

'Cukuplah Allah sebagai penolong.'"

Zikir Ketika Merasa Kesulitan Melakukan Suatu Perkara

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Anas ra., "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

اَللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلاَّ مَا جَعَلْتَهُ سَهْلاً وأَنْتَ تَجْعَلُ الحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلاً

Allaahumma laa sahla ikkaa maa ja'altahu sahlan, wa anta taj'alul hazna idzaa syi'ta sahlan.

"Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan kemudahan, dan Engkau menjadikan kesulitan itu mudah jika Engkau kehendaki."

Kata **Alhaznu**, dengan *ha'* yang di-*fatah* dan *za'* yang di-*sukun* yang bermakna tanah yang keras.

Zikir Ketika Kesulitan Mencari Nafkah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Umar ra. dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda: "*Tidak ada yang mencegah seseorang dari kalian ketika kesulitan dalam urusan mencari nafkahnya, jika keluar rumahnya dengan membaca:*

بِسْمِ اللهِ عَلَى نَفْسِي ومَالِي ودِينِي، اَللَّهُمَّ رَضِّنِيْ بِقَضَائِكَ وَبَارِكْ لِيْ فِيْمَا قُدِّرَلِيْ حتَّى لَا أُحِبَّ تَعْجِيْلَ مَا أَخَّرْتَ وَلَا تَأْخِيْرَ مَا عَجَّلْتَ

Bismillaahi 'alaa nafsii wa maalii wa diini, allaahumma radl-dlinii bi qadlaika wa baariklii fii maa Quddira lii hattaa laa uhibbu ta'jiila maa akh-kharta wa laa ta'khira maa 'ajjalta.

'Dengan menyebut nama Allah atas diriku, hartaku, agamaku. Ya Allah, jadikanlah aku cinta terhadap ketentuanmu, dan anugerahkanlah keberkahan atas apa yang ditetapkan kepadaku, sehingga aku tidak mengharap segerakan apa yang Engkau lambatkan, dan mengharap akhir atas apa yang Engkau segerakan.'"

Zikir Menolak Bencana

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Anas bin Malik ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *Tidaklah Allah swt. menganugerahkan kenikmatan kepada seorang hamba dalam hal*

keluarga, harta benda, dan keturunan, sehingga dia mengucapkan: 'Segalanya atas kehendak Allah, tidak ada kekuatan selain milik Allah, lalu mendapatkan bencana selain kematian.'"

Zikir Ketika Mendapat Musibah

Firman Allah swt.:

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang yang apabila tertimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya-lah kami kembali. Mereka itu yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk.'" (QS. al-Baqarah: 155-157)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata: *"Rasulullah saw. bersabda: 'Hendaklah seseorang dari kalian, membaca* istirja' *terhadap segala bentuk musibah, meskipun hanya tali sandal yang terputus, sebab hal itu juga merupakan sebuah musibah.'"*

Zikir Ketika Memiliki Utang dan Tidak Sanggup Membayar

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Sunan *at-Tirmidzi*, dari Ali ra., ada seorang *mukatib*[10] yang datang kepadanya dan berkata: "Aku tidak mampu membayar utang-utangku, maka tolonglah aku." Ali ra. menjawab: "Maukah aku ajarkan kepadamu suatu doa, yang diajarkan Rasulullah saw. kepadaku, hingga andai kamu punya utang sebesar gunung Tsir, Allah akan membayarnya? Bacalah:

اَللَّهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Allaahummak finii bi halaalika 'an haraamika waghninii bi fadlika 'amman siwaak.

'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan rezeki-Mu yang halal daripada yang haram dan cukupkanlah aku dengan karunia-Mu daripada selain Engkau.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Pada keterangan sebelumnya, pada bab *Zikir pada Waktu Pagi dan Petang,* saya jelaskan sebuah hadis dari riwayat Abu Dawud, dari Abu Said al-Khudry ra., tentang kisah seorang sahabat yang bernama Abu Umamah, tentang perkataannya: "Kesusahan utang yang selalu menyertaiku."

10 Budak yang memiiki hak kemerdekaan, jika mampu menebus harga yang ditentukan. (Penj.)

Zikir Ketika Merasa Gundah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari al-Walid bin al-Walid ra., dia berkata kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku merasa gundah." Maka beliau menjawab: *"Jika kamu hendak tidur bacalah:*

أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ، مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَشَرِّ عِبَادِهِ، وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِيْنِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ

A'uudzu bikalimatil laahit taammaati min ghadlabihi wa 'iqaabihii wa syarri ibaadihi wa min hamazaatisy syayaathiini wa an yahdluruun.

"Aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna, dari kemarahan-Nya, dari siksaan-Nya, kejahatan hamba-hamba-Nya, dari godaan syaitan dan agar mereka tidak mendatangiku.'

Niscaya kemudharatan itu tidak akan mendatangimu."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Bararah bin 'Azib ra., dia berkata: "Ada seseorang mendatangi Rasulullah saw. dan mengadukan kepada beliau akan kegundahan yang menimpanya. Maka beliau bersabda: '*Perbanyaklah membaca:*

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ جَلَّلْتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ

Subhaanal malikil qudduus rabbil malaaikati war ruuhi jallaltas samaawaati wal ardli bil 'izzati wal jabaruut.

'Mahasuci Allah, Raja Yang Mahasuci, Tuhan para malaikat dan Malaikat Jibril. Langit dan bumi dihiasi oleh kemuliaan dan kekuasaan.'

Seseorang tersebut membacanya dan kegundahannya hilang seketika.'"

Zikir bagi Orang yang Selalu Waswas

Firman Allah swt:

"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah, sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Fusshilat: 36)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Syaitan mendatangi seseorang dari kalian, kemudian berkata: 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Hingga mengatakan siapa yang menciptakan Tuhanmu?' Jika hal ini sampai kepadanya, hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah swt."*

Dalam redaksi kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dengan menggunakan kalimat: *"Manusia selalu bertanya-tanya tentang berbagai hal, sampai dikatakan Allah-lah yang menciptakan makhluk, maka siapa yang menciptakan Allah? Siapa yang mendapati demikian, hendaknya mengucapkan, Aku beriman kepada Allah dan para rasul-Nya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari 'Aisyah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Siapa yang mendapati rasa was-was hendaknya dia mengucapkan:

آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِرُسُلِهِ

A mannaa billaahi wa birusulihi.

'Aku beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya.'

Sebanyak tiga kali, karena dengan mengatakan itu, rasa was-was akan hilang."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Utsman bin Ash, dia berkata kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya syaitan telah menjadi penghalang antara aku dengan shalatku dan bacaanku, dia mencampuradukkannya." Kemudian Rasulullah saw. menjawab:

ذَالِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خِنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْهُ وَاتْفُلْ عَنْ يَسارِكَ ثَلاثاً

'Itu adalah syaitan yang disebut Khaizab, *jika engkau merasakannya, maka mohonlah perlindungan kepada Allah darinya, kemudian ke arah kiri sebanyak tiga kali.'*

Aku mengatakannya, kemudian Allah menghilangkan gangguan tersebut."

Kata **khinzabun**, dengan huruf *ha'* kemudian *nun* yang berharakat *sukun* kemudian huruf *za'* yang berharakat *fatah*. Para ulama berbeda pendapat tentang harakat *ha'*, ada yang berpendapat *fatah* dan ada juga yang berpendapat *kasrah*, kedua pendapat ini sama-sama masyhur. Ada juga yang berpendapat berharakat *dhamah*, sebagaimana pendapat Ibnu Atsir dalam kitab *Nihayatul Gharib*, akan tetapi yang benar adalah pendapat yang mengatakan berharakat *fatah* dan *kasrah*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abu Dawud dengan sanad yang baik, dari Abu Zumail ra., dia berkata: "Aku berkata kepada Ibnu Abbas ra., tentang apa yang ada di hatiku, dia balik bertanya: 'Apa yang engkau rasakan?' Aku katakan: 'Demi Allah, aku tidak akan

memberi tahunya.' Dia kembali bertanya: 'Apakah ada suatu keraguan?' Dia tertawa kemudian berkata: 'Tidak ada orang yang selamat darinya, sampai Allah menurunkan ayat: *"Maka jika kamu Muhammad, berada dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyalah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali engkau menjadi orang yang ragu."* (QS. Yunus: 94)

Apabila engkau merasakan keraguan dalam hatimu, maka bacalah:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.

Huwal awwalu wal akhiru wadh-dhaahiru walbaathinu wa huwa bikulli syai in 'aliimun.

"Dia-lah Yang Mahaawal dan Yang Mahaakhir, baik yang tampak atau yang tidak tampak, dan Dia Maha Mengetahui." (QS. al-Hadid: 3)

Kami telah meriwayatkan dengan sanad kami yang sahih, dalam kitab *Risalatu al-Ustadz Abu Qasim al-Qusyaiy ra.*, dari Ahmad bin Atha' ar-Razabari Sayyid Jalil ra., dia berkata: "Sebelumnya aku pernah mempunyai masalah dalam bersuci, dadaku menjadi semakin sempit, ketika suatu malam akibat terlalu banyak memakai air, dan hatiku pun semakin tidak tenang. Kemudian aku katakan: 'Wahai Tuhanku, aku memohon ampunanmu. Aku memohon ampunanmu. Kemudian aku mendengar suara berbisik, ampunan terletak pada ilmu, maka keraguan pun sirna dariku.'"

Sebagian ulama mengatakan: "Disunnahkan mengucapkan **Laa ilaaha illallaah**, bagi orang yang dicoba dengan penyakit waswas dalam berwudhu, shalat, atau lainnya, karena jika syaitan mendengarkan kalimat zikir dia akan lari menjauh. Sedangkan kalimat tauhid **Laa ilaaha illallaah** adalah puncaknya zikir. Oleh karena itu para ulama sufi memiliki zikir ini dalam kesendiriannya, dan menganjurkan agar selalu dibaca dalam zikir. Mereka mengatakan, obat paling bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit was-was adalah dengan berzikir kepada Allah swt. dan memperbanyaknya."

As-Sayyid Jalil Ahmad bin Abi al-Hawari berkata: "Aku mengadukan perasaan waswas kepada Abu Sulaiman ad-Darani." Dia pun berkata: "Jika engkau berharap penyakit tersebut hilang darimu, maka pada waktu kapan pun engkau merasakannya, bergembiralah. Pada waktu engkau gembira tersebut akan hilang, karena tidak ada sesuatu pun yang hilang, dibenci syaitan selain kegembiraan seorang mukmin.'"

Pernyataan ini mendukung perkataan sebagian imam, bahwa was-was hanya menimpa orang yang memiliki keimanan sempurna, karena pencuri tidak akan memasuki rumah yang hancur.

Zikir untuk Orang Gila dan Tersengat Binatang Berbisa

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Dawud al-Khudri ra., dia berkata: "Beberapa sahabat Rasulullah saw. melakukan sebuah perjalanan, hingga mereka tiba di suatu desa. Akan tetapi mereka tidak diperkenankan untuk singgah di desa tersebut. Secara kebetulan kepala desa tersebut tersengat binatang berbisa. Penduduk desa pun berusaha mengobatinya. Akan tetapi mereka tidak berhasil. Sebagian dari mereka akhirnya bermusyawarah: 'Kalau kita mendatangkan kafilah baru tadi, dia akan datang kemari. Mungkin mereka memiliki sesuatu yang dapat menyembuhkan kepala desa.' Akhirnya penduduk desa pun mendatangi mereka, dan berkata: 'Kami telah berusaha sekuat tenanga untuk menolongnya. Akan tetapi tidak mendapatkan hasil. Apakah di antara kalian dapat menyembuhkannya?' Salah seorang sahabat mengatakan: 'Demi Allah, sesunggguhnya aku bisa merukyah, tapi kami telah bertamu mendatangi kalian, namun kalian menolaknya. Oleh karena itu kami tidak akan melakukan kecuali jika kami dibayar.' Mereka pun sepakat untuk memberikan kambing sebagai ganti merukyah.

Sahabat tersebut kemudian merukyah kepala desa dengan cara meludahi dan membacakan surat al-Fatihah. Dengan seketika, kepada desa berdiri seperti lepas dari ikatan dan berjalan seperti tanpa ada bekas luka sedikit pun. Penduduk desa itu lalu menepati janji mereka. Para sahabat yang lain mengatakan: 'Bagilah kambing itu.' Sahabat yang merukyah mengatakan: 'Jangan dibagi dulu sebelum kita mendatangi Nabi Muhammad saw. dan menceritakan kejadian tersebut.' Rasulullah saw. bertanya kepada sahabat yang merukyah: 'Di mana kamu tahu kalau ayat tersebut untuk merukyah?' Rasulullah saw. bersabda: '*Kalian telah berbuat benar, bagilah kambing itu dan jangan lupa, sisakan untukku.*' Kata Nabi dengan diiringi tawa."

Kisah ini dinukil dari riwayat Imam Bukhari, yang merupakan riwayat paling sempurna. Dalam redaksi riwayat lain dikatakan, "Dia pun membacakan *Ummul kitab* dan mengumpulkan ludahnya, kemudian meludahinya, maka dengan serta merta orang tersebut sembuh." Dalam riwayat lain ditambahkan keterangan: "Kemudian kepala desa itu memerintahkan untuk memberikan kepadanya tiga puluh ekor kambing. "

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari seorang dari bapaknya, seseorang mendatangi Nabi Muhammad saw. dan bertanya: *"Penyakit apa yang menimpa saudaramu?"* Dia menjawab: "Penyakit stres." Beliau bersabda: *"Bawalah dia kemari."* Setalah datang dan duduk di hadapan beliau, beliau membacakan surat al-Fatihah. Empat ayat pertama dari surat al-Baqarah, dan pertengahan ayat, yaitu: QS. al-Baqarah, ayat 163-164, Ayat Kursi, tiga ayat pertama surat Ali Imran, surat Ali Imran ayat 18, surat al-A'raf ayat 18, surat al-Jin ayat 3, sepuluh ayat pertama dari surat al-Fushilat, tiga ayat akhir surat al-Hasr, surat al-Ikhlas, dan *al-Mu'awwidzatain*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih, dari Kharijah bin Shulf ra., dari pamannya. Dia berkata: "Aku mendatangi Nabi untuk masuk Islam. Kemudian aku melewati suatu kaum, yang di sana ada seorang gila diikat dengan rantai besi, keluarganya mengatakan: 'Sesungguhnya kami tahu, temanmu itu telah membawa kebaikan, oleh karena itu apakah kamu memliki sesuatu untuk mengobatinya? Aku pun merukyahnya dengan membaca surat al-Fatihah dan orang itu sembuh. Mereka lalu memberiku seratus ekor onta. Aku mendatangi Nabi dan menceritakan kejadian tersebut. Beliau bertanya: *"Benarkah seperti itu?'"* Dalam riwayat lain disebutkan: "A*dakah kamu membacakan rukyah dengan yang lain?"* Aku menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: *"Kalau begitu ambillah hadiah ini, celakalah bagi orang yang memakan dari rukyah batil. Berbeda dengan engkau yang menggunakan rukyah yang dibenarkan."*

Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dengan lafal yang lain, dari riwayat Abu Dawud. Dalam redaksi riwayat tersebut dikatakan, dari Kharijah dari pamannya, dia berkata: 'Kami baru pulang dari kediaman Nabi, dan kami melewati suatu desa penduduk Arab. Mereka bertanya: 'Apakah kalian memiliki obat?' Ada orang gila yang terikat di sini. Mereka pun menghadapkan orang gila yang terikat itu, maka aku membacakan surat al-Fatihah selama tiga hari berturut-turut dan meludahinya. Kemudian dia pun sembuh seperti sediakala. Lalu mereka memberiku hadiah, akan tetapi aku menolaknya. Mereka mengatakan: "Tanyakanlah kepada Nabi." Kemudian aku bertanya kepada Nabi saw. dan kemudian beliau menjawab: *"Ambillah, karena celakalah orang yang makan dari rukyah batil, sedangkan engkau telah makan dari rukyah yang halal."*

Paman yang dimaksud adalah Ilaqah bin Syuhar, pendapat yang lain mengatakan namanya adalah Abdullah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdullah bin Mas'ud ra., bahwa dia membaca ayat al-Qur'an pada telinga seseorang yang pingsan sehingga sertamerta sadar. Rasulullah saw. bertanya: *"Apa yang kamu bacakan di telinganya?"* Dia menjawab: 'Aku membacanya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Afahsibtum annamaa khalaqnaakum 'abatsaa wa annakum ilainaa laa turja'uun.

"Maka apakah kamu mengira bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main saja, dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. al-Mukminun: 115)

Rasulullah saw. bersabda: *"Seandainya seseorang yang memiliki keyakinan tinggi membacakan ayat tersebut pada gunung, pasti gunung itu hancur."*

Doa Perlindungan untuk Anak

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Abbas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. membacakan doa perlindungan bagi al-Hasan dan Husain:

أُعِيذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطانٍ وَهامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ
إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ

A'idzukumaa bikalimaatil laahit taammati min kulli syaithaanin wa haammati wa min kulli 'ainin laammatin, inna abaakuma kaana yu'awwidzu bi haa ismaa'iila wa ishaaq.

"Aku memperlindungkanmu berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari seluruh godaan syaitan, hewan berbisa, dan dari seluruh gangguan mata yang melukai. Sesungguhnya bapakmu dulu (Ibrahim) berdoa dengannya untuk Isma'il dan Ishaq."

Para ulama mengatakan, kata **Alhammah** dengan huruf *mim* yang di-*tasydid* adalah binatang berbisa seperti ular dan lainnya. Bentuk jamak kalimat ini **Alhawaammu**, mereka juga mengatakan, kalimat tersebut juga dapat berarti binatang kecil, walaupun tidak mematikan, seperti serangga. Dasarnya adalah hadis yang riwayatkan Ka'abbin Ajram ra.: *"Apakah serangga di atas kepalamu mengganggumu?"*

Maksudnya kutu rambut. Sedangkan **al-'ainul 'alamah** dengan huruf *mim* yang *tasydid* berarti penglihatan yang menimpakan keburukan bagi apa yang dilihatnya.

Zikir bagi Penderita Bisul dan Sejenisnya

Dalam penjelasan ini, juga termasuk pada hadis Aisyah ra. yang akan dijelaskan pada bab *Zikir Orang yang Sakit* dan yang dibacakan untuknya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari beberapa istri Rasulullah saw. dia berkata: "Rasulullah saw. menemuiku, sedangkan di jariku tumbuh bisul. Beliau bertanya: '*Apakah punya kayu Dzariyah*?' Kemudian beliau meletakkan kayu tersebut pada bisul itu dan bersabda: '*Bacalah:*

اَللّٰهُمَّ مُصَغِّرَ الْكَبِيْرِ وَمُكَبِّرَ الصَّغِيْرِ صَغِّرْ مَا بِيْ

Allaahumma mushagh-ghiral kabiiri wa mukabbirash ashghari shagh-ghir maa bii.

'Ya Allah, Zat Yang mampu mengecilkan perkara yang besar dan membesarkan yang kecil, kecilkanlah apa yang ada padaku.'

Maka, bisul itu pun sembuh."

5
Orang Sakit dan Kematian

Kesunnahan Mengingat Mati

Kami telah meriwayatkan dengan sanad-sanad yang sahih, dari kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i,* dan dalam kitab *Ibnu Majah,* begitu juga kitab-kitab lainnya. Dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "*Perbanyaklah kalian mengingat pemotong kelezatan, yaitu kematian.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kesunnahan Bertanya kepada Keluarga, Kerabat Orang yang Sedang Sakit, tentang Keadaan Si Sakit

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari*, dari Ibnu Abbas ra., bahwa Ali ra. keluar dari rumah Rasulullah saw. setelah menjenguk beliau yang sedang sakit, yaitu sakit yang beliau derita sehingga menyebabkan kematiannya. Orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hasan, Bagaimana keadaan Rasulullah?" Ali menjawab, "*Alhamdulillah*, beliau sembuh."

Kami telah meriwayatkan di dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Aisyah ra., "Jika Rasulullah saw. beranjak pada tempat tidurnya, beliau menyatukan kedua telapak tangan kemudian beliau meniupnya, dan membaca surat al-Ikhlas, al-Falaq, dan surat an-Naas, kemudian mengusapkan ke seluruh tubuhnya yang terjangkau, mulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan, hingga tiga kali." Aisyah berkata: "Ketika beliau sakit, beliau menyuruhku untuk melakukannya untuk beliau."

Pada riwayat lain *ash-Sahih* disebutkan bahwa Rasulullah saw. ketika sakit membaca *Mu'awwidzatain* untuk dirinya ketika sakit yang menyebabkan wafatnya beliau. Aisyah ra. mengatakan: "Ketika sakitnya semakin keras, aku yang meniupkannya dengan doa tersebut dan aku mengusap tangannya untuk mendapatkan keberkahannya."

Dalam redaksi riwayat yang lain, disebutkan bahwa ketika beliau sakit membaca *Mu'awwidzatain* untuk dirinya sendiri, kemudian meniupkannya.

az-Zuri berkata: "Salah satu ulama perawi hadis ditanya: 'Bagaimana beliau meniupkannya?' Dia menjawab: 'Beliau meniupkan kedua tangannya dan mengusapkannya pada wajahnya.'"

Hadis-hadis yang disebutkan di atas, juga saya nukil pada bab *Zikir yang Diucapkan untuk Orang Gila.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab-kitab lainnya. Dari Aisyah ra., Nabi saw. apabila ada seseorang yang mengadu kepada beliau tentang penyakit atau luka. Beliau bersabda sambil meletakkan jarinya, Sufyan bin Uyanah mengatakan: "Rasulullah menancapkan jari telunjuknya ke tanah dan mengucapkan doa:

بِسْمِ اللّٰهِ تُرْبَةُ أَرْضِنَا بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا بِإِذْنِ رَبِّنَا

Bismil laahi turbatu ardlinaa biriiqati ba'dlinaa yusfaa bi hii saqimunaa bi idzni rabbinaa.

'Dengan menyebut nama Allah, debu bumi dengan sebagian ludah kami, dengannya orang sakit di antara kami akan sembuh dengan izin Tuhan kami.'"

Dalam riwayat lain, dengan redaksi **Turbatu ardlinaa wa riiqatu ba'dlinaa** (*debu tanah kami, dan sebagian ludah kami*).

Para ulama mengatakan, maksud **Biriqqati ba'dlinaa** adalah ludah, yaitu ludah manusia, Ibnu Faris mengatakan: "Ludah di sini yang dimaksud adalah ludah manusia dan ludah selain manusia."

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Aisyah ra. bahwa Nabi Muhammad saw. apabila membaca doa perlindungan untuk sebagian keluarganya, beliau mengusapkan tangan kanannya dan membaca:

اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ ، أَنْتَ الشَّافِيْ لَا شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَماً

Allaahuma rabbin naas, adzhibil ba'sasfii, isfi antasy syaafi laa syifaa-a illaa syifaa-uka syifaa-an laa yughaadiru saqamaa.

"Ya Allah, Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah. Engkaulah Maha Penyembuh, tidak ada kesembuhan selain kesembuhan-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit."

Dalam redaksi riwayat lain, disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. merukyah dengan membaca:

اِمْسَحِ الْبَاسَ رَبَّ النَّاسِ، بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلاَّ أَنْتَ

Imsahil baasa rabbannaasi biyadikasy syifaa-u laa kaasyifa lahuu illaa anta.

"Hapuskanlah penyakit ini wahai Tuhan kami, hanya dengan kekuasaanmu-lah kesembuhan, tiada yang dapat menyembuhkannya selain Engkau."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari Anas ra., dia berkata kepada Tsabit ra.: "Maukah kamu aku rukyah dengan rukyah yang digunakan Rasulullah saw?" Dia menjawab: "Iya." Kemudian dia membaca:

اَللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلاَّ أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغادِرُ سَقَماً

Allaahumma rabbannaasi mudzhabal ba'asi, isyfi antasy syaafi laa syafiya illaa anta syifaa-an laa yughadiru syaqmaa.

"Ya Allah, Tuhan manusia Zat yang melenyapkan penyakit, sembuhkanlah. Sesungguhnya Engkau Maha Penyembuh. Tidak ada yang bisa menyembuhkan penyakit, dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sedikit pun penyakit."

Makna **laa yughadiru**, tidak ada penyakit yang tertinggal, dan makna **alba'sa** adalah penyakit yang parah.

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Utsman bin Ash ra., sungguh dia mengadu kepada Rasulullah saw. tentang rasa sakit yang ada pada tubuhnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya: *"Letakkanlah tanganmu pada tempat yang sakit, kemudian bacalah* basmalah, *sebanyak tiga kali, dan bacalah tujuh kali bacaan:*

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وأُحَاذِرُ

A'uudzu bi'izzatil laahi wa qudratihii min syarri maa ajidu wa uhaadziru.

"Aku berlindung dengan kemuliaan Allah, dari keburukan apa yang aku jumpai dan apa yang aku khawatirkan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Sa'id bin Abi Waqash ra., dia berkata: Rasulullah saw. mendoakan perlindungan kepadaku, dengan membaca:

اَللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اللَّهُمَّ اشْفِ سَعْدًا

Allaahummasy fi sa'dan, allaahummasy fi sa'dan, allaahummasy fii sa'dan.

"Ya Allah sembuhkanlah Sa'id, ya Allah sembuhkanlah Sa'id, Ya Allah sembuhkanlah Sa'id."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi* dengan sanad yang sahih, dari Anas ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Siapa yang menjenguk orang sakit, yang belum datang ajalnya, kemudian sebanyak tujuh kali membacakan:*

أَسْأَلُ اللّٰهَ العَظِيمَ، رَبِّ العَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيْكَ لَهُ

As-alul laahal 'adziim, rabbil 'arsyil 'adziim, an yasyfiyakal laahu.

'Aku memohon kepada Allah, Yang Mahaagung, Tuhan Yang memiliki Arsy, agar menyembuhkanmu.'

Maka Allah akan menyembuhkan penyakit tersebut.'"

Kami telah meriwayatkan di dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Abdullah bin Amr bin 'Ash ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Apabila seseorang menjenguk orang sakit, hendaklah membaca:*

اَللّٰهُمَّ اشْفِ عَبْدَكَ يَنْكَأُ لَكَ عَدُوّاً أَوْ يَمْشِيْ لَكَ إِلَى صَلَاةٍ

Allaahummasy fii 'abdaka yanka-u laka 'aduwwan au yamsyii laka ilaa shalaatin.

'Ya Allah, sembuhkanlah hamba-Mu ini, sehingga dia bisa menyembuhkan musuh untuk-Mu atau dapat berjalan untuk menunaikan shalat.'"

Imam Abu Dawud, tidak men-*dhaif*-kan riwayat ini.

Kata **Yanka-u** dengan harakat *fatah*, pada huruf awal. Dan pada huruf akhir dengan huruf *hamzah*, bermakna menyakiti dan mencederai.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Ali ra., dia berkata: "Aku sedang dalam keadaan sakit, kemudian Rasulullah saw. lewat di hadapanku, dan aku membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنْ كَانَ أَجَلِيْ قَدْ حَضَرَ فَأَرِحْنِيْ وَإِنْ كَانَ مُتَأَخِّراً فَارْفَعْنِيْ وَإِنْ كَانَ بَلَاءً فَصَبِّرْنِيْ

Allaahumma in kaana ajalii qad hadlara fa arihnii wa in kaana mutaakhkhiran far fa'nii wa in kaana balaa-an fashabbirnii.

'Ya Allah, jika ajalku telah tiba, maka senangkanlah aku, jika ajalku masih lama, maka angkatlah penyakit ini, dan jika memang ini adalah sebuah musibah, maka anugerahkanlah kesabaran untukku.'

Kemudian Rasulullah saw. bertanya: '*Apa yang engkau katakan?*' Kemudian aku mengulangi doaku, lalu Rasulullah saw. menendangku, dan bersabda, bacalah: '**Allaahumma 'aafihi aw isyfi hi** (*Ya Allah, sembuhkanlah dia*).' Sejak saat itu aku tidak pernah merasa sakit lagi. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah*, dari Abi Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah ra., bahwa mereka berdua bersaksi Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa membaca:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Laa ilaaha illal laah, wal laahu akbar.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar.' Maka Tuhannya membenarkannya dan berfirman: 'Tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Aku, dan Aku Mahabesar.' Kemudian jika mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah.

'Tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya.'

Maka Tuhannya mengatakan: 'Tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Aku, Aku Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Ku.'

Jika hamba-Nya berkata:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ

Laa ilaaha illal laahu lahul mulku wa lahul hamd.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, bagi-Nya kerajaan dan segala puji.'

Maka Tuhannya mengatakan: 'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, milik-Ku segala kerajaan dan milik-Ku segala pujian.'

Apabila mengucapkan:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ،وَ لَا حَوْلَ وَلا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Laa ilaaha illal laahu wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah.'

Maka Tuhannya menjawab: 'Tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Aku, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kekuasaan-Ku.'

Jika seseorang, membaca demikian ketika sakit, kemudian meninggal, maka (dia) tidak akan masuk neraka.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, Sunan *at-Tirmidzi* dan Sunan *Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih dari Sa'id al-Khudry ra.: "Sesungguhnya Jibril mendatangi Rasulullah saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah engkau sakit?' Rasulullah saw. menjawab: '*Iya*.' Kemudian Jibril berdoa:

بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ
اللهُ يَشْفِيَكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ

Bismillaahi arqiihi min kulli syai-in yu'dziika min syarri kulli nafsin aw 'ainin haasidil laahi yasyfiika bismillaahi arqiika.

'Dengan menyebut nama Allah, aku merukyahmu dari segala sesuatu yang menyakitkan dari kejahatan jiwa dan mata hasud, semoga Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah aku merukyahmu.'

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari Anas ra.: "Sesungguhnya Nabi menjenguk seorang Badui, jika Rasulullah saw. menjenguk orang sakit beliau mengucapkan: '**laa ba'sa thahuurun in syaa Alllah** (*tidak apa-apa, insya Allah sembuh*)'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra.: "Sesungguhnya jika Rasulullah saw. menjenguk orang Badui yang sedang sakit demam, beliau membaca: '**Kaffaaratun wa thahuurun** (*penghapusan dosa, semoga sembuh'*)."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Trmidzi* dan *Ibnu Sunni,* dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "*Kesempurnaan menjenguk orang yang sedang sakit, adalah seseorang dari kalian meletakkan tanganmu pada keningnya, atau pada tangannya dan kemudian menanyakan keadaannya.*" Redaksi ini, merupakan redaksi dari riwayat Imam Tirmidzi, sedangkan dalam riwayat *Ibnu Sunni* disebutkan: "*Sebagian dari kesempurnaan menjenguk orang sakit adalah meletakkan tanganmu kepada orang yang sedang sakit, dengan mengatakan: 'Bagaimana keadaanmu di pagi dan sore hari.'*" Imam Tirmidzi mengatakan bahwa sanad hadis bukan dengan redaksi lafal tersebut.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Salman ra., dia berkata: "Rasulullah saw. menjengukku ketika aku sakit, dan beliau bersabda: '*Wahai Salaman, semoga Allah menyembuhkan sakitmu, dan*

mengampuni dosa-dosamu, serta menjaga agamamu dan badanmu, sampai ajalmu tiba.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Utsman bin Affan ra., dia berkata: "Aku sedang sakit, kemudian Rasulullah saw. menjengukku dan mendoakanku dengan doa:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ أُعِيْذُكَ بِاللهِ ،اَلأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلمْ يُولَدْ، ولَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أحَدٌ، مِنْ شَرّ مَا تَجِدُ .

Bismillaahir ramanir rahiim, u'iidzuka bil laahi la ahadish shamad alladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam ya kun lahuu kufuwan ahad min syarri maa tajidu.

'Dengan menyebut nama Allah, Yang Maha Pemurah lagi Penyayang. Aku berlindung dengan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Pemberi. Yang tidak mempunyai anak dan tidak juga diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang melebihi kekuasaan-Nya dari keburukan yang aku alami.'

Ketika Rasulullah saw. berpindah, berdiri dengan bersabda: "*Wahai Utsman aku mendoakanmu, jika kalian mendoakan orang sakit, doakanlah dengan doa seperti ini.'"*

Nasihat untuk Keluarga Orang yang Sakit dan untuk Orang yang Sakit Parah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Imran bin Ash ra., sesungguhnya ada seseorang dari kabilah Juhainah yang mendatangi Rasulullah saw. dan dia adalah wanita yang hamil dari perbuatan zina, dia berkata: "Wahai Rasulullah, aku pantas mendapatkan hukuman, maka lakukanlah sekarang." Lalu Rasulullah memanggil walinya dan bersabda: "*Berbuat baiklah kepadanya, jika dia telah melahirkan bawalah menghadapku.*" Kemudian hal itu dilaksanakan oleh walinya, setelah itu Nabi Muhammad saw. memerintahkan untuk mengencangkan pakaiannya, lalu merajamnya. Setelah itu Rasulullah saw. menshalatinya.

Zikir yang Dibaca bagi Seseorang yang Sakit Pusing, Demam, dan Lainnya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. mengajarkan doa untuk seluruh penyakit dan demam untuk membacakan:

بِسْمِ اللهِ الْكَبِيْرِ نَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ مِنْ شَرِّ عِرْقٍ نَعَّارٍ وَمِنْ شَرِّ حَرِّ النَّارِ

Bismillaahil kabiiri na'uudzu billaahil 'adhiim min syarri 'irqin na'aarin wa min syarri harrin naar.

"Dengan menyebut nama Allah, Yang Mahabesar aku berlindung dengan Allah dari keburukan otot-otot yang sobek dan dari panasnya api neraka."

Dianjurkan membaca surat al-Fatihah, al-Ikhlas, dan *mu'awidzataian.* Serta meniupkan pada kedua tangannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, demikian juga untuk membaca doa di saat tertimpa kesusahan seperti keterangan sebelumnya.

Boleh Mengaduh Selama Tidak Marah atau Menggerutu

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata: "Aku menemui Rasulullah saw. ketika beliau sakit. Aku memegang beliau, dan aku berkata: "Sesungguhnya engkau telah sakit keras, beliau bersabda: '*Benar seperti sakitnya dua orang dari kalian.*'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Sa'id bin Abi Waqash, dia berkata Rasulullah menjengukku ketika aku sakit yang sangat. Aku katakan: "Keadaanku seperti yang engkau lihat sekarang. Aku memiliki harta yang banyak, sementara tidak ada yang mewarisinya kecuali putriku..." Sampai akhir hadis.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Abu Qasim bin Muhammad, dia berkata: "Aisyah ra. mengatakan: 'Aduh, kepalaku sakit.' Lalu Nabi Muhammad saw. menimpali: *'Tidak, tapi aku yang sakit, aduhai kepalaku...'"* Sampai akhir hadis. Dengan lafal yang *mursal.*

Tidak diperbolehkan mengharap kematian ketika sakit, kecuali jika khawatir tertimpa fitnah dalam agama.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian karena musibah yang menimpanya. Kalau memang harus mengharapkan, maka hendaknya berdoa:*

اَللَّهُمَّ احْيِنِيْ مَا كَانَتِ الْحَيَاةُ خَيْراً لِيْ وَتَوَفَّنِيْ إِذَا كَانَتِ الْوَفَاةُ خَيْراً لِيْ

Allaahummah yin ii maa kaanat alhayaata khairan lii wa tawaffanii idzaa kaanat alwafaatu khairan lii.

'Ya Allah, hidupkanlah aku selagi hidup itu baik bagiku, dan matikanlah aku jika mati itu baik bagiku.'"

Para ulama Syafi'iyah dan ulama-ulama lainnya mengatakan, hal ini khusus bagi musibah yang menimpanya. Sedangkan jika mengharapkan kematian karena khawatir rusaknya agama dikarenakan rusaknya zaman dan lain sebagainya, maka tidak dilarang.

Disunnahkan Berdoa agar Dimatikan dalam Negeri yang Mulia

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Ummul Mu'minin, Hafshah binti Umar ra., dia berkata: "Sahabat Umar ra. berkata:

اَللَّهُمَّ ارْزُقْنِيْ شَهَادَةَ فِيْ سَبِيْلِكَ وَاجْعَلْ مَوْتِيْ فِيْ بَلَدِ رَسُوْلِكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Allaahummar zuqnii syahaadatan fii sabiilik, waj 'al mautii fii baladi rasulika shal lallaahu 'alaihi wasallam.

'Ya Allah, karuniakanlah kepadaku mati syahid di jalan yang Engkau ridhai, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu saw.'"

Aku bertanya: 'Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?' Dia menjawab: 'Jika Allah berkehendak pasti akan diberikan kepadaku.'"

Disunnahkan Menenangkan Orang Sakit

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah*, dengan sanad yang *dhaif* dari Abu Sa'id al-Khudry, dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Jika kalian menjenguk orang yang sedang sakit, maka hiburlah dia tentang ajalnya, karena hal itu tidak mencegah sesuatu pun, akan tetapi dapat menenangkannya.'"*

Hadis Ibnu Abbas ra., dengan redaksi **La ba'sa thahuurun insya Allah**. Pada bab sebelumnya sudah mencukupi tentang penjelasan ini.

Pujian kepada Orang Sakit tentang Kebaikan Amalnya, ketika Melihat Kekhawatiran Padanya, Sehingga Menjadikan Berbaik Sangka pada Allah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Ibnu Abbas ra., dia berkata mengingatkan kepada Umar bin Khatab ketika dia ditikam: "Wahai *Amiirul mukminin,* jangan pernah keluh kesah, engkau telah menjadi sahabat terbaik bagi Rasulullah, kemudian beliau meninggalkanmu dalam keadaan ridha kepadamu, kemudian engkau menjadi sahabat baik bagi Abu Bakar, kemudian dia meninggalkanmu dalam keadaan ridha kepadamu." Sampai akhir hadis, lalu Umar menjawab: "Itu semua adalah anugerah dari Allah swt."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Syumamah ra. dia berkata: "Kami menjenguk Amr bin Ash ketika dia akan meninggal dunia. Ketika itu dia terus menangis dan menghadapkan wajahnya pada dinding, kemudian putranya berkata: 'Wahai ayahku, bukanlah Rasulullah saw. telah memberikan kabar gembira untukmu tentang demikian dan demikian..." Beliau pun membalikkan wajahnya dan mengatakan: "Sesungguhnya kami menganggap baik hal yang pernah kami lakukan adalah sebuah syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah, dan Nabi Muhammad adalah Rasulullah..." Sampai akhir hadis.

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar ra., bahwa Aisyah ra. sedang menderita sakit. Ibnu Abbas ra. menjenguknya dan berkata: "Engkau telah mendahului segalanya, dalam kejujuran bersama Rasulullah saw. dan Abu Bakar ra."

Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Ibnu Abi Malikah, Ibnu Abbas meminta izin kepada Aisyah sebelum kematiannya. Namun Aisyah ra. mengatakan: "Aku takut dia akan mengujiku dengan dikatakan putra paman Rasulullah di antara para muslimin." Aisyah mengatakan: "Izinkan dia masuk!" Ibnu Abbas bertanya: "Bagaimana keadaanmu?" Kemudian dia menjawab: "Baik jika aku bertakwa kepada Allah." Ibnu Abbas berkata: "Maka keadaanmu baik, insya Allah, sebab engkau adalah istri Rasulullah, yang beliau tidak menikahi perawan selain engkau dan pembelaan kepadamu turun langsung dari langit."

Menawarkan Makanan kepada Orang Sakit

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sunni,* dengan sanad yang *dhaif* dari Anas ra., dia berkata: "Nabi saw. menjenguk orang sakit dan bertanya kepadanya: *'Apakah engkau mau sesuatu?'* Dia menjawab: 'Iya , aku mau.' Maka beliau menyuruh menemuinya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi* dan Sunan *Ibnu Majah,* dari Uqbah bin Amir ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Janganlah engkau memaksa orang yang sedang sakit pada makanan dan minuman, sesungguhnya Allah swt. memberi mereka makan dan minum.'"*

Permohonan Doa bagi Penjenguk dan Orang Sakit

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang sahih dari Maimun bin Mahram, dari Umar bin Khatab ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Jika engkau men-*

jenguk orang yang sedang sakit, maka mintalah doa kepadanya, karena doanya seperti doanya para malaikat.' Akan tetapi dalam sanad hadis, Maimun ra. tidak pernah bertemu Umar ra."

Mengingatkan Orang yang Sudah Sembuh dari Sakit, tentang Janji Bertobat

Firman Allah swt:

"Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (QS. al-Isra': 34) *"Dan orang-orang yang menepati janji ketika dia berjanji."* (QS. al-Baqarah: 177)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Khawwat bin Zubair ra. dia berkata: "Aku telah sakit dan dijenguk oleh Rasulullah saw. beliau bersabda: *'Badanmu telah sehat wahai Khawwat.'* Aku katakan kepada beliau: *'Dan tubuhmu juga telah sehat wahai Rasulullah.'* Kemudian beliau bersabda: *'Maka tunaikanlah janjimu kepada Allah.'* Aku menjawab: "Aku tidak berjanji sesuatu pun." Beliau bersabda: *"Tidak, sesungguhnya tidak ada seorang pun dari hamba Allah, kecuali Allah swt. akan memberikan kebaikan baginya. Oleh karena itu tunaikanlah janjimu kepada Allah swt.'"*

Zikir yang Diucapkan bagi Orang yang Putus Asa dalam Hidupnya

Kami telah meriwayatkan dalam *Sunan at-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah,* dari Aisyah ra., dia berkata: "Aku melihat Rasulullah saw. sakit sebelum beliau wafat. Di sebelahnya ada cawan yang berisi air, beliau memasukkan tangannya ke dalam cawan tersebut dan mengusap wajahnya dengan air itu, dan beliau membaca doa:

اَللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَسَكَرَاتِ الْمَوْتِ

Allaahumma a'innii 'alaa ghamaraatil mauti wa sakaraatil maut.

'Ya Allah, tolonglah diriku dari menghadapi kesulitan mati dan sakaratul maut.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Aisyah ra. dia berkata: "Aku mendengar Nabi saw. berdoa bersandar kepadaku, dengan doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَأَلْحِقْنِيْ بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى

Allaahummaghfir lii warham nii wa alhiqnii bir rafiiqil a'laa.

'Ya Allah, semoga engkau ampuni aku, kasihi aku dan sampaikanlah aku pada tempat yang tinggi.'"

Disunnahkan memperbanyak membaca al-Qur'an dan zikir. Tidak diperbolehkan menggerutu dan berkelakuan buruk, memaki, bertengkar, dan berdebat pada permasalahan selain masalah agama. Juga disunnahkan selalu bersyukur kepada Allah dengan hati dan lisannya, serta selalu ingat akan keadaannya, adalah akhir masanya di dunia, sehingga dia berusaha agar menutup hayatnya dengan kebaikan. Selain itu, juga dianjurkan agar bersegera melakukan kewajiban kepada sesama manusia yang mempunyai hak. Yaitu memenuhi hak orang lain dan memohon ridha-Nya kepada keluarganya. Seperti kepada istri, kedua orang tua, anak-anak, pembantu, tetangga, teman-teman, dan semua orang yang pernah memiliki hubungan *mua'malah*, pertemanan dan keterkaitan sesuatu yang lain.

Dianjurkan pula, mewasiatkan perwalian bagi anak-anaknya, apabila mereka belum memiliki wali, begitu juga mewasiatkan apa yang belum sempat dilaksanakan. Seperti membayar utang dan lain sebagainya. Begitu juga harus berbaik sangka kepada Allah, bahwa Dia selalu menyayanginya, dan selalu mengingatkan bahwa dirinya hanyalah makhluk Allah yang rendah, serta bahwa Allah tidak butuh mengazabnya atau pada ketaatannya. Dirinya hanyalah hamba-Nya. Dan tidak minta maaf, meminta kebaikan, kelapangan, karunia selain dari-Nya.

Disunnahkan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang berisi tentang harapan, dibaca dengan suara pelan. Atau dibacakan orang lain, kemudian dia mendengarkan. Demikian juga dianjurkan membaca hadis-hadis yang berisi tentang harapan dan kisah-kisah orang saleh sebelum meninggalnya. Begitu juga dianjurkan menambah kebaikan, menjaga shalat, menjauhi najis, dan lainnya yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi agama, serta bersabar dalam kesulitan dalam menjalankannya dan tidak pernah menyepelekan hal-hal tersebut. Karena sejelek-jelek keburukan, pada saat terakhir dalam hidupnya di dunia adalah ladang akhir. Demikian itu menggampangkan hal-hal yang baik dan sunnah.

Dianjurkan dengan sangat, supaya tidak tertipu oleh orang lain dari masalah-masalah tersebut, karena hal itu juga merupakan sebuah ujian. Siapa pun yang berusaha menipunya adalah teman yang bodoh dan musuh yang tidak nampak, maka akan tertipu olehnya. Hendaknya berusaha dengan sekuat tenaga, agar akhir usianya dihiasi dengan keadaan yang paling sempurna.

Disunnahkan untuk mewasiatkan kepada keluarga dan kerabat agar bersabar dalam menghadapinya ketika dia sakit dan memikul beban urusannya. Juga mewasiatkan kepada mereka untuk bersabar menerima musibah kesakitannya. Dan berusaha sekuat tenaga untuk melarang

mereka menangisinya dan mengatakan kepada mereka, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "**Almayitu yu'adzdzibu bi bukaai ahlihi** (*mayit disiksa sebab tangisan keluarganya.*)" Oleh karena itu wahai orang-orang yang aku cintai, janganlah kalian menjadi sebab siksaanku, begitu juga dianjurkan mewasiatkan kepada mereka agar mengasihi anak-anak kecil yang ditinggalkan, juga mewasiatkan kepada mereka untuk berbuat baik kepada sahabat-sahabatnya dan memberitahukan, bahwa Nabi saw. bersabda: "*Sesungguhnya sebagian dari paling utamanya kebaikan adalah seseorang bersilaturahim kepada orang-orang yang dicintai bapaknya.*" Kemudian tentang kebenaran bahwa Rasulullah saw. juga menghormati sahabat-sahabat Siti Khadijah ra. setelah kematiannya.

Disunnahkan dengan sunnah yang *mukkad*, agar berwasiat kepada mereka agar menjauhkan dari kebiasaan-kebiasaan ahli bid'ah yang dilakukan pada jenazah. Dan meminta kepada mereka supaya tidak melakukannya. Dan juga berwasiat kepada mereka agar berjanji akan mendoakannya, dan tidak melupakannya setelah kematiannya.

Disunnahkan juga, selalu mengingatkan kepada keluarganya setiap saat dengan mengatakan: "Jika kalian melihat aku melakukan kesalahan apa pun juga, maka ingatkanlah aku dengan lembut dan nasihatilah aku, karena aku sering lupa, lalai, malas, dan menyepelekan. Apabila aku berbuat salah, maka ingatkanlah aku, dan bantulah aku mempersiapkan bekal untuk hari yang akan datang."

Dalil-dalil yang menerangkan tentang hal ini, cukup masyhur akan tetapi kami tidak menyertakan karena kami menginginkan ringkas dan tidak terlalu berkepanjangan. Jika telah mendekati sakaratul maut, dianjurkan memperbanyak mengatakan: "**Laa ilaaha illallaah,**" supaya menjadi akhir kalimat yang baik.

Sungguh, kami telah meriwayatkan hadis yang masyhur, dalam kitab *Ibnu Sunni,* kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab lainnya, dari Muad bin Jabal ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Barang siapa pada akhir ucapannya:* '**Laa ilaaha illa llaah**,' *maka dia dimasukkan ke dalam surga.*'" Al-Hakim Abu Abdullah mengatakan dalam kitabnya *al-Mustdrak 'Alaa Sahihain* bahwa hadis ini sanadnya sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i* dan kitab-kitab lainnya, dari Abi Said al-Khudry ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"Talqin-*lah (bisikkanlah) orang-orang yang akan meninggalkan kalian, dengan kalimat:* '**Laa ilaaha illallaah.**'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih. Kami juga telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari riwayat Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. hadis yang sama. Para ulama mengatakan, jika dia tidak mengatakan, kalimat **Laa ilaaha illallaah**, maka hendaknya orang yang hadir me-*talqin*-nya dengan lembut, agar dia tidak tersentak dan menolaknya. Jika dia sudah melakukannya, maka hendaknya tidak mengulanginya, kecuali jika dia telah mengatakan kalimat yang lain. Para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Disunnahkan agar yang me-*talqin* bukan dari ahli waris yang diragukan supaya dia tidak menolaknya."

Perlu diperhatikan, sebagian besar ulama Syafi'iyah mengatakan: "Kami men-*talqin* dengan mengucapkan: '**Laa ilaaha illallaahu muhammadur rasuulullah**.'" Kemudian kebanyakan ulama mengatakan cukup dengan: '**Laa ilaaha illallaah**.'" Dan aku sudah menjelaskan tentang hal ini dalam pembahasan *al-jaaiz*, dalam kitab *Sarah al-Muhazab.*

Doa Setelah Menutup Mata Mayit

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Ummu Sulaim ra., namanya adalah Hindun. Dia berkata bahwa Rasulullah saw. melayat kepada Abu Salamah, yang matanya sudah tidak bergerak, kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya pandangan mata mengikuti roh yang dicabut."* Ketika itu orang-orang dari keluarganya menjadi risau, beliau melanjutkan sabdanya: *"Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali dengan doa yang baik, sesungguhnya para malaikat mengaminkan atas apa yang kalian ucapkan."* Kemudian beliau melanjutkan dengan doa: *"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, angkatlah derajatnya di antara derajat orang-orang yang mendapat petunjuk. Gantikanlah dia pada keluarganya yang tersisa, ampunilah kami dan dia wahai Tuhan semesta alam, dan jadikanlah kuburannya terang-benderang."*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Baihaqi* dengan sanad yang sahih, dari Abu Bakar bin Abdullah ra., seseorang dari kalangan sahabat nabi. Dia berkata: "Jika kamu memejamkan mata mayit, maka bacalah: '**Bismillaahi 'alaa millati rasulillah shall al laahu 'alaihi wasallam** (*dengan menyebut nama Allah dan atas agama Rasulullah saw.*)' Kemudian ketika memikul jenazah bacalah: '**Bismillaah**,' kemudian membaca tasbih selagi masih memikulnya.

Doa Ketika Ada Seseorang yang Meninggal

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Ummu Salamah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika kalian mendatangi orang yang sakit, atau takziah pada kematian, maka doakanlah untuk mereka dengan doa yang baik, karena para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan."* Dia berkata: "Ketika kematian Abu Salamah, aku mendatangi Rasulullah saw. dan berkata kepadanya: 'Wahai Rasulullah, sungguh Abu Salamah telah meninggal,' kemudian beliau bersabda: *'Bacalah:*

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَلَهُ وَأَعْقِبْنِيْ مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً

Allaahummaghfir lii wa lahuu wa 'aqibnii minhu 'uqba hasanata.

'Ya Allah ampunilah aku, dan dia dan anugerahkanlah akhir yang baik kepadaku dan kepadanya.'

Maka Allah menggantikan orang yang lebih baik darinya, yakni Muhammad saw."

Demikian, redaksi hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih Muslim*, sedangkan dalam riwayat at-Tirmidzi, dengan menggunakan kalimat **Idzaa hadlartum amridla awil mayita** dengan riwayat yang diragukan, sementara kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan lafal **Almayita** dengan tanpa ragu.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Ibnu Majah,* dari Mu'aqqal bin Yusar ra., seseorang dari sahabat Nabi, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Bacalah surat Yaa siin, atas orang yang meninggal dunia dari kalian."* Sanad hadis ini lemah, pada sanadnya terdapat dua perawi yang tidak dikenal. Akan tetapi Abu Dawud tidak men-*dhaif*-kannya. Ibnu Abu Dawud meriwayatkan dari Mujahid bin asy-Sya'bi ra., dia berkata: "Kaum Anshar ketika melayat orang yang meninggal dunia, mereka membaca surat al-Baqarah." Akan tetapi Mujahid tergolong perawi yang *dhaif.*

Doa untuk Keluarga Mayit

Kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Ummu Salmah ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Tidaklah seorang hamba muslim yang tertimpa musibah, kemudian membaca:*

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، اَللَّهُمَّ أْجُرْنِيْ فِيْ مُصِيبَتِيْ وَاخْلِفْ لِيْ خَيْراً مِنْهَا

Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun, Allaahumma'jurnii fii mushibatii wakhlif lii khairan minhaa.

'Sesungguhnya kami milik Allah, dan sungguh kepada-Nya dikembalikan, ya Allah berilah pahala kepadaku atas musibah yang menimpaku, dan gantikanlah untukku dengan yang lebih baik darinya.'"

Kecuali Allah swt. akan memberikan pahala dan menggantikan yang lebih baik darinya.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Ummu Salamah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian tertimpa musibah, maka bacalah:*

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اَللَّهُمَّ عِنْدَكَ احْتَسِبُ مُصِيْبَتِيْ فَأْجُرْنِيْ فِيْهَا وَأَبْدِلْنِيْ بِهَا خَيْراً مِنْهَا

Innaa lil laahi wa innaa ilaihi raaji'uun, allaahumma 'indaka mushiibatii fa'jurnii fiiha wa abdil nii bihaa khairan minhaa.

'Sesungguhnya kami milik Allah saw., dan kepadanyalah kami kembali, ya Allah hanya kepada-Mu aku memohon pahala, maka berikanlah pahala dalam musibah ini, dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab Sunan *at-Tirmidzi*, dan lainnya dari Musa al-Asy'ari ra.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *'Jika putra dari hambaku meninggal dunia, Allah swt. berfirman kepada malaikat: 'Apakah kalian mencabut nyawa putra dari hamba-Ku?' Mereka berkata: 'Iya.' Apakah kalian mencabut nyawa buah hatinya? Mereka berkata: 'Iya.' Apa yang dikatakan hamba-Ku?: 'Memuji kepada-Mu, dan membaca* istirja'.' *Bangunkan kepada hamba-Ku di surga sebuah rumah, dan berilah nama rumah tersebut,* Baitul Hamd."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Pada makna hadis ini senada dengan hadis yang kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, dari Abu Hurairah ra.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *'Allah swt. berfirman: 'Tidaklah apa yang di sisi hamba-Ku yang beriman, mendapatkan dari-Ku pahala, jika Aku ambil anak yang dicintainya dari penduduk dunia, kecuali surga.''"*

Zikir bagi Orang yang Mendengar Berita Kematian Seorang Muslim

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Ibnu Abbas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Kematian adalah hal yang mengejutkan, jika sampai pada seseorang di antara kematian saudaranya, maka bacalah:*

إِنَّا لِلَّهِ وإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ، اَللَّهُمَّ اكْتُبْهُ عِنْدَكَ فِي الْمُحْسِنِيْنَ وَاجْعَلْ كِتابَهُ فِي عِلِّيِّيْنَ وَاخْلُفْهُ فِي أَهْلِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ وَلَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Innaa lillaahi wa inna ilihi raaji'uun, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun, allaahumak tubhu 'indaka fil muhsiniin, waj 'al kitaabahu fii 'illiyyiin wakhlufhu fii ahlihii fil ghabiriin wa laa tahrimnaa ajrahuu wa laa taftinaa ba'dahu.

'Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sungguh kami akan kembali kepada Allah, dan sungguh hanya kepada Tuhan kami, tempat kami kembali. Ya Allah tetapkanlah baginya di sisi-Mu termasuk orang-orang yang baik. Dan tempatkanlah buku catatan amalnya di tempat yang paling baik, jadikanlah dia pada keluarganya yang tersisa. Janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya dan janganlah Engkau sesatkan kami setelah kepergiannya.'"

Zikir Ketika Mendengar Kematian Musuh Islam

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata: "Aku mendatangi Rasulullah saw., kemudian aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh Allah swt. telah membunuh Abu Jahal. Kemudian beliau bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ نَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ دِيْنَهُ

Alhamdulillaahil ladzii nashara 'abdahu wa a'azza diinahu.

'Segala puji bagi Allah yang menolong hamba-Nya dan memuliakan agama-Nya.'"

Meratapi Seseorang yang Meninggal Dunia dan Mendoakan dengan Doa Orang-orang Jahiliyah

Kesepakatan ulama, haram hukumnya meratapi kematian, dan berdoa dengan doa orang-orang jahiliyah, dan mendoakan dengan doa kecelakaan dan kehancuran dalam musibah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak termasuk golonganku, orang yang menampar-nampar pipi, merobek-robek baju, dan berdoa dengan doa-doa jahiliyah."*

Dalam redaksi riwayat lain, dengan menggunakan kalimat: **Au da'aa au syaqqa**, dengan menggunakan lafal **Au**.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abi Musa al-Asy'ary: "Sesungguhnya Rasulullah saw. berlepas diri dari *ash-shalaqah, alhaliqah,* dan *asy-syaaqqah.*" Makna *as-shalaqah*, adalah perempuan yang meratap dengan menjerit-jerit, *alhanaliqah* adalah menjambak-jambak rambut kepala ketika tertimpa musibah, *as-syaaqqah* adalah merobek-robek pakaian ketika tertimpa musibah.

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Ummi Athiyyah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. membaiatku supaya tidak melakukan meratap.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Dua perkara yang terdapat dalam manusia, yang termasuk kekufuran adalah mencemarkan nasab dan meratapi kematian.*"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Abi Said al-Khudry ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. melaknat perempuan yang meratapi kematian dan perempuan yang memperdengarkan tangisannya.

Perlu diperhatikan, sesungguhnya meratap di sini adalah menjerit-jerit dengan kekecewaan, atau kekecewaan dengan menyebut-nyebut kebaikan mayit. Ada juga pendapat yang mengatakan: "Menangis dengan menyebut-nyebut kebaikan mayit." Ulama Syafi''iyah mengatakan: "Haram menjerit-jerit yang diiringi dengan tangisan." Adapun menangis dengan tanpa meratap dan kecewa, maka tidak haram.

Sungguh kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Ibnu Umar ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. menjenguk Said bin Ubadah ra., beliau bersama dengan Abdurrahman bin Auf ra., Said bin Abi Waqash ra. dan Abdullah bin Mas'ud ra., kemudian Rasulullah saw. menangisinya, ketika orang-orang melihat Rasulullah saw. menangis, mereka ikut menangis, kemudian beliau bersabda: "*Apakah kalian pernah mendengar, bahwa Allah swt. tidak akan menyiksa jatuhnya air mata dan sedihnya hati, akan tetapi Dia menyiksa atau merahmati dengan ini...*" Kemudin beliau memberi isyarat dengan lisannya.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Usamah bin Zaid ra., sesungguhnya Rasulullah saw. dihadapkan dua cucunya yang meninggal dunia, kemudian beliau meneteskan air mata, kemudian Said berkata: "Apa yang engkau lakukan wahai Rasulullah?"

Kemudian beliau menjawab: "*Ini adalah rahmat yang Allah anugerahkan pada hati hamba-Nya. Dan Allah swt. hanya merahmati hamba-hamba-Nya yang mempunyai belas kasih.*"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari Anas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. menjenguk putranya yang bernama Ibrahim yang meninggal dunia, dan Rasulullah menangis. Kemudian Abdurrahman bin Auf ra. berkata kepada beliau: "Apa yang terjadi wahai Rasulullah?" Kemudian beliau bersabda: "*Wahai Abdurrahman ini adalah rahmat yang akan diikutsertakan dengan rahmat-rahmat yang lain.*" Kemudian beliau melanjutkan: "*Sesungguhnya melelehnya air mata dan hati menjadi sedih, dan aku tidak akan berkata kecuali apa yang diridhai Tuhanku, dan kami berbeda dengan apa terjadi padamu, dan sesungguhnya perpisahan denganmu wahai Ibrahim, menjadikan kesedihan.*"

Hadis-hadis lain, yang menceritakan tentang ini sudah sangat masyhur.

Adapun hadis-hadis yang sahih menerangkan, bahwa sesungguhnya mayit mendapatkan siksaan disebabkan tangisan keluarganya tidak bisa dipahami secara *zahir* tekstual dan mutlak atas ketidakbolehannya. Akan tetapi perlu adanya penakwilan, para ulama berbeda pendapat dalam penakwilannya tekstual hadis. Pendapat yang benar, Allah yang Maha Mengetahui, hadis tersebut ditujukan untuk orang yang menjadi sebab atas tangisan itu. Bisa mewasiatkan sebelum kematiannya, atau sebab-sebab lainnya. Tentang permasalahan ini sudah saya kaji keseluruhannya dalam pembahasan Jana'iz pada kitab *Sarah al-Muhadhab*. *Wallahu a'lam.*

Para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Boleh menangis sebelum atau setelah kematian, akan tetapi sebelumnya lebih baik. Karena ada hadis sahih yang mengatakan: 'Apabila kematian telah datang, maka jangan sekali-kali ada yang menangis.'" Imam Syafi'I mengatakan: "Bahwa hukum menangis setelah kematian adalah makruh *tanzih*, bukan haram, dan hadis tersebut dipahami dengan hukum makruh."

Takziah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Tirmidzi*, dan *Sunan al-Kubra* karya al-Baihaqi, dari Abdullah bin Mas'ud ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "*Barang siapa bertakziyah kepada orang yang tertimpa musibah, maka baginya sebagaimana pahala orang tersebut.*" Hadis ini dengan sanad yang *dhaif.*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abi Barzah al-Islami ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang bertakziah kepada orang yang ditinggal mati anaknya, maka dia akan mendapat mantel di dalam surga."* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sanadnya tidak kukuh.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Nasai,* dari Abdullah bin Amru bin Ash ra., hadis yang sangat panjang yang intinya Nabi saw. bersabda kepada Fatimah ra.: *"Apa yang menyebabkan kamu keluar dari rumahmu wahai Fatimah?"* Dia berkata: "Aku mendatangi sebuah keluarga yang ditinggal mati keluarganya, aku merasa iba kepada mereka atas kematiannya atau aku bertakziah kepada mereka."

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dan Kitab *al-Baihaqi*, dengan sanad yang hasan dari Umar bin Hazm ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Tiada seorang mukmin pun yang bertakziyah kepada saudaranya karena musibah yang menimpanya, kecuali Allah 'Azza Wajalla membalasnya dengan kemuliaan di hari Kiamat."*

Perlu diperhatikan, yang dinamakan takziyah adalah menghibur keluarga mayit dengan kesabaran, meringankan bebannya dan membuat lupa akan musibahnya, yang demikian itu dianjurkan. Karena takziyah mengandung perintah kebaikan dan mencegah kemungkaran, karena sesuai dengan firman Allah: *"Dan tolong-menolonglah kalian atas perkara yang baik dan janganlah kalian tolong-menolong dalam kemungkaran."* Yaitu berbuat kebaikan dalam bertakziyah. Begitu juga terdapat dalam *Shahih Muslim*, sebuah hadis yang mengatakan: *"Allah swt. dalam pertolongan hamba-Nya, selagi hamba tersebut menolong saudara."*

Perlu diperhatikan juga, takziyah hukumnya sunnah ketika sebelum jenazah dikebumikan dan setelahnya. ulama Syafi'iyah berkata: "Waktu bertakziyah adalah ketika kematian mayit dan setelah dikebumikannya selama tiga hari." Tiga hari di sini berdasarkan waktu yang terdekat, bukan berarti membatasi takziah sebagaimana yang dikatakan Abu Muhammad al-Juwaini, ulama dari Syafi'iyah. Hukumnya makruh. Jika setelah tiga hari hukumnya makruh, karena makna dari takziyah adalah menenangkan orang yang tertimpa musibah. Sedangkan biasanya hati seseorang yang tertimpa musibah sudah tenang, jika setelah tiga hari. Maka tidak diperbolehkan mengingatkan luka hati, setelah tiga hari, demikian itu perkataan kebanyakan ulama Syafi'iyah.

Pendapat Abu Abbas al-Qashshash, ulama dari kalangan Syafi'iyah: "Tidak mengapa takziyah dilakukan setelah tiga hari, boleh dilakukan se-

lamanya meskipun dalam kurun waktu yang lama. Pendapat ini juga diceritakan oleh Imam Haramain *rahimahullah*, seorang ulama dari kalangan Syafi'iyah. Sedangkan pendapat yang *mukhtar* adalah tidak melakukan takziyah setelah tiga hari, kecuali pada dua kondisi yang digambarkan oleh ulama Syafi'iyah, *pertama*: Apabila pelayat tidak bisa hadir pada prosesi pemakaman, dan baru bisa hadir setelah tiga. *Kedua:* para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Takziyah setelah prosesi pemakaman, lebih baik daripada sebelumnya. Karena keluarga si mayit lebih sibuk mengurusi prosesi pemakaman tersebut, dan karena kesedihan mereka setelah prosesi pemakaman lebih banyak karena berpisah dengan si mayit. Apabila melihat kesedihan pada mereka, maka takziyah didahulukan untuk menenangkan mereka." *Wallahu a'lam.*

Disunnahkan bertakziyah kepada seluruh keluarga dan kerabatnya, baik yang muda, tua, besar, kecil, laki-laki, maupun perempuan. Kecuali perempuan yang masih belia, yang hanya ditakziyahi oleh mahramnya. Para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Bertakziyah kepada orang-orang saleh, orang-orang yang lemah dalam menanggung musibah dan anak kecil lebih ditekankan."

Imam Syafi'i, berikut para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Duduk dalam bertakziyah hukumnya makruh." Mereka berkata: "Yang dimaksud duduk di sini adalah, keluarga si mayit berkumpul di suatu rumah agar dikunjungi orang yang hendak bertakziyah. Padahal, sebaliknya yang dianjurkan adalah agar mengerjakan segala keperluan mereka masing-masing. Hal ini tidak ada bedanya antara perempuan dan laki-laki."

Pendapat ini dipertegas oleh al-Mahalli, yang mengutip *nas* dari Imam Syafi'i, hukum makruh di sini adalah makruh *tanzih*, apabila tidak ditambah dengan bid'ah lainnya. Apabila ditambah dengan bid'ah yang haram, sebagaimana yang sering terjadi di zaman ini, maka hukumnya haram. Dan termasuk pengharaman yang sangat tercela karena mengada-ada dalam agama. Ditegaskan dalam hadis sahih, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya setiap perkara yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah adalah sebuah kesesatan."*

Adapun bacaan takziyah tidak ada batasannya, dengan apa pun lafal takziyah dapat dilakukan. Para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Kesunnahan bertakziyah antara sesama muslim dengan mengucapkan: 'Semoga Allah mengagungkan pahalamu, dan memperbaiki keadaanmu, dan mengampuni dosa mayitmu.' Sedangkan bagi seorang muslim, yang bertakziyah dengan non-muslim dengan mengatakan: 'Semoga Allah mengagungkan pahalamu

dan mengampuni dosa mayitmu.' Sedangkan sesama non-muslim dengan mengucapkan: 'Semoga Allah menggantikan untukmu.'"

Hadis yang telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Usamah bin Zaid ra., dia berkata: "Salah seorang putri Nabi mengutus seseorang untuk memanggil dan memberitahukan kepada Nabi saw. bahwa putranya (cucu beliau) telah meninggal dunia." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *'Kembalilah, dan katakan kepadanya bahwa milik Allah apa yang Dia ambil dan yang Dia anugerahkan, dan segala yang ada di sisinya ditentukan dengan kadar waktu masing-masing. Perintahkan dia untuk bersabar dan mengharap pahala...",* sampai pada akhir hadis. Hadis ini termasuk pelajaran kaidah Islam teragung, yang mengandung banyak sekali peringatan dalam agama, cabang-cabang agama, adab dan kesabaran atas segala musibah. *Wallahu a'lam.*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *an-Nasa'i* dengan sanad yang hasan, dari Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas ra. dari bapaknya, Sesungguhnya Nabi saw. mencari salah seorang dari sahabatnya, kemudian menanyakannya. Para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, putranya meninggal dunia." Kemudian Nabi saw. menemuinya dan menanyakan putranya, maka dia memberitahukan bahwa putranya telah meninggal. Beliau bertakziyah kepadanya dan beliau bersabda: *"Wahai Fulan, apa yang lebih engkau sukai? Bersenang-senang kepadanya atau engkau tidak mendatangi pintu surga, kecuali engkau sudah mendatanginya sudah ada yang membukakan pintunya untukmu."* Kemudian dia menjawab: "Wahai Rasulullah, aku lebih suka dia mendahuluiku dan membukakan pintu surga untukku." Kemudian beliau bersabda: *"Demikian itu untukmu."*

Diriwayatkan oleh Imam Baihaqi ra. sarat dengan sanadnya dalam kitab Manaqibusy Syafi'i, sesungguhnya Imam Syafi'i telah sampai kepadanya bahwa putra Abdurrahman bin Mahdi telah meninggal dunia. Abdurrahman bin Mahdi tampak sangat sedih, kemudian Imam Syafi'i mengutus seseorang untuk memberitahukannya: "Wahai saudaraku, hiburlah dirimu sebagaimana engkau menghibur orang lain. Celalah dirimu sebagaimana engkau mencela jika perbuatanmu dilakukan orang lain, dan ketahuilah, musibah yang paling pahit adalah hilangnya kegembiraan disertai hilangnya pahala, lalu bagaimana jika disertai dengan dosa? Ambillah kesempatanmu wahai saudaraku ketika dekat, tanpa engkau harus mencarinya ketika jauh. Semoga Allah swt. memberikan kesabaran kepadamu ketika tertimpa musibah. Dan dengan kesabaran itu semoga Allah memberikan pahala kepada kita semua." Beliau juga menuliskan dua buah gubahan syair untuknya:

"Sungguh, aku bertakziyah kepadamu bukan karena aku meyakini kekekalan di dunia, namun untuk menjalankan sunnah agama."

"Tidaklah orang yang ditakziyahi kekal setelah (menjadi) mayitnya. Begitu juga tidaklah orang yang bertakziyah (kekal), walaupun setelah hidup beberapa masa."

Ada seseorang yang mengirim surat kepada saudaranya, yang bertakziyah atas kematian putranya. "Jika seorang buah hati semasa hidupnya adalah kesedihan dan fitnah, jika mendahului kematiannya, maka sebuah doa dan rahmat. Janganlah bersedih hati jika hilangnya kesedihan dan fitnah. Dan jangan engkau tinggalkan apa yang digantikan kepadamu dengan sebuah doa dan rahmat." Musa bin Mahdi mengatakan kepada Ibrahim bin salim ketika bertakziyah kepada putranya:

"Apakah anakmu membuatmu gembira, sedangkan dia sebagai ujian dan fitnah."

"Lalu apakah dia membuatmu bersedih, sedang dia dalam keadaan mendoakan dan rahmat?"

Ada seseorang yang bertakziyah kepada temannya dengan mengatakan: "Engkau harus selalu takwa kepada Allah dan bersabar. Karena dengan kesabaran seseorang dapat mendapatkan pahala, sedangkan orang yang meratapi akan kembali kepadanya sendiri."

Ada seseorang yang bertakziyah dengan mengatakan: "Sesungguhnya orang yang di akhirat dapat menyebabkanmu memperoleh pahala. Dan lebih baik daripada membuatmu senang di dunia."

Dari Abdullah bin Umar ra., bahwa dia memakamkan putranya dan tertawa di sisi kuburnya, kemudian dia ditanya: "Bagaimana bisa, engkau tertawa di sisi kuburnya?" Dia menjawab: "Aku ingin mengejek syaitan."

Dari Ibnu Juraij bin ra.: "Siapa yang tidak berharap ketika tertimpa musibah, dia akan melupakannya seperti hewan yang melupakan musibahnya."

Dari Humaij al-A'raj, dia berkata: "Aku melihat Sa'id bin Jubair ra. memandang anaknya yang telah meninggal, dan dia berkata: 'Sesungguhnya aku mengetahui sesuatu yang lebih baik darinya?' Dia ditanya: 'Apakah itu?' Dia menjawab: 'Dia mati dan aku berharap pahalanya.'"

Dari Hasan Basri *rahimallah*, ada seseorang yang meratapi kematian anaknya dan mengadukan kepada beliau. Hasan bertanya: "Apakah

anakmu sering pergi?" Dia menjawab: "Iya." Dia lebih banyak pergi daripada tinggal. Hasan berkata: "Maka biarkanlah dia pergi, karena dia tidak akan pergi selamanya darimu. Hilangnya pahala untukmu pada musibah ini lebih buruk daripada musibah ini sendiri." Kemudian dia berkata: "Wahai Abu Sa'id, engkau telah meringankan kesedihanku terhadap anakku."

Dari Maimunah bin Mahran, dia berkata: "Seseorang bertakziyah kepada Umar bin Abdul Aziz ra. atas kematian putra Abdul Malik *rahimahullah*. Umar berkata: 'Musibah yang menimpa Abdul Malik adalah sesuatu yang telah aku ketahui, maka ketika itu terjadi kami tidak mengingkarinya.'"

Dari Biysr bin Abdillah, dia berkata: "Umar bin Abdul Azizi berdiri di kuburan anak Anas bin Malik, dan berkata: 'Semoga Allah merahmatimu wahai anakku, engkau lahir membawa kegembiraan dan engkau besar dengan berbakti, yang paling aku cintai adalah aku memanggilmu,dan engkau selalu menjawab panggilanku.'"

Dari Maslamah dia berkata: "ketika Abdul Malik meninggal dunia, bapaknya membuka penutup mukanya dan berkata: 'Semoga Allah merahmatimu wahai anakku, aku gembira saat aku mendengar kabar bahwa engkau hadir. Aku selalu hidup dalam kebersamaanmu, tiada waktu yang gembira dengan selain saat ini, demi Allah. Itu jika engkau menyeru bapakmu ke surga.'"

Abu Hasan al-Madaini berkata: "Umar bin Abdul Aziz menjenguk anaknya yang sedang sakit dan bertanya: 'Wahai anakku bagaimana keadaanmu?' Dia menjawab: 'Aku dalam keadaan akan mati.' Umar berkata: 'Wahai anakku engkau berada dalam timbangan amalku, apakah lebih aku cintai daripada aku berada dalam timbangan amalmu?' Sang anak menjawab: 'Wahai ayahku, apa yang engkau cintai lebih aku cintai?'"

Dari Juwairiyah bin Asma' dari pamannya, bahwa ada tiga bersaudara yang ikut dalam perang Tustar, tiga-tiganya mati syahid. Ibu mereka pergi ke pasar untuk keperluannya, di sana dia bertemu dengan seorang laki-laki yang juga ikut dalam perang Tustar. Sang ibu mengenalinya dan bertanya kepadanya tentang ketiga anaknya. Dia menjawab tiga-tiganya telah mati syahid. Sang ibu kembali bertanya: "Menghadap ke belakang atau ke depan?" Dia menjawab: "Menghadap ke depan." "*Alhamdulillah* mereka telah mendapat kemenangan, dan telah menjaga keluarganya, yakni diriku, mereka, ayahku, dan ibuku."

Putra Imam Syafi' *rahimallah* meninggal dunia. Beliau melantunkan sebait syair:

"Tidaklah masa ini kecuali seperti ini, maka bersabarlah.
Kehilangan harta atau perpisahan dengan yang dicinta."

Abu Hasan al-Madaini berkata: "Al-Hasan, bapak dari Ubaidillah bin Hasan meninggal dunia, sedangkan Ubaidillah pada saat itu menjabat sebagai wali kota Basrah, sehingga banyak sekali yang bertakziyah kepadanya." Karena kesabarannya yang mendalam, sampai-sampai mereka berkata: "Di wajahnya tidak ada rona-rona kesedihan." Mereka pun berkata: "Kesediahan padanya adalah jika meninggalkan amalan-amalan yang selama ini dikerjakan."

Atsar, kejadian tentang yang menjelaskan tentang ini cukup banyak, saya hanya menyebutkan beberapanya, supaya kitab ini menjadi lebih sempurna, *Wallahu a'lam*.

Wabah Tha'un dalam Islam

Maksud tujuan pembahasan ini, supaya lebih sabar dan mendapat pelajaran bahwa musibah manusia sekarang ini terhitung kecil jika dibandingkan dengan musibah-musibah yang terdahulu.

Abu Hasan al-Madaini berkata: "Kejadian besar wabah *tha'un* yang terkenal dalam peradaban Islam ada lima, pertama: *Tha'un Syirawaih*, yang terjadi di Madinah pada masa Rasulullah saw. pada tahun keenam Hijriyah. Kemudian, *tha'un 'Amawas* di zaman Umar bin Khatab ra., yang ada di Syam, dalam kejadian itu ada sekitar 25.000 orang meninggal dunia. Kemudian, *tha'un* yang terjadi pada masa Ibnu Zubair, pada bulan Syawal pada tahun 69 Hijriyah, kejadian ini selama tiga hari, pada tiap harinya orang yang meninggal dunia 7000 oarang, termasuk di dalamnya kematian putra Anas bin Malik sebanyak 83 orang. Ada pendapat lain yang mengatakan sebanyak 70 orang. Kemudian juga mati pada waktu itu putra Abdurrahman bin Abi Bakar sebanyak 40 orang. Kemudian *tha'un* yang terjadi pada bulan Syawal, pada tahun 87 Hijriyah. Kemudian *tha'un* yang terjadi pada tahun 131 Hijriyah pada bulan Rajab, dan menjadi parah pada bulan Ramadhan. Di Sikkatul Mirbad, pada tiap harinya terdapat 1000 orang menjadi korban. Kemudian, di Kufah *tha'un* terjadi pada tahun 50 Hijriyah. Dalam kejadian ini, termasuk meninggalnya al-Mughirah bin Syu'bah. Demikian ini akhir penjelasan al-Madaini.

Ibnu Qutaibah, dalam kitabnya *al-Ma'arif* dari riwayat al-Asmu'i juga menjelaskan hal yang serupa, dikatakan *tha'un Fatayat*, karena pada awalnya menyerang gadis-gadis di Basrah-Baghdad. Kemudian Wasith, Syam, dan Kufah. Dikatakan *tha'un al-Asyraf*, yang berarti mulia dikare-

nakan di dalamnya yang meninggal dunia orang-orang mulia. Kemudian tidak menimpa wabah *tha'un* di Madinah dan Makkah kecuali hanya sekali saja.

Keterangan ini sebenarnya cukuplah panjang, akan tetapi saya menginginkannya ringkas karena sudah saya jelaskan dalam kitab *Sarah Muslim*. Semoga Allah, selalu menganugerahkan taufik-Nya.

Mengabarkan Kematian kepada Kerabat dan Larangan *Na'i*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah*, dari Khudaifah ra. Dia berkata: "Jika aku meninggal, maka jangan kamu kasih tahu pada siapa pun, karena aku khawatir hal itu akan menjadi *na'i*. Aku telah mendengar Rasulullah saw. pernah bersabda, bahwa beliau melarang *na'i*. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abdullah bin Mas'ud ra., dari Rasulullah saw., beliau bersabda: *"Jauhkanlah diri kalian pada na'i, karena na'i adalah perbuatan jahiliyah."* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini lebih sahih daripada hadis-hadis yang *marfu'* lainnya.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sahihain*, sesungguhnya Rasulullah saw. memberitahukan kepada sahabat atas kematian Raja Najasy.

Telah kami riwayatkan dalam *Sahihain*, sesungguhnya Nabi saw. pada saat kematian yang dimakamkan pada waktu malam dan beliau tidak diberitahu, beliau bersabda: *"Tidaklah kalian memberitahukan kepadaku dengan ini?"*

Para ulama, baik ulama-ulama Syafi'iyah dan ulama-ulama lainnya mengatakan: "Disunnahkan memberitahukan kematian kepada keluarga mayit, sanak kerabat, dan teman-teman si mayit berdasarkan hadis dua hadis di atas." Mereka berkata: "*Na'i* tidak diperbolehkan karena *na'i* adalah perbuatan orang-orang jahiliyah. Adat kebiasaan mereka, jika seseorang dari mereka meninggal dunia mereka mengutus seseorang dengan mengendarai kuda pada kabilah-kabilah dengan mengatakan: *'Na'yan falan* atau *yaa ni'aayal 'arab*, bangsa Arab binasa dengan kematian Fulan dilakukan dengan menjerit dan menangis.'"

Penulis kitab *al-Hawi*, ulama dari Syafi'iyah menyebutkan dua pendapat dari ulama-ulama Syafi'iyah dalam permasalahan disunnahkan memberitahukan dan mengumumkan kematian. Kesunnahannya dilakukan untuk mayit yang asing dan kerabat, supaya banyak yang menshalatkan dan mendoakan kepadanya. Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan:

"Kesunnahannya dilakukan untuk mayit yang asing, tidak untuk lainnya. Pendapat yang (*mukhtar*) terpilih adalah disunnahkan secara mutlak, jika sekadar memberitahukan dan mengumumkan kematian."

Doa Ketika Memandikan dan Mengafani Jenazah

Disunnahkan memperbanyak zikir dan mendoakan mayit, ketika memandikan dan mengafani jenazah. Ulama Syafi'iyah mengatakan, ketika memandikan jenazah dan mengetahui hal-hal yang menakjubkan, seperti mukanya bercahaya, bau yang wangi, dan lain sebagainya untuk memberitahukan pada orang-orang tentang kejadian tersebut. Jika melihat hal-hal yang tidak disukai, seperti mukanya menghitam, bau busuk, anggota tubuhnya berubah, raut wajahnya berubah, dan lain sebagainya, diharamkan mengatakan kepada seorang pun. Dalil yang mereka gunakan sebagai *hujjah* adalah sebagai berikut:

Hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i* dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Beritahukanlah kebaikan-kebaikan orang-orang mati di antara kalian, dan diamlah dari keburukan mereka."* Hadis ini di-*dhaif*-kan oleh Imam Tirmidzi.

Kami telah riwayatkan dalam kitab as-Sunanul Kabir karya Imam Baihaqi, dari Abi Rafi' budak Rasulullah saw. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa memandikan jenazah, kemudian menyembunyikan (keburukannya), maka Allah mengampuninya sebanyak empat puluh kali."* Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak 'Ala Sahihain*, dia berkata bahwa hadis ini sahih sesuai dengan sarat periwayatan Imam Muslim.

Kebanyakan ulama Syafi'iyah mengatakan sebagaimana yang telah saya jelaskan. Imam Abu Khair al-Yamany, penulis kitab *al-Bayan,* termasuk ulama Syafi'iyah mengatakan: "Apabila si mayit ahli bid'ah yang menampakkan bid'ahnya, jika ketika memandikan melihat sesuatu yang tidak disukai dan berdasarkan *qiyas*, dianjurkan untuk memberitahukan pada khalayak umum, agar mereka terhindar dari bid'ah."

Zikir-zikir dalam Shalat Jenazah

Perlu diperhatikan, shalat jenazah hukumnya fardhu *ain*. Begitu juga memandikan, mengafani, dan memakamkan. Ini semua sudah menjadi kesepakatan ulama. Dalam perkara yang dapat menggugurkan kewajiban menshalati jenazah ada empat pendapat, sedangkan pendapat yang paling sahih menurut kebanyakan ulama Syafi'iyah, shalat jenazah

menjadi gugur sebab sudah ada satu orang yang menshalatkan. Pendapat yang kedua, disyaratkan ada dua orang yang menshalati, pendapat yang ketiga, disyaratkan tiga orang dan pendapat yang keempat disyaratkan ada empat orang yang menshalatinya.

Adapun tata cara melaksanakan shalat Jenazah, yaitu dengan bertakbir sebanyak empat kali. Hal ini wajib dilakukan, jika terlupakan satu takbir, maka shalatnya tidak sah. Jika menambahkan takbir, maka hukum shalatnya ada dua pendapat, sedangkan pendapat yang paling benar adalah tidak batal. Jika seseorang menjadi makmum dan imam bertakbir sebanyak lima kali, maka jika mengikuti pendapat batal shalatnya, dia dia (*mufaraqah*) memisah dari jamaah, sebagaimana dalam permasalahan jika imam berdiri pada rakaat kelima dalam shalat. Jika dia mengikuti pendapat yang mengatakan tidak batal, maka shalatnya tidak batal dan tidak (*mufaraqah*) memisah dari jamaah, dan dia diam tidak mengikuti pergerakan imam. Hal ini berdasarkan pendapat yang paling benar. Dalam permasalahan ini ada pendapat yang lemah dari beberapa ulama Syafi'iyah, yaitu dia mengikuti pergerakan imam. Jika dia tidak mengikuti takbir imam kelima, sebagaimana pendapat yang sahih, apakah dia menunggu salam imam atau salam seketika itu juga? Dalam permasalah ini ada dua pendapat dan pendapat yang benar adalah menunggu imam, dan tentang panjang lebar permasalahan ini saya sudah menjelaskan dalam kitab *Sarah al-Muhadhab*.

Disunnahkan mengangkat tangan pada tiap-tiap takbir. Adapun tata cara bertakbir dan kesunnahan-kesunnahan di dalamnya berikut hal-hal yang membatalkannya sudah saya jelaskan dalam pembahasan sebelumnya, dalam *Shifatus Shalat dan Zikir-zikir di dalamnya*.

Adapun zikir-zikir yang dibaca dalam shalat Jenazah antara takbir, setelah takbir yang pertama membaca surat al-Fatihah, setelah takbir yang kedua membaca shalawat, setelah takbir yang ketiga mendoakan mayit, termasuk kewajibannya sebagian darinya adalah apa yang dikategorikan doa. Sedangkan setelah takbir yang keempat, maka tidak wajib melakukan zikir atau doa, akan tetapi disunnahkan, dan Insya Allah akan saya akan menyebutkan keterangannya.

Dalam permasalahan kesunnahan ber-*ta'awudz*, ulama Syafi'iyah berbeda pendapat. Begitu juga dalam permasalahan membaca doa Iftitah setelah takbir yang pertama sebelum membaca surat al-Fatihah. Di sini terdapat tiga pendapat, salah satunya semuanya disunnahkan, pendapat yang kedua tidak disunnahkan, pendapat yang ketiga yaitu pendapat yang paling benar disunnahkan membaca *ta'awudz* dan tidak disunnahkan

membaca doa Iftitah dan membaca surat. Mereka sepakat atas disunnahkannya membaca *amiin* setelah membaca surat al-Fatihah.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Ibnu Abbas ra., sungguh dia melakukan shalat Jenazah dengan membaca surat al-Fatihah, dan berkata: *"Untuk memberi tahu bahwa ini adalah sunnah."*

Perkataan Ibnu Abbas, "hukum sunnah" sama seperti perkataan semua sahabat tentang kesunnahan ini. Begitu juga terdapat dalam kitab *Sunan Abi Dawud,* dia berkata: "Ini adalah kesunnahan, sehingga memiliki konteks *marfu'* kepada Rasulullah saw, yang diulang-ulang dalam kitab hadis dan *ushul*."

Ulama Syafi'iyah berkata: "Kesunnahan dalam membaca al-Fatihah dengan lirih, bukan keras sama hukumnya baik dalam shalat malam atau siang." Ini adalah pendapat yang paling benar dan masyhur yang dikatakan oleh kebanyakan ulama Syafi'iyah. Dari beberapa golongan ulama Syafi'iyah mengatakan: "Jika shalat dilakukan pada waktu siang hari, maka dibaca lirih dan jika dilakukan pada malam hari, maka dibaca keras.

Adapun setelah takbir yang kedua, maka dalam pelaksanaannya minimal dengan membaca **Allaahumma shalli 'alaa Muhammad**, disunnahkan menambahkan kalimat **Wa 'alaa aali Muhammad**, hal ini tidak wajib menurut pendapat kebanyakan ulama Syafi'iyah. Ada beberepa ulama Syafi'iyah yang mengatakan wajib, pendapat ini adalah pendapat yang tercela dan *dhaif*. Disunnahkan juga mendoakan orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan jika memang memiliki waktu yang longgar. Pendapat ini berdasarkan ketetapan Imam Syafi'i dan disepakati ulama-ulama Syafi'iyah.

Al-Muzni mengutip pendapat Imam Syafi'i bahwa disunnahkan juga di dalamnya membaca tahmid, dia berkata: "Kesunnahan ini adalah pendapat sebagian ulama Syafi'iyah dan kebanyakan dari mereka mengingkarinya. Jika mengikuti pendapat kesunnahan ini, maka lebih dahulu yang dilakukan adalah membaca tahmid kemudian membaca shalawat, kemudian berdoa mendoakan *mukminin mukminat,* jika meninggalkan urutan ini, maka tidak mengapa, akan tetapi meninggalkan keutamaan."

Hadis yang menjadi dasar membaca shalawat kepada Rasulullah saw. adalah hadis yang kami riwayatkan dalam Sunan Baihaqi. Akan tetapi aku menghendaki keterangan yang ringkas dan cukup pada pembahasan ini, karena tempat pembahasan ini adalah kitab Fikih, dan sudah saya jelaskan dalam kitab *Sarah al-Muhadhab*.

Adapun membaca takbir yang ketiga, diwajibkan di dalamnya mendoakan mayit, minimal yang dibacakan seperti yang dikategorikan dalam

doa: **Rahimallah** (*semoga Allah merahmatinya*), **Ghafarallah** (*semoga Allah mengampuninya*), **Allahummagh fir lahu** (*ya Allah, ampunkanlah baginya*), **Irhamhu** (*rahmatilah dia*), **Ulthuf bihi** (*kasihanilah dia*), dan lain sebagainya.

Adapun hadis-hadis yang menjadi dasar kesunnahannya adalah sebagai berikut:

Hadis yang kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Auf bin Malik ra. dia berkata: "Rasulullah saw. mendirikan shalat Jenazah dan di dalam menggunakan doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالبَرَدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وأَبْدِلْهُ دَاراً خَيْراً مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلاً خَيْراً مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجاً خَيْراً مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ أَوْ مِنْ عَذَابِ النَّارِ

Allaahumagh fir lahu warhamhu wa 'aafihi wa'fu 'anhu, wa akrim nuzulahu wa wassi' mudkhalahu waghsilhu bil maa-i watstsalji wal barad wa naqqihi minal khathaaya kamaa naqqayitats tsubal abyadlu minad danaas wa abdilhu khairan min daarihi wa ahlan khairan min ahlihi wa zaujan khairan min zaujihi wa adkhilhul jannata wa 'aidzhu min 'adzaabil qabri aw min 'adzaabin naar.

'Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkanlah (kesalahan) darinya, muliakanlah tempat kedudukannya, luaskanlah liang lahatnya, mandikanlah dia dengan air salju dan embun. Bersihkanlah dia dari kesalahan sebagaimana engkau membersihkan pakaian yang menjadi putih dari kotoran. Gantikanlah rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri yang lebih baik dari istrinya, dan masukkanlah dia ke surga dan jauhkanlah dia dari siksaan kubur dan siksaan api neraka.'"

Sampai aku berharap seandainya aku yang mati."

Dalam redaksi riwayat Imam Muslim disebutkan dengan lafal: **Waqihi fitnatal qabri wa 'adzaaban naar**. (*Dan jagalah dia dari fitnah kubur dan siksaan api neraka*).

Dan juga telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Baihaqi* dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bahwa sesungguhnya beliau shalat Jenazah, kemudian membaca doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَصَغِيرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وأُنْثَانَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا، اَللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ، اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلاَ تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Allaahummagh fir lihayinaa wa mayyatinaa wa shaghiirinaa wa kabiirinaa wa dzakarinaa wa untsaanaa wa syaahidinaa wa ghaaibinaa. Allaahumma man ahyaitahu minnaa fa ahyiihi 'alal islaami wa man tawaffaytahuu minnaa fatawaffahu 'alal iimaan. Allaahumma laa tahrimnaa ajrahu wa laa taftinaa ba'dahu.

"Ya Allah, ampunilah orang yang hidup dan mati di antara kami, orang yang kecil dan besar antara kami, orang laki-laki dan perempuan di antara kami, orang yang hadir dan yang tidak hadir di antara kami. Ya Allah siapa yang Engkau hidupkan, maka hidupkanlah atas Islam dan siapa yang Engkau matikan dari kami matikanlah atas iman. Ya Allah janganlah Engkau haramkan kami pahalanya dan janganlah ada fitnah setelah kematiannya."

Al-Hakim Abu Abdullah mengatakan bahwa hadis ini sahih sesuai sarat Bukhari-Muslim. Dan kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Baihaqi* dan lainnya dari Abi Qatadah. Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari riwayat Abi Ibrahim al-Asyhali dari bapaknya seorang sahabat Nabi, dari Nabi Muhammad saw. Imam Tirmidzi mengatakan: "Muhammad bin Isma'il." Yakni al-Bukhari berkata: "Hadis yang paling sahih dalam riwayat hadis: "**Allaahummagh fir lihayaatinaa wa mayitinaa** (*ya Allah ampunilah orang-orang antara kami baik yang hidup dan yang telah mati*). Hadis yang diriwayatkan Ibrahim al-Asyhali.

Imam Bukhari mengatakan: "Hadis yang paling sahih pada bab ini adalah hadis Auf bin Malik ra." Dalam riwayat Abu Dawud dengan kalimat **Fahyihi 'alal iimaani wa tawaffahu 'alal islaam** (*semoga Engkau hidupkan dia atas iman dan Engkau matikan atas agama Islam*). Sedangkan hadis yang masyhur dalam keutamaan pembahasan adalah hadis: **fahyihii 'alal Islam wa tawaffahu 'alal iimaan** (*hidupkanlah dia atas agama Islam dan engkau matikan atas iman*) sebagaimana yang sudah saya sebutkan.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *Ibnu Majah* dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Jika kalian menshalati jenazah, maka ikhlaskanlah baginya dalam berdoa.'"*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Abu Hurairah ra., dari Nabi Muhammad saw. dalam doa jenazah dengan doa:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا، وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلاَمِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا، وَأنْتَ أعْلَمُ بِسِرّهَا وَعَلَانِيَتِهَا جِئْنَا شُفَعَاءَ، فاغْفِرْ لَهُ

Allaahuma anta rabbuhaa wa anta khalaq tahaa wa anta hadaitahaa lil islaam wa anta qabadlta ruuhahaa wa anta a'lamu bi sirrihaa wa 'alaaniyyatihaa ji'naa syufaa'a faghfir lahu.

"Ya Allah, Engkau adalah Tuhannya, Engkau penciptanya, Engkau yang telah menunjukkan agama Islam, Engkaulah yang mencabut nyawanya dan Engkau Maha Mengetahui rahasia dan yang tampak darinya, kami datang sebagai pemberi syafaat untuknya, ampunilah dia."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Ibnu Majah,* dari Watsilah bin Asqa ra., dia berkata: "Kami shalat bersama Rasulullah saw. menshalatkan seorang muslim, kemudian aku mendengar beliau membaca doa:

اللَّهُمَّ إنَّ فُلَانَ ابْنَ فُلانَة فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جَوَارِكَ فَقِهِ فِتْنَةَ القَبْرِ وَعَذَاب النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفاءِ، وَالحَمْدِ، اَللَّهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ إنَّكَ أنْتَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ

Allaahumma inna fulaana bin fulaan fii dzimmatika wa habli jawaarika faqihi fitanatal qabri wa 'adzaaban naar wa anta ahlul wa faa'i wal hamdi alaahummagh fir luhu warhamhu innaka antal ghafuurur rahiim.

'Ya Allah, sungguh Fulan bin Fulan dalam tanggungan-Mu dan terikat di sisi-Mu, maka jauhkanlah dari fitnah kubur dan siksaan api neraka, Engkau adalah Maha Pemilik sifat Pemberi dan Segala puji. Ya Allah ampunilah dia, rahmatilah dia, sungguh Engkau Maha Pemaaf dan Maha Penyayang.'"

Imam Syafi'i memilih doa-doa yang dari keseluruhan hadis-hadis ini, dan lainnya. Beliau berdoa dengan doa:

اَللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ ابْنُ عَبْدِكَ خَرَجَ مِنْ رَوْحِ الدُّنْيا وَسَعَتِها ومَحْبُوبِهِ وأحِبَّاؤُهُ فِيْهَا إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيْهِ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وأنْتَ أعْلَمُ بِهِ، اَللَّهُمَّ إِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وأنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ وَأَصْبَحَ فَقِيْراً إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِينَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ، اَللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِناً فَزِدْ فِيْ إِحْسَانِهِ، وَإِنْ كَانَ مُسِيئاً فَتَجاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ القَبْرِ وَعَذَابَهُ، وَافْسحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Allaahumma hadzaa 'abduka ibnu 'abdika kharaja min rauhid dun-ya wa sa'atihaa wa mahbuubihaa wa ahibbaa-uhu fiihaa ilaa dh-ulamtil qabri wa maa huwa laaqiihi kaana yasyhadu an laailaaha illaa anta wa anna muhammadan 'abduka wa rasuuluka wa anta a'lamu bih. Allaahumma innahu nazala bika wa anta hairu manzuulin bih, wa ash-baha faqiiran ilaa rahmatika wa anta ghaniyyun 'an adzaabihii wa qad ji'naaka raaghibiin ilaika syufa'aa-a lahu. Allaahuma in kaana muhsinan fazid fii ihsaanihi wa in kaana musiian fatajaawaz 'anhu wa laqqihii bi-rahmatika ridlaaka wa qihi fitnatal qabri wa 'adzaabahu wafsah lahuu fii qabrihi wa jaafil ardla 'an janbihii wa laqqihi birahmatikal amna min "azanbaka hatta tab'atsahu ilaa jannnatika yaa arhmar raahimiin.

"Ya Allah, mayit ini adalah hamba-Mu putra dari hamba-Mu, telah keluar dari kesenangan dunia dan keluasannya dan orang-orang yang dia sayangi dan yang menyayaninya. Dia telah dalam kegelapan alam kubur dan dia telah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu, dan Engkau lebih mengetahuinya. Ya Allah, sungguh dia telah bertamu kepada-Mu dan Engkau adalah sebaik-baik Tuan penerima tamu, dia sangat membutuhkan rahmat-Mu dan Engkau sangat berkuasa menyiksanya, dan kami datang dengan penuh harap kepada-Mu. Ya Allah, jika dia termasuk orang yang baik, maka tambahkanlah kebaikannya, dan jika dia termasuk orang yang buruk, maka ampunilah dosa-dosanya, dan pertemukanlah dia pada rahmat-Mu yang membuatnya aman, selamat dari siksaan-Mu sehingga Engkau mengutusnya untuk masuk pada surga-Mu, wahai Zat yang paling rahmat di antara yang merahmati."

Demikian *nas* Imam Syafi'i yang diringkas oleh al-Muzanny *rahimahullah*.

Para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Jika mayit anak kecil, maka mendoakan untuk bapaknya, dengan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ لَهُمَا فَرَطاً، وَاجْعَلْهُ لَهُمَا سَلَفاً، وَاجْعَلْهُ لَهُمَا ذُخْراً، وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ، وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ

Allahummaj 'alhu lahumaa farathan waj'alhu lahumaa salafaa, waj-'alhu lahumaaa dzuhran wa tsaqqil bihii mawaaziinahumaa wa afrighish shabra 'alaa quluubihimaa wa laa taftinhumaa ba'dahu wa laa tahrim-humaa ajrahu.

'Ya Allah, jadikanlah dia bagi orang tuanya sebagai tabungan, jadikanlah dia bagi kedua orang tuanya sebagai penolong, jadikanlah dia bagi kedua orang tuanya sebagai simpanan, dan beratkanlah sebabnya timbangan kedua orang tuanya, dan anugerahkanlah kesabaran pada hati kedua orang tuanya dan janganlah engkau jadikan fitnah setelah kematiannya dan janganlah engkau haramkan bagi kedua orang tuanya pahalanya.'"

Kalimat ini yang menyebutkan Abu Abdullah az-Zubairi, dari ulama Syafi'iyah dalam kitab *al-Kafi*, dan ulama yang lain juga mengatakan seperti yang dikatakannya. Dan ditambahi dengan doa **Allaahummagh fir lihayatinaa wa mayitinna**... sampai akhir doa.

Az-Zubair mengatakan: "Jika mayit perempuan dengan mengucapkan **Allaahumma hadzihi umataka**... kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang seterusnya. *Wallahu a'lam*.

Adapun takbir yang keempat, berdasarkan kesepakatan ulama, maka tidak diwajibkan berzikir setelahnya. Akan tetapi disunnahkan berdoa, sebagaimana *nas* dari Imam Syafi'i *rahimallah*, dalam kitabnya *al-Buwaithi,* beliau mengatakan: "Setelah takbir keempat membaca doa:

اَللَّهُمَّ لاَ تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Allaahumma laa tahrimnaa ajrahu wa laa tafinaa ba'dahu.

'Ya Allah, janganlah engkau haramkan bagi kamu pahalanya dan janganlah Engkau memberikan fitnah setelah kematiannya.'"

Abu Ali bin Hurairah, ulama dari Syafi'iyah mengatakan: "Orang-orang terdahulu, jika setelah takbir keempat membaca doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanah, wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaaaban naar.

'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat dan jaugkanlah kami dari siksaan neraka.'"

Dia mengatakan: "Doa ini tidak ada hikayah yang menyatakan dari Imam as-Syafi'i, akan tetapi baik jika dilakukan. Menurut pendapatku, cukup dalam mencapai kebaikannya doa yang sudah saya sebutkan dalam hadis Anas dalam bab Doa ketika Mendapat Kesusahan." *Wallahu a'lam*

Dalam doa setelah takbir keempat, yang menjadi dasar adalah hadis yang kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan al-Kabir*, karya al-Baihaqi, dari Abdullah bin Abi Aufa ra., sesungguhnya dia melakukan takbir sebanyak empat kali atas meninggalnya putranya, kemudian setelah takbir keempat dia berhenti dengan kadar waktu antara bacaan dua takbir, dia membaca istighfar dan berdoa. Kemudian setelahnya dia mengatakan, Rasulullah saw. melakukan yang demikian. Dalam riwayat lain dikatakan, dia membaca takbir sebanyak empat kali kemudian setelahnya dia berhenti sejenak sehingga orang-orang mengira dia akan melakukan takbir yang kelima. Kemudian dia salam ke arah kanan dan kiri, setelah itu orang-orang bertanya: "Apa yang kau lakukan?" Dia menjawab: "Sungguh aku tidak menambahkan sebagaimana apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw, atau beginilah yang dilakukan Rasulullah saw." Imam Halim mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Jika setelah selesai melakukan takbir dan zikir-zikir di antaranya, kemudian salam dua kali sebagaimana salam dalam shalat lainnya, yang menjadi dasar adalah hadis Abdullah bin Abi Aufa ra. Adapun hukum salam seperti shalat-shalat lainnya, ini adalah pendapat yang benar dan terpilih. Dalam permasalahan ini ada pendapat yang lemah, akan tetapi aku tidak menyebutkan dalam kitab ini, karena tidak adanya kebutuhan penjelasannya. Jika ada makmum masbuk (tertinggal oleh imam), maka dia menjumpai imam dalam sebagian rukun shalat, baginya bertakbiratul ihram mengikuti imam dan membaca surat al-Fatihah, kemudian melanjutkan sendiri sebagaimana urutannya, tidak seperti bacaan yang dilakukan oleh imam. Jika dia melakukan takbir dan imam melakukan takbir urutan yang lebih akhir, maka bacaan yang ditinggalkan menjadi gugur, sebagaimana gugurnya bacaan makmum dalam bacaan shalat yang lain. Jika imam telah melakukan salam dan makmum masih mempunyai

bacaan takbir yang belum dilakukan, maka makmum tetap melakukan takbir yang tertinggal sebagaimana urutannya. Ini adalah pendapat yang benar dan masyhur menurut pendapat kami, ada yang berpendapat dengan pendapat yang lemah, dengan melakukan takbir akan tetapi tidak melakukan bacaan zikir. *Wallahu a'lam*.

Zikir yang Dibaca ketika Mengiring Jenazah

Disunnahkan ketika mengiringi jenazah, dengan terus berzikir kepada Allah swt. dan bertafakur dengan apa yang dialami mayit, andai saja hal ini terjadi pada dirinya. Dianjurkan dengan sangat menghindari percakapan yang tidak memiliki faedah, karena waktu itu adalah waktu berpikir dan berzikir yang tidak boleh ada kelalaian, main-main dan menyibukkan diri dengan omong kosong. Karena omongan yang tidak berfaedah dilarang dalam segala keadaan, terlebih dalam keadaan seperti ini.

Perlu diperhatikan, yang benar dan berdasarkan pendapat yang terpilih yang dilakukan oleh ulama Salaf adalah diam ketika mengiring jenazah menuju liang lahat, tidak membaca bacaan al-Qur'an dan juga tidak berzikir dan ucapan-ucapan lain. Hikmah yang terkandung di dalamnya sangatlah jelas, yaitu pikiran lebih tenang dan terfokus pada jenazah. Inilah yang dituntut dalam keadaan tersebut dan inilah yang benar. Oleh karena itu janganlah tertipu oleh kebanyakan orang yang melakukannya. Abu Ali A-Fudail bin Iyadh ra. mengatakan: "Ikutlah jalan-jalan hidayah, karena sedikitnya orang yang melakukannya tidak menjadi *mudharat* bagimu, dan jangan pernah melakukan jalan-jalan kesesatan dan janganlah tertipu oleh banyaknya orang yang celaka."

Sungguh kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan al-Baihaqi* sebagai dasar apa yang telah saya ucapkan di atas. Sedangkan apa yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di Damaskus dengan membaca al-Qur'an dan bacaan lainnya dengan keras dan mengeluarkan ucapan yang tidak pada tempatnya, maka yang demikian itu haram berdasarkan kesepakatan ulama. Telah saya jelaskan dalam kitab Adabul Qura' dengan rinci tentang perihal keburukannya, keharamannya dan kefasikan orang yang mampu melarangnya akan tetapi tidak melakukan, dan hanya Allah tempat memohon pertolongan.

Zikir Orang yang Melewati Jenazah atau Melihat Jenazah

Ketika melewati atau melihat jenazah disunnahkan membaca doa:

سُبْحَانَ الحَيِّ الَّذيْ لَا يَمُوْتُ

Subhaanal hayyil ladzii laa yamuut.

"Mahasuci Allah, Yang Mahahidup dan tidak mati."

Al-Imam Abu al-Mahasin ar-Rauyani, ulama dari Syafi'iyah dalam kitab *al-Bahr* mengatakan, disunnahkan dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَيُّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ

Laa ilaaha illallaahul hayyil ladzii laa yamuut.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Mahahidup lagi tidak mati."

Disunnahkan mendoakan jenazah dan memujinya dengan pujian kebaikan jika memang dia pantas untuk dipuji, asalkan tidak berlebihan.

Doa Ketika Memasukkan Jenazah ke Liang Kubur

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, al-Baihaqi,* dan kitab lainnya, dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Nabi saw. ketika meletakkan jenazah beliau membaca:

بِاسْمِ اللَّهِ وَعَلى سُنَّةِ رَسُوْلِ اللهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bismilahi wa 'alaa sunnati rasuulillaah shal lallaahu 'alaihi wasallam.

"Dengan menyebut nama Allah dan atas agama Rasulullah saw."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Imam Syafi'i dan ulama-ulama Syafi'iyah *rahimallah* mengatakan: "Disunnahkan mendoakan mayit ketika melakukan ini."

Sebaik-baiknya doa yang diucapkan, sebagaimana *nas* dari Imam Syafi'i yang terdapat dalam *Mukhtashar al-Muzni*, dia mengatakan: "Doa yang dibaca ketika memasukkan jenazah ke dalam kubur:

اَللَّهُمَّ أَسْلَمَهُ إِلَيْكَ الْأَشِحَّاءُ مِنْ أَهْلِهِ وَوَلَدِهِ وَقَرابَتِهِ وَإِخْوَانِهِ وَفَارَق، مَنْ كَانَ يُحِبُّ قُرْبَهُ، وَخَرَجَ مِنْ سَعَةِ الدُّنْيا وَالحَياةِ إِلى ظُلْمَةِ القَبْرِ وَضِيقِهِ، وَنَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُوْلٍ بِهِ، إِنْ عَاقَبْتَهُ فَبِذَنْبٍ، وَإِنْ عَفَوْتَ عَنْهُ فأَنْتَ أَهْلُ العَفْوِ أَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ، وَهُوَ فَقِيرٌ إِلى رَحْمَتِكَ، اَللَّهُمَّ اشْكُرْ حَسَنَتَهُ وَاغْفِرْ سَيِّئَتَهُ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ وَاجْمَعْ لَهُ بِرَحْمَتِكَ

الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ وَاكْفِهِ كُلَّ هَوْلٍ دُوْنَ الْجَنَّةِ، اَللَّهُمَّ اخْلُفْهُ فِيْ تَرِكَتِهِ فِيْ الْغَابِرِيْنَ وَارْفَعْهُ فِيْ عِلِّيِّيْنَ، وَعُدْ عَلَيْهِ بِفَضْلِ رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Allaahumma aslamahu ilaikal asyihhaa-u min ahlihi wa waladihi wa qarabatihi wa ikhwaanihi wa faaraqa man kaana yuhibbu qurbahu wa kharaja min sa'atid dun-ya wal hayaati iladh dhulumaatil qabri wadli-iqihi wa nazala bika wa anta khairu manzuulin bihi in 'aaqabtahu fa-bidzambin wa in 'afawta 'anhu fa anta ahlul 'afwi anta ganiyyun 'an dhambihi wa huwa faqiirun ilaa rahmatik. Allaahummasy kur hasana-tahu wagh fir sayyi-atahu wa 'a'idhhu min 'adzaabil qabri wajma'lahu bi-rahmatikal amna min 'adzaabika wakfihi kulla haulin duunal jannah. Al-laahummakh luf fii tarikaatihi fil ghabiriina warfa'hu fii 'illiyyiina wa'da 'alaihi bi fadli rahmatika yaa arhamar raahimiin.

'Ya Allah dia diserahkan orang-orang pelit dari keluarganya, anak-anaknya, kerabatnya, saudara-saudaranya, dia terpisah dengan orang-orang yang mencintai dan di dekatnya. Dia keluar dari luasnya dunia dan kehidupan menuju gelap dan sempitnya himpitan kuburan. Dia datang kepada-Mu sebagai tamu dan Engkau sebaik-baik penyambut tamu. Jika Engkau menghukumnya, maka Engkau menghukumnya karena dosa, dan jika Engkau mengampuni, karena Engkau memang Maha Pengampun. Engkau tidak butuh menyiksanya, sedangkan dia membutuhkan rahmat-Mu. Ya Allah balaslah kebaikannya, ampunilah dosa-dosanya, lindungilah dia dari siksa kubur, kumpulkanlah dia dengan rahmat-Mu merasa aman dari siksaan-Mu, dan singkirkanlah dia dari selain kenikmatan surga. Ya Allah, gantikanlah dia pada keluarga yang tersiksa, tinggikan derajatnya pada derajat yang tinggi, dan berikanlah rahmat-Mu kepadanya, wahai Zat yang penyayang di antara para penyayang.'"

Doa Setelah Pemakaman

Disunnahkan bagi orang yang berada di atas kuburan untuk mena-burkan tanah pada liang kubur sebanyak tiga kali dengan kedua tangannya pada arah kepala jenazah. Sebagian bersar ulama Syafi'iyah mengatakan: Disunnahkan pada taburan pertama dengan membaca:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ

Minhaa khalaqnaa kum.

"Dari tanah itulah Kami menciptakan kalian."

Kemudian pada taburan yang kedua membaca:

وَفِيهَا نُعِيْدُكُمْ

Wa fiiha nu'iidukum.

"Dan daripadanya Kami akan mengembalikan kalian."

Dan pada taburan yang ketiga dengan membaca:

وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

Wa fiihaa nukhrijukum taaratan ukraa.

"Dan daripadanya Kami akan mengeluarkan pada kali lainnya."

Dan disunnahkan juga untuk duduk sejenak setelah selesai menguburkan jenazah dengan kadarkira lamanya penyembelihan domba dan membagikan dagingnya, dengan memperbanyak membaca al-Qur'an, mendoakan mayit, *mauidhah hasanah*, menceritakan orang-orang yang baik, dan hikayah-hikayah orang-orang saleh.

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Ali ra., dia berkata: "Kami berada di pemakaman Baqi'ul Ghurfah, kemudian Rasulullah saw. mendatangi kami dan beliau duduk-duduk bersama kami, di tangan beliau memegang tongkat kecil. Kemudian beliau menghujamkan tongkatnya ke tanah lalu bersabda: *"Tidak ada seorang pun di antara kalian kecuali telah ditentukan tempatnya di neraka atau di surga."* Kemudian para sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah tidak lebih baik kalau kita menyandarkan pada ketentuan tersebut?' Kemudian beliau bersabda: '*Beramalah kalian, karena semuanya akan dimudahkan dengan apa yang diperbuat...*' Sampai pada akhir hadis."

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Umar bin Ash ra. dia berkata: "Jika kalian menguburkanku, maka tinggallah sebentar, sebagaimana lamanya penyembelihan domba dan membagikannya sampai aku menjadi tenang dan menyiapkan apa yang aku jawab untuk utusan-utusan Tuhanku."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Baihaqi dengan sanad yang hasan, dari Utsman ra. dia berkata: "Jika Nabi saw. selesai menguburkan jenazah, beliau tinggal sejenak dan bersabda: '*Mohonlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonlah ketetapan hati karena dia sebentar lagi dia akan ditanya.*'"

Imam Syafi'i dan ulama Syafi'iyah mengatakan: "Ketika itu disunnahkan membaca sebagian dari beberapa ayat al-Qur'an, mereka mengatakan: 'Jika sampai menghatamkan, maka itu lebih baik.'"

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Sunan al-Baihaqi* dengan hasan, sesungguhnya Ibnu Umar menyunahkan membaca al-

Qur'an setelah memakamkan jenazah, mulai dari awal surat al-Baqarah sampai khatam.

Adapun *talqin* (membisiki) setelah pemakaman menurut pendapat kebanyakan ulama Syafi'iyah hukumnya sunnah. Sebagian dari mereka yang menyatakan sunnah, al-Qadli Husaian dalam (*ta'liq*) catatannya pada kitab yang ditulis oleh Abu Said al-Mutawalli, dalam kitab *at-Tatimmah*. Kemudian Syaikh az-Zahid Abul Fatah Nasr bin Ibrahim bin Nasr al-Muqaddasy, Imam Abu Qasim ar-Rafi'i dan lain-lainnya. Sedangkan lafal *talqin* menurut Syaikh Nasr: "Setelah mengubur jenazah, berdiri di arah kepalanya dan mengatakan: 'Wahai Fulan bin Fulan, ingatlah perjanjian yang atasnya engkau keluar dari dunia, syahadat bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan Nabi Muhammad saw. adalah hamba dan utusan-Nya, hari Kiamat akan datang dan tanpa diragukan. Dan Allah membangkitkan orang dari dalam kubur.' Katakanlah: 'Aku ridha kepada Allah sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, kepada Nabi Muhammad saw. sebagai nabi, Kakbah sebagai kiblat, al-Qur'an sebagai pedoman dan kepada orang-orang Islam sebagai saudara. Tuhanku adalah Allah, Yang tidak ada Tuhan kecuali Dia. Dan Dia pemilik *Arsy* yang agung.'"

Ini adalah lafal dari Syaikh Nasr al-Muqaddasy dalam kitab *at-Tahdzib*, pada lafal-lafal ulama yang lain memiliki kesamaan di dalamnya, dan ada sebagian yang ditambah dan dikurangi. Kemudian ada yang mengatakan dengan lafal **Yaa 'Abdullah ibnu amatilaah,** ada juga yang menggunakan lafal **Yaa 'Abdallah bin hawwaa'**, ada yang menggunakan lafal: **Yaa fulaan**. dan menyebutkan namanya, atau dengan lafal **Yaa fulaan bi hawwaa'** dan kesemuanya dengan maksud dan makna yang sama.

Syaikh Abu Amr bin Shalah *rahimallah* ditanya tentang *talqin* dan beliau berkata: "*Talqin* adalah yang kami pilih dan yang kami lakukan." Sekelompok ulama Syafi'iyah dari Khurasan mengatakan tentang *talqin,* kami telah riwayatkan sebuah hadis dari Umamah yang tidak sahih sanadnya, akan tetapi menjadi kuat karena dengan *syawahid*-nya, kami juga berdalil dengan amalan penduduk Syam terdahulu. Sedangkan men-*talqin* mayit yang masih menyusu tidak ada dasar yang kuat dan kami tidak sependapat dengannya. *Wallahu a'lam.*

Wasiat Mayit agar Dishalati oleh Orang Tertentu, Dimakamkan pada Tempat Tertentu dan Dikafani dengan Keadaan Tertentu

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, dari 'Aisyah ra. dia berkata: "Aku mengunjungi Abu Bakar ra., dia dalam keadaan sakit. Dia

bertanya: 'Berapa lapis engkau mengafani Nabi saw.?' Aku menjawab: 'Dengan tiga lapis kain.' Dia bertanya: 'Pada hari apa beliau Nabi saw. dimakamkan?' Aku menjawab: 'Hari Senin.' Dia bertanya: 'Sekarang hari apa?' Aku menjawabnya: 'Hari senin.' Dia berkata: 'Aku berharap meninggal antara saat ini dan nanti malam, kemudian dia melihat baju yang dipakainya ada bekas minyak za'faran.' Dia berkata: 'Cucilah pakaianku ini dan tambahkanlah dua kain kemudian kafanilah aku dengannya.' Aku berkata: 'Ini sudah rusak.' Dia mengatakan: 'Sesungguhnya orang yang masih hidup lebih berhak menggunakan pakaian yang baru daripada orang yang mati dan baju ini hanya sesaat.' Kemudian dia meninggal dunia ketika sudah masuk malam Selasa dan dimakamkan sebelum Subuh."

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, sesungguhnya Umar ra. ketika terluka berkata: "Apabila aku mati, maka bawalah aku, berikan salam dan katakanlah: 'Umar meminta izin untuk masuk, apabila dia memberi izin (Aisyah), maka masuklah aku. Dan apabila dia tidak mengizinkan, maka kembalikanlah aku keperkuburan muslim."

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Amir bin Said bin Abi Waqash dia berkata: "Said telah berkata: 'Buatkanlah aku liang lahat dan berikanlah batu bata, sebagaimana yang dilakukan kepada Rasulullah saw.'"

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Amr bin Ash dia berkata: "Apabila aku meninggal, maka janganlah ada wanita yang menjerit-jerit dan orang yang membawa obor ikut mengantarkan jenazahku. Dan jika kalian menguburku, maka taburkanlah tanah sedikit demi sedikit, kemudian tinggallah beberapa saat di sekitar kuburku seperti lamanya menyembelih domba dan membagikan daging-dagingnya sampai aku menjadi tenang dengan kalian dan aku dapat menyiapkan apa yang dapat aku jawab pada pertanyaan para utusan-utusan Tuhanku."

Telah kami riwayatkan dalam makna hadis Hudaifah al-Muqaddam pada Bab *Mengumumkan Kematian* dan hadis-hadis yang lain yang sudah kami sebutkan di atas dan kiranya cukup apa yang kami paparkan. Semoga Allah menambahkan taufik-Nya.

Menurut saya, tidak dianjurkan untuk menuruti apa yang diwasiatkan si mayit, akan tetapi harus ditanyakan terlebih dahulu kepada para ulama, yang mereka perbolehkan, maka dilakukan dan yang tidak mereka perbolehkan, maka tidak dilakukan, seperti contoh: si mayit mewasiatkan untuk dikuburkan kampungannya yang merupakan perkuburan orang saleh, maka harus dilaksanakan. Jika mewasiatkan untuk dishalatkan oleh

selain keluarganya, maka apakah orang tersebut harus dijadikan imam dan didahulukan daripada kerabat si mayit? Dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Pendapat yang benar dalam mazhab kami adalah kerabat lebih didahulukan, akan tetapi jika yang diwasiatkan adalah orang saleh, berilmu dan memiliki akhlak yang baik, maka kerabat karib orang tersebut harus mengikuti wasiat tersebut guna memenuhi wasiat si mayit. Apabila mewasiatkan untuk dikuburkan dalam peti mati, maka wasiat tersebut tidak perlu dilaksanakan kecuali tanah yang dipakai untuk perkuburan tersebut lembab dan berair sehingga perlu dikuburkan dalam peti mati dan wasiatnya dilaksanakan. Biaya untuk peti mati diambil dari harta si mayit sebagaimana biaya kain kafan.

Imam Syafi'i mengatakan: "Kecuali jika meninggal di kota Makkah, Madinah, atau Baitul Maqdis, maka mayit dipindahkan ke sana. Jika mewasiatkan untuk meletakkan bantal pada bawah jasadnya atau di bawah kepalanya, maka wasiat tersebut tidak perlu dilaksanakan. Begitu juga jika berwasiat dengan dikafani dengan kain sutra, hukum mengafani dengan kain sutra bagi laki-laki hukumnya haram dan bagi wanita hukumnya makruh. Jika mewasiatkan mengafani dengan jumlah kain yang banyak, yang melebihi ukuran *syar'i*, atau dengan baju yang tidak menutup jasad, maka wasiat tersebut tidak peru dilaksanakan. Jika mewasiatkan untuk membacakan al-Qur'an pada kuburnya atau disedekahi atas namanya dan amalan-amalan lain yang disunnahkan, maka wasiatnya harus dijalankan. Jika mewasiatkan jasadnya dikuburkan dengan melebihi waktu yang disyariatkan, maka tidak perlu dilaksanakan. Jika mewasiatkan agar kuburnya dibangunkan suatu bangunan, maka wasiatnya tidak perlu dijalankan, karena hal itu hukumnya haram."

Manfaat Doa bagi Orang yang Meninggal

Para ulama sepakat, bahwa doa untuk orang yang telah meninggal memberi manfaat dan sampai kepadanya pahala doanya. Mereka ber*hujah* dengan firman Allah swt.:

"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (dari kalangan Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Allah Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara yang telah beriman lebih dahulu daripada kami.'" (QS. al-Hasyr: 10)

Dan masih banyak ayat lain yang memiliki makna seperti ayat tersebut. Selain itu juga disebutkan dalam hadis Nabi saw.:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

Allahummaghfirli ahli baqii'il gharqad.

"Ya Allah berilah ampunan kepada penghuni Baqiul Gharqad."

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا

Allahummaghfir lihayyinaa wa mayyitinaa.

"Ya Allah ampunilah orang-orang yang masih hidup dan orang-orang yang telah mati."

Dan hadis-hadis lainnya.

Para ulama berbeda pendapat, tentang sampainya pahala selain bacaan al-Qur'an, yang masyhur dari pendapat mazhab Syafi'iyah tidak sampai. Pendapat Imam Ahmad bin Hambal dan beberapa ulama dari kalangan ulama Syafi''iyah pahala tersebut sampai. Orang yang membaca al-Qur'an memilih setelah membacanya dengan doa:

اَللّٰهُمَّ أَوْصِلْ ثَوَابَ مَا قَرَأْتُهُ إِلَى فُلَانٍ

Alaahuma aushil tsawaaba maa qara'tuhu ilaa fulaan.

"Ya Allah, sampaikanlah pahala apa yang aku bacakan kepada fulan."

Wallahu a'lam. Dan disunnahkan mengingat-ingat kebaikan si mayit.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., dia berkata: "Mereka (para sahabat) melewati jenazah dan menyebutkan kebaikannya, kemudian Nabi saw. bersabda: *'Terjadi.'* Lalu sahabat Umar bertanya: *'Apa yang terjadi?'* Rasulullah saw. bersabda: *'Ini adalah, apa yang kalian sebutkan kebaikannya, maka baginya surga dan ini yang kalian sebutkan keburukannya, maka baginya neraka dan kalian adalah saksi Allah swt. di bumi.'"*

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, dari Abi al-Aswad dia berkata: "Aku datang ke Madinah dan aku duduk di tempat Umar bin Khatab ra., kemudian lewat bersama rombongan jenazah. Kemudian aku menyebut kebaikan jenazah tersebut dengan sebutan kebaikan, Umar berkata: 'Telah terjadi.' Kemudian ada lagi rombongan jenazah yang lain, aku menyebut kebaikannya, Umar berkata: 'Telah terjadi.' Kemudian lewat lagi rombongan yang ketiga, kemudian ada yang meyebutkan keburukannya, Umar berkata: 'Telah terjadi.' Abu al-Aswad berkata: 'Apa yang terjadi wahai *Amiirul Mukminin?'* Dia menjawab: 'Aku mengatakan sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw.: *'Muslim mana pun, yang disaksikan baginya empat saksi dengan penyaksian kebaikan, maka dia dimasukkan surga oleh Allah swt.'* Kami bertanya: "Bagaimana kalau tiga

saksi?" Umar menjawab: 'Tiga juga termasuk.' 'Kalau dua?' Dia menjawab: 'Dua juga termasuk.' Kemudian tidak ada lagi yang menanyakan satu.'"

Hadis-hadis yang memiliki makna seperti ini banyak sekali, *Wallaahu a'lam.*

Menyebut Mencaci Keburukan Mayit

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian mencaci keburukkan mayit, karena mereka telah menerima balasan apa yang diperbuat.'"*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Tirmidzi, dengan sanad yang *dhaif*, dan di-*dhaif*kan oleh Imam Tirmidzi, dari Umar ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Sebutkanlah kebaikan orang mati kalian, dan diamlah atas keburukannya."*

Para ulama mengatakan: "Haram hukumnya mencaci maki mayit muslim yang telah meninggal dunia selama tidak memperlihatkan kefasikannya." Adapun orang kafir dan mayit yang memperlihatkan kefasikannya dari umat muslim, dalam hal ini terdapat khilaf (perbedaan pendapat) di kalangan ulama salaf. Terdapat *nas* yang saling bertolak belakang, dan kesimpulannya tetap tidak diperbolehkan mencaci kepada mayit, sebagaimana yang kami sebutkan dalam bab ini.

Banyak sekali *nas* yang menyebutkan keburukan cacian untuk orang-orang yang jahat. Sebagiannya, apa yang diceritakan oleh Allah swt. kepada kita dalam kitab-Nya yang agung, dan kita diperintahkan untuk membaca dan menyebarkannya. Juga ada pada hadis-hadis yang sahih, seperti di antaranya hadis yang menyebutkan tentang Amru bin Luhay, kisah Abu Righal, kisah orang yang mencuri barangnya orang yang beribadah haji dengan tongkat yang kepalanya bengkok, kisah Ibnu Jud'an, dan lain-lain. Juga termasuk hadis sahih yang telah kami sebutkan sebelumnya ketika ada jenazah lewat, kemudian mereka menyebutkan keburukannya, dan Rasulullah saw. tidak melarangnya, beliau hanya mengatakan: "*Wajabat* (telah terjadi)."

Para ulama berbeda pendapat dalam menanggapi *nas-nas* di atas, berdasarkan pendapat yang paling jelas kebenarannya, bahwa untuk orang kafir diperbolehkan menyebutkan keburukannya. Sedangkan untuk orang muslim yang memperlihatkan kefasikannya, kebid'ahannya dan keburukan lain, maka diperbolehkan jika memang ada kebutuhan untuk menyebutkannya untuk kemaslahatan atau agar terhindar dari perbuatan tersebut dan supaya tidak mengikuti apa yang dikatakan dan dilakukan

dengan perbuatan tersebut. Jika tidak ada kebutuhan maka tidak diperbolehkan, ini perincian dari pemahaman *nas-nas* di atas. Dan para ulama juga sepakat menyebutkan kelemahan perawinya. *Wallahu a'lam.*

Zikir Ketika Ziarah Kubur

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari 'Aisyah ra. dia berkata: "Jika pada malam gilirannya bersama, Rasulullah saw. keluar pada akhir malam menuju *Baqi'* dan berkata:

اَلسَّلامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَأَتَاكُمْ مَا تُوْعَدُونَ غَداً مُؤَجَّلُوْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَهْلِ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ

Assalaamu 'alaikum daara qaumin mu'miniina wa ataakum maa tuu'aduuna ghadan muajjaluuna wa innaa in syaa allaahu bikum laahiquun, Allaahummagh fir liahli baqii'il gharqad.

'Keselamatan semoga atas kalian wahai kaum Mukminin, telah datang apa yang telah dijanjikan kepada kalian. Esok nasib kalian telah ditentukan. Sesungguhnya kami apabila Allah menghendaki akan bertemu dengan kalian. Ya Allah, ampunilah penghuni Baqi'ul Ghardaq.*'"*

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, sungguh dia mengatakan: "Ya Rasulullah, yaitu ketika ziarah kubur." Beliau bersabda: "*Bacalah:*

اَلسَّلامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ، وَيَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنْكُمْ وَمِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

Assalaamu 'alaa ahlid diyaar minal mu'miniina wal muslimiin wa yarhamul laahul mustaqdimiin minkum wa minnaa wal musta'khiriina. Wa innaa in syaa allaahu bikum laahiquun.

'Keselamatan semoga atas kalian wahai penghuni kubur dari kaum Mukminin dan Muslimin, semoga Allah merahmati orang-orang yang terdahulu kalian dan juga kepada kami yang akan datang berikutnya, dan kami jika Allah berkehandak akan bertemu dengan kalian.'"

Kami telah riwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah*. Dari Abu Hurairah ra.: "Sesungguhnya Rasulullah saw. pergi ke perkuburan dengan membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ

Assalaamu 'alaikum daara qaumim mu'miniin. Wa innaa in syaa allaahu bikum laahiquun.

'Keselamatan atas kalian wahai kaum Mukminin. Dan jika Allah berkehendak dengan kalian kami akan bertemu.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Ibnu Abbas ra. dia berkata: "Rasulullah saw. melewati perkuburan penduduk Madinah, kemudian beliau menghadapkan mukanya dan mengucapkan:

اَلسَّلامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، يَغْفِرُ اللهُ لَنَا وَلَكُمْ أَنْتُمْ سَلَفُنَا وَنَحْنُ بِالْأَثَرِ

Assalaamu'alaukum yaa ahlal qubuur, yaghfirullaahu lanaa walakum antum salafunaa wanahnu bil atsar.

'Keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur, semoga Allah mengampuni kami dan kalian. Kalian adalah terdahulu kami dan kami akan menyusul.'"

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Buraidah ra. dia berkata: "Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka, jika pergi keperkuburan untuk membaca:

اَلسَّلامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَلَاحِقُوْنَ، أَسْأَلُ اللهُ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ

Assalamu'alaikum ahlad diyaar minal mu'miniin. Wa innaa in syaa allaahu bikum laahiquun, as-alul laahu lanaa walakum 'afiyah.

'Keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur dari kaum mukmin. Dan jika Allah menghendaki pasti kami akan bertemu dengan kalian, aku memohon keselamatan untuk kami dan kalian.'"

Kami meriwayatkan dalam kitab *an-Nasa'i* dan *Ibnu Majah* dengan redaksi seperti ini, kemudian pada akhir hadis ditambah dengan kalimat **Antum lanaa farathun, wa nahnu lakum taba'un**. (*kalian adalah pendahulu kami, dan kami akan mengikuti kalian*).

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra.: "Sungguh Rasulullah saw. mendatangi *al-Baqi'* dengan membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ، وَإِنَّا بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُمْ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُمْ

Assalaamu'alaikum daara qawmim mukminiin, aantum lanaa farathun wa innaa bikum laahiquun. Allaahumma laa tahrimnaa ajrahum wa laatudlillanaa ba'dahum.

'Keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur kaum Mukmin, kalian adalah pendahulu kami dan kami akan bertemu pada kalian. Ya Allah, semoga Engkau tidak mengharamkan kepada kami pahala mereka dan semoga Engkau tidak menyesatkan kami setelah kematiannya.'"

Disunnahkan bagi orang yang berziarah kubur untuk memperbanyak membaca Qur'an, berzikir dan mendoakan penghuni kubur, mencakup seluruh kaum Muslimin. Disunnahkan juga sering-sering berziarah kepada orang-orang yang ahli dalam kebaikan dan keutamaan.

Menangis dan Meratap di Kuburan

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., dia berkata: "Nabi saw. melewati seorang perempuan yang menangis di kuburan, kemudian beliau bersabda: *'Takutlah kamu pada Allah dan bersabarlah.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, an-Nasa'i* dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang hasan dari 'Aisyah ra., dari Basyir bin Ma'bad ra. yang terkenal dengan sebutan Ibnu Khashashah, dia berkata: "Ketika kami berjalan bersama Nabi saw. beliau melihat wanita yang berjalan di antara perkuburan dengan mengenakan sandal, kemudian beliau bersabda: *'Wahai pemakai dua sandal lepaskan kedua sandalmu.'"*

Para ulama sepakat wajibnya beramar makruf nahi mungkar, dalil-dalilnya sangat banyak disebutkan dalam al-Qur'an dan sunnah. *Wallaahu a'lam.*

Menangis dan Takut ketika Melewati Perkuburan Orang Zalim dan Merasa Butuh kepada Allah

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada salah seorang sahabat, ketika sampai melewati Hijr, tempat tinggal kaum Tsamud, dengan mengatakan: *"Janganlah kalian memasuki tempat mereka yang diazab itu, kecuali kalian dalam keadaan menangis. Jika kalian tidak menangis, maka jangan pernah masuk ke sana, supaya apa yang menimpa kepada mereka tidak menimpa pada kalian."*

6
Zikir dalam Shalat Tertentu

Zikir dan Doa yang Dianjurkan Dibaca pada Malam dan Hari Jumat

Pada siang dan malam Jumat disunnahkan memperbanyak bacaan al-Qur'an, zikir, dan doa, begitu juga shalawat kepada Rasulullah saw. Dan membaca surat al-Kahfi pada siang harinya. Imam Syafi'i *rahimahullah* dalam kitab *al-Umm* mengatakan, disunnahkan juga pada malam harinya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. menyebutkan hari Jumat dan beliau bersabda: *"Di sana ada waktu, yang tidaklah seorang hamba muslim mendirikan shalat dan berdoa kepada Allah swt. pada waktu tersebut, kecuali Allah swt. akan mengabulkan doanya."* Beliau memberi sedikit isyarat dengan tangannya.

Para ulama dari kalangan salaf dan kontemporer berbeda pendapat tentang waktu ini, pendapat-pendapat yang tersebut telah saya sebutkan dalam kitab *Sarah al-Muhadhab* berikut perinciannya dan siapa yang mengatakannya. Yang dimaksud dengan mendirikan *qaimish* shalat, adalah orang yang menunggu masuknya waktu shalat, karena hal itu juga termasuk shalat.

Kemudian riwayat yang paling sahih adalah sebagai berikut:

Hadis yang telah kami riwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abi Musa al-Asy'ary ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Yaitu antara duduknya imam sampai melakukan shalat (Jumat). Yang dimaksud adalah ketika imam duduk di atas mimbar.'*"

Adapun tentang membaca surat al-Kahfi dan membaca shalawat kepada Rasulullah saw. telah datang kepada kami hadis yang sangat masyhur, saya tidak menukilkannya karena sangat panjang dan telah kami sebutkan pada penjelasan sebelumnya.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Siapa yang pada hari Jumat sebelum shalat Jumat membaca:*

أَسْتَغْفِرُ اللهَ، اَلَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الحَيَّ القَيُّوْمَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfirullaahal 'alladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuuma wa atuubu ilaihi.

'Aku memohon ampunan kepada Allah, Yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, Yang Mahahidup dan menghidupkan. Aku bertobat kepada-Nya.'

Sebanyak tiga kali, maka Allah swt. akan mengampuni dosa-dosanya, meskipun sebanyak buih lautan."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Jika Rasulullah saw. masuk masjid pada hari Jumat beliau memegang penyangga pintu masjid dan membaca:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ أَوْجَهَ مَنْ تَوَجَّهَ إِلَيْكَ، وَأَقْرَبَ مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيْكَ وَأفْضَلَ مَنْ سَأَلَكَ وَرَغِبَ إِلَيْكَ

Allaahumaj 'alnii awjaha man tawajjaha ilaika wa aqraba man taqarraba ilaika wa afdlala man sa-alaka wa raghiba ilaika.

"Ya Allah, jadikanlah aku orang yang paling lurus menghadap kepada-Mu, orang yang paling dekat kepada-Mu, dan Engkau jadikan aku menjadi orang yang paling suka kepada-Mu."

Bagi kami disunnahkan menambah lafal **min** pada kalimat tersebut, yaitu: **Ij'alnii min awjahi man tawajjaha ilaika wa min aqrabi wa min afdlali.**

Adapun bacaan yang dibaca dalam shalat Jumat dan dalam shalat Subuh pada hari Jumat, telah kami jelaskan keterangannya pada bab *Zikir dalam Shalat.*

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang membaca setelah shalat Jumat,* **Qul huwallaahu ahad** *(surat al-Ikhlas),* **Qul a'uudzu birabbil falaq** *(surat al-Falaq),* **Qul a'uudzu birabbin naas** *(surat an-Nas) sebanyak tujuh kali, Allah swt. akan memberi perlindungan sampai pada hari Jumat setelahnya."*

Disunnahkan memperbanyak zikir kepada Allah swt. setelah shalat Jumat. Firman Allah swt. dalam QS. al-Jumu'ah, ayat 10: *"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebarlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan perbanyaklah zikir kepada Allah supaya kamu beruntung."*

Zikir pada Dua Hari Raya

Perlu diperhatikan, disunnahkan menghidupkan malam dua hari raya dengan berzikir kepada Allah, melakukan shalat, dan lain sebagainya, melakukan amalan-amalan, dan taat kepada Allah swt. Hal ini berdasarkan hadis: *"Barang siapa yang menghidupkan malam dua hari raya, maka hatinya tidak akan mati pada hari ketika hati-hati yang lain mati."*

Dalam redaksi riwayat lain disebutkan: *"Barang siapa yang mendirikan shalat pada malam dua hari raya karena mengharap ridha Allah semata, maka hatinya tidak akan mati pada saat hati-hati yang lain mati."*

Redaksi ini berdasarkan riwayat Imam Syafi'i dan *Ibnu Majah*. Dia adalah hadis yang *dhaif*, aku telah meriwayatkan dari Abu Umamah dengan riwayat yang *marfu'* dan berhenti pada sanadnya, dan keduanya *dhaif*, akan tetapi sudah saya jelaskan pada awal pembahasan kitab untuk keutamaan amal, tidak mengapa menggunakan hadis *dhaif*.

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar seberapa menghidupkan malam hari raya, yang jelas hal ini tidak akan berhasil kecuali dengan mengagungkan malam tersebut pada keseluruhan malam, ada juga yang berpendapat meski sesaat malam.

Disunnahkan membaca takbir pada malam dua hari raya. Disunnahkan pada Idul Fitri dimulai dari terbenamnya matahari, hingga imam shalat Ied bertakbiratul ihram. Disunnahkan juga setelah shalat *Maktubah* dan dalam segala keadaan. Dan dianjurkan memperbanyak bacaan ketika dalam perkumpulan orang-orang. Dan juga mengumandangkan takbir ketika jalan, duduk, atau tiduran, baik dalam perjalanan ke masjid maupun ke tempat tidur. Adapun untuk Idul Adha, maka mengumandangkan takbir dimulai dari setelah shalat Subuh dari hari Arafah hingga masuk akhir hari Tasyriq, setelah shalat Asar bertakbir sejenak kemudian selesai. Ini adalah pendapat yang paling benar yang dilakukan pada amalan ini. Dalam hal ini terdapat *khilaf,* baik dalam mazhab kami ataupun lainnya. Akan tetapi yang benar adalah apa yang telah saya sebutkan. Hal ini berdasarkan hadis yang telah kami riwayatkan dalam Sunan Baihaqi. Masalah ini telah saya jelaskan secara rinci dilihat dari periwayatan hadis dan perbandingan mazhab dalam kitab *Sarah al-Muhadhab*, berikut segala hal yang berkaitan dengannya. Di kitab ini saya hanya menjelaskan kesimpulannya saja.

Para ulama Syafi'iyah mengatakan, lafal takbir adalah:

اللّٰهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ

Allaahu akbar, allaahu akbar, alaahu akbar.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar"

Demikian itu lafal yang dibaca tiga kali, dan boleh diulang-ulang sesuai dengan apa yang dikehendaki. Imam Syafi'i dan para ulama Syafi'iyah mengatakan, jika menghendaki tambahan maka dengan membaca:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيراً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيراً، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Allaaahu akbar kabiiraw walhamdu lillaahi katsiiraa. Wa subhaanal laahi bukkrataw wa ashiilaa. Laa ilaaha illal laahu wa laa na'budu ilaa iyyaahu mukhlishiina lahud diin. Walaw karihal kaafiruun. Laa ilaaha illal laahu wahdah shadaqa wa'dah. Wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaaba wahdah. Laa ilaha illal laahu wal laahu akbar.

"Allah Mahabesar, segala puji dengan pujian sebanyak-banyaknya hanya milik Allah. Mahasuci Allah pada waktu pagi dan sore hari. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menghamba kecuali kepada Allah dengan memurnikan agama kepada-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, janjinya pasti benar dan dia menolong hamba-Nya. Dan menghancurkan persekutuan orang-orang kafir sendirian. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar."

Jika ditambah dengan ini, maka sangatlah baik.

Sebagian besar golongan dari ulama Syafi'iyah mengatakan: "Tidak mengapa jika mengumandangkan takbir dengan apa yang biasa dilakukan kebanyakan orang, yaitu dengan bacaan:

اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Allaahu akbar, alaahu akbar, alaahu akbar laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar. Allahu akbar wa lillaahil hamd.

'Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Allah Mahabesar. Allah Mahabesar dan baginya segala puji.'"

Perlu diperhatikan, bahwa mengumandangkan takbir dianjurkan pada waktu setelah tiap-tiap shalat di hari-hari dianjurkan mengumandangkan takbir, baik setelah shalat fardhu, shalat sunnah atau shalat Jenazah. Baik shalat wajib yang *'ada'*, *qadla,* atau shalat *Nadzar*. Dalam hal ini ter-

dapat khilaf, akan tetapi kami tidak menyebutkannya karena di sini bukan tempat pembahasannya, akan tetapi yang benar adalah apa yang telah saya sebutkan, demikian fatwa kami dan kami juga mengamalkannya. Jika imam bertakbir dan berbeda dengan apa yang diyakini oleh makmum, seperti imam berkeyakinan mengumandangkan takbir pada hari 'Arafah atau hari Tasyriq, dan bagi makmum tidak berkeyakinan demikian, atau sebaliknya, apakah makmum tetap mengikuti imam atau tetap bersikukuh pada keyakinannya. Dalam hal ini terdapat dalam dua pendapat di kalangan ulama Syafi''iyah. Pendapat yang benar adalah mengikuti apa yang diyakininya, karena kewajiban mengikuti imam selesai dengan imam dalam shalat. Lain halnya dengan bertakbir pada shalat Hari Raya melebihi apa yang diyakini oleh makmum, saat itu makmum harus mengikuti imam.

Disunnahkan membaca takbir dalam shalat Ied sebelum membaca Qur'an dengan takbir tambahan, pada rakaat yang pertama sebanyak tujuh kali selain takbir pembuka shalat. Pada rakaat kedua sebanyak lima kali takbir, selain takbir mengangkat kepala dari sujud. Takbir pada rakaat pertama dilakukan setelah doa Iftitah dan sebelum melakukan *ta'awudz*. Begitu juga dalam takbir pada rakaat kedua sebelum melakukan *ta'awudz*. Disunnahkan pada sela-sela takbir untuk membaca:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Subhaanallaahi wal hamdu lillaahi walaa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.

"Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar."

Demikian itu pendapat kebanyakan ulama dari kalangan kami, sebagian dari kalangan kami mengatakan dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu biyadihil khairu wa huwa 'alaa kulli syain qadiir.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa. Tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia memiliki kerajaan dan segala puji bagi-Nya dengan puji yang baik, dan Dia atas segala sesuat Mahakuasa."

Abu Nasr bin ash-Shibagh dan lainnya dari ulama Syafi'iyah mengatakan: "Jika membaca seperti apa yang dibacakan oleh kebanyakan orang, maka sangatlah baik, yaitu:

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْراً، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيْراً، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً

Allaahu akbar kabiiraw walhamdu lilaahi katsiiraa, wa subhaanal laahi bukrataw wa ashiilaa.

'Allah Mahabesar, segala puji dengan pujian yang banyak bagi Allah. Mahasuci Allah pada waktu pagi dan sore hari.'"

Bacaan ini sifatnya bebas dan tidak ada batasannya, jika meninggalkan semua bacaan takbir baik tujuh takbir atau lima takbir, maka shalatnya sah dan tidak melakukan sujud syahwi. Jika terlupakan tidak membaca takbir sehingga telah memulai membaca Qur'an tidak perlu kembali melakukan takbir, hal ini berdasarkan pendapat yang benar. Pada pendapat Imam Syafi'i ada pendapat *dhaif* yang mengatakan kembali melakukan takbir.

Adapun dua khotbah dalam shalat dua hari raya, maka disunnahkan membaca takbir pada pembukaan khotbah yang pertama sebanyak sembilan kali takbir, kemudian dalam khotbah yang kedua membaca takbir sebanyak tujuh kali.

Sedangkan tentang surat yang dibaca, dalam pembahasan sebelumnya pada bab *Sifat-sifat Zikir dalam Shalat* telah saya jelaskan, yaitu pada rakaat yang pertama setelah membaca al-Fatihah membaca surat Qaf, kemudian pada rakaat kedua membaca **Iqtarabatis saa'ah** (surat al-Qamar). Jika menginginkan pada rakaat pertama membaca **Sabbihisma rabbikal a'laa** (surat al-A'la), dan pada rakaat kedua **Hal ataa hadiitsul ghaatsiah** (QS. al-Ghatsiah).

Zikir-zikir pada Sepuluh Awal Bulan Dzulhijjah

Firman Allah swt.: *"Dan supaya mereka berzikir kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan."* (QS. al-Hajj: 18)

Ibnu Abbas ra., Imam Syafi'i *rahimahullah* dan kebanyakan ulama mengatakan, yang dimaksud pada ayat di atas adalah sepuluh hari bulan Dzulhijjah.

Perlu diperhatikan, disunnahkan memperbanyak zikir kepada Allah pada sepuluh hari tersebut dan menambahkan lebih banyak daripada hari-hari setelahnya, disunnahkan memperbanyak dari sepuluh hari ini pada hari Arafah.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Tidak ada amal pada hari-hari lain yang lebih baik daripada hari ini."* Para sahabat bertanya: "Bukankah jihad di jalan Allah?" Rasulullah saw. bersabda: *"Bukanlah jihad, kecuali*

pemuda yang keluar berperang dengan jiwa dan hartanya, kemudian kembali dengan tidak membawa satu pun darinya."

Redaksi ini berdasarkan riwayat Imam Bukhari dan hadis yang sahih, sedangkan dalam riwayat Imam Tirmidzi dengan menggunakan redaksi hadis: *"Tidak ada hari-hari, yang amal saleh dilakukan yang di dalamnya sangat disukai oleh Allah swt. daripada sepuluh hari (Dzulhijjah)."* Dalam riwayat Abu Dawud seperti riwayat di atas, akan tetapi hanya sampai kalimat dari sepuluh hari.

Kami telah riwayatkan dalam *Musnad* al-Imam Muhammad Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimy, dengan sanad dari *sahihaian*, beliau bersabda: *"Tidak ada amal yang lebih utama dalam hari-hari daripada sepuluh hari bulan Dzulhijjah, dikatakan kepadanya: bukankah jihad..."* (sampai pada akhir hadis). Dalam redaksi riwayat lain dengan menggunakan kalimat **'asyril adlhaa**.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Amr bin Syu'aib, dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Sebaik-baik doa adalah doa yang dibacakan pada hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku dan nabi-nabi terdahulu adalah bacaan:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ:

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wahuwa 'alaa kulli sya-in qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia memiliki kerjaan dan bagi-Nya segala puji. Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa sanad hadis *dhaif*.

Telah kami riwayatkan dalam *al-Muwatha'*-nya Imam Malik, dengan sanad yang *mursal* dan kekurangan dalam lafalnya, dan lafalnya adalah: *"Sebaik-baik doa yang dibaca pada hari Arafah, dan sebaik-baik yang aku katakan dan nabi-nabi sebelum aku adalah:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ

Laa ilaaha illal laahu wahdahu laa syariika lah.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.'"

Dan telah sampai kepadaku dari Salim bin Abdillah bin Umar ra., dia melihat pengemis yang meminta-minta pada hari Arafah, dia meng-

takan: "Wahai orang yang lemah, di hari ini kau meminta-minta kepada selain Allah swt."

Imam Bukhari mengatakan dalam kitab sahihnya, bahwa Umar bertakbir di perkemahannya di Mina, takbir beliau didengar oleh mereka yang berada dalam masjid, sehingga mereka ikut bertakbir. Orang-orang yang berada di pasar juga ikut bertakbir, sehingga Mina menjadi ramai dengan bacaan takbir. Imam Bukhari mengatakan: "Umar dan Abu Hurairah *radliallaahu 'anhuma* pergi ke pasar pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dengan bertakbir. Orang-orang yang berada di sana juga ikut bertakbir."

Shalat Gerhana

Perlu diperhatikan, disunnahkan dalam shalat Gerhana Matahari dan Bulan untuk memperbanyak berzikir kepada Allah, berdoa dan juga disunnahkan shalat dengan berjamaah bersama orang-orang Islam.

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*-Muslim, dari 'Aisyah ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya matahari dan bulan keduanya adalah salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian atau kelahiran seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka berdoalah kepada Allah swt., bertakbirlah dan bersedekahlah."*

Pada sebagian riwayat dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dengan menggunakan redaksi: *"Jika kalian melihatnya, maka berzikirlah kepada Allah swt."* Begitu juga dalam riwayat Ibnu Abbas, yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari riwayat Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi saw.: *"Jika kalian melihat sedikit saja dari gerhana maka bergegaslah berzikir, berdoa, dan beristighfar kepada-Nya."* Dalam riwayat Bukhari-Muslim, dari riwayat al-Mughirah bin Syu'bah, dengan menggunakan redaksi: *"Jika kalian melihat gerhana, maka bedoalah kepada Allah dan dirikanlah shalat."* Begitu juga dalam riwayat Imam Bukhari dari riwayat Abu Bakar, juga seperti di atas. *Wallahu a'lam*.

Dalam riwayat Imam Muslim, dari Abdurrahman bin Samrah, dia berkata: "Aku mendatangi Nabi saw. dan matahari telah mengalami gerhana, beliau mendirikan shalat dengan mengangkat kedua tangannya, kemudian beliau bertasbih, bertahlil, membaca takbir, bertahmid, dan berdoa sampai gerhana selesai, setelah selesai beliau membaca dua surat dan shalat dua rakaat."

Disunnahkan memperpanjang bacaan surat dalam shalat gerhana. Pada rakaat yang pertama membaca sepanjang lamanya membaca surat al-Baqarah, kemudian dalam rakaat yang ke dua membaca bacaan surat, seperti panjangnya membaca seratus ayat al-Qur'an. Pada rakaat yang ketiga sepadan dengan bacaan lima puluh ayat dan pada rakaat keempat sepadan dengan bacaa seratus ayat.

Pada rukuk yang pertama, membaca tasbih sebanyak kadar kira-kira lamanya membaca seratus ayat. Pada rukuk rakaat kedua sebanyak kadar kira-kira lamanya membaca tujuh puluh ayat, pada rakaat ketiga seperti rakaat pertama dan pada rakaat keempat sebanyak kadar kira-kira lamanya membaca lima puluh ayat.

Begitu juga dalam sujud, juga dipanjangkan lamanya sujud seperti pada rukuk, ini adalah pendapat yang benar. Dalam permasalahan ini terdapat *khilaf* antara ulama. Akan tetapi jangan pernah meragukan apa yang sudah saya sampaikan tentang kesunnahan memanjangkan lamanya sujud. Akan tetapi yang banyak dikenal dalam kitab-kitab ulama Syafi'iyah tidak memanjangkan sujud, yang demikian itu salah dan *dhaif*, yang benar adalah memanjangkan sujud. Sungguh telah ditetapkan dalam kitab *Shahih Bukahari-Muslim* dari Rasulullah saw. dari jalur sanad yang sangat banyak. Dan saya telah menjelaskan baik dalil dan perinciannya dalam kitab *Sarah al-Muhadhab*. Sengaja saya singgung di sini supaya Anda tidak tertipu oleh perbedaan pendapat, sungguh telah menetapkan Imam Syafi'i *rahimahullah* dalam kesunnahan memanjangkan sujud. *Wallahu a'lam*.

Para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Tidak memanjangkan duduk antara dua sujud, melakukannya seperti kebiasaan pada shalat selainnya." Pendapat ini perlu ditinjau kembali, telah ditetapkan dalam hadis sahih yang menjelaskan memanjangkannya. Saya telah menjelaskan dalam kitab *Sarah al-Muhadhab,* pendapat yang terpilih adalah memanjangkannya. Tidak memanjangkan iktidal setelah rukuk yang kedua, begitu juga dalam tasyhud dan duduk tasyahud. *Wallahu a'lam*. Jika menghendaki meninggalkan memanjangkan pada kesemuanya di atas, dan cukup hanya membaca al-Fatihah saja, shalatnya tetap sah.

Disunnahkan pada saat mengangkat kepala dari rukuk untuk membaca **Sami'allaahu liman hamidah**, dan kami telah meriwayatkan keterangan tersebut dalam hadis sahih. Disunnahkan membaca keras ketika membaca surat baik pada shalat Gerhana Bulan dan disunnahkan membaca lirih pada shalat Gerhana Matahari. Kemudian setelah melaksanakan shalat,

berkhotbah dengan dua khotbah yang di dalamnya menganjurkan takut dan taat kepada Allah swt. dengan melaksanakan sedekah dan memerdekakan budak. Dan keterangan ini sudah benar berdasarkan hadis yang masyhur. Begitu juga menganjurkan syukur atas nikmat Allah dan menghindari lalai dan melakukan tertipu dengan kesenangan dunia. *Wallahu a'lam*.

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dan lainnya dari Asma' ra., dia berkata: "Sungguh Rasulullah saw. telah memerintahkan memerdekakan budak pada shalat Gerhana Matahari dan Bulan." *Wallahu a'lam*.

Shalat Istisqa'

Disunnahkan di dalam shalat Istisqa' dengan melakukan doa, zikir, dan beristighfar dengan penuh ketaatan dan ketundukan. Doa-doa yang dibaca dalam shalat Istisqa' sudah sangat masyhur, di antaranya:

اَللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثاً مُغِيْثاً هَنِيْئاً مَرِيْئاً غَدَقاً مُجَلِّلاً سَحًّا عَامًّا طَبَقًا دَائِمًا، اَللَّهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ عَامًّا طَبَقًا دَائِماً، اَللَّهُمَّ عَلَى الظِّرَابِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ وَبُطُونِ الْأَوْدِيَةِ، اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفّاراً فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنا مِدْرَاراً، اَللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَاتَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ، اَللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرَّ لَنَا الضَّرْعَ وَاسْقِنَا مِنْ بَرَكَاتِ السَّماءِ، وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ، اَللَّهُمَّ ارْفَعْ عَنَّا الجَهْدَ وَالجُوْعَ وَالعُرْيَ وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ البَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ

Allaahummas qinaa ghaitsam mughitsaa haniian mariia ghdaqan muajjila sahhan 'aamman thabaqan daaimaa. Alaahumma 'aladh dhiraabi 'aamman thabaqan daaimaa. Allaahumma 'aladh dhiraabi wa manaabits syajari wa uthuunil audiyah. Alaahumma innaa nastaghfiruka innaka kunta ghaffaaraa. Fa arsilis samaa-a 'alainaa midraaraa. Alaahummas qinaal ghaitsa wa laa taj'al naa minal qaanithiin. Allaahumma anbitslanaaz zar'a wa adirra lanaadl dlar'a wasqinaa min barakaatis samaa-i wa anbits lanaa min barakaatil ardl. Allaahummar fa'annal jahda wal juu'a wal 'uryaa waksif 'anna minal balaai maa laa yaksyifuhu ghairuk.

"Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami yang deras lagi lebat. Hujan yang menyuburkan dan berakibat baik, hujan yang lebat lagi bermanfaat dan menyeluruh, hujan yang menghujam, menyeluruh, turun bertubi-tubi, dan terus-menerus. Ya Allah turunkanlah hujan pada tanah yang gersang, lahan yang tandus, tempat tumbuhnya pohon dan lembah.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu karena sesungguhnya Engkau Maha Pengampun. Oleh karena itu turunkanlah hujan kepada kami dengan lebat. Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami dengan lebat, Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami dan janganlah Engkau jadikan kami orang yang putus asa. Ya Allah tumbuhkanlah tertumbuhan kepada kami, gemukkanlah hewan ternak kami. Turunkanlah keberkahan langit kepada kami, dan tumbuhkanlah keberkahan bumi kepada kami. Ya Allah hilangkanlah dari kami kesengsaraan, kelaparan, dan telanjang, lenyapkanlah kepada kami musibah, yang tidak ada yang mampu melenyapkan kecuali Engkau.

Disunnahkan, jika ada lelaki yang masyhur dengan kesalehannya, mengharap perantara hujan dengan mengatakan:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَسْقِيْ وَنَتَشَفَّعُ إِلَيْكَ بِعَبْدِكَ فُلَانٍ

Allaahumma innaa nastaqii wa natasyaffa'u ilaka bi 'abdika fulaan.

"Ya Allah, sungguh kami memohon hujan kepadamu, melalui hamba-Mu si Fulan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, sesungguhnya jika Umar bin Khattab ra. memohon hujan di musim kemarau dengan perantara Abbas bin Abdul Muthalib, dengan mengatakan:

اَللَّهُمَّ إِنَّا كُنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَتَسْقِيْنَا وَإِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ بِعَمِّ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْقِنَا

Allahumma innakunnaa natawassalu ilaika binabiyyinaa sallallahu 'alaihi wassalama, fatasqinaa wa innaa natawassalu ilaika bi'ammi nabiyyinaa shallallahu 'alaihi wasallama fasqinaa.

"Ya Allah, sungguh kami bertawasul kepada-Mu, dengan perantara Nabi kami saw. turunkanlah hujan kepada kami dan kami bertawasul kepada-Mu dengan paman Nabi kami saw. maka turunkanlah hujan kepada kami."

Meminta hujan dengan perantara orang-orang saleh yang masih hidup juga diriwayatkan oleh yang lainnya. Kesunnahan dalam shalat Istisqa', yaitu dengan membaca seperti apa yang dibaca dalam shalat Hari Raya yang sudah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Setelah membaca doa Iftitah membaca takbir sebanyak tujuh kali. Kemudian pada rakaat kedua membaca takbir sebanyak lima kali. Permasalahan-permasalahan dalam bertakbir dan cabang-cabangnya telah saya jelaskan dalam takbir shalat Hari Raya, dalam hal ini sama hukum-hukumnya. Ke-

mudian melakukan dua khotbah yang di dalamnya dengan memperbanyak istighfar dan berdoa.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dengan sanad yang sahih sesuai dengan sarat perawi, Imam Muslim. Dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: "Beberapa wanita menangis mendatangi Rasulullah saw. kemudian beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثاً مُغِيْثاً مَرِيّاً سَرِيْعاً نَافِعاً غَيْرَ ضَارٍّ عَاجِلاً غَيْرَ آجِلٍ

Allaahummas qinaa ghaitsam mughiitsam mariyyan sarii'a naafi'an ghaira dlaarrin 'aajilan ghaira 'aajilin.

'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami yang deras dan lebat, hujan yang menumbuhkan dan berakibat baik, hujan yang bermanfaat dan tidak menimbulkan bencana, hujan yang cepat datangnya dan tidak lama.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dengan sanad yang sahih dari Amr bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: '*Jika kalian memohon hujan maka berdoalah, dengan doa:*

اَللَّهُمَّ اسْقِ عِبَادَكَ وَبَهَائِمَكَ وَانْشُرْ رَحْمَتَكَ وَأَحْيِ بَلَدَكَ الْمَيِّتَ

Allaahummas qi 'ibaadaka wa bahaaimaka wan syur rahmataka wa ahyi baladakal mayyita.

'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada hamba-Mu, hewan-hewan-Mu, turunkanlah rahmat dan hidupkanlah bumi-Mu yang gersang.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih, dia berkata pada akhir hadis, sanad hadis ini sangat bagus, dari 'Aisyah ra. dia berkata: "Orang-orang mengadu pada Rasulullah saw. tentang tidak ada turunnya hujan, kemudian beliau memerintahkan agar diambilkan mimbar untuk diletakkan di lapangan tempat shalat. Kemudian beliau menjanjikan agar orang-orang keluar ke lapangan pada esok harinya. Kemudian Rasulullah saw. keluar ketika matahari mulai tampak di ufuk timur, beliau duduk di atas mimbar, bertkabir dan memuji kepada Allah swt., beliau bersabda: '*Sesungguhya kalian mengadu tentang kekeringan yang terjadi di wilayah kalian dan keterlambatan hujan dari waktu biasanya. Padahal Allah swt. memerintahkan kepada kalian untuk berdoa dan menjanjikan kepada kalian akan mengabulkan doa kalian.*' Kemudian beliau berdoa:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ، مَالِكِ يَوْمِ الدَّيْنِ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ، اَللَّهُمَّ أَنْتَ اللهُ لاَ إِلَهَ أَنْتَ الْغَنِيُّ وَنَحْنُ الْفُقَرَاءُ، أَنْزِلْ عَلَيْنَا الْغَيْثَ وَاجْعَلْ مَا أَنْزَلْتَ لَنَا قُوَّةً وَبَلَاغاً إِلَى حِينٍ

Alhamdulillahi rabbil 'alamiin, arrahmaanir rahiim, maaliki yaw-mid diin, laa ilaaha illallaahu yaf'alu maa yuriid, allaahumma antallaahu laa ilaaha illaa antal ghaniyyu wa nahnul fuqaraa', anzil 'lainaal ghaitsa waj'al maa anzalta lanaa quwwataw wabalaaghan ilaa hiin.

'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang, Yang Merajai hari Pembalasan. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Dia melakukan apa yang dikehendaki. Ya Allah, Engkau adalah Allah, Yang Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Yang Mahakaya dan kami sangat membutuhkan. Turunkanlah kepada kami hujan, dan jadikan hujan yang membawa kekuatan sampai waktu tertentu.'"

Kemudian beliau mengangkat kedua tangannya sampai terlihat putihnya ketiak beliau. Kemudian beliau membalikkan punggungnya, menghadap pada jamaah dan membalikkan selendangnya dengan terus mengangkat kedua tangan. Kemudian beliau turun dari mimbar, lalu melaksanakan shalat. Tidak lama kemudian Allah swt. menciptakan mendung yang berguruh dan petir, kemudian turun hujan atas izin Allah swt. Beliau kembali dari masjid dan belum sampai sudah turun hujan dengan derasnya. Beliau melihat orang-orang bergegas ke tempat berteduh, dan beliau melihatnya dengan tertawa sampai terlihat gigi gerahamnya dan beliau bersabda: *'Aku bersaksi bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan aku adalah hamba dan utusan Allah.'"*

Perlu diperhatikan, dalam hadis di atas dijelaskan khotbah dilakukan sebelum shalat, begitu juga dijelaskan dalam hadis sahih Bukhari-Muslim. Dan keterangan ini menunjukan makna *jawaz* (boleh). Yang masyhur dalam kitab-kitab fikih ulama Syafi'iyah dan lainnya disunnahkan mendahulukan shalat kemudian khotbah berdasarkan riwayat hadis yang lain, yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. mendahulukan shalat, kemudian khotbah. *Wallahu a'lam.*

Disunnahkan pada segala doa tersebut dilakukan antara keras dan lirih, dan mengangkat kedua tangan dengan tinggi. Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan: "Dianjurkan dari doa yang dipanjatkan dengan menambah kalimat:

اَللَّهُمَّ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا إِجَابَتَكَ وَقَدْ دَعَوْنَاكَ كَمَا أَمَرْتَنَا فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا، اَللَّهُمَّ امْنُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَإِجَابَتِكَ فِيْ سُقْيَانَا وَسَعَةِ رِزْقِنَا

Allaahumma amartanaa bi du'aaika wa wa a'dtana ijaabataka waqad da'awnaaka kamaa amartanaa fa ajibnaa kamaa wa 'adana. Allahummam nun 'alainaa bimaghfirati maa qaarafnaa wa ijaabatika fii suqyaanaa wa sa'ati rizqikinaa.

'Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kepada kami untuk berdoa kepada-Mu, dan Engkau menjanjikan mengabulkannya, aku telah berdoa kepada-Mu sebagaimana yang Engkau perintahkan, maka kabulkanlah sebagaimana yang Engkau janjikan. Ya Allah berikanlah ampunan pada apa yang telah kami kerjakan, dan berikanlah siaraman hujan kepada kami dan keluasan rezeki.'"

Kemudian mendoakan orang-orang kaum Mukmin laki-laki dan perempuan, dan membaca shalawat kepada Nabi saw. membaca satu ayat atau dua ayat, dan imam membaca **Astaghfirullaaha lii walakum**, (*semoga Allah mengampuni aku dan kalian*). Dianjurkan membaca doa tentang kesusahan dan ditambah dengan doa lain, dengan membaca **Allaahumma aatinaa fid dunyaa hasanah** (*ya Allah berikanlah kepada kami kebaikan di dunia*), atau dengan doa-doa lain yang telah kami sebutkan dalam hadis-hadis sahih.

Imam Syafi'i *rahimahullah*, mengatakan dalam kitab *al-Umm*: "Dua khotbah shalat Istisqa' dilakukan sebagaimana khotbah yang dilakukan dalam shalat Ied, dengan membaca takbir di dalamnya dan membaca hamdalah, bershalawat, dan memperbanyak istighfar hingga kalimat istighfar adalah kalimat yang paling banyak dibacakan dengan mengatakan:

اِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّاراً، يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَاراً

Istaghfiruu rabbakum innahu kaana ghaffaran, yursilissamaa a 'alaikum midraaran.

'Mohonlah ampunan kalian kepada Tuhan kalian, sungguh Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan hujan yang lebat.'"

Kemudian, diriwayatkan dari Umar ra., bahwa dia memohon hujan dan dia memperbanyak berdoa dan beristighfar. Imam Syafi'i mengatakan: "Mayoritas doa adalah doa memohon ampunan, khotbah dimulai dengan doa tersebut, kemudian diucapkan pada sela-sela khotbah dan pada

penutup khotbah, dan hendaknya kalimat tersebut yang sering diucapkan sampai akhir khotbah. Hendaknya juga menganjurkan para jamaah untuk bertobat, taat, dan mendekatkan diri kepada Allah."

Zikir Ketika Angin Kencang

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "ketika angin berembus kencang Nabi saw. membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلَتْ بِهِ

Allaahumma innii as-aluka khairahaa wa khaira maa fiihaa wa khairaa maa ursilat bihii wa a'uudzubika min syarihaa wa syarri maa fiihaa wa syarri maa ursilat bih.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kebaikan angin ini, kebaikan apa yang di dalamnya, kebaikan apa yang dikirimkan bersamanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan angin ini, keburukan di dalamnya dan keburukan dari apa yang dikirim bersamanya.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang hasan, dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Angin termasuk nikmat Allah, terkadang membawa rahmat dan terkadang membawa azab. Jika kalian melihatnya, maka janganlah mencacinya, memohonlah kepada Allah kebaikan darinya dan berlindung kepada Allah dari keburukannya.'"*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah,* dari 'Aisyah ra.: "Sungguh jika Nabi saw. melihat mendung yang berbondong-bondong pada langit, beliau meninggalkan pekerjaannya meskipun sedang shalat.

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا

Allaahumma innii a'uudzubika min syarrihaa.

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya.'

Jika hujan telah turun, beliau membaca:

اَللَّهُمَّ صَيِّبًا هَنِيْئاً

Alaahumma shabbiyan haniia.

'Ya Allah, semoga menjadikan hujan yang membawa berkah.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan lainnya dari Ubai bin Ka'b ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Janganlah kalian mencaci angin, jika kalian melihatnya, maka bacalah:*

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَخَيْرِ مَا فِيهَا وَخَيْرِ مَا أُمِرَتْ بِهِ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُمِرَتْ بِهِ

Alaahumma innaa nas-aluka min khairi haadzihir riihi wa khairi maa fiihaa wa khairi maa umirat bihii wa na'uudzubika min syarri haadzihir riihi wa syarri maa fiihaa wa syarri maa umirat bih.

'Ya Allah, sungguh kami memohon dari kebaikan angin ini, kebaikan apa yang di dalamnya dan kebaikan apa yang diperintahkan untuknya. Dan aku berlindung dari keburukan angin ini, keburukan apa yang di dalamnya dan keburukan apa yang diperintahkan kepadanya.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah riwayatkan dengan sanad yang sahih, dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Salamah bin al-Akwa' ra., dia berkata: "Jika terjadi angin yang keras Rasulullah saw. membaca doa:

اَللّٰهُمَّ لَقْحًا لَا عَقِيْمًا

Allaahumma laqhan laa 'aqiiman.

'Ya Allah semoga angin ini adalah angin yang membawa air, bukan angin yang membawa kering.'"

Kata **laqhan**, adalah angin yang membawa air, seperti susu onta yang mengandung air susu, sedangkan **aqiima**, adalah angin yang tidak membawa air, seperti hewan yang mandul tidak memiliki anak.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Anas bin Malik dan Jabir bin Abdullah ra., dari Rasulullah saw. beliau bersabda: *"Jika terjadi suatu peristiwa besar atau angin tertiup sangat kencang, maka bertakbirlah kalian, karena angin tersebut menghilangkan debu atau asap hitam."*

Imam Syafi'i ra. meriwayatkan dalam kitab *al-Umm* sarat dengan sanadnya dari Ibnu Abbas ra., dia berkata: "Tidaklah terjadi suatu angin yang besar kecuali Nabi saw. berlutut dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رَحْمَةً وَلَا تَجْعَلْهَا عَذَابًا، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا وَلَا تَجْعَلْهَا رِيْحًا

Alaahummaj 'alhaaa rahmatan wa laa ta'al haa 'adzaabaa. Allaahummaj 'alhaa riyaahan wa laa ta'alhaa riihaan.

'Ya Allah, jadikanlah angin ini sebagai rahmat dan janganlah Engkau jadikan azab. Ya Allah jadikan angin ini sebagai angin yang baik dan janganlah Engkau jadikan azab.'"

Ibnu Abbas mengatakan, dalam al-Qur'an disebutkan sebagai berikut:

"Maka kami meniupkan angin yang bergemuruh kepada manusia." (QS. Fushshilat: 16)

"Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan." (QS. adz-Dzariyat: 41)

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan tumbuh-tumbuhan." (QS. al-Hijr: 22)

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai berita gembira." (QS. ar-Rumm: 46)

Imam Syafi'i menyebutkan sebuah hadis yang *munqathi'* dari seorang laki-laki, dia mengadu kepada Rasulullah saw. tentang kefakirannya, kemudian beliau bersabda: *"Mungkin engkau telah mencela angin."* Imam Syafi'i juga menyebutkan: "Tidak sepatutnya seseorang mencela angin karena angin itu termasuk ciptaan Allah swt. dan sekaligus tentara-Nya di antara para tentara. Dia jadikan angin tersebut rahmat atau azab, jika Dia menghendaki."

Zikir Ketika Ada Bintang Jatuh

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ibnu Mas'ud ra. dia berkata: "Kami diperintahkan untuk tidak mengikuti arah bintang jatuh, dan ketika terjadi kami diperintahkan untuk membaca:

Maa syaa-allaah laa haula walaa quwwata illaa billaah.

"Semua atas kehendak Allah, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kehendak Allah."

Larangan Menunjuk dan Melihat ke Arah Bintang dan Petir

Hadis yang telah saya sampaikan pada pembahasan sebelumnya, yang diriwayatkan oleh Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* dengan sanad dari orang yang tidak diragukan, dari Urwah bin Zubair Radia mengatakan: "Apabila seseorang dari kalian melihat petir atau kilat, maka jangan menunjuk ke arahnya, cukup hanya disebutkan ciri-cirinya saja." Imam Syafi'i mengatakan: "Sampai saat ini orang Arab tidak suka melakukannya."

Zikir Ketika Mendengar Suara Guruh

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dengan sanad yang *dhaif*, dari Ibnu Umar ra.: Sesungguhnya jika Rasulullah saw. mendengar suara guruh dan petir beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ لَا تَقْتُلْنَا بِغَضَبِكَ وَلَا تُهْلِكْنَا بِعَذَابِكَ وَعَافِنَا قَبْلَ ذَالِكَ

Allaahumma laa taqtulnaa bighdlabika wa laa tuhliknaa bi 'adzaabika, wa 'aafinaa qabla dzaalika.

'Ya Allah, janganlah Engkau bunuh aku dengan kemarahan-Mu dan janganlah Engkau menghancurkan aku dengan siksaan-Mu, dan selamatkanlah kami sebelum itu.'"

Kami telah riwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *al-Muwatha'*, dari Abdullah bin Azzubair ra.: "Sungguh jika dia mendengar petir beliau meninggalkan obrolan dan membaca:

سُبْحَانَ الَّذِيْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ

Subhaanal ladzii yusabbihur ra'du bihamdihii wal malaa-ikatu min khiifatih.

'Mahasuci Allah, Yang petir bertasbih dengan memuji kepada-Nya, dan para malaikat takut kepada-Nya.'"

Imam Syafi'i *rahimahullah* meriwayatkan dalam kitab *al-Umm* dengan sanadnya yang sahih, dari Thawus, seorang *tabi'in* ra., sungguh dia ketika mendengar suara petir dia membaca doa **Subhaana man sabahat lahu** (*Mahasuci Zat yang Dia sucikan*). Imam Syafi'i mengatakan, seperti dia membaca surat QS. ar-Ra'd, ayat 13: *"Dan guruh itu bertasbih dengan mensucikan Allah."*

Para ulama hadis menyebutkan dari Ibnu Abbas ra., dia mengatakan: "Kami bersama Umar ra. dalam sebuah perjalanan, kemudian terjadi guruh, petir, dan hujan." Ka'ab mengatakan: "Siapa yang mendengar guruh hendaknya mengucapkan:

سُبْحَانَ مَنْ يُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالمَلَائِكَةُ مِنْ خِيْفَتِهِ

Subhaana man yusabbihur ra'du bihamdihi wal malaaikatu min khiiftih.

'Mahasuci Zat, Yang guruh dan para malaikat bertasbih kepada-Nya karena takut kepada-Nya.'

Sebanyak tiga kali, niscaya akan dilindungi dari guruh tersebut. Maka kami pun melakukannya dan kami selamat dari guruh tersebut."

Zikir Ketika Hujan Turun

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari 'Aisyah ra.: Sungguh Rasulullah saw. ketika melihat hujan beliau membaca:

اَللَّهُمَّ صَيِّبًا نَافِعًا

Allaahumma shayyiban naafi'a.
Ya Allah, semoga menjadi hujan yang manfaat.'"

Sedangkan redaksi riwayat hadis dalam kitab Sunan *Ibnu Majah*, dengan menambahkan lafal **Marrataini aw tsalaatsan** dengan dibaca dua atau tiga kali. Imam Syafi'i telah riwayatkan dalam kitab *al-Umm* dengan sanad yang *mursal*, dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Carilah doa yang dikabulkan, yaitu ketika bertemunya dua pasukan, waktu ikamah serta ketika turunnya hujan."*

Zikir Ketika Hujan Telah Reda

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Zaid bin Khalid al-Juhani ra., dia berkata: "Rasulullah saw. shalat bersama kami pada shalat Subuh di Hudzaibiyah, setelah turun hujan pada malam hari, setelah shalat beliau menghadap jamaah dan bersabda: *'Apakah kalian tahu apa yang difirmankan Tuhan kalian?'* Mereka menjawab: 'Allah swt. dan utusan-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: *'Allah berfirman, di antara hamba-Ku ada yang beriman dan kafir.' Orang yang mengatakan: 'Telah turun hujan kepada kami dengan karunia dan rahmat Allah, demikian itu yang iman kepadaku dan kafir kepada bintang-bintang.' Sedangkan orang-orang yang mengatakan: 'Telah turun hujan kepada kami, hujan karena rasi bintang ini dan itu, maka dia itu yang kafir kepadaku dan beriman kepada bintang-bintang.'"*

Al-hudaifah, yang dimaksud adalah sumur yang dekat dari Makkah yang dapat ditempuh dengan waktu yang sebentar. Sedangkan **as-samau**, adalah hujan. Para ulama mengatakan: "Apabila seseorang muslim mengucapkan: 'Telah diturunkan hujan kepada kami karena rasi bintang ini dan itu' dengan maksud tujuan pencipta dan pelaku hujan, maka dia menjadi murtad dan kafir tanpa diragukan lagi. Apabila dia mengucapkan dengan tujuan rasi bintang adalah tanda-tanda turunnya hujan, sedangkan yang menurunkan dan menciptakan nya adalah Allah swt., maka dia tidak kafir." Mereka para ulama juga berbeda pendapat dalam kemakruhannya, yang benar adalah makruh, karena termasuk dari lafal yang diucapkan orang kafir. Inilah makna tekstual hadis dan penegasan Imam Syafi'i dalam

kitab *al-Umm* dan selainnya. *Wallahu a'lam*. Dianjurkan untuk bersyukur kepada Allah swt. atas nikmat itu.

Zikir ketika Hujan Turun dan Khawatir akan Dampaknya

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Anas ra., dia berkata: "Ada seseorang masuk ke dalam masjid pada hari Jumat, sedangkan Rasulullah saw. sedang berdiri akan berkhotbah, dia mengatakan: 'Wahai Rasulullah, harta benda telah hancur, tanaman-tanaman telah rusak, berdoalah kepada Allah agar menurunkan hujan kepada kami.' Kemudian Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا، اَللّٰهُمَّ أَغِثْنَا

Alaahumma aghitsnaa, allaahumma aghitsnaa, allaahumma aghitsnaa.

'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, turunkah hujan kepada kami, turunkanlah hujan kepada kami.'"

Demi Allah, aku tidak melihat sedikit pun awan di langit, sementara antara kami dan bukit Sila' dan rumah kami tidak ada satu pun rumah atau bangunan, dari belakang beliau tiba-tiba muncul awan seperti perisai, kemudian setelah awan menjadi gelap menutupi langit dan turunlah hujan, demi Allah, setelah itu seminggu lamanya kami tidak melihat matahari. Kemudian pada minggu setelahnya orang tersebut masuk lewat pintu yang sama, sementara Rasulullah saw. akan berkhotbah. Dia menghadap beliau dengan berdiri dan mengatakan: "Wahai Rasulullah, harta benda telah hancur dan tanaman telah menjadi rusak, berdoalah kepada Allah supaya menghentikan hujannya, maka Rasulullah saw. mengangkat kedua tangan dan mendoakannya:

اَللّٰهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا. اَللّٰهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالظِّرَابِ وَبُطُوْنِ الْأَوْدِيَةِ وَمَنَابَةِ الشَّجَرِ.

Allaahumma hawaalainaa wala 'alainaa'. Alaahumma 'alal aakaami wadhdhiraabi wa buthuunil awdiyati wa manaabatisy syajari.

'Ya Allah, turunkanlah hujan kepada kami, bukan hujan di sekitar kami. Ya Allah turunkanlah hujan di atas tanah yang gersang, lahan tandus, dasar lembah, dan tempat tumbuhnya pepohonan.'"

Hujan pun reda, kami pulang dan berjalan di bawah sinar matahari. Redaksi hadis ini disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim*, hanya saja dalam kitab *Shahih Bukhari* disebutkan dengan lafal **Allaahummas qinaa,** sebagai pengganti lafal **Agutsnaa**, betapa banyak pelajaran yang didapat dalam hadis ini,semoga Allah swt. memberikan taufik kepada kita.

Zikir dalam Shalat Tarawih

Perlu diperhatikan, kesepakatan ulama shalat Tarawih hukumnya sunnah. Shalat Tarawih terdiri dari dua puluh rakaat dengan dua rakaat salam. Adapun sifat shalatnya seperti shalat-shalat lainnya, sebagaimana yang sudah saya jelaskan berikut semua zikir yang dilakukan, mulai dari doa Iftitah dan kesempurnaan doa-doa yang lainnya, hukum meninggalkan tasyahud, doa setelahnya dan lain-lain. Walaupun sudah jelas, akan tetapi saya ingin mengingatkan lagi dalam pembahasan ini, bahwa banyak orang yang menyepelekan zikir-zikir tersebut, sementara yang benar adalah sesuai yang sudah dijelaskan.

Bacaan al-Qur'an pilihan yang dibacakan sebagaimana pendapat kebanyakan ulama adalah dengan mengkhatamkan al-Qur'an secara keseluruhan di semua shalat Tarawih pada satu bulan penuh, pada setiap malamnya membaca tiga puluh juz. Disunnahkan membacanya dengan tartil dan jelas. Hendaknya jangan pernah memanjangkan bacaan lebih dari satu juz, juga jangan pernah meniru imam-imam masjid yang tidak berpengetahuan dengan membaca surat al-An'am secara penuh pada rakaat terakhir di malam ketujuh bulan Ramadhan dengan anggapan bahwa surat tersebut diturunkan secara sekali turun. Ini adalah bid'ah dan kebodohan yang jelas serta mengandung banyak kemadharatan. Hal ini sudah saya jelaskan secara detail pada kitab *at-Tibyaan Fii Hamalatil Qur'an.*

Zikir Shalat Hajat

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Abdullah bin Abi Aufa ra., dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "*Barang siapa yang memiliki hajat kepada Allah atau kepada seseorang dari Bani Adam, hendaknya berwudhu kemudian shalat dua rakaat, kemudian memuji Allah* Azza Wajalla *dan bershalawat kepada Rasulullah saw. kemudian membaca:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، أَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدَعْ لِي ذَنْباً إِلاَّ غَفَرْتَهُ وَلَا هَمّاً إِلاَّ فَرَّجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضاً إِلاَّ قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Laailaaha illal laahul haliimul kariim, subhaanal laahi rabbil 'arsyil adziim. Alhamdulil laahi rabbil 'aalamiin as-aluka muujibaati rahmatik wa'azaaima maghfiratik wal ghaniimata min kulli birrin was salaamata min kulli itsmin, laa tada'lii dzamban illaa ghafartah wa laa hamman illaa farrajtah wa laa haajatan hiya laka ridlan illaa qadlaitahaa yaa arhamar raahimiin.

'Tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah, Yang Mahamulia, Mahasuci Allah, Yang memiliki Arsy *yang agung, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, aku memohon dampak positif dari rahmat-Mu, ketegasan ampunan-Mu, tercukupkan dengan segala kebaikan, keselamatan dari segala dosa, janganlah Engkau sisakan kepadaku kecuali Engkau mengampuninya, tidak juga keresahan apa pun kecuali Engkau memberinya jalan keluar, tidak juga kebutuhan apa pun yang Engkau ridha kecuali Engkau selesaikan. Wahai Zat Yang Maha Penyayang di antara para penyayang.'"*

Disunnahkan membaca doa bagi orang yang mendapat kesusahan, yaitu dengan membaca:

اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Alaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaaban naar.

"Ya Allah, berikanlah kebaikan di dunia dan akhirat dan jauhkanlah aku dari api neraka."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah*, dari Utsman bin Hunaif ra.: "Sungguh seseorang tertimpa sakit mata, dia mendatangi Rasulullah saw. kemudian dia berkata: 'Doakan aku kepada Allah, supaya Dia menyembuhkan penyakitku.' kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Jika kamu menghendaki aku akan mendoakanmu, jika kamu sabar, maka yang demikian itu bagus untukmu."* Dia mengatakan: 'Doakanlah aku,' kemudian beliau memerintahkan untuk berwudhu dan membaguskan wudhunya dan membacakan doa ini:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّيْ تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّيْ فِي حَاجَتِيْ هَذِهِ لِتُقْضَى لِي، اَللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

Alaahumma innii as-aluka wa atawajjahu ilaika bi nabiyyika muhammadin nabiyyir rahmati shal lal laahu 'alaihi wasallam, yaa muhammad innii tawajjahtu bika ilaa rabbii fii haajatii haadzihi lituqtdla lii allaahumma fa syaffi'hu fiyya.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu Muhammad saw. Nabi yang membawa rahmat, wahai Muhammad, sesungguhnya aku menghadap kepadamu sebagai perantaraku kepada Tuhanku dalam kebutuhanku ini agar terlaksana bagiku, Ya Allah, berilah dia syafaat untukku.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Shalat Tasbih

Telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi*, dia mengatakan: "Telah diriwayatkan dari Nabi saw. lebih dari satu hadis tentang shalat Tasbih, namun sebagian besar tidak sahih." Ibnu Mubarak dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Disyariatkannya shalat Tasbih, bahkan mereka menyebutkan keutamaannya."

Imam Tirmidzi mengatakan: "Ahmad bin Ubadah telah mengatakan kepada kami, dia berkata, Abu Wahab telah berkata kepada kami, dia berkata, Aku bertanya kepada Abdullah bin al-Mubarak dari shalat yang dibacakan di dalamnya bacaan tasbih, dia mengatakan: 'Bertakbir, kemudian membaca:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وبِحَمْدِكَ، تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Subhaanakal laahumma wa bihamdik, tabaarakasmuka wa ta'aalaa jadduka wa laa ilaaha ghairuka.

'Mahasuci Allah, Ya Allah dengan memuji kepada-Mu, Mahamulia nama-Mu, Mahatinggi Keagungan-Mu, tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Engkau.'

Kemudian membaca tasbih sebanyak lima belas kali, dengan bacaan:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Subhaanal laahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah dan Allah Mahabesar.'

Kemudian membaca *ta'awudz, basmalah*, surat al-Fatihah, surat-surat, dan kemudian membaca tasbih sebanyak sepuluh kali, dengan bacaan:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ

Subhaanal laahi wal hamdu lillaahi wa laa ilaaha illal laahu wal laahu akbar.

'Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah dan tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Allah Mahabesar.'

Kemudian rukuk dan membaca tasbih sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepalanya (dari rukuk) dan membaca tasbih sebanyak sepuluh kali, kemudian sujud dan membaca tasbih sebanyak sepuluh kali, kemudian mengangkat kepada (dari sujud) dan membaca tasbih sebanyak sepuluh kali, kemudian sujud yang kedua dan membaca tasbih sebanyak sepuluh kali. Melakukan shalat sebanyak empat rakaat dengan seperti demikian, maka pada tiap rakaat terdapat tujuh puluh lima bacaan tasbih, yang dimulai dengan lima belas bacaan tasbih, kemudian membaca surat, kemudian membaca tasbih sebanyak sepuluh kali.

Jika shalat, dilakukan di malam hari aku lebih suka salam pada tiap-tiap dua rakaat, dan jika shalat pada waktu siang aku lebih suka dengan satu salam atau dua salam."

Dalam redaksi riwayat yang lain, dari Abdullah bin Mubarak dia mengatakan: "Dimulai dari rukuk dengan membaca:

سُبْحَانَ رَبِيَ الْعَظِيْمِ

Subhaana rabiyal 'adziimi.

'Mahasuci Allah, Tuhan Yang Mahaagung.'

Sebanyak tiga kali, dan dalam sujud membaca:

سُبْحَانَ رَبِيَ الْأَعْلَى

Subhaana rabiyal a'laa.

'Mahasuci Allah, Yang Mahatinggi.'

Kemudian membaca tasbih-tasbih tersebut.

Ditanyakan kepadanya: "Jika lupa dalam shalat ini, apakah membaca tasbih pada saat sujud syahwi?' Dia menjawab: 'Tidak, karena dalam pelaksanaannya hanya tiga ratus bacaan tasbih.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Abi Rafi' ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Wahai pamanku, lakukanlah shalat sebanyak empat rakaat, yang pada tiap rakaat engkau membaca al-Fatihah dan surat lainnya. Setelah membaca surat, maka bacalah:*

اللّٰهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللّٰهِ

Allaahu akbar wal hamdu lillaahi wa subhaanal laah.
'Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah.'

Sebanyak lima belas kali sebelum engkau rukuk, kemudian lakukanlah rukuk dan ucapkanlah sebanyak sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah sebanyak sepuluh kali, kemudian sujudlah dan bacalah sepuluh kali, kemudian angkatlah kepalamu dan bacalah sebanyak sepuluh kali sebelum engkau bangun (dari sujud). Semua itu sebanyak tujuh puluh lima tasbih di setiap satu rakaat, dan sebanyak tiga ratus rakaat pada empat rakaat. Jika dosa-dosamu sebanyak jumlah pasir padang 'Aajil, pasti Allah akan mengampuninya untukmu."

Abu Abbas bertanya: "Wahai Rasulullah, siapa yang dapat melaksanakannya dalam sehari?" Beliau bersabda: *"Apabila engkau tidak sanggup melaksanakannya dalam sehari, maka lakukanlah pada setiap* Jumat, *jika engkau tidak sanggup melaksanakannya sekali pada tiap* Jumat, *maka lakukanlah sekali tiap bulan."* Beliau terus menjelaskannya kepadanya sampai beliau bersabda: "L*akukanlah sekali pada tiap tahun.*" Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib*.

Al-Imam Abu Bakar bin al-'Arabi dalam kitabnya *al-Ahwadzi Fii Sarhit Tirmidzi*, mengatakan: "Hadis Abi Rafi' ini *dhaif*, hadis ini tidak memiliki dasar yang sahih dan hasan." Dikatakan oleh Imam Tirmidzi untuk memperingatkan agar jangan sampai tertipu olehnya. Perkataan Ibnul Mubarak bukanlah sebuah *hujjah*. Inilah perkataan Ibnu al-'Arabi. al-Uqaili mengatakan: "Shalat Tasbih tidak memiliki dasar kuat dalam hadis yang sahih." Abul Faraj al-Jauzi menyebutkan hadis-hadis tentang shalat Tasbih berikut jalur-jalur periwayatannya kemudian dia men-*dhaif*-kan seluruhnya berikut sebab ke-*dhaif*-annya. Keterangan ini dia sebutkan dalam kitab *al-Maudu'at*.

Telah sampai kepada kami dari al-Hafidz Abi al-Husain ad-Darqutni *rahimahullah*, dia berkata: "Hadis yang paling sahih tentang keutamaan surat al-Qur'an adalah surat **Qul huwallahu ahad** (QS. al-Ikhlas), sedangkan hadis yang paling sahih tentang keutamaan shalat adalah shalat Tasbih." Perkataan ini saya sebutkan berikut sanadnya dalam kitab *Thabaqatul Fuqaha'* pada *manakib* Abu Hasan Ali al-Darqutni. Akan tetapi perkataan ini bukan berarti hadis tentang shalat Tasbih sahih. Karena para ulama mengatakan, ini merupakan hadis sahih pada pembahasannya,

walaupun pada dasarnya hadis tersebut *dhaif*, sedangkan yang mereka maksud adalah hadis yang paling *rajih* dan paling sedikit ke-*dhaif*-annya.

Sekelompok ulama Syafi'iyah mengatakan kesunnahannya shalat Tasbih di antaranya Abu Muhammad al-Baghawi dan Mahasin ar-Rauyani.

Ar-Rauyani mengatakan pada kitabnya di akhir pembahasan jenazah, perlu dipahami bahwa shalat Tasbih dianjurkan dan disunnahkan setiap waktu, serta jangan sampai melalaikannya. Demikianlah yang dikatakan al-Mubarak dan ulama lainnya, ditanyakan kepada al-Mubarak: "Apabila lupa dalam melakukan sesuatu dalam shalat Tasbih, apabila lupa dalam membaca tasbih, apakah dilakukan membaca tasbih sebanyak sepuluh kali pada kedua sujud syahwi?" Dia menjawab: "Tidak, itu sudah mencapai tiga ratus tasbih."

Saya sebutkan tentang sujud syahwi ini untuk suatu pelajaran kecil, walaupun telah berlalu penjelasannya, yaitu bahwa seorang Imam apabila menceritakan sesuatu tidak mengingkarinya, seakan dia menyepakatinya, sehingga setelah itu banyak yang berpegang pada beda pendapat tersebut, dan Imam ar-Rauyani adalah Imam dari ulama Syafi'iyah yang terkemuka. *Wallaahu A'lam*.

Zikir-zikir dalam Zakat

Firman Allah swt.:

"Ambilah zakat dari sebagian mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka." (QS. at-Taubah: 103)

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abdullah bin Abi Aufa ra. dia mengatakan: "Jika ada seorang kaum yang datang kepada beliau, beliau membaca:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِمْ

Alaahumma shalli 'alaihim.

'Ya Allah, semoga Engkau anugerahkan kesejahteraan pada mereka.'

Dan ketika Abu Aufa mendatangi beliau dengan memberikan sedekah beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِيْ أَوْفَى

Allaahumma shalli 'alaa abi aufa.

'Ya Allah, semoga Engkau anugerahkan kesejahteraan pada keluarga Abu Aufa.'"

Imam Syafi'I dan para ulama Syafi'iyah mengatakan: "Seyogianya orang yang memungut zakat ketika mengambil zakat mengucapkan:

آجَرَكَ اللهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَ وَجَعَلَهُ لَكَ طَهُوْرًا وَبَارَكَ لَكَ فِيْمَا أَبْقَيْتَ

Aajarakal laahu fiimaa a'tahita wa ja'alahu lakathahuuran wa baaraka laka fiimaa abqaita.

'Semoga Allah menganugerahkan pahala pada apa yang telah engkau berikan, dan menjadikan penyucian bagimu serta memberikan berkah atas apa yang engkau sisakan.'"

Doa ini disunnahkan bagi orang yang menerima zakat, baik orang kaya atau orang miskin. Doa ini tidak masyhur baik menurut mazhab kami atau mazhab lainnya. Sebagian dari ulama Syafi'iyah mengatakan doa ini hukumnya wajib, karena Imam Syafi'i pernah mengatakan: "Wajib atas perintah untuk mendoakannya, dalil secara eksplisit sebagaimana yang diperintahkan dalam ayat."

Para ulama mengatakan, tidak dianjurkan dalam doa tersebut dengan lafal **Allaahumma shlli 'alaa fulaanin,** yang dimaksud dengan firman Allah adalah perintah mendoakan kepada mereka. Sedangkan sabda Nabi saw. **Allaahumma shalli 'alaihim**, adalah karena lafal shalawat hanya khusus kepada beliau. Oleh karena itu boleh mengucapkan kepada siapa pun yang beliau kehendaki. Berbeda dengan kita, mereka juga mengatakan: "Sebagaimana tidak dikatakan dengan lafal Muhammad *azza wajalla,* meskipun beliau mulia dan agung, demikian juga tidak dikatakan Abu Bakar atau Ali *shallal laahu 'alaihi wasallam*," maka yang benar menurut ulama Syafi'iyah adalah makruh *tanzih*.

Sebagian ulama mengatakan, hukumnya menyalahi kebenaran dan tidak dikatakan makruh, sebagian yang lain mengatakan, tidak diperbolehkan dan zahirnya adalah haram. Demikian juga tidak dikatakan dengan lafal *'alaihis salam* atau yang semisalnya kepada selain Nabi kecuali untuk mengucapkan ketika menjawab salam. Karena hukum memulai salam adalah sunnah dan menjawab salam hukumnya wajib. Dan ini ditujukan kepada seluruh manusia selain para nabi, akan tetapi jika dipakai untuk mengikuti kalimat setelahnya, maka boleh-boleh saja dan tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, seperti contoh lafal **Allaahumma shalli 'alaa muhammad wa 'alaa aalihi wa ashhaabihi wa azwaajihi wa dzurriyatihi wa atbaa'ihii**. Karena para ulama Salaf juga melakukannya, bahkan kita juga diperintah untuk melakukannya dalam doa tasyahud dan

lainnya. Berbeda dengan membaca shalawat secara tersendiri, hal ini sudah saya jelaskan dengan sangat rinci dalam pembahasan shalawat atas nabi.

Niat zakat hukumnya wajib, niat ini dilakukan di dalam hati sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Disunnahkan diikuti dengan mengucapkan pada lisan sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Jika hanya meniatkan dengan lisan tanpa dengan hati, maka terdapat *ikhtilaf* dalam keabsahannya. Pendapat yang paling benar adalah tidak sah. Tidak diwajibkan bagi pembayar zakat untuk mengatakan "ini adalah zakatku". Akan tetapi cukup dengan membayarkannya kepada orang yang berwenang tersebut, apabila mengucapkannya, maka tidak apa-apa.

Disunnahkan dalam membayar zakat, sedekah, nazar, ataupun kafarat lainnya dengan mengucapkan:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Rabbanaa taqabbal minnaa innaka antas samii'ul 'aliim.

"Ya Allah Tuhan kami, terimalah dari kami amalan kami, sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar dan Mengetahui."

7
Zikir dalam Puasa

Zikir Ketika Melihat Hilal (Bulan Sabit)

Telah kami riwayatkan dalam *Musnad ad-Darimy* dan kitab *at-Tirmidzi* dari Thalhah bin Ubaidillah ra.: "Sesungguhnya jika Nabi saw. melihat hilal beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِاليُمْنِ وَاَلإِيْمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالإِسْلَامِ رَبِّيْ وَرَبُّكَ اللهُ

Allaahumma ahillahu 'lainaa bilyumni wal iimaani was salaamati wal islaami rabbii wa rabbukal laah.

'Ya Allah, jadikanlah bulan sabit ini atas kami merasa aman, iman, keselamatan, dan Islam. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimy*, dari Ibnu Umar ra. dia berkata: "Jika Rasulullah saw. melihat bulan sabit beliau membaca:

اللهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالإِيْمَانِ وَالسَّلامَةِ وَالإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

Alaahu akbar, allaahumma ahillahu 'lainaa wal iimaani was salaamati wal islaami wat taufiiqi limaa tuhibbu wa tardla rabbunaa wa rabbukallaah.

'Allah Mahabesar, Ya Allah jadikanlah bulan sabit ini atas kami dengan merasa aman, iman, Islam, dan taufik bagi sesuatu yang Engkau sukai, Engkau ridhai, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah.'"

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* pada pembahasan *al-Adab,* dari Qatadah: "Sesungguhnya telah sampai kepadanya, bahwa sesungguhnya jika Nabi saw. melihat bulan sabit beliau mengucapkan:

هِلَالٌ خَيْرٍ وَرُشْدٍ هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ هِلَالُ خَيْرٍ وَرُشْدٍ آمَنْتُ بِاللهِ الَّذِيْ خَلَقَكَ

Hilaalun khairiw warusydin hilaalu khairin wa rusydin hilaalu khairin wa rusydin, aamantu bil laahil ladzii khalaqaka

'Hilal yang baik dan memberi petunjuk, hilal yang baik dan memberi petunjuk, hilal yang baik dan memberi petunjuk, aku beriman kepada Allah yang menciptakanmu.'

Dengan dibaca tiga kali, kemudian beliau meneruskan:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ ذَهَبَ بِشَهْرِ كَذَا وَجَاءَ بِشَهْرِ كَذَا

Alhamdulillaahil ladzii dzahaba bi syhri kadzaa wa jaa-a bi syahri kadzaa.

'Segala puji bagi Allah, yang menghilangkan bulan demikian dan dan mendatangkan bulan demikian.'"

Dalam sebuah riwayat hadis dari Qatadah: "Sesungguhnya Nabi saw. jika melihat bulan sabit, beliau memalingkan mukanya." Kedua hadis ini diriwayatkan Abu Dawud dengan *mursal*, dalam sebagian manuskrip hadis Abu Dawud, Abu Dawud menyebutkan: "Dalam pembahasan ini tidak ada hadis yang sanadnya sahih."

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abi Said al-Khudri dari Rasulullah saw. adapun hadis tentang melihat bulan adalah sebagai berikut:

Telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra. dia berkata: "Rasulullah saw. menarik tanganku, ketika bulan telah terbit, kemudian beliau mengucapkan: *'Memohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan malam ini jika telah gelap.'"*

Telah kami riwayatkan dalam kitab Hilyatul Auliya dengan sanad yang *dhaif*, dari Ziad an-Namri, dari Anas ra. dia berkata: "Jika telah memasuki bulan Rajab, Rasulullah saw. berdoa:

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ رَجَبَ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Allaahumma baarik lanaa fii rajaba wa sya'baana wa ballighnaa ramadlan.

'Ya Allah berikanlah kepada kami keberkahan dalam bulan rajab, dan sampaikanlah kami bulan Ramadhan.'"

Kami juga meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dengan beberapa tambahan kalimatnya.

Zikir-zikir yang Disunnahkan dalam Berpuasa

Disunnahkan mengumpulkan niat puasa antara dalam hati dan dengan lisan, hukum mengucapkan dengan lisan sebagaimana yang sudah saya jelaskan dalam ibadah-ibadah lainnya, jika mencukupkan hanya dengan hati saja, maka sudah mencukupi. Jika mencukupkan mengucapkan dengan lisan saja tidak mencukupi, tanpa ada perbedaan pendapat. Disunnahkan ketika dihina atau dipermalukan bodoh oleh seseorang, hendaknya mengucapkan "Aku sedang berpuasa" sebanyak dua kali atau lebih.

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*, dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Puasa adalah perisai, jika seseorang di antara kalian berpuasa, maka hendaknya tidak berkata kotor dan berbuat bodoh, jika seseorang memusuhinya atau menghinanya hendaknya dia mengatakan: 'Sungguh aku sedang berpuasa, sebanyak dua kali.'*"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda: "*Tiga orang yang doa mereka tidak tertolak, orang yang berpuasa sampai dia berbuka, Imam yang adil, dan doa orang yang teraniaya.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Zikir Ketika Berbuka Puasa

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan dan *an-Nasa-i,* dari Ibnu Umar ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. berbuka beliau membaca:

ذَهَبَ الظَّمْأُ وَابْتَلَّتِ الْعُرُوْقُ وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى

Dzahabadh dham-u wabtalatil 'uruuqu tsabatal ajru in syaa allaahu ta'aalaa.

'Telah hilang rasa haus, telah basah urat nadi, dan telah tetap pahala jika Allah menghendaki.'"

Kata **az-zhama'** dibaca pendek, artinya rasa haus. Allah swt. telah berfirman: *"Yang demikian itu adalah karena mereka tidak ditimpa kehausan."* (QS. at-Taubah: 120)

Saya sebutkan di sini walaupun sudah jelas, akan tetapi saya melihat masih ada orang yang salah mengucapkannya sehingga dibaca panjang.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Muadz bin Zuhrah, telah sampai kepadanya bahwa: "Sungguh Nabi saw. jika telah berbuka puasa, beliau membaca:

اَللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ

Allaahumma laka shumtu wa 'alaa rezekika afthartu.

'Ya Allah, untukmu aku berpuasa dan atas rezeki-Mu aku berbuka.'"

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Muadz bin Zuhraj, dia mengatakan:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَعَانَنِيَ فَصَمْتُ وَرَزَقَنِي فَأَفْطَرْتُ

Alhamdulillaahil ladzii a'aani fashamtu wa razaqanii fa afthartu.

"Segala puji bagi Allah, Yang telah menolongku sehingga aku dapat berpuasa dan telah memberikan rezeki kepadaku sehingga aku dapat berbuka."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Ibnu Abbas ra.: "Jika Rasulullah saw. berbuka puasa beliau membaca:

اَللَّهُمَّ لَكَ صُمْنَا وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْنَا، فَتَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Allaahumma laka shumnaa wa 'ala rezekika aftharnaa fataqabbal minnaa innak antas samii'ul 'aliim.

'Ya Allah, kepada-Mu kami berpuasa dan atas rezeki-Mu kami telah berbuka, maka terimalah dari kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'"

Kami telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Ibnu Majah* dan *Ibnu Sunni*, dari Abdullah bin Abi Malikah, dari Abdullah bin Amr bin Ash ra., dia berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: '*Sesungguhnya bagi orang yang berpuasa, ketika dia berbuka terdapat doa yang tidak tertolak.*'"

Ibnu Malikah mengatakan: "Aku mendengar Abdullah bin Amr ketika berbuka puasa ketika berbuka dia mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَلِيْ

Allaahumma innii as-aluka bi rahmatikal latii wasi'at kulla syain an taghfira lii.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu menjadikan luasnya pengampunan-Mu kepadaku.'"

Zikir Ketika Berbuka Bersama

Kami telah riwayatkan dalam kitab kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dengan sanad yang sahih dari Anas ra., sesungguhnya Nabi saw. mendatangi Said bin Ubadah, dia menyuguhi roti dan minyak zaitun, kemudian beliau memakamnya. Kemudian Nabi saw. mengucapkan:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ

Afthara 'indakum as-shaa-imuun wa akala tha'aamakumul abraaru wa shallat 'alaikumul malaaikatu.

"Telah berbuka orang-orang yang berpuasa di rumah kalian, dan dia memakan hidangan kalian, dan telah para malaikat mendoakan kesejahteraan kepada kalian."

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra., dia berkata: "Jika Nabi saw. berbuka puasa bersama orang-orang beliau mendoakan dengan mengucapkan '**Afthara 'indakum as-shaaimuun**...' Sampai akhir doa."

Zikir Ketika Menjumpai Lailatul Qadar

Telah kami riwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *at-Tirmidzi, an-Nasa'i, Ibnu Majah,* dan lainnya, dari 'Aisyah ra. dia berkata: "Aku berkata kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, jika aku menjumpai lailatul qadar, apa yang aku baca?' Beliau besabda: '*Bacalah*:

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ

Allaahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'annii.

'Ya Allah, sungguh Engkau Maha Pemaaf, yang suka memaafkan maka maafkanlah aku.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih dan hasan.

Para ulama Syafi'iyah *rahimahumullaah*, mengatakan: "Disunnahkan ketika menjumpai Lailatul Qadar untuk memperbanyak berdoa dengan doa di atas, dan disunnahkan memperbanyak membaca al-Qur'an, zikir-zikir dan doa-doa yang disunnahkan dalam syar'i." Dan telah kami sebutkan keterangannya baik global ataupun rinciannya. Imam Syafi'i *rahimahullah*, mengatakan: "Disunnahkan kesungguhannya pada siang hari sebagaimana dalam malam hari, ini adalah ketetapan beliau. Dan disunnahkan memperbanyak doa-doa yang disukai orang-orang muslim, ini adalah siar orang-orang saleh dan hamba-hamba Allah yang mulia." Semoga taufik Allah swt. untuk kita semua.

Zikir-zikir dalam Iktikaf

Ketika iktikaf disunnahkan memperbanyak membaca al-Qur'an, zikir-zikir, dan lain sebagainya.

8
Zikir dalam Haji

Perlu dimengerti, zikir-zikir dalam ibadah haji dan doa-doanya sangatlah banyak, dan tidak bisa diringkas. Akan tetapi aku akan menunjukkan hal-hal yang penting dari tujuannya. Zikir-zikir di dalamnya di dalamnya ada dua macam, zikir ketika akan bepergian dan zikir di dalam ibadah haji itu sendiri. Adapun zikir yang dibaca dalam kepergiannya, insya Allah akan kami jelaskan pada bab *Zikir dalam Bepergian*. Sedangkan zikir yang dibaca dalam ibadah haji, insya Allah, akan kami jelaskan dengan urut pada amalan haji. Saya tidak menuturkan dalil-dalil dan hadis-hadis dalam pembahasannya, karena saya khawatir penjelasan yang berkepanjangan dan menjemukan bagi yang mempelajarinya, karena pembahasan ini sangatlah panjang sekali oleh karenanya saya akan meringkasnya, insya Allah.

Pertama, ketika akan melakukan ihram, melakukan mandi, berwudhu, menggunakan dan mengenakan pakaian ihramnya. Telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya apa yang dibaca ketika berwudhu, mandi, ketika mengenakan pakaian kemudian shalat dua rakaat. Dan aku mendahulukan zikir-zikir dalam shalat. Disunnahkan di dalamnya pada rakaat pertama setelah al-Fatihah untuk membaca **Qul yaa ayyuhal kaafiruun** (surat al-Kafirun), dan pada rakaat kedua dengan membaca **Qul huwal laahu ahad** (surat al-Ikhlas). Ketika setelah melakukan shalat disunnahkan berdoa dengan apa pun doa yang dikehendakinya, dan saya telah menjelaskan doa-doa dan zikir yang dibaca setelah shalat.

Jika akan melakukan ihram, melakukan niat di dalam hatinya. Disunnahkan mengiringi baik dalam hati dan bacaan lisan. Dengan mengatakan:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ..

Nawaitul hajja wa ahramtu bihi lillaahi *'Azza Wajalla*, labbaikal laahumma labbaik.

"Aku berniat haji dan ihram hanya karena mengharap ridha Allah, aku menyambut panggilan-Mu ya Allah, aku menyambut panggilan-Mu."

Dalam hal ini yang wajib adalah niat di dalam hati, sementara niat dengan ucapan lisan hukumnya sunnah. Apabila niat di dalam hati saja, maka sah hajinya, akan tetapi jika hanya niat dengan ucapan lisan saja maka hukumnya tidak sah. Imam Abu al-Fath Sulaiman bin Ayyub ar-Razi mengatakan: "Sangat baik jika setelah zikir tersebut dengan mengatakan:

اَللَّهُمَّ لَكَ أَحْرَمَ نَفْسِيْ وَشَعْرِيْ وَبَشَرِيْ وَلَحْمِيْ وَدمِيْ

Allaahumma laka ahrama nafsii wa sya'rii wa basyarii wa lahmii wa damii.

'Ya Allah, hanya untuk mendapat ridha-Mu aku mengihram jiwaku, rambutku, kulitku, dagingku, dan darahku.'"

Ada juga ulama lain yang mengatakan, juga dengan membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ نَوَيْتُ الْحَجَّ فَأَعِنِّيْ عَلَيْهِ وَتَقَبَّلْهُ مِنِّيْ

Allaahumma innii nawaitul hajja fa 'ainnii 'alaihi wa taqabbalhu minnii.

"Ya Allah, sungguh aku niat haji maka tolonglah aku untuk melaksanakannya dan terimalah dariku."

Kemudian membaca talbiah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكُ، لَا شَرِيْكَ لَكَ

Labbaikallaahumma labbaik, laa syariika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, laa syariikalak.

"Aku menyambut panggilan-Mu, ya Allah aku menyambut panggilan-Mu, aku menyambut panggilan-Mu wahai Zat yang tidak ada sekutu-Mu, aku menyambut panggilan-Mu, sungguh segala puji dan kenikmatan bagi-Mu, begitu juga kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu."

Ini adalah bacaan talbiah Rasulullah saw. Jika akan melakukan ihram untuk melaksanakan ibadah haji, disunnahkan pada awal talbiah dengan mengucapkan:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِحَجَّةٍ

Labbaikal laahumma bihajjatin.

"Aku menyambut panggilan-Mu, ya Allah dengan haji."

Sedangkan jika melaksanakan ihram untuk ibadah umrah, maka pada awal *talbiyah* disunnahkan dengan membaca:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ بِعُمْرَةٍ

Labbaikal laahumma bi 'umrah.

"Aku menyambut panggilanmu, ya Allah dengan umrah."

Kemudian bacaan haji atau umrah ini tidak diulangi lagi pada tiap-tiap *talbiyah* berikutnya, demikian menurut pandangan mazhab yang terpilih.

Perlu diperhatikan, sungguh *talbiyah* hukumnya sunnah, jika meninggalkannya tetap sah haji dan umrahnya, tidak mengapa. Akan tetapi meninggalkan keutamaan yang agung dan meninggalkan sunnah rasul. Ini adalah pendapat yang benar dalam mazhab kami dan kebanyakan ulama, dan ada sebagian ulama Syafi'iyah yang mewajibkannya dan mensyaratkannya untuk keabsahan haji. Yang benar adalah pendapat yang pertama. Akan tetapi disunnahkan untuk melaksanakannya karena demi mengikuti Rasulullah saw. dan menghindari perbendaan pendapat ulama. *Wallahu A'lam.*

Jika melaksanakan ihram untuk orang lain, maka dengan mengucapkan:

نَوَيْتُ الْحَجَّ وَأَحْرَمْتُ بِهِ لِلَّهِ تَعَالَى عَنْ فُلَانٍ، لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ عَنْ فُلَانٍ

Nawaitul hajja wa ahramtu bihi lillaahi ta'ala 'an fulan labbaikal laahumma 'an fulaan.

"Aku niat melaksanakan haji dan ihram hanya karena mengharap ridha Allah swt., mewakili fulan, aku menyambut panggilan-Mu ya Allah, dari ibadah fulan.'"

Disunnahkan membaca shalawat kepada Rasulullah saw. setelah membaca *talbiyah* dan membaca doa untuk dirinya sendiri dan berdoa tentang perkara dunia dan akhirat, memohon kepada Allah tentang keridhaan-Nya dan surga, memohon perlindungan dari api neraka. Disunnahkan memperbanyak bacaan *talbiyah*, disunnahkan demikian itu pada segala keadaan, baik berdiri, duduk, berjalan, mengendarai kendaraan, tiduran, turun, berjalan kaki, baik tidak memiliki wudhu, orang junub, perempuan haid, menghadapi sesuatu yang baik waktu atau tempat, dan lain sebagainya seperti ketika pagi datang dan malam, ketika dini hari, ketika berkumpul pada istri, ketika duduk, naik dan turun, menaiki kendaraan dan turun dari kendaraan, setelah shalat dan di dalam masjid. Yang benar adalah tidak ber-*talbiyah* ketika melakukan sa'i karena pada tiap-tiap ibadah tersebut dan zikir-zikir yang khusus.

Disunnahkan mengeraskan suara ketika ber-*talbiyah*, akan tetapi tidak dengan keras yang menyakitkan. Bagi perempuan tidak disunnahkan mengeraskan suara, karena dikhawatirkan terjadi fitnah. Disunnahkan mengulang-ulangi bacaan *talbiyah* pada tiap-tiap bacaan sebanyak tiga kali atau lebih, dan tidak memutuskan bacaan *talbiyah* dengan ucapan atau dengan sesuatu lainnya, meskipun dengan menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepadanya. Dan dimakruhkan mengucapkan salam pada keadaan ini, jika melihat sesuatu yang mengherankan, maka mengucapkan salam, karena mengikuti Rasulullah saw. dengan bacaan:

لَبَّيْكَ إِنَّ الْعِيْشَ عَيْشُ الْآخِرَةَ

Labbaika innal 'iisya 'aisyul aakhirah.

"Aku memenuhi panggilan-Mu, sungguh kehidupan ini adalah kehidupan akhirat."

Perlu diketahui, sesungguhnya *talbiyah* disunnahkan dilakukan terus-menerus hingga pada saat melempar jumrah Aqabah pada hari penyembelihan kurban atau pada saat thawaf Ifadhah, meskipun apabila didahulukan dari melempar jumrah. Apabila telah melakukan salah satunya, maka menghentikan bacaan *talbiyah*, kemudian melakukan apa yang dianjurkan dan menyibukkan dengan memperbanyak takbir. Imam Syafi'i mengatakan: "Ber-*talbiyah* dalam umrah hingga sampai mengusap rukun Yamani."

Apabila orang yang ihram telah sampai pada Masjidil Haram, semoga Allah menambahkan kemuliaan kepadanya, maka disunnahkan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ زِدْ هَذَا الْبَيْتَ تَشْرِيفاً وَتَعْظِيْماً وَتَكْرِيْماً وَمَهَابَةً وَزِدْ مِن شَرَّفَهُ وَكَرَمَهُ مِمَّنْ حَجَّهُ أَوِ اعْتَمَرَهُ تَشْرِيْفاً وَتَكْرِيْماً وَتَعْظِيماً وَبِرّاً. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ السَّلامُ، وَمِنْكَ السَّلامُ، حَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ

Allaahumma zid haadzal baita tasyriifan wa ta'dhiiman wa takriiman wa mahaabatan wa zid min syarrafahu wa karamahu mimman hajjahu awi'tamarahu tasyriifan wa takriiman wa ta'dhiiman wa birran, Allaahumma antas salaam wa minkas salaam hayyinaa rabbanaa bis salaam.

"Ya Allah, tambahkan kemuliaan pada rumah ini, keagungan dan kehebatan. Tambahkanlah padanya kemuliaannya, muliakanlah orang yang memuliakannya dari mereka yang berhaji atau berumrah kepadanya

kemuliaan, keagungan dan kebaktian. Ya Allah, Engkau Maha Menyelamatkan, dari Engkau keselamatan, maka hidupkanlah kami dengan keselamatan."

Kemudian membaca doa apa saja yang dikehendaki dari kebaikan dunia dan akhirat. ketika hendak masuk masjid, membaca doa masuk masjid seperti yang telah kami jelaskan di awal kitab.

Thawaf

Disunnahkan mengusap Hajar Aswad dan ketika memulai thawaf untuk membaca:

بِسْمِ اللّٰهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ ، اَللَّهُمَّ إِيْمَاناً بِكَ وَتَصْدِيْقاً بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعاً لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bismillaahi wal laahu akbar, allaahumma iimaanan bika wa tashdiiqan bikitaabika wa wafaa-an bi'ahdika wat tibaa'an lisunnati nabiyyika shal lallaahu 'alaihi wasallam.

"Dengan menyebut nama Allah, dan Allah Mahabesar, ya Allah (thawaf ini) karena iman kepada-Mu, pembenaran kepada kitab-Mu, penunaian terhadap janji-janji-Mu dan mengikuti Nabi-Mu saw."

Disunnahkan untuk membaca ulang zikir ini ketika posisi sejajar dengan Hajar Aswad pada tiap-tiap thawaf. Berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dalam thawaf disunnahkan untuk membaca:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ حَجّاً مَبْرُوراً وذَنْباً مَغْفُوراً وَسَعْياً مَشْكُوراً

Allaahummaj 'alhu hajjam mabruuraa, wa dzammbam maghfuuraa, wa sa'yam masykuuraa.

"Ya Allah, jadikanlah haji ini haji yang mabrur, dosa yang diampuni dan sa'i yang disyukuri."

Pada empat putaran setelahnya membaca doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَاعْفُ عَمَّا تَعْلَمْ وَأَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمَ ، اَللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Allaahummagh fir warham wa'fu 'ammaa ta'lam wa antal aa'zzul akram, alaahumma rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waaqinaa 'adzaaban naar.

"Ya Allah, ampunilah dan rahmatilah dari apa yang Engkau ketahui, Engkau Mahamulia di atara yang mempunyai kemuliaan, ya Allah

Tuhan kami, anugerahkanlah kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat dan jauhkanlah dari siksaan neraka."

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan: "Aku lebih suka bacaan dalam thawaf, dengan membaca: '**Rabbanaa atinaa fid du-ya hasanah**...' sampai akhir kalimat, dan aku lebih suka membaca semuanya dan disunnahkan antara thawaf berdoa dengan doa yang aku sukai tentang kehidupan agama dan urusan dunia. Jika salah satu dari jamaah membacakan doa kemudian yang lainnya mengaminkan maka lebih baik."

Dihikayahkan dari al-Husain *rahimahullah*, kesunnahannya dalam doa haji pada lima belas tempat, dalam thawaf, ketika di Multazam, di bawah talang air, di Hijr Ismail di dalam Kakbah, di sumur Zamzam, di atas bukit Shafa dan Marwa, ketika sa'i, di belakang *Maqam* Rasulullah, di Arafah, di Muzdalifah, di Mina, ketika melempar tiga jumrah. Maka sangatlah rugi orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam berdoa di dalamnya.

Pendapat Imam Syafi'i dan kebanyakan ulama Syafi'iyah disunnahkan membaca al-Qur'an dalam thawaf, karena thawaf adalah tempatnya zikir, sedangkan zikir yang paling utama adalah membaca al-Qur'an. Abu Abdullah al-halimi, ulama Syafi'iyah memilih tidak disunnahkan membaca al-Qur'an dalam thawaf. Pendapat yang benar adalah pendapat yang pertama. ulama Syafi'iyah mengatakan, membaca al-Qur'an lebih utama daripada doa-doa yang tidak *ma'tsur*, sedangkan berdasarkan pendapat yang benar doa-doa yang *ma'tsur* lebih utama daripada membaca al-Qur'an, ada juga pendapat yang mengatakan, membaca al-Qur'an lebih utama. asy-Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini *rahimahullah* mengatakan: "Disunnahkan membaca al-Qur'an di dalam thawaf hingga khatam, dan pahalanya sangatlah besar." *Wallahu a'lam.*

Ketika selesai thawaf disunnahkan shalat suanah dua rakaat dan berdoa dengan doa apa yang disukainya. Sebagian doa yang dibacakan:

اللَّهُمَّ أَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ أَتَيْتُكَ بِذُنُوبٍ كَثِيرَةٍ وأعْمالٍ سَيِّئَةٍ وَهَذَا مَقَامُ العَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ فاغْفِرْلِي إِنَّكَ أَنْتَ الغَفُورُ الرَّحِيمُ

Allaahumma ana 'abaduka wabnu 'abdika ataituka bidzunuubin katsiiratin wa'maalin sayyiatin, wa haadzaa maqaamul 'aaidzi bik minan naar, fagfir lii innaka antal ghafuurur rahiim.

"Ya Allah, aku adalah hamba-Mu dan putra hamba-Mu, aku mendatangi-Mu dengan dosa yang banyak dan amal-amal yang buruk, ini adalah tempat berlindung kepada-Mu dari api neraka, maka ampunilah kepadaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Doa di Multazam

Multazam adalah tempat antara Kakbah dan Hajar Aswad, dan sudah saya jelaskan bahwa disunnahkan berdoa di tempat ini. Doa yang *ma'tsur* dibacakan:

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ حَمْداً يُوَافِيْ نِعَمَكَ وَيُكَافِىءُ مَزِيدَكَ أَحْمَدُكَ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْهَا وَمَا لَمْ أَعْلَمْ عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِكَ مَا عَلِمْتُ مِنْها وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَعَلَى كُلِّ حَالٍ،اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، اَللَّهُمَّ أَعِذْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ وأَعِذْنِيْ مِنْ كُلِّ سُوءٍ وَقَنِّعْنِيَ بِمَا رَزَقْتَنِيْ وَبَارِكْ لِيْ فِيْهِ، اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنْ أَكْرَمِ وَفْدِكَ عَلَيْكَ وَأَلْزِمْنِي سَبِيْلَ الاْسْتِقَامَةِ حتَّى أَلْقَاكَ يَا رَبَّ العَالَمِيْنَ

Allahumma lakal hamdu hamday yuwaafi ni'amika wa yukaafiu maziidak, ahmaduka bi jamii-i mahaamidika maa 'alimtu minhaa wa maa lam a'lam 'alaa jamii-i ni'amika maa 'amiltu minhaa wa maa lam a'lam wa 'alaa kulli haal, alaahumma shalli wa sallim 'alaa muhammadin wa'alaa aali muhammad, allaahumma a'idznii minasy syaithaanir rajiim, wa 'aidznii min kulli suu', wa qanni'nii bi maa razaqtanii wa baarik lii fiih. Allaahummaj 'alnii min akrami wafdika 'alaika, wa alzimnii sabiilal istiqaamati hattaa alqaaka yaa rabbal 'aalamiin.

"Ya Allah, Segala puji bagi-Mu, dengan pujian yang menyampaikan pada kenikmatan-Mu dan menepati tambahan kenikmatan itu. Aku memuji-Mu dengan semua pujian baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui atas seluruh kenikmatan-Mu baik yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui, atas segala keadaan. Ya Allah, limpahkanlah shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. dan keluarga Nabi Muhammad saw. Ya Allah, aku lindungilah aku dari syaitan-syaitan yang terkutuk, dan lindungilah aku dari segala keburukan dan jadikanlah aku qana'ah *menerima apa yang engkau berikan dan berkahilah di dalamnya untuk ku. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang yang mulia yang Engkau utus, dan tetapkanlah istikamah sampai aku bertemu kepada-Mu, Wahai Tuhan pemilik seluruh alam."*

Doa di Hijir Ismail

Hijr Ismail adalah bagian dari Kakbah, sudah saya jelaskan bahwa disunnahkan berdoa di tempat tersebut, di antara doa yang *ma'tsur* di Hijir Ismail adalah:

يَا رَبِّ أَتَيْتُكَ مِنْ شُقَّةٍ بَعِيْدَةٍ مُؤَمِّلاً مَعْرُوفَكَ فَأَنِلْنِيْ مَعْرُوْفاً مِنْ مَعْرُوفِكَ تُغْنِيْنِيْ بِهِ عَنْ مَعْرُوْفِ مَنْ سِوَاكَ يَا مَعْرُوفاً بِالْمَعْرُوفِ

Yaa rabbi ataituka min syuqqatim ba'iidatim muammilan ma'ruufaka fa anil nii ma'ruufam min ma'ruufika tughniinii bi hii 'an ma'ruufi man si-waaka, yaa ma'ruufam bil ma'ruuf.

"Ya Allah, Aku mendatangi-Mu dari negeri yang jauh mengharapkan kebaikan-Mu, maka berikanlah kepadaku kebaikan dari kebaikan-Mu yang mencukupi aku dari kebaikan selain-Mu wahai Zat pemberi kebaikan."

Doa di Kakbah

Sudah saya jelaskan, bahwa disunnahkan berdoa ketika di Kakbah, kami telah riwayatkan dalam kitab *an-Nasa-i* dari Usamah bin Zaid ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. ketika memasuki Kakbah beliau mendatangi tempat bagian depan Kakbah, beliau meletakkan wajah dan pipinya, dan beliau bertahmid dan memuji Allah, beliau beristighfar kemudian beliau menuju setiap sudut Kakbah dengan bertakbir, bertahlil, bertasbih, memuji Allah, memohon, dan beristighfar.

Zikir-zikir Ketika Sa'i

Sudah saya jelaskan, bahwa disunnahkan berdoa ketika Sa'i, disunnahkan juga berdiri dengan agak lama di atas Shafa dan menghadap Kakbah, kemudian membaca takbir dan berdoa dengan doa:

اَللَّهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ اَللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ اللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَوْلَانَا لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَنْجَزَ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلاَّ إِيَّاهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُوْنَ، اَللَّهُمَّ إِنَّكَ قُلْتَ: أُدْعُونِيْ أَسْتَجِبْ لَكُمْ، وَإِنَّكَ لَا تُخْلِفُ الْمِيْعَادَ وَإِنِّيْ أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِيْ لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّيْ حَتَّى تَتَوَفَّانِيْ وَأَنَا مُسْلِمٌ

Allaahu akbar allaahu akbar allaahu akbar wa lillahil hamd, allaahu akbar 'alaa maa hadaanaa, wal hamdu lillaahi 'alaa maa awlaanaa, laa il-aaha illal laahuwahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii

wa yumiitu bi yadihil khairu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir. Laa ilaaha illal laahu anjaza wa'dahu wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaaba wahdah. Laa ilaaha illal laahu wa laa na'budu illaa iyyaah, mukhlishiina lahud diina wa lau karihal kaafiruun. Allaahumma innaka qulta, ud'uunii astajib lakum, wa innaka laa tukhliful mii'aad, wa innii as-aluka kama hadaitanii lil islaami an laa tanzi'ahu minniii hattaa tatawaffaanii wa anaa muslim.

"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, Allah Mahabesar dan segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar atas anugerah hidayah-Nya kepada kami, segala puji bagi Allah atas pertolongan-Nya kepada kami. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, baginya segala puji menghidupkan dan mematikan dengan kekuasaan-Nya yang baik, dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan menghancurkan musuh-musuhnya sendiri (tanpa pertolongan), tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan kami tidak menyembah kecuali kepada-Nya, bagi-Nya agama yang murni meskipun orang-orang kafir membencinya, Ya Allah sungguh, Engkau telah berfirman, berdoalah kepada-Ku pasti akan Aku memenuhi-Nya dan Engkau tidak akan mengingkari janji, dan aku memohon kepada-Mu sebagaimana Engkau memberikan hidayah Islam, semoga Engkau tidak mencabutnya dariku hingga aku mati, dan aku dalam keadaan Islam."

Kemudian setelah itu, berdoa dengan doa kebaikan dunia dan akhirat, dan mengulang-ulangi doa ini, dan berdoa sebanyak tiga kali, dan tidak melakukan *talbiyah*, jika telah sampai ada Marwa berzikir dan berdoa sebagaimana yang dibacakan ketika di Shafa.

Kami telah riwayatkan dari Ibnu Umar ra., bahwa dia ketika di Shafa membaca doa:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنَا نُحِبُّكَ وَنُحِبُّ مَلَائِكَتَكَ وَأَنْبِيَاءَكَ وَرُسُلَكَ وَنُحِبُّ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ، اَللَّهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَيْكَ وَإِلَى مَلائِكَتِكَ وَإِلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَإِلَى عِبادِكَ الصَّالِحِيْنَ، اَللَّهُمَّ يَسِّرْنَا لِلْيُسْرَى وَجَنِّبْنَا العُسْرَى، وَاغْفِرْ لَنا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُوْلَى وَاجْعَلْنَا مِنْ أَئِمَّةِ الْمُتَّقِيْنَ

Allaahummaj 'alnaa nuhibbuka wa nuhibbu malaaikataka wa anbiyaa aka wa rusulaka wa nuhibbu 'ibaadakash shaalihiin. Allaahumma habbibnaa ilaika wa ilaa malaaikataka wa ilaa anbiyaaika wa rusulika wa ilaa 'ibaadikash shaaliin, allaahumma yassir lanaa lil yusraa wa jannibnaal 'usraa waghfir lanaa fil aakhirati wal uulaa waj'alnaa min aimmatil muttaqiin.

"Ya Allah, jadikanlah kami orang yang mencintai Engkau, malaikat-Mu, para nabi-nabi-Mu, rasul-rasul-Mu, dan orang-orang yang saleh. Ya Allah, senangkanlah kami kepada Engkau, kepada malaikat-Mu, nabi-nabi-Mu, rasul-rasul-Mu, dan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh. Ya Allah, mudahkanlah kami pada perkara yang mudah sekalipun, dan jauhkanlah kami pada perkara yang sulit dan ampunilah kami hingga akhir dan awal dan jadikanlah kami termasuk imam orang-orang yang bertakwa."

Ketika pergi dan balik antara Shafa dan Marwa membaca doa:

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ، اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbighfir warham wa tajaawaz 'ammaa ta'lamu innaka antal a'azzul akram, Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaaban naar.

"Tuhanku, ampunilah, rahmatilah dan maafkanlah dari apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Mahamulia dari yang apa-apa yang mulia. Ya Allah, anugerahkanlah kebaikan kehidupan dan akhirat dan jauhkanlah aku dari siksa api neraka."

Sebagian dari doa yang mukhtar di dalam sa'i ketika di mana pun berada adalah:

اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى، اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الْخَيْرِ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ

Allaahumma yaa muqallibal quluubi tsabbits qalbii 'alaa diinik, allaahumma innii as-aluka muujibati rahmatik, wa 'azaaima maghfiratik, was salaamata min kulli itsmin, wal fauza bil jannati wan najaata minan naar, allaahumma innii as-alukal hudaa wat tuqaa wal 'aafa wal ghinaa. Allaahumma a'innii 'alaa dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik, al-laahumma innii as-aluka minal khairi kullihii maa 'alimtu minhu wamaa

lam a'lam wa a'uudzubika min syarri kullihi maa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam, wa as-alukal jannata wa maa taqarraba ilaihaa min qawlin au 'amalin wa a'uudzubika minan naari wa maa qarraba ilaihaa min qaulin aw 'amalin.

"Ya Allah, wahai Zat yang membolak-balikkan hati, kukuhkanlah hatiku atas agamaku. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dampak kebaikan rahmat-Mu, ketegasan dari rahmat-Mu, keselamatan dari segala dosa, keberuntungan dengan surga dan keselamatan dari api neraka. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu hidayah, takwa, pengampunan, dan kekayaan. Ya Allah, tolonglah aku atas berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan kebaikan beribadah kepadaMu. Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikan dari segala apa yang aku kerjakan dan apa yang tidak aku ketahui, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan segala apa yang aku kerjakan dan apa yang tidak aku ketahui, dan aku memohon kepada-Mu surga dan apa-apa yang mendekatkan kepadanya dari ucapan dan amal perbuatan dan aku berlindung kepada-Mu dari kobaran api neraka dan apa-apa yang mendekatkan kepadanya dari ucapan dan amal perbuatan."

Sangat dianjurkan melakukan segala zikir-zikir, doa-doa dan membaca al-Qur'an. Jika menhedaki sedikit, maka cukup dengan yang penting saja.

Zikir-zikir ketika Keluar dari Makkah, Menuju Arafah

Disunnahkan ketika keluar dari Makkah, saat menghadap Mina membaca doa:

اَللَّهُمَّ إِيَّاكَ أَرْجُوْ، وَلَكَ أَدْعُو فَبَلِّغْنِي صَالِحَ أَمَلِيْ، وَاغْفِرْلِيْ ذُنُوْبِيْ وَامْنُنْ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَهْلِ طَاعَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Allaahumma iyyaaka arjuu wa laka ad'uu fa ballighnii shaliha amalii, waghfir lii dzunuubi, wam nun 'alayya bimaa mananta bihi 'alaa ahli thaa'atika innaka 'alaa kulli sya-in qadiir.

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berharap, kepada-Mu aku berdoa, maka semoga tercapai kepadaku kebaikan yang aku harapkan, dan ampunilah aku dan anugerahkan kenikmatan kepadaku dengan kenikmatan-kenikmatan orang-orang yang taat kepada-Mu, sungguh Engkau atas segala sesuatu Mahakuasa."

Jika berjalan dari Mina menuju Arafah, disunnahkan membaca doa:

اَللَّهُمَّ إِلَيْكَ تَوَجَّهتُ وَوَجْهَكَ الْكَرِيْمَ أَرَدْتُ فَاجْعَلْ ذَنْبِيْ مَغْفُورًا وَحَجِّيْ مَبْرُوراً وارْحَمْنِي وَلاَ تُخَيِّبْنِي، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Allaahumma ilaika tawajjahtu wa wajhakal kariima aradtu, faj'al dzambii maghfuuran wa hajji mabruuran, warhamnii wa laatuhayyibnii innaka 'alaa kulli syain qadiir.

"Ya Allah, kepada-Mu aku bertawajjuh dan Engkau Mahamulia, aku berharap maka jadikanlah dosaku ampunan, hajiku haji yang mabrur, ampunilah aku dan janganlah kecewakan aku, sungguh Engkau atas segala sesuatu Mahakuasa."

Kemudian bertalbiah, membaca al-Qur'an dan memperbanyak zikir dan berdoa:

اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Allahumma aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa adzaaban naar.

"Ya Allah, anugerahkanlah kebaikan dalam dunia dan akhirat dan jauhkanlah kami dari siksaan api neraka."

Doa Ketika di Arafah

Telah kami sebutkan dalam zikir yang dibaca pada hari raya, sebuah hadis Nabi: *"Doa yang paling baik pada hari Arafah dan kalimat yang paling aku sukai dan juga para nabi sebelumku adalah:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laa illaha illal laah wahdahu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syain qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, tidak ada sekutu baginya, Dia memiliki kerajaan dan segala puji dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.'"

Ketika di Arafah disunnahkan memperbanyak zikir dan doa serta bersungguh-sungguh melakukannya, ini adalah utama-utamanya hari yang disunnahkan berdoa dan dia termasuk keagungan dalam haji, inti tujuan haji. Maka sangat dianjurkan bersungguh-sungguh dalam berzikir, doa, membaca al-Qur'an, berdoa dengan berbagai macam doa, dan menekuni

zikir, berdoa bagi diri sendiri dan berdoa pada segala tempat, berdoa sendiri atau dengan jamaah, berdoa untuk dirinya sendiri, dan mendoakan kedua orang tuanya, kerabat, gurunya, sahabatnya, teman-temannya, orang yang dicintainya, semua orang yang berbuat baik kepadanya dan semua umat Muslim. Dan alangkah baiknya tidak menyepelekan sedikit pun, karena hari tersebut sulit didapatkan, juga berbeda dengan hari-hari lainnya. Tidak perlu melagukan (bersajak) dalam berdoa, karena dengan bersajak dapat menyibukkan hati dan menghilangkan dalam konsentrasi, ketundukan, rasa butuh, kerendahan hati, serta kekhusyukan, akan tetapi tidak apa-apa kalau berdoa dengan bersajak dengan doa yang dihafalkannya apabila tidak memberatkan dan menjaga konteks bahasanya.

Disunnahkan untuk menjaga suaranya dalam berdoa, memperbanyak istighfar, dan meluapkan apa yang ditobatkan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan akidah di dalam hati, bersungguh-sungguh dalam berdoa dan dalam lamanya ijabah doa, memulai doa dan mengakhirinya dengan hamdalah dan memuji Allah Yang Mahasuci, membaca shalawat kepada Rasulullah saw. dan bersungguh-sungguh dengan menghadap Kakbah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Ali ra. dia berkata: Doa yang dibaca oleh Nabi saw. ketika hari Arafah di tempat wukuf adalah:

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِيْ نَقُوْلُ وَخَيْراً مِمَّا نَقُوْلُ؛ اَللَّهُمَّ لَكَ صَلَاتِيْ وَنُسُكِيْ وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِيْ وَإِلَيْكَ مَآلِي وَلَكَ رَبِّ تُرَاثِيْ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَوَسْوَسَةِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَجِيْءُ بِهِ الرَّيْحُ

Allaahumma lakal hamdu kal ladzii naquulu, kal ladzii naquulu, wa khairam mimmaa naquulu, allaahumma laka shalaatii wa nusukii wa mahyaaya wa mamaati wa ilaika maalii wa laka rabbi turaatsii. Allaahumma innii a'uudzubika min 'adzaabil qabri wa waswasatish shadri wa syataatil amri. Allaahumma innii a'uudzubika min syarri maa tajiiu bihir raihu.

"Ya Allah, bagi-Mu segala puji sebagaimana yang kami ucapkan dan kebaikan sebagian dari yang kami ucapkan. Ya Allah, bagi-Mu shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku. Hanya kepada-Mu tempatku kembali, dan hartaku hanya untuk-Mu, wahai Tuhanku. Ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari siksaan alam kubur, keraguan dalam hati, dan keruwetan dalam segala masalah. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang dibawa oleh angin."

Disunnahkan memperbanyak ber-*talbiyah* di antara doa-doa tersebut dan memperbanyak shalawat kepada Rasulullah saw. memperbanyak menangis dalam berzikir, karena dengan begitu ucapan menjadi menyentuh dan harapan menjadi semakin dikabulkan. Padang Arafah adalah padang yang agung dan tempat berkumpul yang mulia, di sana hamba-hamba Allah yang terbaik dan ikhlas berkumpul, di sanalah tempat berkumpul terbesar sedunia.

Di antara doa-doa yang terpilih yang dibacakan di Padang Arafah:

اَللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw wa qinaa adzaaban naar.

"Ya Allah, anugerahkanlah kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat serta jauhkanlah kami dari siksaan api neraka."

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْماً كَثِيْراً، وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Allaahumma innii dhalamtu nafsii dhulman katsiiraa, wa innahu laa yaghfirudz dzuuba illa anta, faghfir lii maghfiratam min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim.

"Ya Allah, sungguh aku telah menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang banyak, dan sungguh tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau, maka ampunilah aku dengan pengampunan di sisi-Mu, dan rahmatilah aku, sungguh Engkau Maha Pengamun lagi Maha Penyayang."

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ مَغْفِرَةً تُصْلِحُ بِهَا شَأْنِيْ فِي الدَّارَيْنِ وَارْحَمْنِيأَسْعَدُ بِهَا فِي الدَّارَيْنِ، وَتُبْ عَلَيَّ تَوْبَةً نَصُوْحاً لَا أَنْكُثُهَا أَبَداً وَأَلْزِمْنِي سَبِيْلَ لِا سْتِقَامَةِ لَا أَزِيغُ عَنْهَا أَبَداً

Allaahummaghfir lii maghfiratan tushlih bihaa sya'nii fid daaraini, war hamnii as'adu bi haa fid daaraini wa tub 'alayya taubatan nashuuhan lankutsuhaan abadaa, wa alzimnii sabiilal istiqaamati laa aziighu 'anhaa abadaa.

"Ya Allah, ampunilah kepadaku pengampunan yang dengannya membaguskan keinginannya dalam dunia dan akhirat, dan rahmatilah aku dengan rahmat yang dengannya menolong dalam dunia dan akhirat, dan anugerahkanlah tobat kepadaku tobat yang murni yang tidak aku ingkari selamanya, tunjukkanlah kepadaku jalan yang lurus yang aku tidak akan berbelok darinya selamanya."

اَللَّهُمَّ انْقُلْنِي مِنْ ذُلِّ ٱلْمَعْصِيَةِ إِلَى عِزِّ الطَّاعَةِ وَأَغْنِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Allaahumman qul nii min dzullil ma'shiyati ilaa 'izzith thaa'ati, waghninii bi halaalika 'an haraamika, wa bi thaa'atika 'an ma'shiyyatika, wa bifadlika 'amman siwak.

"Ya Allah, pindahkanlah aku dari kehinaan maksiat menuju kemuliaan taat, dan cukupkanlah aku dengan rezeki halal-Mu dari yang rezeki haram-Mu, dan dengan ketaatan-Mu dari kemaksiatan kepada-Mu, dan dengan keutamaan-Mu dari selain Engkau."

وَنَوِّرْ قَلْبِي وَقَبْرِي وَأَعِذْنِيْ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ وَاجْمَعْ لِي ٱلْخَيْرَ كُلَّهُ

Wa nawwir qalbii wa qabrii wa a'idznii minasy syarri kullihi waj ma' lil khaira kullihaa.

"Dan terangilah hatiku dan lindungilah aku dari keburukan segala hal, dan kumpulkanlah aku pada segala kebaikan."

Zikir yang Disunnahkan dalam Ifadhah dari Arafah Menuju Muzdalifah

Telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, disunnahkan memperbanyak membaca *talbiyah* pada segala tempat, dan ini penekanannya dan memperbanyak membaca al-Qur'an, sebagian doa yang disunnahkan: **Laa ilaaha illallaah, wal laahu akbar** (*tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan Allah Mahabesar*). Dan dianjurkan mengulang-mengulangi doa ini. Dan membaca doa:

إِلَيْكَ اللَّهُمَّ أَرْغَبُ وَإِيَّاكَ أَرْجُوْ فَتَقَبَّلْ نُسُكِيْ وَوَفِّقْنِيْ وَارْزُقْنِي فِيْهِ مِنَ الخَيْرِ أَكْثَرَ مَا أَطْلُبُ وَلَا تُخَيِّبْنِي إِنَّكَ أَنْتَ اللهُ الْجَوَادُ الكَرِيْمُ

Ilaikal laahummar ghabu wa ilaika arjuu fataqabbal nusuki wa waffiqnii war zuqnii fiihi minal khairi aktsara maa athlubu, wa laa tukhayyibnii innaka antal laahul jawaadul kariim.

"Kepada Engkau ya Allah, dan hanya kepada-Mu aku berharap maka terimalah ibadahku, anugerahkan taufik, dan anugerahkan rezeki dari kebaikan yang banyak dari apa yang aku minta, dan janganlah Engkau celakakan aku, sungguh Engkau Tuhan Yang Mahadermawan lagi Mahamulia."

Malam tersebut adalah malam hari raya, dan telah saya jelaskan sebelumnya penjelasan tentang keutamaan menghidupkan malam hari raya dengan zikir dan shalat, dan keutamaan tersebut menjadi ganda karena di tempat yang mulia. Dan keadaannya dalam bulan yang dimuliakan dan dalam keadaan ihram, keadaan di tanah haji dan keadaan di tengah tempat yang mulia.

Zikir yang Disunnahkan di Muzadalifah dan Masy'aril Haram

Firman Allah swt.: *"Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram dan berzikirlah dengan menyebut Allah sebagaimana yang ditunjukkannya kepadamu, dan kamu sebelum itu sungguh termasuk orang-orang yang sesat"* (QS. al-Baqarah: 198)

Disunnahkan memperbanyak doa di Muzdalifah dalam malam tersebut, di samping berzikir, ber-*talbiyah* dan membaca al-Qur'an karena malam tersebut adalah malam yang agung, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya pada penjelasan sebelum bab ini.

Sebagian doa yang dibaca di dalamnya adalah:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ فِيْ هَذَا الْمَكَانِ جَوامِعَ الْخَيْرِ كُلِّهِ وَأَنْ تُصْلِحَ شَأْنِيْ كُلَّهُ، وَأَنْ تَصْرِفَ عَنِّيْ الشَّرَّ كُلَّهُ فَإِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ ذَلِكَ غَيْرُكَ وَلاَ يَجُودُ بِهِ إِلاَّ أَنْتَ

Allaahumma innii as-aluka an tarzuqanii fii haadzal makaani jawaami'al khairi kullihii, wa anttushliha sya'nii kullahu wa an tashrifa 'annisy syarra kullahu, fa innahu laa yaf'aalu dzaaika ghairuka, wa laa yajuudu bihi illaa anta.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu, supaya Engkau menganugerahkan rezeki kepadaku dalam tempat ini berupa segala bentuk kebaikan supaya Engkau memperbaiki keadaanku seluruhnya dan menghilangkan dariku segala bentuk keburukan, karena tidak ada yang mampu melakukan selain Engkau dan tidak ada yang dapat memberikannya selain Engkau."

Ketika shalat Subuh di hari itu, supaya dilakukan pada awal waktunya dan memperbanyak takbir, kemudian berjalan menuju Masy'aril Haram, yaitu bukit kecil di gunung kecil pada ujung Muzdalifah yang dinamakan Quzah, apabila bisa memanjatnya hendaknya melakukannya, akan tetapi jika tidak bisa maka cukup berdiri dikaki bukit sambil menghadap Kakbah kemudian membaca tahmid, bertakbir, bertahlil, bertauhid, bertasbih, serta memperbanyak *talbiyah* dan doa.

Disunnahkan dengan membaca doa:

اَللَّهُمَّ كَمَا وَقَفْتَنَا فِيْهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا وَاغْفِرْ لَنا وَارْحَمنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ: فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوْهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّين، ثُمَّ أَفِيْضُوْا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ، وَاسْتَغْفِرُوا اللهَ، إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيْمٌ

Allaahumma kamaa waqaftanaa fiihi wa araitanaa iyyaahu, fawaffiqnaa lididzrika kamaa hadaitanaa, waghfir lanaa warhamnaa kamaa wa'adtanaa biqaulika waqaulukal haq, fa idzaa afadtum min 'arafaatin fadkurullaaha 'indal masy'aril haraam wadzkuruuhu kamaa hadaakum wa inkuntum min qablihii laminadl-dlaalimiin, tsumma afiidlu min haitsu afaadlan naasu wastaghfirul laaha innal laaha ghafuurur rahiim.

"Ya Allah, sebagaimana Engkau hentikan aku di sini dan Engkau jadikan kamu melihatnya, maka berikanlah kami taufik dan berzikir kepada-Mu sebagaimana Engkau telah memberikan hidayah kepadaku. Dan ampunilah kami, rahmatilah kami, sebagaimana yang Engkau janjikan dengan firman-Mu dan firmanMu-lah yang haq. *Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy'aril Haram dan berzikirlah dengan menyebut Allah sebagaimana yang ditunjukkannya kepadamu, dan kamu sebelum itu sungguh termasuk orang-orang yang sesat."*

Dan dianjurkan memperbanyak doa:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Rabbanaa aatinaa fid dun-yaa hasanataw wafil aakhirati hasanataw waqinaa adzaaban naar.

"Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku kebaikan dalam dunia dan akhirat serta jauhkanlah aku dari siksaan api neraka."

Dan disunnahkan membaca doa:

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كُلُّهُ وَلَكَ الْكَمَالُ كُلُّهُ وَلَكَ الْجَلَالُ كُلُّهُ وَلَكَ التَّقْدِيْسُ كُلُّهُ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِيْ جَمِيْعَ مَا أَسْلَفْتُهُ وَاعْصِمْنِي فِيْمَا بَقِيَ وَارْزُقْنِيْ عَمَلاً صَالِحاً تَرْضَى بِهِ عَنِّي يَا ذَا الْفَضْلِ الْعَظِيْمِ

Allaahumma lakal hamdu kulluhu, wa lakal kamaalu kulluhu walakal jalaalu kulluhu wa lakat taqdiisu kulluhu, allaahummaghfir lii jamii'a maa aslaftuhu wa'shimnii fiimaa baqiya warzuqnii 'amalan shaalihan tardla bihii 'annii yaa dzal fadlil 'adziim.

"Ya Allah, milik-Mu segala puji, milik-Mu segala kesempurnaan, milik-Mu segala kemuliaan, milik-Mu segala kesucian, ya Allah, ampunilah aku segala apa yang telah aku lakukan dan lindungilah aku pada setelahnya dan anugerahkanlah kepadaku amal-amal yang baik yang dengannya Engkau ridha, Wahai Zat Yang Memiliki keutamaan yang agung."

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَشْفِعُ إِلَيْكَ بِخَوَاصِ عِبَادِكَ وَأَتَوَسَّلُ بِكَ إِلَيْكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقَنِيْ جَوَامِعَ الخَيْرِ كُلِّهِ وَأَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَوْلِيَائِكَ ، وَأَنْ تُصْلِحَ حَالِيْ فِي الْآخِرَةِ وَالدُّنْيَا، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Allaahumma innii astasyfi'u ilaika bi khawaashi 'ibaadika, wa atawassalu bika ilaika, as-aluka an tarzuqanii jawaami'al khairi kullihi, wa an tamunna 'alayya bimaa mananta bihii 'alaa auliyaaika wa an tushliha haalii fil aakhirati waddunyaaya yaa arhamar raahimiin.

"Ya Allah, aku memohon syafaat kepada-Mu dengan lantaran hamba-hamba-Mu yang khusus, dan aku bertawasul dengan-Mu untuk sampai kepada-Mu, aku memohon agar Engkau menganugerahkan rezeki kepadaku segala kebaikan, agar Engkau memberikan nikmat kepadaku dengan nikmat-nikmat yang telah Engkau berikan kepada kekasih-Mu, agar Engkau membaguskan keadaanku dalam akhirat dan dunia, wahai Zat penyayang di antara yang memiliki kasih sayang."

Zikir-zikir yang Disunnahkan Ketika dari Masy'aril Haram Menuju Mina

Ketika fajar telah kekuning-kuningan berangkat dari Masy'aril Haram menuju Mina dan disyariatkan membaca *talbiyah*, berzikir, berdoa, dan memperbanyak semuanya tersebut. Dan bersungguh-sungguh Ber-*talbiyah* karena ini adalah akhir waktu membaca *talbiyah*, andai saja tidak kuasa melakukan *talbiyah* setelahnya.

Zikir yang Disunnahkan Ketika di Mina pada Hari *Nakhr*

Ketika berangkat dari Masy'aril Haram dan telah sampai di Mina, disunnahkan membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ بَلَّغَنِيْهَا سَالِماً مُعَافىً، اَللَّهُمَّ هَذِهِ مِنًى قَدْ أَتَيْتُهَا وَأَنَا عَبْدُكَ وَفِيْ قَبْضَتِكَ، أَسْأَلُكَ أَنْ تَمُنَّ عَلَيَّ بِمَا مَنَنْتَ بِهِ عَلَى أَولِيَائِكَ، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْحِرْمَانِ وَالْمُصِيْبَةِ فِيْ دِيْنِيْ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Alhamdu lil laahil ladzii ballaghaniihaa saaliman mu'aafa, allaahumma haadzihii minaa qad ataituhaa wa ana 'abduka wa fii qabdlatika as-aluka an tamunna 'alayya bimaa mananta bi hii 'alaa auliyaaika, allaahumma innii a'uudzubika minal hirmaani wal mushiibati fii diinii yaa arhmar raahimiin.

"Segala puji bagi Allah, yang telah membuatku sampai aku padanya dengan selamat, ya Allah ini adalah Mina, sungguh aku telah mendatanginya dan aku adalah hamba-Mu dan nasibku berada dalam genggaman kekuasaan-Mu, aku memohon agar Engkau menganugerahkan kenikmatan kepadaku sabagaimana kenikmatan yang Engkau berikan kepada kekasih-Mu, ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari tidak mendapatkan dan musibah dalam agamaku, wahai Maha Pengasih di antara yang mengasihi."

Ketika memulai melempar Jumrah Aqabah, maka jamaah haji memutuskan bacaan *talbiyah* pada awal pertama kali melemparkan kerikil, dan menyibukkan dengan bertakbir pada keadaan apa pun. Dan tidak disunnahkan berhenti untuk berdoa, jika dia mempunyai tanggungan sembelihan, maka menyembelihnya. Disunnahkan ketika menyembelih kurban dengan membaca:

بِسْمِ اللهِ واللهُ أَكْبَرُ، اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ، اَللَّهُمَّ مِنْكَ وَإِلَيْكَ تَقَبَّلْ مِنِّيْ

Bismillaahi wal laahu akbar, allahumma shalli 'alaa muhammadin wa 'alaa aalihi wa sallam, allaahumma minka wa ilaika taqabbal minnii. Atau dengan mengatakan **taqbbal min fulaan**.

"Dengan menyebut nama Allah, Allah Mahabesar, ya Allah semoga shalawat dan keselamatan atas Nabi Muhammad dan keluarganya, ya Allah (kurban) ini dari-Mu dan untuk-Mu, terimalah dariku."

Jika jamaah telah mencukur rambut setelah kurban, maka sebagian ulama kami mengatakan disunnahkan memegang jidad dengan tangannya, kemudian membaca doa:

اَلحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى مَا أَنْعَمَ بِهِ عَلَيْنَا، اَللَّهُمَّ هَذِهِ نَاصِيَتِيْ فَتَقَبَّلْ مِنِّي، وَاغْفِرْلِيْ ذُنُوبِي ،اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَلِلْمُحَلِّقِيْنَ وَالْمُقَصِّرِيْنَ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ آمِيْنَ

Alhamdulillahi 'alaa maa hadaanaa, wal hamdulillahi 'alaa maa an'ama bihii 'alainaa, allaahumma haadzihi naashiyatii fataqabbal minnii waghfir lii dzunuubii, allahummagh fir lii wa lil muhalliqiina wal muqashshiriina yaa waasi'al maghfirati aamiin.

"Segala puji bagi Allah atas apa yang Dia berikan kepadaku, dan segala puji bagi Allah atas apa yang dianugerahkan kepada kami, ya Allah ini adalah jidadku, maka terimalah dariku dan ampunilah dosa-dosaku, ya Allah ampunilah aku dan orang-orang yang mencukur habis rambutnya dan orang-orang yang mencukur sebagian rambutnya, wahai Zat Yang Luas pengampunan-Nya, semoga Engkau mengabulkannya."

Jika setelah mencukur rambut, membaca takbir dan membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ اَلَّذِيْ قَضَى عَنَّا نُسُكَنَا، اَللَّهُمَّ زِدْنَا إِيْمَاناً وَيَقِيْناً وَتَوْفِيْقاً وَعَوْناً وَاغْفِرْ لَنَا وَلِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَالْمُسْلِمِيْنَ أَجْمَعِيْنَ

Alhamdulillahil ladzii qadlaa 'annaa nusukanaa, allaahumma zidnaa iimaanan wa yaqiinan watawfiiqan wa 'awnaa, waghfir lanaa wa laa aabaainaa wa ummahaatinaa wal muslimiina ajma'iin.

"Segala puji bagi Allah, Yang menakdirkan dari kami ibadah kami, ya Allah tambahkanlah iman, keyakinan, taufik, pertolongan, dan ampunilah kami, bapak-bapak kami, ibu-ibu kami, dan semua orang-orang muslim."

Zikir-zikir yang Dibaca di Mina pada Hari Tasyrik

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Nubaisyah al-Khair al-Hudzali, seorang sahabat rasul ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Hari Tasyrik adalah hari memakan, minum, dan berzikir kepada Allah swt.'*"

Disunnahkan memperbanyak zikir, yang utama adalah membaca al-Qur'an. Disunnahkan berhenti sejenak ketika setelah melempar Jumrah yang pertama dengan menghadap Kakbah dengan memuji Allah, bertakbir, bertahlil, bertasbih, dan berdoa dengan kerendahan hati dan khusuk, dan berhenti sejenak selama kira-kira satu kali bacaan surat al-Baqarah,

dan demikian juga setelah melempar jumrah yang kedua dan tidak berhenti setelah melempar jumrah yang ketiga, yaitu jumrah Aqabah.

Setelah berpisah dari Mina maka ibadah haji dikatakan selesai dan tidak ada lagi zikir yang berkaitan dengan ibadah haji, akan tetapi saat melakukan perjalanan pulang, disunnahkan membaca takbir, tahlil, tahmid, tamjid, dan lain sebaginya dari zikir-zikir yang disunnahkan untuk musafir. Insya Allah, akan kami jelaskan keterangannya.

Jika memasuki Makkah dan menginginkan Umrah, maka mengerjakan umrahnya dengan melakukan zikir-zikir yang dibaca pada ibadah haji yang berhubungan antara haji dan umrah. Yaitu Ihram, Thawaf, menyembelih hewan, dan mencukur rambut. *Wallahu a'lam*.

Doa Ketika Minum Air Zamzam

Telah kami riwayatkan dari Jabir ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: '*Air zamzam tergantung niat orang yang meminumnya.*'"

Inilah yang dilakukan ulama dan orang-orang saleh, mereka meminumnya dengan berbagai permintaan yang mulia, sehingga mereka pun mendapatkannya. Para ulama mengatakan, disunnahkan bagi siapa saja yang akan meminum air zamzam dengan tujuan mengharap pengampunan dosa atau kesembuhan dari suatu penyakit dan lainnya supaya membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَشْرَبُهُ لِتَغْفِرَلِي وَلِتَفْعَلَ بِي كَذَا وَ كَذَا فَاغْفِرْلِي أَوْ اَفْعَلْ

Allaahumma innii asyrabuhu litaghfira lii wa litaf'ala bii kadza wa kadza, faghfir lii aw af'al.

"Ya Allah, sungguh aku meminumnya supaya Engkau mengampuniku, Engkau memberiku demikian dan demikian, maka ampunilah aku."

Atau membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَشْرَبُهُ مُسْتَشْفِياً بِهِ فَاشْفِنِيْ

Allaahumma innii asyrabuhu mustasyfiyan bihi fasyfinii.

"Ya Allah, sungguh aku meminumnya untuk kesembuhan, maka sembuhkanlah."

Atau dengan doa-doa lain. *Wallaahu a'lam.*

Jika akan keluar dari Mekkah menuju negaranya terlebih dahulu melakukan thawaf Wada', kemudian mendatangi Multazam, berhenti sejenak, dan membaca doa:

اَللَّهُمَّ البَيْتُ بَيْتُكَ وَالعَبْدُ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وابْنُ أَمَتِكَ حَمَلْتَنِي عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِيْ مِنْ خَلْقِكَ حَتَّى سَيَّرْتَنِيْ فِيْ بِلَادِكَ، وَبَلَّغْتَنِيْ بِنِعْمَتِكَ حَتَّى أَعَنْتَنِيْ عَلَى قَضَاءِ مَنَاسِكِكَ فَإِنْ كُنْتَ رَضِيْتَ عَنِّيْ فَازْدَدْ عَنِّيْ رِضًا، وَإِلاَّ فَمِنَ الآنَ قَبْلَ أَنْ يَنْأَى عَنْ بَيْتِكَ دَارِيْ، هَذَا أَوَانُ انْصِرَافِيْ إِنْ أَذِنْتَ لِيْ غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بِبَيْتِكَ وَلَا رَاغِبٍ عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ، اَللَّهُمَّ فَأَصْحِبْنِيْ الْعَافِيَةَ فِيْ بَدَنِيْ وَالْعِصْمَةَ فِيْ دِيْنِيْ وَأَحْسِنْ مُنْقَلَبِيْ وَارْزُقْنِيْ طَاعَتَكَ مَا أَبْقَيْتَنِيْ، واجْمَعْ لِي خَيْرَي الآخِرةِ والدُّنْيَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قدِيْرٌ

Allaahumma albaitu baituka, wal 'abdu 'abduka wabnu 'abdika wabnu amatika hamaltanii 'alaa maa sakh-kharta lii min khalqika, hattaa sayyartanii fii bilaadika wa balaghtanii bini'matika hattaa a'antanii 'alaa qaldlai manaasikika, fain kunta radlita 'annii fazdad 'annii ridlan wa illaa faminal aana qabla an yan 'an baitika daarii, haadzaa awaanun shirafii, in adzinta lii ghaira mustabdilin bika wa laa baitika wa laa raagibin 'anka wa laa 'an baitika. Allaahumma fashhibniil 'aafiyata fii ba danii wal 'ishmata fii diinii, wahsin munqalabii war zuqnii thaa'ataka maa abqaitanii wajma' lii khairal aakhirati wad dun-yaa, innaka 'alaa kulli syain qadiir.

"Ya Allah, rumah ini adalah rumah-Mu, hamba ini adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu laki-laki dan perempuan, Engkau membawakan aku di atas apa yang kuasakan kepadaku dari makhluk-Mu hingga Engkau perjalanankan aku ke negeri-Mu, dan Engkau sampaikan kepadaku nikmat-Mu hingga Engkau membuatku mendapatkan pertolongan-Mu kepadaku atas ketetapan beribadah kepada-Mu. Jika Engkau ridha dariku, maka tambahkanlah dariku keridhaan dan jika tidak, maka dari sekarang ini sebelum rumahku menjadi jauh dengan rumah-Mu, ini adalah masaku pergi, apabila Engkau mengizinkanku tanpa keinginan untuk menggantikan-Mu dan rumah-Mu, tanpa ketidaksukaanku kepada-Mu dan kepada rumah-Mu. Ya Allah jadikanlah kesehatan padaku dan penjaga dalam agamaku sebagai temanku, perbaikilah tempat kembaliku, anugerahkanlah aku berupa ketaatan kepada-Mu selama aku masih hidup, kumpulkanlah untuk kebaikan akhirat dan dunia, sungguh Engkau atas segala sesuatu Mahakuasa."

Doa ini dimulai dan ditutup dengan dengan memuji kepada Allah swt. dan shalawat kepada Rasulullah saw. sebagaimana penjelasan sebelumnya tentang berdoa. Jika perempuan haid disunnahkan baginya berhenti pada pintu masjid dan berdoa dengan doa ini, kemudian berkemas-kemas pergi. *Wallahu a'lam*.

Ziarah Makam Rasulullah saw.

Perlu diperhatikan, dianjurkan bagi tiap-tiap orang yang melaksanakan ibadah haji untuk melakukan ziarah ke makam Rasulullah saw. baik kondisinya berada di jalan tempat dia pulang atau tidak, karena ziarah ke makam Rasulullah termasuk ibadah yang penting. Maka dianjurkan di jalanan membaca shalawat kepada Rasulullah saw. ketika pandangan telah tertuju pada pohon-pohon kota Madinah, masjid Nawabi dan lain-lainnya bacaan shalawat diperbanyak, serta berdoa kepada Allah swt. agar ziarah tersebut memberikan kemanfaatan dan agar dengan ziarah tersebut dapat menjadikan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu juga dianjurkan membaca doa:

اَللّٰهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَارْزُقْنِيْ فِيْ زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ طَاعَتِكَ وَاغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ يَا خَيْرَ مَسْؤُوْلٍ

Allaahummaftah 'alayya abwaaba rahmatika war zuqnii fii ziyaarati qabri nabiiyika shal lallaahu 'alaihi wasallam, maa razaqtahu auliyaaka wa ahla thaa'atika wagh fir lii war ham nii yaa khaira masuul.

"Ya Allah, bukalah atasku rahmat-Mu, anugerah rezeki-Mu dalam ziarah makam Nabi-Mu saw. seperti apa yang Engkau berikan kepada kekasih-kekasih-Mu dan orang-orang yang taat kepada-Mu, dan ampunilah aku, rahmatilah aku wahai sebaik-baik tempat meminta."

Ketika akan memasuki masjid, maka disunnahkan membaca apa yang biasanya dibaca ketika memasuki masjid yang lain, dan keterangannya sudah saya jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Ketika melakukan shalat Tahiyyatal Masjid, maka mendatangi dan menghadap ke makam Nabi saw. yang mulia dan membelakangi kiblat sejauh kurang lebih empat *dzira'* dari dinding makam. Di sana memberi salam dan membaca:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا خِيرَةَ اللهِ مِنْ خَلْقِهِ،
اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا حَبِيْبَ اللهِ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّيْنَ، اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَى آلِكَ وَأَصْحَابِكَ وَأَهْلِ بَيْتِكَ وَعَلَى النَّبِيِّيْنَ

وَسَائِرِ الصَّالِحِيْنَ، أَشْهَدُ أَنَّكَ بَلَّغْتَ الرِّسَالَةَ وأَدَّيْتَ الْأَمَانَةَ وَنَصَحْتَ الأُمَّةَ فَجَزَاكَ اللهُ عَنَّا أَفْضَلَ مَا جَزَى رَسُولاً عَنْ أُمَّتِهِ

Assalaamu'alaika yaa rasuulal laahi, assalaamu'alaika yaa khiiratal laahi min khalqih, assalaamu'alaika yaa habiibal laahi, assalaamu'alaika yaa sayyidil mursaliina wa khaataman nabiyyiin, assalaamu'alaika wa 'alaa aalikan wa ashhaabika wa ahli baitika wa 'alan nabiyyiina wa saairish shaalihiin, asyhadu annaka ballaghtar risaalata wa addaytal amaanata, wa nashahtal ummata, fa jazaakal laahu 'annaa afdlalu maa jazaa rasuulan 'an ummatihi.

"Semoga keselamatan untukmu wahai Rasulullah, semoga keselamatan untukmu wahai orang yang terpilih Allah dari makhluk-Nya, semoga keselamatan untukmu wahai kekasih Allah, semoga keselamatan untukmu wahai penghulu para utusan dan penutup kenabian, semoga keselamatan untukmu dan keluargamu, sahabat-sahabatmu, ahlul bait, *para nabi dan orang-orang saleh, aku bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan risalah, dan mengemban amanah dan menasihati umat, semoga Allah membalas dari kami keutamaan yang disampaikan Rasulullah kepada umatnya."*

Jika ada seseorang yang berwasiat untuk menyampaikan salam kepada Rasulullah, maka membaca salam ini:

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ مِنْ فُلَانٍ بِنْ فُلَانٍ

Assalaamu'alaika yaa rasuulullahi min fulan bin fulan.

"Semoga keselamatan kepadamu wahai Rasulullah, salam dari fulan bin fulan."

Kemudian bergeser satu *dzira'* ke kanan dan mengucapkan salam kepada Abu Bakar, kemudian bergeser satu *dzira'* ke kanan mengucapkan salam kepada Umar ra., kemudian kembali ke tempat semula dengan menghadap wajahnya pada makam Rasulullah, dan bertawasul kepadanya dalam kebenarannya, memohon syafaat dengan perantara Rasulullah kepada Allah swt., dan berdoa untuk dirinya sendiri, kedua orang tuanya, sahabat-sahabatnya, orang yang dicintainya dan orang-orang yang berbuat baik kepadanya dari orang-orang muslim, juga bersungguh-sungguh dalam memperbanyak doa, dan menggunakan kesempatan mulia dengan memperbanyak memuji Allah, bertasbih kepada-Nya, membaca takbir, bertahlil dan membaca shalawat kepada Rasulullah saw. Kemudian mendatangi Raudhah yang berada antara makam dan mimbar, kemudian

memperbanyak berdoa di sana.

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda: *"Apa yang ada pada antara makamku dan mimbar adalah sebuah taman dari taman surga."*

Ketika menghendaki keluar dari Madinah dan melakukan perjalanan disunnahkan shalat dua rakaat dan berdoa dengan apa yang disukainya. Kemudian mendatangi makam Rasulullah dan membaca sebagaimana salam yang dibaca sebelumnya dan berdoa, doa yang dibaca Nabi saw.:

اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْ هٰذَا آخِرَ الْعَهْدِ بِحَرَمِ رَسُوْلِكَ، وَيَسِّرْ لِي الْعَوْدَ إِلَى الْحَرَمَيْنِ سَبِيْلاً سَهْلَةً بِمَنِّكَ وَفَضْلِكَ وَارْزُقْنِيَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَرُدَّنَا سَالِمِيْنَ غَانِمِيْنَ إِلَى أَوْطَانِنَا آمِنِيْنَ

Allaahumma laa taj'al haadhaa aakhiral 'ahdi biharami rasuulika, wa yassirlil 'auda ilal haramaini sabiilan sahlatan bimannika wa fadlika war zuqnil 'afqa wal 'aafiyata fid dun-yaa wal aakhirati wa ruddanaa saalimiina ghaanimiina ilaa authaanika aamiin.

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan ini adalah tahun terakhir (aku) di tanah haram rasul-Mu, permudahkanlah aku untuk kembali ke Haramaian dengan mudah karena nikmat dan keutamaanmu, anugerahkanlah aku pemaafan di dunia dan akhirat, dan kembalikan kami dengan selamat sentosa dan mendapatkan pahala ke negeri kami, amin."

Ini adalah akhir penutupan, semoga Allah selalu memberikan taufik dengan semua zikir-zikir haji. Zikir-zikir ini adalah sebagian dari zikir-zikir yang banyak, karena sesuai dengan penisbatan kitab ini, yang ringkas, maka saya menjaga ringkasnya pembahasan, Allah Yang Mahakaya, kami memohon taufik agar taat kepada-Mu, dan semoga engkau pertemukan kami pada saudara-saudara seiman kami kelak di negeri yang mulia.

Telah kami sebutkan dalam kitab *al-Manasik*, keterangan-keterangan yang berhubungan dengan zikir-zikir ini dari pokok sampai cabang-cabang permasalah dan tambahan-tambahan keterangan. *Wallahu a'lam bish shawab,* baginya segala puji dan menganugerahkan kenikmatan, taufik, dan perlindungan.

Dari al-'Utsbah, dia berkata: "Aku duduk-duduk di makam Nabi saw. kemudian datang seseorang dari desa, dia mengatakan: '**Assalaamu'laika yaa rasuulullah**.' Aku telah mendengar bahwa Allah swt. telah berfirman: *'Sesungguhnya jika mereka menganiaya dririnya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah dan Rasul pun memberi ampunan untuk*

mereka, tentu mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.'" (QS. an-Nisa': 64)

Dan aku telah datang kepadamu dengan memohon ampunan atas dosa-dosaku dan memohon syafaat denganmu kepada Allah, Tuhanku.' Kemudian orang tersebut membacakan syair:

"Wahai sebaik-baik orang baik, yang tulangnya dikubur di lembah
Lembah menjadi mulia, karena kemuliaannya.

"Jikwaku menjadi tebusan bagi makam yang engkau tinggal
Di sana ada keagungan, kedermawaan dan kemuliaan."

Kemudian dia pergi, setelah kepergiannya aku merasa ngantuk dan aku tertidur. Dalam tidur aku bermimpi bertemu Rasulullah saw., beliau bersabda: *"Wahai Utsbah, kejarlah orang desa itu, dan beritahukanlah kepadanya bahwa Allah telah mengampuninya."*

9
Zikir dalam Jihad

Zikir-zikir yang dibaca ketika berangkat perang dan kembali dari peperangan akan saya jelaskan pada pembahasan ini dengan ringkas.

Kesunnahan Berdoa agar Mati Syahid

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Anas ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bertamu ke rumah Umi Haram, kemudian beliau tertidur di sana, kemudian beliau terbangun dan beliau tertawa. Umi Haram bertanya: "Apa yang engkau tertawakan wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Orang-orang dari umatku, dihadapkan kepadaku mereka adalah tentara-tentara di jalan Allah. Mereka berlayar di atas laut ini laksana raja-raja, dan mereka di pembaringan juga laksana raja-raja."* Aku berkata: "Wahai Rasulullah, berdoalah untukku agar aku menjadi seperti itu." Kemudian Rasulullah mendoakannya.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i*, dan *Ibnu Majah*, dari Mu'adz ra., bahwa sungguh dia telah mendengar Rasulululllah saw. bersabda: *"Barang siapa memohon kepada Allah kematian (di pertempuran) untuk dirinya sendiri dibenarkan, kemudian dia mati atau dibunuh, maka baginya pahala mati syahid."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Anas ra. dia berkata: "Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa meminta mati syahid dengan benar maka dia akan mendapatkan pahalanya, meskipun dia tidak tertimpa kematian.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* juga, dari Sahl bin Hunaif ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa berdoa kepada Allah mati syahid dengan benar, maka Allah akan memberikan kepadanya kedudukan orang yang mati syahid, meskipun dia mati di atas pembaringannya.*

Anjuran Pemerintah kepada Komandan Perang agar Selalu Bertakwa kepada Allah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Buraidah ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. menunjuk seseorang untuk menjadi komandan pasukan atau ketua regu pasukan, beliau menasihatinya agar bertakwa kepada Allah dan memperlakukan pasukan dengan baik, kemudian beliau bersabda: *"Berperanglah dengan asma Allah di jalan Allah, perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah, bertempurlah kalian dan jangan menipu, jangan mengingkari perjanjian, jangan menyiksa dan jangan membunuh anak kecil. Jika kalian bertemu dengan musuh kalian dari kaum Musyrik, maka serulah dia pada tiga perkara..."* Dan perawi hadis menyebutkan hadis dengan sangat panjang.

Sunnah bagi Pemerintah dan Ketua Pasukan agar Mengingatkan Maksud Tujuan Perang

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ka'ab bin Malik ra., dia berkata: "Rasulullah saw. tidak berperang kecuali dengan mengkhususkan maksudnya."

Doa bagi Orang yang Berperang atau Membantu Peperangan dan Memberi Motivasi

Firman Allah swt.:

"Wahai Nabi kobarkanlah semangat para mukminin itu untuk berperang." (QS. al-Anfal: 65)

"Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang." (QS. an-Nisa': 84)

Telah meriwayatkan kepada kami dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Anas ra., dia berkata: "Rasulullah saw. keluar menuju Khandaq, ketika kaum Muhajirin dan Anshar membuat parit pada saat pagi yang dingin, ketika beliau melihat mereka merasa lelah dan lapar, beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنَّ الْعَيْشَ عَيْشُ الآخِرَةِ فَاغْفِرْ لِلأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةِ

Allaahumma inna la 'aisya 'aisyul akhirati faghfirli anshaari wal muhajirah.

"Ya Allah sungguh, kehidupan ini adalah kehidupan akhirat, maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin."

Berdoa dan Bertakbir saat Perang dan Memanggil Janji Allah untuk Kemenangan

Firman Allah swt.: *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka teguhkanlah hati kamu dan sebutlah nama Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah dan Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."* (QS. al-Anfal: 5-7)

Sebagian ulama mengatakan bahwa ayat ini adalah ayat paling lengkap dalam menjelaskan adab tata krama berperang.

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Abbas ra. dia berkata: "Rasulullah saw. sedang berada di kemahnya, dan bersabda:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَنْشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ، اَللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ

Allaahumma innii ansyuduka 'ahdaka wa wa'daka, allaahumma in syi'ta lam tu'bad ba'dal yaum.

'Ya Allah, sungguh aku menagih janji-Mu kepadaku ya Allah, ya Allah jika Engkau menghendaki niscaya Engkau tidak akan disembah lagi setelah hari hari ini.'"

Kemudian Abu Bakar memegang tangan beliau seraya berkata: "Cukup, wahai Rasulullah, Engkau telah meminta dengan sunguh-sungguh kepada Tuhanmu." Kemudian dia keluar dengan membaca ayat al-Qur'an: *"Golongan itu akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit."* (QS. al-Qamar: 45-46)

Dalam riwayat lain disebutkan, kejadian ini pada perang Badar, ini adalah redaksi hadis dari Imam Bukhari, sedangkan dalam redaksi riwayat Imam Muslim, dia mengatakan: "Rasulullah saw. menghadap ke arah kiblat kemudian mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah swt. dengan suara lantang:

اَللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِيْ مَا وَعَدْتَنِيْ، اَللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اَللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ

Allaahumma anjizlii maa wa 'adtanii, Allahumma aatimaa wa'adtanii, Allaahumma intahlik hadzihil'ishaabatu min ahlil islaami laa taubad fiil ardhi.

"Ya Allah, tunaikanlah janji-Mu kepadaku, ya Allah tepatilah janji-Mu kepadaku, ya Allah apabila golongan dari penganut agama Islam ini hancur, niscaya Engkau tidak akan lagi disembah lagi di muka bumi ini."

Beliau tidak henti-henti memohon kepada Allah, dengan suara keras sambil mengangkat kedua tangannya dan hingga selendangnya terjatuh.

Telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abdullah bin Abi Aufa ra.: "Sungguh Rasulullah saw. pada hari-hari beliau berperang melawan musuh. Beliau menunggu hingga matahari condong ke barat, kemudian beliau berdiri dan bersabda: '*Wahai segolongan manusia, janganlah kalian mengharap bertemu dengan musuh, dan berdoalah keselamatan kepada Allah, jika kalian bertemu dengan musuh, maka bersabarlah kalian, dan ketahuilah sesungguhnya surga terletak pada naungan pedang.*' Kemudian beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ ومُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمِ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ

Allahumma munzilal kitaabi wamujriyassahaabi wahaazimil akhzaabihzimhum wanshurnaa 'alaihim.

'Ya Allah, Zat yang menurunkan kitab, Zat Yang Mahacepat menghitungnya, hancurkanlah sekutu, ya Allah hancurkanlah mereka dan guncangkanlah mereka.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra. dia berkata: "Nabi saw. menyerang Khaibar. ketika mereka melihat beliau, mereka berkata: 'Itu Muhammad dan kelompok Khumis,' mereka pun segera berlindung ke benteng, kemudian Rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya seraya berdoa:

اللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ

Allahu akbaru khoribat khoibaru innaa idzaa nazalnaa bisaa hatiqoumin fasaa-a shobahul mundzariina.

'Allah Mahabesar, Khaibar pasti hancur! Sesungguhnya jika kami menyerang wilayah suatu kaum, niscaya buruklah orang-orang yang telah diberi peringatan.'"

Kami telah riwayatkan dengan sanad yang sahih, dalam kitab *Sunan Abu Dawud* ari Sahl bin Sa'id ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Dua doa yang tidak akan tertolak, atau kecil kemungkinan tertolak yaitu ketika doa ketika azan dan ketika perang sewaktu saling menyerang satu sama lainnya.'"

Pada sebagian redaksi hadis menggunakan **Yulhima**, dengan huruf *ha* dan sebagian lainnya dengan huruf *jim*.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *an-Nasa'i,* dari Anas ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. berperang beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ أَنْتَ عَضُدِيْ وَنَصِيْرِيْ بِكَ أَحُوْلُ وَبِكَ أَصُوْلُ وَبِكَ أُقَاتِلُ

Allaahumma anta 'adludii wa nasharii bika ahuulu wa bika ashuulu wa bika uqaatilu.

'Ya Allah, Engkaulah pelindungku dan Engkaulah penolongku, dengan asma-*Mu aku menyerang.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Lafal **'Adludi**, bermakna penolongku, al-Khattabi mengatakan: "Lafal **Ahuulu**, adalah aku menyerang bisa juga diartikan mencegah atau menahan serangan, sehingga artinya menjadi: *'Aku tidak mencegah dan bertahan kecuali dengan pertolongan-Mu.'"*

Kami telah riwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Ibnu Sunni* dan *an-Nasa'i* dari Abi Mussa al-Asy'ari ra.: "Sesungguhnya jika Nabi saw. takut pada kaum beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

Allaahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim.

'Ya Allah, sungguh aku menjadikan kekuasaan-Mu pada leher mereka, dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan mereka.'"

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Umarah bin Za'marah ra., aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. berfirman dalam hadis qudsi-Nya: 'Sesungguhnya hamba-Ku yang benar-benar hamba-Ku adalah orang yang ingat kepada-Ku ketika bertemu musuhnya.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sanadnya tidak kuat.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Jabir bin Abdullah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Jangan pernah engkau*

berharap ketemu musuh, karena kalian tidak tahu bencana apa yang akan terjadi ketika kalian yang disebabkan olehnya bertemu dengannya, jika kalian bertemu dengannya, maka bacalah:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا وَرَبُّهُمْ وَقُلُوبُنَا وَقُلُوبُهُمْ بِيَدِكَ وإِنَّمَا يَغْلِبُهُمْ أَنْتَ

Allaahumma anta rabbunaa wa rabbuhum, wa quluubunaa quluubuhum biyadika. Wa innamaa yaghlibuhum anta.

'Ya Allah, Engkau adalah Tuhan kami, hati-hati kami dan hati-hati mereka pada kekuasaan-Mu, dan sungguh yang mengalahkan mereka adalah Engkau.'"

Kami telah riwayatkan dalam hadis yang sebelumnya sudah saya sebutkan dari kitab *Ibnu Sunni*, dari Anas ra. dia berkata: "Kami bersama Rasulullah saw. pada sebuah pertempuran, kemudian aku mendengar beliau berdoa:

يَا مَالِكَ يَوْمِ الدِّيْنِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وإِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ

Yaa maalika yaumid diin, iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin.

'Wahai Raja di hari Pembalasan, hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan.'

Kemudian aku melihat banyak orang yang mati dibunuh oleh para malaikat dari arah depan dan belakang."

Al-Imam asy-Syafi'i meriwayatkan dalam kitab *al-Umm* dengan sanad yang *mursal* dari Nabi saw. beliau bersabda: "*Mintalah dikabulkannya doa ketika kedua pasukan telah bertemu, pada saat ikamah shalat, dan ketika hujan.*"

Disunnahkan dengan sunnah yang *muakad* untuk membaca sebagian dari ayat al-Qur'an yang mudah, dan membaca doa untuk orang yang kesusahan yang sudah saya jelaskan pada bab sebelumnya, dan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* disebutkan dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الحَلِيْمُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ وَرَبُّ العَرْشِ الْكَرِيْمِ

Laa ilaaha illal laahul 'adziimul haliim, laailaaha illal laahu rabbul 'arsyil 'adziim, laa ilaaha illal laahu rabbus samaawaati wal ardl wa rabbul 'arsyil kariim.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Mahaagung lagi Maha Penyayang, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang memiliki Arsy *yang agung, tidak ada Tuhan yang ber-*

hak disembah kecuali Allah Yang memiliki langit dan bumi dan yang memiliki Arsy *yang mulia."*

Dan juga sudah kami jelaskan, pada pembahasan sebelumnya hadis yang lain dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ عَزَّ جَارُكَ وَجَلَّ ثَنَاؤُكَ

Laa ilaaha illal laahul haliimul kariim, subhaanal laahi rabbis samaawaatis sab'I wa rabbul 'arsyil 'adziim, laailaaha illaa anta azza jaaruka wa jallu tsanaauka.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Mahalembut lagi Mahabijaksana, Mahasuci Allah pemilik langit tujuh dan pemilik Arsy *yang agung, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Mahamulia Pertolongan-Mu dan Yang Mahasuci Pujian-Mu."*

Juga pada pembahasan sebelumnya telah saya sebutkan hadis yang lain, yaitu dengan membaca:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ

Hasbunal laahu wa ni'mal wakiil.

"Cukuplah Allah bagi kami, dan Dia adalah sebaik-baik penolong."

Dan membaca doa:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمُ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ اعْتَصَمْنَا بِاللهِ اسْتَعَنَّا بِاللهِ تَوَكَّلْنَا عَلَى اللهِ

Laahaula wa laa quwwata illaa billaahil 'aziizil hakiim, maa syaa allaahu laa quwwata illaa billaah, I'tashamnaa billaah, ista'annaa billaahi tawakkaltna 'alal laah.

"Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kekuasaan Allah Yang Mahatinggi, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Segala sesuatu atas kehendak Allah, tidak ada kekuatan kecuali atas kehendak Allah, kami berlindung kepada Allah dan memohon pertolongan kepada Allah dan kami menyerahkan diri kami kepada Allah."

Dan membaca:

حَصَّنْتَنَا كُلَّنَا أَجْمَعِيْنَ بِالحَيِّ القَيُّوْمِ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ أَبَدًا وَدَفَعْتَ عَنَّا السُّوءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Hashshantanaa kullanaa ajma'iin bil hayyil qayyuumil ladzii laay-amuutu abadaa, wa dafa'ta 'annas suua bilaa haula wa laaquwwata illaa billaahil 'aliyil 'adziim.

"Engkau membentengi kami dengan ucapan, Yang Mahahidup lagi Maha Menghidupkan dan tidak akan mati selamanya, Engkau mencegah segala bentuk kejahatan dari kami dengan bacaan, tidak ada daya upaya dan kekuatan melainkan hanya dengan kehendak Allah yang Mahatinggi lagi Mahaagung."

Dan membaca:

يَا قَدِيْمَ الْإِحْسَانِ يَا مَنْ إِحْسَانُهُ فَوْقَ كُلِّ إِحْسَانٍ، يَا مَالِكَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا مَنْ لَا يُعْجِزُهُ شَيْءٌ وَلَا يَتَعَاظَمُهُ انْصُرْنَا عَلَى أَعْدَائِنَا هَؤُلَاءِ وَغَيْرِهِمْ وَأَظْهِرْنَا عَلَيْهِمْ فِيْ عَافِيَةٍ وَسَلَامَةٍ عَامَّةٍ عَاجِلاً

Ya qadiimal ihsaan, yaa man ihsaanuhu fawqa kulla ihsaani, yaa maalikad dun-yaa wal aakh'irati, yaa hayyu yaa qayyuumu yaa dzal ja-laali wal ikraam, yaa man laa yu'jizuhu syai-un wa laa yata'aadhamuhu unshurnaa 'alaa a'daainaa haaulaai wa ghairihim wa adh hirnaa 'alaihim fii 'aafiyatin wasalaamatin 'aammatin 'aajilaa.

"Wahai Zat Yang kebaikannya bersifat terdahulu, wahai Zat Yang kebaikannya di atas seluruh kebaikan, wahai Zat Yang memiliki dunia dan akhirat, wahai Zat Yang Mahahidup, Wahai Zat Yang Maha Menghidupkan, Wahai Zat Yang Memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Zat Yang Tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan dan mengalahkannya, tolonglah kami atas musuh-musuh kami, baik mereka dan musuh yang lainnya, menangkanlah kami atas mereka dalam keadaan sehat dan selamat seluruhnya, dengan segera."

Seluruh zikir ini mengandung manfaat dan sangat mustajab.

Larangan Mengeraskan Suara ketika Berperang Jika Tidak Diperlukan

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Qais bin Ubad, seorang tabi'in *rahimahullah* dia mengatakan: "Sahabat-sahabat Rasulullah saw. mereka tidak suka bersuara ketika berperang."

Perkataan Seorang dalam Perang: "Aku Adalah Fulan untuk Menggentarkan Musuh"

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* sesungguhnya Rasulullah saw. pada pertempuran Hunai bersabda: *"Aku adalah Nabi yang tidak berbohong, dan aku adalah putra Abdul Muthalib."*

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Salamah bin al-Akwa', sungguh Ali ra. ketika tanding melawan Marhab al-Khaibari, dia berkata: "Aku adalah orang yang ibuku ketika aku lahir menamakanku singa pembawa kematian."

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Salamah juga bahwa ketika perang melawan orang-orang Liqab dia mengatakan: "Aku adalah Ibnu Akwa'. Dan hari ini adalah hari pengucuran darah"

Disunnahkan Bersyair Ketika Berperang

Pada pembahasan ini juga mengandung maksud pada hadis-hadis yang sebelumnya.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari al-Bara' bin 'Azar ra., bahwa seseorang telah berkata kepadanya: "Apakah kamu lari pada perang Hunain dari Rasulullah saw?" Bara' mengatakan: "Akan tetapi Rasulullah tidak melarikan diri, sungguh aku melihat beliau di atas *bighal*-nya yang berwarna putih, dan Abu Sufyan bin Harits memegang kekangnya, dan Nabi saw. bersabda: *'Aku Nabi yang tidak bohong, aku putra Abdul Muthalib.'"*

Dalam redaksi riwayat lain diceritakan Rasulullah turun dari *bighal*-nya dan berdoa dan mendapatkan kemenangan.

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Bara' dia berkata: "Aku melihat Nabi saw. pada pertempuran Khandaq, beliau ikut memindahkan tanah bersama kami, sebagian tanah itu telah menutupi warna putih kulit beliau, dan beliau mengucapkan: *"Ya Allah, andai bukan karena-Mu tentu kami tidak mendapatkan hidayah. Kami tidak akan bersedekah dan kami tidak akan mengerjakan shalat. Maka turunkanlah keterangan kepada kami. Dan teguhkanlah langkah-langkah kami ketika kami berhadapan. Sesungguhnya musuh telah berbuat jahat kepada kami Jika mereka (membawa) kesyirikan, maka akan kami tolak.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Anas ra., para sahabat Muhajirin dan Anshar menggali parit dan memindahkan tanah dengan punggung mereka, dan mereka bersyair: "Kamilah orang-orang yang berbai'at kepada Rasulullah di atas Islam selama kami hidup,

selamanya." Kemudian Nabi saw. menjawab dengan syair: *"Ya Allah tidak ada kebaikan selain kebaikan akhirat, maka berkatilah kaum Anshar dan Muhajirin."*

Dalam redaksi riwayat lain menggunakan lafal **al-Jihad.**

Disunnahkan Memperlihatkan Kesabaran bagi Orang yang Terluka dan Gembira tentang Pahala Berjihad di Jalan Allah

Allah swt. berfirman:

"Jangan kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya, mereka dalam keadaan gembira sebab karunia Allah yang diberikannya kepada mereka dan hati mereka riang terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak juga mereka bersedih hati. Mereka sangat senang dengan nikmat dan karunia-Nya yang besar dari Allah, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam perang Uhud), bagi mereka yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar." (QS. Ali Imran: 169-172)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., tentang para pembaca al-Qur'an, penghuni kuburan Sumur Ma'unah yang ditipu oleh orang-orang kafir yang menusuk paman dari Ibu Anas, yaitu Haram bin bin Malham, lalu hendak membunuhnya, Haram mengatakan: "Allah Mahabesar aku telah menang dan demi Zat pemilik Kakbah."

Dalam redaksi riwayat Imam Muslim, tidak menggunakan lafal **"Allaahu akbar"**.

Ucapan ketika Kaum Muslimin dapat Mengalahkan Musuh

ketika menang dalam peperangan dianjurkan memperbanyak bersyukur dan memuji Allah dan merasa bahwa kemenangan tersebut dari Fadal Allah, tidak karena perbuatannya dan kekuatannya. Dan sesungguhnya pertolongan adalah milik Allah. Dan dianjurkan hati-hati merasa bangga diri karena banyaknya pasukan, karena yang demikian itu bisa melemahkan, sebagaimana firman Allah swt: *"Dan di hari peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (pasukanmu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat ke-*

padamu sedikit pun, dan bumi yang luas terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." (QS. at-Taubah: 25)

Ucapan Ketika Melihat Kaum Muslimin Kalah

Ketika melihat kaum Muslimin kalah dalam pertempuran, disunnahkan untuk segera berzikir kepada Allah, beristighfar, berdoa kepada-Nya, menagih janji kemenangan untuk orang-orang mukmin dari pertolongan-Nya dan agama Islam, serta membaca doa tertimpa kesusahan:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ الْعَظِيْمُ الْحَلِيْمُ ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ العَرْشِ الْعَظِيْمِ، لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَرَبُّ الأَرْضِ رَبُّ الْعَرْشِ الكَرِيْمِ

Laa ilaaha illal laahul 'adziimul haliim, laa ilaaha illal laahu rabbul 'arsyil 'adhiim, laa ilaaha illal laahu rabbus samaawaati wa rabbul ardli rabbul 'arsyilkariim.

"Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, yang Mahaagung dan lembut, tidak ada Tuhan Yang berhak desembah kecuali Allah yang memiliki Arsy, *tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah yang memiliki langit dan bumi, dan yang memiliki* Arsy *yang mulia.*

Disunnahkan juga agar membaca doa selainnya, dari doa-doa yang sudah disebutkan sebelumnya dan doa-doa yang akan disebutkan setelah ini, doa ketika dalam keadaan takut dan dikalahkan, sudah kami sebutkan dalam bab sebelumnya, bahwa ketika Rasulullah melihat kekalahan dari pihak kaum Muslimin, kemudian beliau turun dari tunggangan beliau kemudian beliau berdoa, kemudian setelah itu mendapat kemenangan firman Allah swt.: *"Dan sungguh telah ada pada kalian seorang rasul yang bisa menjadi suri teladan yang baik."* (QS. al-Ahzab: 21)

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., dia berkata: "Ketika dalam perang Uhud, dan kaum Muslimin telah tercerai berai, pamanku Anas bin Nadr berdoa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعْتَذَرُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِيْ أَصْحَابَهُ وَأَبْرَأَ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ هَؤُلَاءِ يَعْنِي الْمُشْرِكِيْنَ

Allahumma innii a'tadza ru ilaika mimmaa shana'a ha ulaa iya'nii ash haa bahu wa abra a ilaika mimmaa shana'a ha ulaa iya'nilmusyrikiina

'Ya Allah aku meminta maaf kepada-Mu atas apa yang mereka lakukan, yakni sahabat-sahabatnya dan aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang mereka lakukan, yakni kaum Musyrikin.'

Kemudian dia maju perang sampai terbunuh dan mati syahid, kami temukan pada badannya ada sekitar delapan puluh luka pedang, tikaman tombak, dan hujaman panah."

Pujian Pemerintah Terhadap Orang yang Mahir dalam Strategi Berperang

Kami telah riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Salamah bin al-Akwa' ra. dalam riwayat hadis yang panjang tentang kisah penyerangan kaum Kafir terhadap wilayah Madinah, mereka merampas *liqah* dan perginya Salamah dan Abu Qatadah untuk menyerang mereka, dia menceritakan hadis tersebut sampai pada perkataannya Rasulullah saw.: *"Tentara kavaleri terbaik kami saat ini adalah Abu Qatadah, dan tentara infanteri kami yang terbaik adalah Salamah."*

Doa Ketika Pulang dari Peperangan

Hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah ini, insya Allah akan kami jelaskan dalam pembahasan zikir yang dilakukan ketika musafir, semoga Allah memberi taufik.

10
Zikir untuk Musafir

Zikir Ketika Keluar Rumah

Sudah pernah disinggung dalam awal pembahasan kitab tentang zikir yang dibaca ketika keluar rumah. Zikir tersebut juga disunnahkan bagi seorang musafir dan dianjurkan untuk memperbanyak zikir tersebut. Disunnahkan juga meminta doa kepada keluarganya, kerabatnya, sahabat-sahabatnya, dan tetangga dekat agar mendoakannya dan dia juga mendoakan mereka.

Kami telah meriwayatkan dalam Musad Ahmad bin Hanbal dan lainnya dari Ibnu Umar ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: Sesungguhnya Allah swt., jika dititipi sesuatu, maka Dia menjaganya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dan lainnya dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda: *"Jika seseorang akan bepergian, maka hendaknya dia mengatakan kepada keluarga yang ditinggalkan: 'Aku menitipkan kalian kepada Allah, yang titipan-Nya tidak pernah hilang.'"*

Kami telah riwayatkan dari Abu Hurairah ra. juga, dari Rasulullah saw. beliau bersabda: *"Jika seseorang dari kalian menginginkan bepergian, maka hendaknya berpamitan kepada saudara-saudara yang ditinggalkan, sesungguhnya Allah swt. menjadikan kebaikan dalam doa mereka."*

Disunnahkan juga bagi yang akan bepergian untuk mengucapkan, sebagaimana yang kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Abu Qaz'ah dia berkata: "Ibnu Umar ra. telah berkata kepadaku, kemarilah, aku doakan engkau dengan doa yang dajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku: *'Aku menitipkan kepada Allah agamamu, amanah yang diberikan kepadaku, dan penutup amalmu.'"*

Al-Imam al-Khitaby mengatakan, amanah yang dimaksud adalah keluarga dan orang yang ditinggalkannya, serta hartanya yang berada pada orang yang dipercaya. Disebutkan kata agama di sini dalam bepergian seseorang mengalami kesusahan sehingga mereka menyepelekan urusan agama.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* juga, dari Nafi' dari Ibnu Umar ra. dia berkata: "Jika Nabi saw. berpamitan kepada seseorang beliau memegang tangannya dan beliau tidak berkata sesuatu pun kecuali orang tersebut mendoakannya, kemudian beliau menjawab: *'Aku menitipkan kepada Allah agamamu, amanah yang diberikan kepadamu dan akhir penutup amalmu.*

Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Salim, bahwa jika ada seseorang akan pergi Ibnu Umar berkata kepada orang tersebut, mendekatlah agar aku lepas engkau, sebagaimana Rasulullah saw. melepas kami. Kemudian dia mengucapkan: *"Aku menitipkan kepada Allah agamamu, amanah yang diberikan kepadamu, dan kebaikan penutup amalmu."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan sanad yang sahih, dari Abdullah bin Zayid al-Khithami, seorang sahabat Nabi ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. melepaskan pasukan beliau mengucapkan: *'Aku menitipkan kepada Allah agama kalian, amanah yang diberikan kepada kalian dan penutup amal kebaikan kalian.'"*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Anas ra. dia berkata: "Seseorang datang kepada Nabi saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah, aku akan melakukan perjalanan berilah bekal kepadaku.' Rasulullah saw. menjawab: *'Semoga Allah menganugerahkan perbekalan takwa kepadamu.'* Dia berkata: 'Tambahkan.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *'Dan semoga Allah mengampuni dosa-dosamu.'* Dia mengatakan: 'Tambahkan.' Rasulullah saw. bersabda: *'Semoga Allah memudahkan kebaikan di mana pun kalian berada.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kesunnahan Meminta Wasiat kepada Orang yang Saleh

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Abu Hurairah ra., seseorang berkata kepada Rasulullah saw. "Wahai Rasulullah, aku hendak melakukan perjalanan, maka berilah wasiat kepadaku." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Tetapkanlah kamu bertakwa kepada Allah dan bacalah takbir di setiap tempat yang tinggi."* Kemudian Rasulullah saw. berdoa: *"Ya Allah, dekatkanlah tempat yang jauh darinya dan mudahkanlah perjalanannya."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kesunnahan bagi Orang yang Mukim Memberi Wasiat kepada Orang yang Bepergian

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan lainnya dari Umar bin Khatab ra., dia berkata: Aku meminta izin kepada Nabi saw. dalam umrah, maka beliau memberi izin kepadaku dan beliau bersabda: *"Janganlah engkau lupa doakan aku wahai saudaraku."* Beliau mengucapkan kalimat yang lebih aku sukai daripada dunia seisinya.

Dalam redaksi riwayat lain menggunakan kalimat: *"Ikutkan kami dalam doamu wahai saudaraku."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Zikir Ketika Naik Kendaraan

Firman Allah swt.: *"Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak, yang kamu tunggangi. Supaya kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah duduk di atasnya, dan supaya kamu mengucapkan: 'Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya dan sesungguhnya kami akan kembali pada Tuhan kami.'"* (QS. az-Zuhruf: 12-14)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *an-Nasa'i* dengan sanad yang sahih, dari Ali bin Rabi'ah, dia berkata: "Aku menyaksikan Ali bin Abi Thalib mendatangi kendaraanya, kemudian dia hendak menungganginya, ketika dia meletakkan kakinya pada tali kekang kendaraan tersebut dia membaca *basmalah*, ketika telah duduk di atas punggung kendaraan dia membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

Alhamdu lillaahilladzii sakhkhara lanaa haadzaa wa maa kunnaa lahuu muqriniin, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun.

'Segala puji bagi Allah, Yang menundukkan semua ini kepada kami, pada hal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami.'

Kemudian dia membaca takbir sebanyak tiga kali, dan membaca:

سُبْحَانَكَ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لِيْ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Subhaanala innii dhalamtu nafsii fagfirlii fa innahuu laa yaghfirudh dhunuuba illaa anta.

'Mahasuci Engkau, sungguh aku benar-benar telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang dapat memberikan mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.'

Kemudian dia tertawa, dikatakan kepadanya: 'Wahai *Amiril Mukminin*, apa yang membuat kamu tertawa?' Dia berkata: 'Aku melihat Nabi saw. melakukan seperti yang barusan aku lakukan, kemudian beliau tertawa, aku bertanya kepada beliau: 'Kenapa engkau tertawa?' Rasulullah saw. bersabda: *'Sesungguhnya Tuhanmu, Dia Mahasuci, heran dengan perbuatan hamba-Nya ketika mengatakan: 'Ampunilah dosa-dosaku, dia telah mengetahui bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Aku (Allah).''"*

Redaksi ini berdasarkan riwayat Abu Dawud, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Dalam sebagian manuskrip dia mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* pada kitab *al-Manasik,* dari Abdullah bin Umar ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. jika melakukan perjalanan dan telah menduduki ontanya, beliau membaca takbir sebanyak tiga kali, kemudian beliau membaca:

سُبْحَانَ الَّذِيْ سَخَّرَلَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِيْنَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ .

Subhaanal ladzii sakhkhara lanaa hadzaa wamaa kunnaa lahuu muqriniin, wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun.

"Mahasuci Engkau, sungguh aku benar-benar telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku, sesungguhnya tidak ada yang dapat memberikan mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau."

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِيْ سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى،

اَللَّهُمَّ هَوِّ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا وَأَطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ

Allaahumma innaa nas-aluka fii safarinaa haadzal birra wattakwaa, wa minal amali maa tardlaa, allaahuma hawwin 'alainaa safaranaa haadzaa wa athwi 'annaa bu'dahu.

"Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu dalam perjalanan kami, perjalanan yang dalam kebaikan dan ketakwaan, dan termasuk amal yang Engkau ridhai, ya Allah permudahlah perjalanan kami ini dan dekatkanlah atas kami yang jauh."

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

Allaahumma anta shaahibu fis safari wal khalifatu fii ahlii, allaahumma innii a'udzubika min wa'tsaais safari wa kaabbatil mandhari wa suual munqalabi fil maali wal ahli.

"Ya Allah, Engkau menyertai dan pengganti keluarga dalam perjalanan, ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari beratnya perjalanan ini dan buruknya pemandangan serta jeleknya tempat kembali pada keluarga dan hamba yang aku tinggalkan."

Dan ketika beliau kembali dari perjalanan, beliau membaca seperti ini, kemudian menambahkan:

آيِبُونَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

Aayibuuna taaibuuna 'aabiduuna lirabbinaa haamduun.

"Orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang menghamba kepada Tuhannya, mereka memuji."

Redaksi ini berdasarkan riwayat Imam Muslim, dalam riwayat Abu Dawud ditambah dengan menambahkan kalimat: "Bahwa Rasulullah saw. bersama pasukannya apabila menaiki tempat yang tinggi mereka bertakbir dan apabila turun bertasbih."

Kami riwayatkan, secara makna dari riwayat jamaah dari para sahabat dengan riwayat yang *marfu'*.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Sarjis ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. melakukan perjalanan beliau meminta perlindungan dari beratnya perjalanan, burukya tempat kembali dan kebengkokan setelah lurus, doanya orang-orang dizalimi, serta buruknya pandangan pada pandangan dan harta."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan kitab *Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih, dari Abdullah bin Sirjis ra., dia berkata: Jika Rasulullah saw. melakukan perjalanan beliau membaca:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ وَمِنَ الْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ وَمِنْ دَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ وَمِنْ سُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ

Allaahumma antash shaahibu fis safari wal khalifatu fii ahli, allaahumma innii a'uudzubika min wa'tsaais safari wa kaabbatil munqalabi, wa minal hauri ba'dalkauni wa min da'watil madhlumi wa min suuil mandzari fil ahl wal maal.

'Ya Allah, Engkau menyertai dan pengganti keluarga dalam perjalanan, ya Allah, sungguh aku berlindung dari beratnya perjalanan dan buruknya tempat kembali, bengkokan setelah lurus, dari doa orang yang teraniaya, serta buruknya pandangan pada keluarga dan harta yang ditinggalkan.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Zikir Ketika Menaiki Perahu

Firman Allah swt.: *"Dan Nuh berkata: 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuh, sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Penyayang.'"* (QS. Hud: 41)

"Dan menjadikan untukmu kapal dan binatang ternak yang kamu tunggangi." (QS. az-Zuhruf: 12)

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* ari Husain bin Ali ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Umatku akan selamat dari tenggelam, jika dia membaca:*

بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّيْ لَغَفُورٌ رَحِيْمٌ وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهِ

Bismillahi majreeha wamursaahaa inna rabbi laghafuurur rahiim, wa maa qadarul laaha haqqa qadrih.

'Dengan menyebut nama Allah, di waktu berlabuh dan berlayar, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan semestinya.'"

Demikian dalam sebagian manuskrip ada penambahan lafal: *"ketika menaiki"* dan di sana tidak dikatakan: *"Ketika menaiki kapal."*

Dikabulkannya Doa Musafir

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Tiga orang yang doanya tidak diragukan kemustajabannya, doa orang yang dianiaya, doa seorang musafir, dan doa orang tua terhadap anaknya."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Dalam redaksi riwayat Abu Dawud tidak menggunakan lafal **'Alaa walidih**.

Bertakbir Ketika di Ketinggian dan Bertasbih Ketika Turun

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari jabir ra., dia berkata: "Ketika kami naik, kami bertakbir, dan ketika kami turun kami bertasbih."

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dalam sebuah hadis yang sahih yang sudah kami sebutkan pada bab *Zikir ketika Menaiki Kendaraan*, dari Ibnu Umar ra. dia berkata: "Bahwa ketika Nabi saw. dan tentaranya ketika naik, mereka memuji Allah dengan bertakbir dan ketika turun mereka bertasbih."

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Umar ra. dia berkata: "Nabi saw. ketika melaksanakan ibadah haji dan umrah..." Perawi mengatakan: "Aku tidak mengetahui kecuali perkataan peperangan. Setiap kali beliau menaiki bukit atau dataran tinggi, beliau bertakbir tiga kali kemudian membaca:

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آيِبُوْنَ عَابِدُوْنَ سَاجِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ

Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syain qadiir, aayibuuna taaibuuna 'aabiduuna saajiduuna lirabbinaa haamiduun, shadaqal laahu wa'dah, wa nashara 'abdahu wa hazamal ahzaaba wahdah.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan segala puji dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa, kami kembali, kami bertobat, kami menghamba, kam sujud kepada Tuhan kami. Allah selalu menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya dan menghancurkan musuh-musuh-Nya sendirian.'"

Ini berdasarkan redaksi riwayat Imam Bukhari, dalam riwayat Imam Muslim sebagaimana riwayat ini, akan tetapi tidak ada lafal perkataan perawi: "Aku tidak tahu kecuali perkataan peperangan." Dalam riwayat Imam Muslim juga disebutkan dengan lafal, ketika pulang dari peperangan, melaksanakan haji dan umrah.

Kata **Aufa** mengandung arti: menaiki. Sedangkan kata **adfad** mengandung arti: tanah tinggi atau dataran tinggi, ada juga pendapat yang mengatakan: padang pasir yang tidak ada apa pun di sana. Pendapat ini mengatakan, tanah keras berkerikil. Ada juga yang mengatakan, tanah keras di dataran tinggi.

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ra. dia berkata: "Kami bersama Nabi saw. ketika kami melewati lembah kami membaca tahlil dan takbir dan kami membacanya dengan lantang, kemudian Nabi saw. bersabda: *'Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, karena kalian tidak menyeru kepada Zat yang tuli dan tidak ada, Dia Maha Mendengar dan Mahadekat.'"*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi*, pada bab sebelumnya tentang kesunnahan meminta wasiat, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Tetapkanlah atas kalian bertakwa, dan bacalah takbir atas setiap tempat yang tinggi."*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Anas ra., dia berkata: "Jika Nabi saw. menaiki tempat yang tinggi beliau membaca:

اَللَّهُمَّ لَكَ الشَّرَفُ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Allaahumma lakasy syarafu 'alaa kulli syarafin wa lakal hamdu 'alaa kulli haal.

'Ya Allah, milki-Mu segala kemuliaan atas segala yang mulia, dan bagi-Mu segala puji atas segala keadaan.'"

Tidak Diperbolehkan Mengangkat Terlalu Mengencangkan Suara dalam Takbir dan Lainnya

Keterangan tentang ini dapat dilihat dalam hadis Abu Musa pada pembahasan sebelumnya.

Dianjurkan Berolahraga

Dalam masalah ini banyak sekali hadis yang masyhur.

Doa Ketika Kendaraan Tidak Jalan (Mogok)

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdullah bin Mas'ud ra., dari Rasulullah saw. beliau bersabda: *"Jika seseorang dari kalian kendaraannya mogok di gurun, maka hendaklah mengucapkan:*

يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوْا يَا عِبَادَ اللهِ احْبِسُوْا فَإِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْأَرْضِ حَاصِراً سَيَحْبِسُهُ

Yaa ibaaadallaahi ahbisuu, yaa ibaadallaahi ahbisuu fa inna lillaahi 'azza wajalla fil ardli haashiran sayahbisuhu.

'Wahai hamba Allah, tahanlah diri kalian. Wahai hamba Allah, tahanlah diri kalian. Sesungguh Allah memiliki penahan yang menahannya.'"

Salah seorang guru kami yang terkemuka menghikayatkan, bahwa kendaraan yang pernah mogok, menurut saya yang dimaksud adalah *bighal,* dia mengetahui hadis ini sehingga beliau pun membacanya sehingga Allah menahan kendaraan tersebut dari mereka (pada kejadian tersebut). Suatu ketika saya bersama rombongan, dan salah satu dari kendaraan mereka mogok dan mereka tidak mampu lagi membuatnya berjalan lagi. Aku pun mengucapkan doa ini, kemudian kendaraan tersebut berdiri lagi tanpa sebab lain kecuali doa ini.

Doa Ketika Kendaraan Susah Berjalan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Sayyid al-Jalil, yang disepakati kemuliaannya, hafalannya, keilmuan agamanya, *wara'*nya, kesucian serta keahliannya, yaitu Abu Abdillah Yunus bin Ubad bin Dinar al-Basyir, seorang *tabi'in* yang masyhur *rahimahullah*, dia berkata: "Tidaklah seseorang berhadapan dengan kendaraan yang susah berjalan kemudian membacakan pada telinganya firman Allah sebagai berikut:

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ طَوْعاً وكَرْهاً وَإِلَيْهِ يُرْجَعونَ

Afaghaira diinillaahi yabghuuna wa lahu aslama man fis samaawaati wal ardli thau 'an wa karhan wa ilahi yurja'uun.

'Maka apabila mereka mencari agama selain agama Allah, padahal pada-Nya lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada Allah-lah tempat mereka dikembalikan.'

Maka kendaraan itu akan segera berdiri dengan izin Allah."

Doa Ketika Melihat Desa, Baik Menginginkan Bersinggah di Sana atau Tidak (arabnya salah?)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* dan kitab *Ibnu Sunni* dari Shuhaib ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. ketika melihat desa yang beliau ingin memasukinya, beliau tidak melihatnya kecuali dengan membaca:

اَللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَمَا أَظْلَلْنَ, وَرَبَّ الأَرَاضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا ذَرَيْنِ. أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ القَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا, وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَ شَرِّ أَهْلِهَا, وَشَرِّ مَا فِيْهَا

Allahumma rabbassamawaatis sab-'a wa maa adllalna, warabbal araadziinas sab-'i wamaa aqlalna. Warabbasy-syayaathiini wamaa adllalna warabbarriyaahi wa maa dza riina, asaluka khaira hadzihiqaryah. Wakhaira ahlihaa wakhaira maa fiihaa, wa a'uudzubika min syarri haa wa syarri ahlihaa wa syarri maafiihaa.

"Ya Allah, Tuhan yang memiliki langit tujuh dan yang menaunginya, Tuhan Yang Memiliki bumi dan yang dikandungnya, Tuhannya yang menciptakan syaitan-syaitan dan yang disesatkan olehnya, Tuhan Yang menciptakan angin dan yang diembuskan olehnya, aku memohon kepada-Mu kebaikan desa ini dan yang menghuninya, serta kebaikan di dalamnya, dan kami berlindung dengan-Mu dari keburukannya dan keburukan dari penghuninya dan keburukan apa yang terdapat di dalamnya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. memuliakan sebuah desa dan menginginkan untuk memasukinya beliau membaca doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ هَذِهِ وَخَيْرِ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَمَعْتَ فِيْهَا، اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَيَاهَا وَأَعِذْنَا مِنْ وَبَاهَا وَحَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا وَحَبِّبْ صَالِحِيْ أَهْلِهَا إِلَيْنَا

Allaahumma inniii as-aluka min khairi hadzihi wa khaira maa jamata fiihaa, wa a'uudzubika min syarrihaa wa syarri maa jama'ta fiihaa, allaahummar zuqnaa hayaahaa, wa a'idznaa min wabaahaa wa habibnaa ilaa ahlihaa wa habib shaaliahii ahlihaa ilainaa.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kebaikan desa ini, kebaikan apa yang Engkau kumpulkan di dalamnya dan aku berlindung dari keburukannya, serta keburukan dari apa yang Engkau kumpulkan di dalamnya. Ya Allah anugerahkanlah kepada kami kehidupannya dan aku berlindung dari wabah penyakitnya, dan anugerahkan kecintaan kepada penduduknya dan anugerahkanlah kecintaan mereka kepada kami.'"

Doa Ketika Takut kepada Manusia atau Lainnya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasa'i* dengan sanad yang sahih, sebagiamana yang pernah disebutkan sebelumnya, sebuah hadis dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. ketika takut pada kaum, beliau membaca doa:

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ

Allaahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'udzubika min syyururihim.

"Ya Allah, sungguh aku menjadikan Engkau (kekuasaan) pada lehernya dan kami berlindung kepada-Mu dari keburukan mereka."

Disunnahkan juga membaca doa, yang dibaca bagi orang yang tertimpa kesusahan dan lainya dari zikir-zikir yang berkaitan dengan hal ini.

Zikir Seorang Musafir yang Melihat Penampakan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Jabir ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. bersabda:

إِذَا تَغَوَّلَتْ لَكُمُ الغِيلَانَ فَنادُوا بِالْأَذَانِ

Idzaa taghawwalat lakumul ghiilaa nafanduu bil adzaan.

"Jika syaitan menampakkan diri pada kalian, maka kumandangkanlah azan."

Al-Ghilan, adalah jenis jin atau syaitan dan mereka mempunyai kemampuan menyihir, sedangkan makna **Taghawwalat**, adalah menampakkan diri, sedangkan yang dimaksud dengan hadis tersebut adalah berlindunglah kalian darinya dengan mengumandangkan azan. Karena syaitan, jika dia mendengar suara azan, maka dia lari. Pada pembahasan awal kitab, pembahasan ini telah kami singgung dalam bab *Zikir dan Doa ketika Melihat Syaitan*, dan kami menyebutnya lagi, selain itu juga dianjurkan membaca ayat-ayat al-Qur'an yang kandungannya isinya tentang perlindungan dari syaitan.

Zikir Ketika Singgah di Suatu Tempat

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim, al-Mutaha'* Imam Malik, kitab *at-Tirmidzi* dan lainnya, dari Haulah binti Hakim ra., dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "*Barang siapa singgah sebuah persinggahan, kemudian dia berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna (al-Qur'an) dari keburukan yang diakibatkan darinya, maka tidak akan memberi kemudharatan kepadanya hingga dia beranjak dari tempat tersebut.*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dari Abdullah bin Umar bin Khatab ra., dia berkata: "Jika Rasulullah akan melakukan perjalanan, pada waktu menjelang malam beliau membaca:

يَا أَرْضُ رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ، وَشَرِّ مَا فِيْكِ وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدُبُّ عَلَيْكِ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ وَمِنَ الحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ

Yaa ardli rabbii wa rabbukal laah, a'uudzu min syarrika wa min syarri maa fiika, wa syarri maa khuliqa fiika, wa syarri maa yadubbu 'alaika a'uudzu bika min asadin wa aswadda wa minal hayati wal 'aqrabi, wa min saakanl baladi wa min waalidi wa maa walada.

'Wahai bumi, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Aku berlindung kepada Allah dari keburukanmu dan keburukan yang diciptakan padamu, keburukan yang merayap di atasmu, aku berlindung dengamu dari singa, manusia, dan ular, dan kalajengking, dari penunggu tempat ini, dan dari iblis, serta apa yang dilahirkan dengannya.'"

Al-Khithaby mengatakan: "**Sakinil balad** adalah bangsa jin yang menghuni bumi, sedangkan **balad** adalah sebagian dari bumi yang dihuni oleh makhluk hidup meskipun di sana tidak ada bangunannya." Kemungkinan yang dimaksud dengan **walidin** adalah iblis dan **wa maa walada** adalah anak syaitan (iblis), ini adalah perkataan **al-Khithabi**, sedangkan **al-aswadu** adalah manusia, kemudian jika untuk seseorang tertentu, maka dinamakan **al-Aswadu**.

Zikir Ketika Kembali dari Bepergian

Ketika kembali dari bepergian, disunnahkan membaca sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam hadis Ibnu Umar, pada penjelasan sebelumnya, pada bab *Takbir Musafir Ketika Menaiki Dataran Tinggi*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Anas ra., dia berkata: "Kami pulang bersama Rasulullah saw. kami dan Abu Thalhah, dan Shafiyah memboncengan di belakang onta Rasulullah saw. ketika kami sudah dekat kota Madinah, beliau mengucapkan:

آيِبُونَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ

Aayibuuna taaibuuna 'aabiduuna lirabbinaa haamiduun.

'Kami kembali, kami bertobat, kami beribadah, dan kami memuji kepada Allah.'

Beliau tidak henti-hentinya mengucapkan demikian, hingga sampai memasuki kota Madinah."

Zikir Musafir Ketika Setelah Shalat Subuh

Perlu diperhatikan, disunnahkan bagi musafir untuk membaca zikir-zikir setelah shalat Subuh, yang disunnahkan ketika tidak dalam perjalanan, sebagaimana yang sudah saya jelaskan sebelumnya. Kemudian disunnahkan menambahkan zikir yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abu Barzah ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. shalat Subuh, perawi mengatakan: 'Aku tidak mengetahui, kecuali beliau mengucapkan dalam bepergian, beliau mengeraskan bacaannya sampai terdengar oleh para sahabat:

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيْ، اَلَّذِيْ جَعَلْتَهُ عِصْمَةَ أَمْرِيْ، اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِي جَعَلْتَ فِيْهَا مَعَاشِيْ

Allaahumma ashlih lii fii diinii alladzii ja'alatahu 'ishmata amrii, allaahumma ashlih lii dunyaaya allatii ja'alta fiihaa ma'asyii,

'Ya Allah, perbaikilah agamaku yang Engkau jadikan sebagai penjaga kehidupanku.'

Sebanyak tiga kali.

اَللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيْ اَلَّتِيْ جَعَلْتَ إِلَيْهَا مَرْجِعِيْ

Allaahumma ashlih lii aakhiratii allatii ja'altahu ilaihaa marji'ii.

'Ya Allah, perbaikilah akhiratku, yang Engkau jadikan sebagai tempat kembaliku.'

Sebanyak tiga kali.

اَللَّهُمَّ أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سُخْطِكَ، اَللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ

Allaahumma a'uudzu biridlaaka min sukhatika, allaahumma a'udzubika.

'Ya Allah, aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari murka-Mu, ya Allah aku berlindung keadaan-Mu.'

Sebanyak tiga kali.

لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلا يَنْفَعُ ذَا الجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Laa maani'a limaa a'thaita wa laa mu'thii limaa mana'ta wa laa yanfa'u minka dzal jaddi minkal jadd.

'Tidak ada yang mencegah, apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang memberikan apa yang Engkau mencegahnya, serta tidak akan ada kemanfaatan kekayaan orang di sisi-Mu.'"

Zikir Ketika Melihat Negerinya Sendiri

Disunnahkan, membaca zikir seperti apa yang sudah saya jelaskan dalam hadis Anas pada bab sebelum ini, bab *Zikir Ketika Melihat Pemukiman*, kemudian membaca:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لَنَا بِهَا قَرَاراً وَرِزْقاً حَسَناً

Allaahummaj 'alnaa bihaa qaraaraw warizqan hasanaa.

"Ya Allah, jadikanlah negeri ini sebagai tempat tinggal kami dan rezeki yang halal bagi kami."

Doa Ketika Sampai di Negerinya dan Memasuki Rumahnya

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ibnu Abbas ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. kembali dari kepergiannya, kemudian akan memasuki rumahnya, beliau membaca:

تَوْباً تَوْباً لِرَبِّنَا أَوْباً لا يُغادِرُ حَوْباً

Tauban taubal lirabbinaa aubaa laa yughaadiru haubaa.

'Kami memohon ampun kepada Tuhan kami, dan semoga kami pulang dengan tanpa membawa dosa.'"

Doa ketika Pulang dari Bepergian

Disunnahkan, membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ سَلَّمَكَ

Alhamdu lillaahilladzii sallmaka.

"Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan kamu."

Atau dengan membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ جَمَعَ الشَّمْلَ بِكَ

Alhamdulillaahil ladzii ja'alasy syamla bika.

"Segala puji bagi Allah, Yang mempersatukanmu kembali kepada keluargamu."

Atau kalimat-kalimat yang mengandung makna seperti di atas.

Firman Allah swt.: *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu."* (QS. Ibrahim: 7)

Dalam permasalahan ini, juga dijelaskan dalam hadis 'Aisyah ra. pada bab setelahnya.

Doa Ketika Pulang dari Peperangan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. ketika pulang dari peperangan, aku menemui beliau dan memegang tangannya, kemudian aku mengatakan:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ نَصَرَكَ وَأَعَزَّكَ وَأَكْرَمَكَ

Alhamdulillaahil ladzii nasharaka wa a'azzaka wa akramaka.

'Segala puji bagi Allah, Yang telah menolongmu dan meninggikan derajatmu, serta memuliakanmu.'"

Ucapan bagi Orang yang Pulang Ibadah Haji dan Apa yang Diucapkannya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Ibnu Umar ra., dia berkata: "Seseorang mendatangi Rasulullah saw. kemudian dia mengatakan kepada beliau: "Sungguh aku ingin mengerjakan ibadah haji, kemudian dia berjalan bersama Rasulullah saw. dan beliau bersabda: *'Wahai Ghulam, semoga Allah menganugerahkan perbekalan takwa kepadamu, dan menghadapkan dirimu pada kebaikan serta mencukupkan kepadamu petunjuknya.'"*

Kemudian, setelah dia kembali dari ibadah haji dia mendatangi Rasulullah dan mengucapkan salam kepadanya, lalu Rasulullah saw. mengatakan: "*Wahai Ghulam, semoga Allah menerima ibadah hajimu dalam kebaikan, dan mengampuni dosa-dosamu, serta menggantikan nafkahmu."*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan al-Baihaqi*, dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْحَاجِّ وَلِمَنِ اسْتَغْفَرَ لَهُ الْحَاجُّ

Allaahummagh fir lilhaajji wa lmanis taghfara lahul haajju.

'Ya Allah, ampunilah orang-orang yang beribadah haji, serta orang-orang yang memohonkan ampunan kepada orang-orang yang haji.'"

Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih berdasarkan syarat kesahihan Imam Muslim.

11
Zikir dalam Makan dan Minum

Zikir Ketika Mendekati Makanan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra., dari Nabi saw. bahwa beliau berdoa ketika mendekati makanan:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، بِاسْمِ اللهِ

Allaahumma baarik lanaa fiima razaqtanaaa wa qinaa 'adzaaaban naar, bismillah.

"Ya Allah, anugerahkan keberkahan kepada kami pada apa yang Engkau berikan, dan jauhkanlah kami dari siksaan api neraka, dengan menyebut nama Allah."

Kesunnahan bagi Orang yang Menyuguhkan Makanan kepada Tamunya dan Mengatakan: "Silakan Makan"

Perlu diperhatikan, bahwa sesungguhnya disunnahkan bagi pemilik makanan untuk mengatakan kepada tamunya, ketika sebelum memulai menyantap hidangan dengan mengatakan *bismillah* atau mari makan, membaca shalawat, dan lain sebagainya yang menunjukkan isyarat memberikan izin menyantap hidangan. Perkataan-perkataan semacam ini tidak wajib hukumnya, akan tetapi cukup dengan isyarat memulai menyantap makanan supaya para tamu dengan sendirinya mengikuti menyantap hidangan dengan tanpa isyarat lafal. Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan, wajib dengan isyarat lafal, sedangkan yang benar adalah pendapat yang pertama. Keterangan-keterangan dalam hadis yang sahih dalam permasalahan memberi isyarat dengan lafal, adalah mengandung pengertian hukum sunnah.

Basmalah ketika Memulai Memakan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Umar bin Salamah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: '*Bacalah* basmalah *dan memakanlah dengan tangan kananmu.*'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Jika seorang di antara kalian makan, maka berzikirlah kepada Allah pada permulaannya, jika lupa pada permulaannya, maka berzikirlah kepada Allah, dengan mengucapkan:

بِاسْمِ اللَّهِ أَوَّلِهِ وَآخِرِهِ

Bismillahi fii awwalihi wa akhirihi.

'Dengan menyebut nama Allah pada permulaan dan akhirnya.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Jabir ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: '*Ketika seseorang memasuki rumahnya dan (mendekati) makanan, dengan berzikir kepada Allah, maka syaitan berkata (kepada sesamanya): 'Tidak ada tempat penginapan dan tempat makan di sore hari bagi kalian.' Dan ketika memasuki rumah tidak berzikir kepada Allah, maka syaitan berkata (kepada sesamannya): 'Tinggallah kalian di penginapan ini.' Dan ketika mendekati makanan tidak berzikir kepada Allah, maka syaitan berkata (kepada sesamanya): 'Tidak ada tempat makan sore hari bagi kalian.''"*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* juga, sebuah hadis yang diriwayatkan Anas yang menceritakan salah satu mukjizat yang tampak dari mukjizat-mukjizat Rasulullah, ketika diundang oleh Abu Thalhah dan Ummu Sulaim untuk makan bersama. Dia menceritakan, kemudian Nabi saw. bersabda: "*Izinkanlah sepuluh orang untuk ikut makan.*" Mereka diizinkan masuk dan Nabi saw. bersabda: "*Makanlah kalian dan makanlah dengan membaca* basmalah." Kemudian mereka pun ikut makan, dan Nabi saw. melakukannya terus-menerus hingga jumlah mereka delapan puluh orang.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* juga dari Hudaifah ra., dia berkata: "Jika kami menyuguhkan makanan kepada Rasulullah saw. dan kami tidak meletakkan tangan kami pada makanan kecuali setelah Rasulullah memulai dan meletakkan tangan beliau (untuk mengambil makanan). Suatu ketika kami diundang bersama beliau untuk makan bersama, kemudian ada seorang anak perempuan kecil datang de-

ngan terburu-buru dan meletakkan tangannya untuk mengambil makanan dan Rasulullah pun mencegahnya dengan memegang tangannya. Kemudian datang lagi seseorang dari pedalaman dengan terburu-buru, Rasulullah pun memegang tangannya. Setelah itu Rasulullah saw. bersabda: *'Sesungguhnya syaitan menghalalkan makanan yang tidak disebutkan nama Allah pada makanan itu. Dia datang bersama anak perempuan kecil itu untuk menghalalkannya, akan tetapi aku mencegahnya dengan memegang tangannya, kemudian dia datang lagi bersama orang desa ini untuk menghalalkannya, akan tetapi aku mencegah dengan memegangnya, demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, tangan syaitan bersama dengan tanganku dan tangan mereka berdua.'* Kemudian beliau membaca basmalah dan makan.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dan *an-Nasa'i,* dari Umayyah bin Makhsyi, seorang sahabat Nabi dia berkata: "Rasulullah saw. sedang duduk, kemudian ada seseorang yang makan dengan tanpa menyebut nama Allah, hingga makanannya tersisa sesuap saja, ketika dia mengangkat tangannya pada suapan terakhir itu, dia mengatakan:

بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَأَخِرَهُ

Bismillaahi awwaluhu wa akhiruhu.

'Dengan menyebut nama Allah di awal dan di akhirnya.'

Nabi saw. tertawa, dan beliau bersabda: *'Syaitan sedang makan bersamanya, akan tetapi ketika dia menyebut nama Allah, syaitan memuntahkan apa yang ada di perutnya.'"*

Hadis ini dipahami, bahwa Nabi saw. tidak mengetahui bahwa orang tersebut tidak membaca *basmalah*, kecuali ketika makanannya hampir habis, sebab jika beliau mengetahui sebelumnya, maka beliau tidak akan diam, untuk mengucapkan *basmalah*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah makan bersama enam sahabat beliau, kemudian datang seorang desa, dan dia memakan dengan dua suapan, kemudian beliau bersabda: *'Andai saja dia membaca basmalah, pasti (makanan ini) mencukupi kepada kalian semua.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dari Jabir ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Siapa yang lupa membaca* basmalah *pada makanannya, hendaknya setelah makan dia membaca* **Qul huwal laahu ahad** *(surat al-Ikhlas) hingga selesai surat."*

Kesepakatan ulama, Sunnah hukumnya membaca *basmalah* pada permulaan makan, jika meninggalkannya pada permulaan makan, baik karena sengaja, lupa, tidak suka, atau tidak memungkinkan karena sesuatu, kemudian pada pertengahan makan disunnahkan membaca *basmalah*, sebagaimana hadis yang disebutkan sebelum ini, dengan mengucapkan: **bismillahi awaluhu wa akhiiruhu**, sebagaimana apa yang djelaskan dalam hadis.

Adapun membaca *basmalah*, pada minum air, susu, madu kuah, dan seluruh jenis minuman disunnahkannya seperti dalam makan baik pada seluruh jenis zikirnya. Para ulama Syafi'iyah dan ulama lainnya mengatakan, disunnahkan membaca *basmalah* dengan keras, karena yang demikian itu dapat mengingatkan orang lain untuk mengikuti membaca *basmalah. Wallahu a'lam*.

Termasuk sebagian hal yang penting untuk diketahui adalah sifat bacaan *basmalah*, dan ukuran keabsahannya. Maka harus diperhatikan, paling utamanya adalah dengan mengucapkannya dengan lengkap, **Bismillaahir rahmaanir rahiim**, jika hanya mengucapkannya dengan **Bismillah** saja, maka mencukupi, dan sudah mendapatkan kesunnahan. Dalam masalah sama baik orang yang junub, perempuan haid, dan lainnya.

Dianjurkan, bagi orang yang makan bersama untuk membaca *basmalah* pada setiap orangnya. Jika satu orang dari mereka saja yang membaca *basmalah,* maka diperbolehkan dan mencukupi lainnya, pendapat ini berdasarkan *nas* Imam Syafi'i ra. Saya juga menyebutkan pendapat ini dari riwayat jamaah dalam kitab *Thabaqat*, tentang *Tarjamah*/Biografi Imam Syafi'i, keterangan ini sama dengan hukum menjawab salam dan menjawab orang yang bersin, yang boleh dilakukan seorang saja untuk mewakili beberapa orang/kelompok.

Menghina Makanan dan Minuman

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Rasulullah saw. sama sekali tidak pernah menghina makanan, jika beliau menyukainya, maka beliau memakannya, jika tidak suka beliau meninggalkannya.

Dalam redaksi riwayat Imam Muslim menggunakan kalimat: *"Jika beliau tidak suka beliau diam."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Ibnu Majah,* dari Hulb, seorang sahabat Nabi dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. sedang diberitahu seseorang, dia mengatakan: 'Ada jenis makanan yang tidak aku suka.' Kemudian beliau ber-

sabda: *'Jangan ada keraguan sedikit pun di hatimu hingga engkau menyerupai kaum Nasrani.'"*

Boleh Mengatakan Aku Tidak Suka atau Aku Tidak Biasa Makan Ini

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Khalid bin Walid ra., dalam hadis tentang *dhabb,* ketika disajikan kepada Rasulullah saw. dengan dipanggang, kemudian Rasulullah menjulurkan tangannya untuk mengambilnya, dikatakan kepada beliau: "Ini adalah daging *dhabb* wahai Rasulullah, kemudian beliau menarik tangannya, Khalid bertanya kepada beliau: 'Apakah daging *dhabb* haram?' Kemudian beliau bersabda: *'Tidak, tapi binatang ini tidak pernah ada di tempatku, sehingga aku asing dengannya.'"*

Pujian Terhadap Makanan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Jabir ra., Sesungguhnya Nabi saw. meminta kuah pada keluarga beliau, kemudian mereka menjawab, kami tidak memiliki kuah apa pun selain cuka, kemudian beliau bersabda: *"Sebaik-baik kuah adalah cuka, sebaik-baik kuah adalah cuka."*

Ucapan yang Dikatakan oleh Orang yang Berpuasa Ketika Dihadapkan Makanan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Jika seseorang dari kalian diundang makan maka datanglah, jika berpuasa, maka bershalawatlah, jika diminta untuk berbuka, maka hendaklah makan.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dan lainnya, dia mengatakan di dalam kitab tersebut: *"Jika seseorang (menginginkan) berbuka, maka makanlah, dan jika (menginginkan) puasa, maka doakanlah baginya dengan keberkahan (puasanya)."*

Ucapan Seseorang yang Diajak Makan dan Mengajak Orang Lain

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abi Mas'ud al-Anshari dia berkata: "Seseorang mengajak makan kepada Nabi saw. untuk makan bersama lima orang dengan makanan yang telah disiapkan, akan tetapi ada seseorang yang mengikutinya, ketika orang tersebut sampai di pintu Nabi saw. bersabda: *'Sesungguhnya orang yang mengikuti kami, jika kamu mengizinkannya (ikut makan) dan jika engkau tidak mengizinkannya, maka dia pulang."* Kemudian tuan rumah tersebut mengatakan: 'Aku izinkan wahai Rasulullah.'"

Memberi Nasihat agar Beradab dalam Makan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Umar bin Abu Salamah ra., dia berkata: "Sewaktu aku masih kecil, pernah tinggal serumah dengan Nabi saw. tanganku sering mengambil segala makanan yang ada di nampan, kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadaku: '*Wahai anak kecil, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dengan apa yang ada di hadapanmu saja.*'"

Dalam redaksi riwayat lain disebutkan dalam hadis sahih dia berkata: "Suatu hari aku makan bersama Rasulullah saw. kemudian aku makan dari hampir seluruh nampan, maka Rasulullah saw. menegurku, beliau bersabda: '*Makanlah apa yang ada di depanmu.*'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Jabilah bin Suhaim dia berkata: "Kami tertimpa musim kemarau panjang pada saat pemerintahan Ibnu Zubair, kemudian Abdullah bin Umar melewati kami dan kami sedang makan kurma tersebut dia mengatakan: 'Janganlah makan kurma ganda, sesungguhnya Nabi melarang makan kurma ganda." Kemudian dia mengatakan, kecuali seseorang tersebut telah meminta izin kepada saudaranya. Maknanya janganlah seseorang memakan dua kurma dalam satu suapan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Salamah bin al-Akwa' ra., sesungguhnya ada seseorang yang makan dekat Nabi saw. dengan tangan kiri, beliau bersabda: "*Makanlah dengan tangan kananmu.*" Dia mengatakan: "Aku tidak kuasa." Nabi saw. bersabda: "*Semoga kamu tidak kuasa selamanya, tidak ada yang mencegahmu kecuali kesombongan, maka dia tidak lagi menyuapkan makanan ke mulutnya.*'"

Orang yang ada pada hadis tersebut adalah Busr, Ibnu al-'Air, dia adalah seorang sahabat Nabi yang sudah masyhur ceritanya, dan aku menertawakan tingkahnya tersebut, dan aku juga memberikan *sarah* hadis ini dalam *Sarah* Muslim, *Wallahu a'lam*.

Kesunnahan Berbicara Ketika Makan

Pada bagian ini, yang termasuk di dalamnya adalah hadis Jabir, yang telah disebutkan dalam bab *Memuji Makanan*.

Imam Ghazali dalam kitab *al-Ihya* mengatakan, dari pembahasan tata krama makan, adalah agar berbicara dalam keadaan makan dengan pembicaraan yang baik, dan berbicara tentang cerita orang-orang saleh dan lain sebagainya.

Ucapan Seseorang Ketika Makan yang Tidak Mengenyangkan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Ibnu Majah,* dari Wahsyi bin Harab ra.: "Sesungguhnya para sahabat Nabi berkata kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, sungguh kami telah makan akan tetapi tidak kenyang.' Kemudian beliau bertanya: *'Mungkin kalian makan sendiri-sendiri.'* Mereka menjawab: 'Iya.' Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *'Berkumpullah kalian pada makanan kalian, dan sebutlah nama Allah, maka Dia akan memberikan keberkahan kepadamu di dalamnya.'"*

Doa Ketika Makan Bersama Orang Cacat

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Jabir ra.; "Sesungguhnya Rasulullah saw. memegang tangan orang yang terkena penyakit kusta bersamanya dalam nampan, kemudian beliau bersabda: *'Makanlah dengan menyebut nama Allah, percaya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya.'"*

Anjuran bagi Orang yang Memiliki Jamuan Makanan, yang Dinikmati Bersama, Mempersilakan untuk Menambah.

Perlu diperhatikan, dalam permasalahan ini hukumnya sunnah, bahkan bagi seseorang yang makan bersama istrinya atau dengan orang lain jika memang masih ada makanan yang dimakan bersama istrinya walaupun sedikit.

Di antara dalil-dalil yang menunjukkan demikan, adalah hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari,* dari Abu Hurairah ra., hadis yang sangat panjang yang menjelaskan tentang mukjizat Rasulullah ketika rasa lapar Abu Hurairah memuncak, dan dia duduk di jalan meminta agar dibacakan al-Qur'an kepada orang-orang yang lewat, serta menawarkan diri untuk djadikan tamu. Kemudian Rasulullah saw. mengutusnya ke tempat *Ahlus Suffah* agar mengudang mereka makan. Abu Hurairah datang bersama dia dan Rasulullah saw. memuaskannya dengan meminum semangkuk susu. (demikian seterusnya hadis, kemudian sampai pada hadis), kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadaku, *"Tinggal aku dan engkau."* Aku mengatakan: "Engkau benar wahai Rasulullah." Beliau bersabda. *"Duduklah dan minumlah!"* Beliau terus mengatakan seperti itu, sampai aku menjawab: "Tidak demi Zat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran bahwa aku sudah tidak sanggup lagi." Beliau bersabda: *"Berikan kepadaku!"* Aku pun memberi mangkuk itu kepada beliau, kemudian beliau bertahmid dan membaca *basmalah,* lalu meminum sisanya.

Zikir Ketika Selesai Makan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari,* dari Abi Umamah ra.: "Sesungguhnya Nabi saw. ketika nampannya telah diangkat, beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْراً طَيِّبًا مُبَارَكاً فِيْهِ غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنىً عَنْهُ رَبَّنَا

Alhamdulillahi katsiiran thayyiban mubaarakan fiihi ghaira makfiyyin wa laa muwadda'in wa laa musraghnaa'anhu rabbanaa.

'Segala puji bagi Allah, dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah pada yang memakan ini, (berkah) yang tidak akan pernah habis, tertinggal atau dibutuhkan, wahai Tuhan kami.'"

Dalam redaksi riwayat lain disebutkan dengan lafal:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ كَفَانَا وَأَرْوَانَا غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مَكْفُوْرٍ

Alhamdulillaahil ladzii kafaanaa wa arwaanaa ghaira makfiyyin wa laa makfuurin.

"Segala puji bagi Allah yang mencukupi kami dan memuaskan rasa haus kami yang makanan ini tidak akan habis dan diingkari."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Anas ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Sesungguhnya Allah swt. benar-benar ridha kepada seorang hamba yang makan makanan, kemudian dia membaca* hamdalah *atas makanannya, dan yang meminum minuman kemudian membaca pujian kepada Allah atas minumannya.'"*

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan kitab saya *al-Jami' Wasy Syamil Lit tirmidzi,* dari Abu Said al-Khudri ra.: "Sesungguhnya jika Nabi saw. selesai makan beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مُسْلِمِيْنَ

Alhamdulillaahil ladzii ath'amanaa wa saqaanaa wa ja'alnaa muslmiin.

'Segala puji bagi Allah, Yang menganugerahkan makanan kepada kami dan minuman, serta menjadikan kami termasuk orang-orang Islam.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasa'i* dengan sanad yang sahih, dari Abi Ayyub Khalid bin Zaid al-Anshari ra., dia berkata: "Apabila Rasulullah saw. selesai makan dan minum beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَ وَسَقَى وَسَوَّغَهُ وَجَعَلَ لَهُ مَخْرَجاً

Alhamdulillahil ladzii ath'ama wa saqaa wasawwaghahu wa ja'ala lahuu makhrajaa.

'Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan aku makan dan minum, serta mencernanya, dan yang telah menjadikan baginya jalan keluar.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Ibnu Majah* dari Muad bin Anas ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Barang siapa memakan makanan, kemudian membaca:*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنِيْ هَذَا، وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلاَ قُوَّةٍ

Alhamdulillahil ladzii ath'amanii hadzaa wa razaqaniihi min ghairi haulin minnii wa laa quwwatin.

'Segala puji bagi Allah, Yang telah menganugerahkan kepadaku makanan ini, dan telah menjadikan rezekiku dengan tanpa ada upaya dan kekuatan dariku.' Maka dosanya akan diampuni.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Pada bab *Memuji Makanan Ketika selesai makan*, dari hadis Uqbah bin Amir dan Abi Said, 'Aisyah, Abu Ayyub, serta Abu Hurairah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* dan kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang hasan, dari ar-Rahman bin Jabir, seorang *tabi'in*. Bahwa seseorang yang pernah menjadi pelayan Rasulullah selama delapan tahun mengatakan kepadanya, bahwa dia mendengar Nabi saw. ketika dihidangkan makanan kepada beliau membaca *basmalah*, dan ketika selesai makan beliau membaca:

اَللَّهُمَّ أَطْعَمْتَ وَسَقَيْتَ وَأَغْنَيْتَ وَأَقْنَيْتَ وَهَدَيْتَ وَأَحْسَنْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا أَعْطَيْتَ

Allaahumma ath'amta wa saqaita wa aghnaita wa aqaita wa hasanta falakal hamdu 'alaa maa a'thaita.

"Segala puji bagi Allah, yang menganugerahkan kamu makan, minum, kekayaan, kepuasan, petunjuk, membaguskan, maka bagi-Mu segala puji atas apa yang Engkau anugerahkan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdullah bin Amru bin Ash ra., dari Nabi saw. bahwa beliau ketika selesai makan membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ مَنَّ عَلَيْنَا وَهَدَانَا وَالَّذِيْ أَشْبَعَنا وَأَرْوَانَا وَكُلَّ الْإِحْسَانِ آتَانَا

Alhamdulilllahil ladzii manna 'alainaa wa hadaanaa, wal ladzii asyba'anaa warwaanaa wa kullal ihsaani aataanaa.

"Segala puji bagi Allah, yang memberikan kenikmatan kepada kami dan yang telah menganugerahkan hidayah kepada kami, dan yang telah mengenyangkan kami dari lapar dan haus dan apa pun yang kepada kami segala macam kebaikan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan kitab *Ibnu Sunni*, dari Ibnu Abbas ra dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Apabila kamu makan,'* (dalam riwayat Ibnu Anas) dengan menggunakan kalimat: *'Siapa yang dianugerahkan Allah makanan, maka hendaknya membaca:*

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَأَطْعِمْنَا خَيْراً مِنْهُ

Allaahumma baarik lanaa fiihi wa ath 'imnaa khairan minhu.

'Ya Allah, anugerahkanlah keberkahan bagi kami dalam (makan ini) dan berilah makanan yang baik kepada kami darinya.'"

Dan siapa yang dianugerahkan minuman berupa susu, maka hendaklah membaca:

اَللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْهِ وَزِدْنَا مِنْهُ

Allaahumma baarik lanaa fiihi wa zidnaa minhu.

'Ya Allah, anugerahkanlah keberkahan bagi kami dalam (minuman ini) dan tambahkanlah darinya.'"

Karena tidak ada makanan dan minuman selain susu. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif*, dari Abdullah bin Mas'ud ra. dia berkata: "Jika Rasulullah saw. minum dari gelas beliau meniupnya tiga kali dan memuji Allah pada tiap kali tiupan, kemudian bersyukur kepada Allah pada penutupnya."

Doa Orang yang Diajak Makan atau Tamu kepada Tuan Rumah Setelah Makan

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Busr, seseorang sahabat Nabi, dia berkata: "Rasulullah saw. bertamu

di rumah bapakku, kemudian aku menyuguhkan makanan dan sepoci susu, lalu beliau memakannya. Kemudian aku suguhkan kurma, beliau pun memakannya kemudian mengapit biji kurma di antara dua jari beliau, yaitu jari telunjuk dan jari tengah." Syu'bah mengatakan: 'Insya Allah, perkiraanku beliau mengapit biji kurma dengan dua jemarinya.' Kemudian, aku suguhkan minuman dan beliau meminumnya lalu beliau memberikan kepada orang yang ada di sebelah kanannya. Bapakku mengatakan: 'Doakanlah kepada Allah untukku.' Maka beliau mengatakan:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيْمَا رَزَقْتَهُمْ وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

Allaahumma baarik lanna lahum fiimaa razaqtahum waghfir lahum warhamhum.

'Ya Allah anugerahkan keberkahan bagi kami pada apa yang telah Engkau anugerahkan kepada mereka, dan ampunilah mereka serta rahmatilah mereka.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan sanad yang sahih dari Anas ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. mendatangi Said bin Ibarah ra., kemudian dia menyuguhkan sepotong roti dan zaitun, beliau memakannya, kemudian Nabi saw. bersabda: *"Orang-orang yang berpuasa berbuka di tempat kalian, makanan kalian dimakan oleh orang baik dan semoga para malaikat mendoakan kalian."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Sunan *Ibnu Majah,* dari Abdullah bin Zubair ra. dia berkata: "Rasulullah saw. berbuka di tempat Said bin Muadz, kemudian beliau bersabda: *'Orang-orang yang berpuasa berbuka di rumah kalian.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari seseorang, dari Jabir ra. dia berkata: "Abul Hatsam bin at-Tihan memasak makanan untuk Nabi saw. kemudian Nabi saw. mengundang sahabat beliau, maka ketika selesai makan beliau bersabda: *'Balaslah perbuatan baik saudara kalian ini.'* Mereka bertanya: 'Apa balasannya wahai Rasulullah?' Kemudian beliau bersabda: *'Sungguh, jika seseorang rumahnya dimasuki, makanannya dimakan, dan minumannya diminum, kemudian mereka mendoakan maka itulah balasannya.'"*

Doa untuk Orang yang Memberikan Minuman

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari al-Muqallid ra., dalam hadis yang sangat panjang dan terkenal, dia mengatakan, kemudian nabi saw. mengangkat pandangannya ke langit dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِيْ، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِيْ

Allaahumma ath'm man ath'imanii wasqi man saqaanii.

"Ya Allah, anugerahlanlah makanan kepada orang yang memberiku makan dan anugerahkanlah minuman untuk orang yang memberku minuman."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Amru bin al-Hamqi ra., bahwa dia memberikan minuman air susu kepada Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ أَمْتِعْهُ بِشَبَابِهِ

Allaahumma amt'hu bi syabaabihi.

"Ya Allah, jadikanlah dia menikmati kemudahannya.'

Sehingga, pada usia yang kedelapan puluh tahun dia tak terlihat ubannya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Amru bin Akhthab, dia berkata: "Rasulullah meminta minuman, maka aku segera menghidangkannya dari air Zamzam, di dalamnya minuman terdapat rambut, kemudian beliau bersabda:

اَللّٰهُمَّ جَمِّلْهُ

Allaahumma jammilhu.

'Ya Allah, anugerahkan keindahan padanya.'"

Perawi mengatakan: "Kemudian aku melihatnya setelah berusia sembilan puluh tiga tahun, rambut dan janggutnya masih berwarna hitam."

Doa dan Anjuran untuk Menjamu Tamu

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Seseorang datang kepada Rasulullah saw. untuk bertamu, akan tetapi beliau tidak memiliki apa pun untuk dihidangkan, kemudian beliau bersabda: *'Adakah seseorang yang berkenan menjamu orang ini, semoga Allah merahmatinya.'* Kemudian berdiri seseorang dari kaum Anshar dan mengajaknya pergi, demikian hingga akhir hadis."

Pujian bagi Orang yang Memuliakan Tamu

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Seseorang datang kepada sahabat Nabi saw. kemudian dia mengatakan, aku lapar dan lelah, kemudian sahabat Nabi

menyuruh kepada sebagian istri beliau, kemudian dia berkata: *'Demi Zat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak memiliki apa pun kecuali air minum.'* Kemudian beliau menyuruh istri beliau yang lain dan dia juga mengatakan hal yang sama, hingga mereka bertanya: 'Siapa yang bertamu pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya.' Seseorang dari kaum Anshar berdiri dan mengatakan: 'Saya wahai Rasulullah,' kemudian dia mengajaknya pada kendaraan onta, kemudian dia berkata kepada istrinya: 'Apakah kamu memiliki sesuatu?' Istrinya mengatakan: 'Tidak, kecuali hanya makanan anak-anakku.' Dia mengatakan: 'Berilah alasan kepada mereka. Apabila tamu masuk, maka matikanlah lampunya dan perlihatkan kepadanya kalau kita sedang makan.' Kemudian tamu duduk dan makan. ketika pagi hari dia menceritakan kepada Rasulullah saw, dan beliau bersabda: *'Sungguh, Allah swt. kagum atas apa yang kalian berdua perbuat kapada tamu kalian berdua tadi malam.'"*

Kemudian turunlah ayat: *'Dan mereka mengutamakan atas diri mereka, sekali pun mereka memerlukan apa yang mereka berikan.'"* (QS. al-Hasyr: 9)

Dalam hadis ini, mengandung pengertian bahwa anak kecil tidak terlalu membutuhkan makanan, karena biasanya mereka ikut makan apabila melihat orang makan, walaupun sudah kenyang, maka dapat disimpulkan bahwa jatah makanan mereka berdualah yang diberikan kepada tamu. *Wallahu a'lam.*

Disunnahkan, Menyambut Tamu, Bersyukur, dan Memuji kepada Allah saat Menyambutnya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari jalur hadis yang banyak, dari Abu Hurairah ra., dari Abi Syarih al-Khaza'i ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa sempurna imannya kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Suatu ketika pada suatu hari atau malam, Rasulullah saw. keluar rumah, kemudian beliau bertemu Abu Bakar ra., beliau bertanya: *'Apa yang membuat kalian berdua keluar rumah pada saat-saat seperti ini?'* Mereka berdua menjawab: 'Kami lapar, Wahai Rasulullah.' Rasulullah saw. bersabda: *'Dan aku, demi Zat yang diriku berada dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya aku keluar rumah seperti alasan kalian berdua keluar rumah, bangunlah.'* Kemudian mereka berdiri bersama dan mendatangi seseorang dari kalangan Anshar, akan tetapi dia tidak

sedang berada di rumah. Istrinya mengucapkan kepada mereka: ‘Selamat datang.’ Rasulullah saw. bertanya kepadanya: *‘Di mana Fulan?’* Dia menjawab: ‘Dia sedang mengambil air tawar.’ ketika orang Anshar tersebut datang, dia melihat Rasulullah bersama dengan sahabat beliau berdua. Kemudian dia mengatakan: ‘Segala puji bagi Allah, tidak ada seorang pun di hari ini yang lebih mulia tamunya daripada aku.’”

Doa ketika Pergi dari Makanan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari ‘Aisyah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

أَذِيبُوا طَعَامَكُمْ بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلاةِ وَلَا تَنَامُوْا عَلَيْهِ فَتَقْسُوَ لَهُ قُلُوبُكُمْ

Adziinubuu tha’aa makum bidzikrillahi ‘azza wajalla, wash shalati walaa tanaa muu ‘alaihi fatqsuwalahu quluubukum.

“Cernalah makanan kalian, dengan zikir kepada Allah swt. dan membaca shalawat dan janganlah kalian tidur terlebih dahulu setelahnya, sebab hati kalian akan menjadi keras.”

12
Memberi Salam, Meminta Izin, Menjawab Orang Bersin, dan Hal-hal yang Berkaitan

Firman Allah swt.: *"Maka apabila kamu memasuki rumah-rumah ini, hendaknya kamu memberi salam kepada (penghuninya) kepada dirimu sendiri, salam yag ditetapkan di sisi Allah, yang dianugerahkan berkah lagi baik."* (QS. an-Nur: 61)

"Apabila kalian diberi penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa." (QS. an-Nisa': 86)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik daripada kamu agar kamu selalu ingat." (QS. an-Nur: 27)

"Dan apabila anak-anakmu telah mencapai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin, demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (QS. an-Nur: 59)

*"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah tamu Ibrahim (para malaikat) yang dimuliakan? Ingatlah, ketika mereka masuk ke tempatnya serta mengucapkan: '*Salamun *(Ibrahim pun mengucapkan) salam.' (dan mengatakan) Kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal."* (QS. QS. adz-Dzariyat: 24-25)

Perlu diperhatikan, sesungguhnya asal dasar salam ditetapkan dalam *kitabulllah*, sunnah, dan kesepakatan ulama, adapun permasalahan dan pembagian masalahnya sangatlah banyak ulama yang meringkasnya. Saya akan meringkasnya dalam beberapa bab yang ringan, insya Allah. Semoga dengannya mendapatkan taufik, hidayah, dan pemahaman yang mengena dan penjagaan.

Keutamaan Salam dan Perintah Menebarkan Salam

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari abdullah bin Amru bin Ash ra., bahwa sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah saw.: "Mana ajaran Islam yang paling baik?" Beliau menjawab: *"Memberikan makanan, mengucapkan salam baik kepada orang yang engkau kenal atau tidak."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Allah swt. menciptakan Adam sesuai dengan bentuk ciptaannya, panjangnya enam puluh depa, ketika penciptaannya Allah berfirman: 'Pergilah dan tebarkanlah salam pada mereka, segolongan para malaikat yang sedang duduk dan dengarkanlah apa jawaban mereka kepadamu, karena itu adalah salam untukmu dan untuk cucumu, kemudian dia mengucapkan: ' Keselamatan atas kalian' dan mereka menjawab: 'Semoga keselamatan atas kalian' dan mereka menambahkan: 'Semoga rahmat Allah atasmu.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Barra' bin Azab ra., dia berkata: "Rasulullah saw. menyuruhku untuk melakukan tujuh perkara: menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menjawab orang yang sedang bersin, menjamu tamu, menolong orang yang dizalimi, menebarkan salam, dan melaksanakan sumpah."

Ini adalah salah satu dari beberapa riwayat Imam Bukhari.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersada: *'Tidak akan kalian memasuki kecuali kalian beriman, dan kalian tidak akan dikatakan beriman sehingga kalian saling mencintai satu sama lainnya. Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian laukakan, maka kalian dikatakan telah beriman? Tebarkanlah salam.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam *Musnad ad-Darimi*, kitab *at-Tirmidzi, Ibnu Majah,* dan kitab lainnya dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Salam ra. Dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Wahai sekalian manusia, tebarkanlah salam, berilah (sedekahkanlah) makanan, sambunglah tali silaturahim, dan berdoalah di tengah malam, ketika orang-orang tidur. Maka kalian akan masuk surga sebab salam.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Majah* dan *Ibnu Sunni* dari Abu Umamah ra. dia berkata: "Bahwa Nabi saw. memerintahkan kepada kami untuk menebarkan salam."

Kami telah meriwayatkan dalam *al-Muwatha' al-Imam Malik ra.*, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, bahwa sesungguhnya Thufal bin Ubay bin Ka'b menceritakan, bahwa dia pernah datang kepada Abdullah bin Umar dan pergi bersamanya ke pasar, dia mengatakan kami pergi ke pasar, dan Abdullah bin Umar tidaklah melewati penjual, pembeli, orang miskin, dan lainnya kecuali dia memberi salam kepada mereka. Suatu hari aku datang ke tempat Ibnu Umar dan dia menginginkan supaya aku ikut dengannya pergi ke pasar. Maka aku bertanya kepadanya: "Apa yang engkau lakukan di sana? Engkau berdiri di depan penjual dan engkau tidak menanyakan barang dagangannya, tidak menawar dan tidak duduk di tempat (penjualan) pasar? Duduk saja di sini dan kita berbincang-bincang." Ibnu Umar berkata kepadaku: "Wahai Abu Batn, kita pergi ke pasar untuk menebarkan salam kepada siapa saja yang kita jumpai."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari*, dari at-Thufail ra. dia berkata: "Amar ra. berkata: 'Tiga perkara, siapa yang mengumpulkannya berarti dia telah mengumpulkan iman. Berlaku adil pada diri sendiri, menebarkan salam kepada orang alim, dan bersedekah ketika kuasa.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab lain, selain kitab *Sahih Bukhari,* sebuah hadis yang *marfu'*, ketiga perkara ini terhimpun kebaikan dunia dan akhirat, berlaku adil mengandung arti melaksanakan seluruh hak-hak Allah, melaksanakan seluruh perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya. Selain itu juga memenuhi hak-hak orang lain dan tidak menuntut sesuatu yang bukan miliknya. Berbuat adil pada diri sendiri, maka tidak menjerumuskan dirinya dalam keburukan. Sedangkan menyebarkan salam kepada seluruh dunia, mengandung arti kepada semua orang. Hal ini mengandung arti tidak sombong kepada orang lain. Tidak bersikap angkuh dan masa bodoh sehingga menghalangi dari ucapan salam kemudian bersedekah ketika susah mengharuskan, adanya rasa percaya yang sempurna kepada Allah, bertawakal kepada-Nya, berjiwa sosial kepada seluruh orang muslim dan lain sebagainya. Kita memohon taufik kepada Allah.

Tata Cara Salam

Perlu diperhatikan, yang paling utama adalah dengan mengucapkan:

اَلسَّلامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakatuh.

"Semoga keselamatan atas kalian, rahmat Allah serta berkah-Nya."

Dengan menggunakan kalimat jamak, meskipun untuk satu orang muslim. Orang yang menjawab salam dengan mengucapkan:

وَعَلَيْكُمُ السَّلامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Wa'alakumus salam warahmatulllahi wabarakatuh.

"Semoga atas kalian keselamatan, rahmat Allah dan keberkahan-Nya."

Dengan menggunakan *wawu athaf*, pada lafal **wa'alaikum**.

Di antara ulama yang menegaskan bahwa yang lebih utama dalam permulaan salam dengan mengatakan **Assalamu'alaikum warahmatullahi wabaraatuh** adalah al-Imam Abu Hasan al-Mawardi dalam kitabnya *al-Hawi* pada *Kitabus Siyar* dan Abu Said al-Mutawali, ulama dari kalangan Syafi'iyah dalam kitabnya *Shalatul Jumat*, dan kitabnya yang lain.

Dasar hukum yang menjadi pijakan adalah sebuah hadis yang telah kami riwayatkan dalam Musnad ad-Darimi, kitab *Sunan Abu Dawud* dan at-Tirmdzi.

Diriwayatkan dari Umar bin al-Hishshin ra. dia berkata: "Seseorang datang kepada Nabi saw. kemudian dia mengatakan: '*Assalaamu'laikum*.' beliau menjawab salamnya kemudian duduk, Nabi saw. bersabda: '*Untukmu sepuluh kebaikan*.' Kemudian datang lagi orang lain dan mengatakan: "*Asssalaamu'alakum warahmatullah*.' Beliau menjawab salamnya, kemudian duduk, Nabi saw. bersabda: '*Untukmu dua puluh kebaikan*.' Kemudian datang lagi orang lain dan mengatakan: '*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*.' Beliau menjawab salamnya, kemudian duduk. Nabi saw. bersabda: '*Untukmu tiga puluh kebaikan*.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Dalam sebuah riwayat lain, diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Muadz bin Anas ra. dengan menambahkan kalimat, kemudian datang orang lain dan mengatakan: "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu wa maghfiratuh*." Kemudian beliau bersabda: "*Untukmu empat puluh*." Dan beliau menambahkan: "*Demikian ini ada padanya banyak keutamaan*."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif* dari Anas ra., dia berkata: "Ada seseorang lewat di depan Nabi saw. dan mengucapkan: *'Assalamu'alaika ya rasulullah.'* Kemudian Nabi saw. menjawab:

وَعَلَيْكَ السَّلامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ وَمَغْفِرَتُهُ وَرِضْوَانُهُ

Wa'alakas salam warahmatullahi wabarakatu wamaghfiratuhu wa ridwanuh.

'Semoga atas kamu keselamatan, rahmat Allah, keberkahan-Nya, maghfirah-*Nya serta keridhaan-Nya.'"*

Dikatakan kepada beliau: "Wahai Rasulullah, engkau membaca salam dengan salam yang tidak pernah engkau bacakan kepada seorang pun selain dia?" Kemudian beliau menjawab: *"Apa yang mencegahku dari yang demikian, padahal dia pergi dengan membawa pahala balasan orang."*

Para ulama yang sejawat dengan kami mengatakan, jika orang yang memulai salam mengatakan: *Assalamu'alaikum,* maka sudah mencukupi, jika mengatakan, *Assalamu'alaika* atau *Salamun 'alaika,* maka juga mencukupi. Sedangkan orang yang menjawab salam paling sedikit dengan mengatakan, *Wa'alaikas salam* atau *Wa'alakumussalam.*

Jika membuang huruf *wawu* dengan mengatakan *'Alaikumussalam,* maka diperbolehkan, Begitu juga menjawab salam. Ini adalah pendapat yang sahih dan yang masyhur sebagaimana yang ditegaskan oleh *Imamuna* as-Syafi'i dalam kitab *al-Umm.*Sebagian ulama Syafi'iyah, sebagimana pendapat yang dimantapkan oleh Abu Said al-Mutawali dalam kitabnya *at-Tatimmah,* yang demikian itu tidak diperbolehkan dan tidak ada jawaban atas salamnya. Ini adalah pendapat yang *dhaif* dan salah dan menyalahi al-Qur'an, Hadis dan penegasan *Imamuna* as-Syafi'i.

Dalil dalam al-Qur'an, sebagimana firman Allah swt.: *"Mereka (para tamu Ibrahim) mengucapkan* salamun, *dan Nabi Ibrahim mengatakan,* Salamun." (QS. Hud: 69)

Meskipun ini adalah syariat umat sebelum kita, akan tetapi syariat mengakuinya, yaitu terdapat pada hadis Abu Hurairah yang sudah saya jelaskan sebelumnya tentang jawaban para malaikat kepada Nabi Adam, dan Nabi saw. mengabarkan kepada kami, bahwa sesungguhnya Allah swt. berfirman ini adalah syariatmu dan syariat anak cucumu. *Wallahu a'lam.*

Para ulama Syafi'iyah sepakat, jika bagi orang yang menjawab salam dengan mengatakan *A'alaikum* (tanpa *wawu*) tidak mencukupi jawaban

salam. Kemudian jika seseorang mengatakan salam dengan *Wa'alaikum* dengan *wawu,* apakah dianjurkan menjawab? Dalam permasalahan ulama Syafi'iyah ini ada dua wajah, jika seseorang membaca salam dengan *Salamun 'alaikum* atau dengan *Assalamu 'alaikum*, maka bagi orang yang menjawab ada dua bacaan pilihan, dengan kalimat *salamun 'alaikum,* dan dengan *Assalamu'alaukum*, firman Allah: *"Mereka (para tamu Ibrahim) mengucapkan* salamun, *dan Nabi Ibrahim mengatakan,* Salamun." (QS. Hud: 69)

Imam Abu Hasan al-Wahidi, ulama dari Syafi'iyah mengatakan, kalian bebas memilih memakrifatkan salam atau me-*nakirah*-kannya. Akan tetapi dengan menggunakan huruf *alif* dan *lam* adalah lebih baik.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari,* dari Anas ra. dari Nabi saw. bahwa apabila beliau berbicara, beliau mengulang pembicaraannya tiga kali agar dapat dipahami dengan baik, dan apabila beliau mendatangi kaum, beliau mengucapkan salam sebanyak tiga kali.

Hadis ini mengandung pengertian, jika orang yang disalami berjumlah banyak, dalam permasalahan ini akan kami jelaskan berikut pendapat al-Mawardi tentang masalah ini.

Sedikit-sedikitnya salam, yang diucapkan yang sudah mencukupi kesunnahan adalah dengan mengeraskan bacaan salam, sehingga orang disalami mendengarkan salam tersebut. Jika orang yang disalami tidak mendengar, maka tidak dianggap mengucapkan salam dan tidak wajib dijawab. Begitu juga bagi orang yang menjawab salam, maka minimal dianggap gugur kewajibannya adalah apabila orang yang membaca salam pertama kali mendengar jawaban salam, apabila dia tidak mendengar, maka kewajiban menjawab salam belum dianggap gugur. Pendapat ini diutarakan oleh al-Mutawalli dan ulama lainnya.

Maka dianjurkan untuk mengeraskan suara ketika mengucapkan salam sehingga didengar oleh orang yang diberi salam dengan yakin, jika ragu bahwa mereka tidak mendengarnya, maka suaranya lebih dikeraskan lagi, jika mengucapkan salam kepada seseorang yang berada di antara orang yang sedang tidur, maka disunnahkan melirihkan salam, asalkan orang yang diberi salam mendengarkannya dan tidak sampai membangunkan orang yang sedang tidur.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dalam hadis al-Miqdad ra. yang panjang, dia mengatakan: "Kami menyiapkan susu Nabi saw. kemudian beliau didatangi seseorang di malam hari, kemudian dia mengucapkan salam, dengan ucapan salam yang (pelan) tidak sampai

membangunkan orang yang sedang tidur dan dapat didengar oleh orang yang (tidak tidur) bangun. Malam itu aku tidak tidur, sedangkan kedua temanku terlelap dalam tidur mereka. Kemudian Nabi saw. datang, beliau mengucapkan salam seperti biasanya (dengan suara keras). *Wallahu A'lam.*

Al-Imam Abu Muhammad al-Qadli Husain, al-Imam Abu Husain al-Wahidi dan ulama lainnya mengatakan, disyaratkan menjawab salam seketika itu juga, jika menunda menjawabnya maka jawaban salam tidak dianggap, dan dia telah berdosa karena meninggalkan menjawab salam.

Larangan Salam Hanya dengan Isyarat Tangan atau Lainnya Tanpa dengan Mengucapkannya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dari Nabi saw. beliau bersabda: "*Tidak termasuk golonganku, orang yang menyerupai (perbuatan) selain golonganku, janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani, sungguh cara salam orang-orang Yahudi dengan isyarat jari-jemari tangannya, dan tata cara salam orang Nasrani dengan isyarat telapak tangannya.*"

Imam Tirmidzi mengatakan, hadis ini *dhaif.*

Adapun hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Asma' binti Yazid, bahwa sesungguhnya Nabi saw. berjalan di masjid, sementara di sana ada sekelompok wanita, kemudian beliau memberi isyarat dengan tangan beliau.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Hadis ini mengandung pengertian bahwa beliau menggabungkan antara isyarat dengan tangan dan salam, buktinya adalah Abu Dawud meriwayatkan hadis ini dan dalam riwayatnya disebutkan, bahwa mereka mengatakan, beliau mengucapkan salam kepada kami.

Hukum Salam

Perlu diperhatikan, hukum memulai salam adalah sunnah, tidak wajib. Yaitu sunnah *kifayah*, jika ada sekelompok muslim, maka cukup salah satu dari mereka yang mengucapkan salam dan jika semua mengucapkan salam maka lebih utama. al-Imam al-Qadli Husain, salah seorang dari ulama Syafi'iyah dalam catatan kitab *as-Siir* mengatakan, bagi kami tidak sunnah *kifayah* kecuali hanya pada hukum ini. Menurutku apa yang dikatakan oleh al-Qadli ini tidak benar, karena para ulama Syafi'iyah mengatakan, menjawab orang yang bersin adalah sunnah *kifayah*, seperti keterangan yang insya Allah akan saya jelaskan nanti. Begitu juga para juga ulama Syafi'iyah mengatakan, bahwa *udhiyah* (menyembelih hewan

kurban) hukumnya juga sunnah *kifayah* bagi *Ahlul bait,* oleh karenanya apabila seseorang dari mereka melakukannya, maka telah mencukupi *sar* dan kesunnahan seluruhnya. Sedangkan menjawab salam hukumnya sunnah *kifayah* bagi mereka, jika seseorang dari mereka menjawab salam, maka menggugurkan yang lainnya, meskipun mereka tidak melakukannya. Dan jika semua menolaknya, maka semuanya menjadi dosa. Jika semua menjawab salam, maka itu adalah puncak keutamaan mereka. Demikian yang diutarakan oleh para ulama Syafi'iyah dan ini yang adalah pendapat yang benar dan baik. Kesepakatan ulama Syafi'iyah jika ada seseorang di luar kelompoknya yang menjawab salam, maka kesunnahan tidak menjadi gugur, dengan demikian jika mereka merasa cukup dengan jawaban salam orang lain tersebut maka semuanya menjadi berdosa.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Ali ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Cukup bagi suatu kelompok, jika mereka melewati kelompok (yang lain) satu orang dari mereka mengucapkan salam,dan mencukupi dari orang yang duduk jika salah satu dari mereka menjawab salam."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *al-Muwatha'* dari Zaid bin Aslam, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Jika salah seorang dari kelompok membaca salam, maka mencukupi dari mereka."*

Ini hadis yang *mursal* dengan sanad yang sahih.

Al-Imam Abu Said al-Mutawalli dan ulama lainnya mengatakan: "Jika seseorang memanggil seseorang lainnya dari balik tabir atau dinding, maka dianjurkan mengatakan *Assalamu'alaika yaa fulan*, atau jika menulis surat, maka dengan mengatakan *Assalamu'alaika yaa fulaan*, atau dengan *Assalam 'alaa fulaan*. Begitu juga orang yang mengirim utusan, maka mengatakan, *Salam 'alaa fulaan*, kemudian utusan menyampaikan salamnya. Dan orang yang menerima salam wajib menjawab salam tersebut. Demikian juga pendapat al-Wahidi bahwa wajib menjawab salam kepadanya yang ditulis, jika sampai tulisan tersebut kepadanya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari,* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: *'Ini Jibril mengucapkan salam kepadamu.'* Dia (Aisyah) mengatakan: 'Aku mengatakan: *'Wa'alaihi salam warahmatullahi wabarakatuh.'"*

Demikian yang terdapat pada redaksi riwayat *Shahih Bukhari-Muslim,* dengan menggunakan lafal *wabarakatuh*, dalam riwayat lain tidak terdapat kalimat *wabarakatuh*, penambahan kalimat tersebut adalah riwayat yang *tsiqah* dan dapat diterima. Begitu juga terdapat pada riwayat Imam

Tirmidzi, dan dia mengatakan bahwa hadis ini sahih dan disunnahkan bagi orang yang tidak hadir untuk mengirimkan salam kepada orang yang hadir.

Jika seseorang mengutus seseorang dengan menyampaikan salam, maka orang yang dititipi salam menyampaikan salam dengan mengatakan, "Si Fulan menyampaikan salam kepada kamu." Sudah saya jelaskan pada keterangan sebelumnya bahwa menjawab salam harus dilakukan seketika itu juga. Begitu juga wajib bagi orang yang telah sampai kepadanya salam dengan mengucapkan: "*Wa'alaikas salam.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Ghalib al-Qaththan dari seseorang, dia berkata: "Ayahku telah menceritakan kepadaku, dari kakekku dia berkata: 'Bapakku mengutusku menghadap Rasulullah saw. kemudian dia mengatakan datanglah kepada beliau dan sampaikan salam kepada beliau. Aku pun menemui beliau dan aku mengatakan bahwa bapakku membacakan salam untuk kamu, kemudian Rasulullah saw. menjawabnya dengan mengatakan:

عَلَيْكَ السَّلَامُ وَعَلَى أَبِيْكَ السَّلَامُ

'Alaikas salam wa 'ala abikas salam.

'Keselamatan untukmu dan keselamatan untuk bapakmu.'"

Ini adalah riwayat yang *majhul*, pada pembahasan awal sudah saya jelaskan untuk *Fadlailul amal* diperbolehkan menurut *ahlil 'ilm* dan semua ulama.

Al-Mutawalli mengatakan, jika memberikan salam kepada orang yang tuli yang tidak dapat mendengar, dianjurkan dengan salam yang dianggap mampu dipahami, memberi isyarat dengan tangan sehingga cukup dipahami dan baginya wajib menjawab salam, akan tetapi jika tidak bertemu, maka dia tidak wajib menjawab salam. Begitu juga jika orang yang tuli menyampaikan salam, maka hendaknya mengucapkan salam dengan lisan dan jika menjawab salamnya, maka dengan lisan dan isyarat tangan supaya mencukupi kepahaman dalam salam dengan demikian telah gugur kewajiban menjawab salam. Demikian juga jika orang bisu memberi salam dengan isyarat tangan, maka wajib menjawab salam sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Al-Mutawalli mengatakan, jika memberi salam kepada anak kecil, maka tidak wajib baginya menjawab salam, karena anak kecil tidak mempunyai *khitab* hukum wajib. Ini adalah pendapat yang sahih, akan tetapi untuk menjaga tata krama disunnahkan menjawab salamnya. al-Qadli Husain, sahabat al-Mutawalli mengatakan: "Jika anak kecil memberi salam

kepada orang yang baligh, apakah wajib menjawab salamnya?" Dalam permasalahan ini ada dua pendapat, yang jelas berdasarkan keabsahan agama Islam, jika sah ke-Islamannya, maka salamnya sebagimana salam orang yang baligh, dan wajib menjawab salamnya. Dan jika mengatakan tidak sah keislamannya maka tidak wajib menjawab salam, akan tetapi disunnahkan. Akan tetapi menurutku dari dua pendapat ini tetap wajib menjawab salam. Hal ini berdasarkan firman Allah swt.: *"Dan jika kalian dihormati dengan sebuah penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."* (QS. an-Nisa': 86)

Pendapat dua ulama tersebut, bahwa anak kecil tersebut dianggap Islam. Asy-Syasyi mengatakan, ini adalah pendapat yang *fasid*, ini sama dengan orang yang mengatakan, *Wallahu a'lam*. jika seseorang mengucapkan salam kepada jamaah yang semuanya anak kecil, kemudian sebagian anak kecil tersebut menjawab salam, maka sebagian yang lain tidak menjawab salam, apakah mencukupi selainnya? Dalam permasalahan ini ada dua pendapat yang sahih, dengan ini al-Qadli Husain dan sahabatnya al-Mutawalli mengatakan, tidak mencukupi karena mereka tidak terkena *khitabi* (pembebanan) hukum wajib, sedangkan menjawab salam adalah wajib, maka yang demikian itu tidak mencukupi, sebagaimana tidak mencukupinya dalam shalat Jenazah. Pendapat yang kedua, pendapat yang diutarakan oleh Abu Bakar asy-syasyi penulis kitab *al-Mustadhhiri*, ulama dari kalangan Syafi'iyah, bahwa yang demikian itu telah gugur kewajiban menjawab salam, sebagaimana sahnya azan mereka dan menggugurkan azan bagi seorang laki-laki.

Sedangkan untuk shalat Jenazah, para ulama Syafi'iyah terdapat perbedaan tentang gugurnya kewajiban dengan shalatnya anak kecil. Dalam hal ini ada dua pendapat yang kedua-duanya masyhur, adapun pendapat yang benar menurut ulama Syafi'iyah adalah dapat menggugurkan kewajiban, sebagaimana *nas* dari Imam syafi'i. *Wallahu a'lam*

Jika seseorang mengirimkan salam kepada orang lain, kemudian bertemu dalam waktu yang dekat, maka disunnahkan mengucapkan salam yang kedua kalinya, atau kemudian ketiga kalinya dan seterusnya, demikian kesepakatan ulama Syafi'iyah.

Dalil yang menunjukkan tentang keterangan tersebut adalah hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., tentang seseorang yang buruk shalatnya, bahwa ada seseorang yang datang kemudian shalat, kemudian mendatangi Nabi saw. dan

mengucapkan salam kepada beliau, Nabi saw. pun menjawab salamnya. Nabi saw. bersabda: "*Kembalilah, dan lakukanlah shalat karena engkau belum shalat (dianggap tidak sah shalatmu).*" Kemudian dia kembali dan melakukan shalat, setelah itu dia mendatangi Rasulullah dan mengucapkan salam kepada Nabi, sehingga kejadiannya sampai terulang tiga kali.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. beliau bersabda: "Jika seseorang dari kalian mengucapkan salam kepada saudaranya, maka hendaknya mengucapkan salam kembali kepadanya, jika antara keduanya terpisah dengan pohon, dinding, atau batu kemudian bertemu kepadanya, maka bacalah salam kepadanya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra., dia berkata: "Sahabat-sahabat Nabi berjalan-jalan, jika mereka bertemu pohon atau batu sehingga mereka bepisah ke kanan atau kiri, kemudian bertemu di belakangnya, maka mereka saling memberi salam di antara satu dengan lainnya.

Jika dua orang bertemu kemudian mereka berdua saling membaca salam dengan bersamaan atau setelahnya menurut al-Qadli Husain dan sahabatnya yang bernama Abu Said al-Mutawalli, maka dua-duanya wajib menjawab salam. Asy-Syasyi mengatakan, dalam permasalahan ini perlu ditinjau lebih dahulu. Karena lafal salam sudah sah dan mencukupi jawaban salam, jika salah satu dari mereka berdua menjawab salam maka sudah mencukupi kepada lainnya. Dan jika bersamaan, maka tidak ada kewajiban menjawab salam, ini adalah pendapat yang benar, yaitu pendapat yang dikatakan asy-Syasyi.

Jika seseorang bertemu dengan orang lain, kemudian salah satu memulai salam dengan mengucapkan *Wa'alaikumus salam*, menurut pendapat al-Mutawalli yang demikian itu tidak bisa mencukupi salam dan tidak ada kewajiban menjawab salam. Karena ucapan tersebut tidak mencukupi bagi permulaan salam. Menurutku jika seseorang tersebut mengucapkan *'Alaika* atau *'Alaikum* dengan tanpa huruf *wawu*, maka penetapan al-Imam Abu Husain al-Wahidi, demikian itu sudah termasuk salam yang dapat mewajibkan seseorang untuk menjawabnya meskipun dengan kalimat yang terbalik. Demikian itu pendapat al-Wahidi yang sangat jelas. Imam Haramain juga memantapkan bahwa demikian itu wajib menjawab salam karena sudah bisa dikatakan salam. Tentang dikatakannya ini adalah ucapan salam ada dua pendapat, seperti pendapat ulama Syafi'iyah tentang bacaan salam pada shalat yang menggunakan lafal *'Alaikumus*

salam, kemudian apakah dengan salam tersebut shalat telah dikatakan selesai atau belum? Pendapat yang benar adalah shalat telah dikatakan usai, sedangkan pendapat yang kedua lafal ini tidak berhak mendapatkan jawaban salam.

Keterangan di atas berdasarkan hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan kitab lainnya dengan sanad yang sahih. Dari Abu Jari al-Haijami, seseorang sahabat Nabi ra., namanya adalah Jabir bin Sulaim, ada juga yang mengatakan Sulaim bin Jabir, dia mengatakan: aku datang kepada Rasulullah saw. kemudian aku mengatakan: "*'Alaikas salam yaa rasulullah.*" Nabi saw. bersabda: "*Jangan kamu mengatakan 'alaikassalam, karena ucapan* 'alaikas *salam adalah ucapan salam orang yang mati.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih. Hadis ini dipahami tentang kebaikan dan kesempurnaan, dan bukanlah yang dimaksud bahwa yang demikian itu bukan salam. *Wallahu a'alam.*

Imam Ghazali dalam kitab *al-Ihya* mengatakan, makruh hukumnya memulai salam dengan lafal *'alaikumus salam* berdasarkan hadis ini. Dan pendapat yang mukhtar (terpih) adalah dimakruhkan mengawali salam dengan lafal ini. Meskipun demikian tetap wajib menjawab salam karena yang demikian sudah disebut salam.

Hukumnya sunnah, mengawali salam sebelum berbicara apa pun. Hadis-hadis yang sahih, apa yang dikerjakan oleh ulama-ulama Salaf dan kontemporer yang sesuai dengan keterangan ini sudah masyhur, sehingga ini menjadi pegangan hukum dan dalil.

Sebagiannya, sebuah hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Jabir ra., dia mengatakan: Rasulullah saw. bersabda: "*Salam (dibacakan) sebelum berbicara.*"

Ini adalah hadis yang *dhaif,* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini adalah mungkar. Mendahului berbicara dengan salam adalah lebih utama, berdasarkan hadis sahih: "*Yang terbaik dari keduanya adalah yang pertama kali mengucapkan salam. Maka alangkah baiknya bagi setiap seseorang yang bertemu untuk berlomba memulai salam.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang baik dari Abu Umamah ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "*Sesungguhnya utama-utamanya manusia di sisi Allah adalah orang yang memulai membaca salam.*"

Dalam riwayat *at-Tirmidzi* dari Umamah dikatakan: "Wahai Rasulullah, jika dua orang yang bertemu, mana yang memulai mengucapkan salam?" Beliau bersabda: "*Yang paling dekat dengan Allah swt.*" Hadis ini hasan.

Keadaan yang Menjadikan Hukum Sunnah, Makruh dan Diperbolehkan

Perlu diketahui, bahwa kita semua diperintahkan untuk menebarkan salam, sebagaimana yang sudah saya jelaskan. Akan tetapi mengucapkan salam lebih ditekankan pada keadaan tertentu, diperbolehkan dan dilarang dalam sebagian keadaan. Adapun keadaan yang ditekankan dan disunnahkan tidak terbatas keadaannya. Karena demikian itu adalah asal hukumnya. Maka kita tidak perlu membahas satu per satu.

Perlu diketahui, termasuk dalam pembahasan ini mengucapkan salam kepada orang yang hidup dan mati, sudah saya jelaskan dalam *Dzkir-zikir al-Janaiz*, bagaimana cara salam kepada orang yang sudah meninggal.

Adapun keadaan yang dimakruhkan, ringan dan boleh merupakan pengecualian, maka dibutuhkan penjelasannya. Maka dari itu jika yang diberi salam sedang sibuk kencing, jimak atau lainnya, maka makruh mengucapkan salam kepadanya. Jika seseorang mengucapkan salam, maka tidak wajib menjawabnya. Begitu juga ketika tidur atau mengantuk. Begitu juga ketika shalat atau muazin ketika mengumandangkan azan dan ikamah, atau ketika dalam jamban atau lainnya yang tidak memungkinkan mengucapkan salam di dalamnya. Begitu juga ketika makan dan di dalam mulutnya ada beberapa makanan. ketika seseorang mengucapkan salam pada keadaan tersebut, maka tidak wajib menjawab salam. Bagi orang yang makan, yang dimulutnya sudah tidak ada lagi sisa makanan, maka tidak mengapa mengucapkan salam kepadanya dan dia wajib menjawab salam.

Demikian juga ketika seseorang sedang berniaga atau sedang bermuamalah maka boleh mengucapkan salam kepadanya dan dia wajib menjawab salam. Sedangkan memulai salam ketika sedang berlangsung khotbah, menurut ulama Syafi'iyah, maka hukumnya makruh, karena mereka diperintahkan untuk diam. Jika menyalahi dan menyampaikan salam apakah wajib menjawab salamnya? Dalam permasalahan ini ulama Syafi'iyah berbeda pendapat, sebagian mengatakan tidak wajib menjawab salamnya, karena pengucap salam menyepelekan perintah. Ada juga yang berpendapat, bahwa jika mengatakan diam adalah wajib maka tidak wajib menjawab salam. Dan jika mengatakan diam adalah sunnah, maka sunnah salah satu dari jamaah menjawab salam dan tidak menjawab salam lebh dari satu orang berdasarkan tiap-tiap pendapat.

Adapun salam kepada orang yang sedang sibuk membaca al-Qur'an menurut pendapat al-Imam Abu Husain al-Wahidi, yang utama dalah tidak mengucapkan salam kepada seseorang yang sedang sibuk membaca al-Qur'an. Jika seseorang membaca salam kepadanya, maka cukup menjawab salam dengan isyarat. Jika menjawab salam dengan lafal, maka berhenti sejenak, kemudian membaca *ta'awudz* dan kembali membaca al-Qur'an. Ini adalah pendapat al-Wahidi, Dalam pendapat ini perlu ditinjau ulang, yang jelas adalah ada seseorang yang mengucapkan salam kepadanya dan wajib menjawab salam dengan lafal salam. Adapun ketika dalam keadaan berdoa yang terbawa dalam doa terkumpul dalam hati, maka dikatakan baginya sebagaimana seseorang yang sibuk membaca al-Qur'an, sebagaimana yang sudah saya sebutkan sebelumnya. Dan yang jelas bagi saya bahwa dimakruhkan membaca salam kepadanya. Karena mengganggu dia yang sedang berkonsentrasi.

Adapun membaca salam kepada orang yang sedang membaca *talbiyah* dalam ihram hukumnya makruh memberi salam kepadanya. Karena baginya makruh memotong *talbiyah*. Jika seseorang memberi salam kepadanya maka dia menjawab salam dengan lafal, demkian *nas* dari Imam Syafi'i dan para ulama Syafi'iyah.

Sudah saya jelaskan keadaan tertentu yang makruh di dalamnya membaca salam, dan sudah saya sebutkan bahwa dia tidak wajib menjawab salam kepadanya. Jika memungkinkan seorang muslim menggantikan menjawab salam orang tersebut, apakah disyaratkan memberi salam kepadanya atau bahkan disunnahkan? Dalam permasalahan ini terdapat tafsil, adapun orang yang sibuk dengan kencing atau lainnya, maka dimakruhkan baginya menjawab salam, hal ini sudah saya sebutkan dalam awal pembahasan. Sedangkan orang yang sedang makan atau yang sepertinya, maka disunnahkan baginya menjawab salam pada waktu yang tidak wajib menjawab salam. Sedangkan orang yang sedang shalat, maka makruh baginya mengucapkan *wa'alaikum salam*, jika melakukan demikian, maka shalatnya batal berdasarkan pendapat yang benar dari dua pendapat. Jika mengucapkan, *'Alahis salam* dengan lafal bagi orang yang tidak hadir, maka tidak batal shalatnya dan jika menjawab salam setelah shalat, maka tidak mengapa. Sedangkan muazin tidak makruh baginya menjawab salam, sebagamana biasanya yang berlaku. Karena yang demikian itu sebentar dan tidak membatalkan azan.

Orang yang Mengucapkan Salam kepadanya dan Orang yang Menjawab Salam, serta Orang yang Tidak Menjawab Salam

Perlu diperhatikan, bahwa seseorang laki-laki yang muslim, tidak terkenal dengan ahli bid'ah mengucapkan salam kepadanya, maka disunnahkan baginya salam dan menjawab salam. Para ulama Syafi'iyah mengatakan, dan orang perempuan dengan perempuan, maka sama sebagaimana laki-laki dengan laki-laki. Adapun perempuan dengan laki-laki, al-Imam Abu Said al-Mutawalli mengatakan, jika perempuan tersebut istrinya, budak perempuannya atau mahramnya, maka hukumnya seperti memberi salam kepada sesama laki-laki, dan disunnahkan salah satu dari memulai memberi salam dan yang diberi salam wajib menjawab salam.

Jika bagi perempuan yang cantik yang dikhawatirkan terjadi fitnah, maka seorang laki-laki tidak memberi salam kepadanya, jika dia memberi salam, maka tidak boleh bagi perempuan tersebut menjawab salam, Begitu juga perempuan tersebut tidak boleh memulai memberi salam kepadanya dan jika perempuan tersebut memberi salam, maka tidak wajib bagi laki-laki tersebut, bahkan makruh hukumnya.

Sedangkan jika seorang perempuan yang tua yang tidak dkhawatirkan terdapat fitnah, maka dia boleh memberi salam kepada laki-laki, dan bagi laki-laki wajib menjawab salam. Jika perempuan yang berkumpul banyak kemudian seorang laki-laki memberi salam kepadanya atau seorang laki-laki yang berkumpul banyak kemudian seorang perempuan memberi salam kepadanya, maka diperbolehkan jika memang benar-benar tidak dikhawatirkan fitnah bagi laki-laki dan perempuan tersebut.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah,* dan lainnya dari Asma' binti Yazid ra., dia berkata: "Rasulullah saw. lewat di depan para perempuan kemudian beliau memberi salam kepada kami."

Imam Tirmidzi mengatakan hadis ini hasan, dan ini adalah berdasarkan riwayat Abu Dawud. Adapun riwayat *at-Tirmidzi* dari Asma', bahwa Rasulullah saw. lewat di depan masjid dan 'Ushbah seorang perempuan sedang duduk, kemudian beliau memberi salam dengan isyarat tangan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Jabr bin Abdullah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. melewati perempuan banyak kemudian beliau memberi salam kepada mereka.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari,* dari Sahl bin Said ra. dia berkata: "Bahwa ada seorang wanita, dalam riwayat lain, ada seorang wanita tua yang sehari-harinya bekerja mencabut akar *tsiqah* dan

memasaknya, dan menggiling gandum, setiap selesai shalat Jumat kami pergi menemuinya, memberi salam kepadanya dan dia menghidangkan masakan kepada kami."

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahh Muslim* dari Umi Hani' binti Abu Thalib ra., dia berkata: "Aku mendatang Rasulullah saw. pada saat terbukanya kota Makkah, beliau sedang mandi dan Fathimah menutupinya, kemudian aku mengucapkan salam.. " Dan seterusnya sampai akhir hadis.

Adapun memberi salam kepada *Ahludh dzimmah,* para ulama Syafi'iyah berbeda pendapat dalam permasalahan ini. Kebanyakan dari mereka mengatakan tidak diperbolehkan memulai mengucapkan salam kepada mereka. Ada juga yang berpendapat hukumnya tidak haram, akan tetapi makruh. Jika mereka memberi salam kepada orang muslim, maka orang muslim menjawabnya dengan mengucapkan, *Wa'alaikum* dan tidak menambahkan kalimat setelahnya.

Al-Imam Mawardi menghikayatkan pendapat dari sebagian ulama Syafi'iyah, bahwa diperbolehkan memulai memberi salam kepada mereka akan tetapi hanya dengan mengucapkan *assalamuialaika*, tidak menggunakan *shighat jama'*.

Al-Mawardi juga menghikayatkan pendapat bahwa dalam menjawab salam kepada mereka, jika mereka memulai memberi salam dengan mengucapkan *Wa'alaikumus salam*, akan tetapi tidak menambah kalimat *warahmatullah*, dua pendapat ini adalah pendapat yang *syadz* dan tertolak.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah memulai salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, jika kalian bertemu seseorang dari mereka di jalan, maka persempitlah ruang jalan mereka."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Anas ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Jika Ahlul Kitab memberi salam kepada kalian, maka jawablah (dengan): 'Wa'alaikum.''"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Umar ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Jika orang Yahudi memberi salam kepada kalian, maka seseorang dari orang mereka mengatakan:* 'Assalamu'alaikum,' *maka jawablah (dengan mengucapkan):* 'Wa'alaika.'"

Dan dalam permasalahan ini banyak sekali hadis yang sepadan dengan apa yang sudah saya sampaikan ini. *Wallahu a'lam*

Abu said al-Mutawalli mengatakan, jika seseorang mengucapkan salam kepada seseorang yang disangka muslim, kemudian jelas bahwa dia non-muslim disunnahkan meminta kembali salamnya dengan mengatakan, kembalikan salamku. Hal ini menunjukkan supaya mereka mendapatkan tekanan, bahwa di antara mereka berdua tidak ada sedikit pun kasih sayang. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar ra. memberi salam kepada seseorang, kemudian dikatakan kepadanya bahwa orang tersebut adalah orang Yahudi, kemudian dia mengejarnya dan mengatakan kepadanya, kembalikan salamku.

Kami telah meriwayatkan dalam *al-Muwatha' Imam Malik*, bahwa Imam Malik ditanya tentang seseorang yang memberi salam kepada orang Yahudi atau Nasrani: "Apakah dikatakan kepada mereka seperti demikian?" Beliau menjawab "Tidak, ini adalah pendapatku." Ini adalah pendapat yang dipilih Imam Ibnul Arabi, ulama Malikiyah. Abu Said mengatakan: "Jika menginginkan memberi salam penghormatan kepada mereka, maka dengan selain salam dalam Islam, yaitu dengan mengatakan, *hadaakal laah* (semoga Allah menunjukkan jalanmu) atau *an'amallaah shabaahaka* (semoga Allah memberi nikmat-Nya kepadamu di pagi nanti). Ini adalah pendapat Abu Said, yang tidak mengapa jika dibutuhkan untuk diucapkan. Kemudian mengucapkan *shabahta bil khair* (semoga bagimu dengan kebaikan), *bis sa'adah* (dengan pertolongan) atau *bil 'afiyah* (dengan kehormatan), atau *shahabakallah bis surur* (semoga pagimu dengan kesenangan), atau dengan pertolongan, nikmat atau dengan menyenangkan atau dengan kalimat-kalimat yang menyerupai demikian. Adapun jika memang tidak dibutuhkan untuk mengucapkan apa pun, maka tidak mengucapkan salam berbentuk apa pun kepada mereka. Karena ucapan salam adalah bentuk ungkapan toleransi, pertemanan, dan ungkapan rasa cinta. Sementara kita diperintahkan untuk bersikap tegas kepada mereka dan kita dilarang untuk mencintai mereka, sehingga perasaan cinta tersebut tidak perlu diungkapkan. *Wallahu a'lam*.

Jika seseorang melewati sekelompok mereka yang di dalamnya ada beberapa orang muslim, maka tetap disunnahkan mengucapkan salam kepada mereka, yang mana ditujukan hanya untuk orang Islam.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Usamah bin Zaid ra., bahwa Nabi saw. lewat di depan majelis yang mana di dalamnya bercampur anatara orang muslim dan non-muslim yang menyembah berhala dan orang-orang yahudi, kemudian beliau memberi salam kepada mereka.

Jika menulis surat kepada non-muslim, dan menuliskan salam di dalamnya, maka sepatutnya dengan menulis salam sebagaimana keterangan sebuah hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Sufyan ra., tentang kisah Heraclius, bahwa Rasulullah saw. menuliskan: "*Dari Muhammad, hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraclius penguasa Romawi, semoga keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk.*"

Kemudian, tentang menjenguk orang sakit dari *Ahludz dzimmi,* para ulama Syafi'iyah berbeda pendapat tentang menjenguk mereka ketika mereka sakit, ada yang berpendapat disunnahkan dan ada juga yang berpendapat melarangnya, demikian yang disebutkan oleh asy-Syasyi, kemudian dia mengatakan, yang benar menurut saya adalah menjenguk orang sakitnya non-muslim secara garis besar diperbolehkan. Sedangkan kedekatannya tergantung jenis hubungan kekerabatan atau tetangga. Menurut saya pendapat asy-Syasyi ini pendapat yang baik.

Diriwayatkan dari Anas ra., dia berkata: "Ada seorang anak kecil Yahudi yang menjadi pembantu Nabi sedang sakit, kemudian Nabi saw. menjenguknya, beliau duduk dekat kepalanya dan mengatakan: *'Semoga lekas sembuh."* Kemudian dia memandang bapaknya yang berada di sekitarnya, bapaknya mengatakan: 'Taatlah engkau kepada Abu Qasim.' kemudian Nabi saw. keluar dan mengucapkan: *'Segala puji bagi Allah, Yang telah menyelamatkannya dari api neraka.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari al-Musayyib bin Hazan, bapaknya Walid bin al-Musayyib ra., dia mengatakan: "Ketika Abu Thalib akan meninggal dunia, beliau menjenguknya dan mengatakan: '*Wahai paman,* katakanlah Laa ilaaha illallaah *(Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah)...'*" Sampai pada akhir hadis yang sangat panjang.

Menurutku, dengan demikian dianjurkan kepada orang yang menjenguk orang sakit *dzimmi*, untuk menawarkan agama Islam dan menjelaskan kebaikan Islam,mengajak dan menganjurkan agar memeluk Islam sebelum dalam keadaan yang mana tidak bermanfaat tobatnya, jika mendoakan dia, maka mendoakan dengan hidayah atau sepertinya.

Adapun orang yang *ahlu bid'ah* atau orang yang telah berbuat dosa besar dan tidak mau bertobat, sebaiknya tidak mengucapkan salam kepada mereka dan tidak menjawab salamnya. Demikian itu, sebagaimana yang dikatakan al-Bukhari dan ulama lainnya. Imam Bukhari dalam kitab sahihnya ber-*hujah*, dalam permasalahan ini berdasarkan hadis yang

kami riwayatkan dalam Bukhari-Muslim pada kisah Ibnu Malik ra., ketika tidak ikut perang Tabuk bersama dua temannya, dia mengatakan: "Rasulullah saw. melarang untuk orang-orang berbicara dengan kami. Aku mendatangi Rasulullah dan aku mengucapkan salam kepada beliau, lalu aku bertanya dalam hati: 'Apakah beliau menggerakkan lidahnya untuk menjawab salam atau tidak?' Al-Bukhari mengatakan: 'Abdullah bin Umar mengatakan, janganlah kalian memberi salam kepada para peminum khamar.'"

Menurutku, jika diperlukan memberi salam kepada orang yang zalim ketika bertemu mereka atau khawatir akan kerusakan agama dan dunianya maka memberi salam kepada mereka. al-Imam Abu Bakar bin al-Arabi mengatakan, para ulama memberi salam kepada mereka dan meniatkan bahwa keselamatan adalah nama dari nama-nama Allah swt., yang mengandung arti bahwa Allah dekat dengan kalian. Adapun anak kecil, maka dianjurkan memberi salam kepada mereka.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., bahwa dia lewat di depan anak-anak, kemudian dia memberi salam kepada mereka, dan dia mengatakan, Rasulullah saw. melakukan demikian. Sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dikatakan bahwa , Rasulullah saw. lewat di depan anak kecil dan beliau memberi salam kepada mereka.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan sanad yang sahih dari Anas ra., bahwa Nabi saw. lewat di depan anak-anak kecil yang sedang bermain kemudian beliau memberi salam kepada mereka.

Dan kami riwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dan lainnya, dia mengatakan di dalamnya bahwa beliau mengatakan: *"Keselamatan atas kalian wahai anak-anak kecil."*

Tata Krama dan Permasalahan Salam

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: '*Orang yang mengendarai memberi salam kepada orang yang duduk, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, orang yang sedikit memberi salam kepada orang yang banyak.*'"

Redaksi dalam riwayat al-Bukhari: *"Anak kecil memberi salam kepada orang yang tua, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, orang yang sedikit memberi salam kepada orang banyak."*

Para ulama Syafi'iyah dan ulama lainnya mengatakan, yang disebutkan ini adalah kesunnahan. Jika menyalahinya seperti orang yang jalan memberi salam kepada orang yang mengendarai, atau kepada orang yang duduk, maka tidak dimakruhkan. Keterangan ini dijelaskan oleh al-Imam Abu Said al-Mutawalli dan lainnya. Oleh karenanya tidak dimakruhkan memulai salamnya kelompok orang yang banyak kepada kelompok orang yang sedikit dan orang yang besar kepada anak kecil. Akan tetapi hanya meninggalkan adab tata krama dalam salam. Adab ini berlaku jika ada dua orang atau lebih bertemu di jalan. Sedangkan jika ada orang yang mendatangi orang lain yang sedang duduk baik sendiri atau orang banyak, maka yang datang itulah yang mengucapkan salam, baik orang tersebut anak kecil, besar baik berjumlah sedikit atau banyak. Imam Mawardi menamakan yang kedua ini dengan sunnah dan yang kedua adab, serta menjadikan kategori keutamaan adab di bawah sunnah.

Al-Mutawalli mengatakan: "Jika seseorang bertemu dengan sekelompok orang, kemudian dia ingin mengkhususkan salam terhadap sebagian orang saja yang ada dalam kelompok tersebut, maka hukumnya makruh, sebab tujuan salam adalah toleransi dan kasih sayang, sementara mengkhususkan salam tersebut dapat menjadikan kegusaran pada sebagian yang lain, bahkan mungkin akan timbul permusuhan."

Jika ada yang berjalan di pasar atau jalan yang terdapat banyak orang, yang mana jumlahnya lebih banyak daripada orang yang ditemui, al-Mawardi telah menyebutkan bahwa ucapan salam ini hanya ditujukan pada sebagian orang saja. Beliau mengatakan karena jika mengucapkan salam kepada semua orang maka akan menyibukkan diri pada kepentingannya dan telah keluar dari kebiasaan. Tujuan salam di sini adalah salah satu dari dua perkara, mendapatkan kecintaan atau menolak yang tidak disukai.

Al-Mutawalli mengatakan, jika sekelompok orang memberi salam kepada satu orang, maka dengan mengucapkan, *wa'alaikumus salam* dan dengan tujuan menjawab salam semuanya, maka yang demikian tu telah gugur kewajiban menjawab salam untuk semua. Sebagaimana hukum shalat Jenazah sekali saja sudah dapat menggugurkan kewajiban jamaah.

Al-Mawardi mengatakan, jika seseorang masuk pada jamaah yang sedikit, maka memberi salam secara umum dengan satu kali salam kepada semua jamaah, dan jika setelah itu menambahkan salam secara khusus, maka yang demikian itu dikatakan adab. Dan cukup bagi jamaah menjawab salam dengan satu orang di antaranya saja, jika menambah lebih

dari satu orang yang menjawab salam, maka yang demikian itu adab. Beliau juga mengatakan, jika salah satu jamaah tidak memberi salam seperti dalam suatu perkumpulan, majelis atau upacara pernikahan, maka sunnah bagi orang yang masuk pertama kali untuk memberi salam dan sudah mencukupi kewajiban menjawab salam untuk semua jamaah. Jika sudah duduk bersama mereka, maka sudah gugur kesunnahan memberi salam kepada orang yang tidak mendengar salam. Akan tetapi jika dia ingin bergabung degan orang yang belum mendengarkan salamnya, maka menurut ulama Syafi'iyah dalam permasalahan ini ada dua pendapat. *Pertama,* kesunnahan memberi salam kepada mereka telah mencukupi pada awal kali salam, karena mereka dalam satu majelis, jika mengulangi memberi salam, maka yang demikian itu adab. Oleh karenanya jika semua penduduk masjid menjawab salam kepadanya maka telah gugur kewajiban menjawab salam. *Kedua,* kesunnahan memberi salam kepada orang yang tidak mendengar salam tetap masih ada baginya jika dia duduk bersama orang yang tidak mendengar salam, oleh karenanya kewajiban menjawab salam tidak bisa menjadi gugur pada sebagian jamaah yang menjawab salam pertama.

Disunnahkan, jika memasuki rumahnya untuk membaca salam meskipun tidak ada orang satu pun dengan membaca:

اَلسَّلامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ

Assalaamu'lainaa wa 'alaa 'ibaadllaahish shaalihiin.

"Semoga keselamatan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh."

Sudah saya jelaskan pada keterangan sebelumnya zikir-zikir yang dibaca ketika memasuki rumah, Begitu juga ketika memasuki masjid atau rumah orang lain yang mana di dalamnya tidak ada seorang pun, dan disunnahkan dengan membaca:

اَلسَّلامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ اَلسَّلامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadilllahis shaalihiin, assalaamu-'alaukum ahlal baiti warahmatullahi wabarakaatuh.

"Semoga keselamatan atas kami dan para hamba Allah yang saleh, keselamatan semoga atas kalian penghuni rumah ini dan semoga rahmat Allah serta keberkahan-Nya (untuk kalian)."

Jika seseorang duduk bersama dengan orang banyak kemudian berdiri untuk berpisah, maka disunnahkan memberi salam kepada mereka, sungguh telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan lainnya dengan sanad yang baik, dari Abu Hurairah ra dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Jika seseorang dari kalian mendatangi majelis, maka bacalah salam, dan jika menginginkan berdiri, maka bacalah salam, salam pertama tidak lebih utama daripada salam berikutnya.;"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Menurutku, penjelasan hadis ini wajib bagi jamaah menjawab salam yang dibacakan kepada mereka yang menginginkan berpisah. al-Imam Qadli Husain dan saudara Abu Said al-Mutawalli mengatakan, telah berlaku kebiasaan sebagian orang mengucapkan salam ketika akan berpisah. Demikian itu adalah sebuah doa yang mana sunnah dibalas (dijawab dengan salam juga) dan hukumnya tidak wajib karena sebuah penghormatan adalah ketika bertemu, bukan ketika berpisah. Ini menurut pendapat mereka bedua, akan tetapi Abu Bakar asy-Syasyi mengatakan, ini adalah pendapat yang *fasid*, karena salam disunnahkan ketika berpisah sebagimana disunnahkan ketika duduk, ini pendapat yang sesuai dengan hadis dan pendapat yang benar.

Jika lewat di depan seseorang atau jamaah yang kemungkinan besar tidak menjawab salam jika dibacakan salam kepada mereka, baik disebabkan kesombongan orang yang dilewati atau tidak memiliki perhatian kepada orang yang lewat atau alasan lainnya, maka dianjurkan tetap membaca salam dan tidak menganggap apa yang diperkirakan olehnya. Karena salam diperintahkan dan tidak bisa menjadi gugur dengan adanya perkiraan-perkiraan semacam ini. Dan yang diperintahkan tidak bisa menjadi gugur dengan adanya orang yang tidak menjawab salam, dan perintah kepadanya tidak bisa dikalahkan dengan adanya perkiraan dan tidak adanya jawaban salam.

Adapun yang persepsi seseorang yang mengatakan, bahwa salamnya orang yang lewat dapat menjadikan dosanya orang yang dilewati karena tidak adanya jawaban salam adalah kebodohan yang jelas. Karena perintah dalam syar'i tidak bisa gugur sebab seperti keadaan perkiraan-perkiraan yang tidak jelas. Jika memang memandang adanya perkiraan-perkiraan ini pastilah kita diperbolehkan meninggalkan mencegah kemungkaran bagi orang yang melakukannya disebabkan kebodohon. Dan tidak diragukan lagi bahwa kita tidak mungkin meninggalkan amar makruf nahi mungkar. *Wallahu a'lam*

Disunnahkan bagi orang yang mengucapkan salam kepada orang lain, memperdengarkan salamnya, dan menunggu salamnya untuk dijawab dengan syarat-syaratnya, akan tetapi orang tersebut tidak mau menjawab salamnya, maka disunnahkan beginya untuk menghalalkannya dengan mengucapkan: "Aku membebaskan dia dari hakku mendapatkan salam," atau "Aku menganggap halal." Dan ungkapan semisalnya. Dengan ungkapan ini, maka kewajiban salam tersebut akan menjadi gugur darinya. *Wallahu a'lam.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdurrahman bin Syibl, seseorang dari sahabat nabi ra., dia mengatakan: Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa menjawab salam maka pahalanya baginya, dan siapa yang tidak menjawab salam, maka dia bukan bagi golongan kami."*

Dan disunnahkan bagi orang yang mengucapkan salam kepada seseorang, akan tetapi tidak menjawab salamnya untuk mengatakan kepadanya dengan nada lembut, bahwa menjawab salam hukumnya wajib. Oleh karenanya sudah sepantasnya engkau menjawab salamku agar kewajibanmu gugur. *Wallahu a'lam.*

Meminta Izin

Firman Allah swt.: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah yang bukan rumah kamu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya, yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat."* (QS. an-Nur: 27)

"Dan apabila anak-anak kalian telah sampai pada umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin." (QS. an-Nur: 59)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari,* dari Abi Musa al-Asy'ari ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Meminta izin itu sebanyak tiga kali, jika diberi izin bagimu, maka jika diberi izin bagimu, maka pulanglah."*

Hadis ini juga kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Said al-khudri dan lainnya dari Nabi saw.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Sahl bin Said ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Sesungguhnya dijadikan permohonan izin hanya dari pandangan.'"*

Kami meriwayatkan bahwa memohon izin batasnya tiga kali, dengan banyak jalur, kesunnahannya adalah memberi salam kemudian meminta izin, berdiri di depan pintu dengan tidak melihat orang-orang yang berada

di dalam rumah. Kemudian mengucapkan: "*Assalamu'alaikum,* Apakah saya boleh masuk?" Jika tidak dijumpai seorang pun, maka mengulangi ucapannya sebanyak dua atau tiga kali, jika memang tidak ada yang menjawab salamnya, maka pergi (tidak memaksa masuk).

Kami telah meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dengan sanad yang sahih dari Rib'i bin Hirasyi, seseorang dari *tabi'in*, dia mengatakan: "Telah menceritakan kepadaku seseorang dari Bani Amir, bahwa dia meminta izin kepada Nabi saw. dan beliau berada di rumahnya dengan mengucapkan: "Apakah aku boleh masuk?' Kemudian Rasulullah saw. bersabda: '*Temuilah orang ini dan ajarilah tata cara meminta izin, dan katakan kepadanya, ucapkanlah Assalamu'alakum, apakah saya boleh masuk?'* Dia mendengarkan sabda Nabi tersebut, kemudian dia mengatakan: '*Assalamu'alaukum apakah saya boleh masuk?'* Kemudian Nabi memberi izin masuk kepadanya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Kaladah bin Hambal, seorang sahabat Nabi ra., dia mengatakan: "Aku mendatangi Nabi saw. kemudian aku masuk (ke dalam rumah beliau) dan aku tidak mengucapkan salam, maka Nabi saw. bersabda: *'Kembalilah dan katakanlah Assalamu'alaikum, apakah saya boleh masuk?'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Ini adalah hadis yang kami sebutkan dari mendahulukan salam kemudian meminta izin, inilah yang benar. Al-Mawardi mengatakan dalam permasalahan ini ada tiga pendapat, salah satunya pendapat ini. *Kedua*, mendahulukan meminta izin kemudian salam. Dan yang *ketiga*, adalah pendapat yang dipilih olehnya, yaitu jika tuan rumah telah melihatnya, maka mendahulukan salam dan jika tidak melihatnya maka mendahulukan meminta izin.

Jika sudah meminta izin sampai tiga kali, dan tidak ada jawaban dengan perkiraan bahwa tuan rumah tidak mendengarnya, apakah mengulangi meminta izin? Menurut Abu Bakar al-bin al-Arabi, ulama dari kalangan Malikiyah dalam permasalahan ini ada tiga pendapat. *Pertama*, mengulangi meminta izin. *Kedua*, tidak mengulangi. Dan yang *ketiga*, jika memang sudah meminta izin seperti yang sudah saya sampaikan, maka tidak mengulangi meminta izin dan jika menggunakan cara yang lain, maka mengulangi meminta izin. Dia mengatakan, pendapat yang benar adalah tidak mengulangi seketika itu juga. Dan pendapat yang beliau anggap paling benar ini adalah yang sesuai dengan sunnah. *Wallahu a'lam*

Sepatutnya jika sudah meminta izin kepada seseorang dengan ucapan salam atau dengan mengetuk pintu, kemudian dikatakan kepadanya: Siapa kamu? Maka orang tersebut mengatakan: Saya Fulan bin Fulan atau Saya Fulan al-Fulany atau saya Fulan yang terkenal dengan demikian atau dengan mengatakan seperti yang disebutkan dengan tujuan supaya sempurna dan jelas siapa yang datang. Dimakruhkan dengan hanya mencukupkan saya, seorang pembantu, atau saya anak-anak, atau saya temanmu atau dengan kata-kata yang serupa.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dalam cerita Isra' yang sudah masyhur, Rasulullah saw. bersabda: "*Kemudian Jibril naik ke langit dunia, dia meminta izin untuk dibukakan pintu. Maka dikatakan kepadanya: 'Siapa ini?' Dia mengatakan: 'Saya Jibril.' Dikatakan kepadanya: 'Siapa yang bersamamu?' Dia mengatakan: 'Muhammad.' Kemudian dia naik ke langit berikutnya, kedua, ketiga, dan seterusnya, selalu ditanyakan demikian pada setiap langit: 'Siapa ini?' Dia menjawab: 'Saya Jibril.'*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* cerita Abu Musa ketika Nabi saw. duduk pada sumur kebun, dan Abu Bakar meminta izin. Beliau bersabda: "*Siapa?* Dia mengatakan: 'Saya Abu Bakar.' Kemudian Umar datang meminta izin, beliau: *'Siapa?'* Dia mengatakan: 'Saya Umar.' Kemudian Utsman datang dan mengatakan demikian juga.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* juga, dari Jabir ra. dia mengatakan: "Aku mendatangi Nabi saw. kemudian mengetuk pintu. Dikatakan kepadanya: *'Siapa ini?'* Aku mengatakan: 'Saya,' Beliau bersabda: *'Saya, saya?'* Seakan-akan beliau tidak menyukainya.

Tidak mengapa jika menyebutkan dirinya dengan sifat-sifat ada pada dirinya, jika memang tuan rumah tidak mengenalnya kecuali dengan sifat-sifat tertentu. Meskipun dengan menyebutkan perkataan yang memuji dirinya sendiri, misalnya dengan mengatakan saya adalah saya seorang Mufti, atau al-Qadli atau Syaikh Fulan, atau dengan kalimat-kalimat yang semisalnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Umi Hani' binti Abi Thalib ra., namanya Fakhitah, ada juga yang mengatakan Fatimah, dan ada lagi yang mengatakan namanya Hindun. Dia mengatakan: "Aku mendatangi Nabi saw. dan beliau sedang mandi, sementara Fatimah menutupi beliau, beliau bersabda: *'Siapa ini?'* Aku mengatakan: 'Saya Umi Hani'.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abi Darr ra., namanya adalah Jundub, ada yang mengatakan namanya Burair, dia mengatakan: "Aku keluar pada waktu malam, kemudian Rasulullah saw. berjalan sendirian dan bertemu denganku yang sedang berjalan pada gelapnya bayang-bayang rembulan, beliau melihatku dengan tidak terlalu jelas, kemudian mengatakan kepadaku: '*Siapa ini?*' Aku mengatakan: '*Saya Abu Darr.*'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abi Qatadah al-Harits bin Rabi'i ra. pada hadis *al-Midla'ah* yang mengandung cerita mukjizat-mukjizat Rasulullah dan disiplin ilmu pengetahuan, Abu Qatadah mengatakan dalam hadis tersebut, kemudian Nabi saw. mengangkat kepalanya dan menanyakan: "Siapa ini?" Aku mengatakan: "Abu Qatdah."

Hadis-hadis semisal ini sangatlah banyak, tentu tujuannya bukan untuk membanggakan diri, hanya dikarenakan memang dibutuhkan.

Hadis yang kontras dengan ini adalah hadis yang telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah, namaya adalah Abdurrahman bin Shakhr berdasarkan pendapat yang paling *ashah*, dia menyebutkan hadis sampai pada kalimat, kemudian aku kembali dan mengatakan kepada beliau: "Ya Rasulullah, Allah telah mengabulkan doamu dan memberikan hidayah kepada ibunda Abu Hurairah."

Beberapa Masalah tentang Salam

Masalah, Abu Said al-Mutawalli mengatakan, salam penghormatan ketika keluar dari jamban dengan mengatakan kepadanya, kamar mandimu bagus. Demikian itu tidak ada dasarnya. Akan tetapi hadis yang diriwayatkan, bahwa Ali ra. mengatakan kepada seseorang yang keluar dari jamban dengan mengatakan, semoga kamu telah suci dan tidak najis. Menurut saya, mengucapkan salam di tempat seperti ini tidak dianjurkan. Akan tetapi jika seseorang mengucapkan salam kepada temannya atas dasar kecintaan dan toleransi, semoga Allah melanggengkan nikmat-Nya kepadamu, atau dengan kalimat yang serupa dari doa-doa maka tidak mengapa.

Masalah, jika seseorang yang lewat di depan orang lain memulai memberi salam kepada yang dilewati dengan mengatakan, *Shabahakallaahu bil khair* (semoga pagimu dengan kebaikan), atau *qawwakalaah walaa awhasya* (semoga Allah memberimu kekuatan dan tidak melemahkanmu), atau dengan kalimat yang sama, yang mengandung makna yang dilakukan dalam kebiasaan manusia, maka tidak menjadikan berhak

mendapatkan jawaban salam, akan tetapi jika mendoakan kepadanya itu lebih baik. Meski demikian tidak boleh dengan tidak menjawabnya sama sekali sebagai sapaan, karena hal itu berarti meninggalkan salam dan anjuran kepadanya agar memulai membaca salam dengan salam yang berlaku dalam Islam.

Jika menginginkan mencium tangan seseorang karena kezuhudannya, kesalehannya, keilmuannya, kemuliaannya, keadaannya, atau karena hal-hal lainnya dari perkara agama, maka tidak dimakruhkan justru disunnahkan. Jika karena kekayaannya, kemegahan dunianya, kedudukannya, pangkat yang dimiliki olehnya, atau karena hal-hal lain dari perkara duniawi maka yang demikian itu hukumnya makruh, bahkan sangat dibenci dalam agama. Al-Mutwalli, ulama dari kalangan Syafi'iyah mengatakan, yang demikian itu tidak diperbolehkan dan beliau mengisyaratkan bahwa hukumnya haram.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Zari' ra., yang pernah menjadi utusan Bani Abdul Qais, dia mengatakan, kami segera turun dari kendaraan kami kemudian kami mencium tangan dan kaki Nabi saw.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* juga dari Ibnu Umar ra. sebuah kisah yang di dalamnya dikatakan, kemudian kami mendekati Nabi saw. dan mencium tangan beliau.

Adapun seorang yang mencium pipi anak yang masih kecil saudaranya dan mencium pada selain pipi seperti pada pinggir pipi atau lainnya karena alasan kasih sayang, kelembutan, kecintaan pada kerabat, maka hukumnya sunnah. Adapun hadis yang menjelaskan demikian sangatlah banyak, sahih dan sudah masyhur. Hukumnya sama, baik anak tersebut laki-laki atau perempuan. Begitu juga mencium anak dari temannya atau anak-anak pada umumnya dengan alasan demikian. Adapun jika menciumnya dengan syahwat maka hukumnya sepakat atas keharamannya. Hukumnya sama baik orang tuanya sendiri atau orang lain, bahkan melihat saja kalau dengan syahwat hukumnya haram, atas kesepakatan ulama.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dia mengatakan: "Nabi saw. mencium Husain bin Ali ra., dan di sana ada al-Aqra' bin Habis at-Tamimi, dia mengatakan, aku mempunyai sepuluh anak, bagaimana kalau aku mencium salah satu di antaranya? Kemudian Nabi saw. memandangnya dan bersabda: '*Barang siapa tidak menyayangi, maka tidak disayangi.*'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari 'Aisyah ra., dia mengatakan, orang-orang dari pedalaman datang menemui Rasulullah saw. kemudian mereka mengatakan: "Apakah kalian mencium anak-anak kalian?" Mereka mengatakan: "Iya, akan tetapi, demi Allah kami tidak menciumnya." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Apakah yang bisa aku perbuat jika Allah mencabut rahmat dari kalian?"* Ini adalah sebagian dari redaksi riwayat hadis, dan hadis ini dengan berbagai lafal.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dan lainnya dari Anas ra., dia mengatakan: "Rasulullah saw. memegang putranya yang bernama Ibrahim, kemudian beliau menciumnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari al-Barra' ra., dia mengatakan: "Pertama kali aku memasuki Madinah, aku bersama Abu Bakar ra., 'Aisyah putrinya sedang sakit dipembaringan, kemudian Abu Bakar mendatanginya dan berkata: 'Bagaimana keadaan putrimu?' Dan dia mencium pipinya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah,* dengan sanad yang sahih, dari Shafwan ibnu Assal, seseorang sahabat Nabi, dia berkata: "Seorang Yahudi berkata kepada temannya: 'Pergilah bersamaku menemui Nabi.' Kemudian dia mendatangi Rasulullah saw. dan menanyakan kepada beliau sembilan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Musa as., kemudian beliau menyebutkan sebuah hadis sampai pada kalimat: "Kemudian dia pun mencium tangan dan kaki beliau, dan mereka berdua mengatakan, Aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang Nabi.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih, dari Iyas bin Daghfal dia berkata: "Saya melihat Abu Nadlrah mencium pipi Hasan bin Ali ra." Dan dari Ibnu Umar ra., bahwa dia mencium anaknya, Salim dan dia berkata: "Takjublah kalian pada orang tua yang mencium sesama orang tua."

Dari Sahl bin Abdullah at-Tastari bahawa dia datang kepada Abu Dawud as-Sijistani dan berkata: "Keluarkan lidahmu yang engkau gunakan meriwayatkan hadis Rasulullah saw. untuk aku cium." Kemudian dia pun menciumnya. Ulama salaf yang melakukan hal ini sangat banyak, *Wallahu a'lam.*

Dan tidak mengapa, mencium wajah orang saleh yang meninggaldunia untuk bertabaruk, juga mencium wajah temannya yang baru pulang dari bepergian atau pada keadaan lainnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari 'Aisyah ra., pada hadis yang sangat panjang, ketika meninggalnya Rasulullah dia berkata: "Abu Bakar masuk dan membuka penutup wajah Rasulullah saw. kemudian dia menciumnya dan dia menangis."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari 'Aisyah ra. dia berkata: "Zaid bin Harits datang ke kota Madinah sedangkan Rasulullah saw. di rumahnya, kemudian dia mendatanginya dan mengetuk pintu. Nabi saw. bergegas menemuinya, beliau menarik pakaiannya dan menciumnya."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Adapun memeluk dan mencium wajah seseorang selain anak kecil yang baru pulang dari bepergian atau dalam keadaan lainnya hukumnya makruh. Dan dalam *nas* al-Baghawi dia memakruhkannya, begitu juga ulama lainnya dari ulama Syafi'iyah.

Adapun dalil yang menunjukkan kemakruhannya adalah hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah,* dari Anas ra. dia berkata: "Seseorang berkata kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, bolehkah seseorang dari kalangan kami yang bertemu dengan saudaranya dan temannya?' Beliau menjawab: *'Tidak.'* Dia bertanya lagi: 'Bagaimana jika menciumnya?' Beliau bersabda: *'Tidak.'* Dia bertanya lagi: 'Bagaimana jika memegang tangannya kemudian berjabat tangan?' Beliau menjawab: *'Ya.'*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Menurut saya, ini yang saya maksud dengan apa yang disebutkan di atas tentang kebolehan mencium dan berpelukan. Oleh karenanya tidak mengapa jika dilakukan bagi orang yang baru datang dari bepergian dan kemakruhannya makruh yang *tanzih* jika dilakukan pada keadaan selainnya. Hal ini tidak termasuk jika mencium pada anak kecil yang berwajah rupawan, karena hukumnya haram, baik ketika baru pulang dalam bepergian atau tidak.

Yang jelas, bahwa berpelukan hukumnya sama dengan berciuman, dan tidak ada perbedaan dalam permasalahan ini antara dua orang yang sama-sama saleh, sama-sama fasik atau salah satunya orang yang saleh, semuanya hukumnya sama. Berdasarkan pendapat mazhab kami yang saleh, hukumnya haram melihat pada seseorang yang rupawan meskipun dengan tanpa syahwat demi mencegah dari fitnah, dalam hal ini hukumnya haram seperti melihat wanita.

Berjabat Tangan

Perlu diketahui, bahwa ketika bertemu berjabat tangan hukumnya sunnah.

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Qatadah, dia mengatakan: "Aku mengatakan kepada Anas ra.: 'Apakah ada berjabat tangan dalam kehidupan para sahabat Nabi?' Dia mengatakan: 'Iya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dalam hadis Ka'b bin Malik ra. dalam kisah tobatnya. Dia mengatakan, kemudian Thalhah bin Abdullah mendatangiku dengan lari-lari kecil kemudian dia berjabat tangan kepadaku dan mengucapkan selamat kepadaku.

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Anas ra. dia berkata, ketika orang-orang Yaman datang, Rasulullah saw. bersabda kepada mereka: "*Sungguh orang-orang Yaman telah datang kepada kalian, dan mereka adalah orang pertama yang datang dengan berjabat tangan.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Ibnu Majah,* dari al-Barra' ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: '*Tidak ada dari sesama muslim yang bertemu kemudian berjabat tangan kecuali bagi mereka berdua diampuni dosanya sebelum mereka berdua berpisah.*'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Anas ra. dia berkata: "Seseorang berkata kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, seseorang bertemu dengan saudaranya atau temannya, apakah kemudian berpelukan?' Beliau menjawab: '*Tidak.*' Apakah berciuman? Beliau menjawab: '*Tidak.*' Apakah berjabat tangan? Beliau menjawab: '*Iya.*'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Dalam pembahasan ini sangat banyak hadis yang menjelaskan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *al-Muwatha' Imam Malik ra.,* dari Atha' bin Abdulllah al-Kharasani, dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: '*Berjabat tanganlah kalian, maka rasa dengki akan hilang, dan saling memberi hadiahlah kalian, niscaya akan menambah rasa cinta dan menghilangkan rasa permusuhan.*'"

Hadis ini *mursal.*

Perlu diperhatikan bahwa berjabat tangan di sini hukumnya sunnah pada setiap kali bertemu, adapun kebiasaan yang berlaku pada kebanyakan manusia setelah shalat Subuh dan Asar tidak ada ajarannya dalam syar'i, akan tetapi tidak mengapa jika dilakukan karena asal dari berjabat

tangan sendiri adalah sunnah. Orang-orang biasanya melestarikan berjabat tangan dalam keadaan tertentu atau bahkan sering melakukannya, yang demikian itu tidak keluar dari asal hukum syar'i.

As-Syaikh al-Imam Abu Muhammad Abdussalam *rahimahullah* dalam kitabnya *al-Qawa'id* mengatakan, bahwa bid'ah itu ada lima bagian, yaitu: wajib, haram, makruh, sunnah, dan mubah, dan sebagian contoh dari bid'ah yang diperbolehkan adalah berjabat tangan setelah shalat Subuh dan Ashar. *Wallahu a'lam.*

Menurut saya, dianjurkan untuk tidak berjabat tangan dengan anak kecil yang cantik parasnya, karena melihatnya saja hukumnya haram, sebagaimana keterangan yang sudah saya sebutkan sebelumnya. Para ulama Syafi'iyah mengatakan, setiap orang yang diharamkan melihatnya, maka haram memegangnya, justru memegang itu lebih ditekankan. Melihat wanita *ajnabi* yang akan dinikahi hukumnya halal kemudian pada keadaan jual beli, menerima atau memberi, dan sebagainya, dan tidak diperbolehkan memegangnya baik dalam keadaan apa pun. *Wallahu a'lam*

Disunnahkan ketika berjabat tangan dibarengi dengan wajah yang menyenangkan, doa, dan lain sebagainya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abi Darr ra., dia mengatakan: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: *'Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun, meskipun hanya dengan ketika bertemu saudaramu dengan wajah yang cerah.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari al-Barra' bin Azib ra. dia mengatakan, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya jika dua orang muslim bertemu, kemudian mereka berjabat tangan, dan saling tertawa dengan rasa cinta dan kelembutan, niscaya dosa-dosa mereka berguguran."*

Dalam riwayat lain menggunakan kalimat: *"Jika dua orang muslim bertemu, kemudian bersalaman dan memuji Allah swt. dan beristigfar, maka Allah Yang Mahamulia dan Mahasuci mengampuni dosa-dosa mereka berdua."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Suni,* dari Anas ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Tiada bagi dua hambaku yang saling mencintai karena Allah yang saling berhadapan seseorang di antara keduanya dengan sahabatnya, kemudan berjabat tangan, kemudian bershalawat kepada Nabi, kecuali tidak akan berpisah sehingga diampuni dosa-dosanya, baik dosa-dosa yang telah lampau dan dosa yang akan datang."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Anas ra. juga, dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. tidak memegang tangan seseorang, kemudian berpisah darinya sehingga beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Allahumma aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaaban naar.

"Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat dan jauhkanlah kami dari api neraka."

Memeluk punggung hukumnya makruh dalam keadaan apa pun, dalil yang menunjukkan demikian sudah kami disebutkan sebelumnya dari Anas ra., pada kalimat: "Bolehkah kami memeluk teman?" Beliau menjawab: *"Tidak."* Ini adalah hadis yang hasan sebagaimana yang sudah kami sebutkan sebelumnya dan tidak ada hadis yang bertentangan tentang ini. Dan janganlah tertipu dengan banyaknya orang yang melakukannya dari orang-orang yang dinisbatkan berilmu, kesalehan, dan keutamaan-keutamaan lainnya. Karena hal ini mengambil suri teladan dari Rasulullah saw.

Firman Allah swt.: *"Apa yang didatangkan Rasulullah kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarang, maka tinggalkanlah."* (QS. al-Hasyr: 7)

"Maka hindarilah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul, supaya kalian merasa takut akan ditimpa musibah atau ditimpa azab yang pedih." (QS. an-Nur: 63)

Sudah saya jelaskan pada pembahasan sebelumnya pada bab *al-Janaiz*, dari al-Fudail bin Iyadl ra., janganlah pernah merasa takut pada jalan-jalan hidayah yang hanya karena sedikit yang melakukannya, dan janganlah tertipu oleh banyaknya orang yang celaka. Semoga Allah selalu memberikan taufik kepada kita.

Menghormati orang yang baru masuk dengan berdiri, menurut pendapat yang terpilih dalam mazhab kami disunnahkan, yaitu untuk orang yang memiliki keutamaan ilmu, kesalehan, kedudukan, martabat yang tinggi, dan lain sebagainya. Berdiri di sini karena kebaikan, menghormati dan memuliakan tidak untuk riya atau pengkultusan. Atas dasar inilah para ulama terdahulu baik ulama salaf atau kontemporer melakukannya, dan aku telah menuliskan satu bagian yang di dalamnya hadis-hadis, *atsar*, *maqalah-maqalah* salaf, dan apa yang mereka lakukan yang menunjukkan atas apa yang sudah saya sebutkan di atas, dan aku menyebutkan di dalamnya terdapat perbedaan pendapat antara mereka. Oleh karenanya siapa yang masih ragu dan ingin mengkaji masalah ini lebih

dalam, silakan membaca buku tersebut, dengan harapan keraguan akan segera hilang, insya Allah. *Wallahu a'lam*

Disunnahkan dengan sunnah *muakkad* mengunjungi orang-orang saleh, saudara, tetangga, teman, kerabat, orang yang dianggap mulia, serta menghormati dan memperlakukan dengan baik pada mereka. Tata caranya berbeda-beda tergantung pada kondisi keadaan mereka, dan sepatutnya kunjungan tersebut dengan cara yang mereka sukai dan pada waktu yang tepat. Hadis-hadis dan *astar* yang menjelaskan demikian sangatlah banyak dan sudah masyhur.

Di antaranya hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw.: "Sesungguhnya seseorang mendatangi saudaranya yang berada pada desa lain, kemudian Allah swt. mengutus malaikat untuk menemuinya di jalan. Ketika menemuinya malaikat bertanya: 'Kamu akan hendak ke mana?' Dia mengatakan: 'Aku hendak mengunjungi saudaraku pada desa ini.' Malaikat bertanya lagi: 'Apakah kamu mempunyai kesenangan yang dapat kau serahkan kepadanya?' Dia menjawab: 'Tidak, aku selain karena aku mencintainya karena Allah swt.' Malaikat berkata: 'Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu dengan membawa kabar bahwa Allah mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Allah.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Abu Hurairah juga, dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa yang menjenguk orang sakit, atau mengunjungi saudaranya karena Allah swt., maka berserulah sang penyeru (malaikat) engkau telah berbuat baik, perilakumu baik dan engkau telah memperoleh tempat di surga."*

Kesunnahan Meminta kepada Teman yang Saleh agar Mengunjunginya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Abbas ra., dia berkata: "Nabi saw. bertanya kepada Jibril: '*Apa yang menghalangimu untuk mengunjungi kami lebih sering dari biasanya kamu mengunjungi kami?'* Kemudian turun ayat: *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun kecuali dengan perintah Tuhanmu, bagi-Nya apa-apa yang ada di hadapan kita dan apa-apa yang ada di belakang kita.'"* (QS. Maryam: 64)

Orang yang Bersin, Menjawabnya, dan Hukum Menguap

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt.*

menyukai bersin dan membenci menguap. Jika seseorang di antara kalian bersin kemudian membaca tahmid, maka berhak bagi setiap muslim mendengarkannya dan menjawab kepadanya dengan kalimat Yarhamukallah. *Sedangkan menguap berasal dari syaitan, jika seseorang dari kalian menguap hendaknya mencegah semampunya, karena jika seseorang dari kalian menguap, maka syaitan menertawakannya."*

Para ulama mengatakan, bahwa bersin memiliki sebab yang terpuji. Yaitu ringannya badan karena sedikitnya campuran makanan yang masuk ke dalam tubuh. Bersin adalah sesuaatu yang dianjurkan karena dapat melemahkan syahwat dan meringankan ketaatan kepada Allah swt. Sedangkan menguap adalah kebalikannya. *Wallahu a'lam.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Abu Hurairah dari Nabi saw., beliau bersabda: *"Jika seseorang dari kalian bersin, maka ucapkanlah: Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah) dan teman atau sahabatnya mengucapkan: 'Yarhamukallah (Semoga Allah merahmatimu).' Jika teman atau sahabat mengatakan: 'Yarhamukallah,' maka bacalah: 'Yahdikuullah wa yushliha baalakum (semoga Allah memberi petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian).'"*

Para ulama mengatakan: *baalaku,* artinya keadaan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Anas ra. dia berkata: Ada dua orang yang bersin di hadapan Rasulullah saw. kemudian beliau menjawab bersin salah satu dari mereka berdua, kemudian orang yang tidak dijawab bersinnya mengatakan kepada beliau: "Padahal aku telah bersin, kenapa engkau tidak menjawab bersinku?" Kemudian Rasulullah saw. menjawab: *"Orang ini memuji Allah, sedangkan engkau tidak memuji Allah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ra., dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Jika seseorang dari kalian bersin kemudian memuji Allah, maka jawablah bersinnya. Dan jika tidak memuji Allah janganlah kalian jawab bersinnya.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari-Muslim,* dari al-Barra' ra., dia mengatakan: "Rasulullah saw. memerintahkan tujuh perkara dan melarang melakukan tujuh perkara. Beliau memerintahkan menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menjawab orang yang bersin, memenuhi undangan, menjawab salam, menolong orang yang teraniaya, menunaikan sumpah."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra., dia mengatakan: "Hak muslim satu atas muslim lain-

nya ada lima, yaitu: menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, memenuhi undangan, dan menjawab bersin."

Dalam redaksi riwayat Imam Muslim menggunakan kalimat: "Hak muslim satu atas muslim lainnya ada enam, yaitu: jika engkau bertemu maka tebarkanlah salam kepadanya, jika mengundangmu, maka penuhilah, jika meminta nasihat, maka nasihatilah dia, jika dia bersin kemudian memuji Allah, maka jawablah bersinnya, jika dia sakit, maka jenguklah dan jika dia mati, maka iringilah jenazahnya.

Kesepakatan ulama bahwa disunnahkan bagi orang yang bersin, setelah bersinnya supaya membaca *Alhamdulillah*, jika mengatakan *Alhamdulillahi rabbil 'aalamiin,* maka yang demikian sangatlah bagus. Jika mengatakan *Alhamdulillahi 'alaa kulli haal,* maka yang demikian itu lebih utama.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dengan sanad yang sahih, dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda: *"Jika seseorang di antara kalian bersin, maka bacalah* Alhamdulillahi 'alaa kulli haal *(Segala puji bagi Allah atas segala keadaan), kemudian saudaranya atau sahabatnya mengatakan* Yarhamukallaah, *kemudian orang yang bersin mengatakan* Yahdikuullah wa yushlih baalakum *(Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki keadaan kalian)."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Ibnu Umar ra., bahwa ada seseorang yang bersin di sampingnya, kemudian dia mengatakan *Alhamdulillaahi was salaamu 'alaa rasuulillaah* (Segala puji bagi Allah, semoga salam kesejahteraan atas Rasulullah saw.), kemudian Ibnu Umar mengatakan, kemudian aku membaca: *Alhamdulillaahi was salaamu 'alaa rasuulillaah saw.* (Segala puji bagi Allah, dan semoga salam kesejahteraan atas Rasulullah saw.), tidak demikian yang Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami, beliau mengajarkan kepada kami agar kami membaca: *Alhadulillaahi 'alaa kulli haal* (Segala puji bagi Allah atas segala keadaan) atau *Rahimakumullaah* (semoga rahmat Allah atas kalian).

Dan setelah demikian disunnahkan bagi orang yang mendengar agar membaca: *Yahdiikumullaah wa yushlih baalakum* (Semoga Allah memberikan petunjuk dan menjadikan baik kepada kalian), atau *Yaghfiru lanaa wa lakum* (Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kalian).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *al-Muwatha' Imam Malik,* dari Nafi' dari Ibnu Umar ra. bahwa dia mengatakan: "Jika seseorang dari kalian bersin, maka bacalah kepadanya *Yarhamukallaah* (Semoga Allah merahmati kalian), orang yang bersin kemudian mengucapkan: *Yarhamunallaahu*

wa iyyaku wa yaghfirullaahu lanaa wa lakum (Semoga Allah merahmati kami kepada kalian, serta mengampuni dosa kami dan dosa kalian)."

Semua ini hukumnya sunnah, bukan wajib. Para ulama Syafi'iyah mengatakan, yang dimaksud dengan menjawab orang yang bersin adalah dengan mengucapkan *Yarhamukallaah* kepada orang yang bersin dan hukumnya adalah sunnah *kifayah*. Jika sebagian orang hadir sudah mengucapkan, maka boleh yang lainnya ikut mengucapkan. Akan tetapi yang lebih utama jika diucapkan oleh tiap-tiap orang dari mereka yang hadir. Hal ini berdasarkan hadis yang sahih, yang sudah saya sebutkan sebelumnya, yang mengatakan bahwa berhak bagi semua orang muslim yang mendengarnya agar mengucapkan **Yarhamukallaah** (Semoga Allah merahmati kalian).

Ini adalah penjelasan yang saya maksud, yaitu kesunnahan dalam bersin, dan ini adalah pendapat dari mazhab Syafi'iyah. Ulama Malikiyah dalam hal ini berbeda pendapat, sebagian besar mereka mengatakan ini adalah sebuah kewajiban, akan tetapi al-Qadli Abdul Wahhab mengatakan, bahwa ini adalah sebuah kesunnahan dan boleh salah satu orang dari jamaah yang menjawab bersin, seperti pendapat dalam *madhan* kami. Kemudian Ibnu Muzain mengatakan, wajib bagi setiap orang dari jamaah untuk menjawab bersin, pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu al-Arabi, salah seorang dari ulama Malikiyah.

Jika orang yang bersin tidak membaca tahmid, maka tidak dianjurkan menjawab bersin, hal ini berdasarkan hadis yang sudah disebutkan sebelumnya, dan sedikit-dikitnya menjawab bersin adalah dengan mengeraskan bacaannya sekiranya orang yang bersin tersebut mendengarkan bacaannya.

Jika orang yang bersin bertahmid dengan kalimat yang lain, maka tidak dia tidak berhak mendapatkan jawaban bersin.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Salim bin Ubaid al-Asyja'i, seseorang dari sahabat Nabi, dia mengatakan: "Kami sedang bersama Rasulullah saw. jika seseorang dari kelompok bersin mereka membaca *Asslaamu'alakum*, kemudian Rasulullah saw. bersabda: '*Wajib atas kau dan umatmu.*' Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: '*Jika seseorang dari kalian bersin, maka memujilah kepada Allah.*' Beliau menyebutkan beberapa cara memuji Allah dengan mengatakan: '*Yarhamukallaah, dan menjawabnya dengan yaghfirullaahu lanaa wa lakum.*'"

Jika bersin ketika shalat, maka disunnahkan untuk membaca *Alhamdulillaah* sekiranya dirinya sendiri yang mendengarnya, ini adalah

pendapat mazhab kami. Menurut Mazhab Malikiyah dalam hal ini ada tiga pendapat. *Pertama* adalah ini (seperti mazhab kami) sebagaimana pendapat yang dipilih oleh Ibnul Arabi. *Kedua,* memuji kepada Allah dengan tanpa mengucapkannya. Dan yang *ketiga,* sebagaimana pendapat Sahnun, yaitu tidak membacanya dengan keras dan juga tidak dengan tanpa mengucapkannya (tidak memuji Allah sama sekali).

Kesunnahan bagi orang yang bersin agar menutupi mulutnya dengan tangan atau dengan kain atau semisalnya dan dengan menjaga suaranya (agar tidak keras).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Abu Hurairah ra. dia mengatakan: *"Jika Rasulullah saw. bersin beliau menutupi mulut beliau dengan tangan atau dengan pakaiannya, dan beliau menjaga suara beliau (agar tidak keras)."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdullah bin az-Zubair ra. dia mengatakan: "Rasulullah saw. bersabda: *'Sesungguhnya Allah Azza Wajalla tidak menyukai orang yang mengeraskan suaranya ketika memuji-Nya dan ketika bersin.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ummu Salaah ra. dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Pujian-pujian yang dengan mengeraskan suara dan bersin yang dikeraskan adalah dari syaitan.'"*

Jika seseorang yang bersin dengan berturut-turut, maka disunnahkan menjawab bersin sampai yang ketiga kalinya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* dari Salamah bin al-Akwa' ra. bahwa dia mendengar Nabi saw. seseorang yang bersin di depannya kemudian beliau membaca: "*Yarhamukallaah,*" kemudian seorang tersebut bersin lagi dan Rasulullah saw. bersabda: *"Orang ini lagi flu."*

Ini adalah redaksi riwayat Imam Muslim, adapun dalam redaksi riwayat Abu Dawud dan at-Tirmidzi, mereka mengatakan, Salamah berkata: "Seseorang bersin di depan Rasulullah saw. dan aku menyaksikannya bahwa Rasulullah saw. mengucapkan: '*Yarhamukallaah* (Semoga Allah merahmati kalian),' kemudian bersin lagi yang kedua dan ketiga, Rasulullah saw. juga membaca *Yarhamukallaah* (Semoga Allah merahmati kalian), orang ini sedang flu.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Adapun hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan at-Tirmidzi, dari Ubaidillah bin Rifa'ah ra., seseorang dari sahabat nabi, dia mengatakan: Rasulullah saw. bersabda: *"Menjawab orang yang bersin sampai pada yang ketiga. Jika lebih dari tiga kali, maka tidak menjawab bersin."*

Ini hadis yang *dhaif*, Imam Tirmidzi dalam riwayatnya mengatakan hadis ini *gharib* dan jalur sanadnya *majhul*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, hadis yang dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak kami ketahui keberadaannya, akan tetapi sanadnya sahih, dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian bersin, maka teman yang duduk di sebelahnya menjawabi bersinnya, jika lebih dari tiga kali, maka yang demikian itu dia flu.'* Dan tidak ada jawaban bersin setelah tiga kali."

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah ini, Ibnul Arabi, seorang ulama Malikiyah mengatakan, beberapa pendapat mengatakan sampai dua kali, bahwa dia terkena flu. Ada juga yang berpendapat pada bersin yang ketiga dan ada juga yang berpendapat sampai empat kali. Dan pendapat yang paling sahih adalah yang ketiga kalinya. Beliau juga mengatakan, bahwa makna hadis tidak ada jawaban bersin setelah ini (ketiga kalinya). Karena pada bersin yang ketiga mengandung penyakit flu, bukan sebuah bersin yang biasa. Jika seseorang yang bersin karena unsur penyakit, maka sepatutnya didoakan dan dijawab bersinnya. Kemudian (jika dia bersin karena sakit) apakah dia berhak mendapatkan doa dari orang lain? Maka jawabannya adalah disunnahkan baginya didoakan, akan tetapi bukan doa yang syariatkan untuk orang yang bersin biasa. Dan didoakan dengan doa sesama muslim agar diberikan kesehatan, keselamatan atau dengan doa yang sepertinya. Dan yang demikian itu bukan dalam pembahasan menjawab bersin.

Jika seseorang bersin dan dia tidak memuji kepada Allah, maka sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa dia tidak menjawab bersin. Begitu juga ketika dia tidak mendengar bacaan tahmid, maka dia tidak menjawab bersinnya kemudian jika ada dalam kelompok orang yang sebagian mendengarkan bacaan tahmid dan sebagian lainnya tidak mendengarkan, maka berdasarkan pendapat yang *mukhtar* adalah menjawab bersin bagi orang yang mendengarnya, tidak bagi orang yang tidak mendengarnya.

Ibnul Arabi, menghukumi terdapat perbedaan pendapat dalam masalah sebagian orang yang mendengar bacaan tahmid, maka menjawab

bersin dan yang tidak mendengar bacaan tahmid maka tidak menjawab bersin, sebagian pendapat menyatakan tetap menjawab bersin karena orang yang tidak mendengar bacaan tahmid mereka mendengar suara bersinnya dan ada yang mengatakan bahwa tidak menjawab bersin karena dia tidak mendengar bacaan tahmid.

Perlu diperhatikan, jika seseorang yang bersin tidak membaca tahmid bagi orang yang berada di depannya dianjurkan untuk mengingatkan agar membaca tahmid, ini adalah pendapat yang *mukhtar*.

Sungguh telah kami riwayatkan ketika kami mempelajari *as-Sunan Lil Khithabi* dan kitab lainnya dari al-Imam Jalil an-Nakh'i pada bab *Nasihat, Amar Ma'ruf dan Saling Menolong dalam Kebaikan dan dalam Hal Ketakwaan,* bahwa Ibnul Arabi mengatakan, orang yang berada di depan orang yang bersin tersebut tidak melakukan yang demikian dan dia berprasangka bahwa orang yang bersin tersebut tidak tahu tentang kesunnahannya, kemudian dia menyalahkan prasangkanya, dan yang benar adalah tetap disunnahkan mengingatkannya. Semoga Allah selalu memberikan taufik.

Jika Seseorang yang Bersin Orang Yahudi

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan lainnya dengan sanad yang sahih, dari Abu Musa al-Asy'ari bahwa mereka orang-orang Yahudi bersin di depan Rasulullah saw. mereka mengharap agar beliau mendoakan dengan *Yarhamukumullah*, kemudian mereka akan mengatakan Y*ahdiikumullaah wa yushlih baalakum*.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam *Musnad Abi Ya'la al-Mushalli,* dari Abu Hurairah ra. dia mengatakan: "Rasulullah saw. bersabda: '*Barang siapa bercakap-cakap kemudian ada orang yang bersin, maka yang dibicarakan adalah hal yang benar.*'"

Hadis ini seluruh sanadnya *tsiqah* kecuali Baqiyah bin Walid yang diperdebatkan ulama. Kebanyakan ulama dan para Imam ber-*hujah* apabila meriwayatkan dari perawi Syam, dan hadis ini juga diriwayatkan dari Mu'awiyah asy-Syami.

Jika menguap, maka disunnahkan menahan semampunya, hal ini berdasarkan hadis sahih yang sudah saya sebutkan sebelumnya. Dan disunnahkan agar menutup mulutnya dengan tangan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Said al-Khudri ra. dia mengatakan, Rasulullah saw. bersabda: "*Jika seseorang dari*

kalian menguap maka hendaknya meletakkan tangannya pada mulutnya, karena syaitan bisa masuk (lewat mulut ketika menguap)."

Hukumnya sama, baik di dalam shalat atau di luar shalat yaitu disunnahkan meletakkan tangannya pada mulut. Dan orang yang sedang shalat hukumnya makruh meletakkan tangan pada mulut kecuali ada hajat seperti menguap dan lainnya. *Wallahu a'lam.*

Pujian kepada Seseorang

Perlu diketahui, bahwa memuji seseorang dengan kebaikan sifatnya terkadang ketika di depannya. Jika dilakukan di depannya maka tidak ada hal yang mencegah kebolehannya, kecuali dengan pujian yang berlebihan sehingga terjerumus dalam kebohongan, jika berbohong dalam pujian maka hukumnya haram, yang demikian itu disebabkan kebohongannya bukan karena pujiannya. Pujian yang tidak mengandung unsur bohong di sini disunnahkan apabila terdapat kemaslahatan padanya dan tidak menjerumuskannya dalam ke-*mudharat*-an, seperti jika orang yang dipuji menjadi tinggi hati atau semisalnya.

Sedangkan memuji seseorang dengan kehadirannya, dalam hal ini terdapat hadis-hadis yang menjelaskan kebolehannya dan kesunnahannya. Para ulama mengatakan kesimpulan dari cara memahami hadis-hadis ini secara global adalah jika seseorang yang dipuji memiliki keimanan yang sempurna, keyakinan yang sangat baik, kerendahan hati dan pengetahuan yang luas sehingga tidak akan terdapat fitnah dan tidak akan tertipu dengan pujian-pujian tersebut serta tidak akan dipermainkan jiwanya maka tidak haram dan tidak akruh memujinya. Jika dikhawatirkan akan terjadi yang demikian, maka pujian tidak dianjurkan.

Di antara hadis-hadis yang menjelaskan adalah sebagai berikut:

Hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari al-Miqdad ra., bahwa ada seseorang yang memuji Utsman ra., lalu al-Miqdad menaburkan pasir di mukanya, kemudian Utsman bertanya: "Apa yang kamu lakukan?" Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Jika kalian melihat orang-orang yang memuji, maka taburkanlah pasir di mukanya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Bukhari-Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ra., dia berkata: "Rasulullah saw. mendengar seseorang memuji orang lainnya dan dia memujinya secara berlebihan, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *'Kalian menghancurkan atau mematahkan punggungnya.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Bakar ra., bahwa ada seseorang yang memuji orang lain dengan pujian yang baik di hadapan Nabi saw. kemudian Nabi saw. bersabda: *"Celakalah engkau, engkau telah mematahkan punggung saudaramu sendiri."* Rasulullah mengulang-ulangi sabdanya, kemudian beliau melanjutkan sabdanya. *"Jika ada seseorang tidak pada tempatnya, maka katakanlah, aku beranggapan dia demikian dan demikian, kalau dia melihatnya demikian, sedang yang mengetahui hanya Allah, maka janganlah beranggapan bahwa dia itu suci di hadapan Allah.*

Adapun hadis-hadis yang membolehkan memuji, sangatlah banyak, akan tetapi saya hanya menyebutkan beberapanya saja, di antaranya:

Sebuah hadis sahih, sabda Rasulullah saw. kepada Abu Bakar: *"Apa pendapat kamu tentang dua orang, sedangkan Allah swt. yang ketiga?"* Dalam redaksi riwayat lain menggunakan lafal: *"Kamu tidak termasuk mereka."*

Makna hadis, bukan termasuk golongan mereka yang memanjangkan sarung dengan sombong.

Dalam redaksi lain disebutkan dengan lafal: *"Wahai Abu Bakar, janganlah engkau menangis sesungguhnya orang yang paling banyak memberi kepadaku dalam persahabatannya dan hartanya adalah Abu Bakar, seandainya aku menjadikan kekasih dari umatku, pasti aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasihku."*

"Aku berharap engkau adalah sebagian dari golongan mereka."

Maksudnya adalah golongan yang (dipanggil) dipersilakan masuk dari pintu-pintu surga.

"Izinkanlah dia masuk dan berilah kabar kepadanya bahwa dia masuk surga."

"Tenanglah wahai Uhud, karena di atasmu ada Nabi dan Sidiiq dan dua orang syahid."

Rasulullah saw. bersabda: *"Aku masuk surga dan di sana aku melihat sebuah istana. Aku tanyakan: "Milik siapa ini?"* Para malaikat menjawab: "Milik Umar." *Aku ingin memasukinya akan tetapi aku ingat tentang kecemburuanmu.* Kemudian Umar ra. menjawab: "Demi bapak dan ibuku, wahai Rasul kepadamu aku cemburu."

"Wahai Umar, engkau tidak akan bertemu syaitan kecuali dia lari dengan langkah-langkahmu."

"Bukakan pintu buat Utsman, dan berikan kabar yang menyenangkan dengan surga."

Dalam hadis lain disebutkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali ra.: *"Tidakkah engkau ridha memiliki kedudukan di hadapanku sebagaimana kedudukan Nabi Harun dengan Nabi Musa.?"*

Dalam Hadis lain disebutkan, bahwa beliau bersabda kepada Bilal: *"Aku mendengar suara sandalmu di surga."*

Dalam hadis lain disebutkan, bahwa beliau berkata kepada Ubai bin Ka'b: *"Ilmu memberikan sambutan kepadamu wahai Abul Mundzir."*

Dalam hadis lain disebutkan, bahwa beliau bersabda kepada al-Anshari: *"Kamu adalah orang yang paling cinta kepadaku di antara manusia."*

Dalam hadis lain disebutkan, bahwa beliau bersabda kepada Asyij Abdul Qais: *"Sesunggunya engkau memiliki dua perkara yang disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, kelembutan dan ketenangan."*

Hadis-hadis ini adalah hadis yang sudah masyhur dan kesemuanya sahih, oleh karenanya saya tidak men-*dhaif*-kannya. Hadis-hadis lain tentang pujian Rasulullah saw. ketika datang sangatlah banyak. Adapun pujian para sahabat Nabi dan *tabi'in* dan orang-orang setelahnya dari kalangan ulama dan para Imam yang menguatkan keterangan ini sangatlah banyak, dan tidak mungkin kami sebutkan satu-satu. *Wallahu a'lam*.

Al-Imam Abu Hamid al-Ghazali mengatakan pada akhir bab *Zakat* dalam kitab *al-Ihya'*. Jika seseorang bersedekah, maka selayaknya bagi orang yang memungut sedekah untuk melihat dan memperhatikan keadaanya, jika yang mendorong untuk mengeluarkan sedekah termasuk orang yang suka dipuji dan sedang mencari sebuah pujian dengan sedekahnya tersebut, maka dianjurkan agar menyembunyikan sedekahnya, karena dia berhak ditolong dalam kezaliman, sedangkan mencari pujian adalah bentuk kezaliman. Akan tetapi jika yang bersedekah tersebut terlihat tidak sedang mencari sebuah pujian dan tidak bertujuan yang demikian, maka sepatutnya petugas mengucapkan terima kasih kepadanya dan memperlihatkan pujiannya.

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, barang siapa mengenal dirinya maka pujian orang lain tidak membahayakan. Abu Hamid al-Ghazali mengatakan, masalah-masalah yang rumit semacam ini, sepatutnya diperhatikan bagi orang-orang yang menjaga hatinya. Karena amalan-amalan anggota badan yang tidak memperhatikan hal-hal semacam ini akan menjadi bahan tertawaan syaitan, karena banyak yang dilakukan akan tetapi sedikit manfaatnya. Sama halnya dengan ilmu, yang dikatakan mempelajari satu cabang ilmu lebih baik daripada beribadah

satu tahun, karena ibadah dengan ilmu akan menghidupkan ibadah sepanjang umur, dan dengan kebodohan akan mematikan ibadah sepanjang umur dan tidak ada manfaatnya. Semoga Allah memberikan taufik.

Memuji Diri Sendiri dan Menyebutkan Kebaikannya

Firman Allah swt.: *"Maka janganlah kalian menganggap diri kalian itu suci"* (QS. an-Najm: 32)

Perlu diketahui, bahwa menyebutkan tentang diri sendiri ada dua macam, tercela dan yang terpuji. Menyebutkan tentang diri sendiri yang tercela adalah jika dilakukan untuk membanggakan diri dan sombong terhadap orang lain. Sedangkan menyebut tentang diri sendiri yang terpuji adalah jika dilakukan demi kemaslahatan agama, seperti untuk amar makruf nahi mungkar, menasihati, menunjukkan suatu kemaslahatan, mengajarkan sesuatu yang beranfaat, mengingatkan, untuk kemaslahatan dua belah pihak yang bertikai, untuk membela diri dari keburukan, dan lain sebagainya. Menyebutkan kebaikannya untuk yang demikian adalah dengan tujuan mendekatkan pemahaman dan pegangan dari apa yang dijelaskan, seperti ucapan-ucapan tersebut, perkataan bahwa yang aku katakan ini tidak akan kalian jumpai pada selain ucapanku, maka jagalah ucapanku atau dengan ucapan-ucapan semisalnya.

Dalil-dalil tentang hal ini cukup banyak, di antaranya:

Sabda Nabi saw.: *"Aku adalah seorang nabi yang tidak bohong, aku adalah penghulunya anak Adam, aku adalah orang pertama yang kuburannya terbuka, aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah dan yang paling takwa kepada Allah, sesungguhnya aku menginap di tempat Tuhanku."*

Yang semisal dengan ini sangatlah banyak, seperti ucapan Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf, ayat 55: *"Jadikanlah aku bendahara Mesir, sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan."*

Ucapan Nabi Syu'aib dalam QS. al-Qashash, ayat 27: *"Dan kau insya Allah mendapatiku termasuk orang-orang yang saleh."*

Perkataan Utsman ra. dalam kitab *Shahih Bukhari*, ketika rumahnya dikepung: "Bukankah kalian tahu, bahwa Nabi saw. telah bersabda: *'Siapa yang menyiapkan perbekalan tentara Usrah dalam perang Tabuk dan yang mendapatkan surga?'* maka akulah yang mempersiapkannya, bukankah kalian tahu bahwa Nabi saw. telah bersabda: *'Siapa yang mau menggali sumur umat dan mendapatkan surga?'* maka aku pun yang menggalinya.'"

Kemudian mereka membenarkan dengan apa yang beliau katakan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Said bin Abi Waqash ra. dia mengatakan, bahwa ketika penduduk Kufah mengadu kepada Umar bin Khatab ra., mereka mengatakan, dia tidak bisa shalat dengan baik, kemudian Said mengatakan: "Demi Allah aku adalah orang Arab pertama yang melesatkan busur panahnya di jalan Allah, dan kami berperang bersama Rasulullah..." (sampai pada akhir hadis).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Muslim,* dari Ali ra., dia berkata: "Demi Zat yang memecahkan biji-bijian dan Yang Menciptakan makhluk hidup, sesungguhnya demikian itu adalah janji Nabi saw. kepadaku, bahwa tidak ada orang yang mencintaiku selain mukmin dan tidak ada orang yang membenciku selain orang munafik."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abi Wail, dia mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud ra. berkhotbah kepada kami, Demi Allah aku belajar langsung dari mulut Nabi saw. lebih dari tujuh puluh surat. Para sahabat Nabi mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling tahu tentang *kitabullah*, sedangkan aku bukanlah orang yang terbaik dari mereka, seandainya ada orang yang lebih pandai dari aku pasti aku akan mendatanginya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Ibnu Abbas ra., bahwa dia ditanya tentang onta yang tidak mau jalan, kalian telah datang kepada orang yang mengerti, yakni dirinya sendiri.. (sampai pada akhir hadis).

Hadis-hadis yang semacam ini sangatlah banyak, kesemuanya mengandung pengertian sebagaimana yang sudah saya sebutkan. *Wabillahi taufik.*

Hal-hal yang Berhubungan dengan Permasalahan Menyebutkan Kebaikan Sendiri

Masalah, disunnahkan memenuhi panggilan seseorang dengan *lafal labbaika wasa'daika* atau *labbaika* saja. Dan disunnahkan bagi orang yang panggilannya dipenuhi dengan mengatakan *marhaban*, dan bagi orang yang berbuat baik kepadanya, atau melihat perbuatan yang baik agar mengucapkan *hafidhakallaah* dan *jazakallaahu khairan*. Dalil-dalil tentang ini dari hadis-hadis yang sahih dan masyhur sangatlah banyak.

Masalah, tidak mengapa jika bagi seseorang yang terkemuka dalam keilmuannya atau kesalehannya atau yang kebagusan selainnya dengan mengucapkan kepadanya *ja'alaniyalllahu fidaaka* atau *fidaaka abii wa ummii* atau dengan kalimat yang semisalnya. Dalil-dalil sahih tentang ini

sangatlah banyak dan masyhur, aku tidak menyebutkannya supaya ringkas pembahasannya.

Masalah, jika seorang wanita perlu untuk berbicara kepada laki-laki yang bukan mahram dalam jual-beli atau lainnya pada saat yang dibolehkan baginya berbicara kepada laki-laki tersebut, maka sepatutnya dia memberatkan bicaranya dan tidak melemah lembutkannya agar tidak sampai timbul fitnah di dalam ucapannya.

Al-Imam Abu Hasan al-Wahidi, seseorang ulama dari Syafi'iyah mengatakan dalam kitabnya *al-Basith*, Para ulama Syafi'yah berpendapat, bahwa disunnahkan bagi wanita jika berbicara dengan laki-laki yang bukan muhrim supaya memberatkan ucapannya. Karena yang demikian itu dapat menjauhkan keinginan yang diragukan (fitnah), begitu juga jika berbicara dengan mahram yang disebabkan *mashahir* (mertua), tidakkah kalaian lihat bagaimana Allah mewasiatkan kepada *ummahaatul mukminiin* (istri-istri nabi) padahal mereka adalah *mahra* yang abadi.

Firman Allah swt.: *"Hai istri-istri Nabi, kalian bukanlah seperti wanita yang lain, jika kalian bertakwa, maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara, maka menjadikan berkeinginan orang-orang yang didalam hatinya terdapat penyakit."* (QS. al-Ahzab: 32)

Ini adalah pendapat yang disebutkan oleh al-Wahidi dari memperberat suara wanita. Begitu juga apa pendapat para ulama Syafi'iyah. Menurut as-Syaikh al-Marwazi, seorang ulama dari Syafi'iyah, caranya adalah dengan menutupkan punggung telapak tangan pada mulutnya, demikian juga dilakukan di saat menjawab pertanyaan. *Wallahu a'lam*.

Pendapat yang disebutkan al-Marwazi bahwa tentang mahram yang disebabkan *mashahir* (mertua) adalah pendapat yang lemah, perbedaan pendapat dalam masalah ini sangatlah masyhur bagi para ulama Syafi'iyah, karena dia termasuk mahram yang disebabkan kekerabatan dalam hukum melihat dan *khalwat* (bertemu berdua). Sedangkan istri-istri Nabi, mereka adalah mahram yang diharamkan menikahinya dan wajib dihormati, sementara putri-putri mereka halal untuk dinikahi. *Wallahu a'lam*.

13
Zikir dalam Nikah dan Hal-hal yang Berhubungan Dengannya

Ucapan Ketika Meng-*khitbah* Wanita

Orang yang meng-*khitbah* ketika memulai *khitbah* disunnahkan dengan membaca *hamdalah*, dan membacakan shalawat kepada Rasulullah saw. kemudian mengucapkan:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَاشَرِيْكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ

Asyhadu an laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah, wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasuuluh.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, dan tidak ada persekutuan bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya."

Aku datang kepada kalian karena cinta kepada anak kalian Fulanah, atau *karim* kalian Fulanah binti Fulanah, atau dengan kalimat yang semisalnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Ibnu Majah,* dan lainnya dari Abu Hurairah ra. dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Tiap-tiap ucapan, dalam redaksi sebagian riwayat, setiap perkara yang tidak diawali dengan bacaan hamdalah, maka akan sedikit berkahnya."* Hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Semua pinangan yang di dalamnya tidak dibacakan syahadat, maka seperti tangan yang terkena penyakit kusta."* Hadis ini hasan.

Menawarkan Putrinya atau Saudaranya agar Dinikahi Orang Saleh

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* bahwa Umar bin Khattab ketika kematian suami putrinya yang bernama Hafshah ra. dia mengatakan: "Aku menemui Utsman kemudian aku menawarkannya Hafshah kepadanya, jika kamu berkehendak, aku akan menikahkan kamu kapada Hafshah binti Umar." Utsman mengatakan: "Aku akan mempertimbangkan dulu." Aku menunggunya beberapa malam, kemudian dia mendatangiku dengan mengatakan: "Aku sudah mempertimbangkan bahwa aku pada saat ini belum menginginkan nikah." Kemudian aku menemui Abu Bakar ash-Shiddiq dan aku mengatakan kepadanya: "Jika kamu berkehendak, aku akan menikahkan kamu dengan Hafshah binti Umar,." Kemudian Abu Bakar ra. diam.. (sampai pada akhir hadis).

Ucapan Ketika Akad Nikah

Disunnahkan berkhotbah ketika akad nikah, dengan khotbah yang sudah saya sebutkan pada pembahasan sebelumnya dan khotbah ini lebih panjang daripada khotbah sebelumnya, baik dilakukan oleh orang yang akad atau dengan orang lain.

Khotbah nikah yang paling utama adalah sebagaimana hadis yang kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah,* dan lainnya dengan sanad-sanad yang sahih.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ibnu Mas'ud ra. dia berkata: "Rasulullah saw. mengajariku khotbah al-Bahjah:

"Segala puji bagi Allah yang aku memohon pertolongan, memohon ampunan, dan memohon berlindung kepada-Nya dari keburukan diri kami sendiri, siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada tersesat baginya, dan siapa yang tersesat, maka tiada petunjuk baginya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Hai sekalian manusia, takutlah kalian kepada Tuhan kalian, Yang menciptakan kalian dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah Yang dengan namanya kalian saling meminta dan saling memelihara kasih sayang. Sesungguhnya Allah atas kalian semua menjaga dan mengawasi.

Hai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan Islam.

Hai sekalian orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalan kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian, dan barang siapa taak kepada Allah dan rasul-Nya, maka sungguh benar-benar keuntungan yang besar.

Ini adalah salah satu riwayat dari Abu Dawud.

Dalam riwayat lain, setelah lafal *warasuluhu* ditambah dengan kalimat: *"Dia mengutusnya dengan membawa kebenaran sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan tentang hari Kiamat, barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya, maka dia telah mendapatkan petunjuk, dan barang siapa yang bermaksiat kepada keduanya akan sungguh tidak ada kemadharatan kecuali pada dirinya sendiri dan tidak memberi* mudharat *kepada Allah sedikit pun."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Para ulama Syafi'iyah mengatakan, disunnahkan dengan menambahkan kalimat ini: "Saya nikahkan kamu atas perintah Allah tentang bersatu dengan cara yang baik dan bercerai dengan cara yang baik juga."

Minimal susunan kalimat yang dibaca dalam khotbah nikah adalah:

Segala puji bagi Allah dan semoga kesejahteraan atas utusan-Nya, aku berwasiat agar kamu bertakwa kepada Allah. *Wallahu a'lam*

Perlu diketahui, bahwa khotbah ini hukumnya sunnah, jika tidak dilakukan sama sekali menurut kesepakatan seluruh ulama, maka nikahnya tetap sah. Diriwayatkan dari Abu Dawud Adz-Dzahiri *rahimahullah*, bahwa dia mengatakan, nikahnya tidak sah. Akan tetapi para ulama tidak menganggap pendapat Abu Dawud sebagai perbedaan pendapat yang mempunyai kedudukan yang kuat, dan kesepakatan ulama dalam hal ini tidak terganggu dengan adanya pendapat dari Abu Dawud adz-Dzahiri. *Wallahu a'lam.*

Calon pengantin pria, menurut pendapat yang sahih tidak melakukan khotbah nikah sendiri dan juga memberi sambutan. Jika wali nikah sudah mengucapkan:

زَوَّجْتُكَ فُلَانًا

Zawwajtuka fulanah.

"Aku nikahkan kamu dengan Fulanah, maka cukup baginya dengan mengucapkan:"

قَبِلْتُ تَزْوِيْجَهَا

Qabiltu tazwijaha.

"Saya terima nikahnya."

Atau dengan mengatakan:

قَبِلْتُ نِكَاحَهَا

Qabiltu nikahahaa.

"Saya terima nikahnya."

Jika dia menjawab dengan mengatakan: "Segala puji bagi Allah, semoga kesejahteraan atas Rasulullah saw. aku terima nikahnya."

Maka nikahnya tetap sah, dan perkataan ini tidak memengaruhi perkataan antara *ijab* dan *qabul*, karena hanya merupakan selingan yang berkaitan dengan akad nikah. Sebagian ulama Syafi'iyah mengatakan, selingan tersebut dapat membatalkan akad nikah, sebagian yang lain dari ulama Syafi'iyah ada juga yang mengatakan, tidak membatalkan akad nikah akan tetapi disunnahkan tidak melakukannya. Sedangkan yang benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa calon pengantin pria tidak melakukannya, kalau pun melakukannya, maka nikahnya tidak batal. *Wallahu a'lam.*

Doa untuk Pengantin Pria Setelah Akad Nikah

Disunnahkan untuk mengatakan kepada pengantin pria setelah akad nikah, dengan kalimat:

بَارَكَ اللهُ لَكَ أَوْ بَارَكَ اللهُ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ

Baarakallaahu laka, atau baarakallaahu 'alaika wa jama'a bainakumaa fii khair.

"Semoga keberkahan Allah untukmu, atau semoga keberkahan Allah untukmu dan semoga Dia mengumpulkan antara kalian berdua dalam kebaikan."

Dan disunnahkan juga untuk mengatakan pada tiap-tiap mempelai dengan mengatakan:

بَارَكَ اللهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْكُمَا فِيْ صَاحِبِهِ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِيْ خَيْرٍ

Baarakallaahu likulli wahidin min kumaa fii shaahibihi wa jama'a bainakumaa fii khair.

"Semoga keberkahan Allah atas tiap-tiap dari kalian dalam perjodohannya dan semoga Allah mengumpulkan antara kalian berdua dalam kebaikan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari, Anas ra., bahwa Nabi saw. bersabda kepada Abdurrahman bin Auf ra.,

ketika dikabarkan kepadanya bahwa dia telah menikah, dengan mengucapkan:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ

Baarakallaahu laka.

"Semoga keberkahan Allah untuk kamu."

Kami telah meriwayatkan dalam as-Sahih juga, bahwa Nabi saw. bersabda kepada Jabir ra. ketika dikabarkan kepada beliau bahwa dia telah menikah dengan mengatakan:

بَارَكَ اللّٰهُ عَلَيْكَ

Baarakallaahu 'alaika.

"Semoga keberkahan Allah atas kamu."

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah* dan lainnya dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. ketika ada orang yang menikah beliau mengucapkan kepadanya: *baarakallaahu laka wa baraka 'alaika wajama'a bainakumaa fil khair.*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Hukumnya makruh jika mengatakan kepada mempelai dengan mengatakan: *bir rif'ati wal baniin*, semoga selalu bersama dan mendapatkan banyak keturunan. Dalil-dalil tentang kemakruhan ini insya Allah, akan saya jelaskan pada akhir kitab pada bab *Menjaga Lisan*.

Doa Pengantin Pria Ketika Istri Masuk Kamar pada Malam Pertama

Disunnahkan bagi mempelai pria untuk membaca *basmalah*, kemudian mencium dahi istrinya pada pertama kali bertemu setelah menikah dengan membaca:

بَارَكَ اللّٰهُ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا فِيْ صَاحِبَتِيْ

Baarakallaahu likulli waahidin minnaa fii shaahibathi.

"Semoga keberkahan kepada diri kita masing-masing dalam perjodohan ini."

Kemudian mengucapkan doa, sebagaimana yang telah kami riwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Sunni* dan lainnya dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "*Jika seseorang dari kalian menikah dengan seorang wanita atau membeli budak, maka bacalah:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا، وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا جَبَلْتَهَا

Allaahumma innii as-aluka kharahaa wa khaira maa jabaltahaa 'alaihi, wa a'uudzubika in syarrihaa wa syarri maa jabaltahaa 'alaih.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau tentukan kepadanya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan dari keburukan yang Engkau tentukan kepadanya.'"

Dan jika membeli onta hendaknya memegang punuknya kemudian mengucap seperti itu.

Dalam redaksi riwayat lain ditambahkan lafal: *"Dan hendaknya memegang dahinya dan mendoakan keberkahan pada istri dan budaknya."*

Doa Setelah Suami Menjimak Istrinya

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dan lainnya dari Anas ra., dia berkata: "Rasulullah saw. menikahi Zainab ra. dan mengadakan pesta pernikahan dengan roti dan daging. (disebutkan dalam hadis bentuk pesta pernikahan dan banyaknya tamu yang hadir), perawi mengatakan: "Kemudian Rasulullah saw. keluar rumah dan menuju rumah 'Aisyah ra., kemudian beliau mengucapkan: *'Semoga keselamatan untukku wahai penghuni rumah, Begitu juga rahmat Allah dan keberkahan-Nya.'* 'Aisyah menjawab: *'Wa'alaikumus salam warahatullah*, bagaimana keadaan istrimu? Semoga Allah menganugerahkan keberkahan kepadamu.'

Beliau pun berkunjung pada semua istri-istri beliau, dan mengucapkan sebagaimana yang diucapkan kepada 'Aisyah dan istri-istri beliau yang lain pun mengucapkan sebagaimana yang diucapkan oleh 'Aisyah.

Doa Ketika Menjimak

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Abbas ra. dari banyak jalur perawi, dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Jika seseorang dari kalian mendatangi istrinya maka membaca:*

بِسْمِ اللهِ اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَارَزَقْتَنَا

Bismillaahi Allaahumma jannibnasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa.

"Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang engkau rezekikan kepada kami (anak kami nanti)."

Dalam riwayat lain dikatakan, maka selamanya syaitan tidak akan memberikan kemudaratan.

Suami Bersenda Gurau dengan Istri

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Jabir ra., dia berkata: 'Rasululllah saw. bersabda kepadaku: *'Engkau menikah dengan gadis apa janda?'* Aku mengatakan: 'Aku menikahi janda.' Beliau bersabda: *'Mengapa tidak dengan gadis, maka engkau dapat bercanda dengannya dan dia bisa bercanda dengan kamu.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Sunan an-Nasa'i* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya dan orang yang paling lembut kepada istrinya.'"*

Adab Suami Berbicara dengan Keluarga Istri

Perlu diperhatikan, bahwa disunnahkan bagi suami tidak berbicara dengan kerabat istrinya tentang berhubungan badan dengan istrinya, mencium, memeluk, atau lainnya tentang bersenang-senang dengan wanita, atau yang mengandung unsur tersebut, atau kata-kata yang mengarah tentang berhubungan badan dan hal-hal yang dipahami dari percakapan tentang demikian.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ali ra., dia berkata: "Aku adalah laki-laki yang sering mengeluarkan *madzi*, sehingga aku malu untuk bertanya kepada Rasulullah saw. karena kedudukan putri beliau di mataku, maka aku menyuruh al-Miqdad untuk menanyakan."

Zikir Ketika akan Melahirkan

Yakni, membaca doa yang dibaca ketika dalam kepayahan (kesusahan) sebagaimana yang sudah saya sebutkan sebelumnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Fathimah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. ketika masa kelahiran Fathimah sudah dekat, beliau memerintah Ummu Salamah dan Zainab binti Jakhsyin untuk mendatanginya dan membacakan di hadapannya Ayat Kursi dan *innarabbakumullah*.. (QS. al-A'raf: 54) Sampai dengan akhir ayat, dan memohon perlindungan dengan surat *al-Mu'awidzatain*.

Azan Ketika Kelahiran Anak

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, at-Tirmidzi, dan lainnya dari Abi Rafi' ra., seorang budak Rasulullah dia berkata: "Aku melihat Rasulullah saw. mengumandangkan azan untuk Husain bin Ali ketika kelahirannya oleh Fathimah."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kebanyakan ulama Syafi'iyah mengatakan, disunnahkan azan pada telinga sebelah kanan dan *iqamah* pada telinga kiri.

Kami telah meriwayatkan dalam *Ibnu Sunni* dari Hasan bin Ali ra. dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa melahirkan seorang anak, maka dianjurkan azan pada telinga kanan dan* iqamah *pada telinga kiri, niscaya anak itu tidak akan diganggu syaitan."*

Doa Ketika Menyuapi Anak

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. sering kali didatangi ibu yang membawa bayi, kemudian mendoakan mereka dan menyuapinya."

Dalam riwayat lain disebutkan, kemudian beliau mendoakan mereka dengan doa keberkahan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Asma' binti Abi Bakar ra. dia berkata: "Aku mengandung Abdullah bin az-Zubair ketika di Makkah, dan aku hijrah di Madinah ketika hamil tua, sesampai di Quba' aku melahirkan, kemudian aku mendatangi Rasulullah saw. beliau menggendongnya lalu memerintahkan untuk diambilkan kurma, beliau menguyah kurma sampai halus, kemudian beliau menyuapinya dengan kurma tersebut. Sehingga awal kali masuk perutnya adalah ludah Rasulullah saw. dan beliau mendoakan untuknya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari-Muslim* dari Abi Musa al-Asy'ari ra. dia berkata: "Telah dilahirkan untukku seorang bayi, kemudian aku mendatangi Nabi saw. kemudian beliau memberikan nama untuk bayiku Ibrahim, kemudian beliau menyuapinya dengan kurma dan mendoakan keberkahan untuknya."

Ini adalah redaksi hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, kecuali pada kalimat: "Mendoakan dengan keberkahan."

Memberi Nama Bayi

Disunnahkan (*tasmiyah*) memberi nama anak pada hari ketujuh kelahirannya, atau pada hari kelahirannya. Kesunnahan (*tasmiyah*) memberi nama pada pada hari ketujuh berdasarkan hadis yang telah kami ri-

wayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Amru bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwa sesungguhnya Nabi saw. memerintahkan *tasmiyah* pada anak pada hari ketujuh kelahirannya, mencukur rambut, dan akikah.

Kami telah meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud, *at-Tirmidzi, Ibnu Majah* dan lainnya dengan sanad yang sahih dari Saurah Jundub ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Setiap bayi tergadaikan pada akikahnya, disembelihkan baginya pada hari ketujuh kelahirannya, dicukur rambutnya, dan diberi nama."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Adapun tentang memberi nama pada hari kelahirannya berdasarkan hadis yang telah kami riwayatkan dari Abi Musa.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan lainnya dari Anas ra. dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Semalam putraku lahir dan aku beri nama sebagaimana nama bapaknya, Ibrahim.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari-Muslim* dari Anas, dia berkata: "Putra Abu Thalhah telah lahir, kemudian aku membawanya kehadapan Nabi, kemudian beliau menyuapinya dan memberi nama Abdullah."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Sahl bin Said as-Sa'adi ra., dia berkata: "Al-Undzir bin Abi Usaid ketika kelahirannya dibawa di hadapan Rasulullah saw. kemudian Nabi saw. meletakkannya di pangkuan beliau sementara Abu Usaid duduk di sana, sejenak Nabi terlupa dengan apa yang depan beliau. Kemudian Abu Usaid meminta putranya kembali dari pangkuan Nabi saw. kemudian menggendongnya dan dikembalikan bayi tersebut ke rumahnya, kemudian Nabi saw. menanyakan: *'Di mana bayi tersebut?'* 'Telah kami kembalikan wahai Rasulullah.' *'Siapa namanya?'* Rasulullah menanyakannya, dia menjawab: 'Fulan.' Beliau bersabda: *'Jangan, berilah nama al-Mundzir, semenjak saat itu nama bayi tersebut al-Mundzir.'"*

Memberi Nama Bayi yang Keguguran

Kesunnahan memberi nama kepada bayi yang meninggal dalam kandungan, jika tidak diketahui apakah laki-laki atau perempuan maka memberi nama dengan nama yang pantas untuk laki-laki dan perempuan, seperti *Asma', Hindun, Hunadah, Kharijah, Thalhah, Umairah, Zar'ah,* dan lain sebagainya. Imam Ghazali mengatakan, memberi nama kepada bayi yang keguguran berdasarkan hadis sahih yang menjelaskan tentang ini, begitu juga pendapat ulama lain dari kalangan Syafi'iyah. Perkataan para ulama Syafi'iyah, apabila anak telah meninggal sebelum diberi nama, maka disunnahkan memberi nama kepadanya.

Memberi Nama dengan Nama yang Baik

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang baik, dari Abu Darda' dia mengatakan, Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan dipanggil di hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama-nama kalian."*

Nama-nama yang Dicintai Allah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar ra., bahwa dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya nama-nama kalian yang paling dicintai oleh Allah 'azza wajalla adalah Abdullah dan Abdurrahman."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Jabir ra., bahwa dia berkata: "Rasululah saw. bersabda: *'Namailah anak kalian dengan nama Abdurrahman.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, an-Nasa'i*, dan lainnya dari Abu Wuhaib al-Jusyami ra., seseorang dari sahabat Nabi bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Gunakanlah nama-nama para nabi dan nama-nama yang dicintai oleh Allah swt., adalah Abdullah dan Abdurrahman, dan nama-nama yang paling punya arti jujur, adalah Harits dan Hammam, dan nama-nama yang paling jelek adalah Harab dan Murrah.'"*

Kesunnahan (*Tahni'ah*) Mengucapkan Selamat atas Kelahiran dan Menjawab Ucapannya

Disunnahkan *tahni'ah* (mengucapkan selamat) atas kelahiran anak. Para ulama Syafi'iyah mengatakan, kesunnahan *tahni'ah* (mengucapkan selamat) atas kelahiran anak berdasarkan riwayat dari al-Husain ra., bahwa dia mengajarkan kepada orang-orang tentang *tahni'ah* (mengucapkan selamat) atas kelahiran, beliau bersabda, katakanlah dalam ber-*tahni'ah*, dengan mengucapkan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِيالْمَوْهُوْبِ لَكَ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ وَبَلَغَ أَشَدَّهُ ورَزَقْتَ بِرَّهُ

Baarakallahu laka fil mawhubi laka, wa syakartal waahib, wa balagha asyaddahu warazaqta birrahu.

"Semoga keberkahan kepada kamu pada apa yang dianugerahkan kepadamu, dan engkau bersyukur kepada Zat yang memberi, dan semoga dia dewasa dan engkau dianugerahkan kebaktiannya."

Dan disunnahkan kepada orang yang diucapkan selamat agar menjawab dengan mengatakan:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَزَاكَ اللّٰهُ خَيْراً، وَرَزقَكَ اللّٰهُ مِثْلَهُ أَوْ أَجْزَلَ اللّٰهُ ثَوابَكَ

Baarakallahu laka, wa baaraka 'alaika, wajazaakallahu khairaw wa razaqakal laahu mistslahu, aw ajzalal laahu tsawabaka.

"Semoga keberkahan kepadamu, dan keberkahan atas kamu, semoga Allah membalas kebaikan kepadamu, dan semoga Allah menganugerahkan kepadamu juga, serta membesarkan pahala.'"

Tidak Diperbolehkan Memberi Nama dengan Nama yang Buruk

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Samurah bin Jundub ra., bahwa dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "*Janganlah memberi nama anak-anak kalian dengan nama* Yasar *(kiri),* Rabat *(untung),* Najah *(berhasil)* Aflah *(Gembira), karena engkau akan kecewa kepada nama tersebut jika keadaannya nanti tidak demikian, kemudian engkau akan mengatakan tidak, ini adalah sebuah nama dan tidak lebih bagiku."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dari riwayat jabir, di dalam riwayat tersebut dikatakan larangan memberi nama Barakah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya nama yang paling hina di hadapan Allah swt. adalah seseorang yang diberi nama Malikul Amlak (Rajanya para raja)."*

Dalam riwayat Imam Muslim, orang yang paling dimarahi dan paling dibenci oleh Allah swt. kelak di hari Kiamat adalah seseorang yang diberi nama Malikul amlak laa maalika illal laahu (Rajanya para raja, tidak ada raja kecuali Allah).

Panggilan yang Buruk untuk Mendidik

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Abdullah bin Basar al-Mazani ra., seseorang dari sahabat Nabi, bahwa dia mengatakan: "Ibuku menyuruhku datang kepada Nabi saw. dengan membawa seikat anggur, kemudian aku memakannya sebagian sebelum aku serahkan kepada beliau, ketika aku sudah memberikannya kepada beliau,

kemudian beliau menjewer telingaku dan berkata kepadaku: 'Hai *Ghudar* (orang yang suka korupsi).'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abdurrahman bin Abu Bakar as-Siddiq ra., dalam hadis panjang yang menjelaskan karamah Abu Bakar as-Siddiq ra., secara makna dijelaskan demikian, Abu Bakar as-Siddiq sedang menerima banyak tamu dan dia mempersilakan mereka duduk di rumahnya. Sementara dia menghadap Rasulullah saw. dan begitu lama kembalinya ke rumah. Sesampainya di rumah dia bertanya kepada keluarganya, sudahkah kalian memberinya makan malam? Keluarganya menjawab, belum. Dia marah, menggerutu dan memaki putranya dengan mengatakan: "Hai Ghutsar (Orang yang jahat)."

Memanggil Orang yang Tidak Kenal

Sepatutnya memanggil orang yang tidak kenal dengan panggilan yang tidak menyakitkannya, tidak berlebihan dan tidak dusta, seperti dengan panggilan wahai saudaraku, wahai orang yang pintar, wahai orang yang fakir, wahai tuanku, wahai kau, wahai orag yang memakai pakaian demikian, wahai orang yang memakai sandal demikian, wahai orang yang menunggang kuda, onta, yang membawa pedang, tombak, dan lain sebagainya yang menjelaskan keadaan orang yang dipanggil.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, an-Nasa'i dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang baik, dari Basyir bin Ma'bad, yang terkenal dengan sebutan Ibnul Khashasiyah, bahwa dia mengatakan, ketika aku berjalan bersama Nabi saw. beliau melihat seseorang yang berjalan di antara pemakaman yang memakai sandal. Beliau memanggilnya, wahai orang yang memakai kedua sandal lepaskanlah sandalmu.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari seorang perempuan kaum Anshar, dari kalangan sahabat Nabi, bahwa dia mengatakan, Aku berada di dekat Nabi saw. ketika beliau tidak mengetahui nama seseorang, beliau memanggilnya dengan panggilan: *"Yaa Ibnu abdillah* (Wahai anak dari hamba Allah)."

Larangan bagi Anak, Murid, Pelajar Memanggil Bapak, Guru, atau Pengajar dengan Namanya.

Kami telah meriwayatkan dalam *Ibnu Sunni* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. melihat seseorang yang bersama anak kecil, kemudian beliau bertanya kepada anak kecil tersebut: *"Siapa ini?"* Dia menjawab: "Bapakku." Kemudian beliau bersabda: *"Kalau begitu engkau jangan berjalan di depannya, janganlah membuat dia marah, janganlah*

engkau duduk sebelum dia, dan janganlah engkau memanggil dengan namanya."

Kami juga meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari al-Jalil, seseorang yang disepakati kesalehannya, yaitu Ubaidillah bin Zahr, bahwa dia mengatakan, termasuk dalam kategori durhaka kepada orang tua adalah memanggil ayah kamu dengan namanya dan berjalan di depannya.

Kesunnahan Mengganti Nama dengan Nama yang Baik

Dalam hal ini, sebagai dalil sebuah hadis Sahl bin Said as-Sa'adi yang sudah saya sebutkan pada bab sebelumnya tentang kisah al-Mundzir pada bab *Memberi Tasmiyah (memberi nama kepada anak).*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Zainab, dulu namanya adalah Barrah (Orang yang berbakti), orang-orang menyebutnya orang yang suka mensucikan diri, kemudian namanya diganti oleh Rasulullah dengan Zainab.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas ra. bahwa dia berkata, Juwairiyah dulu namanya Barrah, kemudian Rasulullah saw. menggantinya dengan Juwairiyah. Beliau tidak suka jika dikatakan bahwa beliau telah keluar dari rumah Barrah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Said bin al-Musayyib bin Hasan dari bapaknya, bahwa sesungguhnya bapaknya mendatangi Rasulullah saw. kemudian beliau bertanya: *"Siapa namamu?"* Dia menjawab: "*Hazan* (sedih)." Kemudian beliau bersabda: *"Sekarang namamu* Sahl *(mudah)."* Dia mengatakan: "Aku tidak akan mengganti nama yang diberikan bapakku." Ibnu Musayyib mengatakan: "Sejak saat itu kesusahan tidak pernah hilang dariku."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Umar ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. mengganti nama Ashiyah (Orang yang suka bermaksiat), beliau bersabda: *"Namamu sekarang Jamilah (wanita yang cantik)."*

Dalam riwayat Imam Muslim, bahwa nama putri Umar dulu namanya *Ashiyah* (Orang yang suka maksiat), kemudian Rasulullah saw. menamainya *Jamilah* (wanita yang cantik).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang hasan, dari Usamah bin Akhdari, seseorang dari sahabat Nabi, bahwa ada seseorang yang bernama *Ashram* (pedang yang patah), termasuk salah seorang yang datang menghadap Nabi saw. kemudian beliau bertanya: *"Siapa namamu?"* Dia mengatakan: "Asharam." Beliau kemudi-

an bersabda: *"Sekarang namamu Zur'ah (tumbuh-tumbuhan yang harum baunya)."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, an-Nasa'i* dan lainnya dari Abi Sarih Hani' al-Haritsi, salah seorang sahabat Nabi ra., bahwa suatu ketika dia disuruh menghadap kepada Nabi saw. bersama dengan kaumnya, mereka memberi julukan kepadanya *Abu Hakam* (Orang yang ahli dalam memutuskan perkara), kemudian Rasulullah saw. mendoakan dengan mengatakan: *"Sesungguhnya Allah swt., Dialah yang Maha Memberi putusan, kenapa kamu dijuluki Abul Hakam?"* Dia menjawab: "Sesungguhnya kaumku ketika berselisih pada suatu perkara mereka mendatangiku, kemudian aku memutuskan perkara antara mereka, kemudian kedua orang yang berselisih ridha dengan apa yang aku putuskan." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Sungguh betapa indah demikian ini, apakah kamu mempunyai anak?"* Dia menjawab: "Ada, namanya Syuraih, Muslim, dan Abdullah." Beliau bertanya: *"Siapa yang paling tua?"* Aku menjawabnya: "Syuraih." Beliau bersabda: *"Sekarang julukanmu Abu Syuraih."*

Abu Dawud mengatakan: "Bahwa Nabi saw. mengganti nama al-*'Ashi* (orang yang ahli maksiat), *Aziz* (Mahamulia), *Atlah* (linggis), *Syaithan* (syaitan), *al-Hakam* (pemberi keputusan), *Ghurab* (burung gagak), *Hubbab* (orang yang cinta buta), *Syihab* (bintang jatuh), mengubahnya menjadi *Hasyim* (orang yang memasak bubur yang akan disedekahkan) dan *Harb* (perang) menjadi *Silm* (damai), al-*Mudlthaji'* (orang yang suka berbaring/pemalas) menjadi *al-Munbaist* (orang yang cekatan). Dan daerah yang diganti nama oleh beliau *Aqirah* (tandus) menjadi *hadlarah* (subur), *adl-Dlalalah* (kesesatan) menjadi *al-Huda* (petunjuk), kabilah Bani *az-Zinah* (perhiasan) menjadi Bani *ar-Risydah* (petunjuk). Abu Dawud mengatakan, Aku tidak menyebutkan sanad-sanad hadis supaya ringkas."

Boleh Menyingkat Nama Sekiranya Tidak Menyakiti Hati

Kami telah meriwayatkan dalam *ash-Sahih,* dari jalur sanad yang banyak, bahwa Rasulullah saw. menyingkat beberapa nama sahabat, seperti yang dikatakan oleh beliau untuk Abu Hurairah ra. dengan panggilan, *Yaa Abal Hirr*, dikatakan kepada 'Aisyah ra. *Yaa 'Aaisy*, untuk Anjasyah ra. dekatkan kepadanya, *Yaa Anjasy*.

Dalam kitab *Ibnu Sunni* dikatakan, bahwa Nabi saw. mengatakan kepada Usamah dengan panggilan *Yaa Usim*, kepada al-Miqdam dengan panggilan *Yaa Qudaim*.

Larangan Julukan yang Tidak Disukai Pemilik Nama

Firman Allah swt.: *"Dan janganlah kalian memanggil panggilan dengan gelar-gelar yang buruk."* (QS. al-Hujurat:11)

Para ulama telah sepakat atas keharaman memberi julukan kepada seseorang dengan julukan yang tidak disukainya, baik yang berupa sifat seperti: *al-A'asy* (pincang), *al-Ajlah* (botak), *al-A'ma* (buta), *al-A'raj* (pincang), *al-Ahwal* (juling), *al-Abras* (belang), *al-Ashaf* (codet), *al-Ashaf* (berwajah kuning), *al-Ahdab* (bongkok), *al-Asham* (tuli), *al-Azraq* (berwajah biru), *al-Afthash* (pesek), *al-Asytar* (cacat), *al-Atsra* (gowang giginya), *al-Aqtha'* (buntung tangannya), *al-miq'ad* (lumpuh tubuhnya), *al-Asyal* (lumpuh tangannya), atau sifat yang dimiliki bapak dan ibunya dan lain-lain dari sifat-sifat yang tidak disukainya.

Kesepakat ulama, boleh menggunakan julukan-julukan tersebut jika memang untuk orang yang tidak diketahui namanya kecuali dengan sebutan demikian. Adapun dalil-dalil tentang kebolehan tersebut sangatlah banyak dan masyhur, akan tetapi saya tidak menyebutkannya agar ringkas pembahasannya.

Sunnah Memberikan Gelar atau Sebutan dengan Apa yang Disukai

Di antaranya adalah sebutan untuk Abu Bakar as-Siddiq ra. namanya adalah Abdullah bin Utsman, yang dijuluki dengan sebutan *'Atiq*. Ini adalah yang benar yang dibenarkan oleh kebanyakan ulama dari ahli hadis, ahli sejarah, dan ulama lainnya. Ada yang berpendapat namanya adalah *'Atiq*, sebagaimana yang ditetapkan oleh al-Hafidz Abul Qasih bin Asyakir dalam kitabnya *al-Athraf*. Kesepakatan ulama bahwa sebutan tersebut adalah sebutan yang baik, akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang asal usul dinamakannya *'Atiq*.

Kami telah meriwayatkan dari 'Aisyah ra. dari berbagai jalur, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Abu Bakar *'atiq* (bebas) dari api neraka. Semenjak itu dinamakan 'Atiq. Mush'ab bn Zubair dan lainnya dari ulama yang ahli nasab mengatakan, dikatakannya *'Atiq* karena dalam nasabnya tidak terdapat cela sama sekali. Ada juga yang menyebutkan selain alasan ini. *Wallahu a'lam*.

Kemudian sebutan untuk Abu Thurab, gelar untuk Ali ra., julukannya adalah Abu Hasan.

Ditetapkan dalam *ash-Sahih*, bahwa Rasulullah saw. sedang menjumpainya sedang tidur di masjid dan ada pasir melekat di badannya, kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya: *"Berdirilah wahai Abu Thurab."* Kemudian gelar yang baik dan indah ini disandangnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Sahl bin Said, bahwa Sahl berkata, gelar tersebut menjadi gelar yang disukai oleh Ali ra., dan dia sangat gembira jika dipanggil dengan gelar tersebut. Ini adalah redaksi hadis dari Imam Bukhari.

Kemudian sebutan, *Dzil Yadain,* gelar untuk al-Hirqab, dia adalah seseorang yang memiliki tangan panjang.

Ditetapkan dalam *as-Sahih*, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. memanggilnya dengan sebutan, *Dzal Yadain*, namanya adalah al-Khirqab, Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini pada awal pembahasan dalam *Kitabul Birr Wash-Shilah.*

Kebolehan Memakai Julukan dan Disunnahkan Memanggil Orang yang Mempunyai Keutamaan dengan Julukan

Pembahasan ini sangat masyhur, dari yang saya sebutkan dalam pembahasan yang kami kutipkan. Karena sesungguhnya dalil-dalilnya sangatlah banyak, menyeluruh dan mencakup hampir seluruh lapisan masyarakat, bahkan termasuk adab tata krama memanggil orang terkemuka dan kerabat-kerabatnya dengan julukan. Begitu juga ketika mengirim surat, meriwayatkan kejadiannya, seperti dikatakan telah menceritakan kepada kami as-Syaikh, atau al-Imam Abu Fulan, Fulan bin Fulan atau yang sepertinya.

Termasuk adab tata krama seseorang tidak menyebutkan sebutannya dalam kitabnya dan dalam selainnya, kecuali jika dia tidak dikenal kecuali dengan julukannya. Atau karena julukannya lebih dikenal daripada namanya. An-Nahasi mengatakan, jika julukan lebih dikenal, maka dia memakai julukan tersebut, akan tetapi namanya disebutkan terlebih dahulu, kemudian menyebutkan julukannya, seperti tambahan Abu Fulan setelah namanya.

Panggilan Seseorang dengan Nama Anaknya yang Paling Tua

Nabi saw. mendapat julukan Abu Qasim, karena beliau mempunyai putra yang bernama Abu Qasim, dia adalah anak yang tua (putra pertama) beliau. Dalam hadis yang sudah saya sebutkan sebelumnya bahwa disunnahkan mengganti nama dengan nama yang lebih baik dari sebelumnya.

Julukan Seseorang dengan Nama Selain Putranya

Dalam pembahasan ini sangatlah panjang, akan tetapi saya menginginkan cukup, dan saya kira tidak perlu untuk membahasnya.

Julukan bagi Orang yang Tak Punya Anak dan bagi Anak Kecil

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Anas ra., bahwa dia mengatakan, Nabi saw. adalah orang yang paling baik akhlaknya. Aku memiliki saudara yang disebut Abu Umair. Perawi mengatakan: "Saya kira adalah Fathimah, dan jika Nabi datang beliau bersabda kepadanya: *'Wahai Abu Umair, bagaimana keadaan burung kecilmu. Dikatakan demikian karena dia suka bermain-main dengan burung pipit.'"*

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya dari 'Aisyah ra., bahwa dia berkata: "Wahai Rasulullah, semua temanku memiliki julukan." Beliau bersabda: "*Pakailah julukan dengan nama anakmu Abdullah.*" Perawi mengatakan, yakni Abdullah bin al-Mundzir, dia adalah anak saudaranya yang bernama Asma' bin ABu Bakar, oleh karena itu 'Aisyah diberi julukan Umi Abdullah.

Ini adalah yang sahih dan yang sudah banyak diketahui.

Hadis yang telah kami riwayatan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari 'Aisyah ra., bahwa dia mengatakan: "Aku mengalami keguguran kandungan, kemudian Nabi saw. memberi nama bayi tersebut dengan Abdullah, oleh karenanya aku diberi julukan *Umi Abdullah.*"

Hadis ini *dhaif.*

Para sahabat Nabi, mereka sudah mempunyai julukan-julukan sebelum mempunyai anak, seperti Abu Hurairah, Anas, Abi Hamzah, dan masih banyak lagi hingga tidak terhitung jumlahnya, baik dari kalangan sahabat Nabi, *tabi'in,* dan orang-orang setelah mereka, tidak ada larangan dalam hal ini, bahkan disunnahkan dengan ketentuan syarat-syaratnya.

Larangan Memakai Julukan Abu Qasim

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari banyak sahabat Nabi, di antaranya Jabir dan Abu Hurairah ra., bahwa seseungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Pakailah nama dengan namaku, akan tetapi jangan dengan julukanku.*"

Para ulama berselisih pendapat tentang asal usul julukan Nabi saw. dengan julukan "*Abu Qasim*" dengan tiga pendapat. Imam Syafi'i *rahmatullah* berpendapat tidak halal hukumnya menggunakan julukan *Abu Qasim,* baik orang tersebut bernama Muhammad atau lainnya. Pendapat ini diriwayatkan oleh para ulama Syafi'iyah, para Imam hadis yang tepercaya, seperti Abu Bakar al-Baihaqi dan Muhammad.

Pendapat yang kedua, adalah pendapat Imam Malik *rahimahullah*, bahwa boleh menggunakan julukan *Abu Qasim* baik bagi orang yang memiliki nama Muhammad atau lainnya. Larangan dalam hadis tersebut hanya berlaku khusus untuk semasa hidupnya.

Pendapat yang ketiga, tidak boleh menggunakan julukan tersebut bagi orang yang bernama Muhammad, akan tetapi boleh bagi orang yang memiliki nama selain Muhammad. Imam Abul Qasim ar-Rifa'i, seorang ulama Syafi'iyah mengatakan, pendapat yang ketiga inilah yang paling benar, karena banyak orang yang memakai pendapat tersebut di setiap zaman tanpa adanya pengingkaran, akan tetapi orang yang pertama kali mengatakan pendapat ini secara jelas telah menyalahi hadis tersebut.

Seseorang yang memakai julukan tersebut untuk dirinya sendiri atau menjuluki orang lain dari para ulama yang terkemuka, para ulama yang menjadi panutan dalam beragama, maka hal ini merupakan dukungan dari pendapat Imam Malik, tentang memakai julukan ini secara mutlak. Mereka memahami bahwa larangan tersebut dikhususkan ketika se-zaman dengan Rasulullah saw. sebagaimana diketahui bahwa larangan untuk memakai julukan nama tersebut dikarenakan orang-orang Yahudi memakai julukan *Abul Qasim* dan mereka memakai panggilan wahai Abul Qasim untuk mengolok-olok beliau. Akan tetapi setelah kewafatannya mereka tidak memakai julukan itu lagi. *Wallahu a'lam*.

Kebolehan Menyebut Julukan untuk Orang Kafir, Ahli Bid'ah, atau Orang Fasik Jika Memang Tidak Dikenal Selain Julukan Tersebut

Firman Allah swt.: *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa."* (QS. al-Lahb: 111)

Nama Abu Lahab sebenarnya adalah al-Uzza, dikenal dengan julukan demikian karena dia lebih dikenal dengan julukan demikian. Ada juga pendapat yang mengatakan karena dia tidak menyukai namanya yang mengandung arti hamba berhala.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Usamah bin Zaid ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. mengendarai *khimar* untuk menjenguk Said bin Ubadah ra., dalam hadis disebutkan bahwa Nabi melewati Abdullah bin Abi Salul, seseorang yang munafik, kemudian Nabi saw. sampai di tempat Said, kemudian beliau bersabda: *"Wahai Said, apakah engkau tidak mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab (yang beliau maksud adalah Abdullah bin Ubai)? Dia mengatakan demikian dan demikian."* (sampai akhir hadis).

Dalam hadis juga ada yang menyebutkan beberapa kali tentang julukan Abu Thalib, yang nama sesungguhnya adalah Abdu Manaf dan dalam *ash-Sahih* juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *"Ini adalah kuburan Abu Righal."*

Hadis-hadis yang menyebutkan tentang hal ini cukuplah banyak, semuanya memiliki sarat sebagaimana yang telah saya sebutkan, akan tetapi jika syarat ini tidak ada, maka tidak ditambahi julukan seseorang kecuali hanya namanya saja.

Sebagaimana yang kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. menulis surat: *Dari Muhammad hamba Allah kepada Heraclius.*

Beliau menyebut namanya, tidak diberi julukan Raja Romawi, yaitu kaisar. Yang demikian ini banyak sekali, kitab diperintahkan bersikap keras kepada mereka. Oleh karena itu kita tidak diperbolehkan memberi julukan kepada mereka atau kita bersikap lemah lembut dalam bertutur kata kepada mereka, untuk menunjukkan loyalitas dan toleransi kepada mereka.

Boleh Memberi Julukan Seseorang dengan Julukan Abu Fulanah dan kepada Perempuan dengan Umi Fulanah

Perlu diperhatikan, semua ini diperbolehkan. Banyak sekali orang-orang yang terkemuka dari orang-orang terdahulu dari kalangan sahabat Nabi, *tabi'in,* dan orang-orang setelahnya dengan sebutan Abu Fulanah. Di antaranya Utsman bin Affan ra., bahwa dia memiliki tiga julukan yaitu *Abu Aru, Abu Abdullah,* dan *Abu Lail.* Abu Darda' dan istrinya Ummu Darda' al-Kubra yang asal namanya Khairah. Kemudian istrinya yang lain Ummu Darda' ash-Shughra asal namanya Hajimah, dia adalah perempuan yang berkedudukan tinggi di mata masyarakat, perempuan yang cerdas dan mempunyai keutamaan-keutamaan lainnya, dan dia adalah seorang *tabi'in.*

Kemudian Abu Laili, bapaknya Abdurrahman bin Abi Laili, istrinya dengan sebutan Ummu Laili, mereka berdua adalah sahabat Nabi. Kemudian Abu Umamah dan banyak dari kalangan sahabat Nabi di antaranya: Abu Rihanah, Abu Ramtsah, Abu Raimah, Abu 'Amirah Basyir bin Amru, Abu Fathiah al-Laitsi, ada yang mengatakan bahwa asal namanya adalah Abdullah bin Anis, Abu Maryam al-Azdi, Abu Ruqaiyah Tamim ad-Dari, Abu Karimah al-Muqaddam bin Ma'd Karib, semuanya adalah dari kalangan sahabat Nabi. Dari kalangan *tabi'in* ada Abu 'Ai-syahMasyruq bin al-Ajda' dan masih banyak lagi lainnya.

As-Sam'ani mengatakan dalam kitab *al-Ansab,* dikatakan dengan julukan *al-Masyruq* karena sewaktu kecil pernah diculik kemudian ditemukan.

14
Zikir Sehari-hari

Perlu diketahui bahwa dalam pembahasan ini saya akan menjelaskan zikir-zikir yang memiliki kemanfaatan yang besar, insya Allah. Tidak ada urutan-urutan dalam pembahasan ini. *Wallahul muwafiq.*

Sunnah Membaca *Tahmid* dan Memuji kepada Allah ketika Mendapatkan Hal yang Menyenangkan

Perlu diperhatikan, bahwa disunnahkan bagi orang yang baru mendapatkan nikmat dan terlepas dari kesulitan sebagai ungkapan rasa syukur agar bersujud, membaca tahmid, dan memuji kepada Allah swt., seakan-akan dia adalah ahlinya bersyukur. Hadis-hadis dan *atsari* yang menjelaskan tentang ini sangatlah banyak dan masyhur.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Amru bin Maimun pada cerita terbunuhnya Umar ra. pada hadis *Syura* yang sangat panjang, bahwa Umar ra. mengutus putranya yang bernama Abdullah menghadap 'Aisyah ra., untuk meminta izin kepadanya agar dimakamkan di dekat kedua sahabatnya. Setelah dia kembali, Umar ra. berkata: "Apa yang kamu bawakan untukku?" Yang paling engkau sukai, wahai *Amirul Mukminin,* yaitu sebuah kebolehan (dari 'Aisyah), kemudian Umar ra. berkata: "*Al-hamdulillah*, tidak ada hal yang lebih aku sukai selain itu."

Zikir Ketika Mendengar Kokok Ayam, Ringkikan Keledai dan Lolongan Anjing

Kami telah riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "*Jika kalian mendengar ringkikan khimar, maka mohon perlindunganlah dari syaitan, karena dia sedang melihat syaitan. Dan jika kalian mendengar kokok ayam, maka mohonlah kepada Allah keutamaannya karena dia sedang melihat malaikat.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Jabir bin Abdullah ra., bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Jika kalian mendengar lolongan anjing dan ringkikan khimar pada malam hari, maka memohonlah perlindungan kepada Allah, karena mereka sedang melihat apa yang tidak engkau ketahui."*

Zikir Ketika Melihat Kebakaran

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Amru bin Syu'aib dari bapaknya, dari kakeknya ra., bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Jika kalian melihat kebakaran, maka bacalah takbir, karena bacaan takbir dapat memadamkannya.'"*

Disunnahkan juga membaca doa-doa yang dibaca ketika dalam keadaan susah dan doa selainnya yang sudah saya sebutkan sebelumnya.

Zikir Ketika Berdiri dari Sebuah Majelis

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan lainnya dari Abu Hurairah ra., dia berkata, bahwa Rasululah saw. bersabda: *"Barang siapa yang duduk di suatu majelis yang di dalamnya terdapat canda dan omong kosong yang tidak manfaat, maka sebelum berdiri dia membaca:*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ

Subhaanakal laahumma wa bihamdik, asyhadu an laa ilaaha illaa anta astaghfiruka wa atuubu ilaik.

'Mahasuci Engkau, ya Allah dan dengan memuji kepada Engkau, Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu."

Maka dia akan diampuni dari dosa-dosa yang dilakukan di majelis tersebut."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dan lainnya dari Abu Barzah ra., nama sebenarnya adalah Nadlah, bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. mengakhiri pembicaraan, ketika akan beranjak dari majelis dengan membaca:

Subhaanakallaahumma wa bihamdik asyhadu an laailaaha illaha illa anta,astaghfiruka wa atuubu ilaik.

'Mahasuci Engkau, ya Allah dan dengan memuji kepada Engkau, Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Mu.'

Kemudian seseorang berkata: 'Wahai Rasulullah sungguh engkau mengucapkan suatu perkataan yang belum engkau ucapkan pada pertemuan sebelumnya.'"

Beliau menjawab: *"Ini adalah kafarat dosa pada apa yang terjadi pada majelis ini."*

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak dari 'Aisyah ra., dia mengatakan sanadnya sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Hilyatul Auliya,* dari Ali ra., bahwa dia mengatakan: "Barang siapa suka menimbang dengan timbangan yang benar, maka pada akhir majelis atau ketika akan berdiri mengucapkan:

سُبْحان رِبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ، وَالْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Subhaana rabbika rabbil 'izzati 'amaa yashifuun, wa salaamun 'alal *mursal*iin, wal hadulillaah rabbil 'aalamiin.

'Mahasuci Allah, Tuhanmu, Tuhan Yang suci dari apa pun yang menyifati-Nya, dan salam kesejahteraan atas para utusan, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru semua alam.'"

Doa Akhir Majelis untuk Dirinya dan Orang Lain

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Ibnu Umar ra., bahwa dia mengatakan: "Jarang sekali Rasulullah berdiri dari suatu majelis kecuali beliau mendoakan sahabat beliau dengan doa:

اَللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، اَللَّهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنا، وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

Allaahumma aqsim lanaa min khasyatika maa yahuulu bainamaa ma'aashiika, wa min tha'atika maa tuballighunaa bihi jannataka, wa minal yaqiini maa tuhawwinu bihi 'alainaa mashaibad dun-yaa, Allaahumma mati'naa bi asmaa'inaa wa absharinaa wa quwwatinaa aa ahyaitanaa, waj'alhul waaritsa minnaa, waj'al tsaarnaa 'alaa man dhalaanaa, wanshurnaa 'alaa man 'aadaanaa walaa taj'al mushibatanaa fii diininaa,

wa laa taj'alid dun-yaa akbara hamminaa wa laa mablagha 'ilmina, wa laa tusallith 'alainaa man laa yarhamunaa.

'Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu, pada apa yang menjadi penghalang antara kami dengan kemaksiatan, dan dari ketaatan kepada-Mu yang menjadikan kami sampai dengan surga-Mu, dan dari keyakinan apa yang menjadikan ringan semua musibah dunia. Ya Allah, jadikanlah kami senang dengan pendengaran-pendengaran kami, penglihatan kami, kekuatan kepada kami selama Engkau masih menjadikan kami hidup, dan jadikanlah dia tetap ada pada kami, dan jadikanlah siksa kami atas orang-orang yang menzalimi kami, dan tolonglah kami atas orang-orang yang memusuhi kami dan janganlah Engkau jadikan musibah dalam agama kami, dan janganlah Engkau jadikan dunia kami lebih besar cinta kami, sehingga mengalahkan cinta pada ilmu kami, dan janganlah Engkau kuasakan kami kepada orang yang tidak menyayangi kami.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kemakruhan Beranjak dari Majelis Tanpa Berzikir kepada Allah

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dari Abu Hurairah ra., bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Tidaklah suatu kaum yang beranjak dari majelisnya, yang tidak berzikir kepada Allah di dalamnya, kecuali laksana bangkai keledai, dan yang mereka dapatkan hanyalah kekecewaan.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa duduk pada suatu tempat yang tidak menyebut nama Allah di dalamnya, maka baginya akan mendapatkan aib dari Allah, dan barang siapa yang tidur dipembaringan dengan tanpa menyebut nama Allah, maka baginya mendapatkan aib dari Allah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum yang duduk pada suatu majelis yang tidak disebutkan nama Allah di dalamnya, dan tidak dibacakan shalawat atas Nabi mereka di dalamnya kecuali dia akan mendapatkan sebuah aib dari Allah, jika Dia berkehendak, maka Dia akan mengazabnya dan jika Dia berkehendak Dia akan mengampuninya."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Zikir Ketika di Jalanan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Tidaklah suatu kaum yang duduk pada suatu majelis yang tidak disebutkan nama Allah di dalamnya kecuali mereka mendapat aib dari Allah, dan seseorang yang berjalan di jalan yang tidak menyebut nama Allah di dalamnya kecuali dia mendapatkan aib dari Allah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dan *Dalailun Nubuwwah* kitabnya al-Baihaqi dari Abu Umamah al-Bahili ra., dia mengatakan: Jibril datang kepada Rasulullah pada perang Tabuk, Jibril mengatakan: "Wahai Muhammad saksikanlah jenazah Muawiyyah bin Muawiyah al-Muzanni." Kemudian Rasulullah saw. keluar, dan Jibril turun bersama tujuh puluh ribu malaikat, beliau meletakkan sayapnya yang kanan di atas pegunungan dan dengan sendirinya gunung tersebut menjadi rendah dan meletakkan sayapnya yang sebelah kiri pada perbukitan dan dengan serta merta perbukitan tersebut menjadi rendah juga hingga beliau dapat melihat kota Makkah dan Madinah. Rasulullah saw., Jibril. dan para malaikat menshalatinya, setelah selesai shalat, Rasulullah saw. bertanya kepada Jibril: *"Wahai Jibril dengan amalan apa Muawiyah bisa sampai dengan kedudukan setinggi ini?"* Jibril menjawab: "Dengan bacaan *Qul huwallahu ahad* (surat al-Ikhlas) baik ketika dia shalat, berkendaraan, dan berjalan kaki."

Zikir yang Dibaca di saat Marah

Fiman Allah swt.: *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain, dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."* (QS. Ali Imran: 134)

"Dan jika syaitan mengganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah, Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Fush-shilat: 36)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Orang yang kuat bukanlah orang yang selalu menang dalam berkelahi, akan tetapi orang yang kuat adalah orang menguasai dirinya ketika marah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Mas'ud ra. dia mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Menurut kalian siapakah orang kuat?"* Kami menjawab: "Orang yang selalu

menang dalam berkelahi, sehingga tidak ada yang mengalahkan." Beliau bersabda: *"Bukan demikian, akan tetapi orang kuat adalah orang yang menguasai dirinya di saat dia marah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Ibnu Majah* dari Mu'ad bin Anas al-juhni, seseorang sahabat Nabi ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang mampu menahan diri dari marah pada hal dia mampu bertindak, Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk, dan menawarkan kepadanya bidadari mana yang dia sukai."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hadis hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Sulaiman bin Shurad, seseorang dari sahabat Nabi ra., bahwa dia mengatakan: "Aku duduk bersama Rasulullah saw. dan di sana ada dua orang yang saling mencaci, salah satu dari mereka berdua sampai wajahnya merah dan membesar rahangnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *'Sesungguhnya aku tahu sebuah bacaan, yang apabila dibacakan olehnya, maka akan hilang apa yang menimpanya, andai saja mereka mau membaca:*

أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

A'udzubillahi minasy syaithaanir rajiim.

'Aku berlindung kepada Allah dari godaan syaitan yang terkutuk.'

Pasti akan hilang apa yang sedang menimpanya.' Kemudian mereka memberi tahu pada keduanya, bahwa Nabi menyuruh membaca demikian, kemudian mereka malah menjawab: 'Apakah kamu kira aku sudah gila?'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* yang mempunyai makna sama dengan apa yang diriwayatkan oleh Abdurrahman al-Laili dari Mu'ad bin Jabal ra., dari Nabi saw. Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *mursal*. Yakni Abdurrahman tidak pernah bertemu dengan Mu'adz.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari 'Aisyah ra., bahwa dia berkata: "Nabi saw. memasuki rumahku dan aku sedang marah, kemudian beliau mencubit batang hidungku, kemudian beliau bersabda: "Wahai 'Uwaisy bacalah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ ذَنْبِيْ، وَأَذْهِبْ غَيْظَ قَلْبِيْ وَأَجِرْنِيْ مِنَ الشَّيْطَانِ

Allaahummagh fir lii dzunubii wa adzhib ghaidha qalbii wa ajirnii minasy syaithaan.

'Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan hilangkan kebencian dalam hatiku, dan jauhkanlah aku dari godaan syaitan.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Athiyah bin Urwah as-Sa'adi ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya marah itu dari syaitan, syaitan itu diciptakan dari api, dan yang dapat memadamkan api adalah air, oleh karenanya jika seseorang dari kalian sedang marah, maka berwudhulah."*

Memberitahu Seseorang Bahwa Dia Menyukainya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dari al-Muqaddam bi Ma'd Yakrib ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Jika seseorang mencintai saudaranya, maka kabarkanlah kepadanya bahwa dia menyukainya."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Anas ra., bahwa ada seorang laki-laki yang bersama Nabi saw. kemudian ada seseorang yang lewat di depan beliau, laki-laki tersebut berkata: "Wahai Rasulullah, sungguh aku menyukai dia." kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya: *"Beritahukan kepadanya."* Dia menjawab: "Tidak." Kemudian Rasulullah mengulangi sabdanya: *"Beritahukan kepadanya."* Kemudian laki-laki tersebut bertemu kepadanya dan mengatakan: "Aku suka kepadamu karena Allah." Dan dia menjawabnya: "Begitu juga aku suka kepadamu karena Allah."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasa'i,* dari Mu'adz bin Jabal ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. memegang tangannya dan bersabda: *"Wahai Mu'adz, Demi Allah aku benar-benar mencintaimu, aku wasiatkan kepadamu wahai Mu'adz, janganlah pernah meninggalkan pada setiap selesai shalat untuk berdoa:*

اَللَّهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Allaahumma a'innii 'alaa zikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik.

"Ya Allah, bantulah aku atas berzikir kepada-Mu, bersyukur kepada-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi,* dari Yazid bin Ni'amah adl-Dlabi, dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang menganggap orang lain saudara, maka hendaknya dia menanyakan namanya, nama bapaknya dan dari keturunan siapa, karena itu akan mempererat rasa cinta."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *gharib*, tidak diketahui kecuali dari jalur ini. Dan kami tidak mengetahui, apakah Yazid bin Ni'amah pernah mendengar langsung dari Rasulullah saw. dan diriwayatkan juga oleh Ibnu Umar dari Nabi saw. akan tetapi sanadnya *dhaif*. Keberadaan Yazid bin Ni'amah, apakah seorang sahabat Nabi diperselisihkan. Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan, bahwa dia bukanlah seorang sahabat Nabi, dia mengatakan, kalau Imam Bukhari mengatakan bahwa dia seorang sahabat Nabi.

Zikir Ketika Melihat Seseorang Mendapat Musibah Sakit atau Lainnya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa melihat seseorang mendapat musibah, maka mendoakan:*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلاً لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ

Alhamdulillaahil ladzii 'aafanii mimmaa ibtalaaka bihii wa faddallanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdlilaa, lam yusibhu dzaalikal balaa'.

'Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan aku dari musibah yang menimpamu, dan memberikan kelebihan kepadaku atas makhluk lain yang diberikan keutamaan, dan yang tidak menimpakan kepadanya musibah demikian.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Umar bin Khattab ra., bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa melihat orang yang tertimpa musibah, maka membaca:*

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفضِيْلاً

Alhamdulillahil ladzii 'aafaanii mimmaa ibtalaaka bih wa faddalanii 'alaa katsiirin mimman khalaqa tafdliilaa

'Segala puji bagi Allah, yang menyelamatkan aku dari musibah yang menimpamu, dan melebihkan kepadaku atas kebanyakan makhluk dengan keutamaan.'

Maka musibah tersebut tidak akan menimpanya selamanya, selama dia masih hidup."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini *dhaif*.

Para ulama dari ulama Syafi'iyah mengatakan, dianjurkan zikir ini agar dibaca dengan pelan yang hanya dia sendiri yang mendengarnya, dan tidak sampai terdengar oleh orang yang terkena musibah, supaya tidak menyakiti hatinya. Kecuali jika musibah tersebut berupa kemaksiatan, maka tidak mengapa jika sampai terdengar oleh orang yang terkena musibah, jika tidak dikhawatirkan akan terjadi kerusakan. *Walaahu a'lam.*

Sunnah Membaca Hamdalah Jika Ditanyakan Keadaannya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Abbas ra., bahwa sesungguhnya Ali ra., keluar meninggalkan Rasulullah saw. ketika keadaan beliau sebelum wafat, orang-orang bertanya: "Wahai Abu Hasan bagaimana keadaan Rasulullah?" Dia menjawab: "Alhamdulillaah, keadaan beliau sudah sembuh."

Zikir Ketika Masuk Pasar

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan lainnya dari Umar bin Khattab ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa masuk pasar, maka hendaknya membaca:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ، وَهُوَ
حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laailaaha illallaahu wahdahu laa syariikalah, lahul mulku walahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa hayyun laa yamuut, bi yadihil khairu wa huwa 'alaa kulli syain qadiir.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Yang Menghidupkan dan mematikan (makhluk) dan Dia Mahahidup lagi Tidak Akan Mati. Atas kekuasaan-Nya segala kebaikan dan Dia atas segala sesuatu Mahakuasa.'

Maka Allah akan menetapkan baginya berjuta-juta kebaikan, akan menghapuskan berjuta-juta kesalahan dan akan mengangkat berjuta-juta derajatnya."

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Hakim dalam kitab *al-Mustadrak 'alaa Sahihain,* dari jalur perawi yang banyak, pada sebagian jalur perawi ditambahkan: *"Dan dia akan dibangunkan istana di surga."*

Dari Buraidah ra., bahwa dia mengatakan: Jika Rasulullah saw. akan memasuki pasar beliau membaca:

بِاسْمِ اللهِ اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ السُّوْقِ، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّها وَشَرِّ مَا فِيهَا، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُصِيْبَ فِيْهَا يَمِيْناً فَاجِرَةً أَوْ صَفْقَةً خَاسِرَةً

Bismillahi Allahumma innii as-aluka khaira hadzihis suuqi wa khaira maa fiihaa, wa a'uudzubika min syarriha wa syarri maa fiiha, Allaahumma innii a'uudzubika an ushiiba fiihaa yamiinan faajiratan Shafqatan khaasiratan.

"Dengan menyebut nama Allah, Ya Allah aku memohon kepada-Mu kebaikan dari pasar ini dan kebaikan apa yang ada di dalamnya, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan apa yang ada di dalamnya, ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari sumpah palsu dan hasil yang merugikan."

Dianjurkan Mendukung Seseorang dalam Kebaikan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Jabir ra. bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepadaku: '*Apakah engkau akan menikah wahai Jabir?'* Aku mengatakan: 'Iya.' Beliau bertanya: '*Calon kamu gadis apa janda?'* Aku menjawab: 'Janda.' Beliau bertanya: *"Kenapa tidak gadis saja, sehingga engkau dapat bercanda dengannya dan dia dapat bercanda dengamu*?' 'Sesungguhnya Abdullah, yakni bapaknya meninggal dunia dan meninggalkan sembilan gadis atau tujuh, dan aku tidak ingin memberikan kepada mereka seperti yang keadaannya, dan aku ingin membawa perempuan yang dapat mengurusi mereka dan memperbaiki mereka.' Beliau bersabda: *"Engkau telah berbuat benar.'"*

Zikir Ketika Bercermin

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ali ra.: "Sesungguhnya Nabi saw. ketika bercermin pada kaca beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّهُمَّ كَمَا حَسَّنْتَ خَلْقِيْ فَحَسِّنْ خُلُقِيْ

Alhamdulillaahi, Allahumma kamaa hasanta khalqi fa hassin khuluqi.

'Segala puji bagi Allah, Ya Allah sebagaimana Engkau telah memperindah ciptaanku, maka perbaikilah akhlakku.'"

Kami telah meriwayatan dalam kitab *Ibnu Sunni* juga, dari Ibnu Abbas dengan sedikit tambahan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* juga, dari Anas ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. melihat cermin beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ سَوَّى خَلْقِيْ، فَعَدَّلَهُ وَكَرَّمَ صُورَةَ وَجْهِيْ فَحَسَّنَهَا وَجَعَلَنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Alhamdulillaahil ladzii sawwa khalqii fa'addalahu wa karrama shurata wajhii, fahassanahaa wa ja'alanii minal muslimiin.

'Segala puji bagi Allah, yang telah menciptakan terciptanya diriku, dan menyeimbangkan yang telah memuliakan bentuk wajahku dan memperindahnya. Dan yang menjadikanku termasuk golongan orang-orang yang beriman.'"

Zikir Ketika Berbekam

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ali ra., bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Barang siapa membaca Ayat Kursi ketika berbekam, maka bekamnya memberikan manfaat kepadanya.'"*

Zikir Ketika Telinga Terdengar Berdengung

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abi Rafi' ra., seorang budak Rasulullah saw. dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika telinga seseorang di antara kalian berdengung, sebutlah aku dan bershalawatlah kepadaku, dan bacalah:*

ذَكَرَ اللهُ بِخَيْرٍ مَنْ ذَكَرَنِيْ

Dzakarallaahu bikhairin min man dzakaranii.

'Semoga Allah swt. menyebutkan dengan kebaikan dari orang yang mengingatku.'"

Zikir Ketika Kaki Kesemutan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari al-Haitsam bin Hanasy ra., bahwa dia berkata: Kami bersama Ibnu Umar ra., tiba-tiba kakiku kesemutan, kemudian dia mengatakan: "Sebutlah orang yang paling kau cintai, dia menyebutkan: 'Ya Muhammad.' Maka setelah itu dengan serta merta seperti baru dilepas dari ikatan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari al-Mujahid ra., bahwa dia berkata: "Seseorang tiba-tiba kesemutan di depan Ibnu Abbas, maka Ibnu Abbas ra. mengatakan, sebutlah orang yang paling engkau cintai, katakanlah: 'Wahai Muhammad.' Maka kesemutan akan hilang.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Ibrahim bin al-Mundzir, salah seorang dari guru Imam Bukhari yang dengannya dia meriwayatkan hadis dari para shabat Nabi, bahwa dia mengatakan, penduduk Madinah terkejut dengan keindahan syair Abu Athahiyah:

"Terkadang kakinya merasa kesemutan
Kalau tidak mengucap: wahai Utsbah, tidak akan hilang."

Kebolehan Mendoakan Orang yang Menzalimi Orang Muslim atau Dirinya

Perlu diperhatikan, bahwa dalam bab ini sangatlah panjang pembahasannya dan sudah jelas tentang dalil kebolehannya baik al-Qur'an, hadis atau apa yang dilakukan oleh ulama-ulama salaf dan kontemporer. Seperti yang terdapat dalam banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan doa para nabi kepada orang-orang kafir.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ali ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. bersabda pada saat perang Ahzab: *"Semoga Allah swt. memenuhi kubur mereka dan rumah-rumah mereka dengan api, seperti kami menyibukkan dengan shalat Mushtha (shalat Asar)."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari banyak jalur perawi, bahwa sesungguhnya Nabi saw. mendoakan kematian para ahli pembaca al-Qur'an, dan beliau melakukannya terus-menerus sampai sebulan penuh doa: *"Ya Allah, laknatlah kabilah Ri'lan, Dzakwan dan 'Ushayyah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ra. dalam hadis yang sangat panjang pada cerita Abu Jahal dan para sahabat Nabi, dari suku Quraisy ketika meletakkan usus onta di atas punggung Nabi saw. kemudian beliau mendoakannya, dan biasanya Nabi saw. kalau berdoa mengulang-ulangi sampai tiga kali, kemudian beliau mengatakan: *"Ya Allah orang-orang dari suku Quraisy atas kekuasaan-Mu, Ya Allah laknatlah Abu Jahal dan Utsbah bin Rifa'ah."* (dalam hadis disebutkan bahwa beliau mengulang-ulangi doanya sampai tujuh kali).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya suatu ketika Rasulullah saw. berdoa dengan mengatakan: *"Ya Allah semoga Engkau beratkan azab-Mu atas kabilah Mudlar, Ya Allah jadikanlah azab-Mu atas mereka bertahun-tahun seperti tahunnya Nabi Yusuf."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Salamah bin al-Akwa' ra.: "Sesungguhnya ada seseorang sedang makan dengan tangan kirinya di depan Rasulullah saw. Kemudian beliau bersabda: '*Makanlah dengan tangan kanan.*' Dia berkata: 'Aku tidak bisa.' Beliau bersabda: '*Semoga tidak bisa selamanya, tidak ada yang menghalangimu kecuali kesombongan.*'"

Orang yang dimaksud dalam hadis ini adalah Busr bin Ra'i al-Asja'i, salah seorang sahabat Nabi. Yang dimaksud dalam hadis ini adalah boleh mendoakan keburukan bagi seseorang yang menyalahi hukum syar'i.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Jabir bin Saurah ra.: "Orang-orang Kufah mengadu tentang Sa'id bin Abi Waqash ra. kepada Umar ra., maka kemudian Umar memecatnya dan menggantikan orang lain untuk mereka. (disebutkan dalam hadis sampai pada kalimat) kemudian Umar ra. mengutus beberapa orang, atau satu orang bersama mereka menuju Kuffah. Dia tidak melewati satu masjid kecuali bertanya kepada mereka tentangnya, hingga orang tersebut datang ke masjid kabilah Bani Abs, seseorang dari mereka yang bernama Usamah bin Abi Qaththan yang terkenal dengan sebutan Abi Sa'adah berdiri dan mengatakan: 'Jika engkau bertanya kepada kami, maka ketahuilah bahwa Sa'ad tidak mau pergi berperang, tidak mau membagi rata dan dia berlaku tidak adil.' Sa'ad berkata: 'Demi Allah aku akan mendoakan kepada mereka tiga hal: Ya Allah jika hamba-Mu ini pendusta dan berdiri karena riya', karena ingin dilihat orang lain, maka panjangkanlah usianya dan lamakan kemiskinannya serta hadapkanlah dia dalam segala cobaan.' Setelah kejadian tersebut berlarut lama dia mengatakan: 'Aku adalah orang tua yang banyak cobaan, dan aku terkena dosa *Sa'id.*

Abdul Malik, sang perawi hadis dari jalur *Saurah* mengatakan, Aku melihatnya setelah itu kedua kelopak matanya telah menutupi matanya karena lanjut usia, dia sering kali melihat gadis-gadis remaja dan menggodanya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Urwah bin az-Zubair, bahwa sesungguhnya Sa'id bin Zaid ra. diadukan oleh Arwa binti Uwais, ada yang mengatakan Uwais kepada Marwan bin Hakam, bahwa wanita tersebut telah mengambil beberapa hak tanahnya, Sa'id mengatakan: "Aku mengambil tanahnya sedikit setelah aku mendengar dari Rasulullah saw." Dia bertanya: "Apa yang kamu dengar dari Rasulullah?" Sa'id berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: '*Siapa yang mengambil tanah secara zalim, maka tanah itu akan digantungkan kepadanya sampai tujuh lapis bumi.*'"

Marwan mengatakan: "Aku tidak akan meminta bukti-bukti lagi setelah ini. Kemudian setelah itu Sa'id berdoa: 'Ya Allah jika wanita ini pendusta, maka butakanlah dia dan matikanlah dia di tanahnya." Kemudian setelah itu wanita tersebut tidak meninggal dunia sampai kedua matanya buta, dan ketika berjalan di tanahnya dia terjatuh ke dalam lubang dan mati."

Berlepas Diri dari Ahli Bid'ah dan Pelaku Kemaksiatan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abi Buraidah bin Abi Musa, dia berkata: "Abu Musa ra. menderita sakit yang sangat, kemudian dia tidak sadarkan diri meletakkan kepalanya pada pangkuan wanita dari keluarganya. Kemudian wanita tersebut menjerit, akan tetapi dia tidak mampu lagi mengangkat kepalanya. Kemudian setelah dia sadar dia berkata: 'Aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah berlepas diri. Sesungguhnya Rasulullah saw. berlepas diri dari wanita yang menjerit, mencukur rambut, dan merobek-robek bajunya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Yahya bin Ya'mar, dia berkata: "Aku mengatakan kepada Ibnu Umar ra.: 'Hai Abdurrahman, aku melihat orang-orang yang membaca al-Qur'an akan tetapi mereka beranggapan bahwa tidak ada takdir Allah, dan segala sesuatu berjalan dengan sendirinya.' Kemudian Ibnu Umar menjawab: 'Apakah kamu bertemu dengan mereka? Maka kabarkan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri kepadaku.'"

Zikir Ketika Memulai Mencegah Kemungkaran

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Mas'ud ra., bahwa dia berkata: "Ketika Nabi saw. memasuki kota Makkah pada hari terbebasnya kota Makkah, di sekitar Kakbah ada tiga ratus enam puluh berhala, beliau mendorong berhala-berhala itu hingga jatuh. Beliau membaca:

'Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap, sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang akan lenyap.' (QS. al-Isra': 81)

'Katakanlah, telah datang perkara yang haq, *dan yang batil itu tidak akan terulang dan kembali lagi.'* (QS. Saba': 49)

Doa bagi Orang yang Terlanjur Mengucapkan Perkara Keji

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Majah* dan *Ibnu Sunni* dari Hudaifah ra., bahwa dia berkata: "Aku mengadu kepada Rasulullah saw. karena keterlanjuran lidahku, kemudian beliau bersabda: *'Kenapa*

engkau jauh dari istighfar, sesungguhnya aku beristighfar pada tiap harinya seratus kali.'"

Zikir Ketika Kendaraan Tergelincir

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Abi al-Malih, seseorang dari kalangan tabi'in, dari seseorang bahwa dia berkata: "Aku membonceng Nabi saw., kemudian kendaraan beliau tergelincir, kemudian aku mengatakan: 'Celakalah syaitan.' Kemudian beliau bersabda: *'Janganlah kau ucapkan celakalah syaitan, karena jika kamu mengatakan demikian, maka syaitan akan menjadi besar, sehingga dia seperti rumah dan mengatakan dengan kekuatanku. Akan tetapi katakanlah bismillah, jika kamu mengatakan demikian, maka syaitan mengecil bagaikan seekor lalat.'"*

Dalam riwayat Abu Dawud, disebutkan dari Abu Malih dari seseorang yang pernah membonceng Nabi saw.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abi Malih dari bapaknya, dan bapaknya adalah seorang sahabat Nabi yang bernama Usamah berdasarkan keterangan yang benar dan masyhur, ada yang menyebutkan tidak demikian, kedua riwayat ini sahih dan *muttasil,* karena orang yang tidak disebutkan dalam riwayat Abu Dawud adalah seorang sahabat Nabi, dan semua sahabat Nabi adalah orang yang tepercaya, dan tidak mengapa atas ketidakjelasan namanya.

Disunnahkan Berkhotbah Ketika Pembesar Negara Meninggal Dunia

Kami telah meriwayatkan dalam hadis yang masyhur, dalam khotbah Abu Bakar as-Siddiq ra. pada saat wafatnya Nabi saw. perkataan Abu Bakar ra.: "Barang siapa menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhamad telah wafat, dan barang siapa menyembah Allah, maka sesungguhnya Dia Mahahidup dan tidak akan mati."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahihaian,* dari Jabir bin Abdullah ra., bahwa ketika kematian al-Mughirah bin Syu'bah seorang pemimpin kota Basrah dan Kufah, Jarir berdiri dan berkhotbah, dia memuji kepada Allah swt. dan mengatakan: "Tetaplah kalian bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, dan tiada sedikit pun sekutu bagi-Nya. Harap tenang dan sabar sampai ada gubernur yang baru, karena gubernur yang baru sudah datang."

Doa dan Dukungan untuk Orang yang Berbuat Baik

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abdullah bin Abbas ra. bahwa dia mengatakan: "Nabi saw. memasuki kamar kecil, kemudian aku meletakkan air untuk beliau wudhu, ketika beliau keluar beliau bertanya: *'Siapa yang meletakkan air ini?'* kemudian dikabarkan kepada beliau, beliau bersabda dengan mendoakan: *"Ya Allah semoga Engkau jadikan dia orang yang pandai."* Dalam riwayat Bukhari ada penambahan: *"Pandaikan dalam urusan agama."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Qatadah ra., dalam hadis yang sangat panjang yang menjelaskan tentang beberapa mukjizat Rasulullah saw. bahwa dia berkata: "Ketika kami bersama Rasulullah hingga malam mulai mendekati tengah malam, kemudian rasa kantuk mulai menghampiri Rasulullah, hingga membuat beliau miring dari kendaraannya, aku mendekati beliau dan meluruskannya dengan tanpa membangunkannya. Kemudian kami terus berjalan hingga malam mulai larut, kemudian Rasulullah kembali miring dari kendaraannya dan aku mendekatinya dan meluruskannya dengan tanpa membangunkannya. Kami terus berjalan hingga pada akhir waktu sahur, beliau kembali miring dari kendaraannya hingga posisi yang lebih parah. Aku pun kembali mendatanginya dan meluruskannya dengan mengangkat kepalanya, beliau terbangun dan bertanya: *'Siapa ini?'* Aku mengatakan: 'Abu Qatadah.' Beliau bertanya: *'Sejak kapan kamu berjalan di sampingku?'* Aku menjawabnya: 'Aku terus di sampingmu sejak malam ini.' Beliau bersabda: *'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjaga Nabi-Nya.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Usamah bin Zaid ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa berbuat kebaikan kepadanya, maka berkata kepadanya: 'Semoga Allah membalas kebaikanmu dengan kebaikan juga, berarti dia sudah cukup dalam memberi pujian.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan an-Nasa'i* dan *Ibnu Majah,* serta dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Abi Rabi'ah ra. bahwa dia berkata: "Nabi saw. pinjam uang kepadaku empat ribu, kemudian beliau mengembalikannya dan bersabda kepadaku: *'Semoga Allah memberikan kepadamu keberkahan pada keluarga dan hartamu, bahwa yang demikian itu balasan dari perbuatan terdahulu dan pujian.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Jarir bin Abdullah ra., bahwa dia berkata: "Pada zaman Jahiliyah ada sebuah bangunan rumah pada kabilah bani Khat'am, mereka mengatakan Kakbah al-Yamani, dan ada juga yang menyebutnya Dzu Khalasan, Rasulullah saw. bersabda: '*Apakah kamu mau menyenangkan aku dari menghancurkan Dzu Khalasan?'* Aku pun berangkat dengan seratus lima puluh pasukan berkuda dari suku Ahmas, kami menghancurkannya dan memerangi orang-orang di sekitarnya. Lalu kami datang menghadap beliau dan aku kabarkan tentang apa yang aku lakukan, maka beliau mendoakan kami dan suku Ahmas."

Dalam riwayat lain, kemudian Rasulullah memohon berkah atas kuda suku Ahmas dan penunggang-penunggangnya sebanyak lima kali.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sahih Bukhari,* dari Anas ra., bahwa Rasulullah saw. mendatangi sumur Zamzam, dan ketika itu orang-orang sedang mengambil air dan bekerja di sana, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Bekerjalah kalian, sesungguhnya kalian telah berbuat amal yang saleh."*

Sunnah bagi Seseorang yang Menerima Hadiah, Mendoakan Sebagaimana Doa Orang yang Menerima Hadiah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. diberi hadiah seekor kambing oleh seseorang, kemudian beliau bersabda: '*Bagikanlah.'* Maka 'Aisyah yang membagikannya, ketika pembantu (pengantar daging) kembali dia ditanya: 'Apa yang dikatakan oleh mereka?' Pembantu tersebut berkata:

بَارَكَ اللهُ فِيْكُمْ

Baarakallahu fiikum.

'Semoga keberkahan atas kalian.'

Kemudian 'Aisyah menjawab: 'Semoga keberkahan juga untuk mereka, sebagaimana apa yang dikatakan oleh mereka dan semoga kita mendapatkan pahala.'"

Sunnah Menolak Hadiah karena Suatu Alasan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Ibnu Abbas ra., sesungguhnya Sha'b bin Jatsamah ra. memberi hadiah kepada Nabi saw. seekor keledai liar, ketika beliau sedang Ihram. Kemudian beliau mengembalikannya dan bersabda: *"Andai saja aku tidak sedang berihram tentu aku akan menerimanya."*

Doa untuk Orang yang Menghilangkan Sesuatu yang Kurang Baik

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Musa al-Anshari ra., bahwa dia mengambil suatu kotoran yang berada di jenggot Rasulullah, kemudian beliau bersabda: *"Semoga Allah menghilangkan sesuatu yang tidak kamu sukai wahai Ayyub."*

Dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Abu Ayyub mengambil kotoran pada diri Rasulullah, kemudian beliau mendoakannya: *"Semoga engkau tidak dalam keburukan wahai Ayyub, tidak ada denganmu keburukan."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Abdullah al-Bakr al-Bahili, bahwa dia berkata: "Umar ra. mengambil sesuatu dari jenggot seseorang atau pada kepala seseorang, kemudian orang tersebut mendoakan: 'Semoga Allah memalingkan keburukan pada dirimu.' Umar ra. kembali mendoakannya: 'Semoga Allah memalingkan keburukan pada kita, selama kita muslim, akan tetapi jika diambil darimu sesuatu yang buruk, maka katakanlah: 'Semoga kedua tanganmu selalu mengambil yang baik'.'"

Zikir Ketika Melihat Buah Pertama Kali Muncul

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa dia berkata: "Orang-orang pada zaman Nabi saw. ketika melihat buah yang pertama kali muncul, mereka mendatangi Nabi saw. Jika Nabi saw. akan memetiknya beliau berdoa:

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ ثَمَرِنَا، وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا، وبَارِكْ لَنا فِيْ صَاعِنَا، وبَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا

Allaahumma baarik lanaa fii tsamarinaa, wa baarik lanaa fii madiinatinaa, wa baarik lanaa fii shaa'inaa, wa baarik lanaa fii muddinaa.

'Ya Allah, semoga Engkau berikan keberkahan pada buah kami, dan engkau berikan keberkahan pada kota kami, dan engkau beri keberkahan pada gantang kami, dan engkau beri keberkahan pada takaran mud kami.'

Kemudian beliau memanggil anak kecil dan memberikan buah tersebut kepadanya."

Dalam riwayat lain menurut Imam Muslim juga, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Keberkahan yang disertai keberkahan lain, kemudian beliau memberikan buah tersebut pada anak yang lebih kecil dari dua anak yang berada di situ."* Sedangkan menurut Imam Tirmidzi, Rasulullah saw. memberikan kepada anak kecil yang beliau lihat.

Dalam riwayat lain, menurut *Ibnu Sunni,* dari Abu Hurairah ra.: "Bahwa aku melihat jika Rasulullah saw. diberikan kepadanya buah awal kali muncul, beliau meletakkannya pada kedua matanya, kemudian pada bibirnya, dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ كَمَا أَرَيْتَنَا أَوَّلَهُ فَأَرِنَا آخِرَهُ

Allaahumma kamaa araitanaa awwalahu fa arinaaa akhirahu.

'Ya Allah, sebagaimana Engkau telah perlihatkan aku awalnya semoga engkau perlihatkan aku akhirnya.'

Kemudian beliau memberikannya kepada anak-anak kecil yang berada di depannya."

Kesunnahan Meringkas ketika Ber-*mauidhah* dan Menyampaikan Ilmu

Perlu diperhatikan, bahwa disunnahkan bagi orang yang ber-*mauidhah* pada jamaah atau menyampaikan ilmu agar menyampaikan intisarinya dan tidak berkepanjangan yang menjemukan. Hal ini supaya mereka tidak bosan dan tidak menghilangkan kenyamanan hati dalam memahaminya, dan juga supaya mereka tidak membenci ilmu dan membenci mendengarkan hal-hal yang baik, supaya mereka tidak terjerumus dalam kemaksiatan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Syaqiq bin Salamah, dia berkata: "Bahwa Ibnu Mas'ud setiap hari Kamis memberikan pelajaran kepadaku, kemudian ada seseorang mengatakan kepadanya, sesungguhnya aku ingin kau mengajarkan kepadaku setiap hari." Dia menjawab: "Sesungguhnya yang membuat aku tidak berbuat demikian, bahwa sesungguhnya aku tidak suka dengan apa yang kamu harapkan, dan aku mengajarkan kepada kalian sebagaimana Rasulullah saw. mengajarkan kepada kami dengan saksama, karena beliau khawatir akan membosankan kepada kami."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Amir bin Yasar ra., dia berkata: "Bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *'Jika seseorang shalatnya panjang dan khotbahnya ringkas menunjukkan kedalaman ilmunya, oleh karenanya panjangkanlah shalat kalian dan ringkaslah khotbah kalian.'"*

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zahri *rahimahullah,* bahwa dia berkata: "Apabila suatu majelis yang lama, maka syaitan pun mendapat bagian darinya."

Keutamaan Mengajak dalam Kebaikan

Firman Allah swt.: *"Dan saling tolong-menolonglah kalian dalam kebaikan dan dalam ketakwaan."* (QS. al-Maidah: 2)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa mengajak menuju hidayah, maka baginya pahala sebagaimana orang yang mengamalkannya, pahala-pahala mereka tiada mengurangi sedikit pun dari pahalanya. Dan barang siapa mengajak menuju kesesatan, maka baginya dosa sebagaimana dosa orang yang mengikutinya, dan dosa tersebut tidak mengurangi sedikit pun dosanya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Ibu Mas'ud al-Anshari al-Badari ra., bahwa dia mengatakan, Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa yang menunjukkan pada kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Sahl bin Sa'id ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada Ali ra.: *"Demi Allah, sungguh jika Allah swt. memberi hidayah kepada satu orang sebab kamu, maka lebih baik bagi kamu daripada onta merah yang menyenangkan."*

Kami telah meriwayatkan dalam *Sahihaian*, Sabda Rasulullah saw.: *"Allah itu pada pertolongan hamba, selagi hamba tersebut menolong saudaranya."*

Dan hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang ini sangatlah banyak dan masyhur.

Bertanya tentang Ilmu yang Tidak Diketahuinya

Dalam bab ini juga sudah dijelaskan pada hadis-hadis sahih yang sudah disebutkan sebelumnya, termasuk yang berhubungan dengan ini adalah *addiinu nashihah* (agama itu nasihat).

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Syarih bin Hani', bahwa dia berkata: "Aku mendatangi 'Aisyah ra., dan aku menanyakan kepadanya tentang mengusap *muzah*, dia mengatakan: 'Datanglah kepada Ali bin Abu Thalib, kemudian tanyakan kepadanya karena dia sering melakukan perjalanan bersama Rasulullah, kemudian aku bertanya kepadanya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dalam hadis yang panjang pada kisah Sa'id bin Hisyam bin Amir ketika akan menanyakan tentang witir Rasulullah, kemudian dia datang kepada Ibnu Abbas ra.

dan menanyakan kepadanya, kemudian Ibnu Abbas mengatakan: "Aku akan menunjukkan kepadamu seseorang penduduk bumi yang paling tahu tentang witir Rasulullah." Dia bertanya: "Siapa?" Ibnu Abbas berkata: "'Aisyah, temuilah dia dan bertanyalah kepadanya."

Kami telah meriwayatkan dalam *Sahih Bukhari,* dari 'Imran bin Haththan bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang sutra, kemudian dia berkata: 'Datanglah pada Ibnu Abbas kemudian tanyalah kepadanya.' Kemudian Ibnu Abbas berkata: 'Tanyalah pada Ibnu Umar.' Kemudian dia bertanya kepada Ibnu Umar, kemudian Ibnu Umar berkata: 'Telah mengabarkan kepadaku Abu Hafs, yakni Umar bin Khattab ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: *'Sesungguhnya seseorang yang memakai sutra di dunia bagi orang yang tidak memakainya di akhirat'.'"*

Zikir Seseorang yang Diajak pada Hukum Allah

Sepatutnya bagi orang yang dikatakan kepadanya bahwa antara aku dan kamu adalah *kitabullah*, sunnah Rasul saw., atau pendapat para ulama , dia mengatakan bahwa aku berpendapat sebagaimana hukum Islam, fatwa yang menjelaskan perdebatan antara kami atau yang semisalnya, hendaknya mengatakan: "Aku mendengarkan dan mentaatinya, aku mendengarkan dan taat, iya dan aku mengagungkannya atau dengan kalimat yang sepertinya."

Firman Allah swt.: *"Sesungguhnya jawaban orang-orang yang beriman, jika mereka diajak kepada Allah dan rasulnya agar rasul menghukumi kepada mereka, mereka mengatakan kami mendengar dan kami taati, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. an-Nur: 51)

Sepatutnya orang yang berselisih kepada orang lain mengatakan: "Bertakwalah kepada Allah, takutlah kepada Allah, ber-*taqarrub*-lah kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah telah memerhatikan kepadamu, ketahuilah bahwa apa yang kamu ucapkan ditulis dan akan diperhitungkan dan kelak akan dihisab atau dengan mengatakan kepadanya, bahwa Allah swt. telah berfirman: *'Pada hari di mana orang-orang mendapati segala kebaikan di hadapan-Nya.'* (QS. Ali Imran: 30)

'Dan takutlah di hari di mana pada hari itu mereka berharap kepada Allah.'" (QS. al-Baqarah: 281)

Atau dengan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kandungan sama, atau dengan lafal-lafal yang sepertinya. Dan dengan sopan mengatakan, *sami'na wa atha'na*, aku memohon taufik Allah, atau dengan aku memohon kepada Allah yang Mahamulia dan Mahalembut, kemu-

dian mengatakan perselisihannya. Hendaknya dalam berbicara berhati-hati, terutama jangan sampai mudah membuat suatu ibarat ketika terjadi perselisihan, berbicara seenaknya sampai-sampai yang tidak layak pun keluar, kadang-kadang ada juga yang berbicara tanpa batas sampai-sampai membawa kekafiran.

Demikian juga jika lawan sengketa itu berkata, apa yang kamu lakukan itu menyalahi hadis Rasul! Atau sepertinya, maka jangan dijawab dengan aku tidak mengamalkan hadis, atau dengan kata-kata lain yang sifatnya buruk.

Jika hadis yang dikemukakan itu mempunyai pengertian lain, karena adanya *takhshish* (ketentuan lain) atau karena takwil lain hendaknya dikatakan, hadis tersebut maknanya di *takhshish*, atau ditakwail atau hadis tersebut memiliki makna lain menurut ijma atau berbeda dengan pengertian tekstualnya dan jawaban lain.

Berpaling dari Orang Bodoh

Firman Allah swt. *"Jadikanlah kamu seorang pemaaf, perintahkanlah orang-orang yang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."* (QS. al-A'Raf: 198)

Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak baik, mereka berpaling darinya dan berkata: *"Bagi kami amal-amal kami dan bagi kalian amal-amal kalian, semoga kalian selamat sejahtera. Kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang yang bodoh."* (QS. al-Qashshash: 55)

"Berpalinglah dari orang-orang yang berpaling dari peringatan Kami." (QS. an-Najm: 29)

"... maka maafkanlah mereka dengan cara yang baik." (QS. al-Hijr: 85)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abdullah bin Mas'ud ra. dia berkata: "Ketika hari peperangan Hunain, Rasulullah saw. memberikan bagian *ghanimah* (rampasan perang) kepada pemuka-pemuka Arab, seseorang ada yang berkata: 'Demi Allah ini tidaklah adil, dan aku tidak, tidak sesuai dengan hukum Allah, aku akan menceritakan kepada Rasulullah.' Kemudian aku mendatangi Rasululah dan menceritakan kepada beliau tentang apa yang diucapkannya. Maka kemudian berubahlah muka Nabi saw. sampai terlihat seperti kulit binatang yang disamak, yang menjadi merah kemudian beliau bersabda: *'Siapa lagi yang berbuat adil apabila Allah dan Rasul-Nya sudah tidak adil?'* Beliau melanjutkan sabdanya: *'Semoga Allah melimpahkan rahmat kepada Nabi Musa ketika ia diganggu dan disakiti dengan sesuatu yang lebih berat dengan ini.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Ibnu Abbas ra., bahwa dia berkata: "Uyainah bih Hasn bin Khudhaifah mendatangi (kota Madinah), kemudian bermalam di rumah keponakannya, al-Hurr bi Qias. Seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an, dia juga salah seorang dari jamaah majelis Umar ra., yang anggotanya mencakup orang-orang tua dan pemuda. 'Uyainah berkata kepada keponakannya: 'Wahai keponakanku, kamu adalah salah satu dari jamaah Umar, oleh karenanya izinkan aku agar aku bisa masuk pada majelis ini.' Kemudian dia pun memintakan izin kepada Umar dan Umar pun mengizinkannya. Ketika 'Uyainah sudah masuk dia mengatakan: 'Wahai anak Khattab, kamu tidak pernah memberikan sesuatu yang banyak kepada kami, dan kamu juga tidak menghukumi dengan adil kepada kami.' Kemudian Umar ra. marah, bahkan akan merobohkannya. Al-Hurr berkata kepada Umar: 'Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya Allah swt. telah berfirman kepada Nabi-Nya: *'Jadilah kamu seorang yang pemaaf dan perintahkanlah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.'* (QS. al-A'raf: 199)

Sungguh, orang ini termasuk orang yang bodoh, Demi Allah Umar tidak berbuat apa pun setelah dibacakan ayat ini kepadanya, dia adalah orang yang sangat tunduk patuh pada *kitabullah*."

Menasihati Orang yang Lebih Tinggi Darinya

Termasuk dalam bab ini kisah Umar ra. pada bab sebelumnya. Perlu diperhatikan, ini adalah termasuk mengharapkan *inayah* dalam menasihati seseorang. Oleh karenanya wajib bagi seseorang memberi nasihat, memberi *mauidhah* dan beramar makruf nahi mungkar kepada semua orang, baik kepada orang kecil atau besar, jika memang tidak ada kerusakan yang yang berlipat ganda dengan apa yang dinasihatkan.

Firman Allah swt.: *"Ajaklah kepada jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan pengajaran yang baik, dan bantulah mereka dengan keterangan yang baik"* (QS. an-Nahl: 125)

Adapun penjelasan hadis tentang hal ini sangatlah banyak, sedangkan orang-orang yang tidak melakukan hal ini dari kebanyakan manusia untuk mengingatkan orang yang lebih besar kedudukannya karena malu adalah sebuah kesalahan dan kebodohan. Karena dalam hal ini tidak diperbolehkan mempunyai rasa malu, rasa malu dalam hal ini adalah kelemahan dan kehinaan. Rasa malu memang dianjurkan dalam kebaikan, bukan berarti malu dalam melakukan kebaikan karena rasa malu menurut ulama yang ahli dalam ilmu *rububiyah* dan para imam adalah sebuah tata

krama yang mencegah ketika akan melakukan kemaksiatan dan ketika tidak mampu melakukan perkara yang *haq*. Ini adalah makna dari apa yang telah kami riwayatkan Imam Junaid dalam kitab *Risalatul Qusayriyah*. Dia mengatakan, malu adalah dapat melihat suatu kenikmatan dan dapat memandang kekurangan sehingga dalam hal ini timbul rasa malu. Dan aku telah menjelaskan keterangan pada awal kitab *Sarah Muslim*. Segala puji bagi Allah, *Wallahu a'lam*.

Perintah Menepati Janji

Firman Allah swt.: *"Tepatilah janji kepada Allah, jika kalian berjanji (kepada-Nya)."* (QS. an-Nahl: 91)

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad (ikatan yang ada kaitannya dengan syar'i." (QS. al-Maidah: 1)

"Tepatilah janji, karena itu kelak pasti akan dimintai pertanggungjawaban." (QS. al-Isra': 34)

"Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan apa yang tidak kalian perbuat, amat besar dosa di sisi Allah karena ucapan kalian yang tidak disertai perbuatan." (QS. ash-Shaf: 2-3)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Tanda-tanda orang yang munafik ada tiga, jika dia berbicara berbohong, jika dia berjanji mengingkari, dan jika dia dipercaya berkhianat."*

Dalam redaksi riwayat lain ditambahkan: *"Meskipun dia berpuasa dan mendirikan shalat, serta mengaku bahwa dia muslim."*

Hadis-hadis yang memiliki makna sama dalam hal ini sangatlah banyak, dan saya kira ini sudah mencukupi.

Kesepakatan ulama, bahwa seseorang yang berjanji apa pun kepada orang lain tidak diperbolehkan mengingkari janjinya. Kemudian apakah dalam hal ini wajib atau sekadar sunnah? Dalam permasalahan ini terdapat *khilaf*, Imam Syafi'i dan Abu Hanifah, serta kebanyakan ulama mengatakan hal ini sunnah. Jika tidak menepatinya, maka dia meningalkan keutamaan dan melakukan hal yang makruh, dengan makruh *tanzih*, akan tetapi tidak berdosa.

Sedangkan kesepakatan ulama berpendapat bahwa ini adalah wajib, al-Imam Abu Bakar Ibnul Arabi mengatakan, jelas sekali pendapat Umar bin Abdul Aziz, para ulama Malikiyah, terdapat tiga pendapat. Jika janji tersebut terikat pada sebuah sabab musabab, seperti ucapan seseorang, aku akan menikahi kamu, jika kamu demikian atau sumpah seseorang jika kalian melakukan demikian, maka aku akan demikian, maka

wajib menepati janjinya. Jika mutlak hanya sebuah janji, maka tidak wajib, yang menunjukkan ketidakwajibannya adalah karena yang demikian itu mengandung makna hibah (pemberian), dan hibah (pemberian) tidak wajib menurut kebanyakan ulama. Dan menurut ulama Malikiyah, janji wajib sebelum ditepati.

Sunnah Mendoakan Seseorang yang Memberi Pertolongan dengan Hartanya atau dengan Lainnya

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Anas ra., bahwa dia berkata: "Ketika kami datang ke kota Madinah, Abdurrahman bin 'Auf mendatangi Sa'id bin Rabi': 'Aku membagi hartaku dan aku menitipkan salah satu dari istriku.' Dia mengatakan:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ

Baarakallaahu laka fii ahlika wa maalika.

'Semoga keberkahan bagi kamu, dalam harta serta keluargamu.'"

Ketika Seorang Kafir *Dzimmi* Berbuat Baik Padanya

Perlu diperhatikan, bahwa boleh hukumnya seseorang mendoakan ampunan atau lainnya kepada seorang kafir. Akan tetapi mendoakannya dengan doa meminta hidayah dan kesehatan badan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra., bahwa dia berkata: Nabi saw. meminta minum (kepada seseorang), justru yang memberi minum adalah orang Yahudi. Kemudian beliau mendoakan kepadanya: *"Semoga Allah swt. menjadikanmu rupawan."* Semenjak itu, tidak tumbuh uban sedikit pun pada orang tersebut.

Zikir Ketika Takjub dan Khawatir akan Kedengkian

Kami telah meriwayatkan dalam *Sahih Buhkari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Mata hasud, nyata adanya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Buhkari-Muslim,* dari Ummu Salamah ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. melihat seorang perempuan di rumahnya, pada wajahnya menguning. Kemudian beliau bersabda: *"Rukyahlah dia, karena dia terkena mata hasud."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Abbas ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. bersabda: *"Mata hasud nyata keberadaannya, jika seseorang ada yang mampu mendahului takdir, maka mata hasudlah yang mendahului. Jika kalian diminta memandikannya, maka mandikanlah dia."*

Para ulama mengatakan, maksud kata memandikannya di sini, katakan kepada seseorang yang memiliki mata hasud dengan lemah lembut agar mensucikan bagian tubuhnya dengan air. Kemudian air tersebut disiramkan kepada yang terkena mata hasud. Telah ditetapkan sebuah hadis dari 'Aisyah ra., bahwa dia berkata: "Seseorang yang memiliki mata hasud diperintahkan agar berwudhu, kemudian air sisi wudhunya disiramkan kepada orang tersebut." Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad sahih sesuai dengan syarat Imam Bukhari dan Muslim.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah,* dari Abu Sa'id al-Khudry, bahwa Rasulullah saw. memohon perlindungan dari jin dan mata manusia sampai turunnya *mu'awidzatain*, ketika *mu'awidzatain* sudah turun, beliau meninggalkan selainnya.

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Buhkari,* dalam hadis Ibnu Abbas ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. memohonkan perlindungan untuk Hasan dan Husain dengan mengatakan:

أُعِيْذُكُمَا بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لَامَّةٍ

A'uudzukumaa bikalimaatillaahit taammatim min kulli syaithaanin wa haammatin wa min kulli 'ainin laammatin.

"Aku berlindung dengan kalamullah yang sempurna, dari seluruh godaan syaitan, hewan berbisa dan seluruh gangguan mata yang melukai."

Kemudian beliau bersabda, *'Sesungguhnya bapak kalian (Nabi Ibrahim), bedoa dengan doa ini untuk memohon perlindungan dari kedua putranya, Isma'il dan Ishaq."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni*, dari Sa'id bin Hakim ra., dia berkata, bahwa Nabi saw. ketika khawatir akan tertimpanya sesuatu bencana pada matanya, beliau berdoa:

اَللَّهُمَّ بَارِكْ فِيْهِ وَلَا تَضُرَّهُ

Allaahumma baarik fiihi wa laa tadlurruhu.

"Ya Allah semoga Engkau berikan keberkahan padanya, dan jangan Engkau merusaknya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dari Anas ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Barang siapa yang sesuatu yang mengejutkan, maka membaca:*

مَا شَاءَ اللهُ لَاحَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ

Maa syaa allah la haula wa laa quwwat illaa billaah.

'Atas kehendak Allah, tidak ada daya dan upaya kecuali atas kehendak Allah.'

Maka sesuatu yang mengejutkan tersebut tidak memberikan mudharat baginya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Sahl bin Hanif ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang melihat sesuatu yang menakjubkan pada dirinya atau hartanya, maka hedaknya memohon kepada Allah keberkahan padanya, karena mata hasud nyata adanya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni,* dari Amir bin Rabi'ah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian melihat pada dirinya atau hartanya sesuatu yang menakjubkan, maka hendaknya memohon kepada Allah keberkahan darinya."*

Al-Imam Abu Muhammad al-Qadli Husain, seorang ulama dari Syafi'iyah menyebutkan dalam kitabnya *at-Ta'liq Fil Mazhab,* bahwa sebagian Nabi *shalawatullahi 'alaihim ajma'in* pada suatu hari melihat kaumnya yang menjadi sangat banyak, dan hal itu menakjubkan dirinya. Kemudian hanya dalam satu jam mereka mati sebanyak tujuh ribu orang, kemudian Allah mewahyukan kepadanya: *"Sesungguhnya kamu melihat mereka dengan mata hasud, andai saja kamu ketika melihat mereka kemudian kamu membentengi mereka, pasti mereka tidak akan mati. Para nabi berkata: 'Dengan apa aku membentengi mereka?' Allah berfirman, engkau ucapkan:*

حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّوْمِ الَّذِيْ لَا يَمُوتُ أَبَداً، وَدَفَعْتُ عَنْكُمُ السُّوءَ بِلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ

Hashshantukum bil hayyil qayyuum allaadzii laa yamuutu abadaa, wa dafa'tu 'ankumus suu-a bi laa haula walaa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adziim.

'Aku membentengi kalian dengan Zat Yang Mahahidup, Yang tidak Mati selamanya. Dan aku membela kalian dari keburukan dengan kalimat, bahwa tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah, Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.'"

Pen-*ta'liq* (pemberi komentar) pada kitab al-Qadli Husain mengatakan, sudah menjadi kebiasaan al-Qadli *rahimahullah,* jika dia melihat sahabat-sahabatnya yang membuatnya takjub dari sifat-sifatnya, dia membentengi dirinya dengan kalimat ini.

Zikir Ketika Melihat Sesuatu yang Disukai atau Dibenci

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Majah* dan *Ibnu Sunni* dengan sanad yang baik dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Jika Rasulullah saw. melihat sesuatu yang disukai, beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Alhamdulillaahil ladzii bi ni'matihi tatimmush shaalihaat.

'Segala puji bagi Allah, yang dengan kenikmatan-Nya menjadikan kesempurnaan amal-amal saleh.'

Dan jika beliau melihat sesuatu yang dibenci, beliau membaca:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Alhamdulillaahi 'aalaa kulli haal.

'Segala puji bagi Allah atas segala keadaan.'"

Imam Hakim Abdullah mengatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya.

Zikir Ketika Melihat Langit

Ketika melihat langit disunnahkan untuk membaca:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلاً، سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Raabbanaa maa khalaqta haadzaa baathila subhaanaka faqinaa 'adzaaban naar.

"Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka jauhkanlah kami dari siksaan api neraka."

Kemudian dibaca sampai akhir ayat[11], hal ini berdasarkan hadis Ibnu Abbas ra., yang diriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* bahwa Rasulullah saw. melakukan demikian, dan sudah saya jelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Zikir Ketika Mempunyai Prasangka akan Terjadi Hal yang Buruk

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Mu'awiyah bin al-Hakim as-Sulami, seorang sahabat Nabi ra., dia berkata: "Aku mengatakan kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah seseorang dari kami mempunyai prasangka akan terjadi keburukan.' Beliau kemudian bersabda: *"Demikian itu adalah sesuatu yang dia temukan dalam dada mereka, maka jangan sampai menjadikan penghalang bagi mereka (untuk melakukan sesuatu).'"*

---

11 Ayat yang dimaksud adalah QS. Ali Imran, ayat 190-194.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dan lainnya, dari 'Uqbah bin Amir al-Juhani ra., bahwa suatu ketika Nabi saw. ditanya tentang (*tathayyur*) beranggapan akan terjadi keburukan, maka beliau bersabda: *"Yang paling ringan darinya adalah sikap pesimis, dan jangan sampai hal ini menjadikan penghalang bagi seorang muslim, jika kalian melihat (*thiyarah*) beranggapan sesuatu yang buruk akan terjadi, maka bacalah:*

اَللَّهُمَّ لَا يَأْتِيْ بِالْحَسَنَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلَا يَذْهَبُ بِالسَّيِّئَاتِ إِلاَّ أَنْتَ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Allaahumma laa ya'ti bil hasanaati illaa anta wa laa yadhhabu bis sayyiati illaa anta, wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaah.

'Ya Allah, tidak ada yang memberikan kebaikan kecuali Engkau, dan tidak ada yang mencegah keburukan kecuali Engkau, dan tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah.'"

Doa Ketika akan Masuk Kamar Mandi

Ada pendapat yang mengatakan bahwa disunnahkan membaca *basmalah*, memohon surga dan memohon perlindungan dari api neraka.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Ibnu Sunni* dengan sanad yang *dhaif*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Bagian rumah yang paling baik adalah kamar mandi yang dimasuki oleh seorang muslim, yang jika dia memasukinya memohon surga dan memohon perlindungan dari api neraka kepada Allah swt."

Doa Ketika Membeli Budak, Kendaraan, atau Melunasi Utang

Disunnahkan ketika memegang dahinya dengan membaca:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا جُبِلَ عَلَيْهِ

Allaahumma innii as-aluka khairahu wa khaira maa jubila 'alaihi wa a'uudzu bika min syarrihi wa syarri maa jubila 'alaihi.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadamu kebaikannya dan kebaikan yang Engkau tentukan padanya. Dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukannya dan keburukan yang Engkau tentukan padanya."

Sudah saya sebutkan dalam pembahasan sebelumnya pada bab *Zikir Nikah* pada hadis yang menjelaskan tentang ini, yaitu yang kami

riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan lainnya, dan ketika melunasi utang supaya membaca doa:

بَارَكَ اللّٰهُ لَكَ فِيْ أَهْلِكَ وَمَالِكَ

Baarakallaahu laka fii ahlika wa maalika.

"Semoga keberkahan bagimu dalam keluargamu dan semoga Allah membalas kebaikan kepadamu."

Zikir Penunggang Kuda yang Tidak Tenang dan Doa Untuknya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Jarir bin Abdullah al-Bakhili ra., dia berkata: "Aku mengadu kepada Rasulullah saw. bahwa sungguh aku tidak bisa tenang dalam menunggang kuda, kemudian beliau meletakkan tangannya pada dadaku dan berdoa:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْهُ وَاجْعَلْهُ هَادِياً مَهْدِيّاً

Allaahumma tsabbithu waj'alhu haadiyam mahdiyya.

'Ya Allah, tenangkanlah dia dan jadikanlah dia orang yang menjadi petunjuk dan orang yang mendapat petunjuk.'"

Larangan bagi Orang yang Berilmu, Berbicara kepada Orang Lain dengan Pembicaraan yang Tidak Mereka Pahami

Firman Allah swt.: *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka".* (QS. Ibrahim: 4)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada Mu'adz ra. ketika dia memanjangkan dalam shalat berjamaah: *"Apakah kamu ingin menjadi tukang pembuat fitnah wahai Mu'adz? "*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari* dari Ali ra., bahwa dia berkata: "Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka ketahui, apakah kalian menginginkan Allah dan rasul-Nya didustakan?"

Perintah agar Orang yang Alim dan Orang yang Ber-*mauidhah* kepada Para Hadirin agar Mendengarkan Keterangan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Jarir binAbdullah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadaku ketika haji Wada': *"Perintahkan orang-orang untuk diam, kemudian beliau melanjutkan, janganlah kalian kembali menjadi kafir setelahku, sehingga kalian saling membunuh antara satu dan lainnya."*

Penjelasan Orang yang Menjadi Panutan, ketika Dianggap Tidak Benar Padahal Dialah yang Benar

Perlu diketahui, bahwa sunnah bagi orang alim, seorang pembimbing, *al-Qadli, al-Mufti, asy-Syaikhur Rabbani,* dan lainnya dari orang-orang yang menjadi panutan, agar menjauhkan diri dari perkataan atau perbuatan yang secara zahir menyalahi kebenaran, meskipun secara hakiki dibenarkan. Karena yang demikian itu dapat menjadikan kerusakan kebaikannya, dan memberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan adalah hal yang boleh dalam segala keadaan dan diperintahkan yang harus dijalankan. Kemungkinan kerusakan yang lain adalah masyarakat akan menjadi buruk dan menjadi bahan gunjingan, atau mungkin masyarakat akan berburuk sangka baginya sehingga mereka menghindarinya dan memengaruhi orang lain agar tidak mencari ilmu darinya, menjatuhkan riwayatnya, membatalkan fatwa-fatwanya dan menjadikan kecenderungan masyarakat akan ilmu menjadi sirna.

Kerusakan-kerusakan ini merupakan kerusakan yang jelas, sehingga dianjurkan dengan sangat agar meninggalkan perkataan atau perbuatan yang demikian, meski diawali dari sebagian, kemudian keseluruhannya.

Jika memang dibutuhkan melakukan demikian, dan secara hakikinya benar, maka jika menampakkan kepada masyarakat, supaya menjelaskan dengan jelas kebolehan dalam syar'i tentang apa yang dilakukan.

Atau dengan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan hukumnya tidak haram, atau mengatakan bahwa apa yang dilakukan supaya masyarakat tahu bahwa apa yang dilakukan tidaklah haram ketika dalam keadaan demikian dan demikian. Adapun dalil tentang hal ini adalah sebagai berikut:

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Sahl bin Sa'id ra. dia berkata: 'Aku melihat Rasulullah saw. berdiri pada mimbar dan berkhotbah, (kemudian beliau shalat) membaca takbir, orang-orang pun bertakbir di belakang beliau, beliau melakukan rukuk, orang-orang pun rukuk di belakangan beliau, kemudian beliau mengangkat kepala dari rukuk, orang-orang pun mengangkat kepala dari rukuk di belakang beliau, kemudian beliau berdiri lagi dan mundur selangkah lalu sujud di atas tanah, kemudian beliau kembali ke mimbar seraya bersabda: *'Wahai sekalian manusia, aku melakukan ini supaya kalian mengikuti apa yang aku lakukan, agar kamu menjadi tahu bagaimana shalatku.'"*

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang permasalahan ini sangatlah banyak, di antaranya seperti hadis Shafiyah ra.

Dalam *Shahih Bukhari* dijelaskan, bahwa Ali ra. minum dengan berdiri, kemudian beliau mengatakan: "Bahwa aku pernah melihat Rasulullah saw. melakukan sebagaimana yang aku lakukan." hadis-hadis yang mempunyai makna sama dengan *atsar* ini sangatlah sahih dan masyhur.

Ucapan Seseorang Jika Mengikuti Orang Lain pada Suatu Amalan

Perlu diperhatikan, bahwa disunnahkan bagi orang yang *itba'* (mengikuti) seseorang, seperti jika melihat gurunya atau orang lain yang memang layak menjadi panutan, yang kelihatannya menyalahi kebenaran, kemudian agar meminta penjelasan tentang apa yang dilakukan, jika memang apa yang dilakukan karena lupa, maka akan mengingatkannya, dan jika yang dilakukan disengaja dan sahih, maka akan menjadi penjelasan tersendiri baginya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Usamah bin Zaid ra., dia berkata: "Rasulullah saw. berangkat dari 'Arafah, sesampainya pada jurang kecil, beliau turun kemudian melakukan buang air kecil, kemudian berwudhu, aku menanyakan kepada beliau, wahai Rasulullah apakah kamu akan shalat? Kita akan shalat di depan." Usamah menanyakan hal itu karena dia beranggapan bahwa Nabi saw. lupa akan shalat Maghrib, dan padahal waktunya sudah masuk dan sebentar lagi akan habis."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* pada perkataan Sa'id bin Abi Waqash: "Wahai Rasulullah, apakah ada antara engkau dan Fulan, demi Allah Aku melihatnya sebagai orang yang beriman."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Buraidah, bahwa Nabi saw. shalat dengan beberapa shalat dengan satu kali wudhu, kemudian Umar berkata: "Pada hari ini engkau melakukan sesuatu yang tidak biasa engkau lakukan sebelumnya. Kemudian beliau bersabda: *"Memang sengaja aku lakukan wahai Umar."*

Hadis-hadis yang menjelaskan keterangan seperti ini sangatlah banyak, sahih dan masyhur.

Bermusyawarah

Firman Allah swt.: *"Dan bermusyawarahlah kepada mereka dalam urusan itu."* (QS. Ali Imran: 159)

Hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang ini sangatlah banyak dan masyhur, oleh karena itu ayat ini sudah sangat mewakili dalil-dalilnya, karena jika Allah swt. dalam al-Qur'an sudah memerintahkan dengan perintah yang sangat jelas kepada Nabi-Nya, agar bermusyawarah pada-

hal beliau adalah makhluk yang paling sempurna, lalu bagaimana dengan lainnya?

Perlu diperhatikan, bahwa disunnahkan bagi seseorang yang menghadapi masalah, agar bermusyawarah kepada orang dia percaya dalam agamanya, kemampuannya, keilmuannya, kepandaiannya, dan ke-*wirai*-annya. Dianjurkan juga agar bermusyawarah lebih dari satu orang dengan kelebihan-kelebihan sifat tersebut, lebih banyak lebih baik, dan menjelaskan kepadanya permasalahan yang telah terjadi termasuk risiko yang akan dia hadapi. Musyawarah lebih dianjurkan kepada pemerintah, seperti pemimpin negara, hakim, dan lain sebagainya. Dalam hadis-hadis sahih juga dijelaskan tentang musyawarah Umar bin Khattab dengan para sahabatnya, dan kecenderungan beliau tentang pendapat mereka. Kemudian jika musyawarah dilakukan kepada orang-orang tersebut akan meminimalis kerusakan dalam bermusyawarah, dan orang-orang tersebut akan memberi nasihat dan pemikiran guna membantu permasalahannya.

Sungguh, sudah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Tamim ad-Dari ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Para sahabat bertanya: "Kepada siapa wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan untuk kaum Muslimin."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ra., bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. telah bersabda: *'Orang-orang yang diajak musyawarah adalah orang-orang yang terpercaya.'"*

Dianjurkan Bertutur Kata yang Baik

Firman Allah swt.: *"Dan berendah dirilah kalian terhadap orang-orang yang beriman."* (QS. al-Hijr: 88)

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari 'Adiy bin Hatim ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Takutlah kalian kepada api neraka, meski hanya dengan separuh buah kurma, jika tetap tidak memilikinya maka dengan perkataan yang baik."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: *"Setiap persendian seorang muslim dapat memberikan sedekah tiap harinya: memutuskan perkara dengan adil kepada dua orang yang berselisih adalah sedekah, menolong seseorang pada kendaraan, kemudian engkau membawakan bawaannya adalah sedekah, perkataan yang baik adalah sedekah, setiap langkah menuju shalat adalah sedekah, dan menghilangkan gangguan kecil di jalan adalah sedekah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr ra., dia berkata: "Bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadaku: *'Janganlah engkau meremehkan kebaikan sedikit pun, meskipun itu hanya engkau bertemu dengan saudaramu dengan muka yang berseri-seri (menyenangkan).'"*

Berbicara dengan Jelas

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Sabda Rasulullah saw. ketika berbicara sangatlah jelas dan memberikan pemahaman kepada orang yang mendengarkannya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Anas ra., dari Nabi saw. dia berkata: "Bahwa jika Nabi saw. bertutur kata, beliau mengulanginya tiga kali, sehingga sabdanya sangat jelas, dan jika beliau mendatangi kaum beliau mengucapkan salam sebanyak tiga kali."

Bercanda

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. pernah mengatakan kepada saudara beliau yang masih kecil: *"Wahai Abu Umair, bagaimana keadaan burung pipitmu?"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan *at-Tirmidzi,* dari Anas ra., bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya: *"Wahai orang yang memiliki dua telinga."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* juga, bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi saw. kemudian mengatakan: "Wahai Rasulullah, bawalah aku." Kemudian beliau bersabda: *"Sungguh aku akan membawamu di atas anak onta."* Dia berkata: "Wahai Rasulullah, apa yang akan aku lakukan di atas anak onta?" Beliau bersabda: *"Bukankah semua anak onta dilahirkan dari induk onta?"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Orang-orang berkata kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, engkau telah bercanda kepada kami, kemudian beliau menjawab: *'Sesungguhnya aku tidak bercanda selain kebenaran.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Ibnu Abbas ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kamu berdebat dengan saudara kamu, jangan kamu bercanda dengannya, jangan pula kamu menjanjikan kepadanya dengan janji yang tidak ditepati."*

Para ulama mengatakan, bercanda yang tidak diperbolehkan adalah dilakukan dengan berlebihan dan terus-menerus. Karena yang demikian itu dapat menyebabkan tertawa dan kerasnya hati, serta dapat mengakibatkan terlupakan dari berzikir kepada Allah dan berpikir tentang agama, juga dapat menghabiskan waktu dengan yang dapat menyakiti hati orang lain, serta dapat menjatuhkan kewibawaan. Bercanda yang tidak menimbulkan demikian itu hukumnya mubah, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah saw. karena beliau melakukannya sangat jarang, kalau pun pernah itu karena kemaslahatan, menyegarkan jiwa orang yang diajak bicara, dan berlemah lembut kepadanya, dan yang demikian itu tidak dilarang bahkan dianjurkan, maka berpeganglah pada apa yang sudah saya jelaskan dari penjelasan ulama dan hadis-hadis serta kejelasan hukumnya. *Wabillahi taufik.*

Syafaat

Perlu diperhatikan, syafaat hukumnya disunnahkan kepada para pemimpin dan lainnya dari orang-orang yang memiliki *had* hukuman memberi syafaat. Atau syafaat kepada sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan, seperti syafaat kepada anak kecil, orang gila, barang wakaf, atau yang semisalnya dalam meninggalkan kewajiban dan hak-hak orang dalam wilayah kekuasaan pemimpin tersebut. Syafaat-syafaat ini, adalah syafaat yang diharamkan, haram atas pemberi syafaat, untuk yang menerimanya, serta haram juga bagi orang yang membantu mengusahakan syafaat tersebut. Dasar hukum tentang apa yang sudah saya sebutkan sangat jelas dalam al-Qur'an dan hadis, serta perkataan para ulama.

Firman Allah swt.: *"Barang siapa yang memberi syafaat yang baik, niscaya dia akan memperoleh bagian (pahala) daripadanya, dan barang siapa memberi syafaat yang buruk, niscaya dia akan menanggung bagian (dosa) daripadanya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."* (QS. an-Nisa': 85)

Adapun syafaat yang disebutkan dalam ayat tersebut oleh sebagian ulama dipahami sebagai syafaat yang sudah dikenal di kalangan masyarakat pada umumnya. Yakni syafaat mereka antara satu dengan lainnya, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan syafaat yang baik adalah, keimanannya memberikan syafaat kepadanya dengan memerangi orang-orang kafir. *Wallahu a'lam.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari ra., bahwa dia berkata: Jika Nabi saw. ada seseorang

yang datang untuk mencari kebutuhan, beliau menghadap orang-orang yang duduk di sekitar beliau, kemudian beliau bersabda: *"Berilah syafaat maka kalian mendapatkan pahala, Allah memutuskan hukum dengan lisan Nabi-Nya dengan apa yang Dia kehendaki."*

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Abbas ra. dalam cerita Bararah dan suaminya, bahwa Nabi bersabda kepadanya: *"Rujuklah engkau kepadanya."* Dia mengatakan: "Wahai Rasulullah, apakah engkau memerintah kepadaku?" Beliau menjawab: *"Aku hanya memberikan syafaat."* Lalu dia mengatakan: "Aku tidak membutuhkannya."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Abbas ra., bahwa dia berkata: "'Uyainah bih Hasn bin Khu*dhaif*ah mendatangi (kota Madinah), kemudian bermalam di rumah keponakannya, al-Hurr bin Qias. Seseorang yang ahli dalam membaca al-Qur'an, dia juga salah seorang dari jamaah majelis Umar ra., yang anggotanya mencakup orang-orang tua dan pemuda. 'Uyainah berkata kepada keponakannya: 'Wahai keponakanku, kamu adalah salah satu dari jamaah Umar, oleh karenanya izinkan aku agar aku bisa masuk pada majelis ini.' Kemudian dia pun memintakan izin kepada Umar dan Umar pun mengizinkannya. ketika 'Uyainah sudah masuk dia mengatakan: 'Wahai anak Khattab kamu tidak pernah memberikan sesuatu yang banyak kepada kami, dan kamu juga tidak menghukumi dengan adil kepada kami.' Kemudian Umar ra. marah, bahkan akan merobohkannya. Al-Hurr berkata kepada Umar: 'Wahai *Amirul Mukminin*, sesungguhnya Allah swt. telah berfirman kepada Nabi-Nya: *'Jadilah kamu seorang yang pemaaf dan perintahkanlah orang-orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.'* (QS. al-A'raf: 199)

Sungguh, orang ini termasuk orang yang bodoh, Demi Allah, Umar tidak berbuat apa pun setealah dibacakan ayat ini kepadanya, dia adalah orang yang sangat tunduk patuh pada *kitabullah*."

Disunnahkan Memberi Kabar Kembira dan Ucapan Selamat

Firman Allah swt.: *"Kemudian malaikat Jibril, memanggil Zakariya, sedangkan dia telah berdiri melakukan shalat di* Mihrab*-nya, (dia mengatakan): 'Sungguh Allah memberi kabar gembira kepadamu dengan kelahiran putramu.'"* (QS. Ali Imran: 39)

"Dan ketika utusan-utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira." (QS. an-Kabut: 31)

"Maka dia Aku beri kabar gembira dengan anak yang amat sabar." (ash-Shaffat: 101)

"Mereka berkata, janganlah kamu takut, dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)" (QS. adz-Dzariyat: 28)

"Mereka berkata, janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) anak laki-laki yang menjadi seorang yang alim." (QS. al-Hijr: 53)

"Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir) Ya'kub" (QS. Hud: 21)

"Ingatlah, ketika malaikat berkata: 'Hai maryam sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra) dengan kalimat (yang akan) datang dari-Nya.'" (QS. Ali Imran: 45)

"Itulah (karunia) yang dengan itu, Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal saleh." (QS. asy-Syura: 23)

"...dan berikanlah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang mendengar perkataan-perkataan (firman Allah), kemudian mereka mengikuti yang baik." (QS. az-Zumar: 18)

"Dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepada kalian." (QS. Fussilat: 30)

"Yaitu pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin, mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, dan dikatakan kepada mereka bahwa pada hari ini ada berita gembira untukmu, yaitu surga yang di bawahnya (terdapat) sungai yang mengalir yang kamu kekal di dalamnya." (QS. al-Hadid: 12)

"Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat kepadanya, keridhaan, serta surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal." (QS. at-Taubah: 21)

Sedangkan hadis-hadis yang menjelaskan tentang memberikan berita gembira sangatlah banyak sekali, dalam kitab *Hadis Shahih*, di antaranya berita gembira kepada Khadijah ra. yang berupa surga terbuat dari mutiara, serta tidak ada cela sedikit pun padanya.

Kemudian hadis Ka'b bin Malik yang di-*tahrij* dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* pada cerita tobatnya, dia mengatakan bahwa aku mendengar suara yang terdengar keras: "Hai Ka'b bin Malik, bergembiralah." Kemudian orang-orang pun berdatangan memberi selamat kepadanya, aku datang untuk mencari Rasulullah saw. diperjalanan orang-orang silih berganti mengucapkan selamat atas tobatku, hingga aku sampai memasuki masjid, waktu itu Rasulullah sedang berada di antara orang-orang,

kemudian Thalhah bin Ubaidillah berdiri dan berlari menyambutku dan memberi selamat dan menyalamiku. Ka'b tidak melupakan kejadian yang dialami Thalhah waktu itu, dia mengatakan: "Ketika aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. dengan wajah berseri-seri beliau bersabda: *'Bergembiralah kamu dengan hari terbaik dalam hidupmu, yang tidak akan pernah kamu lewatkan semenjak engkau dilahirkan ibukmu'.'"*

Kagum pada Sesuatu dengan Mengucapkan Tasbih, Tahlil, dan Semisalnya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi hendak menemuinya, sedangkan dia dalam keadaan junub, kemudian dia pergi untuk mandi besar, setalah dia datang dia beliau bertanya: *"Dari mana engkau wahai Abu Hurairah?"* Dia menjawab: "Wahai Rasulullah, aku hendak menemuimu, akan tetapi aku tidak suka jika duduk bersamamu sehingga aku mandi besar, kemudian beliau mengucapkan:

سُبْحَانَ اللهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَايَنْجُوْا

Subhaanallaahi innal mu'mina laa yanjusu.

"Mahasuci Allah, sesungguhnya orang mukmin itu tidaklah najis."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari 'Aisyah ra., bahwa ada seorang perempuan yang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang membersihkan darah Haid, kemudian beliau memerintahkan kepada 'Aisyah bagaimana cara membersihkan tersebut, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Ambilah segumpal kapas dan bersihkan dengannya."* Dia bertanya: "Bagaimana cara membersihkannya?" Beliau menjawab: *"Bersihkan dengannya."* Dia bertanya: Ya, tapi bagaimana? Kemudian beliau bersabda: *"Subhaanallah, bersihkan."* Maka aku pun menariknya dan mengatakan kepadanya: "Bersihkan darah yang menempel, lalu ikuti jalurnya."

Ini adalah redaksi hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari, sedangkan dalam riwayat Imam Muslim dengan makna yang sama, tapi dengan lafal yang berbeda.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Anas ra., bahwa saudara perempuan ar-Rabi' Ummu Haritsh melukai seseorang, mereka pun saling menuntut di hadapan Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda: *"Qishah, qishash."* Ummu ar-Rabi' mengatakan: "Wahai Rasulullah, engkau akan meng-*qishash*-nya? Demi Allah dia tidak akan di-*qishash*." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Subhaanallah, wahai ummu Rabi', qishash itu ketentuan Allah."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Imran bin al-Hishshin ra., dalam hadis yang sangat panjang, pada kisah wanita yang ditawan kemudian bisa melarikan diri dan dengan mengendarai onta Nabi, serta bernazar, jika Allah menyelamatkannya dia akan menyembelih onta tersebut. Ketika dia datang para sahabat memberitahukan kepada Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda: *"Subhaanallah, alangkah buruk balasannya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Musa al-Asy'ari ra. pada hadis memohon izin, bahwa dia berkata kepada Umar ra., pada akhir hadis disebutkan: "Wahai Ibnu al-Khattab, janganlah engkau menjadi azab bagi para sahabat Nabi." Kemudian Umar ra. menjawab: "*Subhaaballah*, aku hanya mendengar sesuatu yang ingin meyakinkan diriku."

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dalam hadis Abdullah bin Salam yang sangat panjang, bahwa dikatakan kepadanya: "Engkau termasuk penghuni surga." Dia mengatakan: "*Subhaanallah*, tidak sepatutnya seseorang mengatakan sesuatu yang tidak diketahui olehnya."

Amar Makruf Nahi Mungkar

Ini adalah pembahasan yang sangat urgen, begitu pentingnya hingga banyak sekali *nas* yang menjelaskannya, karena hal ini memang sangat urgen, dan kebanyakan orang-orang meremehkannya. Akan tetapi tidak mungkin jika mengkaji persoalan ini dengan detail dalam kitab ini, kita hanya mengkaji dasar-dasar tentang pembahasan ini. Para ulama telah menulis kitab-kitab yang menjelaskannya, dan sebagiannya saya tulis keterangannya dalam kitab *Shahih Muslim*, dan saya juga jelaskan tentang berbagai hal yang harus diketahui.

Firman Allah swt.: *"Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, memerintahkan pada yang makruf, serta mencegah dari hal-hal yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran: 104)

"Jadilah engkau pemaaf, dan perintahlah orang-orang mengerjakan yang makruf dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh." (QS. al-Anfal: 199)

"Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan sebagian satu dengan lainnya memerintahkan kepada yang makruf dan mencegah dari kemungkaran." (QS. at-Taubah: 71)

"Mereka tidak mencegah dari perkara yang mungkar, bahkan mereka (sendiri) melakukannya. " (QS. al-Maidah: 79)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Sa'id al-Khudri ra., dia berkata, bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran, hendaknya mengubah dengan tangannya, jika tidak kuasa, maka dengan lisannya, jika tidak kuasa, maka hendaknya dengan hati, dan yang demikian itu lemah-lemahnya iman."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Hudaifah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *Demi Zat Yang jiwaku pada kekuasaan-Nya, wajib atas kalian memerintahkan yang makruf dan mencegah pada kemungkaran, atau Allah swt. akan menurunkan azab kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-Nya dan tidak dikabulkan."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih, dari Abu Bakar as-Siddiq ra. bahwa dia berkata: "Wahai sekalian manusian, kalian telah membaca ayat ini: *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tidaklah orang yang sesat itu memberikan* mudarat *kepada kamu, apakah kamu telah mendapatkan petunjuk?"* (QS. al-Maidah: 105)

Dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah saw. telah bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang yang melihat kezaliman, dan mereka tidak mencegahnya, niscaya Allah akan meratakan azab-Nya untuk kalian semua."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan lainnya, dari Abi Sa'id dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Jihad yang paling utama adalah kalimat kebenaran di hadapan penguasa yang lalai."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Hadis-hadis dalam bab ini sangatlah masyhur daripada yang disebutkan, dan ayat yang disebutkan oleh Abu Bakar ra., banyak tidak dipahami dengan tidak sesuai oleh orang-orang yang bodoh, yang benar adalah jika kalian melakukan amar makruf nahi mungkar, maka kesesatan mereka tidak akan berdampak sedikit pun pada yang kalian lakukan, ayat ini memiliki kandungan makna yang dekat dengan firman Allah sebagai berikut: *"Dan kewajiban rasul itu, tidak lain hanya menyampaikan (agama Allah) dengan seterang-terangnya."* (QS. al-Ankabut: 18)

Amar makruf nahi mungkar memiliki sarat dan berbagai ketentuan yang tidak bisa dijelaskan di sini, sedangkan kitab terbaik yang menjelaskan tentang ini adalah *Ihya Ulumud Din*, karya al-Ghazali. Akan tetapi secara ringkas saya menjelaskan dalam *Sarh Muslim, Wallahu muwafiq.*

Menjaga Lisan

Firman Allah swt.: *"Tidak ada ucapan sedikit pun, melainkan ada dalam pengawasan Malaikat Raqib dan Atid."* (QS. al-Qaf: 18)

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (QS. al-Fajr: 14)

Pada pembahasan sebelumnya telah saya jelaskan tentang zikir-zikir yang sering diucapkan, dan pada pembahasan ini saya ingin menjelaskan bacaan-bacaan yang makruh dan haram dan menjelaskan bentuk-bentuknya. Saya akan menjelaskan hal-hal yang penting untuk dipelajari oleh setiap orang yang belajar agama. Yang akan saya jelaskan adalah hal-hal yang sudah dikenal, oleh sebab itu saya tidak menyebutkan dalil-dalilnya, *Wallahu taufik.*

Perlu diperjelas, bahwa selayaknya bagi setiap mukalaf (dewasa) wajib menjaga lisannya dari segala ucapan, kecuali ucapan yang dapat menimbulkan kemaslahatan, kemudian kapan dibutuhkan untuk mengucapkan sesuatu dan kapan memilih diam demi kemaslahatan, sebab bisa jadi semua perkataan dapat menjadi haram dan makruh. Bahkan itulah yang kebanyakan terjadi pada kebiasaan orang, sebab keselamatan tidak bisa diganti dengan apa pun.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berkatalah yang baik atau diam."*

Hadis ini disepakati kesahihannya berdasarkan *nas* yang jelas, bahwa tidak sepatutnya seseorang berkata, kecuali dengan ucapan yang baik. Yaitu kapan diperlukan mengucapkan sesuatu demi kemaslahatan atau diam tidak mengatkan apa pun. al-Imam Syafi'i *rahimahullah*, telah mengatakan, jika hendak mengatakan sesuatu, maka wajib baginya berpikir terlebih dahulu sebelum berkata, jika kemungkinan menimbulkan kemaslahatan, maka mengatakannya dan jika ragu akan menimbulkan kemaslahatan, maka berpikir ulang sehingga jelas kemaslahatannya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ari, dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, siapakah muslim yang paling utama?' Beliau bersabda: *"Orang yang selamat dari lisannya dan tangannya."*

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Sahl bin Sa'id ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: "*Siapa yang dapat menjamin untukku apa yang ada antara kedua jenggot, dan antara kedua kakinya, niscaya baginya aku jamin baginya masuk surga.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: "*Sesunggunya seorang hamba yang berkata dengan perkataan yang tidak diketahui benar atau tidak, niscaya dia akan terperosok dalam neraka, yang lebih jauh antara jarak penjuru arah timur dan barat.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya seorang hamba yang berbicara dengan suatu perkataan yang diridhai Allah dengan tanpa dia pedulikan akibatnya, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya disebabkan perkataan tersebut. Dan seorang hamba yang berbicara dengan perkataan yang menyebabkan murkanya Allah swt., dengan tanpa mempedulikan akibatnya, niscaya Allah swt. tidak akan meletakkan orang tersebut kecuali pada neraka Jahannam.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab al-*Muwatha'*-nya Imam Malik, kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Bilal bin al-Harits al-Muzni ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "*Seseorang yang berbicara dengan perkataan berdasarkan keridhaan Allah swt., dengan tanpa dia perkirakan perkataannya sampai mana, maka Allah swt. menetapkan keridhaan-Nya disebabkan perkataan tersebut sampai Dia menemui orang tersebut. Dan seseorang yang mengatakan perkataan yang menyebabkan murka Allah swt., yang dia perkirakan akan menimbulkan murka-Nya, maka Allah akan menetapkan baginya murka-Nya hingga di hari dia bertemu dengan Allah swt.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Sufyan bin Abdullah ra. bahwa dia berkata kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, bersabdalah kepadaku dengan perkara yang aku menjaganya." Beliau bersabda: "*Katakanlah bahwa Allah adalah Tuhanku, kemudian dengannya kamu beristikamahlah.*" Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang paling harus aku takuti?" Beliau memegang lidahnya, seraya berkata: "*Ini.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Umar ra. dia berkata: "Bahwa Rasulullah bersabda: '*Janganlah banyak bicara selain*

zikir kepada Allah swt., karena banyaknya perkataan selain zikir kepada Allah swt. dapat mengeraskan hati, dan sungguh orang yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ra., dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Siapa yang dilindungi oleh Allah swt. dari kejahatan pada antara kedua jenggotnya dan antara kedua kakinya maka dia masuk surga.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari 'Uqbah bin Amir ra., dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah apa itu keselamatan?' Beliau bersabda: *'Jagalah lisanmu, luaskanlah rumahmu dan menangislah karena kesalahanmu.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abi Sa'id al-Khudri dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Jika anak Adam pada waktu pagi, maka seluruh anggota badannya pada kepada lisannya, dan mengatakan: 'Bertakwalah kepada Allah, dengan apa yang ada pada kami, karena kami adalah bagian dari kamu, jika kamu lurus, maka kamipun lurus dan jika kamu melenceng, maka kamipun melenceng.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah,* dari Ummu Hubaib ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Setiap perkataan anak Adam tidak ada kebaikan baginya kecuali apa yang diperintahkan untuknya akan perkara yang baik dan mencegah dari perkara yang mungkar atau dengan berzikir kepada Allah swt.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Mu'adz ra., bahwa dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku dengan amalan apa Allah swt. akan memasukkan aku ke dalam surga, dan dapat menjauhkan aku dari api neraka?' Beliau bersabda: *'Engkau bertanya tentang perkara yang agung, dan perkara ini akan menjadi mudah jika Allah swt. memudahkannya, beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya, dirikanlah shalat, keluarkanlah zakat, berpuasalah pada puasa ramadhan dan tunaikanlah ibadah haji.'"*

Kemudian beliau meneruskan sabdanya: *'Maukah aku tunjukkan kamu pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah sebuah perisai, sedekah adalah pemadam dosa-dosa sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang pada pertengahan malam.'*

Kemudian beliau membaca: '**Tatajaafaa junubuhun 'anil madlaji'i**.' (QS. as-Sajdah, 16-17)

Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: '*Maukah kamu aku kabarkan puncak dari segala perkara, tiangnya perkara tingginya (derajat) perkara?*' Aku menjawabnya: 'Tentu, wahai Rasulullah. Beliau bersabda: '*Puncak segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan tingginya perkara adalah jihad.*'

Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: '*Maukah kamu aku kabarkan bagaimana cara memiliki semuanya?*' Aku menjawabnya: 'Tentu, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau memegang lisannya, seraya bersabda: '*Jagalah ini olehmu.*' Aku bertanya kepada beliau: 'Apakah kita akan diazab dengan apa yang kita ucapkan?' Beliau bersabda: '*Celakah kamu, tidaklah manusia dimasukkan ke dalam api neraka atas wajah-wajahnya, kecuali hasil dari (apa yang perbuat) oleh lisannya.*'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "*Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak ada manfaatnya.*"

Hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, bahwa Nabi saw. bersabda: "*Barang siapa diam, dia akan selamat.*"

Sanad hadis ini *dhaif*, saya sebutkan di sini karena hadis ini sangatlah masyhur, dan hadis-hadis sahih yang seperti (makna) hadis-hadis yang telah saya sebutkan sangatlah banyak. Dan saya kira hadis-hadis tersebut cukup mewakilinya, dan insya Allah, pada bab *Ghibah* akan kami tambahkan keterangannya. *Wabillahi taufik.*

Adapun *atsar* dari ulama Salaf dan lainnya pada bab ini sangatlah banyak, dan kami tidak akan menyebutkannya karena saya kira cukup dengan apa yang sudah dijelaskan, akan tetapi saya sedikit menyebutkan beberapa saja. Telah sampai kepada kami kisah Qais bin Sa'adah dan Aktsam bin Shaifi berkumpul (bertemu dalam suatu majelis), Salah satu dari mereka berkata: "Berapa banyak engkau jumpai aib kesalahan anak Adam yang dapat kamu hitung? Aku menghitungnya lebih banyak dari jumlah yang bisa dihitung, yang dapat aku hitung kira-kira jumlahnya delapan puluh ribu." Salah satu dari mereka berkata: "Aku menemukannya hanya

satu, di mana jika satu kesalahan tersebut dilakukan, maka akan menutupi segalanya." Dia berkata: "Apa itu?" Kemudian salah satunya dari mereka menjawab: "*Hifdzul lisan* (menjaga lisan)."

Telah kami riwayatkan dari Abi Ali al-Fudlail bin 'Iyadl ra., bahwa dia berkata: "Barang siapa menganggap perkataannya termasuk amal perbuatannya, maka sedikit ucapan yang tidak ada manfaatnya."

Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata kepada sahabatnya ar-Rabi': "Wahai Rabi', Janganlah engkau berkata pada apa yang tidak ada manfaatnya, jika kamu berkata dengan perkataan yang kamu miliki, maka kamu tidak akan memiliki kalimat tersebut."

Telah kami riwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud ra., bahwa dia berkata: "Tidak ada sesuatu pun yang dapat dipenjarakan dengan lisan." dan yang lainnya mengatakan: "Perumpamaan lisan itu seperti binatang buas, jika engkau tidak mengikatnya dia akan menggigitmu."

Kami telah meriwayatkan dari al-Ustadz Abu Qasim al-Qusairy *rahimahullah*, dalam kitab *Risalah*-nya yang masyhur. Dia berkata: "Diam itu selamat, diam tidak melakukan sesuatu pada waktunya adalah sifat lelaki sejati, sebagaimana berbicara pada tempatnya adalah hal yang paling mulia." Dia berkata: "Aku mendengar Abu Ali ad-Daqqaq ra. berkata: 'Barang siapa diam dari perkara yang *haq,* maka dia adalah syaitan yang bisu.'"

Para ulama Sufi, lebih suka memilih diam karena dalam berbicara itu banyak sekali keburukan, kemudian dalam berbicara itu terdapat kepentingan diri dan menampakkan sifat-sifat yang dianggap baik, dan kecenderungan memperlihatkan kepandaiannya dalam berbicara dan keburukan-keburukan lainnya, yang demikian itu termasuk sifat *riyadlah*, bahkan salah satu rukun dalam melatih jiwa. Di antaranya dalam pembahasan ini adalah syair-syair sebagai berikut:

"Jagalah lisanmu wahai manusia.
Jangan sampai dia menggigitmu, karena dia adalah ular yang berbisa.

Berapa banyak dalam alam kubur orang yang mati karena lisannya.
Orang yang pemberani pun takut kepadanya."

Ar-Riyasyi *rahimahullah* berkata:

"Aduhai dosaku menyibukkan diriku.
Pada diriku dari dosa bani Umayyah.

kepada Tuhanku perhitungan mereka.
Pengetahuan itu bukan padanya.

Tidak membahayakanku apa yang mereka lakukan.
Apalagi Allah memperbaiki apa yang ada padaku."

Keharaman *Ghibah* dan *Namimah*

Perlu diperhatikan, bahwa dua sifat ini termasuk buruk-buruknya perbuatan yang terjadi pada kebanyakan manusia, bahkan sangat sedikit orang yang selamat dari melakukan dua sifat tercela ini. Oleh karenanya karena sangat pentingnya pembahasan ini, aku akan memulainya.

Ghibah, adalah ketika kamu menceritakan seseorang tentang apa yang dibenci olehnya, baik pada bentuk badan, agama, keduniaannya, kejiwaan, bentuk tubuh, tata krama, harta, anak, bapak, istri, pembantu, budak, serban, pakaian, jalannya, geraknya, senyuman, kecemberutannya, dan lain sebagainya dari apa yang berhubungan dengannya, baik penyebutannya melalui ucapan atau surat, dengan rumus, isyarat dengan mata, dengan tangan, kepala, dan lain sebagainya.

Contoh *ghibah* tentang badan, seperti perkataanmu, seseorang itu buta, pincang, pincang sebelah, botak, pendek, tinggi, hitam, atau kuning, dan setertusnya. Tentang *ghibah* dalam keagamaan, seperti seseorang itu fasik, pencuri, pengkhianat, zalim, meremehkan shalat, meremehkan najis, tidak berbakti kepada orang tua, tidak meletakkan zakat pada tempatnya, tidak menjauhi *ghibah*, dan seterusnya.

Dalam *ghibah* keduniaan, seperti kata-kata kamu, seseorang itu kurang ajar, meremehkan orang lain, banyak ngomong, banyak makan, banyak tidur, tidur pada awal waktu, duduk tidak pada tempatnya. Kemudian yang berkaitan dengan orang tua, orang bapaknya adalah pendosa, bapaknya orang India, bapaknya orang yang berkulit hitam, pekerja kasar, penjahit, pedagang budak, penjual kayu bakar, tukang las, tukang tenun, dan lain seterusnya.

Ghibah tentang tata krama dan budi pekerti, seperti ucapan seseorang bahwa orang itu buruk akhlaknya, sombong, suka cari perhatian, suka bikin malu, bengis, lemah, penakut, ngawur, angkuh, dan seterusnya. Dalam hal pakaian, seperti perkataan Anda bahwa orang tersebut lebar lobang lengannya, panjang pakaiannya yang belakang, pakaiannya kotor dan seterusnya.

Yang menjadi pedoman dalam *ghibah* adalah, menceritakan keadaan orang lain, yang orang tersebut tidak ia sukai. Imam Ghazali *ra*-

himahullah, telah menukil kesepakatan *ghibah* yang disepakati seluruh muslim adalah, apabila Anda menceritakan tentang orang lain, dengan cerita yang tidak dia sukai. Kemudian akan saya sebutkan hadis sahih yang berkaitan dengan hal ini.

Sedangkan an-*namimah* (mengadu domba), adalah menyampaikan perkataan sebagian orang kepada orang lain dengan tujuan merusak.

Ini adalah penjelasan tentang *ghibah* dan an-*namimah*, menurut kesepakatan kaum Muslimin hukum keduanya adalah haram, dalil yang menegaskan tentang keharamannya terdapat dalam al-Qur'an, hadis-hadis dan ijmak (kesepakatan ulama).

Firman Allah swt.: *"Dan janganlah sebagian dari kamu menggunjing sebagian yang lain."* (QS. al-Hujurat: 12)

"Celakalah bagi para pengumpat dan pencela." (QS. al-Humazat: 1)

"Yang banyak mencela, lagi menebarkan fitnah (di mana-mana)." (QS. al-Qalam: 11)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Hudaifah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Abbas ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. melewati dua kuburan, kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka berdua sedang diazab, dan mereka diazab disebabkan sesuatu yang besar."*

Dalam redaksi riwayat Imam Bukhari disebutkan, benar itu sebenarnya perkataan yang besar, salah satunya suka mengadu domba, sedangkan yang lain disebabkan tidak memakai penutup (menutupinya) ketika kencing.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasa'i,* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Apakah kalian tahu tentang* ghibah?*"* Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda: *"Kamu menyebutkan tentang apa yang tidak disukai saudaramu."* Dikatakan kepada beliau: "Bagaimana kalau apa yang aku katakan itu memang ada padanya?" Beliau bersabda: *"Kalau memang ada pada diri saudaramu, maka itu yang dinamakan* ghibah. *Dan jika tidak ada padanya, maka engkau telah berdusta padanya."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Bakar ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda dalam khotbahnya ketika di

Mina pada Haji Wada': *"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah suci bagi kalian, sebagaimana sucinya hari kalian di negeri ini, di bulan kalian ini, bukanlah aku telah menyampaikannya?"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* dari 'Aisyah ra., dia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Cukuplah bagimu shafiyah, bahwa dia itu demikian dan demikian.' (perawi mengatakan) yang dimaksud dengan demikian di sini adalah pendek. Beliau bersabda: *'Engkau telah mengucapkan sesuatu yang apabila dicampurkan dengan air seluruh lautan, pasti akan mengubahnya (menjadi kotor dan bau).'* Kemudian aku menceritakan kepada beliau tentang seseorang, lalu beliau bersabda: *'Aku tidak suka bercerita tentang seseorang, sementara aku masih demikian dan demikian.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Hadis ini adalah hadis yang sangat agung dalam permasalahan *ghibah*, dan aku tidak mengetahui hadis lain yang mencela *ghibah* sampai seperti ini.

Firman Allah swt.: *"Dan tiada yang diucapkan itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsu, dan dia (ayat-ayat al-Qur'an) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (QS an-Najm: 3-4)

Semoga Allah yang Mahamulia akan kasih sayang-Nya, dan keselamatan atas segala yang tidak disukai.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Anas ra., bahwa dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: *'Ketika aku dimikrajkan, aku melewati kaum-kaum yang memiliki kuku terbuat dari tembaga, yang mereka gunakan untuk menggaruk muka dan dada mereka. Aku bertanya (kepada Jibril): 'Siapa mereka?' Dia menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang suka memakan daging orang lain, dan merusak kehormatan mereka.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Sa'id bin Zaid ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya riba yang paling berat adalah membicarakan kehormatan seorang muslim, tanpa ada kebenarannya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, tidak diperbolehkan berkhianat kepadanya, mendustakannya dan menipunya. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram kehormatannya, hartanya, dan darahnya. Nilai ketakwaan itu ada pada ini, cukuplah keburukan bagi seorang muslim, jika dia merendahkan muslim lainnya."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. Betapa banyak faedah yang didapat pada hadis ini. *Wabillah taufik.*

Penjelasan tentang Definisi *Ghibah*

Pada bab sebelumnya telah kami sebutkan, bahwa *ghibah* adalah menyebutkan keburukan seseorang, baik penyebutannya melalui ucapan atau surat, dengan rumus, isyarat dengan mata, dengan tangan, dan dengan kepala, kesimpulannya adalah dengan apa pun yang digunakan sehingga dapat memahamkan tentang penyebutan keburukan saudara muslim, maka yang demikian itu *ghibah* yang diharamkan. Demikian juga dengan bahasa tubuh, misalnya dengan berjalan berlenggak-lenggok atau dengan menyindir seseorang dengan tujuan menceritakan kekurangan seseorang, maka hukumnya tidak ada perbedaan pendapat (atas keharamannya). Oleh karenanya jika seorang *mushanif* menuliskan dalam kitabnya perkataan, bahwa Fulan demikian dan demikian dengan tujuan menyebutkan kekurangan dan keadaannya, maka yang demikian juga haram. Jika penyebutannya untuk menyebutkan kesalahannya agar menunjukkan keikutsertaan pada pendapatnya, atau menjelaskan ke-*dhaif*-an ucapannya dalam keilmuan supaya menyebutkan pendapatnya terlebih dahulu, maka yang demikian itu tidak disebut *ghibah*, akan tetapi sebuah nasihat yang wajib atas perkataannya, jika memang menginginkannya.

Begitu juga, jika seorang *mushanif* atau lainnya mengatakan, bahwa telah berkata sekumpulan orang atau jamaah, dengan mengatakan bahwa yang demikian itu adalah kesalahan, kelalaian, atau sebuah kebodohan, maka yang demikian itu tidak dikatakan *ghibah*, karena yang dinamakan *ghibah* adalah menyebutkan keadaan seseorang atau jamaah (dengan tanpa menjelaskannya).

Di antara *ghibah* yang juga diharamkan adalah perkataan kalian, bahwa sebagian orang melakukan demikian, atau sebagian ahli fikih, atau sebagian orang yang berilmu, sebagian ahli fatwa, atau sebagian orang saleh dan zuhud, atau beberapa orang yang lewat di depanku hari ini, atau beberapa orang yang telah aku lihat, dan seterusnya jika memang orang yang diajak bicara tersebut paham dengan apa yang dikatakan.

Demikian juga, *ghibah* tentang orang-orang yang berilmu dan ahli ibadah bahwa mereka melakukan *ghibah* yang tersembunyi atau terang-terangan, jika ditanyakan kepada mereka, bagaimana keadaan si Fulan? Kemudian dia menjawab semoga Allah swt. memperbaiki keadaan kita, atau semoga Allah mengampuni kita, atau kita memohon keselamatan kepada Allah, memanjatkan pujian-pujian kepada Allah semoga Allah tidak

memberi musibah kepada kita atas kezalimannya, kita berlindung kepada Allah dari keburukannya, semoga Allah melindungi kita dari sikap yang tidak punya malu, semoga Allah mengampuni kita semua, dan seterusnya yang dapat dipahami pada konteks tersebut akan kekurangan orang yang dibicarakan, maka yang demikian itu termasuk *ghibah* yang diharamkan.

Demikian juga, jika seseorang berkata bahwa si Fulan telah diuji dengan suatu ujian, atau hartanya dari hasil penipuan tapi kita juga melakukannya, ini semua adalah contoh-contoh *ghibah*, yaitu intinya bahwa jika kalian berusaha menyebutkan keburukan seseorang, sebagaimana penjelasan dalam dalil-dalil yang secara implisit pada pembahasan sebelumnya. *Wallahu a'lam*.

Perlu diperhatikan, bahwa selain *ghibah* adalah perkara yang haram pengucapannya, diharamkan juga bagi orang mendengarkan *ghibah*, bahkan diwajibkan baginya mencegah kepada orang yang memulai menyebutkan keburukan seseorang tersebut, jika memang tidak dikhawatirkan terjadi kemudaratan. Jika memang dikhawatirkan terjadi kemudaratan maka orang tersebut harus ingkar dalam hati kemudian memisah darinya. Jika kuasa mencegahnya baik dengan lisan atau dengan mengalihkan pembicaraan orang yang *ghibah,* maka tetap wajib dilakukannya, dan jika dia mampu mencegahnya akan tetapi tidak melakukannya, maka dia berdosa.

Jika seseorang mengucapkan cukup dari apa yang kamu bicarakan, dalam usahanya mencegah supaya *ghibah* tidak berkelanjutan, maka dalam hati tetap berpegang pada apa yang dilakukan. Imam Ghazali mengatakan, jika seseorang kuasa melakukan pencegahan *ghibah* yang berkelanjutan, kemudian dia tidak melakukannya, maka orang tersebut adalah orang munafik, akan tetapi dia tidak mendapatkan dosa, dan dia wajib membenci dalam hatinya. Jika memang dalam kondisi pada suatu majelis yang memang tidak memungkinkan, dan tidak mampu mencegahnya, dan tidak memungkinkan untuk berpisah pada majelis tersebut, maka haram baginya mendengarkan perkataan orang yang *ghibah*. Kemudian dia menyibukkan diri dengan berzikir dengan lisan dan hati, atau dengan hati saja, atau dengan berfikir pada perkara yang lain supaya dia tidak mendengarkan perkataan tersebut. Jika sudah melakukan yang demikian dan perkataan *ghibah* masih bekelanjutan, kemudian memungkinkan untuk berpisah pada majelis tersebut, maka memisahkan diri pada majelis tersebut.

Firman Allah swt.: *"Dan apabila kamu melihat orang yang mengolok-olokkan ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan perkataan yang lain. Dan jika memang syaitan menjadi-*

kan kamu lupa, maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim." (QS. al-An'am: 68)

Kami telah meriwayatkan dari Ibrahim bin Adham ra., bahwa dia mendapatkan undangan Walimah, kemudian dia menghadirinya, di sana ada seseorang yang menyebutkan orang yang tidak hadir pada acara mereka, mereka mengatakan, dia memang tidak mau hadir. Kemudian Ibrahim berkata: "Aku melakukan hal ini sendiri, yaitu ketika aku datang pada suatu tempat yang di sana orang-orang melakukan *ghibah*, beliau keluar dan tidak mau makan selama tiga hari.

Beberapa syair tentang *ghibah*:

"Pendengaranmu, dan jagalah dari mendengarkan keburukan.
Seperti menjaga lisan dari perkataannya.

Karena ketika kamu mendengarkan perkataan yang buruk.
Engkau adalah sekutu orang yang mengatakannya, maka perhatikanlah."

Menjaga Diri dari *Ghibah*

Perlu diperhatikan, bahwa bab ini sudah dijelaskan dalam berbagai *kitabullah* dan hadis-hadis, akan tetapi dalam bab ini aku akan menjelaskan beberapanya saja, barang siapa yang mengerti dengan baik, maka hendaknya segera meninggalkan *ghibah*, dan siapa yang tidak mengerti, maka janganlah meninggalkan dari kitab-kitab yang berjilid-jilid.

Intisari dari pembahasan ini adalah mempersiapkan diri dari dalil-dalil yang menjelaskan tentang *ghibah*, kemudian berpikir dalam firman Allah swt.: *"Tidak ada ucapan apa pun yang diucapkan kecuali di depannya ada malaikat Roqib dan Atid."* (QS. Qaf: 18)

"Ingatlah ketika kamu menerima berita bohong dari mulut ke mulut, dan kamu katakan dengan mulut dari apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun darinya, dan kamu menganggap hal yang ringan saja, padahal dia di sisi Allah adalah perkara yang besar." (QS. an-Nur: 15)

Dan kemudian hadis sahih, bahwa sesungguhnya seseorang yang berkata dengan perkataan yang menjadikan murka Allah swt., yang diucapkan tersebut maka perkataannya akan memasukkannya ke dalam neraka Jahannam.

Dan dalil-dalil yang sudah saya sebutkan pada bab sebelumnya, pada bab *Hifdzul Lisan* dan bab *Ghibah*, dan juga hendaknya selalu mengatakan: *"Allah selalu bersamaku, Allah selalu menyaksikanku, dan Allah selalu melihatku."*

Dari hasan al-Bashari *rahimahullah*, bahwa ada seseorang yang berkata kepadanya, engkau telah berbuat *ghibah* kepadaku, kemudian dia menjawab, Derajatmu menurutku tidak setinggi itu sehingga aku menghukummu dalam kebaikan-kebaikanku.

Kami juga meriwayatkan, dari Ibnu Mubarak *rahimahullah*, jika aku melakukan *ghibah* kepada seseorang, tentu aku akan melakukannya kepada kedua orang tuaku sendiri, karena mereka berdua lebih berhak menerima kebaikanku daripada orang lain.

Penjelasan *Ghibah* yang Mubah

Perlu diperhatikan, bahwa *ghibah* asal hukumnya adalah haram, akan tetapi ada *ghibah* yang diperbolehkan pada keadaan tertentu untuk kemaslahatan. Hal yang memperbolehkan adalah jika memang ada tujuan syar'i yang tidak akan didapat kecuali dengan melakukannya, dalam hal ini ada enam sebab.

Pertama, mengadukan kezaliman. Seseorang yang dizalimi boleh mengadukan tentang kezalimannya kepada pemimpin, *qadli* dan lainnya dari orang-orang yang mempunyai kekuasaan hukum, atau orang yang dapat mencegah kezaliman tersebut, kemudian dia mengatakan, bahwa Fulan menzalimi diriku demikian dan demikian atau dengan perkataan sepertinya.

Kedua, menolak kemungkaran dan kemaksiatan. Maka mengucapkannya kepada seseorang yang mampu menolak kemungkaran, seperti dengan mengatakan, bahwa si Fulan telah melakukan demikian dan demikian, maka laranglah dia. Tujuan dari pengucapannya adalah untuk menghilangkan kemungkaran, jika tidak ada tujuan demikian, maka hukumnya haram.

Ketiga, meminta fatwa. Gambarannya seperti mengatakan kepada Mufti, bahwa bapakku telah menzalimi aku atau saudara, atau si Fulan dengan demikian dan demikian, apakah boleh dia melakukan kepadaku? Dan bagaimana masalah ini bisa diselesaikan dan aku mendapatkan hak-hakku kembali, atau dengan perkataan semisalnya. Demikian juga seperti perkataan, bahwa istriku memperlakukanku dengan demikian dan demikian, atau suamiku memperlakukan demikian dan demikian, yang demikian ini boleh karena ada suatu kebutuhan. Hal ini berdasarkan hadis Hindun yang insya Allah akan kami sebutkan nanti, yaitu ketika mengatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang pelit.." dan Rasulullah saw. tidak melarangnya.

Keempat, memperingatkan seorang muslim dari keburukan dan menasihatinya, *ghibah* dalam hal ini ada beberapa bentuk, di antaranya kaidah *al-Jarhu Wat ta'dil*, yang diperlakukan oleh perawi hadis dan kesaksian, hal ini diperbolehkan berdasarkan kesepakatan kaum Muslimin, bahkan wajib karena kebutuhannya.

Kemudian, jika memang ada seseorang yang akan mengambilnya sebagai menantu, teman dalam perdagangan, atau hendak menitipkan barang kepadanya, atau bentuk muamalah lainnya, maka hendaknya menjelaskan sesuai dengan apa yang diketahui tentang orang tersebut, misalnya setelah menyebutkannya kemudian mengatakan kepadanya, janganlah kamu jadikan dia teman dalam jual-beli, jangan jadikan dia menantu, jangan kau lakukan atau dengan semisalnya. Akan tetapi tidak diperbolehkan memberitahukannya dengan detail, jika memang tujuan yang dimaksud tidak tercapai kecuali dengan menunjukkan kejelekannya maka harus dijelaskan dengan detail.

Kemudian, jika kalian melihat seseorang yang membeli budak, yang terkenal suka mencuri, berzina, peminum khamar, atau lainnya, maka harus memberitahukan kepada pembeli dengan apa yang dia belum diketahui. Hal ini tidak berlaku pada barang tertentu akan tetapi semua barang yang diperjual belikan. Seperti mengetahui bahwa barang yang diperjualbelikan terdapat cacat, maka dia harus memberitahukannya kepada pembeli, jika memang pembeli belum mengetahuinya.

Jika ada seseorang penuntut ilmu, yang sering kali menemui ahli bid'ah atau orang fasik dan dia belajar darinya, sementara kamu mengkhawatirkan akan terdapat kemudaratan pada penuntut ilmu tersebut, maka memberitahukan kepadanya dengan sarat niatnya adalah memberi nasihat. Hal ini yang sering kali disalahpahami kebanyakan orang, sering kali yang menjadi motivasinya adalah rasa dengki atau syaitan menghiasinya seakan-akan yang dilakukan adalah menasihatinya, oleh karenanya dalam permasalahan ini kamu harus berhati-hati.

Seseorang memiliki kekuasaan, akan tetapi tidak menggunakan kekuasaannya sebagaimana mestinya, misalnya orang yang tidak cocok untuk menempati jabatan tertentu, dia orang yang fasik, atau sering lalai dalam menjalankan tugasnya. Dalam keadaan ini wajib bagi kalian menceritakan kepada orang yang memiliki kekuasaan di atasnya agar menempatkan seseorang yang tepat untuk memegang jabatan tersebut, atau agar penguasa di atasnya tersebut memberi nasihat kepadanya agar selalu kosisten pada apa yang tugas-tugasnya, atau bahkan dengan memecatnya.

Kelima, orang yang secara terang-terangan melakukan kemaksiatan atau bid'ah, seperti orang yang terang-terangan meminum khamar, penjahat yang suka memungut upeti dari orang lain dengan zalim dan lain seterusnya, di sini diperbolehkan menceritakan apa yang dia lakukan secara terang-terangan saja dan haram hukumnya menceritakan hal-hal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kecuali ada sebab-sebab lainnya yang sudah saya jelaskan sebelumnya.

Keenam, memperkenalkan seseorang. Jika seseorang lebih dikenal dengan julukan untuk orang yang pincang sebelah, pincang, bisu, juling, pesek, dan lain sepertinya. Maka boleh memperkenalkan mereka dengan julukan tersebut dengan niatan memperkenalkan, dan haram hukumnya diucapkan secara umum dengan niatan untuk mencelanya, dan jika memang bisa memperkenalkan dengan lainnya, maka yang demikian itu lebih baik.

Inilah enam sebab, yang disepakati oleh ulama tentang kebolehan *ghibah*. Di antara para ulama yang membolehkan hal ini adalah al-Imam Ghazali dalam kitabnya *al-Ihya Ululuddin*, dan dalil-dalil yang digunakannya adalah dari hadis-hadis sahih yang jelas dan masyhur, dan kebanyakan dari sebab-sebab ini boleh melakukan *ghibah* di dalamnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari 'Aisyah ra., bahwa ada seseorang yang memohon izin kepada Nabi saw. kemudian beliau bersabda: *"Berikan izin kepadanya, dia adalah seburuk-buruk saudara dalam keluarganya."*

Imam Bukhari menjelaskan, ini adalah dasar dari kebolehan *ghibah* kepada orang yang suka berbuat kerusakan dan memengaruhi keraguan seseorang.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Mas'ud ra., bahwa Rasulullah membagi harta rampasan perang, kemudian ada seseorang dari kaum Anshar yang mengatakan: "Demi Allah, Muhammad tidak melakukannya karena Allah." Kemudian aku mendatangi Rasulullah saw. kemudian aku kabarkan kepada beliau, hingga membuat muka beliau berubah. Kemudian beliau bersabda: *"Semoga Allah memberikan rahmat kepada Musa, yang mendapatkan lebih disakiti daripada ini, kemudian dia tetap bersabar."*

Dalam sebagian riwayat, Ibnu Mas'ud mengatakan, aku tidak akan memberitahu apa pun kepada beliau setelah ini, Imam Bukhari menjadikan hadis ini sebagai dalil bagi seseorang untuk memberitahukan kepada saudaranya apa yang diperbincangkan tentangnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari,* dari 'Aisyah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Aku tidak mengira bahwa si Fulan, mengerti sedikit dari ajaran agama kita."*

Al-Laits bin Sa'ad, salah satu dari perawi hadis mengatakan, bahwa kedua orang tersebut adalah orang munafik.

Telah meriwayatkan kepada kami dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Zaid bin Arqam, dia berkata: "Kami keluar dalam perjalanan bersama Rasulullah saw. diperjalanan kami semua kelelahan dan kelaparan, Abdullah bin Ubay berkata: 'Janganlah kalian memberi sedekah kepada orang-orang yang bersama Rasulullah supaya mereka meninggalkannya, sesungguhnya jika kita kembali ke Madinah, bahwa orang-orang yang kuat akan mengusir kaum yang lemah.' Aku pun kemudian mendatangi Rasulullah saw. dan aku menceritakan kejadiannya, kemudian beliau mengutus seseorang kepada Abdullah bin Ubay, kemudian Allah saw. membenarkan kejadian tersebut, turunlah QS. al-Munafiqun, ayat 1: *'Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad).'"* (QS. al-Munafiqun: 1)

Pada kitab *as-Sahih,* juga disebutkan tentang hadis Hindun, istri Abu Sufyan yang berkata kepada Nabi saw. Sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang pelit, kemudian hadis Fathimah binti Qais, Sabda beliau kepadanya: *"Mu'awiyah adalah orang yang miskin, dan tidak punya uang, sedangkan Abu Jahm adalah orang yang tidak pernah meletakkan tongkat dari pundaknya (suka pergi)."*

Membela Guru, Teman, Orang Lain dari *Ghibah*

Perlu diperhatikan, bagi orang yang mendengarkan *ghibah* seorang muslim, maka membelanya dan melarang pelakunya. Jika tidak membelanya dengan tangan, maka melakukannya dengan teguran. Jika tidak mampu melakukan pembelaan, maka memisahkan diri dari tempat orang yang *ghibah*. Apabila yang mendapat perlakuan tersebut adalah gurunya, orang yang berhak untuk dihormati, atau orang saleh, maka perhatiannya harus ditambah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abu Darda' ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Barang siapa yang membela kehormatan saudaranya, maka Allah akan membela dirinya dari api neraka di hari Kiamat."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dalam hadis *'Itsban* yang panjangan dan masyhur, dia berkata: "Bahwa

Nabi saw. berdiri shalat, mereka para sahabat mengatakan, di mana Malik bin ad-Dukhsyum?" Di antara seseorang ada yang menjawab: "Munafik itu tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya." Kemudian Nabi saw. bersabda: *"Jangan engkau berkata demikian, tidaklah engkau lihat bahwa dia sungguh telah mengucapkan, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dengan mengharap ridha Allah swt."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari al-Hasan al-Bashari *rahimahullah*, bahwa 'Aiz bin Amr adalah salah satu sahabat Nabi masuk menemui Ubaidullah bin Zaid, kemudian dia berkata: "Wahai anakku, sesungguhnya aku telah mendengar bahwa Nabi saw. telah bersabda: '*Sesungguhnya seburuk-buruk penggembala adalah penggembala yang kejam kepada ternaknya, maka janganlah kamu termasuk dari mereka.*' Ubaidillah berkata: 'Duduklah, karena sesungguhnya engkau adalah orang pilihan dari sahabat Nabi.' Dia menjawab: 'Apakah ada orang pilihan dari mereka? Orang-orang pilihan hanya ada pada orang setelahnya dan orang selainnya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Malik ra. dalam hadis yang sangat panjang pada kisah tobatnya seseorang, dia berkata: "Bahwa Rasulullah saw. bersabda saat beliau sedang duduk-duduk di Tabuk bersama para sahabat, sabda beliau: '*Bagaimana dengan Malik?*' Seseorang dari Bani Salimah mereka berkata: 'Wahai Rasulullah, dia cukup dengan jubahnya yang selalu dilihat olehnya (mengagungkan dirinya sendiri), kemudian Mu'adz bin Jabal ra. mengatakan: 'Buruk sekali apa yang kamu katakan.' 'Wahai Rasulullah Demi Allah, aku tidak memandangnya kecuali dia adalah orang yang baik.' Kemudian Rasulullah saw. pun diam."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Jabir bin Abdullah dan Thalhah ra.: "Mereka berkata, Rasulullah saw. bersabda: '*Tidaklah seseorang melecehkan seorang muslim di saat kehormatannya rusak dan dihinakan, kecuali Allah akan melecehkannya di saat dia membutuhkan pertolongan, dan tidaklah seseorang muslim menolong seorang muslim di saat kehormatannya dirusak dan dihinakan kecuali Allah akan menolongnya di saat dia membutuhkan pertolongan.*'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Mu'adz bin Anas ra., bahwa Nabi saw. bersabda: *"Barang siapa yang membela seorang mukmin dari seorang munafik* (perawi berkata, aku kira beliau bersabda) *Allah swt. akan mengutus para malaikat menjaga dagingnya dari api neraka jahannam di hari Kiamat. Dan siapa yang*

menuduh seorang muslim karena ingin menghinakan, niscaya Allah swt. akan menahannya di jembatan neraka Jahannam, sampai dia keluar dari apa yang dikatakannya."

Ghibah Hati

Perlu diperhatikan, bahwa berburuk sangka hukumnya haram, sebagaimana kalian berbicara dengan orang lain tentang keburukan seseorang. Maka haram juga hukumnya jika kalian membicarakannya kepada diri anda sendiri dengan berburuk sangka kepadanya.

Firman Allah swt.: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian dari berburuk sangka itu dosa."* (QS. al-Hujurat: 12)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Berhati-hatilah kalian terhadap prasangka, karena prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta.

Hadis-hadis yang semakna dengan apa yang sudah saya sebutkan sangatlah banyak, dan yang dimaksud berburuk sangka adalah meyakini di dalam hati kepada seseorang dengan suatu keburukan. Sedangkan jika hanya melintas dalam pikiran saja, selama tidak menetap dan berkelanjutan, menurut kesepakatan ulama hal itu dapat di maafkan, karena seseorang tidak mungkin mengendalikan dan melepaskannya. Inilah apa yang dimaksud dalam hadis Rasulullah saw.

Bahwa beliau telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. memaafkan umatku apa yang terlintas di benak mereka, selama tidak mengucapkan dan melaksanakannya."*

Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan hadis ini adalah pikiran yang melintas dan tidak menetap. Mereka juga mengatakan, baik yang terlintas tersebut berupa *ghibah*, menuduh pengkafiran atau lainnya. Siapa yang terlintas di benaknya menjadi kafir, dan hanya terlintas dalam pikirannya dengan tanpa ada upaya untuk merealisasikan, kemudian saat itu juga hilang, maka dia tidak kafir dan tidak dihukumi apa pun.

Pada pembahasan sebelumnya, pada bab *al-Waswasah* (penyakit waswas) telah kami sebutkan hadis sahih, bahwa para sahabat berkata kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya seseorang dari kami, menemukan sesuatu dalam benaknya yang tidak mungkin dia katakan." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Itu adalah iman yang jelas."*

Dan banyak sekali disebutkan pada hadis-hadis selain ini, yang memiliki makna senada, dan sebab pemaafan tersebut adalah karena ti-

dak bisa dihindari, sedangkan memungkinkan mampu menghindarinya adalah yang terus terpikir olehnya dan berusaha meyakini di dalam hati, maka hukumnya haram.

Dan sejauh apa pun pikiran yang mengandung unsur *ghibah*, dan kemaksiatan selainnya pada kalian, kewajiban kalian adalah menghindarinya dan berusaha selalu berbaik sangka.

Al-Imam Abu Hamid Ghazali dalam kitabnya *Ah-Ihya* mengatakan, jika pada pikiranmu terlintas prasangka yang buruk, maka itu adalah bisikan syaitan yang dibisikkan pada telinga kalian, maka sepatutnya kalian mendustakannya, karena syaitan adalah makhluk yang paling fasik.

Firman Allah swt.: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik yang membawa berita, maka periksalah dan telitilah supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum, tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu."* (QS. al-Hujurat: 6)

Maka tidak boleh membenarkan bisikan iblis, jika dalam prasangkanya ada kemungkinan tetang keburukan seseorang, maka tetap tidak boleh membenarkan selama kemungkinan yang lain. Salah satu tanda buruknya prasangka adalah berubahnya suasana hatimu, sehingga menimbulkan berpaling dan tidak menghormati orang tersebut. Karena iblis sering kali mendekatkan hal ini ke dalam hati manusia kepada orang lain, dan dia mengatakan bahwa ini dari kecerdasanmu, kepandaianmu, dan kewaspadaanmu.

Sesungguhnya seorang muslim sejati melihat dengan cahaya Ilahi, sementara berburuk sangka adalah juru bicara syaitan yang ingin menipu dan menzalimi. Jika orang yang tepercaya memberi tahu kepadamu, maka janganlah kamu mendustakan atau memercayainya, agar kamu dapat terhindar dari berburuk sangka. Sejauh apa pun yang terlintas dibenak kaum Muslim, maka tetaplah menghormatinya, karena hal itu dapat membuat syaitan marah dan menyingkir darimu.

Oleh karena itu, jangan pernah memberi kesempatan kepada syaitan, untuk membisikkan hal-hal semacam ini, karena kalian akan sibuk dengan mendoakan saudaramu. Sebesar apa pun pengetahuan tentang keburukan seorang muslim dengan bukti nyata, tetap menasihatinya dengan cara pribadi. Dan jangan sampai syaitan menipu kalian dengan cara mengajak kalian melakukan *ghibah* terhadapnya. Jika kalian menasihatinya, maka janganlah dengan cara gembira karena telah mengetahui aibnya, karena dia melihat kamu dengan pandangan penghormatan, sementara kamu

meremehkannya. Akan tetapi cara yang benar adalah kamu menasihatinya dengan tujuan melepaskannya dari dosa sedangkan kamu merasa iba, sebagaimana kesedihanmu jika terjadi pada dirimu sendiri, sepatutnya lebih baik jika dia meninggalkan aib perbuatannya karena dirinya sendiri bukan karena nasihat darimu, demikian ini perkataan al-Imam Ghazali.

Telah kami sebutkan, bahwa wajib memutuskan pikiran buruk, jika sampai terlintas dibenaknya. Hal ini jika memang tidak ada kemaslahatan syar'i dalam memikirkannya, akan tetapi jika demi kemaslahatan syar'i, maka boleh memikirkan kekurangannya sebagaimana sudah saya jelaskan dalam bab sebelumnya, sebagaimana pada kasus persaksian, periwayatan, dan lainnya pada bab *Ghibah Mubah*.

Kafarat *Ghibah* dan Bertobat Darinya

Perlu diperjelas, bahwa setiap perbuatan maksiat wajib segera bertobat darinya, tobat dari Hak Allah syaratnya ada tiga, berhenti tidak mengulanginya, menyesal atas perbuatannya, dan mempunyai azam tidak mengulanginya. Sedangkan tobat dari hak anak Adam disyaratkan tiga syarat ini dan ditambah yang keempat adalah mengembalikan hak orang yang dizalimi dan meminta maaf kepadanya.

Oleh karenanya, wajib bagi orang yang *ghibah* bertobat dengan empat syarat tersebut. Karena dosa *ghibah* adalah termasuk dosa hak anak Adam, maka dari itu wajib meminta halal kepada orang yang diperlakukan demikian, kemudian apakah cukup meminta maaf saja, atau diwajibkan *ta'yin* (menjelaskan) bahwa dia telah berbuat *ghibah* kepadanya? Dalam hal ini menurut ulama Syafi'iyah adan dua wajah, disyaratkan (*ta'yin*) menjelaskannya, karena terlepasnya dari dosa ini, dengan tanpa (*ta'yin*) menjelaskan kesalahannya hukumnya tidak sah, sebagaimana terlepas dari harta yang tidak diketahui jumlahnya, pendapat yang kedua, tidak disyaratkan, karena dosa ini dengan memohon maaf dapat menghapus dengan sendirinya, oleh karenanya tidak diperlukan (*ta'yin*) menjelaskan kesalahannya berbeda dengan hukum pada harta benda. Sedangkan yang lebih benar adalah pendapat yang pertama, karena seseorang dapat memaafkan *ghibah* yang disebutkan, belum tentu memaafkan *ghibah* lainnya. Kemudian jika orang yang di-*ghibah*-i sudah meninggal dunia, tidak dimungkinkan memohon maaf kepadanya, akan tetapi para ulama mengatakan, seyogianya memperbanyak istighfar untuknya, mendoakan, dan memperbanyak berbuat kebaikan.

Perlu diperhatikan, bahwa orang yang terkena *ghibah* disunnahkan memberikan maaf kepada orang yang *ghibah*, dan tidak wajib baginya

memberikan maaf. Karena hal itu merupakan hak suka rela sehingga dia berhak memilih antara memaafkan dan tidak. Akan tetapi hukumnya jelas sunnah baginya, agar kepada sesama muslim dapat terlepas dari dosanya dan dia sendiri mendapatkan pahala yang besar dari Allah swt., berupa tobat, memberi maaf, dan cinta Allah swt. kepadanya.

Firman Allah swt.: *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang (lain), dan Allah swt. menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (QS. Ali Imran: 134)

Cara memberikan maaf adalah dengan mengatakan kepada dirinya sendiri, bahwa sesuatu itu telah terlanjur terjadi, sehingga tidak perlu lagi dipermasalahkan dan tidak sepatutnya melepaskan pahala yang besar dari melepaskan dosa kepada sesama muslim.

Firman Allah swt.: *"Tetapi orang yang sabar dan memberi maaf, sesungguhnya perbuatan itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (QS. asy-Syura: 43)

"Jadilah engkau pemaaf, dan perintahkanlah orang-orang untuk berbuat yang makruf, serta berpaling dari orang-orang bodoh." (QS. al-A'raf: 199)

Dan ayat-ayat yang menjelaskan tentang demikian sangatlah banyak.

Dalam hadis sahih dijelaskan, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Dan Allah selalu menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya."*

Al-Imam as-Syafi'i *rahimahullah* mengatakan: "Barang siapa dimintai ridhanya tetapi dia tidak memberikan ridhanya, maka dia adalah syaitan."

Para ulama terdahulu mengatakan dalam syairnya:

"Dikatakan kepadaku bahwa si Fulan berbuat baik kepadamu.
Padahal kedudukan pemuda dalam kehinaan adalah sebuah aib.

Aku katakan, bahwa dia telah datang dan meminta maaf.
Pengganti, tebusan dosa menurutku adalah memberi maaf."

Inilah yang kami sebutkan tentang memberi maaf dari *ghibah*, dan ini adalah yang benar. Sedangkan apa yang dikatakan oleh Sa'id bin Musayyab bahwa dia mengatakan, aku tidak akan memberi maaf kepada orang yang berbuat zalim kepadaku, kemudian perkataan Ibnu Sirin, bahwa aku tidak akan mengharamkan atasnya dan aku akan menghalalkan atasnya, karena *ghibah* adalah hal yang diharamkan oleh Allah, dan aku tidak akan menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah swt. selama-

nya. Pernyataan ini adalah pernyataan yang *dhaif* dan salah besar, karena orang yang memaafkan bukan berarti menghalalkan yang haram, tetapi hanya sekadar memberikan hak yang ada padanya.

Dan sudah sangat jelas *nas* al-Qur'an dan hadis Rasul yang menjelaskan kesunnahan memberi maaf dan membebaskan hak orang lain dengan memberi maaf, atau bisa jadi perkataan Ibnu Sirin mengandung arti, bahwa aku tidak akan menghukumi mubah kepada orang yang berbuat *ghibah* kepadaku selamanya. Ini yang sahih, karena semua orang jika mengatakan, bahwa aku mubahkan kehormatanku untuk orang yang ingin melakukan *ghibah* kepadaku, maka *ghibah* tidak akan bisa menjadi halal, dan hukumnya tetap haram kepada siapapun yang melakukan *ghibah* kepadanya, sebagaimana haram hukumnya dilakukan kepada orang lain.

Sebagaimana hadis berikut: *"Tidak bisakah seseorang dari kalian seperti Abu Dhamdham, yang ketika keluar rumah dengan mengucapkan: 'Aku bersedekah dengan kehormatanku kepada seluruh manusia?'"*

Makna hadis, aku tidak akan menuntut balas kepada orang yang telah menzalimiku, tidak di dunia juga kelak di akhirat, ini adalah perkataan yang dipakai untuk memberikan haknya sebelum memaafkan, sedangkan hukum perkataan setelahnya, maka tidak dipungkiri memerlukan permohonan maaf yang baru. *Wabillahi taufik.*

***Namimah* (Adu Domba)**

Pada keterangan sebelumnya sudah saya jelaskan hukum keharaman *namimah*, berikut dasar pengambilan dalil-dalilnya, sebagaimana yang sudah saya janjikan akan menjelaskan hakikatnya, akan tetapi di sini saya akan menjelaskan secara ringkas, dengan menambah keterangan berikut.

Al-Imam Hamid al-Ghazali *rahimahullah* mengatakan, *namimah* biasanya digunakan untuk menyebutkan kebiasaan seseorang dengan memindahkan perkataan seseorang atau kelompok kepada orang lain tentang apa yang dikatakan mereka. Seperti ucapan, si Fulan mengatakan tentang kamu demikian dan demikian. Akan tetapi *namimah* bukan cuma dikhususkan demikian, definisi *namimah* adalah, memperlihatkan apa yang tidak disukai kedua belah pihak, atau bahkan orang ke tiga. Memperlihatkan di sini bisa secara lisan, tulisan, isyarat, atau dengan lainnya, yang diperlihatkan di sini baik berupa perkataan atau perbuatan, baik berupa aib atau lainnya, yang jelas membuka tabir dari apa yang tidak disukai.

Seyogianya, bagi seseorang agar diam dari apa yang diketahui dari tingkah orang lain, kecuali pada perkataannya tersebut ada faedah untuk sesama muslim atau untuk menolak kemaksiatan. Akan tetapi jika

seseorang melihat orang lain menyembunyikan hartanya sendiri kemudian dibicarakan kepada orang lain, maka itulah *namimah*.

Jika seseorang melakukan *namimah*, atau seseorang mengatakan kepadanya bahwa si Fulan telah membicarakan kepadanya, maka yang perlu dilakukan ada enam perkara. *Pertama*, tidak membenarkannya. Karena orang yang melakukan *namimah* adalah orang fasik, dan orang fasik tidak diterima beritanya. *Kedua*, melarangnya dari perbuatan tersebut, memberi nasihat kepadanya dan mengkritisi ucapannya. *Ketiga*, membencinya karena Allah. Sebab orang tersebut dibenci di sisi Allah swt. dan membencinya karena Allah dalam hal ini hukumnya wajib. *Keempat*, tidak berburuk sangka kepada seseorang yang diceritakan.

Firman Allah swt.: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, sesungguhnya kebanyakan dari prasangka itu dosa."* (QS. al-Hujurat: 12)

Kelima, tidak menganggap apa yang diceritakan dengan keinginan mencari *informasi* tentang sebenarnya apa yang terjadi.

Firman Allah swt.: *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain."* (QS. al-Hujurat: 12)

Keenam, tidak ridha terhadap apa yang diceritakan, sehingga tidak menceritakan lagi kepada orang lain.

Pada sebuah hikayat diceritakan, bahwa ada seseorang yang bercerita kepada Umar bin Abdul Aziz, tentang perbuatan seseorang. Kemudian Umar berkata: "Jika kamu mau aku akan mempertimbangkan laporanmu, dan jika kamu seorang pendusta, maka kamu tergolong seseorang yang dikatakan pada ayat ini: *'Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik yang membawa berita, maka periksalah dan telitilah supaya kalian tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum, tanpa mengetahui keadaan yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatan itu.'* (QS. al-Hujurat: 6)

Dan jika kamu termasuk orang yang jujur, maka kamu termasuk ayat ini: *'Yang banyak mencela, yang kian ke mari dengan menghamburkan fitnah.'* (QS. al-Qalam: 11)

Atau jika kamu mau, aku akan memaafkan perkataanmu." Dia menjawab: "Maaf wahai *Amirul Mukminin*, aku tidak akan mengulanginya lagi."

Ada seseorang yang membawakan kertas kepada ash-Shahib bin Ubbad, yang di dalamnya berisikan nasihat agar mengambil harta anak yatim yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian ash-Shahib menuliskan pada belakang kertas tersebut, bahwa *namimah* itu sesuatu yang buruk,

meskipun benar, semoga Allah merahmati kepada yang sudah mati, dan orang yatim, semoga Allah menjaganya. kepada harta tersebut, semoga Allah menganugerahkan kepada siapa yang berhak dan siapa yang berusaha mendapatkan, semoga Allah melaknatnya.

Larangan *Namimah*, Melaporkan kepada Pemerintah Kecuali Mendesak

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan *at-Tirmidzi* dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Janganlah seseorang pun dari sahabatku menceritakan kepadaku tentang orang lain, karena sesungguhnya aku ingin menemui kalian dengan dada yang lapang."*

Larangan Mencela Nasab

Firman Allah swt.: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak ada pengetahuan tentangnya, sungguh pendengaran, penglihatan, dan apa yang ada dalam hati akan dimintai pertanggungjawaban."* (QS. al-Isra': 36)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ra., bahwa dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Dua perkara yang merupakan dosa besar pada masyarakat adalah, mencela garis keturunan dan berteriak karena orang mati.*

Larangan Membanggakan Diri Sendiri

Firman Allah swt.: *"Maka janganlah kamu mengatakan kalau dirimu suci, Dia (Allah) yang Maha Mengetahui tentang orang-orang yang bertakwa."* (QS. an-Najm: 32)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *Sunan Abu Dawud,* dan lainnya, dari 'Iyadh bin Himar ra., seorang sahabat Nabi, dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. mewahyukan kepadaku, rendahkanlah diri kalian agar seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain, dan tidak membanggakan diri kepada orang lain."*

Larangan Memperlihatkan Kegembiraan atas Bencana Sesama Muslim

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Watsilah bin Asqa', dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kamu memperlihatkan kegembiraan kepada saudaramu, maka Allah akan memberi rahmat dan akan membalikkan (bencana) kepada kamu."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Haram, Menghina Sesama Muslim

"(orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memeroleh (untuk disedekahkan) selain sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (QS. at-Taubah: 79)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. al-Hujurat: 11)

"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela." (QS. al-Humazah: 1)

Adapun hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang ini sangatlah banyak, dan kesepakatan ulama hukumnya haram melakukan hal ini. *Wallahu a'lam.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ra., bahwa dia berkata, Rasulullah saw. telah bersabda: *"Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah, dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Takwa itu di sini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain; haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ra., dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Tidak akan masuk surga, seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan meski seberat biji sawi."* Seseorang dari sahabat Nabi berkata: "Sesungguhnya orang suka jika memiliki baju yang bagus dan sandal yang bagus." Beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan, kesombongan adalah menolak kebenaran dan menghinakan manusia."*

Kesaksian Palsu

"..dan jauhilah perkataan-perkataan dusta." (QS. al-Hajj: 30)

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggunganjawabnya." (QS. al-Isra' 36)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Bakarah Nafi' bin Harits ra. dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Maukah kalian aku beritahu dosa-dosa yang besar?"* (tiga kali) Kami mengatakan: "Iya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: *"Menyekutukan Allah swt., durhaka kepada kedua orang tua."* (sebelumnya beliau bersandar, kemudian duduk tegak dan mengatakan): *"Hati-hatilah kalian dengan perkataan palsu."* Beliau mengulang-ulangi perkataannya, sampai kami mengatakan semoga beliau berhenti.

Hadis-hadis yang senada dengan ini sangatlah banyak, dan saya kira cukup ini sebagai hadis yang mewakilkannya. Dan ini sudah disepakati oleh kebanyakan ulama.

Mengungkit-ungkit Pemberian

Firman Allah swt.: *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."* (QS. al-Baqarah: 264)

Para ulama *Mufassirin* mengatakan: "Jangan berharap dengan pahala sedekah yang diungkit-ungkit."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Dzarr ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *Tiga (golongan) orang yang Allah swt. tidak akan berbicara, tidak mau melihatnya, tidak mensucikan kepadanya di hari Kiamat, dan baginya azab yang pedih."* (beliau mengatakannya tiga kali berturut-turut) Kemudian Adu Dzarr bertanya: "Berarti mereka itu celaka dan merugi, siapa dia wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: *"Orang-orang yang memanjangkan pakaiannya, orang yang mengungkit-ungkit pemberiannya, dan orang yang menjual harta dagangannya dengan sumpah dusta."*

Larangan Melaknat

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Tsabits bin ad-Dlahak ra., seseorang dari *Ashhabush Syajarah* (para sahabat yang berbaiat kepada Rasulullah saw. di bawah pohon, di Hudifiyah), dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Melaknat seorang mukmin, sama dengan membunuhnya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak sepatutnya orang yang jujur itu suka melaknat."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Darda' ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Orang yang suka melaknat tidak akan memberi syafaat, atau menjadi saksi di hari Kiamat."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* dari Samurah bin Jundub ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian saling melaknat dengan laknat Allah, kemurkaan Allah, atau dengan neraka."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Bukanlah seorang mukmin sejati, orang yang suka menuduh, suka melaknat, suka mengumpat, dan suka berkata keji.*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Abu Darda' ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Sesungguhnya seorang hamba jika melaknat sesuatu, maka laknatnya tersebut akan naik ke langit dan di sana pintu-pintu langit akan ditutup baginya, kemudian laknat tersebut turun ke bumi, tapi pintu-pintu bumi juga ditutup baginya, kemudian laknat tersebut akan pergi ke kanan dan ke kiri, dan jika tidak ada tempat untuk menetap, laknat tersebut akan kembali pada orang yang dilaknat jika memang orang tersebut pantas untuk mendapatkan laknat. Jika orang tersebut tidak pantas untuk mendapatkan laknat, maka laknat akan kembali pada orang yang mengucapkannya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Ibnu Abbas ra., bahwa Nabi saw. bersabda: *"Barang siapa melaknat sesuatu yang tidak pantas untuk dilaknat, maka laknat tersebut akan kembali pada pengucapnya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Imran bin al-Hishshin ra., dia berkata, bahwa: "Ketika Rasulullah saw. dalam

perjalanan, ada seorang wanita dari kalangan Anshar yang duduk di ontanya, ketika onta tersebut seakan mengeluh dia melaknatnya, dan Rasulullah saw. mendengarkannya, kemudian Rasulullah saw. bersabda: *'Ambillah yang ada pada onta tersebut, dan tinggalkan dia, karena dia telah terlaknat.'*

Imran mengatakan: 'Kemudian aku melihat onta tersebut berjalan sendirian tanpa ada yang mempedulikannya.'"

Tentang al-Hishshin, ayah Imran para ulama berbeda pendapat dan kedudukannya sebagai sahabat Nabi. Yang benar adalah dia masuk Islam dan termasuk sahabat Nabi, oleh karenanya saya menyebutkannya *radliallaahu 'anh*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Barzah ra., dia berkata: "Ada seorang anak perempuan yang duduk di atas onta, yang di atasnya barang milik orang-orang. Ketika melihat Rasulullah jalan menjadi sempit, dia katakan kepada ontanya: "*Huss.* ya Allah laknatlah dia." Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak boleh ada seekor onta yang terlaknat menemani (perjalanan) kami."*

Dalam redaksi riwayat lain disebutkan dengan kata: *"Tidak boleh seekor kendaraan yang terlaknat dari Allah swt., menemani kami."*

Melaknat Ahli Maksiat

Disebutkan dalam hadis-hadis sahih yang masyhur, tentang melaknat ahli maksiat, di antaranya sebagai berikut:

"Semoga Allah melaknat perempuan yang menyambung atau minta disambung rambutnya."

"Semoga Allah melaknat orang yang memakan makanan riba."

"Semoga Allah melaknat orang yang mengubah pasak bumi."

"Semoga Allah melaknat pencuri, walau sebutir telur."

"Semoga Allah melaknat orang yang melaknat kedua orang tuanya, dan semoga Allah melaknan orang yang berkurban karena selain Allah."

"Siapa yang berbuat kejahatan kepada kami, atau melindungi orang yang berbuat jahat, maka baginya laknat Allah dan seluruh umat manusia."

"Ya Allah laknatlah kabilah Ri'il, kabilah Dzakwan, kabilah Ushaiyyah yang bermaksiat kepada Allah dan rasul-Nya."

"Semoga Allah melaknat orang Yahudi dan Nasrani, mereka yang menjadikan kuburan para nabinya sebagai masjid."

"Rasulullah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki."

Hadis-hadis di atas, diriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dan kitab *Shahih Muslim*, di antaranya ada yang diriwayatkan keduanya, dan sebagian yang lain ada yang diriwayatkan salah satu di antaranya. Saya sebutkan di sini dengan tanpa perawi hadis, dengan tujuan agar lebih ringkas dan jelas.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Jabir, bahwa sesungguhnya Nabi saw. melihat seekor keledai yang di cap di kepalanya, kemudian beliau bersabda: *"Semoga Allah melaknat orang yang memberikannya cap."*

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* bahwa sesungguhnya Ibnu Umar ra. melewati dua pemuda dari suku Quraisy yang meletakkan burung sebagai sasaran anak panah, Ibnu Umar mengatakan: "Semoga Allah melaknat orang yang melakukannya, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *'Semoga Allah melaknat orang yang menjadikan sesuatu yang memiliki roh sebagai sasaran tembakan.'"*

Perlu diketahui, bahwa kesepakatan ulama melaknat seorang muslim hukumnya haram, akan tetapi boleh melaknat orang-orang yang memiliki sifat tercela. Seperti ucapan kamu, Semoga Allah melaknat orang yang zalim, orang kafir, orang Yahudi, Nasrani, orang fasik, tukang menggambar, dan lain sebagainya sebagaimana yang sudah kami sebutkan sebelumnya.

Adapun melaknat orang yang memiliki sifat, perbuatan maksiat seperti orang Yahudi, Nasrani, orang zalim, pezina, pelukis, pencuri, pemakan riba berdasarkan zahirnya hadis, bahwa melaknatnya tidak haram. Pendapat Imam Ghazali, hukumnya haram melaknat orang terebut kecuali memang benar-benar mati dalam keadaan kafir seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Fir'aun, Hamman, dan lain seterusnya. Beliau mengatakan, karena melaknatnya berarti menjauhkannya dari rahmat Allah swt., dan kita tidak mengetahui apakah akhir hayat orang tersebut kafir atau fasik. Sedangkan tentang orang-orang yang dilaknat oleh Rasulullah saw. beliau sudah mengetahui bahwa orang tersebut mati dalam keadaan kafir. Perkataan yang dekat dengan melaknat adalah mendoakan keburukan kepada orang lain, meskipun orang tersebut berbuat kezaliman, seperti perkataanmu, semoga Allah tidak menyehatkan badannya, tidak menyelamatkannya atau dengan kata-kata semisalnya. Semua perkataan ini tercela, demikian juga melaknat pada hewan atau benda mati.

Abu Ja'far an-Nuhas menceritakan dari sebagian ulama, dia berkata: "Jika seseorang melaknat sesuatu yang berhak untuk dilaknat, hendaknya segera mengucapkan, kecuali jika dia tidak berhak menerimanya."

Bagi orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar, boleh mengatakan kepada orang yang diajak melakukan kebaikan dengan mengatakan, celakalah kamu, hai orang-orang yang lemah, hai orang yang tidak tahu diri.., hai orang yang menzalimi dirinya sendiri.., atau dengan kalimat-kalimat yang sepertinya, asal tidak sampai keterlaluan hingga menimbulkan kebohongan. Baik dengan kalimat yang jelas atau dengan perumpamaan isyarat yang tidak menjadikan sebuah tuduhan. Tujuan boleh dilakukan di sini supaya menjadikan pelajaran dan hendaknya perkataan tersebut bisa dirasakan oleh hati orang yang diajak bicara.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Anas ra., bahwa Nabi saw. melihat seseorang yang sedang menggiring onta kecil. kemudian beliau bersabda kepadanya: *"Naikilah."* Dia mengatakan: "Ini onta kecil." Beliau mengulangi sabdanya, *"Naikilah."* Dia menjawab: "Ini adalah onta kecil." Kemudian beliau bersabda: *"Celakalah engkau, Naikilah.!"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim.* dari Sa'id al-Khudri ra., dia berkata, ketika kami bersama Rasulullah saw. sedangkan beliau sedang membagi harta rampasan perang, kemudian datang kepada beliau Dzul Khuwaishirah, seseorang dari Bani Tamim, kemudian dia berkata: "Wahai Rasulullah, berbuatlah adil!" Kemudian Rasulullah saw. bersabda: *"Celakalah engkau, siapa lagi yang berbuat adil, jika aku tidak bisa berbuat adil?"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari 'Adiy bin Hatim ra., bahwa ada seseorang yang berkhotbah di hadapan Rasulullah saw. dia mengatakan: "Siapa yang taat patuh kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mendapat petunjuk, dan siapa yang berbuat maksiat kepada mereka berdua, maka dia telah sesat." Kemudian beliau bersabda: *"Seburuk-buruk khotbah adalah khotbahmu, katakanlah: 'Barang siapa yang bermaksiat kepada Allah dan utusan-utusan-Nya.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Jabir bin Abdullah ra., bahwa ada seorang budak, milik Khatib ra. datang mengadu kepada Rasulullah saw. tentang Khatib, dia mengatakan: "Wahai Rasulullah, Khatib nanti pasti masuk neraka." Kemudian beliau bersabda: *"Engkau telah berdusta, dia tidak akan masuk neraka, karena dia telah mengikuti perang Badar dan menyaksikan perjanjian Hudaibiyah."*

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* tentang perkataan Abu Bakar ra. kepada putranya yang bernama Abdurrahman ketika dia tidak menjamu makan malam tamu-tamunya: "Hai orang jahat. (*Ghutsar*)."

Hadis ini telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, pada bab *al-Asma* (nama-nama).

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* bahwa Jabir melaksanakan shalat dengan satu pakaian, sedangkan baju-bajunya yang lain dia letakkan. Ada seseorang yang mengatakan kepadanya: "Mengapa kamu lakukan demikian?" Dia menjawab: "Aku melakukan agar orang-orang bodoh seperti kalian melihatku."

Dalam redaksi riwayat lain disebutkan: "Agar orang pandir seperti kalian melihatku."

Larangan Menghardik Orang Miskin, Lemah, Anak Yatim, Orang yang Meminta, dan Anjuran Berlemah Lembut kepada Mereka

Firman Allah swt.: *"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya."* (QS. ad-Dzuha: 9-10)

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim)." (QS. al-An'am: 52)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS. al-Khahfi: 28)

*Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman." (*QS. al-Hijr: 88)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari 'Aidz bin Amru, seorang sahabat Nabi, bahwa sesungguhnya Abu Sufyan bersama beberapa orang mendatangi Abu Salman, Syuhaib, dan Bilal, mereka berkata, bahwa pedang-pedang Allah belum menemukan leher musuh yang tepat untuknya. Abu Bakar mengatakan: "Kalian mengatakan demikian karena untuk pemimpin dari Suku Quraisy dan pembesarnya." Kemudian dia mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakannya kepada

beliau, kemudian beliau bersabda: *"Wahai Abu Bakar, mungkin engkau telah membuat mereka marah? Jika kamu membuat mereka marah berarti kamu telah membuat marah Tuhanmu."*

Kemudian Abu Bakar mendatangi mereka dan bertanya: "Wahai saudara-saudaraku, apakah aku telah membuat kalian marah?" Dan mereka menjawab: "Tidak."

Lafal-lafal yang Dilarang Dipergunakan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Sahl bin Hunaif dari 'Aisyah ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Janganlah seseorang dari kalian mengucapkan: 'Alangkah buruknya diriku, tapi katakanlah tercelalah diriku.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih dari 'Aisyah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Janganlah seseorang dari kalian ada yang mengucapkan: 'Alangkah buruknya diriku, tapi hendaknya mengucapkan, tercelalah diriku.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Mereka menyebutkan anggur dengan kata* karm*, padahal* karm *berarti hati seorang mukmin."*

Dalam redaksi riwayat lain disebutkan, Janganlah kalian menyebutkan anggur dengan menggunakan kata *karm*, karena *karm* adalah nama seorang mukmin.

Dalam redaksi riwayat lain disebutkan, karena *karm* itu berarti seorang mukmin.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Wail bin Hajr ra. dari Nabi saw. beliau bersabda: *"Janganlah kalian mengatakan anggur dengan sebutan* karm*, akan tetapi katakanlah* al-'inab *dan* habalah *(untuk sebutan anggur)*..

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang mengatakan, umat manusia telah celaka, maka dialah yang paling celaka."*

Al-Humaidi mengatakan, hal ini dikatakan, jika karena merendahkan dan menghina seseorang, serta berbangga diri dan menganggap dirinya paling baik daripada mereka. Karena dia tidak mengetahui rahasia *Ilahiyah* terhadap makhluk-Nya, dan sebagian ulama Syafi'iyah juga mengatakan sebagaimana pendapat al-Humaidi.

Al-Khattabi mengatakan, dengan terus-menerus menghina manusia dan menyebutkan keburukan manusia dengan mengatakan, manusia

sekarang telah rusak dan mereka pasti celaka, atau dengan kata-kata yang semisalnya, jika seseorang mengatakan demikian, maka dialah yang paling celaka. Karena keadaanya yang jauh lebih buruk lantaran dosa yang disebabkan penghinaan dan tuduhan terhadap manusia seutuhnya. Kemudian menjadikan dirinya sombong dan berbangga diri, bahwa dia lebih baik daripada semua orang. Sehingga dengan demikian dialah yang paling celaka. Ini adalah perkataan al-Khattabi yang telah kami riwayatkan dalam kitabnya *al-Ma'alimus Sunnah.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* ra., bahwa dia berkata, al-Qa'nabi menceritakan kepada kami dari Malik, dari Sahl bin Abi Shalih dari bapaknya dari Abu Hurairah dengan menyebutkan hadis ini, kemudian dia berkata bahwa Malik mengatakan, Jika seseorang mengatakan demikian karena alasan sedih pada perkara agama yang terjadi pada orang-orang secara global, maka menurut saya boleh-boleh saja, akan tetapi jika dia mengatakan karena berbangga diri dan menganggap rendah orang lain, maka inilah yang tidak diperbolehkan.

Penafsiran dengan sanad ini adalah puncak penafsiran yang benar, dan pendapat ini adalah pendapat yang terbaik yang menjelaskan maknanya secara ringkas, terlebih pendapat ini adalah pendapat Imam Malik *radliallahu 'anh.*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih dari Hudaifah ra., dari Nabi saw. bahwa dia bersabda: *"Janganlah katakan atas kehendak Allah dan kehendak si Fulan, akan tetapi katakanlah, atas kehendak Allah kemudian atas kehendak si Fulan."*

Al-Khattabi dan ulama selainnya mengatakan, ini merupakan petunjuk tentang adab. Rasulullah saw. mengajarkan kepada mereka (para sahabat) agar mendahulukan kehendak Allah swt. atas kehendak selain-Nya. Keterangan dari perkataan Ibrahim an-Nakhi bahwa dia membenci seseorang yang mengatakan, aku berlindung dengan Allah dan dengan kamu, dan boleh mengatakan, aku berlindung dengan Allah kemudian dengan kamu, dan boleh juga seperti perkataan kebanyakan orang, kalau bukan karena Allah kemudian karena si Fulan tentu aku melakukan yang demikian dan demikian, tapi tidak boleh mengatakan, kalau bukan karena Allah dan si Fulan.

Hukumnya makruh, jika seseorang mengatakan, hujan turun kepada kami karena rasi bintang. Jika mengatakan demikian karena keyakinan bahwa rasi bintang yang menurunkan hujan, maka termasuk kekufuran. Dan jika dia mengatakan demikian dengan keyakinan bahwa Allah

lah yang menurunkan hujan, kemudian rasi bintang adalah alamat turunnya hujan, maka tidak merupakan kekufuran, akan tetapi dia mengatakan perkataan yang dibenci karena lafal ini adalah lafal yang digunakan oleh orang-orang di zaman Jahiliyah, serta perkataan tersebut mengandung dua unsur, antara keinginan kufur dan lainnya. Sudah saya jelaskan sebelumnya tentang hadis sahih yang berhubungan dengan ini, yaitu pada bab *Zikir ketika Hujan Turun*.

Hukumnya haram, jika seseorang mengatakan, andai aku mengatakan demikian, maka aku adalah orang Yahudi, Nasrani, aku terlepas diri dari Islam atau dengan kalimat semisalnya. Jika mengatakan demikian dan dengan keinginan keluar dari Islam dengan perkataan tersebut, maka dia benar-benar telah kufur seketika itu juga dan dirinya dihukumi dengan hukum orang murtad (keluar dari Islam), jika tidak ada keinginan untuk keluar dari Islam, maka dia tidak dihukumi kufur akan tetapi haram dalam pengucapannya dan dia wajib bertobat, dan segera meninggalkan kemaksiatan tersebut, menyesali apa yang dikatakan dan berjanji selamanya tidak akan mengulanginya, dan memohon ampunan Allah swt. dan mengucapkan: *Laa ilaaha illallaahu muhammadur rasulullah*.

Haram, mengatakan kepada seorang dengan perkataan: "Hai orang kafir."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Umar ra. bahwa dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang mengatakan kepada saudaranya, hai kafir! Maka perkataan tersebut akan menimpa salah satu di antaranya, jika sesuai dengan apa yang dikatakan. Jika tidak, maka akan kembali pada dirinya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Dzarr ra., bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa memanggil seseorang dengan sebutan kafir, atau dengan perkataan, musuh Allah, sementara tidak demikian kedudukannya, maka akan kembali pada dirinya."*

Ini adalah redaksi riwayat Imam Muslim, sedangkan dalam lafal Bukhari maksud hadis adalah: *"Kembali kepadanya."*

Jika seseorang mendoakan keburukan kepada sesama muslim dengan doa: "Hilangkanlah keimanannya," maka disepakati bahwa dia telah melakukan kemaksiatan dengan ucapannya. Kemudian, apakah orang tersebut bisa menjadi kufur lantaran doa yang diucapkannya? Ulama kami ada dua pendapat dalam permasalahan ini, al-Qadli Husain menyebutkan dalam fatwanya, yang paling benar adalah tidak dihukumi kufur. Dalil

yang menjadi dasar hukum adalah, Firman Allah swt. tentang doa Nabi Musa as. sebagai berikut: *"Ya Tuhan kami, binasakanlah harta benda mereka dan kunci matilah hati mereka, maka mereka tidak beriman hingga mereka melihat siksaan yang pedih."* (QS. Yunus: 88)

Menjadikan ayat di atas sebagai sebuah dalil merupakan sebuah keraguan, meskipun syariat yang diajarkan kepada umat sebelum kita juga merupakan syariat kita.

Jika seorang kafir memaksa kepada seorang muslim untuk mengucapkan kalimat kekufuran, kemudian dia mengucapkannya, akan tetapi hatinya tetap yakin akan keimanannya, maka dia tidak dihukumi kafir. Hal ini berdasarkan *nas* al-Qur'an dan kesepakatan seluruh kaum Muslimin. Firman Allah swt.: *"Kecuali orang-orang yang dipaksa kafir, sementara hatinya tetap tenang dalam keimanan."* (QS. an-Nahl: 106)

Kemudian, apakah lebih utama mengatakannya agar dirinya selamat? Ulama Syafi'iyah mengatakan, dalam hal ini ada lima pendapat, pendapat yang sahih adalah bersabar dan tidak mengucapkan kalimat kekufuran, meskipun dengan ancaman akan dibunuh. Dalil yang menjadi dasar hukum adalah hadis sahih yang sangat masyhur dan apa yang telah dilakukan oleh para sahabat Nabi. Pendapat yang *kedua*, lebih utama mengatakan kalimat kekufuran demi keselamatan jiwanya. Pendapat yang *ketiga*, jika dalam kehidupannya ada kemaslahatan bagi kaum Muslimin, yaitu dapat memerangi musuh dan menegakkan hukum syariat Islam, maka yang terbaik adalah mengucapkannya. Sedangkan jika tidak ada kemanfaatan, maka yang terbaik adalah bersabar untuk dibunuh adalah lebih baik. Pendapat yang *keempat*, jika yang dipaksa dari kalangan ulama atau orang yang dijadikan panutan dalam beragama, maka bersabar agar masyarakat awam tidak tertipu. Pendapat yang *kelima*, wajib mengatakan kalimat kufur, hal ini berdasarkan firman Allah swt.: *"Dan janganlah kamu kalian menjatuhkan diri kalian sendiri dalam lembah kehancuran."* (QS. al-Baqarah: 195)

Dan ini adalah pendapat yang sangat *dhaif*.

Jika seorang muslim memaksa orang kafir agar masuk Islam, kemudian dia mengucapkan dua syahadat. Maka jika dia kafir *harbi*, maka keislamannya sah karena hal itu merupakan pemaksaan yang *haq*. Dan jika dia kafir *dzimmi* maka keislamannya tidak sah, karena kita diwajibkan untuk melindunginya. Dalam hal ini ada pendapat yang *dhaif*, yaitu keislamannya sah karena dia diperintahkan untuk mengikuti kebenaran.

Jika seorang kafir mengatakan dua kalimat syahadat dengan tanpa paksaan, misalnya dia menceritakan hikayat, seperti ucapannya, aku mendengar Zaid mengatakan: **"Laa ilaaha illallaahu muhammadur rasu-**

lullah." Maka dia tidak dihukumi telah masuk Islam. Jika dia mengatakannya setelah mendengar ajakan seorang muslim, maka dia menjadi masuk Islam. Apabila dia mengucapkannya sendiri dengan tanpa disebabkan bercerita, maka menurut kesepakatan umat Islam dan mazhab kami, bahwa dia telah menjadi muslim. Pendapat lain mengatakan, bahwa dia belum termasuk seorang muslim karena ada kemungkinan bahwa dia mengatakannya dalam bercerita.

Seyogianya tidak mengatakan kepada pemimpin umat Islam, dengan mengatakan *khalifatullah*, akan tetapi mengatakannya dengan *khalifah, khalifatu rasulillah* atau *Amirul Mukminin*.

Kami telah meriwayatkan dalam *Sarh as-Sunan,* karya Abu Muhammad al-Baghawi *rahimahullah*, bahwa dia mengatkan, boleh memanggil pemimpin atau penguasa kaum Muslimin dengan mengatakan *Amirul Mukminin* dan khalifah meskipun penguasa tersebut menyalahi perjalanan hidup para pemimpin yang adil, karena sebutan ini diperuntukkan mereka yang mengurusi kaum Muslimin, dan mereka pun mendengarkan perintahnya dan taat kepadanya. Alasan disebut khalifah karena memang dia pengganti pemimpin sebelumnya dan tidak diperbolehkan menyebutnya khalifah Allah dengan alasan menggantikan Nabi Adam as. dan Nabi Daud as. sebagaimana firman Allah swt.: *"Sesungguhnya Aku (Allah) hendak menjadikan khalifah di muka bumi."* (QS. al-Baqarah: 2)

"Hai Daud, sesungguhnya Kami (Allah) menjadikan kamu khalifah di muka bumi ini." (QS. Shad: 26)

Diriwayatkan dari Ibnu Malikah, bahwa ada seseorang yang mengatakan kepada Abu Bakar as-Shiddiq ra., dengan mengatakan: "Wahai khalifah Allah." Kemudian dia menjawab: "Aku bukan khalifah Allah, akan tetapi khalifah Muhammad dan aku telah ridha tentang hal itu."

Kemudian, seseorang berkata kepada Umar bin Abdul Aziz ra., dengan mengatakan: "Wahai khalifah Allah." Kemudian beliau berkata: "Celakalah kamu, engkau telah memanggil dengan panggilan yang jauh, dan sungguh ibukku memberi nama Umar kepadaku, jika kamu memanggil nama itu, maka aku bisa menerimanya, kemudian aku telah menjadi dewasa dan orang-orang memanggilku dengan Abu Hafs, jika engkau memanggilku dengan ini, maka aku bisa menerimanya. Kemudian kalian menjadikanku seorang pemimpin yang mengurusi urusan kalian, dan kalian memberiku sebutan *Amirul Mukminin*, jika kalian memanggilku dengan panggilan tersebut, maka cukup itu buat kamu."

Al-Imam Aqdlal Qadla' al-Mawardi mengatakan dalam kitab *as-Sulthaniyah,* bahwa pemimpin boleh disebut dengan sebutan khalifah Rasulullah atau khalifah saja. Dia juga mengatakan, adapun kebolehan menyebutkan khalifah Allah, terdapat perbedaan pendapat. Alasan kebolehannya karena dialah yang menjalankan hak-hak Allah kepada makhluk-Nya, berikut juga firman Allah swt.:

"Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi." (QS. Fathir: 39)

Akan tetapi kebanyakan ulama melarangnya, dan pengucapnya dinisbatkan pada kefasikan, ini adalah perkataan al-Mawardi.

Orang yang pertama kali disebut dengan *Amirul Mukminin* adalah Umar bin Khatab ra., para *Ahlul Ilami* dalam permasalahan ini tidak ada perbedaan pendapat, sedangkan anggapan sebagian orang bodoh yang pada Musailamah, ini adalah anggapan yang jelas salah dan menyalahi kesepakatan ulama yang mengatakan bahwa pertama kali orang yang disebut *Amirul Mukminin* adalah Umar bin Khatab ra.

Al-Imam al-Hafidz Abu Umar bin Abdul Barr, dalam kitabnya *al-Isti'ab Fii Asmaaish Shahabah radliallahu 'anhum,* menjelaskan bahwa sebutan Umar adalah *Amirul Mukminin* dan juga menjelaskan kenapa beliau disebut demikian, di antaranya bahwa Abu Bakar disebut khalifah Rasulullah.

Hukumnya haram, bahkan sangat diharamkan mengatakan seorang pemimpin dengan sebutan *Syahinsyah*, karena artinya adalah Raja di antara para raja, dan tidak ada menduduki sifat yang demikian, kecuali hanya Allah swt.

Kami telah meriwayatkan dalam *Sahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya nama yang paling hina di sisi Allah adalah, seseorang yang memakai nama dengan nama* Malikul amlak *(Rajanya para raja).*

Dan sudah pernah saya jelaskan pada pembahasan sebelumnya, pada *Kitabul Asma'* bahwa Sufyan bin Uyanah mengatkan *Malikul amlak,* adapun artinya sama dengan *Sahinsyah*.

Kemudian tentang lafal *Sayyid*.

Perlu diketahui, bahwa *Sayyid* adalah sebutan kepada orang yang memiliki kedudukan tinggi di mata kaumnya, dipakai untuk orang yang berkedudukan sebagai pemimpin, orang saleh, orang yang memiliki sifat lemah lembut dan tidak marah, orang yang dermawan, para raja dan seorang suami. Banyak sekali hadis yang menyebutkan lafal ini sebagai sebutan bagi orang yang memiliki keutamaan, di antaranya sebagai berikut:

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Abu Bakrah ra., sesungguhnya Nabi saw. naik ke atas mimbar sambil menggendong al-Hasan bin Ali ra., kemudian beliau bersabda: *"Sesungguhnya anakku ini adalah* Sayyid*, semoga Allah dengannya memperbaiki kedua belah pihak antara dua kaum Muslimin yang sedang bertikai."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abi Sa'id al-Khudri ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda kepada kaum Anshar ketika Sa'id sedang datang: *"Berdirilah kalian menyambut* Sayyid *kalian, atau orang terbaik dari kalian."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa Sa'id bin 'Ibarah ra. berkata kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, apa pendapat kamu jika melihat istrinya bersama laki-laki lain, apakah boleh dia membunuhnya?" Kemudian beliau bersabda: *"Lihatlah apa yang dikatakan* Sayyid *kalian."*

Kemudian, yang berkaitan dengan larangan pada hadis tersebut adalah, hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* ra., dari Bararah ra. dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian sebut orang yang munafik, dengan sebutan* Sayyid*, karena jika dia menjadi* Sayyid*, maka akan menjadikan murka Allah."*

Hemat saya, dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa boleh memberikan sebutan kepada seseorang dengan sebutan *Sayyid*, jika memang dia tergolong orang yang baik, dan memiliki keutamaan dalam keilmuan, kesalehan dan lain sebagainya. Akan tetapi jika orang tersebut tergolong fasik dan buruk dalam hal keagamaan, maka dilarang untuk menyebutnya sebagai *Sayyid*. Kami telah meriwayatkan dari Abu Sulaiman al-Khattabi, dalam kitab *Ma'alimus Sunnah,* menjelaskan:

Makruh hukumnya bagi seorang budak menyebut tuannya dengan sebutan *Rabbi*, sebutan yang semestinya adalah *Sayyidi* atau *Maulaya*. Dan makruh hukumnya bagi tuan pemilik budak menyebutnya dengan sebutan *'Abdii* atau *Amati*, sebutan yang semestinya adalah *Fataya* atau *Fatati*, atau bisa juga *Ghulami*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Janganlah seseorang di antara kalian mengatakan, berilah makan kepada* Rabb-*mu, sediakan air wudhu untuk* Rabb-*mu, akan tetapi hendaknya mengatakan,* Sayyidi *atau* Maulaya*, dan janganlah seseorang dari kalian mengatakan* 'Abdi *atau* Amati*, akan tetapi hendaknya mengatakan* Fataya, Fatati, *atau* Ghulami.

Dalam riwayat Imam Muslim menggunakan kalimat: *"Janganlah seseorang dari kalian mengatakan,* Rabb-*ku hendaknya mengatakan,* Sayyidi *dan* Maulaya.*"*

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya: *"Janganlah seseorang dari kalian mengatakan, '*Abdi *atau* Amati *karena kalian semua adalah seorang hamba, dan janganlah seorang budak mengatakan,* Rabb-*ku, akan tetapi hendaknya mengatakan,* Sayyidi.*"*

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya: *"Janganlah seseorang dari kalian mengatakan '*Abdi *dan '*Amati *karena kalian semua adalah seorang hamba Allah, dan kaum wanita kalian juga hamba Allah, akan tetapi hendaknya mengatakan,* Ghulami, Jariyah, Fataya*, dan* Fatati.

Para ulama mengatakan, bahwa sebutan *ar-Rabbu* dengan huruf *alif* dan *lam ta'rif* tidak digunakan untuk selain Allah, sedangkan jika digunakan kepada selain-Nya, maka boleh saja akan tetapi dengan *idhafah* kalimat lain seperti kata *Rabbul maal* (Pemilik harta), *Rabbdu daar* (Pemilik rumah), dan lain-lain. Di antaranya seperti hadis sahih yang menjelaskan tentang onta yang hilang, beliau bersabda: *"Tinggalkan dia sampai ditemukan* Rabbuha *(Pemiliknya), hingga membingungkan* Rabbul maal *(Pemilik harta), siapa yang mau menerima sedekahnya."* Kemudian perkataan Umar ra. dalam kitab *as-Sahih*: *"Rabbus suraimah (Pemilik pedang) dan harta rampasan."* Dan masih banyak sekali hadis sahih yang menjelaskannya.

Penggunaan kalimat tersebut dalam syariat Islam sangatlah populer, Para ulama mengatakan, makruh hukumnya bagi seorang budak menyebutkan tuannya dengan sebutan *Rabbi*, karena pada kalimat tersebut mengandung persamaan kalimat yang khusus untuk Allah swt. dalam sifat ke-*rububiyah*-an (Sifat ketuhanan). Adapun hadis *Hatta yalqahaa rabbuha dan Rabbush shuraymah* yang sudah disebutkan di atas, tidak mengandung persamaan dengan sifat ke-*rububiyah*-an (Sifat ketuhanan), sama seperti rumah dan harta pada umumnya, dan tidak diragukan lagi bahwa hukumnya tidak makruh untuk mengatakan *Rabbud daar* (Pemilik rumah) atau *Rabbul maal* (Pemilik harta).

Adapun perkataan Nabi Yusuf as., dalam firman Allah: *"Terangkanlah kepadaku tentang Tuanmu."* (QS. Yusuf: 42)

Tentang perkataan ini, ada dua jawaban, *pertama*: Bahwa dia berkata dengan dialog yang dia pahami, pemakaian kata yang demikian ini diperbolehkan sebagaimana perkataan Nabi Musa dengan as-Samiri: *"Dan lihatlah Tuanmu itu."* (QS. Thaha: 97)

Maknanya, yang engkau jadikan Tuhan. Kemudian jawaban yang *kedua*, ini adalah syariat sebelum kita, dan syariat sebelum kita tidak bisa digunakan sebagai syariat kita jika di dalamnya terdapat larangan bagi syariat kita, dalam hal ini tidak ada perbedaan pendapat. Para ulama *Ushul fiqh* berbeda pendapat tentang, jika dalam syariat kita tidak ada dalil yang menyepakati atau tidak sesuai dengan syariat orang-orang sebelum kita, maka apakah itu menjadi syariat kita atau tidak?

Al-Imam Abu Ja'far an-Nuhas dalam kitabnya *Shina'atul.* Kitab mengatakan, adapun tentang *al-Maula* kami tidak menjumpai perbedaan pendapat antara para ulama, akan tetapi tidak sepatutnya seseorang mengatakan kepada orang lain dengan sebutan *Maulaya*.

Menurut saya, pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa menggunakan lafal tersebut. dan ini tidak berbeda dengan apa yang dikatakan oleh an-Nuhas. an-Nuhas juga menyatakan bahwa sebutan *Sayyid* tidak diperbolehkan untuk orang fasik. Selain itu penyebutan *as-Sayyid* tidak boleh menggunakan *Alif* dan *lam ta'rif* sebagaimana syarat-syarat yang sudah disebutkan sebelumnya.

Larangan Mencela Angin

Pada keterangan sebelumnya telah disebutkan dua hadis tentang larangan mencela angin berikut penjelasannya, yaitu pada bab *Zikir ketika Angin Berembus Kencang.*

Larangan Mencela Demam

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Jabir ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. menemui Ummu as-Saib atau Ummu al-Musayyab, beliau bersabda: *"Ada apa denganmu wahai Ummu Sa'ib, tubuhmu telah menjadi gemetaran.?"* Dia menjawab: *"Demam, semoga Allah tidak memberkatinya."* Kemudian beliau bersabda: *"Janganlah kamu cela demam, karena demam itu menghilangkan dosa-dosa anak Adam sebagaimana api menghilangkan karat pada besi."*

Larangan Mencela Ayam Jantan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih, dari Zaid bin Khalid ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena dia membangunkan orang untuk shalat."*

Larangan Berdoa dengan Doa Jahiliyah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Tidak termasuk golongan kami, orang yang menampar pipi, merobek-robek baju, dan berseru dengan seruan jahiliyah."*

Selain itu juga dilarang menyebut bulan Muharam dengan sebutan Shafar[12], karena yang demikian itu termasuk adat kebiasaan orang Jahiliyah.

Haram Mendoakan Pengampunan dan Lainnya bagi Orang Mati Kafir

Firman Allah swt.: *"Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.* (QS. at-Taubah: 133)

Selain itu juga ada hadis yang senada dengan ayat ini, dan seluruh kaum Muslimin sepakat akan keharaman ini.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Mencela sesama muslim adalah kefasikan."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan kitab *Abu Dawud*, serta *at-Tirmidzi* dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Dua orang yang saling mencela tergantung pada apa yang mereka ucapkan, berdosa bagi orang yang memulai mencela dari keduanya, selagi orang yang dicela tidak membalasnya."*

Hadis hasan dan sahih.

Di antara lafal-lafal tercela yang biasanya digunakan oleh orang yang berseteruan, adalah: Hai keledai, hai kambing, hai anjing, dan sepertinya. Ada dua alasan kenapa lafal-lafal ini dikatakan sangat buruk pemakaiannya. *Pertama*, karena kebohongan. Dan yang *kedua*, karena menyakiti orang lain. Ini berbeda dengan lafal: Hai zalim atau lainya, karena lafal tersebut sering kali dipakai oleh orang yang berseteru dan sering kali makna tersebut benar. Dan hanya sedikit sekali orang yang tidak berbuat zalim pada dirinya sendiri atau orang lain.

An-Nuhas mengatakan, menurut para ulama makruh hukumnya mengatakan tidak ada makhluk satu pun bersamaku selain Allah swt. Menurutku, alasan kemakruhannya ungkapan tersebut buruk dan keji,

12 Orang-orang Jahiliyah terdahulu, menyebut bulan Muharam dengan sebutan bulan Shafar Pertama.

pada dasarnya ungkapan tersebut masih ada kelanjutannya, dan dalam lafal tersebut tidak terjadi. Yang dimaksud dalam pengecualian tersebut adalah (*Istisna' munqathi'*) pengecualian yang terputus, yang bermakna akan tetapi hanya Allah yang bersamaku, sebagaimana Firman Allah swt.:

"Dan Dia (Allah) bersama kalian di mana pun berada." (QS. al-Hadid: 4)

Sepatutnya kata tersebut adalah, tidak ada seorang pun yang menyertaiku kecuali Allah swt. An-Nuhas juga mengatakan, makruh hukumnya mengatakan, duduklah atas nama Allah, akan tetapi katakanlah, duduklah dengan nama Allah swt.

An-Nuhas telah meriwayatkan dari sebagian ulama Salaf, bahwa makruh hukumnya bagi orang yang berpuasa mengatakan: "Demi Zat yang mengunci mulutku ini, dia ber-*hujah* karena hanya mulut-mulut orang kafir yang dikunci. *Hujah* ini perlu dikritisi, karena yang dia maksud adalah berkaitan dengan permasalahan sumpah. Insya Allah, akan datang penjelasan tentang larangan tersebut pada babnya. Lafal tersebut hukumnya tetap makruh, sebagaimana yang sudah saya jelaskan dari memperlihatkan ibadah puasa tanpa ada kebutuhan akan hal tersebut. *Wallahu a'lam.*

Kami telah meriwayatkan dalam Sunan Abu Dawud dari Abdur Razaq dari Mu'mar dari Qatadah dari Imran ibnu al-HishShin ra., dia berkata: "Dulu pada masa Jahiliyah kami terbiasa mengatakan: 'Semoga Allah memberikan kenikmatan penglihatan kepadamu.' Akan tetapi tidak mengapa jika mengatakan: 'Semoga Allah memberikan kenikmatan penglihatanmu.'"

Ini adalah riwayat Abu Dawud dari Qatadah dan lainnya, hadis semacam ini oleh ulama tidak dikatakan sebagai hadis yang sahih, karena Abu Qatadah *tsiqah* dan perawi lainnya tidak diketahui ke-*tsiqah*-annya, dan yang demikian ini tidak dapat dipakai sebagai sumber hukum, akan tetapi lebih baik berhati-hati dengan menjauhi lafal-lafal yang semacam ini, karena kemungkinan kesahihan sebagian ulama, karena sebagian ulama ber-*hujah* dengan riwayat dari orang yang tidak diketahui. *Wallahu a'lam*

Larangan Berbicara Berdua, Sementara Sedang Bertiga

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ra. dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika kalian bertiga, maka janganlah dua orang berbicara sendiri tanpa mengajak yang ketiga sampai kalian berkumpul dengan orang-orang karena hal itu dapat membuat dia bersedih hati."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Umar ra., bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Jika kalian berjumlah tiga orang, maka janganlah dua orang berbicara sendiri tanpa mengajak orang ketiga."*

Dan kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dan beliau menambahkan pertanyaan Abu Shalih (perawi) dari Ibnu Umar, dia bertanya kepada Ibnu Umar: "Bagaimana kalau berempat?" Ibnu Umar menjawab: "Tidak apa-apa."

Larangan kepada Kaum Wanita Memberitahukan Suami tentang Tubuh Wanita Lain

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Mas'ud ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Janganlah seorang perempuan bertemu dengan wanita lain, kemudian menceritakan sifatnya kepada suaminya, seakan sang suami melihat langsung kepadanya.*

Larangan Memberi Selamat kepada Mempelai dengan Semoga Banyak Anak

Seyogianya mengatakan selamat dengan mengatakan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ

Baarakallahu laka wa baaraka 'alaika.

"Semoga Allah menganugerahkan berkah-Nya kepadamu dan keberkahan-Nya atas-mu."

Sebagaimana yang sudah saya jelaskan pada pembahasan sebelumnya pada bab *Nikah.*

An-Nuhas meriwayatkan dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya, seorang ulama yang alim ahli fikih dan sastra, bahwa dia mengatakan, makruh hukumnya mengatakan kepada orang yang sedang marah dengan ucapan: "Ingatlah kepada Allah swt." Karena dikhawatirkan kemarahannya akan membawa pada kekafiran. Begitu juga dengan ucapan: "Shalawat kepada Rasulullah saw." dengan alasan kekhawatiran yang sama.

Di antara lafal yang tercela, apa yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang yang tidak mau mengucapkan "Demi Allah" dalam bersumpah, dengan alasan takut melanggar sumpah, dengan alasan memuliakan Allah dan menjaga diri dari berlakunya sumpah. Kemudian dia mengatakan Allah Mahatahu dan yang terjadi adalah demikian dan demikian, ungkapan ini sangat berbahaya. jika pelakunya berkeyakinan

bahwa perkaranya sama dengan apa yang diucapkan, maka tidak mengapa, akan tetapi jika ada keraguan, maka yang demikian itu termasuk perkara yang tercela karena secara sengaja telah berdusta atas nama Allah, dan perkataannya bahwa Allah Mahatahu akan tetapi dia sendiri tidak meyakini kebenarannya.

Ada juga perkataan yang lain yang tidak kalah kejinya, yaitu menyifati Allah swt. dengan Mahatahu, bahwa dia sendiri mengetahui akan tetapi keyakinannya bertolak belakang dengan apa yang diucapkannya. Jika memang seperti ini, maka pelakunya bisa menjadi kufur, oleh karenanya sepatutnya menghindari dengan perkataan-perkataan semacam ini.

Dimakruhkan juga dalam berdoa, dengan mengatakan: "Ya Allah ampunilah dosa-dosaku jika engkau berkehendak." Dan yang benar adalah memohon dengan sungguh-sungguh.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Jangan pernah seseorang dari kalian mengatakan: 'Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkehendak, ya Allah rahmatilah aku jika Engkau berkehendak.' Harus melakukannya dengan sungguh-sungguh karena tidak ada seorang pun yang memaksanya."*

Dalam riwayat Imam Muslim dengan lafal, akan tetapi harus memohon dan membesarkan keinginan, karena Allah swt. tidak akan enggan memberikan sesuatu pun.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Jika seseorang dari kalian berdoa hendaknya memohon dengan sungguh-sungguh dan janganlah mengatakan: 'Ya Allah jika Engkau berkehendak, maka kabulkanlah permohonanku, karena tidak ada seorang pun yang dapat memaksa-Nya.'"*

Bersumpah dengan Selain Nama Allah

Hukumnya makruh bersumpah dengan selain nama Allah dan sifat-sifat Allah. Meskipun dengan nama nabi, para malaikat, amanah, hidup, roh, dan lain sebagainya, dan yang paling tidak dibolehkan bersumpah dengan amanah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Umar ra., dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian, barang siapa yang bersumpah maka hendaklah dengan nama Allah atau dia (tidak bersumpah).*

Dalam riwayat lain pada *as-Sahih*: *"Siapa yang bersumpah, maka janganlah, kecuali dengan nama Allah atau diam (tidak bersumpah)."*

Kami telah meriwayatkan tentang larangan yang sangat, bersumpah dengan amanah, di antaranya hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih dari Buraidah ra., bahwa dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa bersumpah dengan amanah, maka tidak termasuk golongan kami."*

Makruh Terlalu Sering Bersumpah

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Qatadah ra., bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian banyak bersumpah dalam jual beli, karena hal itu dapat menyebabkan kefasikan, kemudian menghilangkan keberkahan."*

Makruh Hukumnya Mengatakan *Qausun Quzahin* pada Pelangi

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Hilyatul Auliya,* karya Abu Nu'aim dari Ibnu Abbas ra., bahwa sesungguhnya Nabi bersabda: *"Janganlah kalian mengatakan:* qausun quzahin*, karena* quzaha *adalah nama untuk syaitan, akan tetapi katakanlah* qausallah*, itu adalah nama keamanan bagi penduduk bumi."*

Makruh Menceritakan Kemaksiatan yang Dilakukan

Dimakruhkan bagi seseorang jika diuji dengan kemaksiatan untuk menceritakannya kepada orang lain, bahkan yang seharusnya dilakukan adalah segera bertobat kepada Allah swt. atas kemaksiatannya dan menyesal atas apa yang dilakukan, kemudian berikrar tidak akan mengulanginya. Ketiga hal ini adalah rukun tobat, dan tidak sah tobat seseorang jika salah satunya tidak dilaksanakan. Apabila dia menceritakan kemaksiatannya kepada gurunya atau kepada seseorang yang kedudukannya seperti gurunya dari orang-orang yang diharapkan olehnya dapat menunjukkan jalan keluar dari kemaksiatan, atau mengajarkan kepadanya agar tidak sampai terjerumus kembali, atau agar mendoakannya atau dengan alasan yang semisalnya yang dapat memberi kemanfaatan kepadanya, maka tidak apa-apa, maka sangatlah bagus, akan tetapi hukumnya makruh jika kemaslahatan seperti ini tidak ada.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Setiap umatku dimaafkan (kesalahannya) kecuali mereka yang memperlihatkannya. Dan di antara mereka yang memperlihatkan kesalahan*

adalah seseorang yang melakukan kemaksiatan di malam hari, kemudian di pagi harinya Allah telah menutupi kesalahannya, akan tetapi dia mengatakan: 'Hai Fulan, semalam aku melakukan demikian dan demikian. Padahal Tuhannya telah menutupi kesalahannya dan pagi harinya dia membuka tabir Allah atasnya.'"

Merusak Hubungan Orang Lain

Haram hukumnya, seseorang memberitahukan kepada budak orang lain atau kepada istrinya, atau kepada putranya dan sepertinya tentang sesuatu yang dapat merusak hubungan mereka selama yang dikatakan bukan tentang amar makruf nahi mungkar. Firman Allah swt.: *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."* (QS. al-Maidah: 2)

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat Raqib dan Atid." (QS. Qaf: 18)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasa'i,* dari Abu Hurairah ra., dia berkata Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa yang memengaruhi istri orang lain atau budaknya, maka tidak termasuk golonganku."*

Anjuran Menggunakan Kata Infak dalam Membelanjakan Harta

Dianjurkan ketika menyebutkan harta yang dibelanjakan dalam ketaatan kepada Allah swt. dengan kata infak atau semisalnya, seperti mengatakan: "Aku menginfakkan seribu untuk ibadah haji, Aku menginfakkan dua ribu untuk perang," atau seperti contoh: "Aku menginfakkan untuk menjamu tamu, dalam pernikahanku," dan lain seterusnya. Dan tidak mengatakan sebagaimana kebanyakan orang awam, "Aku menghabiskan hartaku untuk menjamu tamuku," "Aku telah rugi sekian dalam ibadah haji," "Aku kehilangan sekian untuk perjalananku." Walhasil, kata infak dipergunakan dalam ketaatan, sementara kata menghabiskan, rugi, kehilangan, dan semisalnya dipergunakan untuk kemaksiatan, tidak dipergunakan untuk kemaksiatan.

Larangan ketika Imam Membaca *Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*

Termasuk larangan yang diucapkan kebanyakan orang dalam shalat adalah jika imam membaca: "**Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in**." Kemudian makmum membaca atau menjawabnya dengan ucapan yang sama: "**Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in**," hal ini harus ditinggalkan. Pengarang kitab *al-Bayan*, ulama dari kalangan Syafi'iyah mengatakan,

sesungguhnnya hal ini dapat membatalkan shalat, kecuali dengan niatan membaca al-Qur'an. Ini adalah pendapat yang dikemukakan olehnya, meskipun hal ini perlu adanya peninjauan ulang, yang jelas pernyataan ini tidak sepakat dengan mengucapkan demikian. Oleh karenanya sepatutnya agar dihindari, karena meskipun tidak membatalkan shalat akan tetapi hukumnya makruh. *Wallahu a'lam*.

Larangan Mengatakan Pajak sebagai Hak Wajib bagi Pemerintah

Selain itu, perkataan yang dilarang yang sering diucapkan oleh kebanyakan orang awam tentang pajak yang diambil dari jual-beli atau lainnya dengan mengatakan, Ini adalah hak pemerintah, wajib atas kamu memberikan hak kepada pemerintah atau ucapan semisalnya yang terkandung penamaan hak. Hal ini merupakan kemungkaran yang sangat dan bid'ah yang keji. Sampai-sampai sebagian ulama mengatakan: "Siapa yang menamakan pajak dengan sebutan hak, maka dia kafir dan keluar dari Islam." Akan tetapi yang benar tidak sampai kafir, kecuali dengan disertai keyakinan bahwa itu adalah hak pemerintah, padahal dia tahu bahwa yang demikian itu adalah bentuk kezaliman. Ungkapan yang benar adalah upeti atau pajak pemerintah atau yang semisalnya. *Wabillahi taufik*.

Larangan Memohon dengan Kalimat *Bi Wajhillah* untuk Memohon Selain Surga

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Jabir ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Tidaklah dimohon dengan kalimat* biwajhillah *kecuali untuk memohon surga.*

Larangan Tidak Memberi kepada Peminta dengan Menyebut Asma Allah dan Syafaat-Nya

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *an-Nasa'i* dengan sanad dari kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Ibnu Umar ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Siapa yang berlindung dengan nama Allah, maka berilah perlindungan baginya, dan barang siapa yang meminta dengan nama Allah, maka berikanlah dia, barang siapa ada yang mengundang kalian, maka penuhilah undangannya. Barang siapa yang berbuat kebaikan kepada kalian, maka balaslah kebaikan yang setimpal kepadanya, jika tidak mampu membalas dengan balasan yang setimpal, maka doakanlah dia sampai kalian melihatnya bahwa dia benar-benar terbalas kebaikannya.*

Mengucapkan Semoga Panjang Umur

Berdasarkan pendapat yang masyhur, hukumnya makruh mengatakan: "Semoga Allah memanjangkan usiamu." Abu Ja'far an-Nuhas mengatakan dalam kitabnya *Shana'atul Kitab*, bahwa sebagian ulama membenci untuk mengatakan, semoga Allah memanjangkan usiamu, akan tetapi sebagian dari mereka membolehkannya. Isma'il ibnu Ishaq mengatakan, golongan yang pertama kali menuliskan, semoga Allah memanjangkan usiamu adalah kaum Zandaqah (golongan dari para munafik setelah wafatnya Rasulullah), diriwayatkan dari Hammad bin Salamah ra., bahwa biasanya surat-surat antara kaum Muslimin dengan mengatakan, Dari Fulan untuk Fulan *amma ba'du*. *Salamun 'alaik*, aku memuji kepada Allah Yang Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, dan aku memohon kepada-Nya semoga shalawat atas Nabi Muhammad, serta keluarga Muhammad, kemudian az-Zandaiq menambahkan tulisannya dengan kalimat: "Semoga Allah memanjangkan usiamu."

Berdasarkan mazhab yang sahih (benar) adalah, hukumnya tidak makruh jika mengatakan kepada orang lain dengan ungkapan *fidaaka abi wa ummi* (Semoga kamu menjadi tebusan bagi ibuku dan bapakku), atau dengan *ja'alaniyallahu fidaaka* (Semoga Allah menjadikanku tebusan bagi kamu). Banyak sekali hadis yang menunjukkan kebolehan tersebut, baik dalam kitab *ash-Sahih* atau lainnya, ungkapan ini tidak ada bedanya baik untuk orang muslim atau non-muslim. Akan tetapi ada beberapa ulama yang mengatakan hukumnya makruh jika mengatakan ungkapan ini kepada seseorang yang orang tuanya muslim. an-Nuhas mengatakan, Imam Malik bin Anas benci jika mengatakan *ja'alaniyallahu fidaaka* (Semoga Allah menjadikan aku tebusan kepadamu), dan sebagian ulama membolehkan ungkapan tersebut. al-Qadli bin'Iyadl mengatakan, sebagian besar ulama membolehkan ungkapan tersebut, dan hukumnya sama baik diungkapkan kepada orang muslim atau non-muslim. Banyak sekali hadis-hadis yang membolehkan tentang ungkapan ini, sebagiannya sudah saya sebutkan dalam kitab *Sarh Muslim*.

Sebagian lain dari perkataan yang tercela adalah menyebutkan *al-mira'u* (kritik buta), *al-jidalu* (debat), *al-khusumah* (adu mulut). Al-Imam Ghazali *rahimahullah* mengatakan, yang dimaksud *al-mira'u* (kritik buta) adalah: Anda mengeritik perkataan orang lain dengan kritikan yang tak berdasar dan tidak memiliki tujuan selain menjatuhkan orang tersebut dan Anda menginginkan menunjukkan kelebihan Anda. Sedangkan *al-jidalu* (debat) adalah: ungkapan tentang sesuatu dengan tujuan memperlihatkan

kelebihan Anda. Kemudian *al-khusumah* (adu mulut) adalah: memutar balikkan fakta dengan tujuan tertentu, baik ketika memulai ucapan atau ketika mengkritik. Sementara *al-mira'u* (kritik buta) Hanya berlaku ketika mengkritik. Demikian ini perkataan al-Ghazali *rahimahullah*.

Perlu diperhatikan, *al-jidal* (debat) bisa berlaku dalam perkara yang *haq* dan batil. Sebagaimana firman Allah swt.: *"Dan janganlah kalian berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan cara yang baik."* (QS. al-'Ankabut: 46)

"Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." (QS. an-Nahl: 120)

"Dan tidak ada yang memperdebatkan ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir." (QS. Ghafir: 3)

Apabila perdebatan tersebut untuk perkara yang *haq,* maka diperbolehkan dan sangatlah terpuji, akan tetapi jika berdebat untuk menolak perkara yang *haq*, maka tidak diperbolehkan dan tercela. Oleh karenanya perlu adanya *tafshil* (perincian), bahwa ada debat yang diperbolehkan dan ada debat yang tidak diperbolehkan. Kata *al-mujadalah* dan *al-jidal* memiliki makna yang senada, hal ini telah saya jelaskan secara rinci dalam kitab *Tahdzibul Asma' Wal Lughat*.

Kemudian, sebagian ulama menyatakan bahwa Aku tidak melihat suatu perkara yang menghilangkan agama, mengurangi keikhlasan dan mengurangi kenikmatan hidup selain *al-khusumah* (pertengkaran)".

Jika Anda mengatakan, perlu adanya *al-khusumah* (adu mulut), maka alangkah baiknya sebagaimana perkataan al-Ghazali *rahimahullah*, hal itu menjadi sangat tercela jika dilakukan dalam perkara yang batil atau dengan tanpa dasar keilmuan.

Termasuk sifat yang tercela adalah jika seseorang menuntut haknya tidak sebatas kebutuhannya, akan tetapi dengan kata-kata dusta dan manis bibir untuk menyakiti orang lain. Kemudian termasuk sifat yang tercela adalah seseorang menggunakan ungkapan ketika adu mulut dengan perkataan yang menyakitkan, padahal yang demikian tidak mengakibatkan berhasilnya perkara *haq*. Sedangkan orang yang teraniaya menuntut haknya dianjurkan dengan cara syar'i dengan tanpa dusta, pemanis kata dan berlebih lebihan, tanpa ada tujuan menyakiti orang lain dan menjatuhkan orang lain, maka yang diperbuatnya tidak menjadi haram akan tetapi lebih baik jika meninggalkannya, karena dalam adu mulut sangat sulit untuk menjaga lidah sementara pertengkaran itu sendiri dapat dengan mudah membangkitkan amarahnya. Jika amarah telah terbakar masing-masing pihak sangat mudah saling menyakiti dan menjatuhkan, lidah juga sekali tergelincir dalam keburukan. Siapa yang betengkar sangat mudah terbawa dalam banyak keburukan, menjadikan hati disibukkan dalam

perkaranya bahkan terbawa dalam shalat, akhirnya akan menjadikan sulit khusyuk dalam shalat dan selalu istikamah.

Al-khusumah (adu mulut) adalah permulaan dalam keburukan, begitu juga *al-jidal* (perdebatan) dan *al-mira'u* (kritik buta), maka dianjurkan agar tidak membuka celah untuk melakukannya kecuali dalam keadaan darurat yang tidak bisa menghindarinya. ketika demikian, maka dianjurkan dengan sangat agar menjaga lisan dan hati agar tidak membahayanya pertikaian.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Ibnu Abbas ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Cukuplah dosa bagi kalian, jika kalian suka bertengkar."*

Kemudian diriwayatkan dari Ali ra., bahwa dia berkata: *"Sesungguhnya dalam pertengkaran itu ada kehancuran."*

Hukumnya makruh dalam bicara dengan bersajak dan menghiasi kata-kata dengan bahasa yang dibuat-buat. Seyogianya dalam berbicara cukup dengan kata-kata yang dapat dimengerti dan tidak dengan kata-kata yang dibuat-buat.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra., bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. membenci ahli sastra yang suka menggerak-gerakkan lidahnya, seperti gerakan lidah seekor sapi."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud ra., bahwa Nabi saw. telah bersabda: *"Hancurlah seseorang yang suka berlebih-lebihan dalam berucap kata."* Beliau mengatakannya tiga kali.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Jabir ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling aku sukai dan yang paling dekat duduknya denganku di hari Kiamat adalah orang yang baik budi pekertinya di antara kalian, sedangkan orang yang paling jauh denganku kelak di hari Kiamat adalah orang yang banyak bicara, orang kotor perkataannya, dan* al-mutafaihiqun.*"* Kemudian para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kami tahu tentang orang-orang yang banyak bicara dan orang yang kotor perkataannya, lalu apa yang dimaksud *al-mutafaiqun?"* Kemudian beliau menjawab: *"Orang yang sombong."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan. *Ats-Tsartsar* adalah orang yang banyak bicara, sedangkan *al-mutasyaddiq* adalah orang yang suka memanjangkan masalah dan suka berbicara kotor.

Perlu diperhatikan, bahwa memperbagus kalimat khotbah dan dalam memberi *mauidzah* adalah menggerakkan hati agar taat kepada Allah swt. dan memilih kata yang bagus dapat memiliki efek yang maksimal.

Hukumnya makruh bagi orang yang mengakhirkan shalat Isya karena berbincang-bincang tentang hal mubah. Yang dimaksud dengan perbincangan yang mubah di sini adalah boleh dilakukan dan tidak dilakukan. Sedangkan perbincangan yang haram dan makruh pada waktu ini lebih ditekankan lagi. Perbincangan yang baik dalam hal ini seperti menerangkan ilmu, hikyah kehidupan orang-orang saleh, perbincangan tentang akhlakul karimah, becakap-cakap dengan tamu, dalam hal ini tidak dimakruhkan bahkan disunnahkan. Banyak sekali hadis yang menyebutkan tentang hukum tersebut, demikian juga diperbolehkan perbincangan yang dianggap penting dan perkara-perkara yang mendadak. Hadis-hadis yang menjadi dasar hukum juga sudah sangat masyhur, dan saya akan menyebutkan beberapanya saja.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. benci untuk tidur sebelum melaksanakan shalat Isya dan benci untuk berbincang-bincang setelahnya.

Sedangkan hadis-hadis yang menjelaskan kebolehan berbincang-bincang sebagaimana yang sudah saya jelaskan juga sangatlah banyak, di antaranya hadis Ibnu Umar dalam kitab *ash-Sahihaian* bahwa Rasulullah saw. mengakhiri shalat Isya pada pertengahan malam, kemudian setelah salam beliau bersabda: *"Apakah kalian perhatikan malam ini? Sungguh setelah seratus tahun tidak akan ada orang yang hidup dari orang yang hidup di muka bumi ini."*

Selain itu hadis dari Abu Musa al-Asy'ary dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* bahwa Rasulullah saw. mengakhiri shalatnya pada pertengahan malam, kemudian beliau keluar untuk melaksanakan shalat dengan beberapa sahabat, setelah selesai shalat beliau bersabda kepada para hadirin: *"Tunggu sebentar, aku beritahu kalian dan aku berikan kabar gembira kepada kalian, sesungguhnya kenikmatan dari Allah atas kalian adalah tidak ada seorang pun yang shalat pada saat ini selain kalian."* Selain itu hadis dari Anas ra. dalam *Shahih Bukhari,* bahwa para sahabat Nabi menunggu Rasulullah saw., kemudian beliau datang pada waktu hampir pertengahan malam, kemudian shalat bersama mereka, kemudian Rasulullah saw. berkhotbah: *"Ketahulailah, bahwa sesungguhnya orang-orang telah shalat kemudian mereka tidur, sedangkan kalian masih tetap dalam keadaan shalat selama kalian menunggu shalat."*

Selain itu hadis Ibnu Abbas ra. ketika menginap di rumah bibinya Maimunah, dia mengatakan: "Sesungguhnya Nabi saw. melakukan shalat Isya, kemudian setelah selesai, beliau memasuki rumahnya dan berbincang-bincang dengan istrinya, beliau juga berbincang-bincang dengannya dan menanyakan, apakah anak kecil itu telah tidur?"

Selain itu juga hadis Abdurrahman bin Abu Bakar ra. tentang kisah tamunya dan dia tidak bisa menjamu tamunya karena sedang melaksanakan shalat Isya, kemudian setelah selesai shalat Isya beliau berbincang-bincang dengan tamunya, istrinya, serta anaknya. Kedua hadis ini terdapat dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* dan hadis-hadis yang senada dengan ini sangatlah banyak, dan saya kira cukup beberapa hadis yang sudah saya sebutkan ini.

Hukumnya makruh menyebutkan shalat Isya pada akhir waktunya dengan penyebutan *al-atamah*, hal ini berdasarkan hadis yang sahih dan yang sudah masyhur yang menjelaskannya, selain itu juga makruh menyebutkan shalat Maghrib dengan sebutan shalat Isya.

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari* dari Abdullah bin Mughaffal al-Muzni ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah orang-orang Arab mengalahkan kalian atas nama shalat kalian dengan nama shalat Maghrib."*

Karena orang-orang Arab menyebutkan shalat Maghrib dengan Isya. Adapun hadis-hadis yang menyebutkan shalat Isya dengan sebutan *al'atamah* seperti hadis yang berbunyi: *"Apabila mereka mengetahui apa yang ada dalam shalat Subuh dan Isya pasti mereka mendatanginya meskipun dengan merangkak."*

Berdasarkan hadis ini, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini ada dua pendapat, *pertama* bahwa hukumnya adalah makruh tidak sampai haram, akan tetapi makruh yang *tanzih* (makruh yang sangat). Kemudian yang *kedua*, hadis ini dikhawatirkan akan dipahami jika disebutkan dengan nama shalat Isya.

Kemudian, penyebutan shalat Subuh dengan shalat Ghadah (shalat Pagi), dalam hal ini tidak ada hadis sahih yang melarangnya, bahkan banyak sekali dalam hadis sahih disebutkan shalat Subuh dengan shalat Ghadah (shalat Pagi), akan tetapi beberapa dari ulama Syafi'iyah mengatakan kemakruhannya. Akan tetapi menurutku tidak mengapa dan juga tidak mengapa mengatakan shalat Maghrib dan shalat Isya dengan sebutan *Isya'aian* (Dua Isya), juga tidak mengapa jika mengatakan shalat Isya akhir dengan menyebutnya *Isya al-akhirah* (Isya; yang di akhirkan). Sedangkan apa yang dikatakan oleh al-Asmu'i bahwa: "Janganlah mengatakan *Isya al-akhirah* (Isya yang diakhirkan) adalah tidak benar." Karena telah ditetapkan dalam *Shahih Bukhari,* bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Wanita mana yang terkena wewangian dupa, maka jangan sampai melaksanakan shalat Isya bersama kami di akhir waktunya."*

Demikian juga banyak sekali perkataan para sahabat yang disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dan lainnya, keterangan ini secara detail sudah saya sebutkan dalam kitab *Tahdzibul Asma' Wal Lughat.*

Di antara yang dilarang juga adalah menyebarluaskan rahasia. Hadis-hadis tentang ini sangatlah banyak, dan hukumnya menjadi haram jika sampai ada mudarat dan menyakiti perasaan orang lain.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Jabir ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Jika ada seseorang berbicara kemudian dia pergi, maka pembicaraannya itu adalah sebuah amanah."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Hukumnya makruh menanyakan kepada seseorang kenapa dia memukul istrinya dengan tanpa ada sebab. Kami telah meriwayatkan pada awal pembahasan dalam bab menjaga lisan beberapa hadis bahwa lebih baik diam daripada berbicara yang tidak ada kemaslahatan dan sudah kami sebutkan juga hadis yang sahih bahwa: *"Di antara kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan segala urusan yang tidak ada manfaatnya."*

Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, an-Nasa'i, dan *Ibnu Majah* dari Umar bin Khattab ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Seorang laki-laki tidak perlu ditanya kenapa dia memukul istrinya."*

Kemudian pembahasan tentang syair, bahwa kami telah meriwayatkan dalam *musnad* Abi Ya'la al-Mushili dengan sanad yang hasan dari 'Aisyah ra. bahwa dia berkata, bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya tentang syair, kemudian beliau bersabda: *"Syair adalah ucapan yang baiknya adalah baik dan buruknya adalah buruk."*

Para ulama mengatakan, makna dari hadis di atas adalah bahwa di antaranya syair seperti *natsr* (syair bersajak), akan tetapi menghabiskan waktu untuk bersyair adalah perbuatan yang tercela. Banyak sekali hadis sahih yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. juga mendengarkan syair, beliau juga pernah memerintahkan kepada Hasan bin Tsabit untuk bersyair guna melecehkan kaum Kafir. Kemdian dalam sebuah hadis beliau juga pernah bersabda: *"Sesungguhnya di antara syair itu ada hikmah."* Selain itu beliau juga pernah bersabda: *"Kerongkongan seseorang dari kalian penuh dengan nanah adalah lebih baik daripada penuh dengan syair."*

Dengan demikian, maka dalam hal ini dikembalikan pada niat dan pelaku syair tersebut.

Kemudian di antara hal yang dilarang adalah berkata keji dan kotor, hadis-hadis sahih yang menjelaskan ini sangatlah banyak dan sudah tidak asing lagi. Maknanya mengungkapkan sesuatu yang buruk dengan pernyataan yang jelas, meskipun apa yang dikatakan adalah benar dan jujur seperti lafal-lafal yang yang menjelaskan percumbuan dan hubungan badan seharusnya kata-kata tersebut diucapkan dengan bahasa-bahasa kiasan yang indah, sehingga maksud dan tujuan tercapai sebagaimana ungkapan al-Qur'an dan as-sunnah, firman Allah swt.: *"Dihalalkan bagi kalian pada malah hari bulan Puasa bercampur dengan istri-istri kalian."* (QS. al-Baqarah: 187)

"Bagaimana kalian akan mengambil kembali, pada hal sebagian dari kalian telah bergaul (bercampur) dengan lainnya." (QS. an-Nisa': 21)

"Jika kalian menceraikan istri-istri kalian sebelum engkau menyentuh (mencampuri) mereka." (QS. al-Baqarah: 237)

Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang menyebutkan seperti ini sangatlah banyak.

Para ulama mengatakan, Seyogianya menggunakan kata-kata yang seperti ini jika malu mengungkapkan perkataan yang jelas, yaitu dengan *kinayah* yang dapat dipahami seperti kata jimak dengan menggunakan hubungan intim dan lain seterusnya. Demikian juga dengan kencing dikatakan dengan buang hajat, pergi ke kamar kecil, dan lain seterusnya. Begitu juga dengan menyebutkan keburukan seseorang dengan belang, busuk, ketiak, dan lain seterusnya diungkapkan dengan bahasa yang halus dan bahasa kiasan, asalkan tujuan dan pengungkapan tersebut tercapai.

Perlu diperhatikan, bahwa kalimat-kalimat ini jika tidak diperlukan penyebutannya lebih baik ditinggalkan, akan tetapi jika ada hajat untuk penyebutannya atau ingin menjelaskan sesuatu dan khawatir kata-katanya tidak dipahami, maka boleh menggunakannya. Sudah sangat banyak hadis-hadis sahih yang menjelaskan tentang ini di antaranya:

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abdullah bin Mas'ud ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Bukanlah seorang mukmin yang suka menuduh, suka melaknat, suka mengumpat, dan suka berkata keji?"*

Imam Tirmidzi mengatakan, bahwa hadis ini hasan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dari Anas ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Tidaklah keburukan itu ada pada sesuatu kecuali memperburuknya, dan tidaklah pada sifat malu kecuali menghiasinya."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Diharamkan menghardik kedua orang tua dan semisalnya dengan haram yang sangat. Firman Allah swt.: *"Dan Tuhan kamu telah memerintahkan supaya tidak menyembah Tuhan selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Jika seseorang dari kalian di antara keduanya atau salah satu dari keduanya, maka sesekali janganlah katakan kepadanya "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia, dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, wahai Tuhanku kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mendidik aku sejak kecil.* (QS. al-Isra': 23-24)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Termasuk dosa besar adalah seseorang memaki kedua orang tuanya."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apa ada orang yang memaki kedua orang tuannya?" Kemudian beliau menjawab: *"Ada seseorang memaki kepada bapak orang lain, kemudian orang tersebut membalas memaki bapaknya, seseorang memaki ibu orang lain, kemudian orang tersebut membalas memaki ibunya."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Ibnu Umar ra., dia berkata: "Aku punya istri dan aku mencintainya, sementara Umar membencinya." Dia mengatakan kepadaku: "Ceraikanlah istrimu!" Akan tetapi aku tidak mematuhinya. Kemudian Umar ra. datang menghadap Nabi saw. dan menceritakan kejadian tersebut kepada beliau. Nabi saw. bersabda: *"Ceraikanlah istrimu!"* Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Larangan Berdusta dan Penjelasannya

Sudah sangat jelas dalam *nas* al-Qur'an dan as-sunnah atas keharaman berdusta. Dusta termasuk dari buruk-buruknya dosa dan kejijianya celaan. Kemudian kesepakatan umat Islam atas keharaman berdusta beserta jelasnya *nas* yang sudah jelas tersebut. Maka tidak perlu lagi untuk menjelaskan dalil-dalilnya satu per satu. Di sini hanya perlu menambahkan keterangan tentang pengecualiannya dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Cukup sebagai dalil hadis-hadis yang disepakati kesahihannya. Termasuk sebuah hadis yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Tanda orang yang munafik ada tiga, jika berkata berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika dipercaya dia berkhianat."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra. bahwa sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda: *"Empat perkara, siapa yang padanya terdapat empat perkara maka dia termasuk orang munafik. Dan siapa yang padanya terdapat salah satu darinya, maka dia termasuk munafik sehingga dia meninggalkannya. Apabila diberi dipercaya dia berkhianat, jika dia berkata berdusta, jika berjanji dia tidak menepatinya, dan jika dia berseteru dia berlebihan."* Adapun riwayat dari Imam Muslim menggantikan lafal: *"Jika dia bersumpah dia mengingkari,"* dengan kalimat: *"Jika dia dipercaya, maka dia berkhianat."*

Adapun pengecualian dari perbuatan dusta adalah sebagaimana yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ummi Kultsum ra. bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Bukanlah pendusta orang yang memperbaiki hubungan antara sesama manusia dengan perbuatan baik dan perkataan yang baik."* Ini adalah riwayat *Shahih Bukhari-Muslim,* dalam riwayat Imam Muslim beliau menambahkan bahwa Ummi Kultsum mengatakan: "Aku tidak pernah mendengar Rasulullah saw. memberi keringan kepada apa yang dilakukan oleh orang-orang kecuali pada tiga hal, peperangan, hubungan kepada sesama muslim dan perbincangan suami dengan istrinya, serta istri dengan suaminya." Hadis ini dangat jelas yang menjelaskan tentang kebolehan berdusta demi kemaslahatan. Sebagaimana pendapat ulama yang mengatakan demikian.

Termasuk perkataan al-Imam Ghazai *rahimahullah* yang menurutku sangatlah baik, dia mengatakan: "Ucapan adalah media untuk menyampaikan maksud tujuan, tiap-tiap tujuan yang baik sangat dimungkinkan penyampaiannya dengan jujur dan dusta." Dusta dalam hal ini hukumnya haram selama tidak ada tujuan yang baik, jika tidak dimungkinkan untuk jujur, maka jujur dalam keadaan ini hukumnya boleh jika memang apa yang diucapkan tersebut hukumnya boleh. Dan jika yang diucapkan tersebut hukumnya wajib, maka penyampaiannya menjadi wajib, seperti menyembunyikan seorang muslim yang akan dianiaya dan ditanyakan oleh orang yang akan menganiayanya, maka yang demikian itu wajib menyembunyikannya. Demikian juga ketika ada orang yang menitipkan barang, kemudian datang seorang yang zalim yang akan mengambilnya secara paksa, maka dia harus menggantinya jika dia memberitahukan barang tersebut. Dan jika apabila dia diminta untuk bersumpah, maka dia bersumpah dengan *tauriyah* (majas), sebab jika tidak demikian dia akan melanggar sumpah sebagaimana pendapat yang sahih. Memang ada juga pendapat pendapat yang mengatakan tidak melanggar sumpah.

Demikian juga jika tujuannya untuk peperangan atau demi kemaslahatan dua orang yang bertikai atau berusaha untuk memengaruhi hati orang yang dizalimi agar memberikan maaf pelakunya, sementara tidak ada cara lain selain harus berdusta, maka di sini tidaklah haram jika memang tujuan tersebut benar-benar tidak tercapai dengan cara berdusta. Untuk itu demi kehati-hatian dalam hal ini agar melakukan *Turiyah* (berkata dengan majas), *Tauriyah* maksudnya adalah menghendaki kata-kata dusta dengan mengatakan yang benar (dengan ungkapan majas) maka yang demikian ini tidaklah haram hukumnya.

Al-Imam Ghazali mengatakan, demikian juga yang berkaitan dengan hal yang benar dan baik untuk kemaslahatan diri sendiri atau orang lain. Bagi diri sendiri misalnya ada orang yang zalim menangkapnya dan menginterogasinya tentang harta untuk dirampas, dalam keadaan seperti ini boleh dia mengatakan tidak mengetahuinya. Seperti juga jika pemerintah menginterogasi tentang perkara yang keji antara dirinya dengan Allah swt., maka dalam keadaan seperti ini dia boleh mengingkari dengan mengatakan seperti perkataan saya tidak berzina atau saya tidak minum khamar.

Perlu diperhatikan, bahwa mazhab Ahlus Sunnah mengatakan bahwa dusta adalah mengabarkan sesuatu tidak seperti apa yang sebenarnya, baik dilakukan dengan sengaja atau memang tidak tahu kejadian yang sesungguhnya, akan tetapi tidak ada dosa jika dilakukan atas dasar tidak tahu, dan terhitung dosa jika memang dilakukan dengan kesengajaan. Dalil yang menjadi pijakan ulama Syafi'iyah adalah sebagaimana sabda Nabi saw. bahwa *"Siapa yang berdusta kepadaku dengan sengaja, maka tidak ada tempat yang lebih baik dari neraka."*

Meyakinkan Diri akan Adanya Berita

Firman Allah swt.: *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak memiliki pengetahuan tentangnya, sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawaban."* (QS. al-Isra': 39)

"Tidak ada suatu ucapan pun yang diucapkan kecuali ada di dekatnya Malaikat Rakib dan Atid." (QS. Qaf: 18)

"Sungguh Tuhanmu mengawasinya." (QS. al-Fajr: 15)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Hafs bin 'Ashim, seorang *tabi'in* dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. bersabda: *"Cukuplah menjadi pendusta dengan menceritakan pada semua yang dia dengar."*

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan dua jalur perawi, jalur pertama seperti di atas kemudian jalur kedua dari Hafs bin Ashim dari dengan hadis yang *mursal* dan yang kedua *muttasil*, oleh karenanya jika ada hadis yang satu *muttashil* dan yang kedua *mursal*, maka didahulukan periwayatan yang *muttashil* dan boleh dijadikan sebagai dasar hukum atau lainnya. *Wallahu a'lam*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Umar bin Khattab ra. bahwa dia berkata: "Cukuplah bagi pendusta dengan bercerita pada semua yang dia dengar. Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abdullah bin Mas'ud ra. hadis yang seperti ini, dan hadis-hadis yang semisalnya sangatlah banyak.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih dari Ibnu Mas'ud ra. atau dari Hu*dhaif* bin al-Yaman dia berkata bahwa aku mendengar Rasulullah saw. telah bersabda: *"Seburuk-buruk berita seseorang adalah perkiraannya."*

At-Ta'ridh dan *at-Tauriyah*

Perlu diketahui, bahwa pembahasan ini sangatlah penting karena banyak musibah yang terjadi karena hal ini. Selayaknya kita memberikan perhatian yang sangat pada pembahasan masalah ini. Sudah saya sebutkan pada pembahasan sebelumnya bahwa berdusta termasuk keharaman yang sangat dan termasuk bahayanya perbuatan lisan. Dalam pembahasan ini agar dapat selamat dari keburukan tersebut. Makna *at-taradli* dan *at-tauriyah* adalah mengatakan sesuatu yang jelas secara makna akan tetapi menginginkan makna yang lain yang juga terkandung dalam makna ucapan tersebut (menggunakan majas) dan kata-kata yang diucapkan ini semacam tipuan.

Para ulama mengatakan, apabila ada kemaslahatan syar'i yang lebih besar dalam menipu orang yang diajak bicara, atau kebutuhan yang tidak bisa tercapai kecuali dengan kata-kata dusta, maka boleh melakukannya. Jika tidak ada kebutuhan tersebut, maka hukumnya makruh, tidak sampai haram kecuali dikarenakan menyampaikan perkara yang batil atau menolak perkara yang *haq*, kalau demikian, maka hukumnya haram. Inilah yang menjadi acuan pada pembahasan ini.

Atsar-atsar tentang hal ini ada yang membolehkan dan ada juga yang melarangnya. Tergantung pada keadaan yang memicunya. Salah satu contohnya sebagaimana yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang *dhaif*, akan tetapi Abu Dawud tidak men-*dhaif*-kannya sehingga menjadi hasan, sebagaimana yang sudah

saya jelaskan penjelasannya, dari Sufyan bin Asid ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Sangatlah besar pengkhianatan jika engkau berdusta kepada saudaramu dengan suatu pembicaraan yang saudaramu itu mempercayainya, sedangkan engkau sediri berbuat dusta dalam pembicaraan tersebut.*"

Kami telah meriwayatkan dari Ibnu Sirin *rahimahullah,* bahwa dia berkata: "Berbicara itu lebih luas kemungkinan dustanya daripada dusta seorang pelawak." Contoh dalam *at-taradli* adalah sebagaimana yang dikatakan an-Nakhi *rahimahullah*, apabila ada berita yang sampai pada seseorang dari kalian, maka katakanlah Allah swt. lebih mengetahui daripada apa yang aku ucapkan. Sehingga yang mendengarkannya mengira bahwa kalian tidak mengatakannya, padahal yang kalian maksud adalah Allah Maha Mengetahui atas apa yang kalian ucapkan. an-Nakhi *rahimahullah* juga mengatakan, janganlah katakan kepada anak-anak kalian bahwa aku akan belikan kamu permen, akan tetapi ucapkanlah bagaimana jika kamu aku belikan permen. Apabila kalian mencari an-Nakhi, maka dia berpesan kepada budak perempuannya, katakan padanya bahwa carilah dia di masjid, atau dalam keadaan yang lainya, maka katakanlah, Ayahku keluar sebelum saat ini. asy-Sya'bi mengatakan kepada budak perempuannya: Letakkanlah jarimu di sini dan katakanlah dia tidak ada di sini. Demikian juga dengan perkataan kepada orang-orang yang diundang makan dengan mengatakan: Aku sudah niat, sehingga seakan-akan dia mengatakan bahwa dia sedang berpuasa padahal maksudnya adalah niat tidak makan Demikian juga jika ditanya apakah engkau melihat si Fulan? Kemudian menjawabnya, Aku tidak melihatnya, maksudnya untuk sekarang ini pandangan mata tidak sedang melihatnya dan seterusnya, contoh-contoh lain masih sangat banyak sekali.

Apabila melakukan sumpah atas sesuatu, kemudian melakukan *tauriyah* dalam sumpahnya, maka dia tidak dianggap bersumpah, baik bersumpah atas nama Allah atau karena suatu perceraian, maka perceraian itu tidak terjadi. Hal ini jika memang hakim tidak meminta bersumpah dalam sidang. Jika hakim memerintahkan untuk bersumpah, maka yang dijadikan patokan adalah niat hakim memerintahkan bersumpah atas nama Allah swt. Akan tetapi jika dalam kasus perceraian, maka yang menjadi patokan adalah niat orang yang bersumpah, karena seorang hakim tidak diperbolehkan memerintahkan bersumpah untuk bercerai. Dalam kasus ini status hakim sebagaimana kedudukan orang tua. *Wallahu a'lam*.

Al-imam Ghazali *rahimahullah* mengatakan, di antara dusta yang diharamkan dan dapat menimbulkan kefasikan adalah kebiasaan menggunakan *tauriyah* dalam berbicara. Seperti perkataan sudah saya katakan kepada anda seratus kali, atau aku sudah meminta kepadamu seratus kali, karena yang dipahami di sini adalah berapa kali, jika dia hanya meminta sekali saja maka dia berdusta dengan mengatakan seratus kali, akan tetapi jika dia melakukan beberapa kali hingga tidak terhitung, maka dia tidak berdosa, meskipun dia tidak memintanya sebanyak seratus kali.

Dalil yang membolehkan ini dan tidak dihitung berdusta adalah apa yang telah kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim,* bahwa Nabi saw. telah bersabda: *"Abu Jahm tidak pernah meletakkan tongkat dari punggungnya, sementara Mu'awiyah tidak memiliki harta sepeserpun."* Akan tetapi yang sebenarnya adalah bahwa Mu'awiyah masih memiliki pakaian, sedangkan Abu Jahm meletakkan tongkatnya ketika dia tidur. *Wallahu muwafiq.*

Sikap Seseorang yang Sudah Telanjur Berkata Keji

Firman Allah swt.: *"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. al-A'raf: 200)

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa waswas dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (QS. al-A'raf: 201)

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 136)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra., bahwa sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda: *"Apabila seseorang bersumpah, kemudian dalam sumpahnya menyebutkan Lata dan Uzza, maka hendaknya mengucapkan* Laa ilaaha illallaah, *dan jika seseorang mengatakan mari kita berjudi, maka hendaknya bersedekah."*

Perlu diketahui, bahwa siapa yang melakukan perkataan atau perbuatan yang haram, maka hendaknya bertobat, baginya memiliki tiga rukun, berhenti tidak melakukan kemaksiatan seketika itu juga, menyesal atas perbuatannya dan berjanji selamanya tidak mengulangi perbuatannya. Jika dalam kemaksiatan kepada sesema anak Adam, maka rukunnya menjadi empat, yaitu mengembalikan harta yang diambil dan mengharap-

kan keikhlasan pemiliknya. Keterangan ini juga sudah pernah saya singgung pada pembahasan sebelumnya.

Jika seseorang bertobat dari kemaksiatan ini, maka hendaknya dia bertobat juga pada kemaksiatan lainnya, meskipun jika dia bertobat dari kemaksiatan ini sah tobatnya. Jika dia mengulangi perbuatan dosa tersebut pada yang kedua kalinya maka dia menjadi berdosa yang kedua kalinya, dan wajib baginya bertobat atas perbuatannya itu dan tidak menjadikan batal pada tobat yang pertama. Ini adalah mazhab Ahlus Sunnah, yang berbeda dengan pemahaman kaum Mu'tazilah. *Wallahu Muwafiq.*

Lafal-lafal yang Diriwayatkan Sebagian Ulama Padahal Tidak Makruh

Perlu digarisbawahi, bahwa pembahasan ini diperlukan agar seseorang tidak tertipu atau salah paham terhadap pendapat-pendapat yang tidak benar.

Perlu diketahui, bahwa hukum syar'i ada lima, Wajib, Sunnah, Haram, Makruh, dan Mubah. Tidak satu pun dari hukum ini yang ditetapkan tanpa adanya dalil dan dalil-dalil hukum syar'i sudah sangat jelas. Adapun pernyataan-pernyataan yang tidak memiliki dalil, maka tidak perlu dikatakan dan tidak perlu adanya jawaban atas pernyataan tersebut, karena yang demikian itu bukanlah sebuah *hujjah* dan tidak perlu menyibukkan diri dengan menjawabnya. Oleh karenanya para ulama berlepas diri dari dalam permasalahan ini dengan menyebutkan dalil-dalilnya.

Tujuan saya menuliskan ini adalah jika saya menyebutkan bahwa seorang ulama mengatakan ini makruh kemudian saya mengatakan ini hukumnya tidak makruh, atau pendapat ini tidak benar dan semisalnya, maka sebenarnya tidak perlu lagi menyebutkan dalilnya, oleh karenanya jika saya menyebutkan dalilnya, maka hal itu untuk membedakan pendapat yang salah dan yang benar, agar tidak menjadi salah paham terhadap pendapat yang disandarkan pada salah satu ulama.

Saya tidak akan menyebutkan nama ulama yang mengatakan, akan makruhnya lafal-lafal tertentu agar kedudukan mereka tidak jatuh di mata masyarakat sehingga akan timbul buruk sangka kepada mereka. Tujuannya bukan untuk menjatuhkan kedudukan mereka akan tetapi tujuan yang utama adalah memperingatkan atas perkataan yang keliru dari mereka. Jika benar, maka tidak sampai menjatuhkan kedudukan mereka, saya juga menambahkan sebagian pendapat yang lain dengan tujuan kemungkinan perkataan mereka benar. Oleh karena itu sebaiknya para ulama yang lain melihat pendapat saya, karena bisa jadi ulama tersebut memiliki pendapat yang berbeda dengan saya, sehingga jika pendapat saya salah dapat diperkuat dengan hukum ini. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.

Di antaranya adalah pendapat Abu Ja'far an-Nuhas dalam kitabnya *Sarh Asmaullahi Ta'ala* dari perkataan sebagian ulama, bahwa makruh hukumnya mengatakan bahwa Allah bersedekah kepadamu, dia mengatakan karena sedekah dengan tujuan pahala. Menurut saya hukum ini jelas tidak benar dan kebodohan yang sangat dan pengambilan dalil yang *fasid.* Karena telah ditetapkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Rasulullah saw. bahwa beliau mengatakan dalam permasalahan *qasr* shalat, itu adalah sedekah yang Allah sedekahkan dengannya kepada kalian, maka terimalah sedekah itu.

Di antaranya juga perkataan an-Nuhas dari sebagian ulama, bahwa makruh hukumnya mengatakan Ya Allah, bebaskanlah aku dari api neraka, dia mengatakan karena tidak ada yang membebaskan dari api neraka kecuali dengan memperbanyak pahala. Menurut saya, ini adalah penggunaan dalil yang sangat keliru dan merupakan kebodohan atas hukum-hukum syar'i, seandainya saya menyebutkan secara rinci hadis-hadis sahih yang menjelaskan bahwa Allah swt. membebaskan dari api neraka kepada siapa saja yang dikehendaki, maka kitab ini menjadi sangat tebal dan membosankan, seperti di antaranya hadis yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang memerdekakan budak, maka Allah swt. akan memerdekakan setiap anggota badan budak itu sebanding dengan anggota tubuhnya dari api neraka.*

Di antaranya juga, perkataan sebagian ulama yang mengatakan bahwa makruh mengatakan, berbuat baiklah atas nama Allah, karena nama Allah itu atas segala sesuatu. al-Qadli 'iyadl dan ulama lainnya mengatakan: Ini adalah perkataan yang salah, sebagaimana hadis sahih yang menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda kepada para sahabat ketika akan menyembelih hewan kurban dengan mengatakan: *"Sembelihlah atas nama Allah."* Maksudnya dengan menyebut nama Allah.

Di antaranya juga, apa yang diriwayatkan oleh an-Nuhas dari Abu Bakar Muhammad bin Yahya dia berkata, bahwa sebagian ahli fikih dan ahli sastra dan para ulama ada yang mengatakan: Janganlah mengatakan: Semoga Allah mengumpulkan kita dalam rumah rahmat-Nya, karena rahmat Allah lebih luas daripada sekadar rumah rahmat-Nya. Dia juga mengatakan, janganlah mengucapkan rahmatilah kami dengan rahmat-Mu. Kami tidak mengetahui dalil apa yang dijadikan *hujjah* atas dua perkataannya ini, padahal yang dimaksud dengan rumah rahmat adalah surga. Sehingga artinya adalah semoga kita dikumpulkan dalam surga yang merupakan tempat tinggal yang abadi dan dihuni oleh mereka yang mendapatkan rahmat Allah swt., kemudian orang masuk di dalamnya tidak akan keluar lagi

darinya dan dia akan selamat dari segala kejadian. Sehingga seakan-akan orang tersebut mengatakan, semoga kita dikumpulkan oleh Allah dalam surga, yang kita dapat hanya melalui rahmat-Nya.

Di antaranya juga, pendapat yang dinukil oleh an-Nuhas yang mengatakan: "Jangan katakan aku bertawakal kepada Tuhanku, Tuhan Yang Mahamulia, akan tetapi katakanlah, aku bertawakal kepada Tuhanku Yang Mahamulia." Menurutku pendapat ini tidak memiliki dasar sama sekali.

Di antaranya juga, pendapat yang dinukil oleh an-Nuhas dari Abu Bakar, dia mengatakan jangan mengatakan: Ya Allah, selamatkan kami dari api neraka, dia juga mengatakan jangan mengatakan: Ya Allah, berikanlah kami syafaat Nabi saw. karena yang diberi syafaat hanya orang-orang yang masuk api neraka. Menurutku dua perkataan ini sangatlah keliru dan jelas perkataan yang bodoh. Kalau seandainya tidak dikhawatirkan akan banyaknya orang yang tertipu dengan perkataan ini dan pendapat tersebut sudah sering disebut dalam berbagai kitab yang diterbitkan, tentu saya tidak akan menyebutkan ini. Sudah banyak hadis sahih yang menjelaskan bahwa janji syaf'at Nabi saw. yang disabdakan beliau, seperti: "*Siapa yang menirukan apa yang diucapkan muazin, maka dia berhak mendapatkan syafaatku*." Dan masih banyak hadis-hadis yang semisalnya.

Sangat baik apa yang dikatakan oleh al-Imam al-Hafidz Abu Fudail bin 'Iyadl *rahimahullah*, pada perkataannya: Telah diketahui secara pasti dan permohonan *salafush shalihin* tentang permohonan syafaat kepada Nabi saw. dan mereka sangat berharap mendapatkannya. Dia juga mengatakan oleh karena itu tidak perlu lagi melihat bahwa hal itu adalah makruh, karena beranggapan bahwa syafaat hanya diperuntukkan untuk orang-orang yang banyak dosa. Karena telah jelas dalam kitab *Shahih Muslim* dan lainnya bahwa penetapan syafaat diperuntukkan agar mendapatkan surga dengan tanpa hisab dan bagi golongan lain yang menginginkan derajat yang tinggi di dalam surga. Beliau juga mengatakan, bahwa setiap orang yang berakal sehat atau yang mengakui kekurangannya selalu membutuhkan maaf dan perlindungan dari menjadi orang yang celaka. Karena dari ungkapan tersebut juga mengandung unsur larangan berdoa memohon ampunan dan rahmat karena ampunan dan rahmat juga diperuntukkan untuk orang yang berdosa, semua itu menyalahi apa yang sudah masyhur dari doa para ulama di setiap zaman.

Di antaranya juga, ucapan yang dinukil dari beberapa ulama bahwa mereka menyatakan makruh menamakan ibadah thawaf di Kakbah dengan sebutan *syauthan* atau *dauran*. Mereka mengatakan bahwa untuk putaran pertama disebut *thaufan* dan untuk putaran berikutnya dise-

but *thaufataani*, untuk putaran ketiga disebut *thafaat*, dan untuk putaran ketujuh disebut *thawaf*. Menurut saya, yang mereka katakan ini tidak ada dasarnya, mungkin mereka mengatakan makruh karena lafal-lafal tersebut digunakan di zaman *Jahiliyah*, sementara itu yang benar adalah tidak makruh, sebagaimana apa yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Ibnu Abbas ra., bahwa dia berkata: Rasulullah saw. menyuruh para sahabat untuk berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dan tidak ada yang mencegah beliau untuk memerintahkan mereka berlari-lari kecil untuk semua putaran kecuali agar tidak lelah.

Di antaranya juga, ungkapan kami, puasa Ramadhan, atau Ramadhan telah datang dan ungkapan lainnya jika yang dimaksud adalah nama bulan para ulama berbeda pendapat tentang kemakruhannya. Para ulama *Salafush shalih* mengatakan Ramadhan tanpa dinisbatkan pada nama bulan, hal ini diriwayatkan oleh Hasan Basyri dan al-Mujahid. al-Baihaqi mengatakan jalur periwayatannya kepada mereka berdua adalah *dhaif*. Sedangkan mazhab Syafi'iyah mengatakan untuk mengucapkan bahwa Ramadhan telah datang, Ramadhan telah masuk, Ramadhan telah tiba dan yang semisalnya selama yang dimaksud adalah bulan Ramadhan. Akan tetapi jika yang dituju adalah bulan Ramadhan, maka tidak makruh jika mengatakan aku berpuasa Ramadhan, aku melaksanakan *qiyamu Ramadhan,* wajib puasa Ramadhan, telah datang Ramadhan bulan penuh berkah dan kalimat-kalimat semisalnya. Demikian pendapat para ulama Syafi'iyah. Pendapat ini dinukil oleh al-Mawardi dalam kitab *al-Hawi* dan Abu Nasr as-Shabbagh dalam kitab *asy-Syamil*. Demikian juga pendapat para ulama Syafi'iyah yang lain. Dalil yang menjadi dasar keterangan adalah apa yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Sunan Baihaqi* dari Abu Hurairah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Janganlah kalian katakan Ramadhan, karena Ramadhan termasuk dari nama-nama Allah, akan tetapi katakanlah bulan Ramadhan."* Hadis ini *dhaif*, dan di-*dhaif*-kan oleh al-Baihaqi. Ke-*dhaif*-annya jelas karena tidak ada satu pun dari kalangan para sahabat yang mengatakan bahwa Ramadhan adalah termasuk dari nama Allah swt., meskipun banyak sekali para ulama yang menuliskan nama-nama Allah swt. *Wallahu a'lam*

Pendapat yang benar adalah sebagaimana pendapat Imam Bukhari dalam kitab *Sahih*-nya dan juga pendapat beberapa ulama lainnya bahwa tidak makruh sama sekali bagaimanapun pengucapannya. Hukum makruh hanya didapat dalam hukum syar'i, sedangkan dalam hukum syar'i tidak ada sedikit pun yang menjelaskannya. Bahkan banyak sekali hadis yang menyebutkan kebolehannya baik dalam *ash-Sahih* atau lainnya.

Tidak dimungkin saya menuliskan ratusan hadis untuk menjelaskan tentang hal ini, cukup di antaranya apa yang telah kami riwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. telah bersabda: *"Apabila pintu Ramadhan telah datang."* Riwayat lain disebutkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dengan lafal: *"Jika Ramadhan telah masuk."* Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: *"Jika kamu dalam bulan Ramadhan."* Dalam kitab *ash-Sahih* disebutkan: *"Janganlah kalian mendahului Ramadhan, Islam terbangun atas lima perkata di antaranya adalah puasa Ramadhan."* Hadis-hadis ini sangatlah banyak dan sangat masyhur.

Di antaranya juga, apa yang telah dinukil dari para ulama terdahulu bahwa makruh hukumnya menyebutkan surat al-Baqarah, ad-Dukhan, al-Ankabut, ar-Rum, al-Ahzab, dan lain seterusnya. Mereka mengatakan, yang benar adalah surat yang disebut di dalamnya tentang al-Baqarah, surat yang di dalamnya disebut tentang an-Nisa', dan seterusnya. Pendapat ini adalah keliru dan menyalahi *as-sunnah*, sebab banyak hadis yang menggunakan lafal tersebut. Di antaranya sabda Nabi saw.: *"Dua ayat di akhir surat al-Baqarah, siapa yang membaca kedua ayat tersebut pada satu malam, cukuplah baginya."* Hadis ini terdapat dalam *as-Shaihaian* dan masih banyak lagi hadis yang semisal dengan ini.

Di antaranya juga, apa yang diriwayatkan dari Muthaffir *rahimahullah*, bahwa dia mengatakan dalam kitabnya, makruh hukumnya mengatakan Allah berfirman (dengan menggunakan kata kerja sekarang), yang benar adalah mengatakan Allah telah berfirman (dengan menggunakan kata kerja lampau), menurut beliau kemakruhannya karena lafal tersebut adalah kata kerja bentuk sekarang sedangkan kandungan lafal yang dimaksud adalah untuk kata kerja yang lampau, sebagaimana firman Allah swt. yang bersifat lampau. Pendapat ini menurut saya tidak dapat diterima, karena banyak sekali hadis yang menggunakan lafal tersebut. Keterangan ini sudah pernah saya jelaskan dalam kitab *Sarh,* kitab *Shahih Muslim,* dan dalam kitab *Adabul Qura'*. Firman Allah swt.: *"Dan Allah mengatakan yang sebenarnya, dan Dia menunjukkan jalan yang benar."* (QS. al-Ahzab: 4)

Diriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Allah berfirman, siapa yang membawa amal kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat amal perbuatannya."* Dalam *Shahih Bukhari,* tentang penafsiran QS. Ali Imaran ayat 92, bahwa Abu Thalhah berkata: "Wahai Rasulullah, sesunggunya Allah berfirman: *"Kamu sekali-kali tidak akan sampai pada kebaikan yang sempurna, sebelum kamu menafkahkan sebagian dari harta yang kamu cintai."*

15 Doa-doa Penting

Perlu diketahui, bahwa pembahasan ini untuk menjelaskan doa-doa yang penting dan yang dibaca pada setiap waktu, tidak terbatas oleh waktu dan keadaan-keadaan tertentu. Pembahasan ini sebenarnya sangatlah luas dan tidak menungkin kita dapat membahas keseluruhannya, akan tetapi dalam pembahasan ini saya hanya menjelaskan beberapa hal yang penting saja.

Sebagai pembukaan saya akan membahas doa-doa yang ada dalam al-Qur'an, yang diceritakan oleh Allah swt. dari para nabi *'alaihimush shalatu wassalam*, juga dari orang-orang saleh yang sangat banyak, di antaranya apa yang dilakukan dan dibacakan oleh Nabi saw. kemudian juga dilakukan oleh orang-orang saleh. Pada pembagian ini sangatlah banyak yang di antaranya sudah saya sebutkan dalam pembahasan sebelumnya. Pada pembahasan ini saya akan sebutkan beberapa di antaranya yang berdasarkan hadis sahih dan digabungkan dengan doa-doa dalam al-Qur'an. Semoga Allah senantiasa memberikan taufik.

Kami telah meriwayatkan dengan sanad yang sahih dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah* dari Nu'man bin Basyir ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "*Berdoa adalah suatu ibadah*." Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini adalah hasan dan sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari 'Aisyah ra. bahwa dia berkata: Rasulullah saw. menyukai doa-doa umum dan meninggalkan selainnya.

Kami telah meriwayatkan dalam *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah,* dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bahwa beliau telah bersabda: *"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah swt. selain berdoa."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Siapa yang ingin dikabulkan*

oleh Allah swt. ketika tertimpa kesulitan dan kesusahan, hendaknya memperbanyak doa ketika senang."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Anas ra. bahwa dia berkata: "Doa yang sering diucapkan Nabi saw. adalah:

اَللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Allaahumma aatinaa fid dun-yaa hasanataw wa fil aakhirati hasanataw waqinaa 'adzaaban naar.

'Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami pada kehidupan dunia kebaikan dan dalam kehidupan akhirat kebaikan dan jauhkanlah kami dari api neraka.'"

Dalam riwayat Imam Muslim dia menambahkan bahwa Anas ra. menggunakan doa ini, jika dia menginginkan berdoa dia menambahkan doa ini di dalamnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa Nabi saw. berdoa dengan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالعَفَافَ وَالغِنَى

Allaahumma innii as-alukal hudaa wat tuqaa wal 'afaafa wal ghinaa.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, penahan diri, dan kecukupan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Thariq bin Asyam al-Asyja'i, salah seorang sahabat Nabi dia berkata bahwa seseorang jika setelah masuk Islam, Nabi mengajarkan kepadanya shalat, kemudian beliau memerintahkan agar berdoa dengan kalimat:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

Allaahummaghfir lii warhamnii wahdinii wa 'aafinii warzuqnii.

"Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, berilah hidayah kepadaku, sehatkan tubuhku dan berilah rezeki kepadaku."

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Thariq bahwa dia mendengar Nabi saw. ketika didatangi seseorang dan orang tersebut bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana aku memohon kepada Tuhanku?" Kemudian beliau menjawab: "*Bacalah:*

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَعَافِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

Allahummaghfir lii warhamnii wa 'aafinii warzuqnii.

'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku dan berilah rezeki kepadaku.'"

Semua kalimat itu telah mencakup perkara dunia dan akhirat.

Kami telah meriwayatkan dari Abdullah bin Amru bin 'Ash ra., dia berkata bahwa Nabi saw. telah bersabda:

اَللّٰهُمَّ يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

Allaahumma yaa musharrifal quluubi sharrif quluubanaa 'alaa tha'atika.

"Ya Allah, wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami atas ketaatan kepada-Mu."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: *"Berlindunglah kepada Allah dari kesengsaraan musibah, celakanya kehancuran, dan perseteruan para musuh."* Dalam sebagian riwayat dari Sufyan bahwa dia berkata: "Dalam hadis ini sebenarnya ada tiga perkara, kemudian aku menambahkannya satu, akan tetapi aku tidak tahu yang mana." Dalam riwayat lain Sufyan berkata: "Aku ragu telah menambahkan satu perkara."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Anas ra., dia berkata bahwa Nabi saw. berdoa dengan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ "وفي رواية "

Allaahumma innii a'udzubika minal 'ajzi wal kasal waljubni wal harami wal bukhli, wa a'udzubika min 'azabil qabri, wa a'udzubika min fitnatil mahyaa wal mamaat.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ketidakmampuan, kemalasan, sifat pengecut, masa tua yang bakhil, dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."

Dalam riwayat lain menggunakan kalimat:

وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجالِ

Wa dlala'id daini wa ghalabatir rijaal.

"Dari lilitan utang dan kekuasaan seseorang."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abdullah bin Amru bin 'Ash, dari Abu Bakar Siddiq ra., bahwa dia berkata kepada Rasulullah saw.: "Ajarkanlah kepadaku doa yang aku ucapkan di dalam shalatku." Beliau bersabda: "*Bacalah*:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْماً كَثِيْراً وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْلِيْ مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِيْ إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيْمُ

Allaahumma innii dhalamtu nafsii dhulman katsiiraw wa laa yaghfirudh dhunuuba illaa anta, fagfirlii maghfiratan min 'indika warhamnii innaka antal ghafuurur rahiim.

'Ya Allah, sungguh aku menzalimi diriku sendiri dengan kezaliman yang sangat, dan tidak ada yang mampu memberikan pengampunan kecuali Engkau, oleh karenanya ampunilah diriku dengan pengampunan dari-Mu, dan rahmatilah aku, sungguh Engkau Maha Pengampun dan Maha Pengasih.'"

Diriwayatkan dengan lafal **katsiraa** dan **kabiiraa**, keterangan ini sudah saya sebutkan dalam pembahasan sebelumnya pada *Zikir-zikir Dalam Shalat*, dianjurkan untuk menggabungkan lafal ini dalam pengucapannya, dengan mengucapkan **katsiiran kabiiraa**, doa ini meskipun dibacakan dalam shalat akan tetapi sangat baik dan sahih, sehingga dianjurkan juga dibaca pada setiap keadaan, sebab dalam riwayat lain disebutkan dibaca di dalam rumah.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Musa al-Asy'ary ra., dari Nabi saw. bahwa beliau membaca doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ خَطِيْئَتِيْ وَجَهْلِيْ وَإِسْرَافِيْ فِيْ أَمْرِيْ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ جَدِّيْ وَهَزْلِيْ وَخَطَئِيْ وَعَمْدِيْ وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِيْ، اَللَّهُمَّ اغْفِرْلِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Allaahummagh fir lii khathi-atii wa jahlii wa israafi fii amrii wa maa anta a'lamu bihii minnii, allaahummafh fir lii jaddii wa hazlii wa khathiatii wa 'amdii wa kullu dzalika 'indii, allaahummagh fit lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrarti wa maa a'lantu wa maa anta a'lamu bihii minnii antal muqaddamu wa antal muakhkhiru wa anta 'alaa kulli sya-in qadiir.

"Ya Allah, ampunilah kesalahan, kebodohanku, keberlebihanku

dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku, ya Allah, ampunilah aku dalam kesungguhan dan kesendagurauanku, ketidaksengajaanku, serta kesengajaanku, dan semua itu ada padaku, ya Allah, ampunilah aku pada apa yang telah aku perbuat dan yang akan aku perbuat, apa yang aku sembunyikan dan apa yang aku tampakkan dan apa yang Engkau lebih mengetahui daripada aku, Engkau Maha Terdahulu dan Engkau Mahaakhir dan Engkau atas segala sesuatu Mahakuasa."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari 'Aisyah ra. dari Nabi saw. bahwa beliau berdoa dengan doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

Allaahumma innii a'udzubika min syarri maa 'amiltu wa min syarri maa lam a'lam.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang aku lakukan, dan dari keburukan apa yang tidak aku lakukan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar ra. dia berkata bahwa sebagian doa Rasulullah saw. adalah:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفَجْأَةِ نِقْمَتِكَ وَجَمِيْعِ سُخْطِكَ

Allaahumma innii a'udzubika min zawaali ni'matika watahawwuli 'aafiyatika wa fajati niqmatika wa jamii'i sukhthika.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadamu dari hilangnya nikmat-Mu, perubahan kesehatan yang Engkau berikan, kedatangan secara tiba-tiba azab-Mu dan dari segala kemurkaan-Mu."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Zaid bin Arqam ra. bahwa dia berkata: "Aku tidak akan mengucapkan selain apa yang diucapkan oleh Rasulullah saw., bahwa beliau mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَمِّ وَعَذَابِ الْقَبْرِ، اَللَّهُمَّ آتِ نَفْسِيْ تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا، اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

Allaahumma innii a'uudzubika minal 'ajzi wal kasali wal jubni wal bukhli wal hammi wa 'adzaabil qabri, allaahumma aati nafsii takwaahaa

wa zakkihaa anta khairu man zakaahaa anta waliyyuhaa wa maulaahaa, allaahumma innii a'uudzubika min 'ilmil laa yanfa'u wa min qalbi laa yakhsya'u wamin nafsi laa tasyba'u wa min da'watil laa yustajaabu lahaa.

'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ketidakmampuan, kemalasan, kebakhilan, keresahan, dan siksaan api neraka, ya Allah berikanlah jiwaku ketakwaan, sucikanlah ia karena Engkau sebaik-baik Zat Yang mensucikannya, Engkau adalah penolongnya. Ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat dari hati yang tidak khusyuk, dari hati yang tidak puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan baginya.'"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Ali ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Bacalah doa:*

اَللَّهُمَّ اهْدِنِيْ وَسَدِّدْنِيْ

Allaahummahdi nii wa saddidnii.

'Ya Allah, berikanlah aku petunjuk, dan tunjukkanlah aku jalan yang lurus.'"

Dalam riwayat lain menggunakan lafal:

اللَّهُمَّ إني أسألُكَ الهُدَى وَالسَّدادَ

Allaahumma innii as-alukal hudhaa wassadaad.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu petunjuk dan tunjukkanlah aku jalan yang lurus."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dari Sa'id bin Abi Waqas ra., dia berkata bahwa datang seseorang dari suku Badui kepada Rasulullah saw. kemudian berkata: "Wahai Rasulullah ajarilah aku doa yang dapat aku amalkan." Kemudian beliau bersabda: "*Bacalah:*

لَا إِلهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لا شَرِيكَ لَهُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيراً وَالحَمْدُ لِلَّه كَثِيراً
سُبْحانَ اللَّهِ رَبِّ العالَمِينَ لا حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إلاَّ بِاللَّهِ العَزِيزِ الحَكِيْمِ

Laa ilaha illalaahu wahdahu laa syariika lah, allaahu akbar kabiiraw walhamdu lillaahi katsiraa, subhanallahi rabbil 'aalamiin laahaula walaaquwwata illaa billaahil 'aziizil hakim.

'Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, Yang Maha Esa, Yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Allah Mahabesar, dan segala puji bagi Allah. Mahasuci Allah, Tuhan seru semua alam. Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kekuasaan Allah, Yang Mahamulia dan Mahaadil.'"

Kemudian orang tersebut bertanya: "Itu semua untuk Allah Tuhanku, lalu mana yang untuk ku?" Rasulullah saw. menjawab: "*Bacalah*:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِيْ وَارْحَمْنِيْ وَاهْدِنِيْ وَارْزُقْنِيْ

Allaahummaghfir lii warham nii wahdi nii warzuqnii.

'Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, tunjukkanlah jalanku dan anugerahkanlah rezeki kepadaku.'"

Perawi hadis meragukan kata **Wa'afinii**.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. berdoa dengan mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِيْ الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِي فِيْهَا مَعَاشِيْ وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِيْ اَلَّتِيْ فِيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Allaahummashlih lii diinii alladzii huwa 'ishmatu amrii, wa ashlih lii dun-yaaya allatii fiihaa ma'aashi, wa ashlih lii aakhirati allatii fiihaa ma'aadii, waj'ail hayaata ziyaadatan lii fii kulli khair, waj'alil mauta raahatan lii min kulli syarr.

"Ya Allah, perbaikkanlah bagiku agamaku yang ia menjadi pembimbingku urusanku, dan perbaikanlah duniaku yang di sana aku hidup, dan perbaikkanlah akhiratku yang di sana aku dikembalikan, dan jadikanlah kehidupanku bertambah dalam kebaikan, dan jadikanlah kematianku sebagai istirahat dari segala kejahatan."

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Ibnu Abbas ra., bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. berdoa dengan doa:

اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ، اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِيْ أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِيْ لاَ يَمُوْتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوْتُوْنَ

Allaahumma laka aslamtu wabika aamantu wa 'alaika tawakkaltu wailaika anabtu wa bika khaashamtu, allaahumma innii a'uudzu bi 'izzatika laa ilaaha illaa anta an tudlillanii antal hayyulladzii laa yamuutu wal jinnul wal insu yamuutuun.

"Ya Allah, hanya kepada-Mu aku berserah diri, kepadamu aku bertawakal, dan kepada-Mu aku bertobat dan kepada-Mu aku bermusuhan, ya Allah, sungguh aku berlindung kepada keagungan-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, agar Engkau tidak menyesatkan aku, Engkau Mahahidup yang tidak akan mati, sementara jin dan manusia akan mati."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah* dari Buraidah ra. bahwa Rasulullah saw. mendengar seseorang berdoa dengan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنِّيْ أَشْهَدُ أَنَّكَ أَنْتَ اللهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِيْ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ

Allaahumma innii as-aluka bi annii asyhadu annaka antallaahu laa ilaaha illaa antal ahadush shamad, alladzii lam yalid wa lam yuulad wa lam yakun lahuu kufuwan ahad.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dengan aku benar-benar bersaksi bahwa Engkaulah Allah, yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau Yang Maha Esa, tempat memohon yang tidak berputra dan tidak pula diputrakan, dan tidak sesuatu pun yang menandingi-Nya."

Kemudian beliau bersabda: *"Engkau telah memohon kepada Allah dengan kalimat yang apabila Allah dimintai dengan kalimat tersebut pasti dikabulkan."* Dalam riwayat lain menggunakan redaksi: *"Dan engkau telah memohon dengan nama-nama yang Agung."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan Sunan *an-Nasa'i,* dari Anas ra. bahwa dia pernah duduk bersama Rasulullah saw. kemudian ada seseorang yang shalat dengan membaca doa:

اَللَّهمّ إِنّيْ أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدُ لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْمَنّانُ بَدِيْعُ السَّماوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالإِكْرَامِ، يَا حيُّ يَا قَيُّوْمِ

Allaahumma innii as-aluka bi anna lakal hamdu laa ilaaha illaa antal mannaanu badii-us samaawaati wal ardli, yaa dzal jalaali wal ikraam, ya hayyu yaa qayyuum.

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu bahwa bagi-Mu segala puji, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Yang Maha Pemberi, Yang menciptakan langit dan bumi, wahai Zat Yang Memiliki kemuliaan, Yang Mahahidup lagi Menghidupkan."

Kemudian Nabi saw. bersabda: "*Dia telah berdoa dengan nama Allah Yang Mahaagung, yang apabila berdoa dengan ini pasti Allah akan mengabulkannya.*"

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i,* dan *Ibnu Majah* dengan sanad yang sahih dari 'Aisyah ra. bahwa Nabi saw. pernah berdoa dengan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ النَّارِ، وَعَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ شَرِّ الْغِنَى وَالفَقْرِ

Allaahumma innii a'uudzubika min fitnatin naar, wa adzaabin naar, wa min syarril ghinaa wal faqr.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari fitnah api neraka dan azab neraka, dari keburukan kaya dan miskin."

Ini berdasarkan redaksi dari Abu Dawud, Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Ziyad bin 'Ilaqah dari pamannya, Quthbah bin Malik, dia berkata bahwa Nabi saw. pernah berdoa dengan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ

Allaahumma innii a'uudzubika min munkaraatil akhlaaqi wal a'maali wal ahwaai.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung dari-Mu dari keburukan akhlak, keburukan amal perbuatan, serta keburukan hawa nafsu."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *an-Nasa'i* dari Syakl bin Humaid ra., dia berkata: "Wahai Rasulullah, ajarilah aku doa." Kemudian beliau bersabda: "*Bacalah:*

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِيْ، وَمِنْ شَرِّ بَصَرِيْ، وَمِنْ شَرِّ لِسَانِيْ، وَمِنْ شَرِّ قَلْبِيْ، وَمِنْ شَرِّ مَنِيِّيْ

Allaahumma innii a'uudzubika min syarri sam'ii, wa min syarri basharii, wa min syarri lisaaanii, wa min syarri qalbii, wa min syarri maniyyiii

'Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan penglihatanku, dari kejahatan lisanku, dari kejahatan hatiku, dan dari kejahatan kematianku.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Abu Dawud dan an-Nasa'i dari dua jalur riwayat yang sahih dari Anas ra., bahwa dia berkata Nabi saw. pernah berdoa dengan doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجُذَامِ وَسَيِّئِ الْأَسْقَامِ

Allaahumma innii a'uudzubika minal barashi wal junuuni wal judaami wa sayyi-il asqaami.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, dari penyakit kusta, dan penyakit-penyakit yang mengerikan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *an-Nasa'i,* dari Abu Yasar, salah seorang sahabat nabi, bahwa Rasulullah saw. pernah doa dengan doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْهَدْمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ التَّرَدِّيْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْغَرَقِ وَالْحَرَقِ وَالْهَرَمِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ يَتَخَبَّطَنِيَ الشَّيْطَانُ عِنْدَ الْمَوْتِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوْتَ فِيْ سَبِيْلِكَ مُدْبِراً، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أَمُوتَ لَدِيْغاً

Allaahumma innii a'uudzubika minal hadmi, wa a'uudzubika minat taraddii, wa a'uudzubika minal gharaqi wal haraqi wal haram, wa a'uudzubika an yatakhabbaniyasy syaithaanu 'indal mauti, wa a'uudzubika an amuuta fii sabiilika mudbiraa, wa a'uudzubika an amuutu ladiighaa.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan, aku berlindung kepada-Mu dari jatuh, aku berlindung kepada-Mu dari tenggelam, aku berlindung kepada-Mu dari kebakaran, aku berlindung kepada-Mu dari masa tua, aku berlindung kepada-Mu dari godaan syaitan ketika aku mati, aku berlindung kepada-Mu dari kematian medan perang di jalan-Mu dengan menghadap ke belakang, aku berlindung kepada-Mu dari kematian karena disengat binatang melata."

Ini adalah berdasarkan redaksi riwayat Abu Dawud, dalam riwayatnya yang lain dengan menambahkan lafal: *"Dan aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *an-Nasa'i* dengan sanad yang sahih dari Abu Hurairah ra., dia berkata, bahwa Rasulullah saw. pernah berdoa dengan doa:

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُوْعِ فَإِنَّهُ بِئْسَ الضَّجِيْعُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخِيَانَةِ، فَإِنَّهَا بِئْسَتِ الْبِطَانَةُ

Allaahumma innii a'uudzubika minal juu'i fa innahu bi'sadl dlajii'u, wa a'uudzubika minal khiyaanati, fa innahuu bi'sal bathaanatu.

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelaparan, karena lapar adalah seburuk-buruk teman tidur, dan aku berlindung kepada-Mu dari berkhianat, karena berkhianat adalah seburuk-buruk teman perlindungan."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Ali ra. bahwa ada seorang budak *mukatab* mendatanginya dan berkata: "Sungguh aku tidak sanggup membayar utang-utangku, maka tolonglah aku." Kemudian Ali berkata: "Maukah kamu aku ajarkan doa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. kepadaku, sehingga meskipun kamu mempunyai utang sebesar gunung *Shihr,* Allah akan membayarnya? Bacalah:

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Allaahummakfi nii bihalaalika 'an haraamika wa aghninii bi fadlika 'amman siwaak.

'Ya Allah, cukupkanlah aku dengan perkara yang halal dari perkara haram, dan cukupkanlah aku dari keutamaan-Mu dari selain Engkau.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Imran bin al-Hishshin bahwa Nabi saw. mengajarkan kepada bapaknya dua kalimat yang dibaca dalam berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَلْهِمْنِي رُشْدِيْ وَأَعِذْنِي مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ

Allaahumma alhimnii rusydii wa a'idznii min syarri nafsii.

"Ya Allah, ilhamilah diriku pada kesadaranku dan lindungilah aku dari kejahatan diriku sendiri."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dengan sanad yang *dhaif*, dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi saw. pernah berdoa dengan doa:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوْءِ الْأَخْلَاقِ

Allaahumma innii a'uudzubika mins syiqaaqi, wan nifaaqi wasuuil akhlaaq.

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadamu dari perpecahan kemunafikan serta akhlak yang buruk."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Syahr bin Khausyab dia berkata: "Aku berkata kepada Ummu Salamah ra.: 'Wahai *Ummul mukminin*, doa apa yang sering dibaca oleh Rasulullah saw. ke-

tika dekat dengan kamu?' Dia menjawab: "Doa yang sering dibaca oleh Rasulullah saw. ketika dekat denganku adalah:

اَللّٰهُمَّ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ

Alaahumma yaa muqallibal quluub, tsabbits qalbii 'alaa diinik.

'Ya Allah, Zat Yang membolak-balikkan hati tetapkanlah hatiku dalam agama-Mu.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari 'Aisyah ra., dia berkata bahwa Nabi saw. pernah berdoa dengan doa:

اَللّٰهُمَّ عَافِنِيْ فِيْ جَسَدِيْ وَعَافِنِيْ فِيْ بَصَرِيْ وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّيْ، لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ، سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Allaahumma 'aafinii fii jasadii, wa 'aafinii fii basharii waj'alhul waaritsa minnii, laa ilaaha illaa antal haliimul kariim, subhaanallaahi rabbil 'arsyil 'adhiim, wal hamdu lillahi rabbil 'aalamiin.

"Ya Allah, berilah kesehatan pada jasadku, dan berilah kesehatan pada penglihatanku dan berikanlah kepadaku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Yang Mahalembut lagi Mahamulia, Mahasuci Allah, Tuhan yang memiliki 'Arsy *yang agung, dan segala puji bagi Allah, Tuhan seru semua alam."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abu Darda' ra., dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Doa yang dibaca Nabi Daud adalah:*

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ حُبَّكَ وَحُبَّ مَنْ يُحِبُّكَ، وَالْعَمَلَ الَّذِيْ يُبَلِّغُنِيْ حُبَّكَ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ حُبَّكَ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِيْ وَأَهْلِيْ وَمِنَ الْمَاءِ الْبَارِدِ

Allaahumma innii as-aluka hubbaka wa hubba man yuhibbuka wal 'amalil ladzii yuballighunii hubbaka, allaahummaj 'al hubbaka ahabba ilayya min nafsii wa ahlii wa minal mail baaridi.

'Ya Allah, sungguh aku memohon rasa cinta kepada-Mu dan dapat mencintai orang yang mencintai-Mu dan amal-amal yang dapat menjadikan cinta kepada-Mu, ya Allah jadikanlah cinta kepada-Mu menjadikan Engkau cinta kepadaku, dari diriku dan keluargaku dan dari air yang dingin.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* Sa'id bin Abi Waqash dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "*Doa Dzun Nun ketika dia berada dalam perut ikan adalah dengan membaca:*

لَا إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

Laa ilaaha illaa anta subhaanaka innii kuntu minadh zalimin.

'Tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Engkau, Mahasuci Engkau, Sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.'

Tidaklah seorang muslim yang berdoa dengan doa ini, kecuali Allah swt. akan mengabulkan doanya.'"

Al-Hakim Abu Abdullah mengatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dan kitab *Ibnu Majah* dari Anas ra. bahwa ada seseorang yang datang kepada Rasulullah saw. dengan mengatakan: "Wahai Rasulullah, doa apa yang paling utama?" Beliau menjawab: "*Mintalah kepada Tuhanmu kesehatan dan keselamatan dunia dan akhirat.*" Kemudian datang seseorang pada hari kedua dengan mengatakan: "Wahai Rasulullah, doa apa yang paling utama?" Beliau menjawabnya sama dengan penanya pertama. Kemudian pada hari ketiga seseorang datang dengan mengatakan: "Wahai Rasulullah, doa apa yang paling utama?" Beliau menjawabnya seperti yang disabdakan pada orang yang pertama, kemudian beliau meneruskan: "*Jika kamu telah dianugerahkan kesehatan di dunia dan keselamatan di akhirat, maka kamu sungguh beruntung.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Abbas bin Abdullah ra. dia berkata: "Aku mengatakan kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah ajarilah aku doa yang aku dengannya memohon kepada Allah swt.' Beliau bersabda: '*Mintalah keselamatan akhirat.*' Kemudian aku berdiam beberapa hari, dan setelah itu aku mendatangi Rasulullah saw. dengan mengatakan: 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku doa yang dengannya aku memohon kepada Allah swt., beliau bersabda kepadaku: '*Wahai Abbas, wahai paman Rasul, mintalah keselamatan dunia dan akhirat.*"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abu Umamah ra. dia berkata: "Suatu ketika Rasulullah saw. berdoa dengan doa yang sangat banyak sehingga membuatku tidak menghafalnya sedikit pun, kemudian aku katakan kepada beliau, Wahai Rasulullah engkau telah ber-

doa dengan doa yang sangat banyak, sehingga aku tidak menghafalnya sedikit pun. Beliau bersabda: *'Ketahuilah yang demikian itu aku telah mengajarkan kepadamu, semuanya. Bacalah:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ نَبِيُّكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتَ الْمُسْتَعَانُ، وَعَلَيْكَ الْبَلاغُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

Allaahumma innii as-aluka min khairi maa sa-alaka minhu nabiyyuka muhammadun shallallahu 'alaihi wasallam, wa na'uudzubika min syarri mas ta'aadzaka minhu nabiyyuka muhammadun shallallahu 'alaihi wa sallama wa antal musta'aan wa 'alaikal balaagh, wa laa hawla wa laa quwwata illaa billah.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dari kebaikan apa yang telah aku minta dari Nabi-Mu, yaitu Nabi Muhammad saw. Engkau Maha Menolong dan Engkau Maha Menyampaikan, dan tidak ada daya upaya serta kekuatan kecuai atas kehendak Allah'.'"

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Anas ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Teruslah baca (dalam doa) dengan menyebutkan,* **yaa dzal jalaali wal ikraam**.*"* Demikian juga hadis yang serupa yang kami telah riwayatkan dalam kitab *an-Nasa'i,* dari riwayat Rabi'ah bin 'Amir ra., seseorang dari sahabat Nabi, al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih sanadnya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Ibnu Majah* dari Ibnu Abbas ra., dia berkata, bahwa Nabi saw. dalam doanya mengucapkan:

رَبِّ أَعِنِّيْ وَلَا تُعِنْ عَلَيَّ وَانْصُرْنِيْ وَلَا تَنْصُرْ عَلَيَّ وَامْكُرْ لِيْ وَلَا تَمْكُرْ عَلَيَّ وَيَسِّرْ هُدَايَ وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ بَغَى عَلَيَّ، رَبِّ اجْعَلْنِيْ لَكَ شَاكِراً لَكَ ذَاكِراً لَكَ رَاهِباً لَكَ مِطْوَاعًا إِلَيْكَ مُجِيْبًا أَوْ مُنِيْبًا تَقَبَّلْ تَوْبَتِيْ وَاغْسِلْ حَوْبَتِيْ وَأَجِبْ دَعْوَتِيْ وَثَبِّتْ حُجَّتِي وَاهْدِ قَلْبِي وَسَدِّدْ لِسَانِيْ وَاسْلُلْ سَخِيْمَةَ قَلْبِيْ

Rabbi a'innii wa laa tu'in 'alayya wanshurnii wa laa tanshur 'alayya, wamkurlii walaa tamkur 'alayya, wayassiril hudaa ya wan shurnii

'alaa man baghaa 'alayya, rabbij 'alnii laka syaakiraa, laka dzaakiraa, laka raahibaa, laka mithwaa-an, ilaika mujiibaan, aw muniyaan, taqabbal taubatii, waghsil khaubatii, wa ajib da'watii, wa tsabbits hujjatii, wahdi qalbii, wasaddid lisaanii, waslul sakhiimata qalbii.

"Tuhanku, bantulah aku dan janganlah Engkau bantu atas (selain) aku, tolonglah aku dan jangan Engkau tolong atas (selain) aku, urusilah diriku dan jangan Engkau urus atas (selain) aku, tunjukanlah dan permudahlah petunjuk kepadaku, dan tolonglah aku atas orang yang menghina diriku, Tuhanku jadikanlah aku kepada-Mu bersyukur, kepada-Mu berzikir, kepadamu aku taat, kepadamu aku takut, kepadamu bertobat dan kembali, terimalah tobatku, sucikanlah dosa-dosaku, kabulkanlah permohonanku, kuatkanlah hujjah-*ku, berilah petunjuk kepada hatiku, luruskanlah lidahku, dan hilangkanlah kedengkian dalam hatiku."*

Dalam riwayat *at-Tirmidzi* dengan menggunakan lafal: **Awwaahan muniyya.**

At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab Musnad Imam Ahmad dan Sunan *Ibnu Majah,* dari 'Aisyah ra., bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya: "*Bacalah:*

اَللَّهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنَ الخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ، مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ، وَأَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَأَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا سَأَلَكَ بِهِ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى الهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا اسْتَعَاذَكَ مِنْهُ عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَسْأَلُكَ مَا قَضَيْتَ لِيْ مِنْ أَمْرٍ أَنْ تَجْعَلَ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا

Allaahumma innii as-aluka minal khairi kullihi 'aajilihi wa aajilihimaa 'alimtu minhu wa maa lam a'lam, wa a'uudzubika minasy-syarikullihi 'aajilihi wa 'aajilihi ma 'alimtu minhu wa maa lam 'alam wa as-alukal jannata wa maa qarraba ilaaihaa min qawlin aw 'amalin, wa a'uudzubika minan naar wa maa qarraba ilaihaa min qawlin aw 'amalin, wa as-aluka khaira maa sa-alaka bihi 'abduka wa rasuuluka muhammadun shallal laahu 'laihi wasallam, wa a'uudzubika min syarri mas ta'aadzaka minhu

'abduka wa rasuuluka muhammadun shallallaahu 'alaihi wasallam, wa as-aluka maa qadlaita lii min amrin 'an taj'ala 'aaqibatahu rasyadaa.

'Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu dari segala kebaikan baik yang cepat atau yang lambat, baik yang aku ketahui atau yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung kepada dari segala keburukan, baik yang cepat atau yang lambat, baik yang aku ketahui atau yang tidak aku ketahui, dan aku memohon kepada-Mu surga dan apa yang menjadikan dekat dengan surga dari perbuatan atau ucapan, dan aku berlindung kepada-Mu dari api neraka, dan apa yang menjadikan dekat dengannya dari ucapan dan perbuatan, dan aku memohon kepada-Mu kebaikan dari apa yang diminta oleh hamba-Mu dan Rasul-Mu Muhammad saw., dan aku memohon kepada-Mu apa yang telah Engkau tetapkan akan Engkau jadikan akhirnya baik kepadaku.'"

Hadis ini sahih sanadnya.

Pada kitab al-Mustadrak karya Imam Hakim, dari riwayat Ibnu Mas'ud ra. dia berkata bahwa sebagian dari doa Rasulullah saw. adalah:

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ، وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ، وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ، وَالنَّجاةَ مِنَ النَّارِ

Allaahumma inna nas aluka as-aluka muujibaati rahmatik, wa 'ajaaima maghfiratik, wassalaamata min kulli itsmin, wal ghaniimata min kulli birrin, wal fawza bil jannati wan najaata minan naar.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dampak dari rahmat-Mu, dan keharusan pengampunan-Mu, keselamatan dari segala dosa, pendapatan dari segala kebaikan, kemenangan akan surga, dan keselamatan dari api neraka."

Al-Hakim mengatakan, hadis ini sahih sarat dengan kesahihan Imam Muslim.

Dalam kitab *al-Mustadrak* juga, dari Jabir bin Abdullah ra. dia berkata bahwa datang seseorang kepada Nabi saw. dengan mengatakan: "Betapa besar dosaku, betapa dosaku." Dengan mengatakan dua atau tiga kali. Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepadanya: "*Bacalah:*

اَللَّهُمَّ مَغْفِرَتُكَ أَوْسَعُ مِنْ ذُنُوْبِيْ وَرَحْمَتُكَ أَرْجَى عِنْدِيْ مِنْ عَمَلِيْ

Allaahumma maghfiratuka ausa'u min dzunuubii wa rahmatuka arjaa 'indii min 'amalii.

"Ya Allah, ampunan-Mu lebih luas dari dosaku dan rahmat-Mu lebih aku harapkan daripada amalku."

Kemudian dia mengucapkan demikian, dan Nabi saw. bersabda:

"Ulangilah!" Dia pun mengulanginya, beliau bersabda: *"Ulangilah!"* Dia pun mengulanginya, kemudian beliau bersabda: *"Berdirilah! Dosamu telah diampuni."*

Dalam kitab *al-Mustadrak* juga, diriwayatkan dari Abu Umamah ra. dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. memiliki malaikat yang bertugas bagi orang yang mengucapkan, ucapan:*

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Yaa arhamar raahimiin.

'Sebanyak tiga kali, maka malaikat tersebut mengatakan, sesungguhnya Zat Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi telah mengabulkan apa yang kamu minta, memohonlah kepada-Nya.'"

Tata Krama Berdoa

Perlu diketahui, bahwa mazhab yang *mukhtar* dari pendapat para ulama fikih, ahli hadis, dan kebanyakan ulama baik dari ulama Salaf atau kontemporer bahwa berdoa hukumnya adalah sunnah.

Firman Allah swt.: *"Dan Tuhanmu telah berfirman, berdoalah pasti akan Aku (Allah) kabulkan."* (QS. Ghafir: 60)

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan dengan suara yang lembut." (QS. al-A'raf: 55)

Dan ayat-ayat al-Qur'an yang senada dengan ini sangatlah banyak. Adapun hadis dalam pembahasan ini sangatlah banyak dan masyhur, dan pada bab sebelumnya sudah saya jelaskan penjelasan tentang ini dengan sangat gamblang dan lebih dari cukup. Semoga Allah memberikan taufik.

Kami telah meriwayatkan dalam *Risalah Imam Kusairy ra.*, bahwa dia mengatakan orang-orang berbeda-beda dalam keutamaan doa, ada yang diam tidak berdoa dan ridha, ada juga yang mengatakan bahwa doa adalah sebuah ibadah. Berdasarkan hadis yang sudah saya sampaikan, bahwa doa adalah ibadah dan yang jelas doa merupakan kebutuhan hamba kepada Allah swt. Sebagian dari golongan umat ada yang lebih baik berdoa dan ridha dengan apa yang terjadi agar dapat menjalankan keduanya sekaligus.

Al-Qusyairy mengatakan, yang paling utama adalah berdoa berdasarkan waktu yang berbeda-beda, pada keadaan tertentu lebih utama diam tidak berdoa, yang demikian itu termasuk tata krama dan pada waktu tertentu lebih diam baik tidak berdoa, yang demikian itu adalah tata krama. Hal ini hanya diketahui berdasarkan waktu, apabila seseorang

mendapati dalam hatinya suatu isyarat untuk berdoa, maka berdoa lebih utama, dan apabila seseorang mendapati isyarat dengan tidak berdoa, maka tidak berdoa lebih utama. Benar juga jika dikatakan bahwa di sana seorang muslim mendapatkan bagian dan di sana Allah memiliki hak, pada saat demikian, maka lebih utama doa karena doa adalah ibadah dan jika diri seorang muslim saja yang berhak, maka diam tidak berdoa lebih utama.

Al-Qusyairy juga mengatakan, di antara syarat-syarat doa adalah makanan yang dimakan adalah makanan yang halal. Kemudian Yahya bin Mu'adz ar-Razy mengatakan, bagaimana aku berdoa kepada-Mu (Allah) sedangkan aku bermaksiat? Dan bagaimana aku tidak berdoa kepada-Mu (Allah)? sedangkan Engkau Maha Memberi?

Sebagian dari adab tata krama berdoa adalah menghadirkan hati. Insya Allah, saya akan menjelaskan dalilnya nanti. Sebagian ulama mengatakan maksud dari doa adalah memperlihatkan kebutuhan, sebab kalau tidak, Allah Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki.

Imam Ghazali *rahimahullah* mengatakan dalam kitab *al-Ihya,* bahwa tata krama dalam berdoa ada sepuluh. *Pertama*, hendaknya mencari waktu yang mulia, seperti hari 'Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, sepertiga malam, dan waktu sahur. *Kedua*, mencari keadaan-keadaan yang mulia, seperti dalam keadaan sujud, bertemunya dua pasukan perang, turunya hujan, akan mendirikan shalat, dan setelah shalat. Menurutku, dan ketika hati sedang peka dalam kelembutan

Yang *ketiga*, menghadap ke arah kiblat, kemudian mengangkat kedua tangan dan setelah berdoa mengusapkannya pada wajah. *Keempat*, menjaga suara antara dengan suara yang keras dan pelan. *Kelima*, tidak perlu bersajak dalam berdoa. Dalam penafsiran ini adalah tidak berlebih-lebihan dalam berdoa. Yang lebih utama adalah menggunakan doa-doa yang *ma'tsur*, sebab tidak semua orang mampu merangkai kalimat doa dan dikhawatirkan berlebihan dalam berdoa.

Sebagaian ulama mengatakan berdoalah dengan suara yang rendah dan sekiranya cukup, serta tidak dengan menyengaja terlalu fasih dan dengan nada yang keras. Para ulama juga tidak berdoa kecuali dengan tujuh kalimat (tidak terlalu banyak), adapun dalilnya adalah firman Allah swt. pada QS. al-Baqarah ayat 2. Dalam ayat yang lain Allah tidak mencantumkan doa untuk hamba-Nya tidak lebih dari ini. Seperti juga firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 35. Akan tetapi yang *mukhtar* adalah sebagaimana pendapat kebanyakan ulama, bahwa tidak ada batasan dalam berdoa, dan tidak ada kemakruhan ketika menambah lebih dari tujuh kalimat, bahkan disunnahkan memperbanyak dalam berdoa.

Keenam, adalah tunduk, patuh, dan khusyuk dalam berdoa. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt. yang artinya: *"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan kebaikan, dan mereka berdoa kepada Kami (Allah) dengan penuh harapan dan kecemasan."* (QS. al-Anbiya': 90) *"Berdoalah kepada Tuhan-Mu dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut."* (QS. al-A'raf: 55)

Ketujuh, memohon dengan bersungguh-sungguh dan meyakini akan dikabulkan dan berharap dengan sangat. Dalil yang menunjukkan tentang ini sangatlah banyak dan masyhur. Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* mengatakan, jangan pernah menghalangi seseorang dari kalian dari berdoa dengan apa yang diketahui pada jiwanya, karena Allah swt. mengabulkan doa iblis sekalipun, seperti yang dijelaskan dalam QS. al-A'raf: *"Iblis berkata: 'Berilah aku tangguh sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.'"* (QS. al-A'raf: 14-15)

Kedelapan, meminta dengan bersungguh-sungguh, dan mengulang doanya sebanyak tiga kali, serta tidak berharap akan lamanya pengabulan doa. *Kesembilan*, memulai berdoa dengan berzikir kepada Allah. Menurutku bisa dilakukan dengan membaca shalawat kepada Rasulullah saw. setelah memuji keharibaan Allah swt., kemudian menutup doa dengan berzikir kepadanya juga.

Kesepuluh, ini yang sangat urgen dan merupakan dasar dari dikabulakannya doa, yaitu tobat. Mengembalikan hak-hak orang lain dan berharap sepenuhnya kepada Allah swt.

Al-Ghazali mengatakan, apakah manfaat doa jika takdir tidak akan bisa diubah? Kemudian beliau melanjutkan, perlu diketahui bahwa mencegah bencana dengan doa termasuk dalam ketentuan takdir. Doa adalah sebab tertolaknya takdir timbulnya rahmat, sebagaimana perisai yang merupakan sebab dalam tangkisan senjata dan air merupakan sebab tumbuhnya tanaman di bumi. Karena perisai dapat mencegah panah dan saling bertabrakan. Oleh karenanya sama halnya dengan doa dan bencana. Selain itu, bukankah syarat mengetahui takdir untuk tidak mengangkat senjata, sebagaimana firman Allah swt.: *"Dan hendaknya mereka bersiap siaga dan menyandang senjata."* (QS. an-Nisa': 102)?

Karena Allah menakdirkan sesuatu, juga menakdirkan sebab-sebabnya. Di antara syarat doa yang kami jelaskan adalah menghadirkan hati dan memperlihatkan sikap sangat butuh, dan kedua syarat ini adalah puncak dari ibadah. *Wallahu a'lam*.

Doa dengan Perantara Amal Saleh

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* sebuah hadis tentang seseorang yang berada dalam goa, dari riwayat Umar ra. dia mengatakan bahwa aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "*Bahwa ada tiga orang sebelum kalian yang melakukan perjalanan, mereka menemukan sebuah goa dan memasukinya. Tiba-tiba jatuh batu besar dari gunung yang menutupi mulut goa. Mereka katakan: 'Sungguh tidak akan ada yang menyelamatkan kalian dari goa ini selain kalian memohon kepada Allah swt. dengan perantara amal-amal saleh kalian.' Seseorang dari mereka berdoa dengan mengatakan: 'Ya Allah, aku memiliki kedua orang tua yang sudah sangat renta tuanya. Aku tidak memberi minum kepada anggota keluargaku kecuali setelah mereka berdua...* (dan seterusnya) *Setelah masing-masing dari mereka bertiga menyebutkan amal kesalehannya, mereka mengucapkan doa:*

اَللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيْهِ

Allaahumma in kuntu qad fa'altu dzaalikab tighaa-a wajhika, faffarrij 'annaa maa nahnu fiihi.

'Kemudian, menjadikan bergeser pada tiap-tiap doa dari mereka, hingga jadilah terbuka semua mulut goa akibat dari doa mereka, kemudian mereka keluar dari goa.'"

Al-Qadli Husaian, ulama dari kalangan Syafi'iyah dan ulama lainnya mengatakan dalam permasalahan shalat Istisqa, makna ucapannya disunnahkan ketika dalam keadaan kemarau yang sangat untuk berdoa dengan perantara amal-amal saleh. Oleh karenanya jadikanlah dalil dengan ucapan ini, meskipun terkadang dikatakan dalam ucapan ini terdapat sesuatu yang ganjil, karena dalam ucapan ini meninggalkan rasa butuh kepada Allah swt., dan yang dicari dalam berdoa adalah rasa butuh kepada Allah swt., akan tetapi dalam hadis Nabi saw. menyebutkan pujian kebaikan pada orang yang melakukan demikian. Ini adalah bukti kebenaran apa yang dilakukan mereka. Semoga Allah selalu memberikan taufik.

Termasuk suatu hal yang bagus dari apa yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu dalam berdoa. Sebuah hikayat dari al-Awza'iy *rahimahullah*, dia mengatakan, orang-orang pada waktu itu keluar untuk meminta hujan, telah berdiri di antara mereka Bilal bin Sa'id, kemudian dia mensucikan Allah swt. dan memuji kepada-Nya, kemudian dia berkata: "Wahai orang-orang yang hadir, apakah kalian mengaku bahwa kalian telah berbuat dosa?" Mereka menjawab: "Iya." Dia mengucapkan: "Ya

Allah kami telah mendengar bahwa Engkau telah berfirman: *'Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.'*[13] Dan kami telah mengaku bahwa kami telah melakukan dosa, apakah pengampunan-Mu untuk kami dari yang sepadan dengan kesalahan kami? Ya Allah, ampunilah kami, rahmatilah kami, dan siramilah air hujan kepada kami." Kemudian mereka mengangkat kedua tangannya dan setelah itu turunlah hujan. Dalam makna hikayat ini ada syair yang melantunkan:

"Aku pendosa kesalahan, sedangkan rahmat itu luas.
Andai saja tidak ada dosa, bagaimana terjadi pemaafan?"

Mengangkat Kedua Tangan dan Mengusapkannya pada Wajah

Kami telah riwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi* dari Umar bin Khattab ra., dia katakan bahwa Nabi saw. ketika beliau mengangkat kedua tangan dalam berdoa, beliau tidak menurunkannya kecuali setelah mengusapkan pada wajah beliau.

Kami juga telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi saw. serupa dengan hadis sebelumnya, pada dua hadis ini semuanya dengan sanad yang *dhaif.* Sedangkan perkataan al-Hafidz Abdul *haq rahimahullah,* bahwa Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut adalah sahih, tidak ada nasab yang dapat dijadikan pegangan yang mengatakan bahwa hadis dari riwayat Imam Tirmidzi ini sahih, akan tetapi at-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis tersebut *gharib.*

Mengulang Lafal Doa

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. sangat suka dengan doa yang diulang-ulang sampai tiga kali dan beristigfar sebanyak tiga kali.

Menghadirkan Hati dalam Doa

Perlu diketahui, maksud dari doa sendiri adalah menghadirkan hati sebagaimana keterangan yang sudah saya sebutkan. Dalil-dalil dalam hal ini sangatlah banyak, ilmu-ilmu tentang ini sudah sangat jelas. Akan tetapi sebagai *ngalab* keberkahan dengan menyebutkan hadis dalam pembahasan ini.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Abu Hurairah ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Berdoalah ke-*

13 QS. at-Taubah ayat 91.

pada Allah dan kalian yakin akan adanya ijabah, ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalim dan main-main."

Hadis ini sanadnya *dhaif.*

Keutamaan Doa yang Dilakukan Sembunyi-sembunyi

Firman Allah swt.: *"Dan orang-orang yang berdatangan sesudah mereka (kaum Muhajirin dan Anshar) mengatakan, ya Allah Tuhan kami, berikanlah ampunan kepada kami dan orang-orang yang terdahulu beriman sebelum kami."* (QS. al-Hasr: 10)

"Dan memohon ampunlah kamu atas dosa-dosa kamu dan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 9)

"Ya Allah Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku dan orang-orang yang beriman pada hari ditegakkannya hisab." (QS. Ibrahim: 41)

"Ya Allah, Tuhanku ampunilah aku, keuda orang tuaku dan bagi orang-orang yang masuk ke rumahku dengan beriman, dan kepada orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan." (QS. Nuh: 28)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim,* dari Abu Darda' ra. bahwa dia pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Tidaklah seorang hamba muslim yang mendoakan saudara (seiman)-nya dengan sembunyi-sembunyi kecuali malaikat akan katakan bagimu seperti apa yang diucapkan."* Dalam riwayat lain dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Abu Darda' ra. dia katakan, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Doa seorang muslim yang diperuntukkan kepada saudara (seiman)-nya dengan tidak memperlihatkannya adalah* mustajabah, *di atas kepadanya ada malaikat yang bertugas setiap kali dia mendoakan kebaikan untuk saudara (seiman)-nya, maka malaikat tersebut mengatakan: 'Semoga dikabulkan dan bagimu seperti apa yang diucapkan.'"*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi* dari Ibnu Umar ra., bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Doa yang paling cepat dikabulkan adalah doa orang yang tidak hadir untuk orang yang hadir."*

Imam Tirmidzi men-*dhaif*-kan hadis ini.

Mendoakan kepada Orang yang Berbuat Baik kepadanya

Pembahasan ini sangatlah banyak saya sebutkan pada tiap-tiap bab sebelumnya, sebagian dari hadis yang bagus adalah yang kami riwayatkan dalam Sunan *at-Tirmidzi* dari Usamah bin Zaid ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa diperlakukan baik kepadanya, maka mendoakan kepada yang memperlakukannya dengan mengucapkan:*

جَزَاكَ اللهُ خَيْراً

Jazaakallahu khairan.

'Yang demikian itu, berarti bahwa dia cukup memberikan pujian.""

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Telah saya sebutkan dalam pembahasan sebentar sebelum pembahasan ini, dalam pembahasan menjaga lisan, hadis sahih dari sabda Nabi saw.: *"Siapa yang berbuat baik kepada kalian, maka balaslah dengan kebaikan yang sepadan, maka doakanlah dia sampai engkau melihatnya seperti sudah mendapatkan balasan yang sepadan."*

Meminta Didoakan Orang Saleh

Perlu diingatkan, bahwa hadis-hadis tentang ini sangatlah banyak, hingga tak terkira jumlahnya. Dan ini telah menjadi kesepakatan ulama. Di antara yang menjadi pijakan dengan kajian ini adalah hadis yang diriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* dari Umar bin Khattab ra., dia katakan: "Aku meminta izin kepada Nabi saw. ketika dalam *Umarah*, beliau pun memberikan izin kepadaku, beliau sabdakan: *'Janganlah engkau lupakan kami dalam doamu wahai saudaraku.'"* Dalam riwayat lain beliau sabdakan: *"Ikutkanlah kami dalam doamu wahai saudaraku."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih. Dan sudah pernah saya sebutkan dalam bab *Zikir yang Dibaca Musafir*.

Mendoakan Keburukan

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang sahih dari Jabir ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian sendiri, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan atas harta benda kalian, dan janganlah kalian menjadikan kejadian dari Allah, yang Maha Memberi berkah lagi Mahamulia pada waktu permohonan yang dikabulkan, sehingga doa kalian dikabulkan oleh Allah swt."*

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang berbeda dalam kitab sahihnya dengan lafal: *"Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian sendiri, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan keburukan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan atas harta benda kalian, dan janganlah kalian menjadikan kejadian dari Allah Yang Mahamulia, permohonan yang dikabulkan bagi kalian."*

Tergesa-gesa dengan Pengabulan Doa

Firman Allah swt.: *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya tentang Aku kepadamu, maka (jawablah) bahwa Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa."* (QS. al-Baqarah: 186)

"Dan Tuhanmu telah berfirman: 'Berdoalah pasti akan Aku (Allah) kabulkan.'" (QS. Ghafir: 60)

Kami telah meriwayatkan dalam kitab at-Tirmidzi dari 'Ubadah bin Shamit ra., bahwa Nabi saw. telah bersabda: *"Tidak ada seorang muslim pun di bumi yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa, kecuali Allah swt. berikan kepadanya dan keburukan yang dipalingkan kepadanya sebesar doa tersebut selama dia tidak berdoa dalam keburukan atau memutus sanak kerabat."* Kemudian para sahabat yang hadir mengatakan: "Kalau begitu kita berdoa sebanyak-banyaknya." Beliau menjawab: *"Allah swt. akan memberi lebih banyak."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Diriwayatkan oleh al-Hakim Abu Abdullah dalam kitab a*l-Mustadrak 'Alash Sahihaian*, dari riwayat Abu Sa'id al-Khudry, dalam penuturannya dia menambahkan: *"Atau disimpan untuknya dalam bentuk pahala yang sebesar doa tersebut."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw. bahwa beliau telah bersabda: *"Pasti dikabulkan bagi seseorang di antara kalian selama tidak terburu-buru dengan mengatakan: 'Aku telah berdoa tapi belum dikabulkan.'"*

Istighfar

Perlu diketahui, bahwa pembahasan ini termasuk pembahasan yang sangat penting dari pembahasan yang ada dalam kitab ini, termasuk pembahasan yang harus selalu diamalkan dan sengaja saya akhirkan dalam pembahasannya dengan harapan agar Allah menutup akhir hayat kami dengan beritighfar. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kebaikan bagi kami, kepada orang-orang yang saya cintai kemudian kepada seluruh umat Islam. Semoga Allah mengabulkannya.

Firman Allah swt.: *"Dan beristighfarlah atas dosa-dosamu, dan bertasbihlah dengan mensucikan Tuhanmu di waktu petang dan pagi."* (QS. Ghafir: 55)

"Dan beristighfarlah untuk dosa-dosamu, untuk orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan." (QS. Muhammad: 19)

"Dan beristighfarlah kalian kepada Allah, sungguh Allah Maha Pengampun lagi Maha Pengasih." (QS. an-Nisa': 106)

"Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan, serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (yaitu) Orang-orang yang berdoa: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka, (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur.'" (QS. Ali Imran: 15-17)

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." (QS. al-Anfal: 33)

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Ali Imran: 135)

"Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. an-Nisa': 110)

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya." (QS. Hud: 3)

"Maka aku katakan kepada mereka, mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun." (QS. Nuh: 10)

"Wahai kaumku, beristighfarlah kalian kepada Tuhan kalian, kemudian bertobatlah kepada-Nya." (QS. Hud: 52)

Ayat-ayat yang menejaskan tentang istighfar sangatlah banyak dan sudah diketahui bersama. Dan ayat-ayat yang sudah saya kemukakan sebagai penambah peringatan. Adapun hadis-hadis tentang istighfar, saya tidak mungkin menyebutkan semuanya di sini, sebagai hadis yang mewakili, saya sebutkan beberapanya.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim,* dari al-Gharr al-Muzanny ra. bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Sesungguhnya hatiku telah lalai, aku beristighfar dalam sehari sebanyak seratus kali.*

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* dari Abu Hurairah ra. dia katakan, bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Demi Allah, sungguh aku beristighfar kepada Allah swt. dan bertobat kepada-Nya dalam sehari sebanyak lebih dari tujuh puluh kali."*

Kami telah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari,* juga dari Syaddad bin Uwais ra. dari Nabi saw. bahwa: "*Rajanya istighfar adalah kalimat yang diucapkan hamba Allah:*

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْلِيْ فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلاَّ أَنْتَ

Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta, khalaqtanii wa ana 'abduka, wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastatha'tu, a'uudzubika min syarri maa shana'tu , abbu-u laka bi ni'matika 'alayya, wa abuu-u bi dzambii, fagfirlii fa innahu laa yaghfirudh dhunuuba illaa anta.

'Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Engkau telah menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu, dan aku atas janji dan ketentuan-Mu sekadar kemampuanku, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang aku perbuat dan aku mengakui segala kenikmatan yang telah Engkau berikan, aku juga mengakui dosa-dosaku, maka oleh karena itu ampunilah aku, sungguh tidak ada yang mampu memberikan ampunan kecuali Engkau.'

Barang siapa yang membacanya pada siang hari dengan segala keyakinan, kemudian mati pada hari itu, maka baginya termasuk penghuni surga, dan barang siapa membacanya pada sebagian malam dengan segala keyakinan kemudian mati sebelum waktu fajar datang, maka dia termasuk penghuni surga."

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud, at-Tirmidzi,* dan *Ibnu Majah,* dari Ibnu Umar ra., dia katakan bahwa kami pernah menghitung doa Rasulullah saw. dalam suatu majelis. Beliau membaca seratus kali bacaan:

رَبِّ اغْفِرْلِيْ وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

Raabbighfir lii watub 'alayya, innaka antat tawwaabur rahiim

"Ya Allah Tuhanku, ampunilah aku dan berikanlah tobat atasku, sungguh Engkau Maha Penerima tobat lagi Maha Pengasih."

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *Ibnu Majah,* dari Ibnu Abbas ra. dia katakan, bahwa Nabi saw. telah bersabda: *Barang siapa melanggengkan istighfar, maka Allah akan menjadikan bagi-*

nya jalan keluar setiap kesempitan dan kelapangan dari setiap kesempitan, dan memberikan rezeki yang tidak disangka kira."

Kami telah meriwayatkan dalam Sunan Muslim dari Abu Huraiah ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Demi Zat yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya, seandainya kalian tidak berbuat dosa, pasti Allah akan melenyapkan kalian semua, dan mendatangkan kaum yang berbuat dosa, kemudian mereka beristighfar dan Allah memberi pengampunan bagi mereka."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud,* dari Abdullah bin Mas'ud ra. bahwa Rasulullah saw. disukakan dengan mengulang-ulang doa sampai tiga kali dan beristighfar sampai tiga kali. Hadis ini sudah pernah saya kemukakan pada bab *Kumpulan Doa-doa*.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* dari budak Abu Bakar as-Siddiq ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Tidak tercela orang yang memohon ampun berulang-ulang, walaupun dalam sehari sebanyak tujuh puluh kali."*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini sanadnya tidak kuat.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *at-Tirmidzi,* dari Anas ra. dia katakan, bahwa aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *"Allah swt. telah berfirman (dalam hadis kudsi-Nya): 'Wahai anak Adam selama kamu berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampunimu apa pun yang pernah engkau lakukan, dan Aku tidak akan mempedulikannya. Wahai anak Adam, jika dosa-dosamu setinggi langit, kemudian engkau beristighfar kepada-Ku, maka aku akan memberikan pengampunan kepadamu. Wahai anak Adam andai saja kamu datang kepada-ku dengan kesalahan sebesar bumi, kemudian kamu datang kepada-Ku dengan tanpa menyekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, maka pasti Aku akan datang kepadamu dengan ampunan sebesar kesalahanmu itu.'"*

Imam Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini hasan.

Kami telah meriwayatkan dalam Sunan *Ibnu Majah*, dengan sanad yang baik dari Abdullah bin Busr, dia katakan bahwa: *"Beruntung sekali orang yang dalam catatan amalnya, banyak beristighfar."*

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi,* dari Ibnu Mas'ud ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa yang membaca:*

أَسْتَغْفِرُ اللهَ اَلَّذِيْ لَا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيَّ الْقَيُّومَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfirullahalladzii laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyuumu wa atuubu ilaih.

'Aku memohon ampun kepada Allah, Yang Mahaagung, Yang tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, Yang Mahahidup lagi Menghidupkan, dan aku bertobat kepada-Nya.'

Maka dosanya diampuni, walaupun dia pernah melarikan diri dari peperangan."

Al-Hakim mengatakan bahwa hadis ini sahih, syarat dengan kesahihan Bukhari-Muslim.

Sebenarnya pembahasan ini sangatlah panjang, akan tetapi saya kira cukup dengan apa yang sudah saya katakan.

Termasuk dari keterkaitan dengan pembahasan istighfar adalah hadis yang dikemukan Rabi' bin Khtsaim ra., dia katakan bahwa di antara kalian jangan mengucapkan: "**Astaghfirullaaha wa atuubu ilaih**" (*aku memohon ampunan dan bertobat kepada-Nya*), karena akan menjadi dosa jika dia tidak melakukannya (bertobat), yang benar adalah dengan mengucapkan: "**Allahummaghfir lii wa tub 'alayya.**" Ini adalah sebagian dari perkataannya, yang lengkapnya adalah dengan mengucapkan: "**Allaahummaghfir lii wa tub 'alayya hasanun.**" Adapun kemakruhan yang dimaksud olehnya adalah ucapan **Astaghfirullah** (*aku memohon ampunan kepada Allah*), dia mengatakan ini adalah dusta jika memang dia tidak melakukan pengakuan tersebut, karena makna lafal **Astaghfirullah** (*Aku memohon ampunan kepada Allah*) adalah memohon ampunan. Cukup sebagai jawaban dari pernyataan ini adalah hadis yang sudah saya kemukakan riwayat Ibnu Mas'ud pada keterangan sebelum ini. Kemudian dari Fudail bin'Iyadl ra., Istighfar tanpa meninggalkan kemaksiatan adalah tobatnya para pendusta. Pernyataan ini hampir sama dengan pernyataan Rabi'ah al-Adawiyah *radliallahu ta'ala*, dia katakan Istighfar kita membutuhkan banyak istighfar, juga dikatakan dari sebagian orang Arab yang berdoa dengan kiswah penutup Kakbah, dia mengatakan: "Ya Allah, Istighfarku bersamaan dengan tetapnya aku dalam kemaksiatan adalah kemaksiatan (tersendiri) dan sungguh aku meninggalkan istighfar bersamaan dengan pengetahuanku akan luasnya maaf-Mu adalah kelemahan, betapa banyak Engkau mencintaiku dengan beraneka kenikmatan, padahal Engkau tidak membutuhkanku, dan betapa banyak aku membenci-Mu dengan melakukan kemaksiatan padahal aku membutuhkan-Mu, wahai Zat yang jika berjanji pasti menepati, apabila mengancam pasti mengampuni dan memaafkan, masukkanlah besarnya kejahatanku dalam agungnya

maaf-Mu, Wahai Zat yang Maha Penyayang di antara para penyayang."

Puasa Diam dalam Sehari Semalam

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dengan sanad yang hasan, dari Ali ra., dia katakan bahwa aku sangat hafal hadis Rasul saw.: *"Tidak ada kata yatim setelah baligh dan tidak ada diam dalam sehari semalam."* Kami telah riwayatkan dalam *Mu'alimus Sunnah,* karya Imam al-Khiththaby *radliallahu 'anh,* dia katakan dalam mengomentari hadis ini, di antara ibadah orang-orang di zaman Jahiliyah adalah diam, dalam sehari-semalam mereka diam dan tidak mengatakan sepatah kata pun, sehingga ini dilarang dalam Islam dan dianjurkan berzikir dan berbicara dengan pembicaraan yang baik.

Kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Bukhari-Muslim* dari Qais bin Abu Hazam *rahimahullah,* dia katakan bahwa Abu Bakar as-Siddiq masuk menemui perempuan dari kaum Ahmas yang bernama Zainab, beliau melihatnya tidak berbicara sepatah kata pun, kemudian beliau tanyakan: "Kenapa dia tidak berbicara?" Mereka mengatakan: "Dia sedang puasa bicara." Beliau katakan kepadanya: "Berbicaralah! Karena tidak halal hukumnya (puasa diam), ini adalah amalan orang Jahiliyah." Kemudian dia barulah berbicara.

16
Hadis-hadis Penting

Ini adalah akhir pembahasan kitab, saya memandang sangat perlu dalam penambahan hadis-hadis yang menjadikan kesempurnaan kitab ini. Insya Allah, yaitu hadis-hadis tentang dasar-dasar ajaran Islam. Para ulama bermacam-macam dalam menentukan hadis-hadis yang dikategorikan dalam pembahasan ini. Dari berbagai pendapat, sekiranya ada tiga puluh hadis yang bisa saya sampaikan dalam pembahasan ini.

Hadis pertama

Hadis Umar bin Khattab ra.: "Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya."

Keterangan hadis ini sudah saya sebutkan dalam awal pembahasan kitab.

Hadis kedua

Diriwayatkan dari 'Aisyah ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Barang siapa yang membuat-buat sesuatu yang baru dalam perkara (agama) kami, yang tidak berasal dari kami maka dia tertolak."*

Hadis ketiga

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir ra., dia katakan bahwa aku pernah mendengar Rasulullah saw. telah bersabda: "*Sesungguhnya perkara yang halal telah jelas dan sesungguhnya perkara yang haram sudah jelas, antara keduanya ada perkara yang syubhat (samar) yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Siapa yang menjaga perkara yang syubhat (samar), maka dia telah berlepas diri agama dan kehormatannya dan siapa yang jatuh dalam perkara yang syubhat (samar), maka dia terjatuh dalam perkara yang haram, seperti penggembala yang menggembalakan (gembalaanya) pada pagar pembatas pasti hampir keluar dari pagar. Ketahuliah bahwa setiap seseorang pemilik pasti memliki batas. Ketahuilah bahwa batas dari Allah adalah apa yang diharamkan. Keta-*

huilah bahwa di dalam tubuh ini ada segumpal daging, jika baik, maka baiklah setiap anggota badan yang lain dan jika buruk, maka buruklah anggota badan yang lain. Ketahuilah dia adalah hati."

Hadis keempat

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., Dia katakan bahwa telah bersabda Rasulullah saw. kepadaku, beliau adalah orang yang tepercaya dan dapat dipercaya: *"Sesungguhnya setiap dari kalian dalam proses penciptaannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari adalah berupa sperma, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian diutus Malaikat Peniup roh, meniupkan roh di dalamnya. Dia diutus dengan empat kalimat ketentuan, ketentuan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan ketentuan celaka atau selamat. Demi Zat yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sungguh seseorang dari kalian yang mengamalkan amalan penghuni surga sehingga antara dia dan surga tinggal satu hasta, kemudian didahului dengan ketentuan takdir, kemudian dia melakukan amal yang dilakukan penghuni neraka, maka dia dimasukkan ke dalam neraka. Dan sesungguhnya seseorang dari kalian yang beramal dengan amalan penghuni neraka sehingga antara dia dan neraka tinggal satu hasta, kemudian ditetapkan didahului dengan ketetapan takdir, kemudian dia melakukan amalan penghuni surga, maka dia dimasukkan ke dalam surga.'"*

Hadis ini kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*.

Hadis kelima

Diriwayatkan dari Hasan bin Ali ra., dia katakan bahwa: "Aku sangat hafal sabda Rasulullah saw. ini: *"Tinggalkanlah apa yang membuatmu ragu, (kembalilah) kepada apa yang tidak membuatmu ragu.'"*

Kami riwayatkan hadis ini dalam Sunan *at-Tirmidzi* dan *an-Nasa'i*. Imam Tirmidzi katakan bahwa hadis ini hasan.

Hadis keenam

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dia katakan bahwa, Rasulullah saw. telah bersabda: *"Sebaik-baik Islam seseorang adalah meninggalkan perkara yang tidak ada manfaatnya."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah*, dan ini adalah hadis yang hasan.

Hadis ketujuh

Diriwayatkan dari Anas ra. dari Nabi saw. bahwa, beliau telah bersabda: *"Tidak dikatakan sempurna keimanan seseorang dari kalian sehingga mencintai saudara (seimanan)-nya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri."*

Hadis kedelapan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. itu Zat yang baik dan tidak menerima selain perkara yang baik, dan sesungguhnya Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman sebagaimana apa yang diperintahkan kepada utusan-utusan-Nya, Allah telah berfirman: 'Wahai para rasul makanlah dari makanan-makanan yang baik dan beramallah dari perbuatan-perbuatan yang baik, sesungguhnya Aku dengan apa-apa yang kalian lakukan, Maha Mengetahui.'"* (QS. al-Mukmin: 51)

'Wahai orang-orang yang beriman makanlah dari makanan-makanan yang baik yang telah Aku rezekikan kepada kalian.' (QS. al-Baqarah: 172)

Kemudian beliau menceritakan tentang seseorang yang melakukan perjalanan yang sangat panjang, berambut kusut, dan badannya berdebu. Dia menengadahkan tangannya pada langit dengan mengatakan: 'Wahai Tuhanku. Wahai Tuhanku.' Sedangkan makanan yang dimakan perkara yang haram. Minumannya haram, pakaiannya haram dan mendapatkan asupan perkara yang haram. Bagaimana doanya bisa dikabulkan?"

Kami telah meriwatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Muslim*.

Hadis kesembilan

"Tidak boleh membahayakan (orang lain) dan tidak boleh membalas dengan sesuatu yang membahayakan."

Hadis ini kami riwayatkan dalam kitab *al-Muwatha'* dengan kedudukan hadis *mursal*, sedangkan dalam *Sunan ad-Darqutny* dan lainnya dengan sanad yang *muttasil* dan hasan.

Hadis kesepuluh

Diriwayatkan dari Tamim ad-Dary ra. bahwa sesungguhnya Nabi saw. telah bersabda: *"Agama adalah nasihat."* Kami menanyakan: "Untuk siapa wahai Rasulullah?" *"Bagi Allah dan rasul-Nya, untuk orang-orang Islam dan semuanya."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Muslim*.

Hadis kesebelas

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dia mendengar bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *"Perkara yang telah aku larang untuk kalian, maka jauhilah dan perkara yang aku perintahkan kepada kalian, maka lakukanlah darinya apa yang kalian mampu, karena sesungguhnya kehancuran agama sebelum kalian adalah karena banyaknya bertanya kepada nabi-nabi mereka dan bertentangan dengan perilaku nabi-nabi mereka."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam *Shahih Bukhari-Muslim*.

Hadis kedua belas

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'id as-Sa'ady ra., dia katakan bahwa ada seseorang mendatangi Nabi saw. kemudian dia katakan: "Wahai Rasulullah tunjukkanlah aku amalan, yang jika aku amalkan dapat menjadikan Allah dan manusia suka kepadaku." Beliau bersabda: *"Berzuhudlah dari urusan dunia, maka Allah swt. akan meyukaimu, dan berzuhudlah dari apa yang di ada pada manusia, maka manusia akan menyukaimu."*

Hadis ketiga belas

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah, kecuali dia melakukan salah satu dari tiga perkara, orang yang sudah menikah kemudian berzina pezina,* nafsi bin nafsi *(dalam ketetapan* qishash*) dan orang yang meninggalkan agamanya, dan memisah dari jamaah."*

Hadis keempat belas

Diriwayatkan dari Umar ra. bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "A*ku diperintahkan untuk memerangi orang-orang sehingga mereka bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Nabi Muhamad adalah utusan Allah, sehingga mereka mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, jika mereka telah melakukan demikian lindungilah untukku darah-darah mereka, harta benda mereka kecuali dengah hak agama Islam, dan hisab perhitungan mereka atas Allah swt."*

Hadis ini kami riwayatkan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*.

Hadis kelima belas

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra., dia katakan bahwa Rasulullah saw. telah bersabda: *"Islam dibangun berdasarkan lima fondasi pokok, bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Nabi Muhmmad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan ibadah haji, dan puasa Ramadhan."*

Kami riwayatkan hadis ini dalam *Shahih Bukhari-Muslim*.

Hadis keenam belas

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., bahwa Nabi saw. telah bersabda: *"Andai saja manusia diberikan segala hak pengakuannya, pasti mereka akan mengakui harta setiap orang dan darah orang lain, akan tetapi (yang benar) adalah harus ada bukti dari penuntut dan sumpah bagi terdakwa."*

Ini adalah hadis hasan dengan redaksi lafalnya, sebagian dari lafal yang lain dijelaskan dalam *Shahih Bukhari-Muslim*.

Hadis ketujuh belas

Diriwayatkan dari Wabishah bin Ma'bad ra., bahwa dia mendatangi Rasulullah saw. kemudian Rasulullah saw. menanyakan: *"Apakah kamu datang untuk menanyakan tentang kebaikan dan dosa?"* Dia menjawab dengan mengatakan: "Ya." Beliau bersabda: *"Mintalah fatwa dari hatimu, kebaikan adalah apabila jiwa dan hatimu merasa tenang kepadanya, sedangkan keburukan adalah sesuatu yang merisaukan hatimu, menyesakkan dadamu meskipun orang menganjurkanmu melakukannya."*

Hadis ini hasan, kami telah meriwayatkan dalam *Musnad Imam Ahmad, ad-Darimy,* dan kitab lainnya. Dari riwayat Imam Muslim dari Nawwas bin Sam'an ra., dari Nabi saw. bahwa beliau telah bersabda, *"Kebaikan adalan kebagusan dalam berakhlak, dan keburukan adalah apa yang merisaukan hatimu dan engkau tidak suka jika orang lain mengetahuinya.*

Hadis kedelapan belas

Diriwayatkan dari Saddad bin Uwais ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau telah bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. telah menetapkan kebaikan pada setiap sesuatu, jika kalian melakukan perang, maka berperanglah dengan baik, jika kalian menyembelih hewan, maka sembelihlah dengan baik, hendaklah seseorang dari kalian mengasah goloknya dan menenangkan hewan sembelihannya."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Muslim*

.

Hadis kesembilan belas

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau telah bersabda: *"Barang siapa beriman kepada Allah swt. dan hari Akhir, maka hendaknya mengucapkan yang baik atau diam, dan barang siapa beriman kepada Allah swt. dan hari Akhir, maka hendaknya memuliakan tetangganya, dan barang siapa beriman kepada Allah swt. dan hari Akhir, maka hendaknya memuliakan tamunya."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam *Shahih Bukhari-Muslim.*

Hadis kedua puluh

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.: "Sungguh ada seseorang yang berkata kepada Nabi saw. dia katakan: 'Berilah aku wasiat wahai Rasulullah!' Beliau menjawab: *'Janganlah mudah marah.'* Berulang kali dia mengulangi ucapannya, Nabi saw. tetap sabdakan kepadanya: *'Janganlah mudah marah."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Bukhari.*

Hadis kedua puluh satu

Diriwayatkan dari Abu Tsa'labah al-Khasany ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah swt. mewajibkan berbagai kewajiban, maka janganlah kalian sia-siakan, Dia memberikan batasan-batasan, maka janganlah menerjangnya, dan Dia mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian mengerjakannya, Dia mendiamkan banyak hal karena rahmat untuk kalian, bukan karena lupa, maka janganlah mencari-carinya."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Sunan ad-Darqutny* dengan sanad yang hasan.

Hadis kedua puluh dua

Diriwayatkan dari Mu'adz ra. dia katakan: "Bahwa aku mengatakan kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku amal yang dapat menjadikan aku masuk surga dan dijauhkan dari api neraka!" Beliau bersabda: *"Engkau telah menanyakan perkara yang agung, dan dapat dijadikan mudah oleh Allah atas orang yang Allah jadikan mudah. Beribadahlah kepada Allah dan janganlah engkau sedikit pun menyekutukan-Nya, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, berpuasalah puasa Ramadhan, pergilah berhaji."* Kemudian beliau melanjutkan sabdanya: *"Maukah kamu aku tunjukkan pintu kebaikan?, puasa adalah perisai, sedekah adalah pembersih dari dosa-dosa laksana air yang memadamkan api, dan*

shalatnya seseorang pada pertengahan malam." Kemudian beliau bacakan ayat: **"Tatajaafa junuubuhum 'anil madlaji'i.. ilaa akhri ya'lamuun**[14]." Kemudian beliau melanjutkan: *"Maukah kamu aku tunjukkan puncak dari perkara, tiangnya, dan puncaknya yang tinggi?"* Aku menjawabnya dengan mengatakan: "Tentu wahai Rasulullah." *"Puncak perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad."* Kemudian beliau melanjutkan: *"Maukah kamu aku tunjukkan bagaimana cara memiliki semua itu?"* Aku menjawabnya: "Tentu wahai Rasulullah." Kemudian beliau menunjukkan lidahnya, dengan mengatakan: *"Jagalah ini atasmu."* "Wahai Rasulullah, apakah kita akan di azab disebabkan berbicara?" Beliau bersabda: *"Celakalah engkau, bukankah manusia diazab dalam neraka dengan mendahulukan wajah-wajahnya, kecuali disebabkan oleh lidah mereka."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *at-Tirmidzi*, dan dia katakan bahwa hadis ini hasan.

Hadis kedua puluh tiga

Diriwayatkan dari Abu Dzarr ra. dan Mu'adz ra., dari Rasulullah saw. bahwa beliau telah bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah swt. bagaimanapun kamu berada, ikutilah pada setiap keburukan dengan kebaikan, pasti akan menghapusnya dan perlakukanlah manusia dengan budi pekerti yang baik."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*, dia katakan bahwa hadis ini hasan, dalam sebagian naskah yang dapat dijadikan pegangan dikatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Hadis kedua puluh empat

Diriwayatkan dari Mirmadl bin Sariyah ra., bahwa dia katakan, bahwa Rasulullah saw. memberikan nasihat kepada kami, nasihat yang menjadikan hati menjadi gemertar dan air mata bercucuran, kemudian kami mengatakan: "Wahai Rasulullah, *mauidhah* ini seakan-akan nasihat untuk orang-orang yang akan pergi, maka dari itu berwasiatlah kepada kami." Beliau sabdakan: *"Aku berwasiat kepada kalian dengan wasiat takwa kepada Allah swt., kalian harus mendengar dan taat kepada pemimpin, walapun yang memimpin kalian adalah seorang budak, siapa yang terus hidup di antara kalian, dia akan melihat banyak banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah* Khulafaur Rasyidin *yang telah mendapatkan petunjuk, gigitlah dia de-*

---

14 QS. as-Sajdah ayat: 16-17

ngan gigi gerahammu, hati-hatilah kalian terhadap perkara yang diada-adakan, maka sesungguhnya setiap bid'ah itu adalah kesesatan."

Kami telah riwayatkan hadis ini dalam kitab *Sunan Abu Dawud* dan *at-Tirmidzi*, dia mengatakan bahwa hadis ini hasan dan sahih.

Hadis kedua puluh lima

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., dia katakan, bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. telah bersabda: *"Sesungguhnya wahyu kenabian yang pertama diketahui oleh manusia adalah, jika kalian tidak punya rasa malu, maka berbuatlah sesuka kehendakmu."*

Kami telah meriwatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Bukhari.*

Hadis kedua puluh enam

Diriwayatkan dari Jabir ra. bahwa sesungguhnya ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah saw.: "Bagaimana pendapatmu kalau akau shalat lima waktu, aku berpuasa bulan Ramadhan, aku halalkan yang halal, aku haramkan yang haram, dan aku tidak melakukan yang lebih dari itu, apakah aku masuk surga?" Beliau bersabda: *"Ya."*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Muslim.*

Hadis kedua puluh tujuh

Diriwayatkan dari Sufyan bin Abdullah ra. bahwa dia berkata: "Aku telah katakan kepada Rasulullah: 'Wahai Rasulullah, katakan kepadaku tentang Islam yang tidak akan bertanya seseorang pada selain engkau." Beliau bersabda: *"Ucapkanlah: 'Aku beriman kepada Allah, kemudian berteguh pendirianlah.'"*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Shahih Muslim.* Para ulama mengatakan hadis ini termasuk *Jawami'il kalim* (kalimat yang sedikit akan tetapi memilliki banyak makna), dan merupakan hadis yang senada dengan apa yang difirmankan oleh Allah swt.: *"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Tuhan kami ialah Allah,' kemudian mereka tetap istikamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita."* (QS. al-Ahqaf: 13)

Hadis kedua puluh delapan

Diriwayatkan dari Umar ra. dalam cerita pertanyaan Jibril tentang iman, Islam, ihsan, dan hari Kiamat, hadis ini sangatlah masyhur yang disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan lainnya.

Hadis kedua puluh sembilan

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ra., dia katakan, bahwa pada suatu hari aku pernah membonceng di belakang Rasulullah saw. kemudian beliau bersabda: *"Wahai anak kecil, sesungguhnya aku mengajarkanmu kalimat: 'Jagalah (ajaran) Allah, niscaya Allah akan menjagamu, jagalah (ajaran) Allah, niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapan-Mu, jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat Islam berkumpul untuk memberikan manfaat kepadamu, mereka tidak akan bisa memberikan manfaat kepadamu selain dari yang Allah sudah tentukan, seandainya seluruh umat Islam berkumpul untuk memberikan mudarat kepadamu, mereka tidak akan mampu memberikan mudarat selain dari yang Allah sudah tentukan, pena telah diangkat dan lembaran telah menjadi kering.'"*

Kami telah meriwayatkan hadis ini dalam kitab *Sunan at-Tirmidzi*, dia katakan bahwa hadis ini sahih. Dalam redaksi riwayat selain at-Tirmidzi, ditambahkan: *"Jagalah (ajaran) Allah, niscaya kamu akan mendapatkan-Nya di hadapanmu, ingatlah Allah di kala senang, maka Dia akan ingat kepadamu di kala susah, ketahuilah bahwa apa pun yang luput darimu tidak akan pernah mengenaimu dan apa yang mengenaimu tidak akan luput darimu."*

Kemudian, dalam akhir hadis disebutkan: *"Ketahuilah bahwa pertolongan itu datang bersama kesabaran, dan sungguh jalan keluar selalu ada dalam kesusahan, serta kesulitan bersama kemudahan."*

Hadis ketiga puluh

Ini adalah hadis terakhir, serta menjadi penutup kitab ini. Di sini kami akan sebutkan secara lengkap beserta sanad-sanadnya, kita memohon kepada Allah *Azza Wajalla*, semoga baik dalam penutupan akhir hayat kita.

Telah menceritakan mengabarkan kepada kami, guru kami Syaikh al-Hafisz Abu Baqa' Khalid bin Yusuf an-Nabusi, kemudian ad-Dimisqy *rahimahullah* katakan, bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Thalib Abdullah, Abu Mansur Yunus, Abu Qasim Husaian bin Hibatullah bin Misry, Abu Ya'la Hamzah, dan Abu Thahir Ismail, mereka semua mengatakan bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Hafidz Qasim Ali bin Hasan, yaitu Asyakir (Ali bin Hasan bin Hibbatullah bin Asyakir), dia katakan bahwa telah mengabarkan kepada kami asy-Syarif Abu Qasim Ali bin Ibrahim bin Abbas Husain yang menjadi khatib di Damaskus, dia katakan bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Abdullah Muhammad bin Ali bin

Yahya bin Sulwan, dia telah katakan bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Qasim al-Fadl bin Ja'far, dia katakan bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar Abdullah bin Qasim al-Faraj al-Hasyimy, dia katakan bahwa telah mengabarkan kepada kami Abu Mushir (Abdul A'laa Mushir), dia katakan bahwa dia telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Abdul Aziz dari Rabi'ah bin Yazid dari Ibnu Idris al-Hawlany dari Abu Dzarr ra., dari Rasulullah saw. dari Jibril *shallallahu 'alaihi wasallam*, dari Allah *tabaaraka wa ta'ala,* bahwa Dia berfirman: *"Wahai hamba-Ku sungguh Aku telah haramkan kelaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling melalimi. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian telah berbuat kesalahan di malam dan siang hari, dan Aku-lah Yang Mengampuni dosa, dan Aku tidak memerdulikan (seberapa besarnya), maka beristighfarlah kalian kepada-Ku, maka Aku akan mengampuni dosa-dosa kalian. Wahai hamba-Ku, setiap dari kalian akan kelaparan kecuali siapa yang aku beri makan kepadanya, mintalah agar diberi makanan kepada-Ku, maka Aku akan memberi kalian makan. Wahai hamba-Ku, setiap dari kalian akan telanjang, kecuali orang yang aku beri pakaian kepadanya, mintalah pakaian kepadaKu, maka Aku akan memberi pakaian kepada kalian. Wahai hamba-Ku, andai saja orang terdahulu kalian, orang setelah kalian, bangsa manusia kalian, bangsa jin kalian, mereka semua memiliki hati seperti hatinya terjahat dari kalian, maka tidak akan mengurangi kekuasaan barang sedikit pun. Wahai hamba-Ku, seandainya saja orang terdahulu dan sampai orang yang setelah kalian, bangsa jin kalian, bangsa manusia kalian, mereka memiliki hati seperti hatinya yang paling takwa di antara kalian, yang demikian itu tidak akan menambahkan kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, seandanya saja orang terdahulu dan yang akan datang dari kalian, dari bangsa jin dan manusian kalian, mereka semua berada pada tingkat yang tertinggi, kemudian semuanya memohon kepada-Ku dan Aku kabulkan semua permintaanya, maka yang demikian itu tidak akan mengurang kekuasaan-Ku secerca pun, kecuali laksana berkurangnya air laut yang dicelupkan sebuah jarum dengan sekali celupan. Wahai hamba-Ku, hanya amalan-amalan kalian yang aku simpan untuk kalian, siapa yang mendapatinya dalam keadaan baik, hendaknya memanjatkan puja-puji syukur kehadirat Allah swt., dan siapa yang mendapatinya selain dari itu, maka hendaknya janganlah mencela kecuali pada dirinya sendiri."*

Abu Mush mengatakan bahwa Sa'id bin Abdul Aziz berkata, ketika Abu Idris meriwayatkan hadis ini, dia tertunduk (malu) pada lutut-

nya. Hadis ini sahih, kami telah meriwayatkan dalam kitab *Shahih Muslim* dan lainnya, para perawi sanadnya mulai dari kami sampai Abu Dzarr semuanya berasal dari Damaskus, sementara itu Abu Dzarr sendiri juga tinggal di Damaskus. Sehingga dalam hadis ini terkumpul banyak pelajaran. Di antaranya adalah kesahihan sanad, *matan* hadis, serta tingginya *matan* sanad dan bersambungnya mata rantai sanad yang kesemuanya dari perawi Damaskus, semoga Allah meridhai mereka dan memberikan keberkahan kepada mereka.

Selain itu, dalam hadis ini juga mengandung penjelasan tentang berbagai kaidah agung dalam dasar-dasar agama, berikut cabang-cabangnya, serta adab tata krama, juga tentang kelembutan hati dan lainnya. Segala puji bagi Allah.

Kami telah riwayatkan dari al-Imam Abu Abdullah Ahmad bin Hambal *rahimahullah*, dia telah katakan bahwa penduduk Syam tidak memiliki hadis yang lebih mulia daripada hadis ini.

17
Kata Penutup

Ini adalah akhir dari apa yang telah saya tuliskan, sungguh Allah Yang Mahamulia telah mengulurkan nikmat di dalamnya berupa faedah-faedah yang lembut, rincian-rincian yang sangat rinci dari berbagai ilmu dan keindahannya dari tafsir ayat-ayat al-Qur'an didapati penjelasan tentang maksud dan tujuan. Dari hadis-hadis sahih didapati penjelasan maknanya, keterangan ilmu hadis didapat dalam sanad, rincian ilmu fikih, mengolah hati, dan sebagainya.

Maha Terpuji Allah, atas yang demikian dan lainnya dari nikmat-nikmat-Nya dari nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung. Dia-lah yang memberikan kenikmatan atas semua yang demikian itu, Dia-lah yang menunjukkan jalan taufik dan hidayah-Nya, dan yang telah memudahkannya dan memberi pertolongan kepadaku untuk menyelesaikan kitab ini. Hanya bagi-Nya segala puji, keutamaan dan rasa syukur, saya berharap dari keutamaan yang Allah telah berikan, yaitu berupa doa dari saudara yang saleh sehingga dapat memberikan kemanfaatan dalam mendekatkan diri kepada Allah Yang Mahamulia. Manfaat yang dapat diambil oleh orang muslim yang menghendaki kebaikan, maka dengan kitab ini saya berharap membantunya mengamalkan amal-amal saleh sebagai jalan meraih ridha Allah swt.

Saya titipkan kepada Allah Yang Mahamulia, Mahalembut lagi Maha Penyayang dari saya pribadi, kedua orang tua saya, semua orang yang saya cintai, saudara-saudari saya yang seiman keyakinan, orang-orang yang telah berbuat kebaikan kepada saya, serta seluruh umat muslim pada umumnya. Kemudian kepada agama kami, amanah kami, penutup amal perbuatan kami, serta segala kenikmatan yang Allah berikan kepada kami.

Saya memohon kehadirat Allah swt., agar kita semua dapat meniti jalan menuju hidayah dan perlindungan dari para pelaku kelaliman dan kemaksiatan, semoga saya selalu diberikan istikamah pada jalan tersebut dan selalu dapat menambah dalam amal kebaikan.

Saya memohon kepada Allah, agar senantiasa memberikan taufik kepada kita semua, baik dalam perkataan maupun perbuatan supaya di tempatkan dalam kebenaran dan berjalan sejalan sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para ulama. Sesungguhnya Dia Mahamulia, Mahaluas lagi Maha Memberi. Tidaklah taufikku kecuali dari-Nya. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan bertobat, cukuplah Allah bagi kami. Tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali atas kehendak Allah, Yang Mahaperkasa serta Mahabijaksana.

Segala puji bagi Allah, Tuhan seru semua alam baik awal maupun akhir, baik lahir maupun batin. Semoga kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna selalu tercurahkan untuk Nabi Muhammad saw. Makhluk yang terbaik dari semua makhluk, ketika disebutkan oleh mereka yang mengingat beliau dan tidak disebut oleh mereka yang tidak mengingat beliau. Juga semoga tercurahkan kepada para nabi, keluarga mereka semua dan semua orang-orang saleh.

Abu Zakariya Yahya bin Saraf bin Maryy bin Hasan bin Husain bin Muhammad an-Nawawi penulis kitab ini mengatakan: "Aku telah menyelesaikan penulisannya pada hari Jumat, Muharam, 667H. Selain kajian yang saya tambahkan, kemudian saya ijazahkan periwayatannya pada seluruh umat Islam."